DAFTAR ISI

[1] Yaqut al-Hamawi di dalam kitabnya *Mu`jam al-Buldan* berkata: Lembah itu adalah lembah yang terletak di dataran rendah lembah Dzul Hulaifah, dan ia yang paling dekat kepadanya.

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab
HAJI

ANJURAN MELAKSANAKAN IBADAH HAJI DAN UMRAH, DAN HUKUM ORANG YANG BERANGKAT IBADAH HAJI DAN UMRAH LALU MENINGGAL DUNIA

(1094) – 1 - a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ. قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Beriman kepada Allah dan RasulNya.' Lalu ditanya, 'Kemudian apa?' Beliau Menjawab, 'Berjihad di jalan Allah.' Lalu ditanya kembali, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Haji mabrur'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

الْمَبْرُوْرُ : Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah haji yang tidak ada perbuatan maksiat padanya.

1- b : [Hasan]

Disebutkan di dalam hadits Jabir yang diriwayat secara *marfu'*:

إِنَّ بِرَّ الْحَجِّ إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَطَيِّبُ الْكَلَامِ.

"Sesungguhnya haji yang mabrur adalah memberikan makanan dan bertutur kata yang baik..."[1] Akan hadir dalam buku ini pada no. 11.

---

[1] Di dalam naskah asli di sini disebutkan ungkapan, وَعِنْدَ بَعْضِهِمْ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ: "*Dan menurut sebagian mereka: Memberikan makanan dan menebarkan salam...*"hanya saja riwayat ini dhaif (lemah).

(1095) – 2 : [Shahih]

Dan darinya, dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa yang berhaji, lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat kefasikan, niscaya ia kembali (diampuni) dari dosa-dosa seperti hari di saat dilahirkan oleh ibunya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, hanya saja ia berkata,

غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[1]

الرَّفَثُ : Dengan huruf *ra'* dan *fa'* di*fathah*kan, diriwayatkan bahwasanya Ibnu Abbas mengartikannya dengan: kata-kata yang dengannya sang istri dirujuk kembali.

Sedangkan al-Azhari mengatakan, الرَّفَثُ adalah kata yang mencakup segala sesuatu yang diinginkan oleh seorang suami dari istrinya.

Al-Hafizh berkata, الرَّفَثُ diungkapkan dalam arti persetubuhan, juga dalam arti perkataan keji, dan juga berarti ucapan seorang suami kepada istrinya yang berhubungan dengan persetubuhan. Dan diriwayatkan dari sekelompok ulama bahwa makna hadits ini adalah setiap dari ketiga hal tersebut.[2] *Wallahu a'lam.*

(1096) – 3 : [Shahih]

Dan darinya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

---

[1] Saya katakan, Hadits dengan lafazh tersebut adalah *syadz*, namun maknanya sama.

[2] Saya mengatakan, Yang terungkap dari al-Hafizh Ibnu Hajar adalah makna yang lebih umum daripada persetubuhan (*jima`*) dan al-Qurthubi condong kepadanya; dan itulah yang dimaksud dari ungkapan beliau di dalam uraian yang telah lalu pada bab *Kitab 9, bab I, no. 1*: "فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ ......*Jika pada hari seseorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah berkata kotor.*

"Suatu umrah yang disertai dengan umrah berikutnya adalah menjadi penghapus dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya, dan haji yang mabrur itu tidak ada balasannya kecuali surga."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

(1097) - 4 : [Shahih]

Dari Ibnu Syimasah, ia berkata, Kami menjenguk Amru bin al-Ash saat menjelang kematiannya. Dia menangis lama sekali dan berkata,

فَلَمَّا جَعَلَ اللهُ الْإِسْلاَمَ فِي قَلْبِيْ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ابْسُطْ يَمِيْنَكَ لِأُبَايِعَكَ، فَبَسَطَ يَدَهُ، فَقَبَضْتُ يَدِيْ، فَقَالَ: مَا لَكَ يَا عَمْرُوْ؟ قَالَ: أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ. قَالَ: تَشْتَرِطُ مَاذَا؟ قَالَ: أَنْ يُغْفَرَ لِيْ. قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ يَا عَمْرُوْ، أَنَّ الْإِسْلاَمَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟

"Setelah Allah menancapkan Islam di dalam hatiku, maka aku pun datang kepada Nabi ﷺ, lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, ulurkanlah tangan kananmu karena aku akan berbai'at kepadamu.[1] Maka Nabi pun mengulurkan tangannya dan kemudian aku menggenggam tanganku. Kemudian beliau bersabda, 'Kenapa kamu, wahai Amru?' Amru menjawab, 'Aku ingin bersyarat.' Nabi bertanya, 'Apa yang kamu persyaratkan?' Amru menjawab, 'Agar dosa-dosaku diampuni.' Nabi bersabda, 'Tidakkah kamu telah mengetahui wahai Amru, bahwasanya Islam itu menghapus dosa-dosa yang sebelumnya, dan sesungguhnya hijrah itu menghapus dosa-dosa sebelumnya, serta haji pun menghapus dosa-dosa sebelumnya?!'"

---

[1] Demikianlah naskah asli yang sesuai dengan riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya pada cetakan terbarunya, 4/131/2515, namun tiga pen*tahqiq* kitab tersebut melakukan *tahrif* perubahan menjadi: فَلْأُبَايِعْكَ (maka aku akan berbai`at kepadamu), dengan mengambil riwayat dari Imam Muslim. Mereka telah melupakan ungkapan yang sangat jelas dari penulis kitab tersebut, yaitu bahwasanya riwayat yang dipastikan adalah riwayat Ibnu Khuzaimah. Padahal tidak boleh melakukan pencampur-adukkan *(talfiq)* antara dua riwayat yang berbeda di dalam men*tahqiq*. Ini menunjukkan keyunioran mereka di dalam bidang ilmu hadits. Kesalahan yang serupa seperti ini sangat banyak sekali yang mereka lakukan dan saya telah meng-ingatkan yang terpenting saja di antaranya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, demikian secara singkat. Dan Imam Muslim dan lainnya meriwayatkannya lebih panjang.

(1098) – 5 : [Shahih]

Dari al-Husain bin Ali ﷺ, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: إِنِّيْ جَبَانٌ، وَإِنِّيْ ضَعِيْفٌ. فَقَالَ: هَلُمَّ إِلَى جِهَادٍ لاَ شَوْكَةَ فِيْهِ، الْحَجُّ.

"Pernah seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya aku adalah seorang penakut dan sesungguhnya aku orang yang lemah.' Maka Nabi bersabda, 'Mari kita melakukan jihad yang tidak ada duri padanya, yaitu haji'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, para perawinya *tsiqah*, dan juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq.

(1099) – 6 : [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْأَعْمَالِ، أَفَلاَ نُجَاهِدُ؟ قَالَ: لٰكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

"Aku berkata, 'Ya Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah amal yang paling utama, mengapa kami tidak berjihad?' Beliau menjawab, 'Akan tetapi jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain, dan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, sedangkan lafazhnya adalah: Aisyah berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! هَلْ عَلَى النِّسَاءِ مِنْ جِهَادٍ؟ قَالَ: عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيْهِ: الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah wanita memiliki kewajiban jihad?' Beliau menjawab, 'Diwajibkan kepada mereka jihad yang tidak ada peperangan padanya, yaitu haji dan umrah'."

(1100) – 7 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

جِهَادُ الْكَبِيْرِ وَالضَّعِيْفِ وَالْمَرْأَةِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

"Jihadnya orang yang lanjut usia, orang yang lemah, dan perempuan adalah haji dan umrah."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan *isnad* hasan.[1]

(1101) – 8 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar (dari ayahnya) ﷺ,[2] dari Nabi ﷺ dalam pertanyaan Jibril kepada beliau tentang Islam, beliau bersabda,

اَلْإِسْلاَمُ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَأَنْ تُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَحُجَّ وَتَعْتَمِرَ، وَتَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَأَنْ تُتِمَّ الْوُضُوْءَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ. قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذٰلِكَ فَأَنَا مُسْلِمٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: صَدَقْتَ.

"Islam adalah engkau bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, engkau menegakkan shalat, membayar zakat, berhaji dan umrah, mandi junub, menyempurnakan wudhu, dan berpuasa ramadhan." Ia berkata, "Apabila aku melakukan hal itu maka aku seorang Muslim?" Beliau menjawab, "Ya". Ia berkata, "Kamu benar."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, dan ia juga disebutkan di dalam *ash-Shahihain* dan lain-lainnya dengan lafazh yang berbeda (Disebutkan dalam Kitab 4, bab 7, no. 1).

Sudah disebutkan dahulu di dalam *Kitab ash-Shalah* dan *az-Zakah* hadits-hadits yang cukup banyak yang menunjukkan keutamaan haji dan anjuran melakukannya serta penekanan tentang kewajiban melakukannya, kami tidak akan mengulanginya karena itu sangat banyak. Maka siapa saja yang ingin mengetahuinya, maka silahkan merujuk kepadanya.

---

[1] Saya katakan, Pada hadits di atas terdapat dua cacat, akan tetapi menjadi kuat dengan dukungan hadits Ummu Salamah selanjutnya no. 9.

[2] Lihat hadits pertama dalam kitab 4, bab 7, dengan *ta'liq*.

(1102) – 9 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ummu Salamah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَجُّ جِهَادُ كُلِّ ضَعِيْفٍ.

"Haji adalah jihadnya setiap orang yang lemah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Ja'far dari Ummu Salamah.

(1103) – 10 : [Shahih]

Dari Ma`iz ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَحْدَهُ، ثُمَّ الْجِهَادُ، ثُمَّ حَجَّةٌ بَرَّةٌ، تَفْضُلُ سَائِرَ الْأَعْمَالِ كَمَا بَيْنَ مَطْلَعِ الشَّمْسِ إِلَى مَغْرِبِهَا.

"Bahwasanya beliau pernah ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau jawab, 'Beriman kepada Allah semata, kemudian berjihad, kemudian haji mabrur yang (jauh) mengungguli seluruh amal ibadah bagaikan jauhnya antara tempat terbitnya matahari hingga terbenamnya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Para perawi Imam Ahmad hingga Ma`iz ﷺ adalah para perawi *ash-Shahih.*

Ma`iz ﷺ adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal, namun tidak ada nisbat nasabnya.[1]

(1104) – 11 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ. قِيْلَ: وَمَا بِرُّهُ؟ قَالَ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَطِيْبُ الْكَلَامِ.

"Haji yang mabrur itu tidak ada balasannya kecuali surga. Beliau ditanya, 'Apa kemabrurannya?' Beliau menjawab, 'Memberikan makanan dan tutur kata yang baik'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'-jam al-Ausath* dengan sanad hasan, dan oleh Ibnu Khuzaimah di

[1] Saya menegaskan, Ia bukan Ma`iz bin Malik yang dihukum rajam pada zaman Nabi ﷺ, sebagaimana dijelaskan oleh an-Naji.

dalam *Shahih*nya, juga al-Baihaqi dan al-Hakim secara singkat, dan ia berkata, "Shahih sanadnya".[1]

(1105) –12 : [Hasan Shahih]

Dari Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud ﷺ-, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُوْرَةِ ثَوَابٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

"Hubungkanlah (jadikanlah saling menyusul) antara haji dan umrah, karena keduanya dapat menghapus kefakiran dan dosa-dosa sebagaimana ubupan tukang besi[2] mengikis karat besi, emas dan perak. Dan haji yang mabrur tidak ada pahalanya selain surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam *Kitab Shahih* milik keduanya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

(1106) –13 : [Hasan]

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَرْفَعُ إِبِلُ الْحَاجِّ رِجْلاً وَلاَ تَضَعُ يَدًا، إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، أَوْ مَحَا عَنْهُ سَيِّئَةً، أَوْ رَفَعَهُ بِهَا دَرَجَةً.

"Tidaklah seekor unta kendaraan orang yang berhaji mengangkat satu kakinya dan tidak pula meletakkan tangannya, melainkan dengannya Allah mencatat untuk orang yang berhaji itu satu kebajikan, atau menghapus darinya satu dosa, atau mengangkat dengannya satu derajat."

---

[1] Pada asalnya di sini disebutkan: Dan dalam riwayat lain milik Ahmad dan al-Baihaqi, disebutkan dengan lafazh: إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ (*Memberikan makanan dan menebarkan salam*). Sengaja saya tidak menyebutkannya karena dhaif.

[2] الْكِيْرُ adalah dapur tukang besi yang terbuat dari tanah. Ada yang mengatakan ubupan yang dengannya api ditiup. خَبَثَ الْحَدِيْدِ adalah karat atau kotoran perak, tembaga, dan lainnya yang dilelehkan oleh api. الْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ adalah haji yang sama sekali tidak dinodai dengan perbuatan dosa. Ada yang mengartikan: ia adalah haji yang diterima yang diimbali dengan kebajikan, yaitu pahala, dan hal ini tidak akan terjadi kecuali jika haji tersebut bersih dari berbagai bid`ah dan hal-hal yang biasa dilakukan oleh banyak orang; dan dananya berasal dari usaha yang halal yang dilakukan oleh pelaksana haji untuk menunaikan kewajiban dan mematuhi perintah Allah ﷻ. Semoga Allah memberikan kesela*matan* kepada kita.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi[1] dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, di dalam sebuah hadits yang akan disebutkan nanti *insya Allah*, pada *bab al-Wuquf bi Arafah*.

(1107) – 14 : [Hasan Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحُجَّاجُ وَالْعُمَّارُ وَفْدُ اللهِ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْهُ، وَسَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ.

"Para jama'ah haji dan umrah adalah para utusan Allah. Allah memanggil mereka lalu mereka pun memenuhiNya, dan mereka memohon kepadaNya, maka Allah pun memberi mereka."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan para perawinya *tsiqah*.[2].

(1108) –15 : [Hasan]

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَالْحَاجُّ، وَالْمُعْتَمِرُ، وَفْدُ اللهِ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْهُ، وَسَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ.

"Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji dan orang yang berumrah adalah para delegasi Allah. Allah memanggil mereka lalu mereka pun memenuhinya; dan mereka memohon kepadaNya lalu Dia pun mengabulkannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan lafazhnya menurut riwayatnya, dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan keduanya dari sumber riwayat Imran bin 'Uyainah dari 'Atha` bin as-Sa`ib.

---

[1] Saya katakan, 'Ia meriwayatkannya di dalam *Syu'ab al-Iman*, 3/479 dengan sanad yang di dalamnya terdapat (Abu Sulaiman dari Atha', ...) Dan saya tidak kenal siapa Abu Sulaiman ini. Sedangkan Atha' adalah Ibnu Abi Rabah. Sedangkan sanad hadits Ibnu Hibban yang akan datang adalah bukan sanad ini. Di antara kurangnya pengetahuan ketiga pen*tahqiq* dan penyimpangan mereka terhadap hadits ini adalah mereka menilainya lemah (dhaif), dan juga hadits yang akan kita sebutkan nanti. Mereka menilainya cacat dengan sesuatu yang tidak ada di dalam sanad Ibnu Hibban dan selainnya! Seperti yang akan saya jelaskan nanti, *insya Allah*.

[2] Demikian yang ia (al-Mundziri) mengatakan, padahal di dalamnya terdapat Muhammad bin Abi Humaid, dan dia adalah perawi yang dhaif, akan tetapi hadits ini menjadi kuat karena hadits berikutnya.

(1109) – 16 : [Shahih]

[Dari Abu Hurairah ﷺ ...... secara *marfu'*] oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* keduanya, sedangkan lafazhnya milik mereka, dia berkata,

وَفْدُ اللهِ ثَلاَثَةٌ: الْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ وَالْغَازِيْ.

"Delegasi Allah ada tiga: orang yang berhaji, orang yang berumrah dan orang yang berperang (di jalan Allah)."

Hanya saja Ibnu Khuzaimah mendahulukan, اَلْغَازِيْ *"Orang yang berperang."* [1]

(1110) – 17: [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَمْتِعُوْا بِهٰذَا الْبَيْتِ، فَقَدْ هُدِمَ مَرَّتَيْنِ، وَيُرْفَعُ فِي الثَّالِثَةِ.

"Nikmatilah Baitullah ini. Sesungguhnya ia telah dihancurkan dua kali dan ia diangkat pada kali yang ketiga."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, Ibnu Khuzaimah dan dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* keduanya, dan juga oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih sanadnya."

Ibnu Khuzaimah mengatakan, "Sabda beliau, وَيُرْفَعُ فِي الثَّالِثَةِ *'Ia diangkat pada kali yang ketiga'*, maksudnya adalah setelah kali yang ketiga.

(1111) – 18 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَجَّلُوْا إِلَى الْحَجِّ -يَعْنِي الْفَرِيْضَةَ-....

"Bergegaslah untuk melakukan haji -yakni haji wajib-...."

---

[1] Saya tegaskan, Dan demikian pula diriwayatkan oleh an-Nasa'i 2/3 dan penulis (al-Mundziri) pun menyandarkannya kepadanya dengan lafazh yang pertama yang dihapus dan diisyaratkan dengan tanda titik-titik, sebab ia merupakan rangkaian dari bagian yang terakhir yang berderajat dhaif. Namun hal ini terabaikan oleh tiga *muhaqqiq* lalu mereka menilainya shahih.

Diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Asbahani.[1]

(1112) – 19 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan[2] dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي مَسْجِدِ مِنًى، فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَرَجُلٌ مِنْ ثَقِيْفٍ، فَسَلَّمَا ثُمَّ قَالاَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، جِئْنَا نَسْأَلُكَ. فَقَالَ: إِنْ شِئْتُمَا أَخْبَرْتُكُمَا بِمَا جِئْتُمَا تَسْأَلاَنِيْ عَنْهُ فَعَلْتُ، وَإِنْ شِئْتُمَا أَنْ أُمْسِكَ وَتَسْأَلاَنِيْ فَعَلْتُ. فَقَالاَ: أَخْبِرْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَقَالَ الثَّقَفِي لِلْأَنْصَارِيِّ: سَلْ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: جِئْتَنِيْ تَسْأَلُنِيْ عَنْ مَخْرَجِكَ مِنْ بَيْتِكَ تَؤُمُّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ وَمَا لَكَ فِيْهِ وَعَنْ رَكْعَتَيْكَ بَعْدَ الطَّوَافِ وَمَا لَكَ فِيْهِمَا، وَعَنْ طَوَافِكَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَمَا لَكَ فِيْهِ، وَعَنْ وُقُوْفِكَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ وَمَا لَكَ فِيْهِ، وَعَنْ رَمْيِكَ الْجِمَارَ وَمَا لَكَ فِيْهِ وَعَنْ نَحْرِكَ وَمَا لَكَ فِيْهِ، مَعَ الْإِفَاضَةِ.

فَقَالَ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَعَنْ هٰذَا جِئْتُ أَسْأَلُكَ. قَالَ: فَإِنَّكَ إِذَا خَرَجْتَ مِنْ بَيْتِكَ تَؤُمُّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ، لاَ تَضَعُ نَاقَتُكَ خُفًّا، وَلاَ تَرْفَعُهُ، إِلاَّ كَتَبَ اللهُ [لَكَ] بِهِ حَسَنَةً، وَمَحَا عَنْكَ خَطِيْئَةً. وَأَمَّا رَكْعَتَاكَ بَعْدَ الطَّوَافِ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ مِنْ بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ. وَأَمَّا طَوَافُكَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ كَعِتْقِ سَبْعِيْنَ رَقَبَةً. وَأَمَّا وُقُوْفُكَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ، فَإِنَّ اللهَ يَهْبِطُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيُبَاهِيْ بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ، يَقُوْلُ: عِبَادِيْ جَاؤُوْنِيْ شُعْثًا مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ يَرْجُوْنَ رَحْمَتِيْ،

---

[1] Penulis *at-Targhib* ini telah melangkah sangat jauh! Sebab Ahmad, Abu Dawud dan lain-lain telah meriwayatkan juga hadits ini dan ia telah di *takhrij* di dalam kitab *al-Irwa`* pada no. 972.

[2] Demikian disebutkan di dalam naskah aslinya. Dan di sebagian naskah lainnya disebutkan dengan (عَنْ), tidak dengan (رُوِيَ), dan barangkali inilah yang benar, karena selanjutnya akan disebutkan demikian, yakni pada bab 9 (*At-Targhib fi al-Wuquf bi Arafah*...). Dan hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa penulis kitab ini menyatakan keshahihannya di bawah hadits berikut, yakni bab 11 (*Bab fi Halq ar-Ra`s fi Mina*). Namun demikian, ketiga pen*tahqiq*nya menyatakan hadits ini dhaif karena kejahilan mereka yang sangat, semoga Allah memberi petunjuk kepada mereka.

فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكُمْ كَعَدَدِ الرَّمْلِ، أَوْ كَقَطْرِ الْمَطَرِ، أَوْ كَزَبَدِ الْبَحْرِ لَغَفَرْتُهَا، أَفِيْضُوْا عِبَادِيْ مَغْفُوْرًا لَكُمْ وَلِمَنْ شَفَعْتُمْ لَهُ. وَأَمَّا رَمْيُكَ الْجِمَارَ، فَلَكَ بِكُلِّ حَصَاةٍ رَمَيْتَهَا تَكْفِيْرُ كَبِيْرَةٍ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ.

وَأَمَّا نَحْرُكَ فَمَدْخُوْرٌ لَكَ عِنْدَ رَبِّكَ. وَأَمَّا حِلاَقُكَ رَأْسَكَ، فَلَكَ بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَلَقْتَهَا حَسَنَةٌ وَتُمْحَى عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةٌ. وَأَمَّا طَوَافُكَ بِالْبَيْتِ بَعْدَ ذٰلِكَ، فَإِنَّكَ تَطُوْفُ وَلاَ ذَنْبَ لَكَ، يَأْتِيْ مَلَكٌ حَتَّى يَضَعَ يَدَيْهِ بَيْنَ كَتِفَيْكَ فَيَقُوْلُ: اِعْمَلْ فِيْمَا تَسْتَقْبِلُ، فَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا مَضَى.

"Aku pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ di dalam Masjid di Mina. Tiba-tiba seorang lelaki dari kaum Anshar dan seorang lagi dari suku Tsaqif mendatangi beliau. Keduanya memberi salam lalu berkata, 'Hai Rasulullah! Kami datang untuk bertanya kepadamu.' Nabi bersabda,

'Jika kamu berdua mau, aku kabarkan kepada kalian berdua tentang maksud kedatangan kalian berdua yang akan kalian pertanyakan kepadaku, niscaya aku melakukannya! Dan jika kalian mau, aku menahan diri dan kalian bertanya, maka aku pun akan melakukannya.'

Keduanya berkata, 'Kabarkanlah kepada kami, wahai Rasulullah!'

Maka Orang yang berasal dari Bani Tsaqif itu berkata kepada orang yang berasal dari kaum Anshar, 'Tanyakanlah!' Maka ia pun berkata, 'Beritahukanlah kepadaku wahai Rasulullah.' Maka Nabi pun bersabda,

'Kamu datang kepadaku untuk bertanya tentang kepergianmu dari rumahmu menuju al-Bait al-Haram dan apa pahala yang akan kamu dapatkan darinya. Tentang shalat dua rakaat sesudah thawaf dan pahala apa bagimu padanya. Tentang melakukan sa'i di antara bukit Shafa dan Marwa, dan pahala apa bagimu padanya. Tentang wukufmu pada sore hari Arafah dan apa pahala bagimu padanya. Tentang melontar jumrah dan pahalanya bagimu padanya, serta tentang kurban yang kamu lakukan dan pahalanya bagimu, bersama (thawaf) ifadhah'."

Maka ia berkata, 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh memang untuk hal tersebut saya datang bertanya kepadamu? Beliau bersabda,

"Sesungguhnya apabila kamu pergi dari rumahmu menuju al-Bait al-Haram, maka tidaklah untamu meletakkan kakinya dan tidak pula meng-

angkatnya melainkan Allah mencatat untukmu dengannya satu kebajikan dan menghapus satu dosa darimu. Adapun tentang shalat dua raka'at sesudah thawaf, maka pahalanya adalah seperti pahala memerdekakan seorang budak sahaya dari anak cucu Nabi Ismail. Sedangkan sa'i di antara dua bukit Shafa dan Marwa adalah bagaikan memerdekakan tujuh puluh budak sahaya. Tentang wukuf pada sore hari Arafah, maka sesungguhnya Allah ﷻ turun ke langit dunia lalu Dia membanggakan kalian kepada para malaikat, seraya berfirman, 'Hamba-hambaKu telah datang kepadaKu dari segala penjuru yang sangat jauh dengan rambut kusut hanya untuk mengharapkan rahmatKu, (lalu Allah berfirman kepada mereka), 'Kalau sekiranya dosa-dosa kamu sejumlah pasir atau sebanyak tetesan hujan atau seperti buih lautan, maka niscaya Aku mengampuninya.' Berangkatlah wahai hamba-hambaKu dalam keadaan diampuni dosa-dosa kalian dan dosa-dosa orang yang kalian mohonkan syafa'at baginya.

Adapun melontar jumrah yang kamu lakukan, maka dengan setiap batu kerikil yang kamu lemparkan, diampuni satu di antara dosa besar yang membinasakan. Sedangkan kurban yang kamu lakukan, maka ditabungkan pahalanya untukmu di sisi Rabbmu.

Adapun tentang pemangkasan rambut kepala yang kamu lakukan, maka untuk setiap helai rambut yang kamu cukur, kamu mendapat satu kebajikan pahala dan dengannya satu dosa dihapus darimu.

Sedangkan thawaf yang kamu lakukan di Baitullah sesudah itu, maka sesungguhnya kamu thawaf, sedangkan kamu sudah tidak mempunyai dosa apa pun. Seorang malaikat datang lalu meletakkan kedua tangannya di antara dua pundakmu seraya berkata, Berbuatlah pada masa yang akan datang, karena sesungguhnya dosa-dosamu yang lalu telah diampuni'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan juga oleh al-Bazzar, sedangkan lafazhnya milik al-Bazzar, dan ia berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari beberapa jalur, dan kami tidak mengetahui jalur riwayat yang lebih baik daripada jalur ini."

Al-Mundziri رحمه الله yang meng*imla'*kan kitab ini berkata, "Ia adalah jalur sanad yang *la ba'sa bih,* semua perawinya dinilai *tsiqah*."

Dan ia diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dengan lafazh yang akan disebutkan dalam bab *al-Wuquf, insya Allah*

[bagian akhir bab 9 – *at-Targhib fi al-Wuquf* ....].[1]

(1113) – 20 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari hadits Ubadah bin ash-Shamit, dan di dalamnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ لَكَ مِنَ الْأَجْرِ إِذَا أَمَمْتَ الْبَيْتَ الْعَتِيْقَ أَلاَّ تَرْفَعُ قَدَمًا أَوْ تَضَعَهَا أَنْتَ وَدَابَّتُكَ، إِلاَّ كُتِبَتْ لَكَ حَسَنَةٌ، وَرُفِعَتْ لَكَ دَرَجَةٌ. وَأَمَّا وُقُوْفُكَ بِعَرَفَةَ، فَإِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ لِمَلاَئِكَتِهِ: يَا مَلاَئِكَتِي! مَا جَاءَ بِعِبَادِيْ؟

قَالُوْا: جَاؤُوْا يَلْتَمِسُوْنَ رِضْوَانَكَ وَالْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: فَإِنِّي أَشْهَدُ نَفْسِيْ وَخَلْقِيْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، وَلَوْ كَانَتْ ذُنُوْبُهُمْ عَدَدَ أَيَّامِ الدَّهْرِ، وَعَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ.

وَأَمَّا رَمْيُكَ الْجِمَارَ، قَالَ اللهُ ﷻ: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

وَأَمَّا حَلْقُكَ رَأْسَكَ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ شَعْرِكَ شَعْرَةٌ تَقَعُ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ كَانَتْ لَكَ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

وَأَمَّا طَوَافُكَ بِالْبَيْتِ إِذَا وَدَّعْتَ، فَإِنَّكَ تَخْرُجُ مِنْ ذُنُوْبِكَ كَيَوْمِ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ.

---

[1] Saya tegaskan, Di antara kejahilan ketiga pen*tahqiq* dan kerancuan mereka adalah bahwa mereka telah menyatakan "dhaif" dalam *takhrij* hadits ini! Lalu mereka menyandarkannya kepada Ibnu Hibban dan al-Bazzar dengan menggunakan nomor! kemudian mereka menukil penisbatannya kepada ath-Thabrani dari al-Haitsami. Dan ungkapan penulis tentang para perawi al-Bazzar, "*Muwatstsaqun* (dinilai tsiqah)", mereka mengomentarinya dengan perkataan mereka pada 2/118, "Kami mengatakan, 'Bahkan di antara mereka (para perawi hadits ini) ada Abdul Wahhab bin Mujahid, dia adalah dhaif'."

Saya mengatakan, "*al-Abdu*" tersebut tidak ada di dalam riwayat Ibnu Hibban dan al-Bazzar, dan ia *matruk* menurut Ibnu Hibban sendiri. Cobalah anda perhatikan, betapa banyak penyimpangan dan penyesatan bagi para pembaca di dalam *takhrij* yang mereka lakukan ini yang disertai dengan pemberian nomor, dan betapa banyak tindakan pelecehan terhadap Sunnah yang mulia di dalam penilaian mereka!! Dan cobalah anda lihat komentar terhadap hadits ini pada bagian yang diisyaratkan oleh penulis *Kitab at-Targhib* رحمه الله, dan demikian pula komentar saya di atas.

"Maka sesungguhnya pahala yang kamu dapat apabila kamu menuju al-Bait al-Atiq (Ka'bah) adalah tiada langkah kaki yang kamu angkat atau kamu meletakkannya dan juga binatang tungganganmu, melainkan dicatat satu kebajikan untukmu dan satu derajat dinaikkan untukmu.

Adapun wukuf yang kamu lakukan, maka sesungguhnya Allah ﷻ berkata kepada para malaikat, 'Wahai para malaikatKu, apa yang membuat hamba-hambaKu datang?'

Mereka menjawab, 'Mereka datang untuk mencari keridhaanMu dan surga.'

Maka Allah pun berfirman, 'Sesungguhnya Aku mempersaksikan atas diriKu dan makhlukKu, bahwasanya Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka, sekalipun dosa-dosanya sejumlah hari sepanjang masa dan sebanyak bilangan pasir yang melimpah.'

Sedangkan melontar jumrah yang kamu lakukan, maka Allah ﷻ telah berfirman, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' (As-Sajdah: 17).

Sedangkan pemangkasan rambut kepala yang kamu lakukan, maka tidaklah sehelai rambutmu jatuh ke tanah, melainkan ia menjadi cahaya bagimu di Hari Kiamat kelak.

Adapun thawaf yang kamu lakukan di Baitullah, apabila kamu akan meninggalkannya, maka sesungguhnya kamu keluar dari dosa-dosamu seperti hari kamu dilahirkan oleh ibumu."

(1114) – 21 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ خَرَجَ حَاجًّا فَمَاتَ، كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْحَاجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ خَرَجَ مُعْتَمِرًا فَمَاتَ، كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْمُعْتَمِرِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ خَرَجَ غَازِيًا فَمَاتَ، كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْغَازِيْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang keluar untuk pergi haji lalu meninggal dunia, maka dicatat baginya pahala orang yang berhaji hingga Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang keluar untuk pergi berumrah lalu meninggal dunia,

maka dicatat baginya pahala orang yang berumrah hingga Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang keluar untuk berperang lalu meninggal dunia, maka dicatat baginya pahala orang yang berperang hingga Hari Kiamat'."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari riwayat Muhammad bin Ishaq, dan para perawi lainnya *tsiqah*.

(1115) – 22: [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

بَيْنَا رَجُلٌ وَاقِفٌ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِعَرَفَةَ، إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَأَقْعَصَتْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوْهُ بِثَوْبَيْهِ، وَلاَ تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ، وَلاَ تُحَنِّطُوْهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

"Ketika seorang lelaki sedang melakukan wukuf bersama Rasulullah ﷺ di Arafah, tiba-tiba dia jatuh dari hewan tunggangannya, lalu hewan tunggangannya tersebut menginjaknya hingga mati. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, kafanilah dia dengan kedua kainnya, jangan menutup kepalanya dan jangan membalurnya dengan wewangian, karena sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan bertalbiyah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Khuzaimah. Dan di dalam riwayat mereka yang lain disebutkan,

أَنَّ رَجُلاً كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَوَقَصَتْهُ نَاقَتُهُ، وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَمَاتَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوْهُ فِي ثَوْبَيْهِ، وَلاَ تَمَسُّوْهُ بِطِيْبٍ، وَلاَ تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

"Bahwasanya ada seorang lelaki bersama Nabi ﷺ, lalu dia dijatuhkan dan diinjak oleh untanya hingga lehernya patah, sedangkan dia dalam keadaan berihram, lalu dia pun meninggal. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, kafanilah dia dengan dua helai kainnya, jangan kamu balurkan minyak wangi padanya dan jangan menutup kepalanya, karena sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan bertalbiyah'."

Di dalam riwayat lain milik Muslim disebutkan,

فَأَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَأَنْ يَكْشِفُوْا وَجْهَهُ. -حَسِبْتُهُ قَالَ- وَرَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ وَهُوَ يُهِلُّ.

"*Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk memandikannya dengan air dan daun bidara, dan membuka wajahnya,* -aku mengiranya bersabda, *dan kepalanya-. Karena sesungguhnya ia akan dibangkitkan (pada Hari Kiamat nanti) sambil bertalbiyah.*"

(وَقَصَتْهُ) نَاقَتُهُ : Dilemparkan oleh binatang tunggangannya hingga patah lehernya. Demikian pula arti فَأَقْعَصَتْهُ.
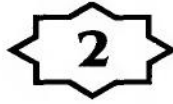
ANJURAN NAFKAH DI DALAM HAJI DAN UMRAH, DAN TENTANG ORANG YANG MENGELUARKAN NAFKAH UNTUK KEDUANYA DARI HARTA YANG HARAM

(1116) – 1: [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya di saat ia melakukan umrah,

إِنَّ لَكِ مِنَ الْأَجْرِ عَلَى قَدْرِ نَصَبِكِ وَنَفَقَتِكِ.

"Sesungguhnya pahala yang kamu dapat adalah sesuai dengan kadar kelelahanmu dan nafkah yang kamu keluarkan."

Diriwayatkan oleh al-Hakim[1] dan ia mengatakan, Shahih yang memenuhi syarat al-Bukhari dan Muslim.

Dan di dalam sebuah riwayat miliknya dan ia menshahihkannya, (ia menyebutkan),[2]

إِنَّمَا أَجْرُكِ فِي عُمْرَتِكِ عَلَى قَدْرِ نَفَقَتِكِ.

"Sesunguhnya pahalamu yang kamu dapat di dalam umrahmu adalah sesuai dengan kadar nafkahmu yang kamu keluarkan."

Kelelahan jasmani dan rohani. : النَّصَبُ

[1] An-Naji mengatakan, no. 131, "Ini merupakan suatu keanehan dari penulis. Sebab, al-Bukhari, Muslim, an-Nasa`i dan lain-lain mengeluarkan riwayat di atas serupa dengan lafazh tersebut, hanya saja dalam riwayat mereka disebutkan, أَوْ نَفَقَتِكِ, huruf *alif* nya terbuang di situ, padahal seharusnya ada. Sedangkan al-Hakim melakukan *istidrak* terhadap asy-Syaikhain atau salah satunya dalam hal hadits di atas. Mahasuci Allah Yang Esa di dalam kesempurnaan yang mutlaq." Lihat pula: *Fath al-Bari*, 3/610-611.

[2] Saya tegaskan, "Adz-Dzahabi sepakat menshahihkan kedua riwayat hadits di atas.

ANJURAN UMRAH PADA BULAN RAMADHAN

(1117) – 1 - a : [Hasan]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

أَرَادَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْحَجَّ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ لِزَوْجِهَا: أَحْجِجْنِيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: مَا عِنْدِيْ مَا أُحِجُّكِ عَلَيْهِ. فَقَالَتْ: أَحْجِجْنِيْ عَلَى جَمَلِكَ فُلاَنٍ. قَالَ: ذَاكَ حَبِيْسٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ. فَأَتَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي تَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَرَحْمَةَ اللهِ، وَإِنَّهَا سَأَلَتْنِي الْحَجَّ مَعَكَ، فَقُلْتُ: مَا عِنْدِيْ مَا أُحِجُّكِ عَلَيْهِ. قَالَتْ: أَحْجِجْنِيْ عَلَى جَمَلِكَ فُلاَنٍ. قُلْتُ: ذَاكَ حَبِيْسٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَحْجَجْتَهَا عَلَيْهِ كَانَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَالَ: وَإِنَّهَا أَمَرَتْنِيْ أَنْ أَسْأَلَكَ: مَا يَعْدِلُ حَجَّةً مَعَكَ؟

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَقْرِئْهَا السَّلاَمَ وَرَحْمَةَ اللهِ وَبَرَكَاتَهُ، وَأَخْبِرْهَا أَنَّهَا تَعْدِلُ حَجَّةً مَعِيْ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ.

"Ketika Rasulullah ﷺ hendak melakukan haji, ada seorang istri berkata kepada suaminya, 'Hajikanlah aku bersama Rasulullah ﷺ.' Ia menjawab, 'Aku tidak memiliki sesuatu untuk memberangkatkanmu haji.' Perempuan itu berkata, 'Berangkatkanlah aku haji dengan menunggang untamu yang anu.' Sang suami menjawab, 'Unta yang itu sudah diwakafkan di jalan Allah ﷻ.'

Maka lelaki itu mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Sesungguh-

nya istriku menyampaikan salam (mengucapkan Assalamu'alaikum warahmatullah) untukmu, dan sesungguhnya ia memintaku untuk memberangkatkannya haji bersamamu.' Lalu aku katakan kepadanya, Aku tidak memiliki sesuatu untuk menghajikanmu. Ia mengatakan, 'Berangkatkanlah aku dengan menunggang untamu yang anu.' Aku jawab, 'Unta yang itu sudah aku wakafkan di jalan Allah ﷻ.' Maka beliau bersabda,

'Sesungguhnya kamu jika memberangkatkannya dengan menggunakan unta itu, maka itu adalah di jalan Allah.'

Ia berkata, 'Dan sesungguhnya ia menyuruhku untuk bertanya kepadamu, Apa yang menyamai haji bersamamu?' Rasulullah ﷺ menjawab,

'Sampaikan dariku 'As-Salam warahmatullahi wabarakatuh' dan sampaikan kepadanya bahwa umrah di bulan Ramadhan menyamai haji bersamaku.'

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, keduanya dengan kisah yang sama, sedangkan lafazh hadits di atas berdasarkan riwayat Abu Dawud, dan pada bagian akhirnya sama.

1- b : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari, an-Nasa`i dan Ibnu Majah secara singkat, sebagai berikut,

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.

"Umrah di bulan Ramadhan menyamai satu kali haji."

Dan oleh Muslim[1] dengan lafazh, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang perempuan dari kaum Anshar yang bernama Ummu Sinan,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَحُجِّيْ مَعَنَا؟

"Apa yang menghalangimu untuk melakukan ibadah haji[2] bersama kami?"

[1] Ini mengisyaratkan bahwa al-Bukhari tidak meriwayatkannya dengan sempurna seperti itu, padahal tidak demikian, sebagaimana dijelaskan oleh an-Naji, 131/2. Saya menegaskan, Ia ada di dalam kitabku *Mukhtashar Shahih al-Bukhari* dengan no. 863.

[2] Dalam naskah aslinya "تَحُجِيْنِيْ", dan pelurusannya berasal dari Muslim 4/61.

قَالَتْ: لَمْ يَكُنْ لَنَا إِلاَّ نَاضِحَانِ، فَحَجَّ أَبُوْ وَلَدِهَا وَابْنُهَا عَلَى نَاضِحٍ، وَتَرَكَ لَنَا نَاضِحًا نَنْضِحُ عَلَيْهِ. قَالَ: فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَاعْتَمِرِيْ، فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.

"Ia berkata, 'Kami tidak mempunyai, melainkan hanya dua unta. Maka ayah dan seorang putranya berangkat haji dengan menunggangi satu unta, dan ia meninggalkan satu unta untuk kami yang kami gunakan untuk menyiram tanaman'." Beliau bersabda, "Apabila bulan Ramadhan tiba, maka berumrahlah kamu, karena umrah di bulan Ramadhan menyamai haji."

Di dalam riwayat lain miliknya juga disebutkan,

تَعْدِلُ حَجَّةً، أَوْ حَجَّةً مَعِيْ.

"Menyamai[1] satu kali haji, atau haji bersamaku."

(1118) – 2 : [Shahih Lighairihi]

Dan darinya, dia berkata,

جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: حَجَّ أَبُوْطَلْحَةَ وَابْنُهُ وَتَرَكَانِيْ. فَقَالَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً مَعِيْ.

"Ummu Sulaim datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Abu Thalhah dan anaknya[2] telah berangkat haji dan mereka meninggalkanku.' Maka beliau bersabda, 'Wahai Ummu Sulaim, Umrah di bulan Ramadhan itu menyamai haji bersamaku'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.[3]

---

[1] Lafazh Muslim menyebutkan, تَقْضِي (mengganti). Dan demikian pula di dalam *Mukhtashar Shahih al-Bukhari.*

[2] Yang zahir bahwa anaknya yang dimaksud adalah Anas, karena Abu Thalhah tidak memiliki anak besar yang sudah wajib haji, sehingga penyebutan anaknya di dalam hadits ini adalah sebagai majaz, (karena Anas adalah anak Ummu Sulaim yang bukan dari Abu Thalhah). Demikianlah yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Muqaddimah Syarh Shahih al-Bukhari.* Namun bisa jadi putra Abu Thalhah yang kecil yang dia bawa pergi haji, dan riwayat ini dipahami sebagaimana zahirnya, wallahu a'lam, demikianlah yang dikatakan oleh an-Naji, 132/1. Dan yang lebih dekat kepada kebenaran ialah apa yang diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

[3] Yaitu pada no. 1020 dari jalur Ya`qub bin Atha' dari ayahnya dari Ibnu Abbas. Ya`qub itu sendiri mempunyai kelemahan, hanya saja an-Naji menjelaskan, 131/2, bahwa Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Atha', dari Ibnu Abbas.

(1119) – 3 - a : [Hasan Lighairihi]

Dari Ummu Ma'qil ﵂, dia berkata,

لَمَّا حَجَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَجَّةَ الْوَدَاعِ، وَكَانَ لَنَا جَمَلٌ، فَجَعَلَهُ أَبُوْ مَعْقِلٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ. وَقَالَتْ: وَأَصَابَنَا مَرَضٌ، وَهَلَكَ أَبُوْ مَعْقِلٍ، قَالَتْ: فَلَمَّا قَفَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ –حَسِبْنَاهُ– قَالَ: يَا أُمَّ مَعْقِلٍ! مَا مَنَعَكِ أَنْ تَخْرُجِيْ مَعَنَا؟ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَقَدْ تَهَيَّأْنَا، فَهَلَكَ أَبُوْ مَعْقِلٍ، وَكَانَ لَنَا جَمَلٌ هُوَ الَّذِيْ نَحُجُّ عَلَيْهِ، فَأَوْصَى بِهِ أَبُوْ مَعْقِلٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قَالَ: فَهَلاَّ خَرَجْتِ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْحَجَّ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَأَمَّا إِذْ فَاتَتْكِ هٰذِهِ الْحَجَّةُ فَاعْتَمِرِيْ فِي رَمَضَانَ، فَإِنَّهَا كَحَجَّةٍ.

"Tatkala Rasulullah ﷺ melakukan haji perpisahan Haji Wada', ketika itu kami mempunyai seekor unta yang oleh Abu Ma'qil telah diperuntukkan (diwakafkan) di jalan Allah." Ia menuturkan, "Kami ditimpa penyakit dan Abu Ma'qil meninggal dunia." Ia menuturkan, "Setelah Rasulullah ﷺ datang dari Haji Wada'nya, -kami menduganya bersabda-, 'Wahai Ummu Ma'qil, apa yang menghalangimu untuk berangkat bersama kami?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, Kami telah bersiap-siap, namun Abu Ma'qil meninggal, dan kami mempunyai seekor unta yang akan kami pakai untuk berangkat haji. Namun Abu Ma'qil telah mewasiatkannya untuk di jalan Allah.' Beliau bersabda, Kenapa kamu tidak berangkat haji dengan mengendarainya, karena haji itu adalah di jalan Allah. Karena kamu sudah ketinggalah haji ini, maka umrahlah di bulan Ramadhan, karena ia seperti haji'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi secara singkat darinya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.

"Umrah di bulan Ramadhan menyamai satu kali haji."

Dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*."

3 - b : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya dengan singkat, hanya saja di dalam riwayatnya dia menyata-

kan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً أَوْ تَجْزِيْ حَجَّةً.

"Sesungguhnya haji dan umrah itu adalah di jalan Allah; dan sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan itu menyamai satu kali haji, atau menggantikan satu kali haji."

Dan di dalam riwayat lain milik Abu Dawud dan an-Nasa`i, dari Ummu Ma'qil, bahwasanya dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ امْرَأَةٌ قَدْ كَبِرْتُ وَسَقِمْتُ، فَهَلْ مِنْ عَمَلٍ يُجْزِئُ عَنِّيْ مِنْ حَجَّتِيْ؟ قَالَ: عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.

"Ya Rasulullah, Sesungguhnya aku adalah seorang perempuan yang sudah lanjut usia dan sakit, apakah ada amal yang dapat menggantikan hajiku?" Beliau menjawab, 'Umrah di bulan Ramadhan menyamai satu kali haji."

قَفَلَ : Kembali dari perjalanan jauhnya.

﴾1120﴿ – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Ma'qil ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.

"Umrah di bulan Ramadhan menyamai satu kali haji."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

﴾1121﴿ – 5 : [Shahih]

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* ia adalah sebuah hadits yang cukup panjang dengan sanad *jayyid* baik dari Abu Thaliq, bahwasanya dia berkata kepada Nabi ﷺ,

فَمَا يَعْدِلُ الْحَجَّ مَعَكَ؟ قَالَ: عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ.

"Apa yang setara dengan haji bersamamu?"Beliau jawab, "Umrah

di bulan Ramadhan."[1]

Al-Mundziri رحمه الله, berkata, Abu Thaliq adalah Abu Ma'qil, dan demikian pula istrinya, Ummu Ma'qil dijuluki Ummu Thaliq. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Abdil Barr an-Namari.

[1] Saya katakan, Sanadnya shahih. Mengatakan hadits ini dan semua hadits dalam bab ini, kecuali hadits al-Bukhari dan Muslim, dengan ungkapan, *"hasan"*! Ini menunjukkan kejahilan mereka dalam bidang ilmu ini (hadits). Sebab, padanya terdapat derajat *Shahih Lidzatihi* dan *Shahih Lighairi, Hasan lidzatihi* dan *Hasan Lighairihi*. Oleh karena kelemahan mereka di dalam memilah-milah, maka mereka menilainya hasan! Dan kebanyak dan hadits-hadits di dalam Kitab ini menurut mereka hanya dinilai hasan! *Wallahul-Musta'an*. Dan penjelasan lebih lanjut mengenai hadits-hadits ini dan juga *takhrij*nya ada di dalam *Kitab al-Irwa'*, 3/372-377, dan 6/32-33, dan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 3069, dan selain keduanya.

ANJURAN BERSIKAP RENDAH HATI, TIDAK BERMEWAH-MEWAH, DAN MENGENAKAN PAKAIAN PALING SEDERHANA DI DALAM HAJI SEBAGAI SIKAP MENELADANI PARA NABI ﷷ

(1122) – 1 – a : [Shahih Lighairihi]

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

حَجَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَحْلٍ رَثٍّ، وَقَطِيْفَةٍ خَلِيْقَةٍ تُسَاوِي أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ، أَوْ لاَ تُسَاوِى، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ حَجَّةً لاَ رِيَاءَ فِيْهَا وَلاَ سُمْعَةَ.

"Nabi ﷺ berhaji dengan mengenakan pelana hewan tunggangan yang sudah lapuk dan dengan mengenakan beludru yang usang seharaga empat dirham atau kurang, lalu bersabda, 'Ya Allah, aku beribadah haji yang tidak ada riya' atau pun sum'ah padanya'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam asy-Syama`il al-Muhammadiyah, Ibnu Majah, dan al-Ashbahani.

1 – b : [Shahih Lighairihi]

Hanya saja dalam riwayatnya dia mengatakan,

لَا تُسَاوِي أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ.

"Kurang dari harga empat dirham."

(1123) – 2 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari sumber hadits Ibnu Abbas ﵄.

Kain yang berbulu tipis. : الْقَطِيْفَةُ

(1124) – 3 : [Shahih]

Dari Tsumamah, dia berkata,

حَجَّ أَنَسٌ عَلَى رَحْلٍ، وَلَمْ يَكُنْ شَحِيْحًا، وَحَدَّثَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَجَّ عَلَى رَحْلٍ وَكَانَتْ زَامِلَتَهُ.

"Anas pernah berhaji di atas pelana, dan ia bukanlah seorang yang pelit. Dan dia menuturkan, 'Bahwasanya Nabi ﷺ berangkat haji duduk di atas pelana untanya, dan ia merupakan hewan tunggangannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

(1125) – 4 : [Hasan]

Dari Qudamah bin Abdullah, -yaitu Ibnu Ammar-, dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَرْمِي الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ عَلَى نَاقَةٍ صَهْبَاءَ لاَ ضَرْبَ، وَلاَ طَرْدَ، وَلاَ: إِلَيْكَ إِلَيْكَ.

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melontar jumrah pada hari raya Qurban di atas unta merah shahba'[1] *tidak memukul atau pun membentaknya, dan tidak pula mengatakan, 'hayo, hayo'."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, dan selainnya.

(1126) – 5 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﵄, dia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، فَمَرَرْنَا بِوَادٍ، فَقَالَ: أَيُّ وَادٍ هٰذَا؟ قَالُوْا: وَادِيْ الأَزْرَقِ. قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مُوْسَى ﷺ -فَذَكَرَ مِنْ طُوْلِ

---

[1] الصَّهْبَاءُ berasal dari kata الصَّهْبَةُ, sama dengan الشُّقْرَةُ. الأُصَيْهِبُ adalah bentuk *tashghir*nya. Demikian diungkapkan oleh al-Khaththabi. Yang dikenal, bahwa الصَّهْبَةُ itu khusus dengan bulu, yang berarti warna merah kehitam-hitaman. Demikian dijelaskan di dalam *an-Nihayah*.

شَعَرِهِ شَيْئًا لاَ يَحْفَظُهُ دَاوُدُ- وَاضِعًا إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ لَهُ جُؤَارٌ إِلَى اللهِ بِالتَّلْبِيَةِ، مَارًّا بِهٰذَا الْوَادِيْ. قَالَ: ثُمَّ سِرْنَا حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى ثَنِيَّةٍ، فَقَالَ: أَيُّ ثَنِيَّةٍ هٰذِهِ. قَالُوْا: ثَنِيَّةُ (هَرْشَى) أَوْ (لَفْتٌ). قَالَ: كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى يُوْنُسَ ﷺ عَلَى نَاقَةٍ حَمْرَاءَ عَلَيْهِ جُبَّةُ صُوْفٍ وَخِطَامُ نَاقَتِهِ خُلْبَةٌ، مَارًّا بِهٰذَا الْوَادِيْ مُلَبِّيًا.

"Kami pernah bersama Nabi ﷺ berada di antara Makkah dan Madinah. Kami pun melewati suatu lembah, lalu beliau bersabda, 'Lembah apa ini?' Mereka menjawab, 'Lembah al-Azraq'. Beliau bersabda, 'Seakan-akan aku melihat kepada Nabi Musa ﷺ.'-Lalu beliau menjelaskan sedikit tentang panjangnya rambutnya yang tidak diingat oleh Dawud-, [1]sambil meletakkan kedua jarinya pada kedua telinganya dengan suara keras berdoa kepada Allah dengan bertalbiyah, ia lewat di lembah ini." Ibnu Abbas berkata, "Lalu kami pun berjalan hingga sampai ke Tsaniyah.' Lalu beliau berkata, 'Tsaniyah (jalan di perbukitan) apa ini?' Mereka menjawab, 'Tsaniyah Harsya atau Laft.' Beliau bersabda, 'Seakan-akan aku melihat Nabi Yunus ﷺ di atas seekor unta merah, dengan mengenakan jubah dari kulit domba, sedangkan tali kendali untanya merupakan tali dari sabut; ia lewat di lembah ini sambil bertalbiyah'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad Shahih[2], dan oleh Ibnu Khuzaimah, dan lafazhnya milik mereka berdua.

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim berdasarkan syarat Muslim, dan lafazhnya sebagai berikut:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَتَى عَلَى وَادِيْ الْأَزْرَقِ، فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ قَالُوْا: وَادِيْ الْأَزْرَقِ. فَقَالَ: كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى مُوْسَى مُهْبِطًا لَهُ جُؤَارٌ إِلَى اللهِ بِالتَّكْبِيْرِ.

---

[1] Dawud yang dimaksud adalah Ibnu Abi Hindun. Dia meriwayatkannya dari Abu Aliyah dari Ibnu Abbas. Dan di dalam riwayat Mujahid dari Ibnu Abbas (disebutkan): bahwa Nabi Musa adalah seorang yang berkulit sawo *matang* dan berambut keriting, di atas seekor unta merah yang tali kendalinya merupakan tali dari sabut.

[2] Saya tegaskan, 'Ia seperti yang beliau katakan, namun (al-Mundziri) terlalu jauh karena hanya menisbatkan hadits ini kepadanya saja, padahal hadits ini di riwayatkan juga oleh Muslim akan tetapi di dalam *Kitab al-Iman,* 1/106. Dan padanya juga terdapat riwayat yang beliau nisbatkan kepada al-Hakim. Jadi beliau telah keliru di dalam *istidrak*nya terhadap Muslim, apalagi riwayat Imam Muslim lebih sempurna, dan tambahan-tambahannya adalah miliknya, dan sebagian lagi ada juga di dalam riwayat al-Hakim.

ثُمَّ أَتَى عَلَى ثَنِيَّةِ (هَرْشَى)، فَقَالَ: أَيُّ ثَنِيَّةٍ هٰذِهِ؟ قَالُوْا: ثَنِيَّةُ هَرْشَى. فَقَالَ: كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى عليه السلام عَلَى نَاقَةٍ حَمْرَاءَ جَعْدَةٍ، خِطَامُها لِيْفٌ، وَهُوَ يُلَبِّيْ وَعَلَيْهِ جُبَّةُ صُوْفٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika tiba di lembah al-Azraq beliau bersabda, 'Apa ini?' Mereka menjawab, ' Lembah al-Azraq.' Beliau bersabda, 'Seakan-akan aku Melihat Nabi Musa, sedang turun, ia bersuara nyaring berdoa kepada Allah sambil bertakbir.' Kemudian beliau tiba di Tsaniyah Harsya, lalu bersabda, 'Tsaniyah (jalan di perbukitan) apa ini?' Mereka menjawab, 'Tsaniyah Harsya.' Lalu beliau bersabda, 'Seakan-akan aku melihat Nabi Yunus (bin Matta عليه السلام)[1] di atas seekor unta merah ja'dah[2], tali kendalinya dari sabut, dan ia sedang bertalbiyah[3], ia mengenakan jubah dari bulu domba."

هَرْشَى : Dengan huruf *ha`* di*fathah*kan dan *ra`* di*sukun*kan, setelahnya huruf *syin* di*kasrah*kan artinya jalan di perbukitan dekat daerah al-Juhfah.

لِفْتٌ : Dengan huruf *lam* di*kasrah*kan dan di*fathah*kan yaitu : jalan di bukit Qudaid yang terletak di antara Makkah dan Madinah.

الْخُلْبَةُ : Adalah tali dari sabut, sebagaimana dijelaskan dalam hadits.

(1127) – 6 : [Ḥasan Lighairihi]

Dan darinya, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَّى فِي مَسْجِدِ الْخَيْفِ سَبْعُوْنَ نَبِيًّا مِنْهُمْ مُوْسَى ﷺ، كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَيْهِ وَعَلَيْهِ عِبَاءَتَانِ قَطَوَانِيَّتَانِ وَهُوَ مُحْرِمٌ، عَلَى بَعِيْرٍ مِنْ إِبِلِ شَنُوْءَةَ، مَخْطُوْمٍ بِخِطَامِ لِيْفٍ، لَهُ ضَفِيْرَتَانِ.

"Di masjid Khaif ada tujuh puluh nabi yang melakukan shalat, di antara mereka adalah Nabi Musa ﷺ, seakan-akan aku melihatnya, dan ia

1 Lihat *ta'liq* sebelumnya.

2 Ibnu al-Atsir berkata, "Maksudnya berbadan gemuk."

3 Di dalam riwayat al-Hakim yang lain disebutkan *ia mengucapkan, "Labbaika Allahumma labbaika."*

memakai dua baju 'iba`ah (sejenis jubah. Pent) buatan Qathawan, sedangkan ia dalam keadaan ihram, sambil menunggang Unta Syanu`ah yang dikendali dengan tali dari sabut, ia mempunyai dua kepang.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*[1], dan sanadnya hasan.

قَطَوَانٌ : Dengan huruf *qaf* dan *tha'* di*fathah*kan, yaitu nama tempat di daerah Kufah, kepadanyalah *al-'iba`ah* dan *aksiyah* dinisbatkan.

(1128) – 7 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Musa ﷺ, diriwayatkan, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ مَرَّ بِ [الرَّوْحَاءِ] سَبْعُوْنَ نَبِيًّا، فِيْهِمْ نَبِيُّ اللهِ مُوْسَى، حُفَاةً، عَلَيْهِمُ الْعَبَاءُ، يَؤُمُّوْنَ بَيْتَ اللهِ الْعَتِيْقَ.

"Sungguh ada tujuh puluh nabi yang lewat di ar-Rauha`*[2]*, di antara mereka adalah Nabiyullah Musa, dengan telanjang kaki, mereka mengenakan kain 'aba`ah sambil menuju Batullah al-Atiq."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani dengan sanad tidak mengapa di dalam kitab *al-Mutaba'at*.

(1129) – 8 : [Hasan Lighairihi]

Dan diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dari Hadits Anas bin Malik.

(1130) – 9 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Demikian ia mengatakan. Sedangkan al-Haitsami menisbatkannya kepada *al-Mu'jam al-Kabir*. Dan yang benar adalah menyandarkannya kepada keduanya untuk menghindari kekeliruan, sebab ia juga ada di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 11/452-453; dan *al-Mu`jam al-Ausath*, 6/193/5403, dan pada sanadnya terdapat Atha' bin as-Sa'ib, akan tetapi ia mempunyai hadits pendukung (*syahid*); dan keduanya di*takhrij* di dalam *Kitab Tahdzir as-Sajid*, hal. 106-107. Dan di antara kejahilan tiga pen*ta'liq* kitab ini adalah bahwa mereka mengatakannya hasan, lalu menyatakan adanya cacat dengan kesimpang-siuran hafalan "Atha` .!!

[2] Adalah nama tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah. Tambahan lafazh itu berasal dari *Musnad Abu Ya'la* dan selainnya.

كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى مُوْسَى بْنِ عِمْرَانَ فِي هٰذَا الْوَادِيْ، مُحْرِمًا بَيْنَ قَطَوَانِيَّتَيْنِ.

"Seakan-akan aku melihat Nabi Musa bin Imran di lembah ini dalam keadaan ihram dengan mengenakan dua kain berasal dari Qathawan."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan.

(1131) – 10 – a : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: مَنِ الْحَاجُّ؟.... قَالَ: فَأَيُّ الْحَجِّ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْعَجُّ وَالثَّجُّ. قَالَ: وَمَا السَّبِيْلُ؟ قَالَ: الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ.

"Bahwasanya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Siapa yang berhaji?' ...... Ia berkata, 'Haji apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Mengeraskan suara dalam bertalbiyah dan menyembelih kurban.' Ia bertanya, 'Apa jalannya?' Beliau menjawab, 'Bekal dan kendaraan'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad hasan.

10 – b : [Hasan Lighairihi]

Sudah disebutkan di atas pada (bab. 1, no. 19) hadits dalam hadits Ibnu Umar yang berbunyi sebagai berikut,

وَأَمَّا وُقُوْفُكَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ، فَإِنَّ اللهَ يَهْبِطُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ، يَقُوْلُ: عِبَادِيْ جَاؤُوْنِي شُعْثًا مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ، يَرْجُوْنَ جَنَّتِيْ، فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوْبُكُمْ كَعَدَدِ الرَّمْلِ أَوْ كَقَطْرِ الْمَطَرِ، أَوْ كَزَبَدِ الْبَحْرِ، لَغَفَرْتُهَا أَفِيْضُوْا عِبَادِيْ مَغْفُوْرًا لَكُمْ وَلِمَنْ شَفَعْتُمْ لَهُ.

"Adapun mengenai wukufmu pada sore hari Arafah, maka sesungguhnya Allah turun ke langit dunia, Dia membanggakan kalian terhadap para malaikat sambil berfirman, 'Hamba-hambaKu datang kepadaKu dengan rambut kusut dari berbagai penjuru nan jauh, mereka mengharapkan surgaKu. Maka kalaulah dosa-dosa kalian sebanyak hitungan pasir atau tetesan hujan atau seperti buih lautan, niscaya Aku mengampuninya. Bertolaklah wahai hamba-hambaKu dengan dosa yang terampuni bagi

kalian dan bagi orang yang kalian mintakan syafa'at untuknya'." (Al-Hadits).

Di dalam riwayat lain milik Ibnu Hibban disebutkan, beliau bersabda,

فَإِذَا وَقَفَ بِعَرَفَةَ فَإِنَّ اللهَ ﷻ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُوْلُ: اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ شُعْثًا غُبْرًا، اشْهَدُوْا أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ ذُنُوْبَهُمْ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ قَطْرِ السَّمَاءِ وَرَمْلِ عَالِجٍ.

"Apabila melakukan wukuf di Arafah, maka Allah ﷻ turun ke langit dunia dan berfirman, 'Perhatikanlah hamba-hambaKu (mereka) berambut kusut lagi penuh debu. Saksikanlah bahwasanya Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka meskipun sebanyak curahan hujan dan sebanyak pasir yang menggunung'.(Al-Hadits).

الشَّعِثُ : Dengan huruf *'ain* di*kasrah*kan yakni orang yang rambutnya sudah lama tidak diurus dan tidak dicuci.

التَّفِلُ : Dengan huruf *ta`* di*fathah*kan dan *fa`* di*kasrah*kan yakni, orang yang tidak menyentuh wangi-wangian dan tidak membersihkan diri hingga baunya berubah tidak sedap.

الْعَجُّ : Dengan hufur *'ain* di*fathah*kan dan *jim* ber*tasydid* mengeraskan suara dalam ber*talbiyah*. Ada yang berpendapat: mengeraskan suara dalam bertakbir.

الثَّجُّ : Menyembelih hewan kurban.

⟨1132⟩ – 11 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبَاهِي بِأَهْلِ عَرَفَاتٍ مَلاَئِكَةَ السَّمَاءِ، فَيَقُوْلُ: اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ هٰؤُلاَءِ، جَاءُوْنِيْ شُعْثًا غُبْرًا.

"Sesungguhnya Allah membangga-banggakan ahli Arafah yang wukuf di Arafah terhadap para malaikat di langit, seraya berfirman, 'Perhatikanlah hamba-hambaKu itu, mereka datang kepadaKu dengan rambut kusut lagi penuh debu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

Akan disebutkan nanti hadits-hadits yang semacam dengan ini di bab 9, *insya Allah.*

ANJURAN IHRAM, BERTALBIYAH DAN MENGERASKAN SUARA PADA KEDUANYA

(1133) – 1 – a : [Hasan Shahih]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُوْرَةِ ثَوَابٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

"Jadikanlah berurutan antara haji dan umrah, karena keduanya dapat menghapus kefakiran dan dosa-dosa sebagaimana ubub[1] menghilangkan karat besi, emas dan perak. Dan haji yang mabrur tidak ada pahalanya, kecuali surga."

1 – b : [Hasan Lighairihi]

وَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ يَظَلُّ يَوْمَهُ مُحْرِمًا إِلاَّ غَابَتِ الشَّمْسُ بِذُنُوْبِهِ.

"Tiada seorang Mukmin yang sepanjang harinya dalam keadaan ihram, melainkan matahari terbenam dengan dosa-dosanya."[2]

---

[1] Definisinya telah disebutkan pada catatan kaki bab I, hadits no. 11.

[2] Saya katakan, Di antara kecerobohan tiga pen*tahqiq* di sini adalah bahwasanya mereka tidak men*takhrij* tambahan (lafazh hadits) ini, dan mereka tidak mengomentari tambahan (Razin) sedikit pun. Mereka hanya bersandar kepada hadits Ibnu Mas`ud di atas (bab 1, no. 1c), dan tidak ada tambahan ini padanya. Tambahan *Razin* diperkuat oleh hadits yang berikutnya, dan hadits Ibnu Amr yang tersebut di dalam kitab yang lain (bab 2).

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, Hadits hasan shahih. Di dalam sebagian naskah Sunan at-Tirmidzi tidak tercantum lafazh وَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ dan seterusnya.[1] Dan demikian pula ada di dalam riwayat an-Nasa`i dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* tanpa tambahan.

1 – c : [Hasan Lighairihi]

Razin menambahkan padanya,

وَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُلَبِّيْ لِلّٰهِ بِالْحَجِّ، إِلَّا شَهِدَ لَهُ مَا عَلَى يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ إِلَى مُنْقَطِعِ الْأَرْضِ.

"Dan tiada seorang Mukmin yang bertalbiyah karena Allah untuk berhaji melainkan ia disaksikan oleh apa saja yang ada di bagian kanan dan kirinya hingga ujung tepi bumi."

Tambahan ini sama sekali aku tidak menjumpainya sedikitpun di dalam naskah-naskah *Sunan at-Tirmidzi* ataupun *Sunan an-Nasa`i.*

(1134) –2 : [Shahih]

Dari Sahl bin Sa'd ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُلَبٍّ يُلَبِّيْ إِلَّا لَبَّى مَا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ مِنْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ مَدَرٍ، حَتَّى تَنْقَطِعَ الْأَرْضُ مِنْ هَا هُنَا وَهَا هُنَا، عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ.

"Tiada seorang yang bertalbiyah melainkan segala sesuatu yang ada di sebelah kanan dan kirinya bertalbiyah, baik berupa batu, pohon, ataupun tanah, hingga tepi bumi di sana dan di sini; dari sebelah kanan dan dari sebelah kirinya."[2]

---

[1] Saya katakan, Akan tetapi ia diperkuat oleh hadits Abu Hurairah yang sesudahnya, yaitu hadits no. 5 dan untuk tambahan *Razin* diperkuat oleh hadits Sahl berikutnya.

[2] Jika ada yang bertanya, Apa faidahnya bagi seorang Muslim dalam talbiyahnya bebatuan, pepohonan, dan benda-benda lainnya bersamaan dengan talbiyahnya?
Saya katakan, Benda-benda itu mengikuti orang Mukmin tersebut di dalam berdzikir adalah merupakan suatu bukti keutamaan, kemuliaan, dan kedudukannya di sisi Allah ﷻ. Sebab benda-benda itu mengikutinya bertalbiyah tidak lain hanya karena hal tersebut. Dan bisa jadi orang Mukmin yang bertalbiyah itu mendapat pahala talbiyah benda-benda tersebut, sebab benda-benda itu bertalbiyah karena mengikutinya. Sehingga seorang Mukmin dengan dzikirnya seolah-olah menjadi orang yang menunjukkan kepada kebaikan. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Baihaqi, semuanya dari sumber riwayat Ismail bin Ayyasy, dari Umarah, bin Ghaziyah, dari Abu Hazim, dari Sahl.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya dari Abidah, yaitu Ibnu Humaid: Umarah bin Ghaziyah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl.

Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

(1135) – 3 : [Shahih]

Dari Khallad bin as-Sa`ib, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِي جِبْرَائِيْلُ فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي أَنْ يَرْفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ بِالْإِهْلَالِ أَوِ التَّلْبِيَةِ.

'Jibril mendatangiku dan dia memerintahkan kepadaku[1] *agar menyuruh para sahabatku untuk menyaringkan suara mereka dalam berihlal atau*[2] *bertalbiyah'."*

---

[1] Perintah yang bermakna wajib, sebab menyampaikan syari'at itu wajib. Dan demikian pula ungkapan, "*Dan agar aku menyuruh para sahabatku*" adalah perintah yang bermakna wajib menurut madzhab Zhahiriyah, yang berbeda dengan Jumhur ulama. Sedangkan ungkapan, "*Untuk menyaringkan suara mereka*" berarti untuk menampakkan syi'ar ihram dan sebagai pengajaran bagi orang yang tidak tahu tentang apa yang disyariatkan baginya dalam kondisi seperti itu.

[2] Pada asalnya, di dalam cetakan Amarah dan manuskrip disebutkan, وَالتَّلْبِيَةِ (dan bertalbiyah). Yang benar adalah apa yang saya tetapkan di sini, yaitu riwayat at-Tirmidzi (cetakan al-Hind) dari Sufyan bin Uyainah. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i darinya dengan, بِالتَّلْبِيَةِ saja. Kebalikan dari itu adalah riwayat Ibnu Majah, yakni بِالْإِهْلَالِ saja, dan ia merupakan riwayat Ahmad serta di*mutaba'ah* oleh Malik. Dan darinya Abu Dawud meriwayatkan dengan lafazh mirip dengan riwayat at-Tirmidzi, yaitu dengan lafazh, بِالتَّلْبِيَةِ أَوْ بِالْإِهْلَالِ dia memaksudkan salah satunya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Malik. Dia dan Sufyan meriwayatkannya dari Abdullah bin Abi Bakar dengan sanadnya, dari as-Sa`ib. Keduanya di*mutaba'ah* oleh Ibnu Jurair, dia berkata, Abdullah bin Abi Bakar telah menulis (surat) kepadaku dengan lafazh, بِالتَّلْبِيَةِ وَالْإِهْلَالِ, keduanya digabung. Muhamamad bin Abu Bakar meriwayatkan darinya seperti itu. Rauh menyelisihinya dengan menyatakan di dalam riwayatnya بِالتَّلْبِيَةِ أَوْ بِالْإِهْلَالِ. Kemudian Rauh berkata, Aku tidak tahu siapa di antara kami yang alpa, aku atau Abdullah atau Khallad di dalam masalah الْإِهْلَالُ أَوِ التَّلْبِيَةُ. Diriwayatkan oleh Ahmad dari keduanya.

Hal ini membuktikan bahwa keraguan lafazh itu sudah lama terjadi, ia bukan berasal dari Rauh dalam riwayat Malik dan Sufyan yang terdahulu, melainkan dari Abdullah bin Abu Bakar atau Khallad, sebagaimana dikatakan oleh Rauh itu sendiri. Jadi, kesepakatan mereka dalam meriwayatkan huruf itu dengan lafazh ragu, membuktikan bahwa penggabungan antara *al-Ihlal* dengan *at-Talbiyah* adalah *syadz*, sebagaimana terdapat di dalam salah satu naskah *Sunan at-Tirmidzi* dengan *tahqiq* al-Ustadz ad-Da`as. Dan demikian pula terdapat di dalam *al-Mustadrak*, dan itu kekeliruan dari orang yang menyalin atau dari salah satu rawinya. Di dalam *al-Mustadrak*, ia diriwayatkan dari jalur al-Humaidi, dari Sufyan, dan ia ada di dalam *Musnad al-*

Diriwayatkan oleh Malik, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya. Ibnu Majah menambahkan,

فَإِنَّهَا مِنْ شِعَارِ الْحَجِّ.

"Karena sesungguhnya ia (talbiyah atau ihlal) merupakan salah satu syi'ar haji."[1]

(1136) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dan Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

جَاءَنِيْ جِبْرَائِيْلُ فَقَالَ: مُرْ أَصْحَابَكَ فَلْيَرْفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ، فَإِنَّهَا مِنْ شِعَارِ الْحَجِّ.

"Jibril mendatangiku lalu berkata, 'Suruhlah para sahabatmu agar menyaringkan suara mereka dalam bertalbiyah, karena ia merupakan salah satu syi'ar haji'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* keduanya, dan al-Hakim. Ia berkata, "Shahih sanadnya."

(1137) –5 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَهَلَّ مُهِلٌّ قَطُّ إِلَّا بُشِّرَ، وَلَا كَبَّرَ مُكَبِّرٌ قَطُّ إِلَّا بُشِّرَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بِالْجَنَّةِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Tidak ada seorang pun yang bertalbiyah melainkan ia diberi kabar gembira, dan tidak seorang pun bertakbir melainkan ia diberi kabar gembira."

Humaidi, no. 853 dengan lafazh ragu: "بِالْإِهْلَالِ أَوْ بِالتَّلْبِيَةِ". Asy-Syaikh al-Mubarak Furi mengatakan di dalam *at-Tuhfah*, 2/85: "Yang dimaksud dengan *al-Ihlal* adalah *at-Talbiyah*, karena artinya adalah menyaringkan suara dengan talbiyah. Sedangkan kata "أَوْ" yang berkonotasi ragu dikatakan oleh Abu ath-Thayyib."

[1] Saya katakan, Tambahan ini tidak ada pada riwayat Ibnu Majah ataupun lainnya dari sumber hadits as-Sa`ib. Ia hanya ada di dalam hadits Zaid bin Khalid yang berikutnya. Perhatikanlah dan jangan seperti tiga pen*tahqiq* yang menisbatkannya kepada Ibnu Majah dengan nomor!! Dan hadits ini sudah di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 830.

Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, dengan surga?" Beliau menjawab, 'Ya'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan dua sanad, para perawi salah satu sanadnya adalah para perawi *ash-Shahih*.

أَهَلَّ (الْمُلَبِّيْ) : Menyaringkan suara dengan talbiyah.

(1138) – 6 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْعَجُّ وَالثَّجُّ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Bersuara nyaring dalam bertalbiyah dan menyembelih kurban'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, at-Tirmidzi, dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, semuanya dari riwayat Muhammad bin al-Munkadir, dari Abdurrahman bin Yarbu'. At-Tirmidzi berkata, "Muhammad tidak pernah mendengar (hadits) dari Abdurrahman."

Diriwayatkan juga oleh al-Hakim, dan dia menilainya shahih, dan juga oleh al-Bazzar, hanya saja dia menyatakan di dalam riwayatnya,

مَا بِرُّ الْحَجِّ؟ قَالَ: الْعَجُّ وَالثَّجُّ.

"Bagaimana haji yang mabrur?" Beliau menjawab, "Mengeraskan suara dalam bertalbiyah dan mengalirkan darah hewan kurban."

Waki' berkata, "Yang dimaksud الْعَجُّ adalah suara keras bertalbiyah, sedangkan الثَّجُّ adalah menyembelih hewan kurban." (Sudah disebutkan pada bab 4, no. 10).

ANJURAN BERIHRAM DARI AL-MASJID AL-AQSHA

(Tidak ada satu hadits pun pada bab ini yang sesuai dengan syarat kitab kami).

Anjuran Melakukan Thawaf, *Istilam* (Mengusap dan Mengecup, Mengusap Saja, Atau Memberi Isyarat) Kepada Hajar Aswad dan Mengusap Rukun Yamani Serta Penjelasan Tentang Keutamaan Keduanya, Keutamaan Maqam dan Masuk ke Baitullah

(1139) –1 – a - 1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, bahwasanya dia pernah mendengar ayahnya bertanya kepada Ibnu Umar,

مَا لِيْ لاَ أَرَاكَ تَسْتَلِمُ إلاَّ هٰذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ: الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ وَالرُّكْنَ الْيَمَانِيَ؟ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنْ أَفْعَلْ فَقَدْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ اسْتِلاَمَهُمَا يَحُطُّ الْخَطَايَا.

"Kenapa aku tidak melihatmu beristilam kecuali kepada dua sudut

Ka'bah ini yaitu: Hajar Aswad dan Rukun Yamani?" Ibnu Umar menjawab, "Jika aku melakukannya, maka karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Beristilam kepada keduanya dapat menggugurkan dosa-dosa'."

a - 2 : [Shahih Lighairihi]

Abdullah bin Umar berkata, Aku pernah mendengar beliau ﷺ bersabda,

وَمَنْ طَافَ أُسْبُوْعًا يُحْصِيْهِ، وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَ كَعِدْلِ رَقَبَةٍ.

"Dan barangsiapa yang thawaf tujuh kali yang dia menghitungnya[1]*, dan shalat dua rakaat, maka itu sama dengan memerdekakan satu hamba sahaya."*

a - 3 : [Shahih Lighairihi]

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, Aku pernah mendengar beliau bersabda,

مَا رَفَعَ رَجُلٌ قَدَمًا وَلاَ وَضَعَهَا، إِلَّا كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ.

"Tidak seorang pun[2] *yang mengangkat kaki atau meletakkannya, melainkan dicatat baginya sepuluh kebajikan dan dihapuskan darinya sepuluh dosa dan dinaikkan untuknya sepuluh derajat."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan ini adalah lafazhnya.

Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan lafazhnya adalah sebagai berikut,

b - 1 : [Shahih Lighairihi]

Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مَسْحَهُمَا كَفَّارَةٌ لِلْخَطَايَا.

---

[1] Yakni, menghitung jumlahnya hingga menjadi tujuh putaran, tidak lebih dan tidak kurang. Di sini terdapat isyarat kepada keutamaan ibadah-ibadah yang terikat dengan jumlah tertentu, yang harus dilaksanakan berdasarkan jumlahnya, tidak lebih dan tidak kurang. Maka perhatikanlah!

[2] Maksudnya adalah orang yang melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah, sebagaimana dijelaskan di dalam hadits riwayat Ibnu Khuzaimah yang akan disebutkan selanjutnya. Ia disebutkan secara umum di dalam hadits yang lain, akan tetapi tanpa menyebutkan pelipatgandaan catatan amal, meletakkan dan mengangkat kaki, sebagaimana disebutkan di atas.

"Sesungguhnya mengusap keduanya adalah penghapus bagi dosa-dosa."

b - 2 : [Shahih Lighairihi]

Dan aku mendengar beliau bersabda,

لاَ يَضَعُ قَدَمًا وَلاَ يَرْفَعُ أُخْرَى، إِلاَّ حَطَّ اللهُ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةً، وَكَتَبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةً.

"Tidaklah dia meletakkan satu kaki dan tidak pula mengangkat yang lainnya, melainkan dengan langkah itu Allah menghapus darinya satu kesalahan, dan mencatat untuknya satu kebaikan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih sanadnya."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, sedangkan lafazhnya ialah sebagai berikut:

c - 1 : [Shahih Lighairihi]

Ibnu Umar berkata, 'Jika aku melakukannya, maka karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَسْحُهُمَا يَحُطُّ الْخَطَايَا.

"Mengusap keduanya dapat menggugurkan dosa-dosa."

c - 2 : [Shahih Lighairihi]

Dan aku pernah mendengarnya bersabda,

مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ، لَمْ يَرْفَعْ قَدَمًا، وَلَمْ يَضَعْ قَدَمًا، إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ حَسَنَةً، وَحَطَّ عَنْهُ خَطِيْئَةً، وَكَتَبَ لَهُ دَرَجَةً.

"Barangsiapa yang thawaf di sekeliling Baitullah, maka tidaklah dia mengangkatkan satu kaki dan tidak pula meletakkan kaki yang lain, melainkan Allah mencatat untuknya satu kebajikan, dan menghapus darinya satu dosa serta mencatat[1] untuknya satu derajat."

---

[1] Demikian pada naskah aslinya. Barangkali yang benar adalah dengan lafazh وَرَفَعَ (*Dan mengangkat*), sebagaimana disebutkan dalam riwayat *Shahih Ibnu Hibban* (no. 1000 –*Mawarid*). Lafazhnya lebih lanjut akan disebutkan di sini pada no.5.

c - 3 : [Shahih Lighairihi]

Dan aku pernah mendengarnya bersabda,

مَنْ أَحْصَى أُسْبُوْعًا كَانَ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ.

"Barangsiapa yang menghitung (thawaf) sampai tujuh kali, maka ia seperti memerdekakan seorang hamba sahaya."

d : [Shahih]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya secara singkat, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَسْحُ الْحَجَرِ وَالرُّكْنِ الْيَمَانِي يَحُطُّ الْخَطَايَا حَطًّا.

"Mengusap Hajar Aswad dan Rukun Yamani dapat menggugurkan dosa-dosa sekaligus."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Mereka semua meriwayatkannya dari Atha` bin as-Sa`ib dari Abdullah."[1]

(1140) – 2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Muhammad bin al-Munkadir dari ayahnya, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ أُسْبُوْعًا لاَ يَلْغُوْ فِيْهِ، كَانَ كَعِدْلِ رَقَبَةٍ يَعْتِقُهَا.

"Barangsiapa yang melakukan thawaf di Baitullah tujuh kali, ia tidak berbuat sia-sia padanya, maka hal itu seperti (pahala) memerdekakan seorang hamba sahaya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan semua perawinya *tsiqah*.

(1141) – 3 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ juga, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَلطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ صَلاَةٌ، إِلاَّ أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُوْنَ فِيْهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فَلاَ يَتَكَلَّمُ إِلاَّ بِخَيْرٍ.

[1] Maksudnya bahwa 'Atha` adalah seorang rawi *mukhtalith*. Akan tetapi ats-Tsauri dan selainnya meriwayatkan hadits darinya sebelum dia *mukhtalith*. Dan hadits ini telah di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 2725.

"Thawaf di sekeliling Baitullah itu adalah shalat, hanya saja kamu boleh berbicara di dalamnya. Maka siapa saja yang berbicara hendaklah tidak membicarakan kecuali kebaikan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan lafazh ini adalah menurut riwayatnya, dan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya. At-Tirmidzi berkata, "Ia telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *mauquf*, dan kami tidak mengetahuinya diriwayatkan secara *marfu'* selain dari hadits Atha` bin as-Sa`ib."[1]

(1142) – 4 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ dia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ، وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ.

"Barangsiapa yang thawaf di Baitullah[2] dan shalat dua rakaat, maka (pahalanya) seperti memerdekakan seorang budak."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya. Dan sudah dijelaskan di dalam hadits yang pertama dalam bab ini.

(1143) – 5 : [Shahih Lighairihi]

Dan darinya juga, dia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ أُسْبُوْعًا، لَا يَضَعُ قَدَمًا، وَلَا يَرْفَعُ أُخْرَى، إِلَّا حَطَّ اللهُ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةً، وَكَتَبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً.

---

[1] Ia mengisyaratkan cacat hadits di atas dengan adanya 'Atha` yang *mukhtalith* sebagaimana disebutkan di dalam hadits terdahulu. Namun dugaan ini tertolak dari dua sisi. *Pertama,* bahwasanya Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan darinya. Maka dari itu hadits ini dinilai kuat oleh Ibnu Daqiq al-'Id dan al-Asqalani. *Kedua,* Hadits ini di*mutaba`ah* oleh dua orang *tsiqah* mengenai status *marfu`*nya, yang bertolak belakang dengan pendapat at-Tirmidzi. Uraian lebih lanjut bisa dirujuk di dalam kitab *Irwa` al-Ghalil,* 1/154-158. Dan hal ini sama sekali tidak diketahui oleh tiga pen*ta'liq* Kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* ini, sehingga mereka menilainya lemah! Semoga Allah memberi petunjuk kepada mereka dan membuat mereka tahu diri.

[2] An-Naji berkata, 132/2, Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan lafazh,

مَنْ طَافَ سَبْعًا فَهُوَ كَعِدْلِ رَقَبَةٍ.

"Barangsiapa yang thawaf tujuh kali (putaran), maka ia seperti (pahala) memerdekakan seorang budak." Saya katakan, Diriwayatkan oleh Ahmad dengan tambahan lafazh, يُحْصِيْهِ (menghitungnya). Ini sudah disebutkan pada hadits bab pertama.

"Barangsiapa yang melakukan thawaf di Baitullah tujuh kali, dia tidak meletakkan satu kaki dan tidak mengangkat yang lainnya, melainkan dengannya Allah menggugurkan satu dosa darinya, mencatat satu kebajikan baginya, dan mengangkat satu derajat untuknya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya dan oleh Ibnu Hibban, dan lafazh ini adalah menurut riwayatnya.

(1144) – 6 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda tentang Hajar Aswad,

وَاللهِ، لَيَبْعَثَنَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ يُبْصِرُ بِهِمَا، وَلِسَانٌ يَنْطِقُ بِهِ، يَشْهَدُ عَلَى مَنِ اسْتَلَمَهُ بِحَقٍّ.

"Demi Allah, Allah benar-benar akan membangkitkannya kelak pada Hari Kiamat (dalam keadaan) mempunyai dua mata yang dengannya ia bisa melihat dan lidah yang dengannya ia berbicara, ia akan memberikan kesaksian bagi siapa yang mengistilamnya dengan haq."[1]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan, "Hadits hasan." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* keduanya.

(1145) – 7 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي الرُّكْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مِنْ أَبِيْ قُبَيْسٍ، لَهُ لِسَانٌ وَشَفَتَانِ.

"Sudut (Rukun)[2] *akan datang kelak pada Hari Kiamat (dalam keadaan) lebih besar daripada Abu Qubais*[3]*, ia mempunyai satu lidah dan dua bibir."*

---

[1] Huruf *ba`* dalam kalimat بِحَقٍّ menunjukkan makna *al-Mulabasah*, yakni disertai dengan kebenaran, yaitu agama Islam. Meng*istilam*nya dengan haq adalah karena taat kepada Allah dan mengikuti Sunnah NabiNya ﷺ; bukan pengagungan terhadap batu itu sendiri. Kesaksian Hajar Aswad terhadap orang tersebut adalah kesaksian bahwa dia telah menunaikan hak Allah ﷻ yang berhubungan dengannya. Jadi huruf *'Ala* dalam kalimat عَلَيْهِ bukan bermakna (persaksian) yang mengandung kerugian.

[2] Dalam naskah aslinya disebutkan, الرُّكْنُ الْيَمَانِيُّ (Rukun Yamani). Pembenaran ini berasal dari *al-Musnad,* 2/211; dan *al-Mu'jam al-Ausath*, 1/337; dan selain keduanya. Hal seperti ini di antara yang terlewatkan oleh tiga pen*tahqiq*.

[3] Adalah nama satu gunung di Makkah yang dinamai dengan seorang lelaki dari suku Madzhij Haddad, karena dia adalah orang pertama yang tinggal di sana.

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

(1146) – 8 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِيْ آدَمَ.

"Hajar Aswad itu turun dari surga dalam keadaan lebih putih daripada susu, kemudian ia menjadi hitam oleh dosa-dosa anak cucu Nabi Adam."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, hanya saja dalam riwayatnya disebutkan,

أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ.

"Lebih putih daripada salju."[1]

Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara singkat, (Rasulullah ﷺ bersabda),

الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَكَانَ أَشَدَّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ، حَتَّى سَوَّدَتْهُ خَطَايَا أَهْلِ الشِّرْكِ.

"Hajar Aswad itu dari surga. Dahulunya ia lebih putih daripada salju, hingga kemudian menjadi hitam oleh dosa orang-orang musyrik."

(1147) – 9 – a : [Shahih Lighairihi]

Dan darinya (maksudnya: Abdullah bin Amr), dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda sambil bersandar di Ka'bah,

الرُّكْنُ وَالْمَقَامُ يَاقُوْتَتَانِ مِنْ يَوَاقِيْتِ الْجَنَّةِ، وَلَوْلاَ أَنَّ اللهَ طَمَسَ نُوْرَهُمَا، لَأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

[1] Saya katakan, Itulah yang terpelihara (*mahfuzh*) sebagaimana telah saya *tahqiq* di dalam *ash-Shahihah,* no. 2618. Adapun tiga pen*ta'liq*, mereka menilai hasan dua lafazh ini, mereka tidak menguatkan salah satu di antaranya, padahal itu harus!

"Rukun Yamani dan Maqam (Ibrahim) adalah dua buah batu Yaqut dari bebatuan Yaqut surga, kalau saja Allah tidak memadamkan cahaya keduanya, niscaya dapat menyinari belahan timur dan barat."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, keduanya dari riwayat Raja` bin Shubaih[1], dan oleh al-Hakim, dan dari jalur yang sama diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi.

9 – b : [Hasan Shahih]

Di dalam riwayat lain milik al-Baihaqi disebutkan,

إِنَّ الرُّكْنَ وَالْمَقَامَ مِنْ يَاقُوْتِ الْجَنَّةِ، وَلَوْلاَ مَا مَسَّهُ مِنْ خَطَايَا بَنِيْ آدَمَ لَأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَمَا مَسَّهُمَا مِنْ ذَوِيْ عَاهَةٍ وَلاَ سَقِيْمٍ إِلاَّ شُفِيَ.

"Sesungguhnya Rukun dan Maqam (Ibrahim) itu berasal dari batu Yaqut surga. Kalau saja ia tidak tersentuh oleh dosa-dosa anak cucu Adam, niscaya (cahaya keduanya) menyinari antara Timur dan Barat, dan tidaklah ia disentuh oleh orang yang mempunyai cacat atau pun orang yang sakit melainkan pasti ia sembuh."

9 – c : [Shahih]

Dan di dalam sebuah riwayatnya juga secara *marfu'* disebutkan,

لَوْلاَ مَا مَسَّهُ مِنْ أَنْجَاسِ الْجَاهِلِيَّةِ مَا مَسَّهُ ذُوْ عَاهَةٍ إِلاَّ شُفِيَ، وَمَا عَلَى الْأَرْضِ شَيْءٌ مِنَ الْجَنَّةِ غَيْرُهُ.

"Kalau saja ia tidak dinodai oleh najis-najisnya kaum Jahiliyah, niscayalah ia tidak disentuh oleh orang yang mempunyai cacat melainkan pasti sembuh; dan tidak ada sesuatu pun di bumi yang berasal dari surga selainnya."[2]

---

[1] Saya katakan, Akan tetapi di*mutaba`ah* oleh lebih dari satu rawi di dalam riwayat al-Hakim dan selainnya. Saya telah men*takhrij* semua jalurnya di dalam kitab *al-Hajj al-Kabir*.

[2] Hadits ini dan yang sebelumnya telah di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 3355. Keduanya dinilai lemah oleh tiga pen*tahqiq*! Semoga Allah memberi mereka petunjuk.

ANJURAN BERAMAL SHALIH PADA SEPULUH HARI PERTAMA BULAN DZULHIJJAH DAN KEUTAMAANNYA

(1148) –1 – a : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ. يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tiada hari yang amal shalih padanya paling dicintai Allah ﷻ daripada hari-hari ini. Sepuluh hari (pertama bulan Dzulhijjah). Mereka (para sahabat) bertanya, "Ya Rasulullah, tidak juga berjihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak juga berjihad fisabilillah, kecuali[1] seseorang yang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya lalu dia tidak kembali darinya dengan sesuatu apa pun."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

1 – b : [Hasan]

Dan di dalam sebuah riwayat al-Baihaqi[2] disebutkan beliau bersabda,

[1] Kecuali jihadnya seseorang.

[2] Saya mengatakan, bahkan telah diriwayatkan oleh seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dan lebih terkenal daripadanya, yaitu al-Imam ad-Darimi, 2/25-26, dan sanadnya hasan.

مَا مِنْ عَمَلٍ أَزْكَى عِنْدَ اللهِ وَلاَ أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ خَيْرٍ يَعْمَلُهُ فِي عَشْرِ الْأَضْحَى. قِيْلَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tiada suatu amal yang lebih suci di sisi Allah dan lebih besar pahalanya daripada kebajikan yang dilakukannya pada sepuluh hari pertama Idul Adha." Beliau ditanya, "Tidak juga berjihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak juga berjihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya lalu tidak kembali darinya dengan sesuatu apa pun."

Perawi berkata, "Maka dari itu, Sa'id bin Jubair, apabila sepuluh hari pertama Dzulhijjah tiba, beliau sangat serius bersungguh-sungguh beramal shalih, hingga hampir-hampir beliau tidak mampu melakukannya."

(1149) –2 : [Shahih]

Dari Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَفْضَلُ مِنَ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. قِيْلَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، [إِلاَّ مَنْ عُثِرَ جَوَادُهُ وَأُهْرِيْقَ دَمُهُ].

"Tiada hari-hari yang amal shalih[1] di dalamnya lebih utama daripada sepuluh hari pertama." Beliau ditanya, "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak juga jihad di jalan Allah, [kecuali orang yang kudanya jatuh dan tertumpahkan darahnya]."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani[2] dengan sanad shahih.

---

[1] Lafazh "الصَّالِحُ" tidak ada di dalam riwayat Thabrani, 10/246/10455, dan dari jalur yang sama diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, 8/259. Demikian pula, ia tidak ada di dalam *al-Majma'*. Abu Nu'aim menilainya shahih.

[2] Di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/246/10455, dan dari jalan yang sama oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, 8/259 dan ia menilainya shahih, dan darinyalah diriwayatkan tambahan lafazh yang ada di dalam tanda kurung. Ia juga ada di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, 2/250/1777, akan tetapi dengan lafazh, إِلاَّ مَنْ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ "*Kecuali orang yang keluar dengan jiwanya dan hartanya, kemudian ia tidak kembali dengan sesuatu apa pun darinya.* 'Dan sanadnya satu.

(1150) –3 - a : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ أَيَّامِ الدُّنْيَا الْعَشْرُ -يَعْنِيْ: عَشْرَ ذِي الْحِجَّةِ- قِيْلَ: وَلاَ مِثْلُهُنَّ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ مِثْلُهُنَّ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ رَجُلٌ عَفَّرَ وَجْهَهُ بِالتُّرَابِ.

"Hari-hari dunia yang paling utama adalah sepuluh hari pertama, yakni sepuluh hari pertama Dzulhijjah." Beliau ditanya, "Dan tidak ada yang menyamainya sekalipun jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak ada yang menyamainya sekalipun jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang melumuri wajahnya dengan tanah." (Al-Hadits).

3 - b : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad hasan dan oleh Abu Ya'la dengan sanad shahih, sedangkan lafazhnya, beliau bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَيَّامِ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ؟ قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هُنَّ أَفْضَلُ أَمْ عِدَّتُهُنَّ جِهَادًا فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: هُنَّ أَفْضَلُ مِنْ عِدَّتِهِنَّ جِهَادًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ عَفِيْرٌ يُعَفِّرُ وَجْهَهُ فِي التُّرَابِ.

"Tiada hari-hari yang lebih utama di sisi Allah daripada hari-hari sepuluh pertama Dzulhijjah." Perawi menuturkan, "Lalu ada seorang lelaki yang bertanya, 'Ya Rasulullah, ia lebih utama ataukah bandingannya sama dengan berjihad di jalan Allah?' Beliau menjawab, 'Ia lebih utama daripada membandingkannya dengan jihad di jalan Allah, kecuali seorang yang dilumuri wajahnya di dalam tanah'." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya. Dan akan disebutkan dengan lengkap, *insya Allah*, di dalam *Dhaif at-Targhib*, pada awal bab selanjutnya.

ANJURAN WUKUF DI ARAFAH DAN MUZDALIFAH, SERTA KEUTAMAAN HARI ARAFAH

(1151) -1 : [Shahih Lighairihi]

Ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, dari az-Zubair bin Adi, dari Anas bin Malik, ia berkata,

وَقَفَ النَّبِيُّ ﷺ بِـ [عَرَفَاتٍ] وَقَدْ كَادَتِ الشَّمْسُ أَنْ تَؤُوْبَ، فَقَالَ: يَا بِلاَلُ، أَنْصِتْ لِيَ النَّاسَ فَقَامَ بِلاَلٌ، فَقَالَ: أَنْصِتُوْا لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَنْصَتَ النَّاسُ، فَقَالَ: مَعَاشِرَ النَّاسِ، أَتَانِيْ جِبْرَائِيْلُ آنِفًا، فَأَقْرَأَنِيْ مِنْ رَبِّيْ السَّلاَمَ، وَقَالَ إِنَّ اللهَ ﷻ غَفَرَ لِأَهْلِ عَرَفَاتٍ، وَأَهْلِ الْمَشْعَرِ وَضَمِنَ عَنْهُمُ التَّبِعَاتِ، فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا لَنَا خَاصَّةٌ؟ قَالَ: هٰذَا لَكُمْ وَلِمَنْ أَتَي مِنْ بَعْدِكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه: كَثُرَ خَيْرُ اللهِ وَطَابَ.

"Nabi ﷺ telah berwukuf di Arafah sedangkan matahari hampir terbenam. Lalu beliau bersabda, 'Hai Bilal, suruh para jama'ah diam untuk mendengarku.' Maka Bilal bangkit dan berseru, 'Diamlah kalian untuk mendengar Rasulullah ﷺ!' Maka para jama'ah pun diam mendengarkan. Lalu Nabi bersabda, 'Wahai sekalian jama'ah, tadi Jibril datang kepadaku, lalu ia menyampaikan salam untukku dari Rabbku, dan ia berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengampuni orang-orang yang berada di Arafah dan orang-orang yang berada di al-Masy'ar (Muzdalifah), dan Dia telah menjamin menghapuskan dosa-dosa yang

akan datang dari mereka.' Lalu Umar bin al-Khaththab bangkit dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ini hanya khusus untuk kami saja?' Beliau menjawab, 'Ini untuk kalian dan untuk siapa saja yang datang sepeninggal kalian hingga Hari Kiamat kelak.' Lalu Umar bin al-Khaththab berkata, 'Alangkah banyak dan melimpahnya kebaikan Allah'."[1]

(1152) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبَاهِيْ بِأَهْلِ عَرَفَاتٍ أَهْلَ السَّمَاءِ، فَيَقُوْلُ لَهُمْ: اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ جَاءُوْنِيْ شُعْثًا غُبْرًا.

"Sesungguhnya Allah membangga-banggakan orang-orang yang wukuf di Arafah terhadap para penghuni langit, seraya berfirman, 'Lihatlah hamba-hambaKu, mereka datang kepadaKu dengan rambut kusut penuh debu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, juga oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

(1153) –3 : [Hasan Shahih]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يُبَاهِيْ مَلاَئِكَتَهُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ، فَيَقُوْلُ: اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ شُعْثًا غُبْرًا.

"Sesungguhnya Allah ﷻ membangga-banggakan orang-orang yang wukuf di Arafah di kala senja Arafah di hadapan para malaikatNya seraya berfirman, 'Lihatlah hamba-hambaKu, berambut kusut lagi berdebu'."

---

[1] Saya mengemukakannya di sini karena adz-Dzahabi رحمه الله sangat tegas menisbatkan hadits ini kepada Ibnul Mubarak, yaitu salah seorang pemuka imam ahli hadits dan para perawi di atasnya adalah *tsiqah*, termasuk para perawi al-Bukhari dan Muslim. Oleh karena itu al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Jika benar sanadnya bersumber dari Ibnul Mubarak, maka hadits ini mencapai tingkatan syarat *ash-Shahih*." Dinukil oleh as-Suyuthi di dalam *kitab al-La`ali* 2/69.

Saya mengatakan, Menurut dugaan saya, seandainya sanad hadits ini tidak sampai kepada Ibnul Mubarak, niscaya penulis (adz-Dzahabi) tidak akan menegaskan penyandarannya kepada Ibnul Mubarak. Lain dari itu, hadits ini mempunyai beberapa hadits pendukung (*syawahid*) yang telah saya *takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 1624, *Wallahu ta'ala a'lam*. Adapun tiga pen*ta'liq* kitab ini, -sebagaimana kebiasaan mereka-, mengatakan dengan kecerobohan dan klaimnya, "Hasan" !

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'-jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir*. Dan sanad Imam Ahmad *la ba`sa bihi*.

(1154) –4 - a : [Shahih]

Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبِيْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْ ثُمَّ يُبَاهِيْ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هٰؤُلاَءِ؟

"Tiada suatu hari yang pada hari itu Allah ﷻ lebih banyak membebaskan hamba-hambaNya[1] dari neraka daripada hari Arafah. Dan sesungguhnya Dia benar-benar mendekat[2], lalu membangga-banggakan mereka di hadapan para malaikat seraya berfirman, 'Apa yang diinginkan oleh mereka?'"

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah

4 – b : [Shahih Lighairihi]

Razin di dalam *Jami'*nya menambahkan padanya, (Allah berfirman),

اِشْهَدُوْا مَلاَئِكَتِيْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ.

"Saksikanlah wahai para malaikatKu, bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka."[3]

---

[1] Demikian tertulis di dalam Kitab aslinya (dengan lafazh, عَبِيْدًا). Yang benar adalah عَبْدًا, dengan bentuk tunggal, sebagaimana terdapat di dalam riwayat orang-orang yang meriwayatkannya semuanya. Demikian pula Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkannya di dalam *Majmu' Fatawa* (5/373), dan juga oleh an-Naji di dalam *al-Ajalah*.

[2] Di dalam kitab asli dan manuskrip disebutkan لَيَدْنُوْ وَيَتَجَلَّى (mendekat dan menampakkan diri), dan yang benar adalah sebagaimana yang telah kami tetapkan, sedangkan tambahan يَتَجَلَّى merupakan tambahan munkar, tidak ada dasarnya sama sekali di dalam seluruh riwayat hadits ini, sebagaimana telah saya *tahqiq* di dalam *ash-Shahihah*, no. 2551. Nampaknya, maksud orang yang mengimbuhkannya ke dalam hadits ini adalah mentafsirkannya dengannya. Ini tentu telah berseberangan dengan paham yang dianut oleh kaum Salaf, yaitu bahwa *ad-Dunuw* (mendekat) adalah sifat yang sesungguhnya bagi Allah ﷻ, seperti halnya *an-Nuzul* (turun). Allah turun sesuai dengan kehendakNya, mendekat kepada hambaNya sesuai kehendak-Nya, turun atau pun mendekatNya tidak sama dengan turun atau mendekatnya makhluk, sebagaimana hal ini telah di*tahqiq* oleh Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya, *Syarah Hadits an-Nuzul* dan selainnya. Pelurusan hal ini dan yang sebelumnya tidak diketahui oleh tiga pen*tahqiq* Kitab ini, dan mereka mengklaim akan kebenaran dua tambahan munkar ini! Ini adalah beberapa puluh, bahkan ratusan contoh dari hasil *tahqiq* mereka.

[3] Saya mengatakan, Namun, ia juga diperkuat oleh hadits Ibnu Umar berikutnya.

(1155) – 5 : [Hasan]

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَلِمَاتٌ أَسْأَلُ عَنْهُنَّ. فَقَالَ: اِجْلِسْ! وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ ثَقِيْفَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَلِمَاتٌ أَسْأَلُ عَنْهُنَّ. فَقَالَ ﷺ: سَبَقَكَ الْأَنْصَارِيُّ. فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: إِنَّهُ رَجُلٌ غَرِيْبٌ، وَإِنَّ لِلْغَرِيْبِ حَقًّا، فَابْدَأْ بِهِ. فَأَقْبَلَ عَلَى الثَّقَفِيِّ، فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ أَنْبَأْتُكَ عَمَّا كُنْتَ تَسْأَلُنِيْ عَنْهُ، وَإِنْ شِئْتَ تَسْأَلُنِيْ وَأُخْبِرُكَ؟

فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَلْ أَجِبْنِيْ عَمَّا كُنْتُ أَسْأَلُكَ. قَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُنِيْ عَنِ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ وَالصَّلاَةِ وَالصَّوْمِ. فَقَالَ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَخْطَأْتَ مِمَّا كَانَ فِي نَفْسِيْ شَيْئًا. قَالَ: فَإِذَا رَكَعْتَ فَضَعْ رَاحَتَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ، ثُمَّ فَرِّجْ أَصَابِعَكَ ثُمَّ اسْكُنْ حَتَّى يَأْخُذَ كُلُّ عُضْوٍ مَأْخَذَهُ، وَإِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ جَبْهَتَكَ وَلَا تَنْقُرْ نَقْرًا، وَصَلِّ أَوَّلَ النَّهَارِ وَآخِرَهُ!

فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، فَإِنْ أَنَا صَلَّيْتُ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: فَأَنْتَ إِذًا مُصَلٍّ. وَصُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ. فَقَامَ الثَّقَفِيُّ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى الْأَنْصَارِيِّ، فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ أَخْبَرْتُكَ عَمَّا جِئْتَ تَسْأَلُنِيْ، وَإِنْ شِئْتَ تَسْأَلُنِيْ وَأُخْبِرُكَ؟ فَقَالَ: لاَ يَا نَبِيَّ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ بِمَا جِئْتُ أَسْأَلُكَ. قَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُنِيْ عَنِ الْحَاجِّ مَا لَهُ حِيْنَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ؟ وَمَا لَهُ حِيْنَ يَقُوْمُ بِعَرَفَاتٍ؟ وَمَا لَهُ حِيْنَ يَرْمِي الْجِمَارَ؟ وَمَا لَهُ حِيْنَ يَحْلِقُ رَأْسَهُ؟ وَمَا لَهُ حِيْنَ يَقْضِيْ آخِرَ طَوَافٍ بِالْبَيْتِ؟

فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَخْطَأْتَ مِمَّا كَانَ فِي نَفْسِيْ شَيْئًا. قَالَ: فَإِنَّ لَهُ حِيْنَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ أَنَّ رَاحِلَتَهُ لاَ تَخْطُوْ خُطْوَةً، إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةً، فَإِذَا وَقَفَ بِـ [عَرَفَةَ] فَإِنَّ اللهَ عَجَّلَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ: اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ شُعْثًا غُبْرًا، اِشْهَدُوْا

أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ ذُنُوْبَهُمْ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ قَطْرِ السَّمَاءِ وَرَمْلِ عَالِجٍ، وَإِذَا رَمَى الْجِمَارَ لاَ يَدْرِيْ أَحَدٌ مَا لَهُ حَتَّى يُوْفَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، [وَإِذَا حَلَقَ رَأْسَهُ فَلَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَقَطَتْ مِنْ رَأْسِهِ نُوْرٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ]، وَإِذَا قَضَى آخِرَ طَوَافٍ بِالْبَيْتِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Seorang lelaki dari kaum Anshar datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Ya Rasulullah, ada beberapa kalimat yang ingin aku tanyakan.' Nabi bersabda, 'Duduklah.'

Lalu datang seorang lelaki dari bani Tsaqif, kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, ada beberapa kalimat yang ingin aku tanyakan.' Maka beliau bersabda, 'Kamu telah didahului oleh lelaki dari kaum Anshar.'

Lalu laki-laki yang berasal dari kaum Anshar itu berkata, 'Sesungguhnya dia adalah seorang lelaki asing, dan sesungguhnya orang asing itu mempunyai hak, maka mulailah darinya.' Maka Nabi pun menghadap kepada orang dari suku Tsaqif ini dan bersabda, 'Jika kamu mau, aku kabarkan apa yang akan kamu tanyakan itu kepadaku, namun jika kamu mau kamu bertanya kepadaku dan aku memberitahumu?' Ia berkata, 'Ya Rasulullah, jawab saja tentang apa yang akan aku tanyakan kepadamu.' Nabi bersabda, 'Kamu datang kepadaku untuk menanyakan kepadaku tentang ruku', sujud, shalat, dan puasa.' Lalu orang itu berkata, 'Demi Allah yang telah mengutusmu dengan haq, Engkau tidak salah sedikit pun tentang apa yang ada di dalam hatiku.' Nabi bersabda, 'Apabila kamu ruku', maka letakkanlah kedua telapak tanganmu pada kedua lututmu, lalu renggangkanlah jari-jarimu, kemudian diam hingga setiap anggota tubuh mengambil posisinya (masing-masing). Dan apabila kamu sujud, maka pastikan dahimu (menempel) dan jangan terburu-buru (seperti burung mematuk makanan), dan shalatlah pada awal siang dan pada akhirnya.'

Ia berkata, 'Wahai Nabiyullah, bagaimana kalau aku melakukan shalat di antara dua waktu itu?' Beliau menjawab, 'Jika begitu, maka lakukanlah. Dan puasalah pada setiap tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas.'

Lalu orang Tsaqif itu beranjak, dan kemudian Nabi menghadap kepada orang Anshar tersebut, lalu bersabda, 'Jika kamu mau, aku akan kabarkan tentang maksud kedatanganmu bertanya kepadaku. Dan jika kamu mau, kamu langsung bertanya kepadaku dan aku memberitahumu?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Nabiyullah, kabarkanlah kepadaku tentang maksud kedatanganku bertanya kepadamu.'

Beliau bersabda, 'Kamu datang kepadaku untuk bertanya tentang orang yang berhaji, apa pahala yang akan dia dapat saat keluar dari rumahnya? Apa yang dia dapat ketika berdiri wukuf di Arafah? Apa yang dia dapat ketika melontar jumrah? Apa yang dia dapat ketika mencukur habis rambut kepalanya? Dan apa yang dia dapat ketika menunaikan akhir thawaf di Baitullah?'

Maka orang itu pun berkata, 'Wahai Nabiyullah, demi Allah yang telah mengutusmu dengan haq, sedikit pun engkau tidak salah tentang apa yang ada di dalam hatiku.'

Nabi bersabda, 'Sesungguhnya ia akan memperoleh di saat ia keluar dari rumahnya, bahwa tidaklah binatang tunggangannya melangkahkan kakinya satu langkah, melainkan karenanya Allah mencatat untuk orang itu satu kebajikan, atau dengannya Dia menghapuskan satu dosa darinya. Apabila ia melaksanakan wukuf di Arafah, maka Allah ﷻ turun ke langit dunia lalu berfirman, 'Lihatlah hamba-hambaKu berambut kusut lagi berdebu, saksikanlah bahwasanya Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka, sekalipun sebanyak jumlah curah hujan dari langit dan seperti pasir yang menggunung. Dan apabila ia melontar jumrah, maka tidak seorang pun yang tahu pahala apa yang didapatnya hingga ia nanti akan menerimanya pada Hari Kiamat kelak. Dan apabila ia mencukur rambutnya, maka setiap helai rambut yang terjatuh dari kepalanya akan membuahkan cahaya pada Hari Kiamat nanti.[1] *Dan apabila ia telah melakukan thawaf terakhir*[2] *di Baitullah, maka ia keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari ia baru dilahirkan oleh ibunya'."*

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, ath-Thabrani, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, sedangkan lafazh di atas adalah miliknya.[3]

---

[1] Tambahan ini berasal dari "*al-Ihsan*" dan riwayat al-Bazzar.

[2] Pada naskah aslinya disebutkan: الطَّوَافُ dan pembenarannya berasal dari *al-Mawarid,* dan dari riwayat yang sebelumnya.

[3] Aku katakan, Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 1082; dan Ibnu Hibban, no. 963- *Mawarid*, dari jalur Thalhah bin Musharrif; dan oleh ath-Thabrani 12/425: dari jalur Ibnu Mujahid, keduanya dari Mujahid, dari Ibnu Umar. Karena adanya perbedaan di antara dua jalur tersebut, maka al-Haitsami berkata, "Para perawi al-Bazzar dinilai *tsiqah*". Namun hal ini dikomentari oleh tiga pen*tahqiq* yang kurang ilmu dengan ungkapan mereka, Kami mengatakan, "Di antara para perawi tersebut terdapat Abdul Wahhab bin Mujahid yang dhaif." Apakah mereka buta terhadap jalur sanad yang pertama yang bersih dari kelemahan ini! Padahal mereka telah menyandarkannya kepada para periwayatnya dengan nomor sebagaimana kebiasaan mereka, atau mereka berpura-pura buta!

Al-Baihaqi telah menilai hadits ini hasan di dalam kitab *ad-Dala`il* 6/294, dan penulis secara tegas telah menyatakan keshahihannya pada awal bab berikut. Dan silahkan rujuk kembali *ta'liq* yang terdahulu pada awal kitab ini.

ANJURAN MELONTAR JUMRAH[1]

Al-Hafizh al-Mundziri berkata, Sudah disebutkan pada bab sebelumnya dalam hadits Ibnu Umar yang shahih,

وَإِذَا رَمَى الْجِمَارَ لاَ يَدْرِيْ مَالَهُ حَتَّى يُوْفَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dan apabila ia melontar jumrah, maka tidak seorang pun tahu pahala baginya hingga ia menerimanya di Hari Kiamat nanti."

Ini adalah lafazh Ibnu Hibban, sedangkan lafazh al-Bazzar:

وَأَمَّا رَمْيُكَ الْجِمَارَ، فَلَكَ بِكُلِّ حَصَاةٍ رَمَيْتَهَا تَكْفِيْرُ كَبِيْرَةٍ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ.

"Dan adapun melontar jumrah yang kamu lakukan, maka untuk setiap kerikil yang kamu lemparkan menjadi penghapus satu dosa besar dari dosa-dosa yang membinasakan."

(1156) –1 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ yang dia *marfu'*kan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَمَّا أَتَى إِبْرَاهِيْمُ خَلِيْلُ اللهِ الْمَنَاسِكَ، عَرَضَ لَهُ الشَّيْطَانُ عِنْدَ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ، فَرَمَاهُ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ حَتَّى سَاخَ فِي الْأَرْضِ، ثُمَّ عَرَضَ لَهُ عِنْدَ الْجَمْرَةِ الثَّانِيَةِ، فَرَمَاهُ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ حَتَّى سَاخَ فِي الْأَرْضِ، ثُمَّ عَرَضَ لَهُ عِنْدَ الْجَمْرَةِ الثَّالِثَةِ، فَرَمَاهُ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ حَتَّى سَاخَ فِي الْأَرْضِ.

[1] Yaitu batu kerikil yang kecil.

"Tatkala Nabi Ibrahim Khalilullah mendatangi tempat manasik, maka setan mencegatnya di dekat Jamrah Aqabah. Ia pun melemparinya dengan tujuh kerikil hingga setan itu tenggelam di dalam tanah. Kemudian setan mencegatnya di dekat Jamrah kedua, dan di situ Ibrahim melemparinya dengan tujuh kerikil hingga ia tenggelam ke dalam tanah. Kemudian setan mencegatnya di dekat Jamrah ketiga dan Ibrahim melemparinya dengan tujuh kerikil hingga tenggelam ke dalam tanah."

Ibnu Abbas ﷺ berkata,

اَلشَّيْطَانَ تَرْجُمُوْنَ وَمِلَّةَ أَبِيْكُمْ تَتَّبِعُوْنَ.

"Setanlah yang kalian lempar, dan Agama Ibrahim lah yang kalian ikuti."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya dan juga oleh al-Hakim. Sedangkan lafazhnya adalah milik al-Hakim dan ia mengatakan, Shahih berdasarkan syarat *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim.*[1]

(1157) –2 : Hasan Shahih

Dan darinya pula diriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَمَيْتَ الْجِمَارَ كَانَ لَكَ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Apabila kamu melontar jumrah, maka hal itu akan menjadi cahaya bagimu nanti pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari riwayat Shalih, mantan budak at-Tau`amah.[2]

---

[1] Disetujui oleh adz-Dzahabi di dalam kitab *Talkhish*nya. An-Naji berkata, "Dan diriwayatkan oleh Ahmad yang senada dengannya tanpa diimbuhi ucapan Ibnu Abbas yang ada pada akhir hadits."
Sementara, tiga pen*ta'liq* kitab ini sangat kontradiksi, sebagaimana biasanya, dan mereka mengatakan, "Hasan", sama sekali tidak mempunyai alasan. Hadits ini shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Apalagi hadits ini di dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dengan jalur sanad yang lain yang para perawinya semuanya *tsiqah.* Dan jalur riwayat ketiga adalah riwayat Imam Ahmad yang disinggung oleh an-Naji.

[2] Saya katakan, Tidak ada jalan untuk menilainya cacat, karena ia berasal dari riwayat Musa bin Aqabah dari Shalih. Sedangkan Musa telah mendengar riwayat ini darinya sebelum *mukhtalith*, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh al-Asqalani. Oleh karena itu, ia menilai hasan sanadnya. Hal ini telah saya jelaskan di dalam kita *ash-Shahihah,* no. 2515; dan ia mempunyai *syahid* pada hadits Ubadah bin ash-Shamit, yang oleh penulis sendiri telah dijelaskan di dalam akhir bab berikut.

ANJURAN MENCUKUR RAMBUT KEPALA DI MINA

(1158) –1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ berdoa,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ. قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ. قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ، قَالَ: وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ.

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang menggundul kepalanya." Lalu para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, dan orang-orang yang mencukur pendek rambut kepalanya." Rasulullah bersabda, "Ya Allah, ampunilah orang-orang yang menggundul kepalanya." Lalu para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, dan orang-orang yang mencukur pendek rambut kepalanya.' Rasulullah bersabda, "Ya Allah, ampunilah orang-orang yang menggundul kepalanya." Lalu para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, dan orang-orang yang mencukur pendek rambut kepalanya." Rasulullah bersabda, "Dan ampuni orang-orang yang mencukur pendek rambut kepalanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta lain-lain.

(1159) –2 : [Shahih]

Dari Ummu al-Hushain, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ pada waktu Haji Wada',

دَعَا لِلْمُحَلِّقِيْنَ ثَلاَثًا، وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ مَرَّةً وَاحِدَةً.

"Mendoakan bagi orang-orang yang mencukur habis rambut kepalanya tiga kali, sedangkan bagi yang memendekkannya saja hanya satu kali."

Diriwayatkan oleh Muslim.

(1160) –3 – a : [Hasan]

Dari Malik bin Rabi'ah ﷺ, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah ﷺ mengucapakan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ. قَالَ: يَقُوْلُ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ: وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ.

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang menggundul kepalanya. Ya Allah, ampunilah orang-orang yang menggundul kepalanya." Perawi berkata, 'Lalu salah seorang dari jama'ah berkata, 'Dan juga orang-orang yang memendekkan rambutnya.' Lalu pada kali ketiga atau keempatnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dan juga orang-orang yang memendekkan rambutnya'."

Kemudian ia (Malik bin Rabi'ah) menuturkan, "Sedangkan aku pada saat itu mencukur habis rambut kepalaku. Dan dengan menggundul kepalaku ini, maka aku merasa tidak ada unta yang terbaik sekalipun yang membahagiakan aku."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan.

3 – b : [Hasan]

Al-Hafizh berkata, "Dan dahulu sudah disebutkan hadits shahih dari Ibnu Umar, bab 1, no. 9 yang menjelaskan bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda kepada seorang dari kaum Anshar,

وَأَمَّا حِلاَقُكَ رَأْسَكَ، فَلَكَ بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَلَقْتَهَا حَسَنَةٌ، وَتُمْحَى عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةٌ.

"Adapun menggundul kepala yang kamu lakukan, maka untuk setiap helai rambut yang kamu cukur kamu mendapat satu kebajikan dan dihapus darimu satu dosa."

3 – c : [Shahih Lighairihi]

Dan telah disebutkan juga di muka di dalam hadits Ubadah bin ash-Shamit bab 1 no. 20,

وَأَمَّا حَلْقُكَ رَأْسَكَ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ شَعْرِكَ شَعْرَةٌ تَقَعُ فِي الْأَرْضِ، إِلَّا كَانَتْ لَكَ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Adapun mencukur habis rambut kepalamu, maka sesungguhnya tiada satu helai dari rambutmu yang jatuh di muka bumi melainkan menjadi cahaya bagimu kelak pada Hari Kiamat."

ANJURAN MINUM AIR ZAMZAM DAN TENTANG KEUTAMAANNYA

(1161) –1 : [Hasan]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ، فِيْهِ طَعَامُ الطُّعْمِ وَشِفَاءُ السُّقْمِ، وَشَرُّ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، مَاءٌ بِوَادِيْ (بَرَهُوْتٍ) بِقُبَّةٍ بِـ (حَضْرَ مَوْتَ)، كَرِجْلِ الْجَرَادِ، تُصْبِحُ تَنْدَفِقُ، وَتُمْسِيْ لَا بَلَالَ بِهَا.

"Sebaik-baik air di muka bumi ini adalah air Zamzam, padanya terdapat makanan yang memuaskan[1] dan kesembuhan dari penyakit. Dan seburuk-buruk air di muka bumi ini adalah air di lembah Barahut di suatu kubah di Hadhramaut, tak ubahnya seperti kaki belalang, di pagi hari ia mengalir deras dan di waktu sore sama sekali tidak ada airnya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan para perawinya *tsiqah*, dan oleh al-Bazzar di dalam *Shahih*nya.[2]

بَرَهُوْتُ, dengan huruf *ba`* dan *ra`* di*fathah*kan, *ha`* di*dhammah*kan,

---

[1] Maksudnya: Seseorang bisa kenyang apabila minum air Zamzam seperti halnya kalau ia kenyang setelah makan makanan. Demikian dikatakan oleh Ibnu al-Atsir. Dan akan ada penjelasan lebih lanjut hal yang serupa.

[2] Saya katakan, Saya tidak menjumpai hadits ini di dalam *al-Mawarid* ataupun di dalam *al-Ihsan*, Imam as-Suyuthi pun tidak menisbatkannya kepadanya di dalam dua kitab *Jami'*nya. Memang al-Haitsami merujukkannya kepadanya di dalam *al-Majma'*, yang saya kira ia mengikuti penulis. Dan saya telah menjelaskannya di dalam kitab *ash-Shahihah*, no. 1056 bahwasanya hadits ini termasuk yang tidak dimuat oleh beliau di dalam *al-Mawarid*. Dan setelah *Kitab al-Ihsan* diterbitkan dan kami tidak menjumpai hadits tersebut di dalamnya, maka besar kemungkinan bahwa penisbatannya kepada *Shahih Ibnu Hibban* adalah suatu kekeliruan. *Wallahu a'lam*. Penisbatan seperti ini juga diikuti secara *taklid* oleh al-Manawi dan tiga pen*ta'liq* kitab ini.

dan diakhiri dengan huruf *ta`*.[1]

حَضْرَمَوْتَ, dengan huruf *ha`* di*fathah*kan, yaitu nama suatu tempat. Para Ahli bahasa mengatakan, keduanya adalah dua nama yang dijadikan satu, yaitu (حَضْرَ) dengan huruf *ra`* di*fathah*kan dan (مَوْتَ) di*i'rab*kan dengan *i'rab ma la yansharif*. Bisa juga dibaca dengan meng*idhafah*kan yang pertama kepada yang kedua (حَضْرَمَوْتٍ).

(1162) -2 : [Shahih]

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

زَمْزَمُ طَعَامُ طُعْمٍ وَشِفَاءُ سُقْمٍ.

"Zamzam itu adalah makanan yang mengenyangkan dan penawar penyakit."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad Shahih.[2]

Ungkapan, طَعَامُ طُعْمٍ, artinya, makanan yang dapat mengenyangkan siapa saja yang meminumnya.

(1163) - 3 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu ath-Thufail dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Aku pernah mendengarnya mengatakan,

كُنَّا نُسَمِّيْهَا شُبَاعَةَ -يَعْنِي زَمْزَمَ- وَكُنَّا نَجِدُهَا نِعْمَ الْعَوْنُ عَلَى الْعِيَالِ.

'Kami menamainya syuba'ah[3] -yakni Zamzam-, kami mendapatinya sebagai sebaik-baik nikmat bagi keluarga'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*. Dan ini adalah hadits *mauquf* yang sanadnya shahih.

---

[1] Yaitu sumur yang sangat dalam di Hadhramaut, dasarnya tidak dapat dijangkau. Demikian dijelaskan oleh Ibnul Atsir.

[2] Saya katakan, Hadits ini sebagaimana beliau katakan. Al-Hafizh menjelaskan di dalam *Mukhtashar al-Bazzar* 1/470/801 bahwasanya hadits tersebut berdasarkan persyaratan shahih Muslim. Adapun tiga pen*ta'liq* hanya menilainya hasan saja!

[3] شُبَاعَةُ se*wazan* dengan قُدَامَةُ, sebagaimana disebutkan di dalam *al-Qamus*. *Asy-Syarih* mengatakan, Demikianlah ash-Shaghani menegaskannya. Disebut demikian, karena air Zamzam dapat membuat puas orang yang kehausan dan membuat kenyang orang yang kelaparan. Demikian pula dijelaskan di dalam *an-Nihayah*. Sedangkan an-Naji mengatakan, dengan huruf *syin* di*fathah*kan dan huruf *ba`* di*tasydid* (شَبَّاعَةُ).

(1164) – 4 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

"Air Zamzam itu (berkhasiat) untuk (niat) apa ia diminum."

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Shahih sanadnya jika selamat dari al-Jarud." Maksudnya, Muhammad bin Habib.

Al-Hafizh berkata, Riwayat ini selamat darinya, karena dia adalah seorang yang berpredikat *shaduq*. Demikian diungkapkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dan lain-lain. Akan tetapi orang yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Hisyam, aku tidak mengenalnya.

(1165) –5 : [Hasan Ligharihi]

Dari Jabir, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

"Air Zamzam itu (berkhasiat) untuk (niat) apa ia diminum."[1]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, sanadnya hasan.

[1] Di dalam hadits ini terdapat kisah yang sumbernya dinisbatkan kepada Ahmad. Ia merupakan kekeliruan yang telah dijelaskan oleh al-Hafizh an-Naji, namun tiga pen*ta'liq* kitab ini tidak mengetahuinya, sebagaimana akan kami jelaskan di dalam Dhaif *at-Targhib*, *insya Allah*.

ANCAMAN BAGI ORANG YANG MAMPU BERANGKAT HAJI, NAMUN TIDAK BERANGKAT, DAN PENJELASAN TENTANG KEWAJIBAN PEREMPUAN TINGGAL DI RUMAHNYA SESUDAH MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Sudah disebutkan pada bab 8, no. 1, hadits Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْإِسْلاَمُ ثَمَانِيَةُ أَسْهُمٍ: الْإِسْلاَمُ سَهْمٌ، وَالصَّلاَةُ سَهْمٌ، وَالزَّكَاةُ سَهْمٌ، [وَالصَّوْمُ سَهْمٌ] وَحَجُّ الْبَيْتِ سَهْمٌ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ سَهْمٌ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ سَهْمٌ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ سَهْمٌ، وَقَدْ خَابَ مَنْ لاَ سَهْمَ لَهُ.

"Islam itu ada delapan saham: Islam satu saham, shalat satu saham, zakat satu saham, (puasa satu saham[1]), haji satu saham, amar ma'ruf satu saham, nahi munkar satu saham, dan berjihad di jalan Allah satu saham. Sungguh merugilah orang yang tidak mempunyai saham."

(1166) –1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

[1] Di dalam naskah aslinya di sini terhapus, padahal di muka ia ada.

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: إِنَّ عَبْدًا صَحَحْتُ لَهُ جِسْمَهُ وَوَسَّعْتُ عَلَيْهِ فِي الْمَعِيْشَةِ تَمْضِيْ عَلَيْهِ خَمْسَةُ أَعْوَامٍ لاَ يَفِدُ إِلَيَّ لَمَحْرُوْمٌ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya seorang hamba yang telah Aku berikan kesehatan kepada jasadnya dan Aku lapangkan kehidupannya, lalu lima tahun berlalu padanya dia tidak bertamu kepadaKu, maka dia benar-benar menjadi orang yang terhalang'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dan oleh al-Baihaqi, beliau berkata, "Ali bin al-Mundzir[1] berkata, 'Sebagian sahabatku ada yang mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Hasan bin Hayy[2] sangat tertarik kepada hadits ini, dan ia mengamalkannya, dan ia sangat suka kalau seseorang yang mempunyai kelapangan rizki dan berbadan sehat untuk tidak meningalkan haji hingga lima tahun'."

(1167) – 2 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِنِسَائِهِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: هٰذِهِ، ثُمَّ ظُهُوْرَ الْحُصْرِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda kepada istri-istrinya pada waktu haji Wada', 'Haji ini saja, kemudian duduk di atas tikar (tinggal diam di dalam rumah)'."

Ia menuturkan, "Semua istri-istri Nabi melakukan ibadah haji, kecuali Zainab binti Jahsy dan Saudah binti Zam'ah. Keduanya pernah mengatakan, 'Demi Allah, tidak ada seekor binatang pun yang dapat menggerakkan kami sesudah itu, ketika kami mendengar hal itu dari Nabi ﷺ'."

Ishaq berkata, Keduanya mengatakan,

وَاللهِ، لاَ تُحَرِّكُنَا دَابَّةٌ بَعْدَ قَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: هٰذِهِ ثُمَّ ظُهُوْرَ الْحُصْرِ.

"Demi Allah, tiada seekor binatang pun yang dapat menggerakkan

---

[1] Dia adalah Ali bin al-Mundzir ath-Tharifi al-Audi, seorang yang terhormat semasa dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Ibnu Abi Hatim mengatakan 3/1/206, Aku mendengar riwayat darinya bersama ayahku. Dia adalah perawi yang *tsiqah* lagi *shaduq*, dan ayahku pernah ditanya tentang dia, maka beliau menjawab, Ia telah melakukan haji lima puluh atau lima puluh lima kali haji. Dan ia berpredikat jujur.

[2] Dia adalah al-Hasan bin Shalih bin Shalih bin Hay; dan dia adalah Ibnu Hayyan bin Syafi al-Hamadani termasuk para perawi Imam Muslim.

kami sesudah sabda Rasulullah ﷺ, 'Haji ini saja, kemudian duduk di atas tikar (tinggal diam di dalam rumah)."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, dan sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dzi`b dari Shalih, mantan budak at-Tau`amah, dan beliau mendengar darinya sebelum ia mengalami *ikhtilath*.

(1168) –3 : [Shahih]

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata,

قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: [إِنَّمَا] هِيَ هٰذِهِ الْحَجَّةُ ثُمَّ الْجُلُوْسُ عَلَى ظُهُوْرِ الْحُصْرِ فِي الْبُيُوْتِ.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami pada waktu Haji Wada', 'Sesungguhnya[1] ia hanyalah haji ini, kemudian duduk di atas tikar (berdiam diri) di dalam rumah'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan Abu Ya'la, dan para perawinya *tsiqah*.

(1169) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari Ibnu Umar,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا حَجَّ بِنِسَائِهِ قَالَ: إِنَّمَا هِيَ هٰذِهِ، ثُمَّ عَلَيْكُمْ بِظُهُوْرِ الْحُصْرِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ketika berangkat haji dengan istri-istrinya beliau bersabda, 'Sesungguhnya ia hanyalah haji ini, setelah itu kalian harus tinggal duduk di atas tikar'."

(1170) – 5 : [Shahih Lighairihi]

Dari salah seorang anak lelaki Abi Waqid al-Laitsi, dari ayahnya, ia berkata,

---

[1] Tambahan lafazh dari riwayat Abu Ya'la, 12/312/6885; dan konteks hadits di atas adalah riwayatnya, dan oleh ath-Thabrani, 23/313/706: dari dua jalur sanad, dari Abdullah bin Ja'far al-Makhrami dengan sanad yang shahih darinya. Lihat *ash-Shahihah*, no. 2401.

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ لِأَزْوَاجِهِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: هٰذِهِ، ثُمَّ ظُهُوْرَ الْحُصْرِ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada istri-istrinya pada saat haji wada', 'Haji ini saja, kemudian duduk di atas tikar (tinggal diam di dalam rumah)'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau tidak menyebutkan nama anak Abu Waqid.[1]

[1] Saya katakan, Ia telah disebutkan namanya oleh Imam Ahmad dan lain-lain, yaitu Waqid. Lihat *ash-Shahihah*, no. 2401; dan *Shahih Abu Dawud*, no. 1515.

ANJURAN SHALAT DI MASJIDIL HARAM, MASJID MADINAH, BAITIL MAQDIS, DAN QUBA`

(1171)- 1 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ هٰذَا، أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Satu kali shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu kali shalat di tempat lainnya, kecuali di Masjidil Haram."[1]

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1172) – 2 - a : [Shahih]

Dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ هٰذَا، أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ، إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَصَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ صَلاَةٍ فِي هٰذَا.

"Satu kali shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu kali shalat di dalam masjid-masjid lainnya kecuali Majidil Haram. Dan satu

[1] Saya jelaskan, maksudnya adalah shalat di Masjid Nabawi itu seperti seribu kali shalat, sebagaimana dijelaskan di dalam hadits Ibnu az-Zubair dan Jabir sesudahnya. Ini merupakan nash jelas yang menguatkan keshahihan pendapat Jumhur ulama, bahwasanya Makkah lebih utama daripada Madinah.

kali shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus kali shalat di masjid ini."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya. Dan ia menambahkan,

يَعْنِي: فِي مَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ.

"Yakni, di Masjid Madinah."

2 - b : [Shahih]

Dan oleh al-Bazzar, sedangkan lafazhnya adalah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ هٰذَا، أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ. إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، فَإِنَّهُ يَزِيْدُ عَلَيْهِ مِائَةَ صَلاَةٍ.

"Satu kali shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di masjid-masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram, karena ia melebihinya seratus kali shalat."

Sanadnya juga shahih.

(1173) – 3 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ، أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَصَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ.

"Satu kali shalat di masjidku lebih utama daripada seribu kali shalat di masjid lainnya, kecuali di Masjidil haram. Dan satu kali shalat di Masjidil Haram itu lebih utama seratus ribu kali shalat di masjid lainnya." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan dua sanad yang shahih.[1]

(1174) – 4 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Demikian ia mengatakan. Padahal sebenarnya hanya ada satu sanad shahih saja. Lihat *al-Irwa'*, 4/341-342.

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِيْ هٰذَا، خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Satu kali shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafazh darinya, dan oleh Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

(1175) - 5 : [Shahih Lighairihi]

Al-Bazzar meriwayatkan dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِيْ خَاتَمُ مَسَاجِدِ الْأَنْبِيَاءِ. أَحَقُّ الْمَسَاجِدِ أَنْ يُزَارَ وَتُشَدَّ إِلَيْهِ الرَّوَاحِلُ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ، وَمَسْجِدِيْ. وَصَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

'Aku adalah penutup para nabi, sedangkan masjidku adalah penutup masjid para nabi. Masjid yang lebih berhak dikunjungi dan diazamkan untuk dikunjungi adalah Masjidil Haram dan masjidku. Satu kali shalat di masjidku lebih utama daripada seribu kali shalat di masjid-masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram'."

(1176) – 6 – a : [Shahih]

Dari Abu Sa'id ﵁, ia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي بَيْتِ بَعْضِ نِسَائِهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْمَسْجِدَيْنِ الَّذِيْ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى؟ فَأَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصًى، فَضَرَبَ بِهِ الْأَرْضَ ثُمَّ قَالَ: هُوَ مَسْجِدُكُمْ هٰذَا لِمَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ.

"Aku pernah mengunjungi Rasulullah ﷺ di rumah salah satu istri kalian. Lalu aku bertanya, 'Ya Rasulullah, masjid yang mana di antara dua masjid yang telah dibangun di atas landasan takwa?' Lalu beliau mengambil segenggam kerikil, kemudian memukulkannya ke tanah, lalu bersabda, 'Ia adalah masjid kalian ini, yaitu masjid Madinah'."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

6 – b : [Shahih]

Sedangkan lafazh an-Nasa`i menyebutkan,

تَمَارَى رَجُلَانِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِيْ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ، وَقَالَ رَجُلٌ: هُوَ مَسْجِدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هُوَ مَسْجِدِيْ هٰذَا.

"Ada dua orang yang mempertentangkan tentang masjid yang dibangun di atas dasar takwa dari semenjak hari pertama. Maka seorang dari-nya berkata, 'Ia adalah masjid Quba`.' Sedangkan yang satu lagi berkata, 'Ia adalah Masjid Rasulullah ﷺ.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia adalah masjidku ini'."

(1177) - 7 : [Shahih Lighairihi]

Dari Sahl bin Sa'ad[1] ﷺ, ia berkata,

اِخْتَلَفَ رَجُلَانِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِيْ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: هُوَ مَسْجِدُ الْمَدِيْنَةِ، وَقَالَ الْآخَرُ: هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءَ، فَأَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: هُوَ مَسْجِدِيْ هٰذَا.

"Ada dua orang mempertengkarkan tentang masjid yang dibangun di atas dasar takwa. Yang satu berkata, 'Ia adalah masjid Madinah', sedangkan yang satu lagi mengatakan, 'Ia adalah masjid Quba`.' Lalu keduanya datang kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia adalah masjidku ini'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1178) – 8 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَمَّا فَرَغَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عليه السلام مِنْ بِنَاءِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، سَأَلَ اللهَ عز وجل

[1] Demikian yang terdapat di dalam *Shahih Ibnu Hibban* dan lainnya, padahal ia merupakan riwayat Rabi'ah bin Utsman, dari Imran bin Abi Anas, darinya. Ini adalah *syadz*. Yang terpelihara adalah dari beberapa jalur dari Imran ini, dari Abu Sa'id sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sebelumnya. Hal ini telah saya jelaskan dalam *ta'liq* saya terhadap kitab *al-Ihsan*, 3/66.

ثَلاَثًا: أَنْ يُعْطِيَهُ حُكْمًا يُصَادِفُ حُكْمَهُ، وَمُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ، وَأَنَّهُ لَا يَأْتِي هٰذَا الْمَسْجِدَ أَحَدٌ لَا يُرِيْدُ إِلَّا الصَّلَاةَ فِيْهِ، إِلَّا خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمَّا ثِنْتَيْنِ فَقَدْ أُعْطِيَهُمَا، وَأَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ قَدْ أُعْطِيَ الثَّالِثَةَ.

"Setelah Sulaiman bin Dawud ﷺ selesai membangun Baitul Maqdis, beliau memohon kepada Allah ﷻ tiga hal, yaitu: Agar mengaruniakan kepadanya[1] hukum yang sejalan dengan hukumNya[2], dan kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahnya, dan sesungguhnya tidak seorang pun datang ke masjid ini hanya untuk shalat di dalamnya, melainkan ia keluar (dalam keadaan diampuni) dari dosa-dosanya sebagaimana di hari dia dilahirkan oleh ibunya." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua permohonannya telah dikabulkan, dan aku berharap dia telah dikaruniai yang ketiga."

Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, lafazh ini menurut riwayatnya, dan juga oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam kedua *Shahih*nya, serta oleh Hakim dengan lafazh lebih panjang lagi, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan ia tidak mempunyai *illat*."

(1179) – 9 [Shahih]

Dari Abu Dzar رضي الله عنه,

أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الصَّلَاةِ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ؛ أَفْضَلُ أَوْ فِي مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِيْ هٰذَا أَفْضَلُ مِنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ فِيْهِ، وَلَنِعْمَ الْمُصَلَّى، هُوَ أَرْضُ الْمَحْشَرِ وَالْمَنْشَرِ، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ

---

[1] Tidak ada di dalam lafazh Ibnu Majah lafazh أَنْ يُعْطِيَهُ, padahal lafazh ini berdasarkan riwayatnya, sebagaimana disebutkan oleh penulis, dan ia juga tidak ada di dalam sumber-sumber referensi berikut, dan tidak ada juga di dalam yang lainnya seperti di dalam kitabnya *al-Hakim*, 1/30, 2/434. Sekalipun begitu, ketiga pen*ta'liq* masih mengatakan bahwa lafazh tersebut ada di dalam sumber-sumber *takhrij*. Padahal tidak ada di dalamnya!

[2] Yakni sesuai dengan hukum Allah. Maksudnya adalah diberi taufik untuk mendapatkan kebenaran dalam berijtihad dan menyelesaikan pertikaian di antara manusia. Perkataannya, وَمُلْكًا لَا يَنْبَغِي artinya adalah kerajaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Barangkali maksudnya –*wallahu a'lam*–, kerajaan yang karena besarnya menjadi mukjizat baginya sehingga menjadi perantara untuk keimanan dan hidayah seseorang. Dan karena Sulaiman adalah seorang raja, maka dia ingin mukjizatnya sesuai dengan kondisinya.

زَمَانٌ وَلَقَيْدُ سَوْطٍ، أَوْ قَالَ: قَوْسُ الرَّجُلِ حَيْثُ يُرَى مِنْهُ بَيْتُ الْمَقْدِسِ خَيْرٌ لَهُ أَوْ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيْعًا.

"Bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat di Baitul Maqdis; lebih utama, ataukah di masjid Rasulullah ﷺ. Maka beliau menjawab, 'Satu kali shalat di masjidku ini lebih utama daripada empat kali shalat padanya. Dan sungguh ia adalah sebaik-baik tempat shalat, ia adalah tanah perhimpunan dan kebangkitan[1]. Sungguh, pasti akan datang kepada manusia suatu masa, dan sungguh tali cemeti, atau dia mengatakan, busur seseorang di mana ia dapat melihat Baitul Maqdis darinya, itu lebih baik baginya atau lebih dia sukai daripada dunia seluruhnya'."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi[2] dengan sanad *la ba`sa bihi*, namun di dalam sanadnya terdapat keanehan.

(1180) – 10 : [Shahih Lighairihi]

Dari Usaid bin Zhuhair al-Anshari ﷺ, -dia adalah salah seorang sahabat Nabi ﷺ-. Dia menuturkan hadits dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ.

"Satu kali shalat di masjid Quba`[3] itu seperti umrah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Baihaqi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib*".

Al-Hafizh berkata, "Kami tidak mengetahui satu hadits pun

---

[1] Yakni Hari Kiamat. Sedangkan maksudnya adalah bahwa penghimpunan umat manusia itu kepadanya pada waktu menjelang kiamat, sebagaimana dijelaskan oleh hadits-hadits lainnya.

[2] Ini terlalu jauh dari kebenaran, karena hadits ini ada di dalam *al-Mustadrak* karya al-Hakim, 4/509, dan beliau adalah gurunya Syaikh al-Baihaqi. Ia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Adapun tiga pen*ta'liq* kitab ini bertolak belakang. Mereka menilai hadits ini dhaif tanpa bukti sebagaimana kebiasaan mereka. Nampaknya mereka hanya bertaqlid kepada sebagian pen*ta'liq* kitab *Musykil al-Atsar* yang dicetak oleh *al-Mu`assasah*. Lihat *ash-Shahihah*, no. 2902.

[3] Nama suatu tempat dekat kota Madinah, kurang lebih dua mil ke arah selatan, dan sekarang bangunan-bangunannya sudah bersambung dengan Madinah.
Sabda beliau ﷺ, "seperti umrah", maksudnya adalah dalam hal pahala dan ganjarannya. Dan akan dijelaskan dalam hadits berikutnya bahwasanya Nabi ﷺ selalu datang ke Quba` pada setiap hari Sabtu dengan berkendaraan dan juga jalan kaki. Hal ini termasuk hal yang menunjukkan keutamaannya. Namun ia tidak termasuk salah satu dari tiga masjid yang boleh dipaksakan untuk dikunjungi.

riwayat Usaid yang shahih selain hadits ini." *Wallahu a'lam.*[1]

(1181) – 11 : [Shahih]

Dari Sahl bin Hunaif ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءَ، فَصَلَّى فِيْهِ صَلاَةً، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ.

"*Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba`, lalu melaksanakan suatu shalat padanya, maka ia mendapat pahala seperti pahala umrah.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, dan lafazh ini adalah miliknya. Dan juga oleh al-Hakim, ia berkata, Shahih sanadnya. Dan begitu pula diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

(1182) – 12 - a : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَزُوْرُ قُبَاءَ، أَوْ يَأْتِيْ قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا.

"*Rasulullah ﷺ itu selalu mengunjungi Quba`, atau datang ke Quba` dengan berkendaraan atau berjalan kaki.*"

Di dalam sebuah riwayat ditambahkan,

فَيُصَلِّيْ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ.

"*Lalu beliau shalat dua rakaat padanya.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

12 - b : [Shahih]

Di dalam sebuah riwayat al-Bukhari dan an-Nasa`i disebutkan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَأْتِيْ مَسْجِدَ قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا، وَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَفْعَلُهُ.

---

[1] Saya katakan, Itu adalah ungkapan at-Tirmidzi tentang hadits di atas, akan tetapi penulis menisbatkannya pada dirinya. Ini sangat aneh. Demikian dikatakan oleh an-Naji, 2/135.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ selalu datang ke Masjid Quba` pada setiap hari sabtu (terkadang) dengan berkendaraan dan (terkadang) dengan berjalan kaki. Dan Abdullah (bin Umar ﷺ) pun selalu melakukannya."

(1183) – 13 : [Shahih Mauquf]

Dari Amir bin Sa'ad dan Aisyah binti Sa'ad, mereka berdua telah mendengar dari ayahnya ﷺ, dia berkata,

لَأَنْ أُصَلِّيَ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُصَلِّيَ فِي مَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ.

"Sungguh aku shalat di Masjid Quba` itu lebih aku sukai daripada shalat di Baitul Maqdis."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan dia berkata, Sanadnya shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

(1184) – 14 : [Hasan Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّهُ شَهِدَ جَنَازَةً بِـ (الْأَوْسَاطِ) فِي دَارِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَأَقْبَلَ مَاشِيًا إِلَى بَنِيْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ بِفِنَاءِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، فَقِيْلَ لَهُ: أَيْنَ تَؤُمُّ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ؟ قَالَ: أَؤُمُّ هٰذَا الْمَسْجِدَ فِي بَنِيْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى فِيْهِ كَانَ كَعَدْلِ عُمْرَةٍ.

"Bahwasanya dia pernah melayat jenazah di al-Ausath di rumah Sa'ad bin Ubadah. Dia datang dengan jalan kaki menuju Bani Amr bin Auf di halaman rumah al-Harits bin al-Khazraj. Lalu dia ditanya, 'Engkau mau ke arah mana, wahai Abu Abdurrahman?' Dia menjawab, 'Aku menuju masjid yang ada di Bani Amr bin Auf ini, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang shalat padanya, maka itu seperti pahala umrah'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1185) – 15 : [Hasan]

Dari Jabir –yakni Ibnu Abdillah ﷺ–,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَعَا فِي مَسْجِدِ الْفَتْحِ ثَلاَثًا: يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الثُّلاَثَاءِ، وَيَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ، فَاسْتُجِيْبَ لَهُ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ، فَعُرِفَ الْبِشْرُ فِي وَجْهِهِ. قَالَ جَابِرٌ: فَلَمْ يَنْزِلْ بِيْ أَمْرٌ مُهِمٌّ غَلِيْظٌ إِلَّا تَوَخَّيْتُ تِلْكَ السَّاعَةَ، فَأَدْعُو فِيْهَا، فَأَعْرِفُ الْإِجَابَةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah berdoa di dalam Masjid al-Fatah tiga kali, yaitu pada Hari Senin, Hari Selasa, dan Hari Rabu. Lalu dikabulkan doanya pada hari rabu di antara dua shalat, sehingga raut wajah kegembiraan nampak di wajahnya."

Jabir berkata, "Maka tidak ada suatu masalah penting lagi berat pun yang menimpaku melainkan aku bersungguh-sungguh memanfaatkan saat itu, di situ aku berdoa lalu aku pun mengetahui ijabahnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan selain keduanya. Sanad Ahmad itu *jayyid*.

ANJURAN TINGGAL DI MADINAH SAMPAI MENINGGAL, TENTANG KEUTAMAANNYA DAN KEUTAMAAN UHUD DAN LEMBAH AL-AQIQ[1]

(1186) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَصْبِرُ عَلَى لأْوَاءِ الْمَدِيْنَةِ وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِيْ، إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ شَهِيْدًا.

"Tidaklah seorang pun dari umatku yang sabar atas segala kesulitan dan kesempitan hidup di Madinah, melainkan aku menjadi pemberi syafa'at atau saksi baginya pada Hari Kiamat kelak."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan selain keduanya.

(1187) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَصْبِرُ أَحَدٌ عَلَى لَأْوَائِهَا، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا.

"Tiada seorang pun yang sabar terhadap kesulitan hidupnya (di Madinah) melainkan aku menjadi pemberi syafa'at atau saksi baginya di Hari Kiamat jika dia seorang Muslim."

[1] Yaqut al-Hamawi di dalam kitabnya *Mu'jam al-Buldan* berkata, "Tempat itu terletak di lereng lembah Dzu Hulaifah, dan ia yang paling dekat kepadanya. Tempat itulah yang disebutkan di dalam hadits bahwa tempat ihram ahli Iraq dari Dzatu Irqin."

Diriwayatkan oleh Muslim.

Kesempitan hidup yang sangat.	:	اَللَّأْوَاءُ

(1188) – 3 : [Shahih]

Dari Sa'ad ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لاَبَتَيِ الْمَدِيْنَةِ أَنْ يُقْطَعَ عِضَاهُهَا، أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا. وَقَالَ: الْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ، لاَ يَدَعُهَا أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا إِلَّا أَبْدَلَ اللهُ فِيْهَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ، وَلاَ يَثْبُتُ أَحَدٌ عَلَى لَأْوَائِهَا وَجَهْدِهَا، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya aku mengharamkan memotong pepohonan atau memburu binatang buruan yang berada di antara dua tanah (batas) berbatu hitam Madinah." Dan beliau bersabda, "Madinah itu lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui. Tiada seseorangpun yang meninggalkannya karena tidak suka padanya, melainkan pasti Allah akan menggantikannya dengan orang yang lebih baik darinya. Tiada seorang pun yang dapat bertahan dengan kesulitan dan kesengsaraan hidup di dalamnya, melainkan aku pasti menjadi pemberi syafa'at atau saksi baginya di Hari Kiamat."

Ditambahkan di dalam suatu riwayat,

وَلَا يُرِيْدُ أَحَدٌ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ بِسُوْءٍ، إِلَّا أَذَابَهُ اللهُ فِي النَّارِ ذَوْبَ الرَّصَاصِ، أَوْ ذَوْبَ الْمِلْحِ فِي الْمَاءِ.

"Tiada seorang pun yang menghendaki keburukan terhadap penduduk Madinah, melainkan Allah pasti meleburnya di dalam api neraka seperti meleburnya timah, atau seperti meleburnya garam di dalam air."

Diriwayatkan oleh Muslim.

Tanah berbatu hitam yang menjadi batas kota Madinah.	:	لاَبَتَا الْمَدِيْنَةِ
Kata jamak dari عِضَاهَةٌ yang berarti pohon al-Khamth, ada juga yang mengatakan, setiap pohon yang berduri. Ada yang mengatakan, artinya adalah setiap pohon besar.	:	اَلْعِضَاهُ

(1189) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى الْمَدِيْنَةِ زَمَانٌ يَنْطَلِقُ النَّاسُ مِنْهَا إِلَى الْأَرْيَافِ، يَلْتَمِسُوْنَ الرَّخَاءَ، فَيَجِدُوْنَ رَخَاءً، ثُمَّ يَأْتُوْنَ فَيَتَحَمَّلُوْنَ بِأَهْلِيْهِمْ إِلَى الرَّخَاءِ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ.

"Sungguh akan datang suatu masa pada[1] Madinah yang manusia akan pergi darinya menuju daerah-daerah perkampungan subur, mereka mencari kemakmuran, dan di sana mereka menemukan kemakmuran. Kemudian mereka datang lalu membawa keluarga mereka ke (daerah yang) makmur itu. Padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka kalau sekiranya mereka mengetahui."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar, dan lafazh ini adalah miliknya[2], dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*

اَلْأَرْيَافُ : Kata jamak dari رِيْفٌ, yaitu daerah dekat air di bumi Arab. Ada yang mengartikan, daerah yang ada pertanian dan subur.

(1190) – 5 : [Shahih]

Dari Sufyan bin Abu Zuhair, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تُفْتَحُ الْيَمَنُ فَيَأْتِي قَوْمٌ يَبُسُّوْنَ فَيَتَحَمَّلُوْنَ بِأَهْلِيْهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ، وَتُفْتَحُ الشَّامُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يَبُسُّوْنَ فَيَتَحَمَّلُوْنَ بِأَهْلِيْهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ، وَتُفْتَحُ الْعِرَاقُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يَبُسُّوْنَ فَيَتَحَمَّلُوْنَ بِأَهْلِيْهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ.

"Yaman akan ditaklukkan, lalu akan datang suatu kaum yang meng-

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan: أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ (penduduk Madinah). Pembetulannya diambil dari *al-Musnad* dan *Jami' al-Masanid,* 25/197/1212.

[2] Saya katakan, yang benar lafazh ini adalah milik Ahmad, 3/342. Al-Bazzar hanya meriwayatkannya secara singkat saja, 2/52/1187, dan sanadnya shahih. Dan yang menguatkan lafazh hadits Ahmad adalah hadits Aflah berikut pada no. 7 dan hadits sebelumnya.

halau dan membawa keluarga mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka. Padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka kalau saja mereka mengetahui. Dan negeri Syam akan ditaklukkan, lalu akan datang suatu kaum yang menghalau dan membawa keluarga mereka serta orang-orang yang taat kepada mereka. Padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka sekiranya mereka mengetahui. Dan Iraq pun akan ditaklukkan, lalu akan datang suatu kaum yang menghalau lalu membawa keluarga dan orang-orang yang taat kepada mereka. Padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka kalau sekiranya mereka mengetahui."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

اَلْبَسُّ : Artinya menghalau dengan kuat. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah pergi dengan cepat.

(1191) – 6 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Usaid as-Sa'idi ﷺ, ia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى قَبْرِ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَجَعَلُوْا يَجُرُّوْنَ النَّمِرَةَ عَلَى وَجْهِهِ، فَتَنْكَشِفُ قَدَمَاهُ، ويَجُرُّوْنَهَا عَلَى قَدَمَيْهِ، فَيَنْكَشِفُ وَجْهُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

اِجْعَلُوْهَا عَلَى وَجْهِهِ، وَاجْعَلُوْا عَلَى قَدَمَيْهِ مِنْ هٰذَا الشَّجَرِ. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَأْسَهُ، فَإِذَا أَصْحَابُهُ يَبْكُوْنَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّهُ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَخْرُجُوْنَ إِلَى الْأَرْيَافِ، فَيُصِيْبُوْنَ مِنْهَا مَطْعَمًا وَمَلْبَسًا وَمَرْكَبًا، أَوْ قَالَ: مَرَاكِبَ، فَيَكْتُبُوْنَ إِلَى أَهْلِيْهِمْ: هَلُمَّ إِلَيْنَا، فَإِنَّكُمْ بِأَرْضِ حِجَازٍ جَدُوْبَةٍ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ.

"Kami bersama Rasulullah ﷺ di samping kubur Hamzah bin Abdul Muththalib, ketika para sahabat menarik kain penutup tubuhnya ke wajahnya, maka kedua kakinya terbuka, dan apabila mereka menariknya ke atas kakinya, maka wajahnya terbuka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

'Kenakanlah kain itu pada mukanya dan tutupilah kedua kakinya dengan bagian dari pohon ini.'

Ia menuturkan, 'Lalu, Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya, ternyata beliau melihat para sahabatnya menangis. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

'Sesungguhnya akan datang suatu masa kepada manusia, di mana mereka akan keluar pergi ke daerah-daerah perkampungan subur. Di sana mereka akan memperoleh makanan, pakaian, dan hewan tunggangan.' Atau beliau bersabda, 'Hewan-hewan tunggangan'. Lalu mereka menulis surat kepada sanak keluarganya, 'Mari ikut kami, karena kalian berada di bumi Hijaz yang tandus.' Padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka kalau saja mereka mengetahui'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad hasan.

اَلنَّمِرَةُ : Dengan huruf *nun* di*fathah*kan dan *mim* di*kasrah*kan, yaitu kain lebar panjang terbuat dari wol yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab Badui.

(1192) – 7 : [Hasan Shahih]

Dari Aflah mantan budak Abu Ayyub al-Anshari, bahwasanya ia pernah melintas dekat Yazid bin Tsabit dan Abi Ayyub ؓ. Saat itu keduanya sedang duduk di masjid al-Jana`iz. Yang satu berkata kepada rekannya, "Apakah kamu masih ingat suatu hadits yang pernah diceritakan kepada kita oleh Rasulullah ﷺ di masjid yang saat ini kita ada di sini?" Ia menjawab, "Ya, tentang Madinah". Aku mendengarnya mengklaim[1],

إِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تُفْتَحُ فِيْهِ فَتَحَاتُ الْأَرْضِ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهَا رِجَالٌ يُصِيْبُوْنَ رَخَاءً وَعَيْشًا وَطَعَامًا، فَيَمُرُّوْنَ عَلَى إِخْوَانٍ لَهُمْ حُجَّاجًا أَوْ عُمَّارًا، فَيَقُوْلُوْنَ: مَا يُقِيْمُكُمْ فِي لَأْوَاءِ الْعَيْشِ وَشِدَّةِ الْجُوْعِ؟ فَذَاهِبٌ وَقَاعِدٌ، -حَتَّى قَالَهَا مِرَارًا-، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ، لَا يَثْبُتُ بِهَا أَحَدٌ، فَيَصْبِرُ عَلَى لَأْوَائِهَا وَشِدَّتِهَا حَتَّى يَمُوْتَ، إِلَّا كُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَهِيْدًا أَوْ شَفِيْعًا.

[1] Maksudnya adalah bersabda.

"Sesungguhnya akan datang kepada manusia suatu masa di mana banyak daerah-daerah yang ditaklukkan. Maka kaum laki-laki akan keluar mendatanginya guna memperoleh kesejahteraan, kehidupan lapang dan makanan. Lalu mereka mengunjungi saudara-saudara mereka yang sedang berhaji atau melakukan umrah dan mengatakan, 'Apa yang membuat kalian tetap tinggal di dalam kesempitan hidup dan kesengsaraan kelaparan?' Maka ada yang pergi dan adapula yang menetap, -hingga Nabi mengucapkannya berulang-ulang-, padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka. Tidak seorang pun yang bertahan di situ lalu bersabar atas segala kesempitan dan kesengsaraan hidup di dalamnya hingga meninggal dunia, melainkan aku pasti menjadi saksi atau pemberi syafa'at baginya di Hari Kiamat kelak'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad *jayyid*, dan para perawinya *tsiqah*.

(1193) – 8 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا، فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوْتُ بِهَا.

"Barangsiapa di antara kalian yang mampu meninggal di Madinah, maka meninggallah di sana, sebab aku akan memberikan syafa'at kepada orang yang meninggal di sana."[1]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan al-Baihaqi. Lafazh Ibnu Majah adalah:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَفْعَلْ، فَإِنِّي أَشْهَدُ لِمَنْ مَاتَ بِهَا.

"Barangsiapa di antara kalian mampu meninggal dunia di Madinah maka lakukanlah, karena sesungguhnya aku akan menjadi saksi bagi orang yang meninggal padanya."

Dan di dalam riwayat lain milik al-Baihaqi disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ، فَإِنَّهُ مَنْ مَاتَ بِالْمَدِيْنَةِ

[1] Maksudnya adalah tinggal dan tidak keluar darinya sampai meninggal.

شَفَعْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa di antara kalian mampu meninggal dunia di Madinah, maka meninggallah, karena sesungguhnya siapa saja yang meninggal di Madinah, niscaya aku akan memberi syafa'at kepadanya pada Hari Kiamat kelak."

(1194) – 9 : [Shahih]

Dari ash-Shumaitah, istri Muhammad, dari Bani Laits, bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ لَا يَمُوْتَ إِلَّا بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا، فَإِنَّهُ مَنْ يَمُتْ بِهَا يُشْفَعُ لَهُ أَوْ يُشْهَدُ لَهُ.

"Barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak meninggal dunia kecuali di Madinah, maka meninggallah padanya, karena siapa saja yang meninggal padanya akan diberi syafa'at atau akan disaksikan."[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan juga oleh al-Baihaqi.

(1195) – 10 : [Shahih Lighairihi]

Dan di dalam riwayat lain milik al-Baihaqi disebutkan bahwasanya ash-Shumaitah telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَة فَلْيَمُتْ، فَمَنْ مَاتَ بِالْمَدِيْنَةِ كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا وَشَهِيْدًا.

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan: تَشْفَعُ لَهُ أَوْ تَشْهَدُ لَهُ, yang berarti Madinah memintakan syafaat (kepada Allah) baginya atau ia menjadi saksi baginya. Namun ini adalah *munkar*, oleh karena itu an-Naji mengatakan, 136/1, "Aku khawatir hal ini terjadi karena perbuatan penulis...."

Saya mengatakan, Sekali-kali tidak! Itu terjadi karena perbuatan sebagian perawi hadits, sebab di dalam kitab *al-Ihsan,* 9/58/3742, juga disebutkan seperti itu, dan ia dilewatkan oleh pen*ta'liq*! Pelurusannya diperoleh dari *Mawarid azh-Zham`an,* no. 1032; demikian pula pada riwayat al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'ab al-Iman,* 3/497/4183; dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 24/331/824. Kata kerjanya dalam bentuk *majhul* yang *fa'il*nya adalah Rasulullah ﷺ. Dengan demikian hadits ini sejalan dengan hadits-hadits lainnya dalam bab ini, apalagi an-Nasa`i telah meriwayatkan di dalam *al-Kubra,* 2/488/4285 dengan lafazh:

فَإِنِّي أَشْفَعُ لَهُ أَوْ أَشْهَدُ لَهُ.

"Maka sesungguhnya aku akan memberi syafaat baginya atau menjadi saksi baginya." Lihat lebih lanjut *ta'liq* terhadap *Shahih al-Mawarid,* bab 9, no. 36; dan *ash-Shahihah,* no. 2928.

"Barangsiapa yang bisa meninggal di Madinah, maka meninggallah, karena siapa yang meninggal di Madinah, maka aku menjadi pemberi syafa'at dan saksi baginya."[1]

(1196) - 11 : [Shahih Lighairihi]

Dari Subai`ah al-Aslamiyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ، فَإِنَّهُ لَا يَمُوْتُ بِهَا أَحَدٌ، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang bisa meninggal di Madinah maka meninggallah, karena sesungguhnya tidak seorang pun meninggal padanya melainkan aku pasti menjadi pemberi syafa'at atau saksi baginya pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan para perawinya dijadikan sebagai landasan hujjah di dalam *ash-Shahih*, kecuali Abdullah bin Ikrimah, sejumlah ahli hadits meriwayatkan darinya, namun tidak seorang pun yang men*takhrij*-nya.[2] Al-Baihaqi berkata, "Itu adalah kekeliruan, karena yang benar adalah ia berasal dari ash-Shumaitah, sebagaimana telah dijelaskan di atas."

(1197) – 12 : [Hasan]

Dari seorang perempuan yatim yang pernah ada di sisi Rasu-

---

[1] An-Nasa`i juga meriwayatkan dengan lafazh seperti ini di dalam *as-Sunan al-Kubra*.

[2] Demikian disebutkan di dalam naskah aslinya, dan diikuti pula oleh Umarah, dan demikian pula terdapat di dalam kitab *al-Ajalah*. Jika seperti itu adanya maka maksudnya adalah bahwasanya tidak ada seorang pun dari para penulis *Kutub as-Sittah* yang meriwayatkan haditsnya. Menurut dugaan saya, lafazh itu terjadi karena *tashhif*, dan yang benar adalah وَلَمْ يُجَرِّحْهُ أَحَدٌ (Tidak ada seorang pun yang menilainya cacat), karena hal inilah yang sesuai dengan konteks pembicaraan, dan hal ini juga diperkuat oleh ucapan al-Haitsami: "... Dan sejumlah ahli hadits meriwayatkan darinya, dan tidak seorang pun yang memperbincangkannya dengan keburukan". Kemudian pada jalur sanad yang sampai kepadanya ada orang yang masih dipermasalahkan dari sisi hafalannya. Maka dari itu, yang benar adalah bahwasanya ia bersumber dari ash-Shumaitah, sebagaimana dinukil oleh penulis dari al-Baihaqi. Tentang perselisihan mengenai sanad hadits di atas telah dijelaskan oleh an-Naji, 135/2 – 136/1. Dari situ, jelaslah bahwa perempuan yatim yang terdapat di dalam hadits berikut adalah ash-Shumaitah itu sendiri. Jadi, sebenarnya hadits itu satu, namun oleh penulis dijadikan tiga hadits, karena beliau tidak perhatian terhadap perselisihan yang disebutkan tadi.

Adapun tiga pen*ta'liq* yang jahil itu, mereka menilai shahih hadits ash-Shumaitah dan menilai hasan riwayat al-Baihaqi yang *tsabit* dari ash-Shumaitah, dan mereka menilai lemah hadits Subai'ah!! Padahal mereka tahu dari ucapan an-Naji bahwa hadits tersebut sebenarnya itu-itu juga.

lullah ﷺ, dari Bani Tsaqif, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ، فَإِنَّهُ مَنْ مَاتَ بِهَا، كُنْتُ لَهُ شَهِيْدًا أَوْ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang mampu meninggal di Madinah, maka meninggallah, karena siapa saja yang meninggal padanya, maka aku menjadi saksi baginya atau pemberi syafa'at baginya pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad hasan.

Al-hafizh رحمه الله berkata, "Ada hadits shahih yang bersumber lebih dari satu jalur sanad, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ الْوَبَاءَ وَالدَّجَّالَ لَا يَدْخُلاَنِهَا.

"Sesungguhnya wabah dan Dajjal tidak akan bisa memasukinya (Madinah)."

Hal ini saya singkat karena sudah sangat populer.[1]

(1198) - 13 : [Shahih]

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى بِأَرْضِ سَعْدٍ بِأَرْضِ الْحَرَّةِ عِنْدَ بُيُوْتِ السُّقْيَا ثُمَّ قَالَ: إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلَكَ وَعَبْدَكَ وَنَبِيَّكَ دَعَاكَ لِأَهْلِ مَكَّةَ، وَأَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، أَدْعُوْكَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ مِثْلَ مَا دَعَاكَ إِبْرَاهِيْمُ لِمَكَّةَ، نَدْعُوْكَ أَنْ تُبَارِكَ لَهُمْ فِي صَاعِهِمْ وَمُدِّهِمْ وَثِمَارِهِمْ، اللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ، كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ، وَاجْعَلْ مَا بِهَا مِنْ وَبَاءٍ بِـ (خُمٍّ)، اللّٰهُمَّ إِنِّي حَرَّمْتُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا كَمَا حَرَّمْتَ عَلَى لِسَانِ إِبْرَاهِيْمَ الْحَرَمَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berwudhu lalu shalat di tanah

---

[1] Saya tegaskan bahwa hadits yang disinggung tadi adalah *Muttafaq alaih,* dan sudah saya *takhrij* di dalam karya saya, yaitu *Qishshah al-Masih al-Dajjal wa Nuzul Isa* عليه السلام *wa Qatluhu Iyyahu.* Di dalam buku ini saya himpun pula hadits yang berserakan di dalam kitab-kitab sunnah, baik yang sudah dicetak ataupun dalam bentuk manuskrip sesuai dengan kemampuan saya, yang di antaranya juga adalah hadits yang disebutkan di atas. Dan ia terdapat di dalam *ash-Shahih al-Jami',* no. 3917, hal. 38 jilid 4, cet I.

milik Sa'ad di daerah al-Harrah di Buyut as-Suqya[1]*, lalu bersabda, 'Sesungguhnya Ibrahim kekasihMu, hambaMu, dan NabiMu telah berdoa memohon kepadaMu untuk penduduk kota Makkah. Sedangkan aku adalah Muhammad hambaMu dan utusanMu, aku berdoa memohon kepadaMu untuk penduduk kota Madinah seperti apa yang dimohon oleh Ibrahim untuk penduduk Makkah. Kami memohon kepadaMu agar Engkau memberkahi takaran sha', mud, dan buah-buahan mereka. Ya Allah, tanamkanlah kecintaan kami kepada Madinah, sebagaimana Engkau telah menanamkan kecintaan kami kepada Makkah, dan jadikanlah wabah yang ada padanya (pindah) ke daerah Khumm. Ya Allah, sesungguhnya aku telah mengharamkan antara dua daerah pembatasnya sebagaimana Engkau telah mengharamkan tanah Suci melalui lisan Nabi Ibrahim'."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*

خُمٌّ dengan huruf kha` di*dhammah*kan dan mim di*tasydid* adalah nama hutan kecil yang terletak antara Makkah dan Madinah dekat Juhfah, tidak seorang pun dilahirkan di situ lalu besar hingga mencapai usia baligh melainkan pasti ia meninggalkannya ke tempat lain, karena keganasan wabah dan penyakit demam di sana berkat doa Nabi ﷺ. Menurut dugaan saya bahwa Ghadir Khumm itu disandarkan kepadanya.

(1199) – 14 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوْا بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا، اللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَمِثْلِهِ مَعَهُ. قَالَ: ثُمَّ يَدْعُوْ أَصْغَرَ وَلِيْدٍ يَرَاهُ فَيُعْطِيْهِ ذٰلِكَ الثَّمَرَ.

"Adalah kebiasaan orang, apabila mereka melihat buah yang pertama matang, mereka membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Lalu apabila Rasu-

[1] Yaitu nama mata air yang berjarak dua hari dari Madinah, ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah nama sebuah desa yang terletak di antara Makkah dan Madinah, ed.

lullah ﷺ mengambilnya, beliau berdoa, 'Ya Allah, berkahilah bagi kami buah-buahan kami, berkahilah bagi kami kota kami, berkahilah takaran sha' dan mud kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba, kekasih, dan NabiMu, dan sesungguhnya aku adalah hamba dan NabiMu; dan sesungguhnya ia (Ibrahim) telah berdoa kepadaMu untuk Makkah, sedangkan aku berdoa kepadaMu untuk Madinah seperti doa yang dipanjatkannya kepadaMu untuk Makkah dan yang serupa dengannya.' Abu Hurairah meneruskan, 'Kemudian Nabi memanggil anak yang paling kecil yang beliau lihat, lalu memberikan buah itu kepadanya'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Sabda beliau, فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا (pada takaran *sha'* dan *mud* mereka), maksudnya adalah berkahilah makanan kami yang ditakar dengan *sha'* dan *mud*. Maksud hadits ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ mendoakan untuk mereka keberkahan pada semua makanan pokok mereka.

(1200) – 15 : [Shahih]

Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ وَأَشَدَّ، وَصَحِّحْهَا لَنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا، وَانْقُلْ حُمَّاهَا فَاجْعَلْهَا بِـ (الْجُحْفَةِ).

"Ya Allah, tanamkankanlah rasa kecintaan kami kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah, bahkan lebih (dari itu); perbaikilah ia bagi kami dan berkahilah takaran sha' dan mudnya bagi kami, dan pindahkanlah wabahnya dan letakkanlah di al-Juhfah."[1]

Diriwayatkan oleh Muslim[2] dan selainnya.

---

[1] Nama tempat antara Madinah dan Makkah yang berjarak kurang lebih 3 hari perjalanan.
Al-Khaththabi dan selainnya berkata, "Pada saat itu penduduk al-Juhfah adalah orang-orang Yahudi. Hadits tersebut mengandung anjuran mendoakan keburukan terhadap orang-orang kafir, semoga mereka dilanda berbagai penyakit. Dan juga mengandung anjuran mendoakan kaum Muslimin agar selalu diberi kesehatan, kesejahteraan, dan keberkahan di negerinya, serta semua marabahaya dan berbagai kesulitan dihapuskan dari mereka. Ini merupakan madzhab seluruh ulama." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Hal ini sangat bertentangan dengan keyakinan kaum sufi yang beranggapan bahwa berdoa itu merusak tawakal dan keridhaan, maka dari itu doa perlu ditinggalkan!! Dan juga bertentangan dengan keyakinan kaum Mu'tazilah yang beranggapan bahwa doa itu tidak ada faidahnya karena telah didahului oleh takdir. Sedangkan madzhab (keyakinan) semua ulama Ahlus Sunnah adalah bahwa sesungguhnya doa itu merupakan ibadah tersendiri, dan ia tidak akan dikabulkan kecuali memang sudah ada catatan takdirnya. *Wallahu a'lam.*"

Ada yang mengatakan, sebenarnya permohonan agar wabah demam itu dipindah ke al-Juhfah adalah karena pada saat itu al-Juhfah merupakan daerah pemukiman orang-orang Yahudi.

(1201) – 16 : [Shahih]

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، حَتَّى إِذَا كُنَّا عِنْدَ السُّقْيَا الَّتِيْ كَانَتْ لِسَعْدٍ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ:

اللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ دَعَاكَ لِأَهْلِ مَكَّةَ بِالْبَرَكَةِ، وَأَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، وَإِنِّيْ أَدْعُوْكَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ أَنْ تُبَارِكَ لَهُمْ فِي صَاعِهِمْ وَمُدِّهِمْ مِثْلَ مَا بَارَكْتَ لِأَهْلِ مَكَّةَ، وَاجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَةِ بَرَكَتَيْنِ.

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ hingga ketika kami tiba di mata air as-Suqya milik Sa'ad, beliau berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim, hamba dan kekasihMu telah mendoakan keberkahan untuk penduduk kota Makkah, dan aku adalah Muhammad hamba dan RasulMu, dan aku berdoa kepadaMu untuk penduduk Madinah agar Engkau memberkahi takaran sha' dan mud mereka seperti Engkau telah memberkahi penduduk Makkah, dan jadikanlah bersama keberkahan itu dua keberkahan lain'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dengan sanad yang *jayyid* lagi kuat.[1]

(1202) – 17 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، اللّٰهُمَّ اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَةِ بَرَكَتَيْنِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا مِنَ الْمَدِيْنَةِ شِعْبٌ وَلَا نَقْبٌ إِلاَّ عَلَيْهِ مَلَكَانِ يَحْرُسَانِهَا.

"Ya Allah, berkahilah bagi kami Madinah kami. Ya Allah, jadikan-

---

[2] An-Naji berkata, 136/1, "Demikian pula al-Bukhari meriwayatkan." Ia memang ada di dalam kitab *Mukhtashar al-Bukhari*, no. 880.

[1] Penulis terlalu jauh, sekalipun al-Haitsami juga mengikuti beliau. Sebab hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menilainya shahih. Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/105-106/209, dan darinya Ibnu Hibban meriwayatkan, 6/23/3738 – *al-Ihsan*, dan sanadnya shahih.

lah bersama satu keberkahan itu dua keberkahan yang lain. Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, tiada di Madinah[1] *suatu jalan di antara dua bukit*[2] *ataupun terowongan melainkan padanya terdapat dua malaikat yang menjaganya."*

Diriwayatkan oleh Muslim dalam suatu hadits.

(1203) – 18 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اللّٰهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah di Madinah ini dua kali lipat berkah yang Engkau jadikan di Makkah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

(1204) – 19 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

دَعَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ فَقَالَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَيَمَنِنَا. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَعِرَاقِنَا؟ قَالَ: إِنَّ بِهَا قَرْنَ الشَّيْطَانِ، وَتَهَيُّجَ الْفِتَنِ، وَإِنَّ الْجَفَاءَ بِالْمَشْرِقِ.

"Nabi ﷺ pernah berdoa seraya bersabda, 'Ya Allah, berkahilah takaran sha' dan mud kami, dan berkahilah bagi kami Syam dan Yaman kami.' Lalu seorang di antara sahabat berkata, 'Ya Nabiyullah, dan juga Iraq kami?'[3] *Beliau bersabda, 'Sesungguhnya di sana ada tanduk setan, bang-*

---

[1] Pada naskah aslinya ada tambahan kata شَيْءٌ (sesuatu) dan ini tidak mempunyai dasar, maka dari itu saya hilangkan. An-Naji berkata, "Di dalam riwayat Imam Muslim tidak terdapat kata شَيْءٌ, akan tetapi ia terselipkan."

[2] الشِّعْبُ, dengan huruf *syin* di*kasrah*kan, menurut ahli bahasa adalah lorong yang terdapat di antara dua bukit. Ibnu as-Sikkit berkata, "Ia adalah jalan di perbukitan. Sedangkan النَّقْبُ dengan huruf *nun* di*fathah*kan sebagaimana yang masyhur, atau النُّقْبُ dengan huruf *nun* di*dhammah*kan adalah semakna dengan الشِّعْبُ " Ada yang mengatakan, "Ia adalah jalan di pegunungan." Al-Akhfasy berkata, "أَنْقَابُ الْمَدِيْنَةِ" artinya lorong-lorong Madinah dan jalan-jalan di antara dua gunungnya," *wallahu a'lam.*

[3] Saya katakan, Demikianlah terdapat di dalam hadits Ibnu Umar dengan sanad shahih yang telah di*takhrij* di dalam kitab saya, *Takhrij Fadha`il asy-Syam*, hal. 9, hadits ke-8. Dan di dalam sebuah riwayat al-Bukhari disebutkan, وَفِي نَجْدِنَا Maksudnya, pada Iraq kami, sebagaimana ditunjukkan oleh lafazh kitab ini, dan dengannyalah para ulama menafsirkannya. Silahkan anda merujuk ke *Fath al-Bari*, 13/38, dan *takhrij*ku pada kitab tersebut tadi.

kitnya fitnah-fitnah, dan sesungguhnya sikap kasar itu ada di wilayah Timur'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan para perawinya *tsiqah*.

قَرْنُ الشَّيْطَانِ artinya adalah para pengikut setan dan para pendukungnya. Ada yang mengartikan, kekejaman dan kekuatannya, tempat kerajaan dan pengendaliannya. Ada pula yang mengartikan lain dari itu.

(1205) – 20 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ امْرَأَةً سَوْدَاءَ ثَائِرَةَ الرَّأْسِ، خَرَجَتْ حَتَّى قَامَتْ بِـ (مَهْيَعَةَ) وَهِيَ (الْجُحْفَةُ)، فَأَوَّلْتُ أَنَّ وَبَاءَ الْمَدِيْنَةِ نُقِلَ إِلَى (الْجُحْفَةِ).

"Aku melihat di dalam mimpi seorang perempuan hitam berambut kusut, dia pergi hingga berdiri di Mahya'ah, yaitu al-Juhfah. Maka aku mentakwilkannya bahwa wabah Madinah telah dipindah ke al-Juhfah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan para perawi sanadnya *tsiqah*.[1]

مَهْيَعَةُ dengan huruf *mim* di*fathah*kan, *ha`* di*sukun*kan, setelahnya huruf *ya`* dan *'ain* di*fathah*kan adalah nama suatu pedesaan tua yang berada di daerah miqat haji orang-orang Syam, berjarak 32 mil dari Makkah.

Ketika kaum Amaliq mengusir bani Abil, saudara kaum Ad dari Yatsrib (Madinah), maka mereka tinggal di daerah ini, kemudian mereka ditimpa banjir bandang (*al-Juhaf*) yang menewaskan mereka semua. Dari sinilah kampung ini disebut *al-Juhfah*.

(1206) – 21 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ مَا رُكِبَتْ إِلَيْهِ الرَّوَاحِلُ مَسْجِدُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَمَسْجِدِيْ.

---

[1] Saya mengatakan, Ini adalah kealpaan yang luar biasa yang juga diikuti oleh al-Haitsami, sebab hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ahmad, dan selain keduanya.

"Sebaik-baik tempat yang menjadi tujuan dikendarainya hewan tunggangan adalah masjid Ibrahim ﷺ dan masjidku."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan[1], ath-Thabrani, dan (diriwayatkan pula oleh) Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, hanya saja lafazhnya mengatakan dalam riwayatnya,

...مَسْجِدِيْ هٰذَا وَالْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ.

".... masjidku ini dan al-Bait al-Ma'mur."

Dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dengan lafazh,

إِنَّ خَيْرَ مَا رُكِبَتْ إِلَيْهِ الرَّوَاحِلُ مَسْجِدِيْ هٰذَا وَالْبَيْتُ الْعَتِيْقُ.

"Sesungguhnya sebaik-baik tempat tujuan dikendarainya hewan tunggangan adalah masjidku ini dan al-Bait al-Atiq."

Al-Hafizh berkata,

(1207) – 22 : [Shahih]

Telah diriwayatkan dengan shahih lebih dari satu jalur[2] sanad, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُشَدُّ الرَّوَاحِلُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِيْ هٰذَا، وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"Tidak boleh hewan tunggangan itu dipersiapkan (untuk tujuan pergi jauh) kecuali untuk pergi ke tiga masjid, yaitu Masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha." Telah disebutkan pada bab 14 dari hadits Aisyah.

---

[1] Saya katakan, Penulis hanya menilainya hasan, karena berdasarkan pada riwayat Ahmad saja 3/336: dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abu az-Zubair darinya. Ini adalah kekeliruan yang sangat kentara dari penulis, yang juga ditaklid oleh al-Haitsami, kemudian juga oleh tiga pen*ta'liq*. Ibnu Lahi'ah telah di*mutaba'ah* oleh al-Laits bin Sa'ad, sebagaimana di dalam riwayat Ibnu Hibban, no. 1023 –*Mawarid* dan ath-Thabrani di dalam *al-Ausath,* no. 744 dan 4427, dan itu merupakan satu riwayat Imam Ahmad, 3/350. Maka ia adalah sanad shahih berdasarkan syarat Muslim. Memang tidak aneh kalau penulis lengah, karena beliau –kebanyakannya- bersandar kepada hafalannya saja. Namun yang sangat aneh adalah tiga pen*ta'liq* kitab ini yang menampakkan diri sebagai pen*tahqiq*. Mereka menisbatkan hadits di atas kepada Ibnu Hibban lengkap dengan nomornya, lalu mereka mengikuti kekeliruan itu! Lihat *ash-Shahihah,* no. 1648.

[2] Lihat *takhrij*nya di dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 773, 3/2212-232; dan kitab *Ahkam al-Jana'iz*, hal. 285-289, cet. Dar al-Ma'arif.

(1208) – 23 : [Shahih]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِأَبِي طَلْحَةَ: اِلْتَمِسْ لِيْ غُلَامًا مِنْ غِلْمَانِكُمْ يَخْدُمُنِيْ. فَخَرَجَ أَبُوْ طَلْحَةَ يُرْدِفُنِيْ وَرَاءَهُ، فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كُلَّمَا نَزَلَ، قَالَ: ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا بَدَا لَهُ أُحُدٌ قَالَ: هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ. فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِيْنَةِ قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا مِثْلَ مَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، -قَالَ-: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ.

"Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Abu Thalhah, 'Carikanlah untukku seorang anak lelaki di antara anak-anak lelaki kalian untuk menjadi pembantuku.' Maka Abu Thalhah pun keluar memboncengku di belakangnya. Maka aku pun selalu melayani Rasulullah ﷺ setiap kali beliau singgah. Ia menuturkan, 'Kemudian beliau pun kembali[1] hingga ketika gunung Uhud sudah tampak, beliau bersabda, 'Ini adalah bukit yang mencintai kita dan kita pun mencintainya.'[2] Dan setelah beliau mendekati Madinah, beliau bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mengharamkan (menjadikan suci, tidak boleh diganggu kehormatan) daerah yang berada di antara dua gunungnya seperti Ibrahim mengharamkan Makkah.' -Beliau bersabda,- 'Ya Allah, berkahilah takaran mud dan sha' mereka'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lafazh ini adalah riwayat Muslim.

Al-Khaththabi berkata tentang sabda Nabi, هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ, *"Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya"*, yang beliau maksud adalah penduduk kota Madinah, seperti halnya pengertian dalam Firman Allah, ﴿ وَسْئَلِ ٱلْقَرْيَةَ ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada negeri itu,"* maksudnya adalah kepada penduduknya.

Al-Baghawi mengatakan, "Yang lebih utama adalah memahaminya menurut makna zahirnya, sebab tidak dipungkiri kalau benda-benda mati itu mempunyai sifat cinta kepada para Nabi,

---

[1] Yakni perang Khaibar.

[2] Ada yang mengatakan, *mudhaf*nya dihilangkan, yang maksudnya adalah يُحِبُّنَا أَهْلُهُ وَنُحِبُّ أَهْلَهُ (penduduknya mencintai kita dan kita mencintai penduduknya), dan mereka adalah penduduk Madinah. Ada juga yang berpendapat bahwa hadits ini dipahami sebagai hakikatnya, dan inilah pendapat yang shahih menurut para ahli *tahqiq*. Sebab tidak mustahil adanya rasa cinta pada gunung dan pada batang pohon kering, bahkan ia pernah merintih merindukan Rasulullah ﷺ. *Wallahu a'lam.*

para wali dan orang-orang yang taat, sebagaimana batang pohon kurma (yang dijadikan oleh Rasulullah ﷺ untuk bersandar ketika khutbah di masjid) pernah merintih merindukan Nabi ﷺ, karena ia berpisah dengan beliau, sehingga suara rintihannya didengar oleh banyak orang hingga kemudian Nabi ﷺ menenangkannya. Dan juga sebagaimana dikabarkan bahwa ada yang memberikan salam kepada beliau sebelum menerima wahyu. Maka tidak dipungkiri kalau gunung Uhud dan semua bagian-bagian kota Madinah mencintai Nabi ﷺ dan sangat merindukan perjumpaan dengan beliau setelah beliau meninggalkannya."

Al-Hafizh berkata, "*Yang dikatakan oleh al-Baghawi ini baik lagi bagus, wallahu a'lam.*"

(1209) – 24 : [Shahih Lighairihi]

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari hadits al-Walid bin Abu Tsaur, dari as-Suddi, dari Abbad[1] bin Abu Yazid, dari Ali bin Abu Thalib, bahwa dia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِمَكَّةَ، فَخَرَجْنَا فِي بَعْضِ نَوَاحِيْهَا، فَمَا اسْتَقْبَلَهُ جَبَلٌ وَلَا شَجَرٌ إِلَّا وَهُوَ يَقُوْلُ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Aku pernah bersama Nabi ﷺ di Makkah, kemudian kami keluar ke salah satu wilayahnya, tidak satu gunung pun, atau satu pohon pun yang dijumpainya melainkan ia mengatakan, 'Assalamu'alaika, ya Rasulullah'."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib*."

(1210) – 25 : [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَتَانِيْ آتٍ وَأَنَا بِـ (الْعَقِيْقِ) فَقَالَ: إِنَّكَ بِوَادٍ مُبَارَكٍ.

"Ada yang mendatangiku pada saat aku berada di (lembah) al-Aqiq, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya kamu berada di suatu lembah yang diberkahi'."

[1] Di dalam naskah aslinya dan cetakan Imarah disebutkan, Ubadah, sedangkan penshahihannya diambil dari riwayat at-Tirmidzi dan kitab-kitab biografi. Dan hadits ini mempunyai jalur sanad lain yang telah saya *takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 2670.

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *jayyid* lagi kuat.[1]

(1211) – 26 : [Shahih]

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah menuturkan kepadaku seraya bersabda,

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّيْ وَأَنَا بِـ (الْعَقِيْقِ) أَنْ: صَلِّ فِي هٰذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ.

"Ada yang mendatangiku tadi malam dari (utusan) Rabbku ketika aku berada di (lembah) al-Aqiq untuk memerintahkan kepadaku, 'Hendaklah kamu shalat di lembah yang diberkahi ini'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya.[2]

---

[1] Saya katakan, Ia sebagaimana yang dikatakan penulis. Al-Haitsami berkata, 4/14, "....... dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*". Ketiga pen*ta'liq* menyalahkan penulis, al-Bazzar, dan juga hadits ini, mereka mengatakan, no. 1820, "Hasan dengan *syahid*nya yang terdahulu". Diriwayatkan oleh al-Bazzar di dalam *Kasyf al-Astar*, no. 1021, dan al-Haitsami mengatakan di dalam *Majma' az-Zawa'id*, 4/14, Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya"!
Saya mengatakan, Sebenarnya al-Haitsami mengatakan hal itu pada hadits:

بُطْحَانُ عَلَى بِرْكَةٍ مِنْ بِرَكِ الْجَنَّةِ.

"*Buthhan berada di atas satu kolam di antara sekian kolam surga*". Hadits ini pada riwayatnya sesudah hadits di atas, sedangkan di dalam *Kasyf al-Astar* adalah sebelumnya, no. 1200! Dan hadits ini juga telah di*takhrij* di dalam *adh-Dha'ifah*, no. 5730. Sedangkan sanad hadits di atas adalah shahih, namun mereka bertiga melemahkannya, lalu mereka melakukan kesalahan keempat, yaitu pada ucapan mereka, "Dengan *syahid* yang terdahulu", padahal hadits tersebut tidak disebutkan sebelumnya, akan tetapi yang mereka maksud adalah hadits Umar berikutnya! Demikianlah yang namanya *tahqiq*!!

[2] Saya katakan, Penulis luput dari hadits ini bahwasanya ia juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan selainnya dengan tambahan:

وَقُلْ عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ.

"Dan katakanlah, 'Umrahlah di dalam berhaji'." Di dalam riwayat yang lain disebutkan:

عُمْرَةٌ وَحَجَّةٌ.

"Umrah dan haji." Mukhtashar al-Bukhari, no. 731. Dan ia juga telah di*takhrij* di dalam *Shahih Abu Dawud* 1579. Jika anda mau, silahkan baca di dalam karya saya, *Manasik al-Hajji wa al-Umrah*, hal. 14, alinea 12.

ANCAMAN MENAKUT-NAKUTI PENDUDUK MADINAH ATAU MENGHENDAKI KEBURUKAN BAGI MEREKA

(1212) – 1 : [Shahih]

Dari Sa'ad ﷺ dia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَكِيْدُ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ أَحَدٌ، إِلاَّ انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ.

"Tidak seorang pun yang melakukan tipudaya terhadap penduduk Madinah[1] melainkan ia akan melebur, seperti meleburnya garam di dalam air."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dan di dalam riwayat lain milik Muslim[2] disebutkan,

---

[1] Maksudnya menginginkan keburukan terhadap mereka. Sabda beliau, انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمِلْحُ فِى الْمَاءِ (*Ia akan melebur seperti meleburnya garam di dalam air*). Sisi keserupaannya adalah bahwa penduduk kota Madinah, dengan ilmu dan kebeningan hati yang mereka miliki, diserupakan dengan air. Sedangkan orang yang membuat tipudaya terhadap mereka diserupakan dengan garam. Sebab, akibat buruk tipu daya mereka kembali menimpa diri mereka sendiri, maka mereka diserupakan dengan garam yang hendak merusak air, lalu ia sendiri yang melebur. Makna dari ungkapan ini adalah: Tiada seorang pun yang merencanakan tipudaya terhadap penduduk Madinah dan hendak menimpakan keburukan dan gangguan terhadap mereka melainkan Allah akan membinasakannya di dalam neraka sebagaimana melelehnya timah. Tidaklah orang itu menerima siksa yang sangat pedih seperti itu, melainkan karena ia telah melakukan dosa yang sangat besar. *Wallahu a'lam.*

[2] Hal ini mengisyaratkan bahwa riwayat yang pertama juga ada di dalam riwayat Muslim juga, padahal tidaklah demikian, karena yang benar itu adalah lafazh al-Bukhari, no. 872 -*Mukhtashar*. Akan tetapi ia ada di dalam *Shahih Muslim*, 4/122 dengan makna. Dan ia juga meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah, dan darinya pula an-Nasa`i meriwayatkannya di dalam *Sunan al-Kubra*, 89/2, dan oleh Ahmad, 2/279, 309, 330, dan 357. Dan dalam riwayatnya juga ada riwayat lain dari Sa'ad, 1/184; dan demikian pula an-Nasa`i, 91/1.

...وَلَا يُرِيْدُ أَحَدٌ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ بِسُوْءٍ، إِلَّا أَذَابَهُ اللهُ فِي النَّارِ ذَوْبَ الرَّصَاصِ، أَوْ ذَوْبَ الْمِلْحِ فِي الْمَاءِ.

"....tiada seorang pun yang menghendaki keburukan terhadap penduduk Madinah, melainkan Allah akan melelehkannya (membinasakannya) di dalam neraka seperti melelehnya timah, atau seperti meleburnya garam di dalam air."

Hadits ini telah diriwayatkan dari sekelompok sahabat Nabi di dalam kitab-kitab *shahih* dan selainnya.

(1213) – 2 - a : [Shahih]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

أَنَّ أَمِيْرًا مِنْ أُمَرَاءِ الْفِتْنَةِ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ، وَكَانَ قَدْ ذَهَبَ بَصَرُ جَابِرٍ، فَقِيْلَ لِجَابِرٍ: لَوْ تَنَحَّيْتَ عَنْهُ، فَخَرَجَ يَمْشِيْ بَيْنَ ابْنَيْهِ، فَانْكَبَّ، فَقَالَ: تَعِسَ مَنْ أَخَافَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. فَقَالَ ابْنَاهُ أَوْ أَحَدُهُمَا: يَا أَبَتَاهُ، وَكَيْفَ أَخَافَ رَسُوْلَ اللهِ وَقَدْ مَاتَ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَخَافَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ، فَقَدْ أَخَافَ مَا بَيْنَ جَنْبَيَّ.

"Bahwasanya salah satu pemimpin (provokator) fitnah[1] datang ke Madinah. Pada saat itu penglihatan Jabir sudah buta. Maka kepada Jabir dikatakan, 'Sebaiknya engkau menjauh darinya.' Dia pun berjalan di antara kedua putranya, lalu terjatuh, sehingga dia berkata, 'Celakalah orang yang menakut-nakuti Rasulullah ﷺ.' Lalu kedua anaknya bertanya, atau salah satunya, 'Wahai ayah, bagaimana seseorang menakut-nakuti Rasulullah ﷺ, sedangkan beliau telah wafat?' Ia menjawab, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang membuat takut penduduk Madinah, maka sungguh dia telah membuat takut apa yang ada di antara kedua sisiku'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*.

---

[1] Sepertinya yang dimaksud adalah Fitnah tragedi al-Harrah, di mana pada waktu itu Madinah dinodai selama tiga hari, dan hal itu terjadi atas perintah dari Muslim bin Uqbah. Dan kemungkinan pemimpin yang dimaksud di dalam hadits di atas adalah dia. Semoga Allah menghinakan dia.

2 - b : [Hasan Shahih]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya secara singkat; Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَخَافَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ، أَخَافَهُ اللهُ.

"Barangsiapa yang membuat penduduk Madinah[1] *takut, niscaya Allah akan membuatnya takut."*

(1214) – 3 : [Shahih]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

اللَّهُمَّ مَنْ ظَلَمَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ وَأَخَافَهُمْ، فَأَخِفْهُ، وَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ.

"Ya Allah, siapa yang menzhalimi penduduk Madinah dan menakut-nakuti mereka, maka buatlah dia takut. Semoga dia mendapat laknat dari Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya, dan tidak diterima darinya amalan wajib ataupun amalan sunnah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad *jayyid*.

(1215) – 4 : [Shahih]

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan ath-Thabrani, dari as-Sa`ib bin Khallad ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ مَنْ ظَلَمَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ وَأَخَافَهُمْ، فَأَخِفْهُ، وَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، وَلَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

"Ya Allah, barangsiapa yang berbuat zhalim terhadap penduduk Madinah[2] *dan menakut-nakuti mereka, maka buatlah dia takut, dan baginya laknat Allah, malaikat, dan manusia semuanya; dan Allah tidak menerima darinya amalan wajib atau amalan* sunnah *apa pun."*

---

[1] Di dalam hadits lain ada tambahan lafazh: ظَالِمًا لَهُمْ (secara zhalim terhadap mereka). Hadits ini sudah di*takhrij* di dalam kitab *ash-Shahihah,* no. 2671, dan ia merupakan hadits as-Sa`ib berikutnya sesudah satu hadits.

[2] Ditambahkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah:* ظَالِمًا لَهُمْ (*secara zhalim terhadap mereka*).

الصَّرْفُadalah الْفَرِيْضَةُ (amalan wajib); الْعَدْلُ adalah التَّطَوُّعُ (amalan sunnah). Demikian dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri.

Ada yang berpendapat الصَّرْفُ adalah النَّافِلَةُ (amalan sunnah), sedangkan الْعَدْلُ adalah الْفَرِيْضَةُ.

Ada pula yang berpendapat, الصَّرْفُ adalah taubat, sedangkan الْعَدْلُ adalah tebusan. Demikian dikatakan oleh Makhul.

Ada pula yang berpendapat, الصَّرْفُ adalah usaha, sedangkan الْعَدْلُ adalah tebusan.

Ada pula pendapat yang mengatakan, الصَّرْفُ adalah timbangan, sedangkan الْعَدْلُ adalah takaran. Dan ada lagi pendapat yang lain dari itu semua.

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab
JIHAD

Makna dasar *al-Jihad* di dalam bahasa Arab adalah *al-Juhdu* yang berarti usaha keras, sedangkan di dalam istilah syar'i, ia berarti mengerahkan segenap kemampuan di dalam memerangi kaum musyrikin. Saya mengatakan, Jihad itu lebih luas daripada hanya sekedar memerangi mereka dengan senjata militer, karena Nabi ﷺ telah bersabda,

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

"Perangilah kaum musyrikin dengan harta kamu, jiwa kamu, dan lisan kamu." Lihat al-Misykat, no. 3821 dan Shahih Abu Dawud, no. 1261.
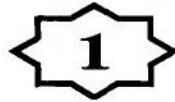
ANJURAN *RIBATH* (BERJAGA-JAGA DALAM PEPERANGAN UNTUK MELINDUNGI KAUM MUSLIMIN DARI MUSUH) DI JALAN ALLAH ﷻ

(1216) – 1 : [Shahih]

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"Ribath satu hari di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan segala apa yang ada padanya. Tempat cemeti seseorang di antara kamu di surga nanti lebih baik daripada dunia dan apa yang ada padanya; dan satu kali perjalanan pulang atau pergi yang dilakukan oleh seorang hamba di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan apa yang ada padanya."[1]

---

[1] الرِّبَاطُ : berjaga-jaga di daerah perbatasan antara wilayah kaum Muslimin dengan kaum kafir, untuk melindungi kaum Muslimin dari serangan mereka.

Saya katakan, Tidak termasuk dalam pengertian ini, apa yang dilakukan oleh kaum sufi dalam menekuni suatu tempat untuk beribadah di dalamnya, mereka meninggalkan kewajiban berusaha mencari nafkah, dengan bersandar, sebagaimana klaim mereka, kepada Dzat yang menciptakan sebab-sebab, yaitu Allah ﷻ. Padahal Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah." (Al-Jumu'ah: 10). Maka dari itu Umar ﷺ berkata, *"Jangan ada salah seorang di antara kamu duduk di dalam masjid sambil berkata, 'Allah akan memberiku rizki.' Kalian sudah tahu bahwasanya langit tidak menurunkan hujan emas ataupun perak."*

Sabda beliau, خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا (*Lebih baik daripada dunia dan apa yang ada padanya),* maksudnya adalah pada dunia. Kenapa tidak menggunakan ungkapan *"dan apa yang ada di dalamnya",* karena penger-

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan lain-lain.[1]

Satu kali kepergian. : اَلْغَدْوَةُ

Satu kali kedatangan. : اَلرَّوْحَةُ

(1217) – 2 : [Shahih]

Dari Salman ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ فِيْهِ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِيْ كَانَ يَعْمَلُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأُمِنَ مِنَ الْفُتَّانِ.

"Ribath sehari semalam di jalan Allah itu lebih baik daripada puasa dan Qiyamul Lail satu bulan, dan jika meninggal dunia padanya, maka amalnya yang pernah dilakukannya terus mengalir, rizkinya tetap diberikan dan ia aman dari futtan (malaikat Munkar dan Nakir)."[2]

Diriwayatkan oleh Muslim, lafazhnya adalah miliknya; dan juga oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.[3]

(1218) – 3 : [Shahih]

Dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

---

tian padanya (atasnya) itu lebih mencakup dan lebih kuat daripada pengertian *zharfiyah* (yang menunjukkan tempat). Maksudnya adalah untuk *mubalaghah* (menunjukkan lebih). Hadits di atas menjelaskan bahwa dunia itu fana, sedangkan akhirat kekal abadi. Sesuatu yang berwujud kekal abadi itu lebih baik daripada sesuatu yang temporer sekalipun banyak. *Wallahu a'lam.*

[1] Saya katakan, Penisbatan hadits ini kepada Muslim mengandung kritik, karena tidak diriwayatkan darinya, 6/36 kecuali kalimat yang menyebutkan *al-Ghadwah* (satu kepergian) saja. Lihat *Tuhfah al-Asyraf*, 4/113/4716. Hadits ini telah diriwayatkan dari sejumlah sahabat yang di antaranya adalah Salman yang akan disebutkan berikutnya, dan telah di*takhrij* di dalam *Irwa` al-Ghalil*, 5/3-4.

[2] اَلْفُتَّانُ dengan huruf *fa`* di*dhammah*kan adalah jamak dari فَاتِنٌ. Mereka adalah malaikat Munkar dan Nakir yang menguji di dalam kubur. Kata ini menggunakan bentuk jamak, namun yang dimaksud hanya dua. Hal ini didukung oleh riwayat ath-Thahawi di dalam *Musykil al-Hadits*, 3/102, وَأَمِنَ فَتَّانَ الْقَبْرِ (dan dia aman dari para penguji di kuburan (Munkar dan Nakir)). Dan ia juga memiliki *syawahid* di dalam riwayat al-Haitsami, 5/287, yang di antaranya adalah hadits yang berikutnya. Dan di dalam naskah aslinya terdapat beberapa kekeliruan, lalu saya membetulkannya berdasarkan riwayat Muslim, 6/51. Dan saya telah men*takhrij*nya di dalam kitab *al-Irwa`*, 5/22-23: dari beberapa jalur sanad.

[3] Sesudah itu di dalam naskah aslinya disebutkan: dan oleh ath-Thabrani, dan ia menambahkan: وَبُعِثَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَهِيْدًا (*Dan akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai syahid).*
Saya katakan, Tambahan ini dhaif dan saya telah men*takhrij*nya di dalam *adh-Dhaifah*, no. 5395.

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الْمُرَابِطَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيُؤْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ.

"Setiap orang yang mati ditutup amalnya kecuali orang yang melakukan ribath di jalan Allah. Sesungguhnya amalnya dikembangkan hingga Hari Kiamat dan dia diamankan dari fitnah kubur."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits hasan shahih". Dan juga oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

Juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan dalam riwayatnya ia menambahkan pada ujungnya: dia (Fadhalah bin Ubaid) berkata, Dan aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلّٰهِ ﷻ.

"Al-Mujahid itu adalah orang berjuang melawan nafsunya karena Allah ﷻ."

Tambahan ini pun ada pada sebagian naskah at-Tirmidzi. [1]

⟨1219⟩ – 4 : Shahih Lighairihi

Dari Abu ad-Darda` رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

رِبَاطُ شَهْرٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ دَهْرٍ، وَمَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَمِنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَغُدِيَ عَلَيْهِ بِرِزْقِهِ، وَرِيْحَ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجْرَى عَلَيْهِ أَجْرُ الْمُرَابِطِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ ﷻ.

"Ribath satu bulan itu lebih baik daripada puasa sepanjang tahun. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan ribath di jalan Allah, niscaya dia aman dari kedahsyatan yang besar (Hari Kiamat), dia akan tetap diberi makan dengan rizkinya, diberi aroma harum surga, dan dialirkan baginya pahala orang yang melakukan ribath hingga Allah ﷻ membangkitkannya kelak."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya *tsiqah*.

---

[1] Saya katakan, yaitu pada naskah *Tuhfah al-Ahwadzi*, 3/2, dan tambahan itu juga ada di dalam riwayat Ahmad, 6/20 dan 22.

(1220) – 5 : [Hasan Shahih]

Dari al-Irbadh bin Sariyah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلٍ يَنْقَطِعُ عَنْ صَاحِبِهِ إِذَا مَاتَ، إِلَّا الْمُرَابِطَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يُنَمَّى لَهُ عَمَلُهُ، وَيُجْرَى عَلَيْهِ رِزْقُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Setiap amal akan terputus dari pelakunya apabila ia meninggal, kecuali orang yang melakukan ribath di jalan Allah. Sesungguhnya amalnya dikembangkan untuknya dan diteruskan rizkinya padanya hingga Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan dua sanad, yang para perawi salah satunya *tsiqah*.[1]

(1221) – 6 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ أُجْرِيَ عَلَيْهِ أَجْرُ عَمَلِهِ الصَّالِحِ الَّذِيْ كَانَ يَعْمَلُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ مِنَ الْفُتَّانِ، وَبَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آمِنًا مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ.

"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan ribath di jalan Allah, maka pahala amal shalih yang pernah dilakukannya terus dialirkan kepadanya, rizkinya pun terus diberikan untuknya, dia diamankan dari malaikat Munkar dan Nakir, dan Allah akan membangkitkannya di Hari Kiamat kelak dalam keadaan aman dari kedahsyatan yang besar."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih.

(1222) – 7 : [Hasan Shahih]

Dari Watsilah bin al-Asqa' ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا مَا عَمِلَ بِهَا فِي حَيَاتِهِ، وَبَعْدَ مَمَاتِهِ حَتَّى تُتْرَكَ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَلَيْهِ إِثْمُهَا حَتَّى تُتْرَكَ، وَمَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي

---

[1] Saya tidak menjumpainya di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* kecuali dengan satu sanad, 18/256/641, dan padanya terdapat Mu'awiyah bin Yahya, dia adalah ash-Shadafi. Al-Hafizh berkata, "Dhaif, Hadits-hadits yang dia sampaikan di Syam itu lebih baik daripada yang dia sampaikan di Ray."
Saya katakan, Dan ini merupakan riwayat orang-orang Syam darinya, maka ia hasan *insya Allah,* dan shahih dengan hadits sebelumnya.

سَبِيْلِ اللهِ، جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُ الْمُرَابِطِ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يُبْعَثَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang memberikan contoh yang baik, maka ia mendapat pahalanya di waktu hidupnya dan sesudah kematiannya hingga (yang docontohkannya itu) ditinggalkan. Barangsiapa yang memberikan contoh yang buruk, maka ia akan menerima dosanya hingga ia-ditinggalkan. Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan ribath di jalan Allah, maka dialirkan kepadanya pahala orang yang ribath di jalan Allah hingga dia dibangkit-kan kembali pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dengan sanad *la ba`sa bihi*. Sudah disebutkan pada Kitab 2 bab 3.

(1223) – 8 : [Shahih]

Dari Mujahid,[1] dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ فِي الرِّبَاطِ فَفَزِعُوْا إِلَى السَّاحِلِ، ثُمَّ قِيْلَ: لاَ بَأْسَ، فَانْصَرَفَ النَّاسُ وَأَبُوْ هُرَيْرَةَ وَاقِفٌ، فَمَرَّ بِهِ إِنْسَانٌ، فَقَالَ: مَا يُوْقِفُكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَوْقِفُ سَاعَةٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ عِنْدَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ.

"Bahwasanya ketika dia dalam suatu ribath, tiba-tiba rekan-rekannya ketakutan dan berlari ke daerah pesisir. Lalu ada yang mengatakan, 'Tidak ada apa-apa'. Namun mereka tetap pergi, sedangkan Abu Hurairah tetap berdiri (tidak beranjak). Lalu ada seseorang yang melewatinya dan berkata, 'Ya Abu Hurairah, apa gerangan yang membuatmu berdiri di sini!' Maka ia menjawab, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berjaga sesaat di jalan Allah itu lebih baik daripada menghidupkan Lailatul Qadr (dengan ibadah) di sisi Hajar Aswad'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, oleh al-Baihaqi dan selain keduanya.

---

[1] Penulis sengaja memulai riwayat ini dari Mujahid, bukan dari Abu Hurairah, untuk mengisyaratkan anggapan bahwa Mujahid tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah. Namun hal ini tidak tepat, maka dari itu, al-Hafizh Ibnu Hajar menukil di dalam kitab *at-Tahdzib* dengan *sighah* (bentuk kalimat) *tamridh*, yaitu ungkapan: قِيْلَ (konon/dikatakan). Dan pendapat bahwa (hadits) dari mujahid pernah mendengar Abu Hurairah itu diperkuat oleh riwayat yang ada di dalam *Sunan al-Baihaqi*, 7/270, dan al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini darinya dengan sanad shahih. Oleh karena itu, saya memuat hadits di atas di dalam kitab *ash-Shahih*, no. 1068.

(1224) – 9 : [Hasan Lighairihi]

Dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ.

"Ribath satu hari di jalan Allah itu lebih baik daripada seribu hari dalam posisi lainnya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*". Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya juga oleh al-Hakim dengan tambahan lafazh,

فَلْيَنْظُرْ كُلُّ امْرِئٍ لِنَفْسِهِ.

"Maka hendaknya setiap orang (berupaya maksimal) untuk dirinya."

Tambahan lafazh ini adalah imbuhan dari ucapan Utsman bin Affan ﷺ, tidak *marfu'*. Demikianlah dijelaskan di dalam riwayat at-Tirmidzi. Dan al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat *Shahih al-Bukhari*."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hanya saja (dalam riwayatnya) ia mengatakan, Aku (Utsman bin Affan) telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَابَطَ لَيْلَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ، كَانَتْ كَأَلْفِ لَيْلَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.

"Barangsiapa yang melakukan ribath satu malam di jalan Allah, maka ia seperti ibadah puasa dan Qiyamul Lail seribu malam."

(1225) – 10 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَعَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، زَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَعَبْدُ الْقَطِيْفَةِ- إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ. طُوْبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Celakalah[1] budak dinar, budak dirham, dan budak khamishah[2]." - di dalam riwayat lain ditambahkan, dan budak qathifah. Jika diberi dia senang dan jika tidak diberi dia marah. Celaka dan binasalah dia, apabila dia tertusuk duri maka tidak bisa dikeluarkan[3]. Sungguh bahagia seorang hamba yang memegang tali kendali kudanya di jalan Allah, rambut kepalanya kusut, kedua kakinya penuh debu; jika ia berada dalam tugas penjagaan maka ia akan tetap dalam tugas penjagaan (tidak meninggalkannya), dan jika ia berada dalam pasukan belakang, maka dia tetap dalam pasukan belakang (tidak meninggalkannya). Jika ia minta izin tidak diberi izin, dan jika memberikan syafa'at (di dunia) tidak diterima syafa'atnya (karena begitu miskinnya)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[4]

اَلْقَطِيْفَةُ : Adalah Kain lebar berbulu tipis (halus), biasa digunakan untuk selimut.

اَلْخَمِيْصَةُ : Dengan huruf *kha`* di*fathah*kan, yaitu pakaian yang bercorak sutra atau bulu domba.

اِنْتَكَسَ : Jatuh tersungkur dalam keadaan merugi dan sial.

شِيْكَ : Dengan huruf *syin* di*kasrah*kan dan *ya`* di*sukun*kan, yakni tubuhnya tertusuk duri. Ada yang mengartikan bahwa duri di sini maksudnya adalah senjata, dan ada pula yang mengartikannya sebagai serangan musuh.

اَلْاِنْتِقَاشُ : Mencabut duri dengan alat penyungkil seperti jarum, pent. Ini adalah pribahasa yang bermakna kalau terkena musibah, maka tidak bisa diselamatkan.

طُوْبَى : Nama surga. Ada yang berpendapat, nama sebuah pohon di dalam surga. Ada juga yang ber-

---

[1] تَعِسَ, dengan huruf *ain* di*kasrah*kan atau di*fathah*kan, artinya: kesulitan dan jatuh tersungkur. Ini adalah doa kebinasaan untuknya.

[2] Kain persegi empat.

[3] Apabila ia tertusuk oleh duri, maka ia tidak menemukan orang yang membantunya untuk mengeluarkan duri darinya dengan jarum. Ada ungkapan menyebutkan, نَقَشْتُ الشَّوْكَ, artinya: aku mengeluarkan duri. *Fath al-Bari.*

[4] Di dalam *Kitab al-Jihad*, 6/62-63 *Fath al-Bari* dengan riwayat yang pertama secara lengkap; dan di dalam *Kitab ar-Riqaq*, 11/211-212 dengan riwayat lain secara singkat tanpa ada lafazh, ... تَعِسَ وَانْتَكَسَ. Ia juga ada di dalam riwayat Ibnu Majah, 2/534-535.

pendapat bahwa ia adalah kata berwazan فُعْلَى dari kata الطِّيْبُ, yang berarti alangkah bahagianya, dan inilah pendapat yang paling benar.

(1226) – 11 : [Shahih]

Darinya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَطِيْرُ عَلَى مَتْنِهِ، كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ أَوِ الْمَوْتَ مَظَانَّهُ، وَرَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي [رَأْسِ] شَعَفَةٍ مِنْ هٰذِهِ الشِّعَافِ، أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هٰذِهِ الْأَوْدِيَةِ، يُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ، لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ فِي خَيْرٍ.

"*Di antara kehidupan*[1] *manusia yang terbaik bagi mereka adalah seseorang yang memegang tali kekang kudanya di jalan Allah, ia (bagaikan) terbang*[2]*. Setiap kali ia mendengar suara menakutkan atau mengejutkan ia pun bergegas di atas punggungnya berusaha mencari tempat-tempat agar ia terbunuh atau mati. Dan seseorang yang berada di tengah kerumunan kecil domba-dombanya di salah satu puncak bukit-bukit ini, atau berada di jalanan salah satu lembah di antara lembah-lembah ini, ia mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan beribadah kepada Rabbnya hingga ajal menjemputnya; tidak ada orang seperti itu di antara manusia kecuali selalu di dalam kebaikan.*" Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa`i.

مَتْنُ الْفَرَسِ	:	Punggung kuda.
اَلْهَيْعَةُ	:	Dengan huruf *ha`* di*fathah*kan dan huruf *ya`* di*sukun*kan, yaitu segala sesuatu yang menakutkan berasal dari pihak musuh, seperti suara atau berita
اَلشَّعَفَةُ	:	Dengan huruf *syin* dan *'ain* di*fathah*kan, artinya puncak gunung atau bukit.

[1] مَعَاشُ النَّاسِ yakni: حَيَاتُهُمْ (kehidupan mereka). Di dalam *al-Qamus* disebutkan bahwa الْعَيْشُ adalah الْحَيَاةُ (kehidupan). عَاشَ – يَعِيْشُ – عَيْشًا – وَمَعَاشًا ...., juga berarti makanan, sesuatu yang dijadikan sebagai sarana kehidupan, dan yang dengannya kehidupan bisa terjadi.

[2] Di dalam naskah aslinya disebutkan عَلَى مَتْنِهِ (di atas punggungnya). Pembetulannya di ambil dari *Shahih Muslim* 6/39. Dan demikian pulalah yang disebutkan oleh penulis sebagaimana akan disebutkan pada Kitab 23 Bab 9.

(1227) – 12 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ummi Malik al-Bahziyyah ﵂, ia berkata,

ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِتْنَةً، فَقَرَّبَهَا، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ خَيْرُ النَّاسِ فِيْهَا؟ قَالَ: رَجُلٌ فِي مَاشِيَةٍ يُؤَدِّيْ حَقَّهَا، ويَعْبُدُ رَبَّهُ، ورَجُلٌ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ، يُخِيْفُ الْعَدُوَّ، ويُخِيْفُوْنَهُ.

"Rasulullah ﷺ pernah menjelaskan suatu fitnah dan beliau menyatakannya bahwa ia sangat dekat." Ia menuturkan, "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa manusia yang terbaik di dalam fitnah itu?' Beliau menjawab, 'Seseorang yang berada di tengah hewan-hewan ternaknya, ia selalu menunaikan haknya, dan selalu beribadah kepada Rabbnya, dan seseorang yang memegang tali kendali kudanya, ia menakut-nakuti musuh dan mereka manakut-nakutinya'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari seseorang, dari Thawus, dari Ummu Malik, dan ia berkata, "Hadits *gharib*[1] dari sisi ini, dan diriwayatkan oleh Laits bin Abi Sulaim, dari Thawus, dari Ummu Malik."

(1228) – 13 : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara singkat dari hadits Ummi Mubasysyir yang ia sampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ مَنْزِلَةً رَجُلٌ عَلَى مَتْنِ فَرَسٍ يُخِيْفُ الْعَدُوَّ، ويُخِيْفُوْنَهُ.

"Sebaik-baik kedudukan manusia adalah seseorang yang berada di atas punggung kudanya, ia menakut-nakuti musuh dan mereka menakutnakutinya."

[1] Saya mengatakan, pada cetakan ad-Da`as, 6/341, no. 2178 disebutkan hasan *gharib*. Dan di antara sikap kontradiksi dan kebodohan tiga pen*ta'liq* kitab ini adalah mereka menilai dhaif hadits ini, sementara di tempat lain mereka menilainya hasan. Di sini mereka mengatakan, "Nomor 1846, Dhaif, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2177", sementara di tempat yang lain, 2/238 mereka berkata, "Nomor 1926, Hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2771, dan ia berkata, 'Hasan *gharib*', sudah disebutkan pada no. 1846."
Dan hadits yang ada di tempat yang saya isyaratkan adalah dari at-Tirmidzi, sedangkan nomor yang mereka sebutkan salah! Ini benar-benar kegelapan di atas kegelapan.

ANJURAN BERJAGA-JAGA DI JALAN ALLAH

(1229) – 1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ، عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang begadang untuk berjaga di jalan Allah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, Hadits hasan *gharib.*

(1230) – 2 : [Hasan Shahih]

Dan darinya, (yakni dari Anas bin Malik), ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهُمَا النَّارُ أَبَدًا: عَيْنٌ بَاتَتْ تَكْلَأُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ.

"Ada dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka selamalamanya: mata yang selalu begadang untuk berjaga di jalan Allah, dan mata yang menangis karena takut kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawinya *tsiqat*, dan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*. Hanya saja ath-Thabrani berkata, (di dalam riwayatnya),

عَيْنَانِ لاَ تَرَيَانِ النَّارَ.

"Ada dua mata yang tidak akan melihat neraka."

تَكْلَأُ : Menjaga dan memelihara.

(1231) – 3 : [Hasan lighairihi]

Dari Mu'awiyah bin Haidah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تَرَى أَعْيُنُهُمُ النَّارَ: عَيْنٌ حَرَسَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ كَفَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ.

"Ada tiga manusia yang mata mereka tidak akan melihat neraka, yaitu mata yang berjaga-jaga di jalan Allah, mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya *tsiqah*, kecuali Abu al-Habib al-Anqazi[1] tidak saya ketahui statusnya.

---

[1] Demikianlah disebutkan di dalam *al-Majma'*. Di dalam naskah aslinya disebutkan *al-Abqari*, dan demikian pula tertulis di dalam manuskrip dan kitab cetakan Imarah. Nampaknya yang benar adalah apa yang kami tetapkan, karena akan disebutkan pada Kitab Nikah, bab 1, dengan kata: *al-Anqari*. Yang bisa dipahami dari ungkapan an-Naji tentang penisbatan ini, bahwa ia ada di dalam naskah Kitab *at-Targhib* yang dimilikinya pada dua tempat seperti yang kami tulis, ia mengatakan, "Ia di sana mengatakan, Aba Habib, dan di sini ia mengatakan, *al-Habib*, namun mengimbuhinya dengan awalan *al-* itu munkar. *Al-Anqazi* (الْعَنْقَزِيْ), dengan huruf *'ain* dan *qaf* di*fathah*kan, di antara keduanya huruf *nun* di*sukur*kan, dan huruf *zay*. Di sana ditambahkan: dan ia disebut: *al-Ghanawi* (الْغَنَوِيْ), dengan huruf *ghin* dan *nun* di*fathah*kan dan *wau* di *kasrah*kan. Dan saya menjumpai dengan tulisan saya sendiri pada catatan kaki naskah yang aku miliki –namun aku tidak tahu dari mana aku menukilnya-, bahwa namanya adalah al-Mubarak bin Abdullah. Aku tidak menjumpainya di dalam kitab-kitab biografi yang disusun berdasarkan *kuniah* ataupun kitab-kitab biografi yang disusun berdasarkan nama.

Saya mengatakan, Di dalam kitab *Fawa'id* karya al-Khula'i dan kitab *Tarikh Ibnu Asakir* dalam dua naskah darinya, salah satunya adalah naskah al-Barzali, disebutkan: al-Ghanawi. Sedangkan di dalam manuskrip disebutkan *al-Fatawi*. Adapun di dalam kitab *al-Tahdzib* karya al-Mizzi tentang para perawi dari Bahz disebutkan Abu Habib al-Habib al-Qanawi, dinisbatkan kepada *al-Qanat*, yaitu tombak. Ini adalah perbedaan pendapat yang sangat tajam yang kami belum menemukan mana yang benar di antaranya. Mereka menyebutkan tentang orang yang dinisbatkan kepada nisbat yang terakhir Abu Ali Qurrah bin Habib bin Zaid bin Mathar. Ada juga yang mengatakan, Ibnu Syahrazad al-Qusyairi al-Qanawi, termasuk salah satu syaikh al-Imam al-Bukhari. Maka ada kemungkinan pemilik hadits ini adalah kakek Abu Ali tersebut, yaitu Zaid bin

(1232) – 4 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِلَيْلَةٍ أَفْضَلَ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ؟ حَارِسٌ حَرَسَ فِي أَرْضِ خَوْفٍ، لَعَلَّهُ أَنْ لَا يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ.

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang satu malam yang lebih utama daripada Lailatul qadar? Yaitu penjaga yang berjaga-jaga di daerah yang mengkhawatirkan, bisa jadi ia tidak kembali lagi kepada keluarganya."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."

(1233) – 5 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

حُرِّمَ عَلَى عَيْنَيْنِ أَنْ تَنَالَهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ الْإِسْلَامَ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكُفْرِ.

"Dua mata yang diharamkan disentuh neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang begadang untuk berjaga melindungi Islam dan pemeluknya dari kekafiran."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan pada sanadnya terdapat *inqitha'*.

(1234) – 6 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Raihanah ﷺ, ia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةٍ، فَأَتَيْنَا ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى شَرَفٍ، فَبِتْنَا عَلَيْهِ، فَأَصَابَنَا بَرْدٌ شَدِيْدٌ حَتَّى رَأَيْتُ مَنْ يَحْفِرُ فِي الْأَرْضِ حُفْرَةً يَدْخُلُ فِيْهَا وَيُلْقِي عَلَيْهِ الْحَجَفَةَ -يَعْنِي التُّرْسَ- فَلَمَّا رَأَى ذٰلِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنَ

Mathar, sebab dia adalah Abu Hubaib, sebagaimana anda lihat. Namun saya tidak mendapatkan seorang ulama pun yang menyebutkan tentangnya. *Wallahu a'lam.*

النَّاسِ قَالَ: مَنْ يَحْرُسُنَا اللَّيْلَةَ، وَأَدْعُوْ لَهُ بِدُعَاءٍ يَكُوْنُ فِيْهِ فَضْلٌ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اُدْنُهْ! فَدَنَا، فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ فَتَسَمَّى لَهُ الْأَنْصَارِيُّ فَفَتَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالدُّعَاءِ فَأَكْثَرَ مِنْهُ.

قَالَ أَبُوْ رَيْحَانَةَ: فَلَمَّا سَمِعْتُ مَا دَعَا بِهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: أَنَا رَجُلٌ آخَرُ. قَالَ: ادْنُهْ! فَدَنَوْتُ، فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: أَبُوْ رَيْحَانَةَ، فَدَعَا لِيْ بِدُعَاءٍ هُوَ دُوْنَ مَا دَعَا لِلْأَنْصَارِيِّ، ثُمَّ قَالَ: حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ دَمَعَتْ أَوْ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ سَهِرَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ -أَوْقَالَ: حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ أُخْرَى ثَالِثَةٍ لَمْ يَسْمَعْهَا مُحَمَّدُ بْنُ سُمَيْرٍ-

"Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di dalam suatu peperangan. Lalu pada suatu hari kami singgah di dataran tinggi. Kami pun bermalam di situ dan diserang oleh udara yang sangat dingin, hingga saya melihat ada orang yang menggali lubang lalu masuk ke dalamnya dan menutupnya dengan perisai. Ketika Rasulullah ﷺ melihat hal tersebut dari perbuatan sebagian di antara mereka, beliau bersabda, 'Siapa yang akan berjaga malam ini, aku akan mendoakannya dengan suatu doa yang mengandung keutamaan?' Maka salah seorang dari kaum Anshar berkata, 'Saya, ya Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Mendekatlah.' Dan ia pun mendekat, lalu beliau bersabda, 'Siapa kamu?' Orang Anshari ini pun menyebut namanya, kemudian Rasulullah ﷺ mulai berdoa dan lama sekali."

Abu Raihanah melanjutkan, "Setelah aku mendengar bacaan doa Rasulullah ﷺ, maka aku berkata, 'Saya orang lain yang mau.' Beliau bersabda, 'Mendekatlah.' Aku pun mendekat, lalu beliau bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Abu Raihanah.' Lalu beliau mendoakanku dengan doa yang lebih sedikit daripada doa beliau untuk orang Anshari tadi. Lalu beliau bersabda, 'Neraka diharamkan atas mata yang berlinang atau menangis karena takut kepada Allah, dan neraka diharamkan pula atas mata yang berjaga di malam hari di jalan Allah. -Atau beliau bersabda, *'Diharamkan juga neraka atas mata orang yang ketiga lainnya, yang tidak didengar oleh Muhammad bin Sumair-'."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan lafazh ini adalah miliknya, para periwayatnya *tsiqah*, dan oleh an-Nasa`i sebagiannya, juga

oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* serta oleh al-Hakim. Dan al-Hakim berkata, "Shahih sanad-nya".

(1235) – 7 : [Shahih]

Dari Sahl bin al-Hanzhaliyah[1] ﷺ,

أَنَّهُمْ سَارُوْا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَوْمَ (حُنَيْنٍ) فَأَطْنَبُوا السَّيْرَ، حَتَّى كَانَ عَشِيَّةً، فَحَضَرْتُ الصَّلاَةَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَجَاءَ فَارِسٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي انْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ حَتَّى طَلَعْتُ عَلَى جَبَلِ كَذَا وَكَذَا، فَإِذَا أَنَا بِهَوَازِنَ عَلَى بَكْرَةِ أَبِيْهِمْ بِظُعُنِهِمْ وَنَعَمِهِمْ وَشَائِهِمْ، اِجْتَمَعُوْا إِلَى (حُنَيْنٍ)، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَقَالَ: تِلْكَ غَنِيْمَةُ الْمُسْلِمِيْنَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَحْرُسُنَا اللَّيْلَةَ؟

قَالَ: أَنَسُ بْنُ أَبِيْ مَرْثَدٍ الْغَنَوِيُّ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اِرْكَبْ، فَرَكِبَ فَرَسًا لَهُ، فَجَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اسْتَقْبِلْ هٰذَا الشِّعْبَ حَتَّى تَكُوْنَ فِي أَعْلاَهُ، وَلاَ نُغَرَّنَّ مِنْ قِبَلِكَ اللَّيْلَةَ. فَلَمَّا أَصْبَحْنَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى مُصَلاَّهُ، فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ أَحْسَسْتُمْ فَارِسَكُمْ؟

قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَحْسَسْنَاهُ. فَثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي، وَهُوَ يَلْتَفِتُ إِلَى الشِّعْبِ، حَتَّى إِذَا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلاَتَهُ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَبْشِرُوْا فَقَدْ جَاءَكُمْ فَارِسُكُمْ. فَجَعَلْنَا نَنْظُرُ إِلَى خِلاَلِ الشَّجَرِ فِي الشِّعْبِ، فَإِذَا هُوَ قَدْ جَاءَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: إِنِّي

---

[1] Yaitu Sahl bin ar-Rabi', dan al-Hanzhaliyah adalah ibunya.
Hunain adalah suatu lembah di daerah Tha'if. Perang Hunain itu terjadi pada tahun ke delapan Hijriyah sesudah *Fathu Makkah*.

انْطَلَقْتُ حَتَّى كُنْتُ فِي أَعْلَى هٰذَا الشِّعْبِ، حَيْثُ أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَلَمَّا أَصْبَحْتُ اطَّلَعْتُ الشِّعْبَيْنِ كِلاَهُمَا، فَنَظَرْتُ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ نَزَلْتَ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا مُصَلِّيًا أَوْ قَاضِيَ حَاجَةٍ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَدْ أَوْجَبْتَ، فَلاَ عَلَيْكَ أَنْ لاَ تَعْمَلَ بَعْدَهَا.

"Bahwasanya mereka (para sahabat) berangkat bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Hunain. Lalu mereka berjalan dengan bergegas hingga masuk waktu senja. Maka aku pun shalat berjama'ah bersama Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba seorang penunggang kuda datang dan berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah berangkat mendahului kalian hingga aku sampai di suatu bukit anu, ternyata saya menghadapi kaum Hawazin dengan jumlah yang sangat banyak[1] berikut kaum wanita[2], unta, dan kambingnya. Mereka telah berkumpul di Hunain.' Lalu Rasulullah ﷺ tersenyum dan bersabda, 'Itu adalah harta rampasan perang (ghanimah) milik kaum Muslimin esok hari, insya Allah تعالى." Lalu beliau bersabda, "Siapa yang akan menjaga kita malam ini?'

Anas bin Abu Martsad al-Ghanawi menyahut, 'Saya, ya Rasulullah!' Nabi bersabda, 'Naiklah (kuda)!". Maka ia pun menunggang kuda miliknya lalu datang kepada Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Pergilah kamu ke celah gunung ini[3] hingga kamu benar-benar berada di atasnya, dan jangan sampai kita diserang dari arahmu malam ini.'

Tatkala kami sudah di waktu pagi, Rasulullah ﷺ pergi ke tempat shalatnya, lalu shalat dua raka'at, kemudian bersabda, 'Apakah kalian telah mengetahui (kedatangan) penunggang kuda kalian?' Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah, kami belum mengetahuinya.' Lalu shalat Shubuh pun didirikan[4], dan Rasulullah shalat sedangkan beliau menoleh ke celah perbukitan tadi, hingga katika Rasulullah ﷺ usai melakukan shalatnya

---

[1] عَلَى بَكْرَةِ أَبِيْهِمْ adalah kalimat yang diucapkan oleh orang Arab yang bermaksud: jumlah yang sangat banyak. Demikian dikatakan oleh al-Khaththabi.

[2] Al-Khaththabi dan Ibnul-Atsir mengatakan: الظُّعُنُ artinya kaum wanita, dan bentuk tunggalnya adalah الظَّعِيْنَةُ. Asal kata الظَّعِيْنَةُ adalah hewan tunggangan yang digunakan untuk bepergian.

[3] *Asy-Syi'b* adalah celah atau jalan antara dua gunung.
وَلاَ نُغْرَنَّ, dari kata *al-Ghurur*. Artinya adalah jangan sampai musuh datang kepada kita dari arahmu dalam keadaan lalai. Demikian dijelaskan di dalam kitab *Aun al-Ma'bud*.

[4] فَثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ artinya shalat Shubuh didirikan.

dan salam, beliau bersabda, 'Bergembiralah, karena sesungguhnya penunggang kuda kalian sudah datang.' Kami pun melihat ke celah-celah pepohonan yang ada di jalan pegunungan tersebut, dan dengan tiba-tiba ia datang dan berdiri menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku telah berangkat hingga aku berada di puncak bukit itu, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku. Setelah waktu pagi tiba, saya mengamati kedua celah yang membelah dua bukit itu, dan saya perhatikan, namun saya sama sekali tidak melihat seorang pun.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kamu turun (dari kudamu) tadi malam?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali untuk shalat atau menunaikan hajat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya engkau telah melakukan perbuatan yang mengharuskanmu masuk surga, maka tidak ada dosa bagimu untuk tidak melakukan amal (ibadah) apa pun sesudahnya'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Abu Dawud, dan lafazh ini adalah milik Abu Dawud.

أَوْجَبْتَ : Artinya: Engkau telah melakukan suatu amal (ibadah) yang memastikan kamu masuk surga.

ANJURAN MENGELUARKAN NAFKAH (BIAYA PEPERANGAN), MEMBEKALI PASUKAN, DAN MENGURUS KELUARGA MEREKA[1]

(1236) – 1 : [Shahih]

Dari Khuraim bin Fatik ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ.

"Barangsiapa yang memberikan nafkah di jalan Allah, dicatat untuknya sebanyak 700 kali lipat ganda kebajikan."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan". Dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, juga al-Hakim, dan dia mengatakan, Shahih sanadnya.

---

[1] Demikian yang dikatakan oleh penulis, (yakni dengan ungkapan وَخَلْفِهِمْ), sedangkan yang benar adalah وَخِلَافَتِهِمْ. An-Naji berkata, "Sepertinya penulis membayangkan bahwa itu adalah *mashdar* lafazh tersebut, padahal tidak demikian, sebab yang benar adalah خَلَفَ فُلَانٌ فُلَانًا فِي أَهْلِهِ خِلَافَةً, yang artinya adalah ia menjadi pengurus mereka. Termasuk dalam pengertian ini adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ٱخْلُفْنِي فِي قَوْمِي﴾

'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku.' (Al-A'raf: 142). Ini adalah pendapat para ahli bahasa, yang di antaranya adalah dua penulis kitab hadits-hadits *gharib, ash-Shihhah,* dan *al-Qamus* dan selain mereka dari kalangan ahli bahasa. Kemudian saya mendapati Imam an-Nawawi di dalam *Syarah Shahih Muslim* telah mengungkapkan seperti yang saya katakan ini. Dia berkata, *'Bab I'anah al-Ghazi fi Sabilillah birukubin waghairihi wa Khilafatihi fi Ahlihi bikhairin* (Bab: Membantu orang yang berperang di jalan Allah dengan menyediakan kendaraan dan lainnya serta mengurus keluarganya dengan baik).' Maka saya memuji Allah atas *taufiq* ini."

Saya mengatakan, tiga pen*ta'liq* sama sekali tidak memahami kesalah bahasa ini!!

(1237) – 2 – a : [Shahih]

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا.

"Barangsiapa yang membekali seorang yang akan berperang di jalan Allah, maka sungguh ia telah berperang. Dan barangsiapa yang menggantikannya (untuk mengurusi) keluarganya dengan baik, maka sungguh ia telah berperang."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

2 – b : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dengan lafazh,

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ، كَتَبَ اللهُ لَهُ مِثْلَ أَجْرِهِ حَتَّى أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْغَازِيْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang membekali seorang pejuang di jalan Allah atau menggantikannya (untuk mengurusi) keluarganya, niscaya Allah mencatat untuknya seperti pahala pejuang itu hingga tidak berkurang sedikitpun dari pahala si pejuang."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah mirip dengan riwayat Ibnu Hibban, namun tidak disebutkan ungkapan,

خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ.

"Menggantikannya (untuk mengurusi) keluarganya."

(1238) – 3 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعَثَ إِلَى بَنِيْ لِحْيَانَ، لِيَخْرُجْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ رَجُلٌ. ثُمَّ قَالَ لِلْقَاعِدِ: أَيُّكُمْ خَلَفَ الْخَارِجَ فِي أَهْلِهِ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengirim pasukannya ke Bani Lihyan, sambil bersabda, 'Hendaknya dari setiap dua orang lelaki berangkat satu orang.' Kemudian beliau bersabda kepada yang tidak berangkat, 'Siapa saja di antara kalian yang mengurusi keluarga yang berangkat, maka ia mendapat seperti pahalanya'."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan selain keduanya.

(1239) – 4 : [Hasan]

Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ، أَوْ أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ.

"Barangsiapa yang membekali seorang pejuang di jalan Allah, maka ia mendapat pahala seperti pahalanya. Dan barangsiapa yang menggantikannya (untuk mengurusi) keluarga seorang pejuang dengan baik dan memberikan nafkah kepada keluarganya, maka ia mendapat seperti pahalanya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*.[1]

(1240) – 5 : [Hasan]

Dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَاتِ ظِلُّ فُسْطَاطٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَمِنْحَةُ خَادِمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ طَرُوْقَةُ فَحْلٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Sedekah yang paling utama adalah naungan kemah (dalam perang) di jalan Allah, bantuan berupa seorang pembantu di jalan Allah atau unta betina yang siap dibuahi oleh unta jantan di jalan Allah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih.

---

[1] Demikian dikatakan oleh al-Haitsami, dan tiga pen*ta'liq* terpedaya dengannya, lalu mereka menilai shahih hadits ini dengan dugaan bahwa ungkapan seperti itu bermakna shahih, padahal tidak demikian. Ia hanya hasan saja, sebagaimana dijelaskan dalam banyak tempat, yang terakhir adalah pada *takhrij* hadits ini di dalam *ash-Shahihah*, no. 3356.

طَرُوْقَةُ فَحْلٍ : Unta betina yang siap dibuahi oleh unta jantan. Ia berumur minimal tiga tahun dan empat tahun lebih sedikit. Maksudnya adalah seorang tentara diberi seorang pembantu atau unta yang mempunyai kriteria seperti disebutkan tadi. Hal yang demikian ini merupakan sedekah yang paling utama.

ANJURAN MENAMBAT KUDA (YANG DIPERSIAPKAN) UNTUK KEPENTINGAN JIHAD, BUKAN KARENA RIYA` ATAU MENCARI POPULARITAS, TENTANG KEUTAMAANNYA, ANJURAN BERKENAAN DENGAN HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGANNYA, DAN LARANGAN MEMOTONG RAMBUT KEPALANYA, KARENA PADANYA TERDAPAT KEBAIKAN DAN KEBERKAHAN

(1241) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِيْمَانًا بِاللهِ، وَتَصْدِيْقًا بِوَعْدِهِ، فَإِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَعْنِي حَسَنَاتٍ.

"Barangsiapa yang menambat[1] seekor kuda (yang dipersiapkan untuk berperang) di jalan Allah karena beriman kepada Allah[2] dan yakin akan janjiNya, maka makanan dan minumannya, kotoran dan kencingnya akan berada di dalam timbangannya pada Hari Kiamat. Maksudnya sebagai pahala."[3]

---

[1] Dikatakan, حَبَسْتُهُ dan إِحْتَبَسْتُهُ, kata إِحْتَبَسَ bisa *muta'addi* (memerlukan objek) bisa juga tidak. Maksud hadits di atas adalah menambat kudanya yang dipersiapkan untuk berperang, karena dikhawatirkan ada serangan musuh.

[2] Maksudnya adalah karena tulus ikhlas semata karena Allah ﷻ dan tunduk kepada perintahNya, serta meyakini janjiNya berupa pahala yang diperoleh darinya.

[3] شِبَعُهُ dengan huruf *syin* di*kasrah*kan, artinya adalah sesuatu yang membuat kenyang (makanan), sedang-

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, an-Nasa`i dan selain keduanya.

(1242) – 2 - a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَالْخَيْلُ؟ قَالَ: الْخَيْلُ ثَلاَثَةٌ: هِيَ لِرَجُلٍ وِزْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ. فَأَمَّا الَّتِيْ هِيَ لَهُ وِزْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا رِيَاءً وَفَخْرًا وَنِوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلاَمِ، فَهِيَ لَهُ وِزْرٌ.

وَأَمَّا الَّتِيْ هِيَ لَهُ سِتْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي ظُهُوْرِهَا وَلاَ رِقَابِهَا، فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ.

وَأَمَّا الَّتِيْ هِيَ لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ لِأَهْلِ الْإِسْلاَمِ فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَكَلَتْ مِنْ ذٰلِكَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ مِنْ شَيْءٍ، إِلاَّ كُتِبَ لَهُ عَدَدَ مَا أَكَلَتْ حَسَنَاتٌ، وَكُتِبَ لَهُ عَدَدَ أَرْوَاثِهَا وَأَبْوَالِهَا حَسَنَاتٌ، وَلاَ تَقْطَعُ طِوَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ، إِلاَّ كَتَبَ [اللهُ] لَهُ عَدَدَ آثَارِهَا وَأَرْوَاثِهَا حَسَنَاتٍ، وَلاَ مَرَّ بِهَا صَاحِبُهَا عَلَى نَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ، وَلاَ يُرِيْدُ أَنْ يَسْقِيَهَا، إِلاَّ كَتَبَ اللهُ تَعَالَىٰ لَهُ عَدَدَ مَا شَرِبَتْ حَسَنَاتٍ.

"Rasulullah ditanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana halnya dengan kuda?' Beliau menjawab, 'Kuda itu ada tiga macam: (pertama) yang mendatangkan dosa bagi pemiliknya, (kedua) yang menjadi penutup bagi pemiliknya dan (ketiga) yang mendatangkan pahala bagi pemiliknya. Adapun kuda yang mendatangkan dosa bagi pemiliknya adalah kuda yang ditambat oleh pemiliknya karena riya`, sombong, dan untuk menyerang orang-orang Islam, maka ia mendatangkan dosa baginya.

Adapun kuda yang menjadi penutup baginya, adalah kuda yang ditambat oleh pemiliknya di jalan Allah, kemudian ia tidak melupakan hak Allah pada punggung dan lehernya. Maka ia menjadi pelindung baginya.

Adapun kuda yang mendatangkan pahala bagi pemiliknya adalah

---

kan وَرِيَّةٌ dengan huruf *ra`* di*kasrah*kan dan *ya`* di*tasydid*.

kuda yang ia tambat di jalan Allah di padang rumput untuk membela orang-orang Islam. Maka tidak ada sesuatu apa pun yang ia makan di padang rumput itu melainkan dicatat pahala untuknya sebanyak rumput yang dimakan oleh kuda itu, dan dicatat pula untuknya pahala sebanyak kotoran dan air kencing kuda itu. Tidaklah terputus talinya hingga ia berkeliaran satu atau dua putaran melainkan Allah pasti mencatat untuknya pahala kebajikan sebanyak bekas dan kotorannya, dan tidaklah kuda itu dibawa oleh pemiliknya ke tepi sungai lalu ia minum di situ dan tidak pula ia hendak memberinya minum, melainkan Allah ﷻ mencatat untuknya pahala kebajikan sebanyak air yang diminumnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lafazh ini menurut riwayat Muslim. Hadits ini merupakan potongan hadits yang telah disebutkan di dalam *Bab Man'u az-Zakah* (hadits yang pertama).[1]

2 - b : [Shahih]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya[2], hanya saja pada riwayatnya disebutkan,

فَأَمَّا الَّذِيْ هِيَ لَهُ أَجْرٌ، فَالَّذِيْ يَتَّخِذُهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَيُعِدُّهَا لَهُ، لاَ تُغَيِّبُ فِي بُطُوْنِهَا شَيْئًا، إِلاَّ كُتِبَ لَهُ بِهَا أَجْرٌ، وَلَوْ عَرَضَ مَرْجًا أَوْ مَرْجَيْنِ فَرَعَاهَا صَاحِبُهَا فِيْهِ، كُتِبَ لَهُ بِمَا غَيَّبَتْ فِي بُطُوْنِهَا أَجْرٌ، وَلَوِ اسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ، كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ خَطَاهَا أَجْرٌ، وَلَوْ عَرَضَ نَهْرًا فَسَقَاهَا بِهِ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ قَطْرَةٍ غَيَّبَتْ فِي بُطُوْنِهَا أَجْرٌ -حَتَّى ذَكَرَ الْأَجْرَ فِي أَرْوَاثِهَا وَأَبْوَالِهَا-.

وَأَمَّا الَّتِيْ هِيَ لَهُ سِتْرٌ، فَالَّذِيْ يَتَّخِذُهَا تَعَفُّفًا وَتَجَمُّلاً وَتَسَتُّرًا، وَلاَ يَحْبِسُ حَقَّ ظُهُوْرِهَا وَبُطُوْنِهَا فِي يُسْرِهَا وَعُسْرِهَا. وَأَمَّا الَّتِيْ هِيَ لَهُ وِزْرٌ، فَالَّذِيْ

[1] Saya mengatakan, Pada catatan kaki di sana ada penjelasan tentang kekeliruan penulis di dalam menyandarkan hadits ini kepada Imam al-Bukhari.

[2] Saya katakan, Penulis terlalu jauh melangkah, sebab hadits dimaksud ada di dalam *Shahih Muslim*, 3/72, dan sesudah kata: وَبَذَخًا ada tambahan kata: وَرِيَاءَ النَّاسِ.

يَتَّخِذُهَا أَشَرًا وَبَطَرًا وَبَذَخًا عَلَيْهِمْ.

"Adapun orang yang kudanya mendatangkan pahala baginya adalah kuda yang dia peruntukkan di jalan Allah dan mempersiapkannya untuk itu. Tidaklah ia masukkan sesuatu ke dalam perutnya melainkan dicatat bagi pemiliknya satu pahala karenanya. Dan kalau sekiranya dia membawanya ke satu atau dua padang rumput lalu dia menggembalakannya di situ, maka dicatat baginya dengan apa yang masuk ke dalam perutnya satu pahala. Kalau sekiranya ia lari satu atau dua putaran, niscaya dicatat satu pahala baginya untuk setiap langkah yang dilangkahkannya. Dan kalau sekiranya dia membawanya ke sungai lalu meminumkannya di situ, maka dia mendapat satu pahala untuk setiap tetesan air dari sungai itu yang masuk ke dalam perutnya. -Hingga beliau menyebutkan pahala pada kotoran dan kencingnya-.

Adapun kuda yang menjadi penutup (dosa) bagi pemiliknya adalah yang dia jadikan sebagai jalan untuk tidak meminta-minta, menjaga harga diri, dan memperbagus diri, dan dia tidak menahan hak punggung dan perutnya, baik dalam kondisi lapang maupun sulit.

Adapun kuda yang mendatangkan dosa bagi pemiliknya adalah yang dia jadikan sebagai (sarana) kesombongan, kecongkakan, dan gengsi-gengsian terhadap orang lain." (Al-Hadits).

2 - c : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara singkat yang mirip dengan lafazh riwayat Ibnu Khuzaimah. Lafazh al-Baihaqi, yaitu Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَالْخَيْلُ ثَلاَثَةٌ: خَيْلُ أَجْرٍ وَخَيْلُ وِزْرٍ وَخَيْلُ سِتْرٍ. فَأَمَّا خَيْلُ سِتْرٍ، فَمَنِ اتَّخَذَهَا تَعَفُّفًا وَتَكَرُّمًا وَتَجَمُّلاً، وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ ظُهُوْرِهَا وَبُطُوْنِهَا فِي عُسْرِهِ وَيُسْرِهِ.

وَأَمَّا خَيْلُ الأَجْرِ، فَمَنِ ارْتَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهَا لاَ تُغَيِّبُ فِي بُطُوْنِهَا شَيْئًا إِلاَّ كَانَ لَهُ أَجْرٌ -حَتَّى ذَكَرَ أَرْوَاثَهَا وَأَبْوَالَهَا-، وَلاَ تَعْدُوْ فِي وَادٍ شَوْطًا أَوْ شَوْطَيْنِ إِلاَّ كَانَ فِي مِيْزَانِهِ. وَأَمَّا خَيْلُ الْوِزْرِ فَمَنِ ارْتَبَطَهَا تَبَذُّخًا

عَلَى النَّاسِ، فَإِنَّهَا لاَ تُغَيِّبُ فِي بُطُوْنِهَا شَيْئًا إِلاَّ كَانَ وِزْرًا عَلَيْهِ -حَتَّى ذَكَرَ أَرْوَاثَهَا وَأَبْوَالَهَا-، وَلاَ تَعْدُوْ فِي وَادٍ شَوْطًا أَوْ شَوْطَيْنِ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ.

"Pada kuda, terikat kebaikan pada ubun-ubunnya hingga Hari Kiamat. Dan kuda itu ada tiga macam, yaitu kuda yang membawa pahala, kuda yang membawa dosa, dan kuda yang menjadi penutup (dosa).

Adapun kuda yang menjadi penutup (dosa bagi pemiliknya) adalah orang yang menjadikannya untuk tidak meminta-minta, menjaga kehormatan diri, dan memperindah diri, dan dia tidak melupakan hak punggung dan perut kuda itu dalam keadaan lapang dan sempitnya.

Sedangkan kuda yang membawa pahala adalah orang yang mengikatnya di jalan Allah. Sesungguhnya tidaklah kuda itu menelan sesuatu ke dalam perutnya melainkan orang itu mendapat satu pahala, -hingga beliau ﷺ menyebutkan kotoran dan air kencingnya-, dan tidaklah kuda itu berlari-lari satu atau dua putaran di suatu lembah melainkan ia menjadi pahala di dalam catatan amal kebaikannya.

Adapun kuda yang mendatangkan dosa adalah orang yang menjadikannya sebagai (sarana) kesombongan terhadap manusia. Sesungguhnya tidaklah kuda itu menelan sesuatu ke dalam perutnya melainkan ia menjadi dosa bagi pemiliknya, -hingga Nabi ﷺ menyebutkan kotoran dan air kencingnya-, dan tidaklah kuda itu berlari di suatu lembah satu atau dua putaran, melainkan menjadi dosa baginya."

اَلنِّوَاءُ	:	Permusuhan
اَلطِّوَلُ	:	Dengan huruf *tha`* di*kasrah*kan dan *wau* di*fathah*kan, yaitu tali untuk mengikat hewan ketika merumput (agar tidak lari).
اِسْتَنَّتْ	:	Dengan huruf *nun* di*tasydid*, yakni lari kencang.
اَلشَّرَفُ	:	Dengan huruf *syin* dan *ra`* di*fathah*kan, artinya putaran. Maksudnya lari kencang satu atau dua kali putaran, sebagaimana terungkap di dalam lafazh riwayat al-Baihaqi.

اَلْبَذْخُ	:	Dengan huruf *ba`* di*fathah*kan, *dzal* di*sukun*kan[1], dan diakhiri dengan huruf *kha`*, yakni kesombongan. Maksudnya adalah dia menjadikan kuda sebagai (sarana) kesombongan, takabur, dan bersikap congkak terhadap kaum Muslimin yang lemah dan miskin.

(1243) – 3 : [Shahih]

Dari seorang lelaki kaum Anshar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْخَيْلُ ثَلاَثَةٌ: فَرَسٌ يَرْتَبِطُهُ الرَّجُلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ، فَثَمَنُهُ أَجْرٌ، وَرُكُوْبُهُ أَجْرٌ، وَعَارِيَتُهُ أَجْرٌ، [وَعَلَفُهُ أَجْرٌ]. وَفَرَسٌ يُغَالِقُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ وَيُرَاهِنُ، فَثَمَنُهُ وِزْرٌ، [وَعَلَفُهُ وِزْرٌ]، وَرُكُوْبُهُ وِزْرٌ. وَفَرَسٌ لِلْبِطْنَةِ فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ سَدَادًا مِنَ الْفَقْرِ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Kuda itu ada tiga macam: (Pertama) kuda yang ditambat oleh seseorang di jalan Allah ﷻ. Maka harganya adalah pahala, menungganginya adalah pahala, meminjamkannya adalah pahala, (dan memberinya makan adalah pahala).[2] *(Kedua) kuda yang dijadikan ajang pertaruhan oleh seseorang, maka harganya adalah dosa, (memberinya makan adalah dosa)*[3] *dan mengendarainya pun adalah dosa. (Ketiga) kuda untuk mencari nafkah, maka kuda seperti ini diharapkan dapat menjadi penutup kefakiran, insya Allah."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*.

---

[1] An-Naji berkata, 138/1, "Tanpa diragukan lagi bahwa ini salah, akan tetapi yang benar adalah dengan mem*fathah*kan huruf *dzal*, sama dengan *wazan* الأَشَرُ dan البَطَرُ. Dikatakan, بَذِخَ dengan meng*kasrah*kan huruf *dzal*, dan juga تَبَذَّخَ, artinya adalah takabur dan congkak. البَذَخُ mem*fathah*kan huruf *dzal* adalah bentuk *mashdar*, demikian pula dengan التَّبَذُّخُ."

[2] Lafazh yang bertanda kurung tidak ada di dalam naskah aslinya, dan saya menjumpainya di dalam *al-Musnad,* 5/381.

[3] Tidak ada di dalam naskah aslinya, dan saya menjumpainya di dalam *al-Musnad,* 5/381.

(1244) – 4 - a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَيْرُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَثَلُ الْمُنْفِقِ عَلَيْهَا كَالْمُتَكَفِّفِ بِالصَّدَقَةِ.

"Kebaikan itu tetap terikat pada ubun-ubun kuda hingga Hari Kiamat. Dan perumpamaan orang yang memberinya makan adalah seperti orang yang memberi sedekah dengan tangannya."

Diriwayatlan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*[1]. Hadits ini ada di dalam *ash-Shahih* tanpa menyebutkan tentang nafkah.

4 - b : [Shahih]

Ibnu Hibban meriwayatkan bagian akhirnya (dengan menyebutkan), beliau bersabda,

وَمَثَلُ الْمُنْفِقِ عَلَى الْخَيْلِ كَالْمُتَكَفِّفِ بِالصَّدَقَةِ. فَقُلْتُ لِمَعْمَرٍ: مَا الْمُتَكَفِّفُ بِالصَّدَقَةِ؟ قَالَ: الَّذِيْ يُعْطِي بِكَفِّهِ.

"Perumpamaan orang yang memberi nafkah kepada kuda adalah seperti al-Mutakaffif bi ash-Shadaqah." Kemudian saya bertanya[2] kepada Ma'mar, "Apa yang dimaksud dengan al-Mutakaffif bi ash-Shadaqah?" Dia menjawab, "Yaitu orang yang memberi sedekah dengan telapak tangannya."

(1245) – 5 : [Shahih]

Dari Abu Kabsyah, seorang sahabat Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَأَهْلُهَا مُعَانُوْنَ عَلَيْهَا،

---

[1] Diriwayatkan juga oleh Abu 'Awanah di dalam *Shahih*nya, 5/15; dan sanadnya shahih, dan demikian pula dia meriwayatkan hadits berikutnya.

[2] Yang bertanya di sini adalah Abdurrazaq, sedangkan Ma'mar adalah Ibnu Rusydi, beliau adalah perawi *tsiqah* yang masyhur.

وَالْمُنْفِقُ عَلَيْهَا كَالْبَاسِطِ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ.

"Kuda itu, pada ubun-ubunnya terikat kebaikan hingga Hari Kiamat, dan para pemiliknya akan selalu mendapat pertolongan, dan orang yang memberinya nafkah adalah seperti orang yang mengulurkan tangannya memberi sedekah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dan oleh al-Hakim. Ia berkata, "Shahih sanadnya".

(1246) - 6 : [Shahih Lighairihi]

Dari Sahl bin al-Hanzhaliyah, -yaitu Sahl bin ar-Rabi' bin Amru-, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُنْفِقُ عَلَى الْخَيْلِ كَالْبَاسِطِ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ، لاَ يَقْبِضُهَا.

"Orang yang memberi nafkah kepada kuda itu seperti orang yang mengulurkan tangannya memberi sedekah, ia tidak menahannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

(1247) – 7 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Kuda itu, pada ubun-ubunnya terikat kebaikan hingga Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1248) – 8 : [Shahih]

Dari Urwah bin Abu al-Ja'd رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ: الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Kuda itu, pada ubun-ubunnya terikat kebaikan yaitu pahala dan harta rampasan perang hingga Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

(1249) – 9 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ وَالنَّيْلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَأَهْلُهَا مُعَانُوْنَ عَلَيْهَا، فَامْسَحُوْا بِنَوَاصِيْهَا، وَادْعُوْا لَهَا بِالْبَرَكَةِ، وَقَلِّدُوْهَا، وَلاَ تُقَلِّدُوْهَا الْأَوْتَارَ.

"Kuda, pada ubun-ubunnya selalu terikat kebaikan dan kemenangan hingga Hari Kiamat. Para pemiliknya selalu mendapat pertolongan atasnya. Maka usaplah ubun-ubunnya dan doakanlah keberkahan untuknya. Berilah ia tanda[1] dan jangan kalian menandainya dengan darah balas dendam."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid.*

(1250) – 10 : [Shahih]

Dari Jarir ﷺ, ia menuturkan,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَلْوِي نَاصِيَةَ فَرَسٍ بِإِصْبَعِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: الْأَجْرُ وَالْغَنِيْمَةُ.

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengelus-elus ubun-ubun seekor kuda dengan jarinya sambil bersabda, 'Kuda, selalu terikat pada ubun-ubunnya kebaikan hingga Hari Kiamat, yaitu pahala dan harta rampasan perang'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa`i.

(1251) - 11 : [Shahih]

Dari Abu Dzar ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Maksudnya, berilah ia tanda untuk mencari musuh agama dan membela kaum Muslimin; dan jangan menandainya untuk mencari darah jahiliyah (balas dendam) yang ada pada kalian.
اَلْأَوْتَارُ adalah jamak dari kata وِتْرٌ yang berarti darah dan berupaya untuk balas dendam. Maksudnya adalah jadikanlah tanda itu tetap pada lehernya seperti kalung selalu terikat di leher. Demikian dijelaskan di dalam kitab *an-Nihayah.*

مَا مِنْ فَرَسٍ عَرَبِيٍّ إِلاَّ يُؤْذَنُ لَهُ عِنْدَ كُلِّ سَحَرٍ بِكَلِمَاتٍ يَدْعُوْ بِهِنَّ: اَللّٰهُمَّ خَوَّلْتَنِيْ مَنْ خَوَّلْتَنِيْ مِنْ بَنِيْ آدَمَ، وَجَعَلْتَنِيْ لَهُ، فَاجْعَلْنِيْ أَحَبَّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ، أَوْ مِنْ أَحَبِّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ إِلَيْهِ.

"Tidak ada seekor kuda Arab pun melainkan diizinkan untuk berdoa pada setiap waktu sahur dengan beberapa kalimat, 'Ya Allah, Engkau telah memberikanku kepada siapa yang Engkau kehendaki dari Bani Adam dan Engkau telah menjadikanku miliknya. Maka jadikanlah aku keluarga dan harta yang paling dicintainya, atau di antara keluarga dan harta yang paling dicintainya'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.

(1252) – 12 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبَرَكَةُ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ.

"Keberkahan itu ada pada ubun-ubun kuda."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

(1253) – 13 - a : [Shahih]

Dari 'Uqbah bin Amir dan Abu Qatadah ﷺ, mereka bertutur, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْخَيْلِ الْأَدْهَمُ، الْأَقْرَحُ، الْأَرْثَمُ، الْمُحَجَّلُ، طَلْقُ الْيَدِ الْيُمْنَى. قَالَ يَزِيْدُ –يَعْنِي ابْنَ أَبِيْ حَبِيْبٍ–، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَدْهَمَ، فَكُمَيْتٌ عَلَى هٰذِهِ الشِّيَةِ.

"Sebaik-baik kuda adalah yang hitam pekat, berwarna putih pada bagian wajahnya, putih pada bagian hidung dan bibir atasnya, putih pada bagian kaki-kakinya, dan kaki depan yang kanan polos (tidak ada warna putihnya)." Yazid –yakni bin Abi Habib- berkata, "Jika ia tidak hitam pekat, maka berwarna merah kehitam-hitaman yang memiliki warna lain yang tidak dominan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim yang hanya dari Abu Qatadah saja.

13 - b : Shahih

Sedangkan lafazh at-Tirmidzi menyebutkan, Rasulullah ﷺ, bersabda,

خَيْرُ الْخَيْلِ الْأَدْهَمُ، الْأَقْرَحُ، الْأَرْثَمُ، ثُمَّ الْأَقْرَحُ الْمُحَجَّلُ، طَلْقُ الْيُمْنَى، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَدْهَمَ، فَكُمَيْتٌ عَلَى هٰذِهِ الشِّيَةِ.

"Sebaik-baik kuda adalah yang berwarna hitam pekat, putih pada bagian wajahnya, putih pada hidung dan bibir atasnya, kemudian yang putih pada kaki-kakinya dengan kaki kanan polos. Jika tidak berwarna hitam pekat, maka yang berwarna merah kehitam-hitaman yang memiliki warna lain yang tidak dominan."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih". Sedangkan al-Hakim mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim".

اَلْأَقْرَحُ : Kuda yang pada bagian tengah wajahnya terdapat sedikit warna putih.

اَلْأَرْثَمُ : Dengan memfathahkan huruf *hamzah* dan *tsa`*, yaitu kuda yang terdapat رُثْمٌ padanya; bisa dibaca رَثْمٌ dan juga رُثْمٌ, dengan mem*fathah*kan huruf *ra`* atau men*dhammah*kannya, yaitu kuda yang bibir atasnya berwarna putih. Untuk betina disebut رَثْمَاءُ.

طَلْقُ الْيُمْنَى : Dengan mem*fathah*kan huruf *tha`* atau bisa juga men*dhammah*kannya, yang berarti tidak ada warna putih pada kaki kanan depannya.

اَلْكُمَيْتُ : Dengan men*dhammah*kan *kaf* dan mem*fathah*kan *mim*, yaitu kuda yang tidak berwarna pirang dan tidak juga hitam pekat, akan tetapi berwarna merah kehitam-hitaman.

 : Dengan meng*kasrah*kan *syin* dan mem*fathah*kan *ya`*, yaitu setiap warna pada kuda yang menyelisihi warna yang dominan padanya.

(1254) – 14 : [Hasan Lighairihi]

Dari 'Uqbah juga, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَغْزُوَ فَاشْتَرِ فَرَسًا أَغَرَّ مُحَجَّلاً مُطْلَقَ الْيُمْنَى، فَإِنَّكَ تَغْنَمُ وَتَسْلَمُ.

"Apabila kamu hendak berperang, maka belilah kuda yang ada warna putih pada wajah dan kaki-kakinya, (kecuali) kaki kanan depannya polos, maka kamu akan mendapat harta rampasan perang dan selamat."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat *Shahih Muslim*."

(1255) – 15 : [Hasan Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bertutur, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُمْنُ الْخَيْلِ فِي شُقْرِهَا.

"Keberkahan kuda itu terletak pada warna kemerah-merahannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan berkata, "Hadits hasan *gharib*."

اَلْيُمْنُ : Dengan men*dhammah*kan huruf *ya`*, yakni keberkahan dan kekuatan.[1]

[1] Demikian penulis mengungkapkan. Padahal di sini tidak mengandung arti kekuatan. An-Naji, 137/2 berkata, Adapun makna berkah itu benar. Sedangkan makna kekuatan, maka tidak benar. Karena kekuatan di dalam bahasa disebut dengan اَلْيَمِيْنُ dan bukan اَلْيُمْنُ.
Seorang penyair mengatakan,

إِذَا مَا رَايَةٌ رُفِعَتْ لِمَجْدٍ تَلَقَّاهَا عَرَابَةُ بِالْيَمِيْنِ.

Apabila sebuah panji dikibarkan untuk suatu kemuliaan
Maka kaum Arab menyambutnya dengan al-Yamin, yakni kekuatan.

Kesimpulannya, bahwa kata الْقُوَّةُ di sini merupakan sisipan yang tidak mempunyai kedudukan atau hubungan, maka ia harus diabaikan berdasarkan penjelasan tadi.

ANJURAN KEPADA ORANG YANG BERPERANG DAN ORANG YANG MELAKUKAN RIBATH UNTUK MEMPERBANYAK AMAL SHALIH, SEPERTI PUASA, ...[1]

(1256) – 1 :[Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ بَاعَدَ اللهُ بِذٰلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Tiada seorang hamba pun yang berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan Allah menjauhkan wajahnya dengan satu hari itu dari api neraka sejauh perjalanan 70 tahun."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i. Sudah disebutkan pada kitab 9, bab 1.

(1257) – 2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan shalat, dzikir, dan semisalnya. Namun sengaja kami hilangkan karena hadits-hadits yang berkenaan dengannya tidak sesuai dengan syarat kami (dalam hal keshahihannya) pada kitab ini. Lihat hadits-hadits yang dihilangkan tersebut di dalam *Dhaif at-Targhib wa at-Tarhib.*

"Barangsiapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan membuat parit pemisah antara dia dengan neraka seperti jarak antara langit dan bumi."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir* dengan sanad hasan. Sudah disebutkan pada kitab 9, bab 1.

﴾1258﴿ – 3 : [Hasan]

Dari Abu Umamah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Barangsiapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, niscaya Allah akan membuat parit pemisah antara dia dengan neraka seperti jarak antara langit dan bumi."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari al-Walid bin Jamil, dari al-Qasim, darinya, dan ia berkata, "Hadits *gharib*". Sudah disebutkan pada kitab 9, bab 1.

﴾1259﴿ – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Amru bin Abasah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، بَعُدَتْ مِنْهُ النَّارُ مَسِيْرَةَ مِائَةِ عَامٍ.

"Barangsiapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka neraka akan menjauh darinya sejarak perjalanan 100 tahun."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad *la ba`sa bihi*, juga sudah disebutkan dalam kitab 9, bab 1.

﴾1260﴿ – 5 : [Hasan Shahih]

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i dari hadits 'Uqbah.

ANJURAN BERANGKAT DI PAGI HARI DAN DI SORE HARI DI JALAN ALLAH, TENTANG KEUTAMAAN BERJALAN KAKI, DEBU, DAN RASA TAKUT (DALAM JIHAD) DI JALAN ALLAH

(1261) – 1 : [Shahih]

Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ، أَوْ مَوْضِعُ قِيْدٍ -يَعْنِي سَوْطَهُ- خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا، وَلَمَلَأَتْهُ رِيْحًا، وَلَنَصِيْفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Sungguh satu kali keberangkatan atau kepulangan di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia beserta isinya. Dan sungguh, ujung busur salah seorang kalian dari surga atau tempat cemetinya itu lebih baik daripada dunia beserta isinya. Kalau saja seorang wanita penghuni surga melihat ke penghuni bumi, niscaya ia akan menyinari antara keduanya, dan niscaya ia memenuhinya dengan bau harum. Dan sungguh kain kerudung di atas kepalanya itu lebih baik daripada dunia beserta isinya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan selain keduanya.

Satu kali keberangkatan.	:	اَلْغَدْوَةُ
Satu kali kepulangan.	:	اَلرَّوْحَةُ
Kerudung (penutup kepala).	:	اَلنَّصِيْفُ

(1262) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Ayyub ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

غَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ، خَيْرٌ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ أَوْ غَرَبَتْ.

"Satu kali keberangkatan atau kepulangan di jalan Allah itu lebih baik daripada apa yang matahari terbit atau terbenam padanya (dunia dan seisinya)."[1]

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa`i.

(1263) – 3 : [Shahih]

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْغَدْوَةُ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"Melakukan ribath satu hari di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di atasnya, dan letak cemeti seorang dari kalian di surga itu lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di atasnya. Satu kali kepulangan atau kepergian yang dilakukan oleh seorang hamba di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di atasnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Sudah disebutkan pada awal kitab jihad bab pertama.

(1264) – 4 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْغَازِيْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْحَاجُّ إِلَى بَيْتِ اللهِ، وَالْمُعْتَمِرُ وَفْدُ اللهِ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْهُ.

"Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang pergi haji ke

[1] Ini adalah makna hadits berikutnya, yakni خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا *(Lebih baik daripada dunia beserta isinya).* Ungkapan Rasulullah ﷺ ini merupakan ungkapan berdasarkan kecenderungan jiwa yang mengagungkan keduniaan. Adapun yang sebenarnya, maka surga itu tidak dibandingkan dengan dunia dengan *fi'il tafdhil* (menunjukkan adanya perbandingan), melainkan seperti dikatakan, *"Madu itu lebih manis daripada cuka".*

Baitullah, dan orang yang melakukan umrah; adalah para delegasi Allah. Mereka diundang oleh Allah lalu mereka memenuhiNya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan ini adalah lafazhnya. Keduanya dari Imran bin Uyainah, dari 'Atha` bin as-Sa`ib, dari Mujahid, darinya (Ibnu Umar). Dan juga oleh al-Baihaqi dari jalur ini namun dengan sanad *mauquf*, ia tidak me*marfu'*kannya, sudah disebutkan pada kitab 11, bab 1.

(1265) – 5 : [Shahih]

Dan diriwayatkan juga serupa dengannya dari Abu Hurairah oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya.[1] Lafazhnya sudah disebutkan pada kitab 11, bab 1.

(1266) – 6 – [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادٌ فِي سَبِيْلِيْ، وَإِيْمَانٌ بِيْ، وَتَصْدِيْقٌ بِرُسُلِيْ، فَهُوَ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِيْ خَرَجَ مِنْهُ، نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا كَلْمٌ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ حِيْنَ كُلِمَ، لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ، وَرِيْحُهُ رِيْحُ مِسْكٍ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مَا قَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَبَدًا، وَلٰكِنْ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ، وَلاَ يَجِدُوْنَ سَعَةً وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّيْ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأُقْتَلَ، ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ، ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ.

[1] Pada naskah aslinya di sini disebutkan, Dan Ibnu Majah berkata di akhir hadits (dalam riwayatnya),

إِنْ دَعَوْهُ أَجَابَهُمْ، وَإِنِ اسْتَغْفَرُوْهُ غَفَرَ لَهُمْ.

"Jika mereka berdo'a kepadaNya, maka Dia akan mengabulkan mereka, dan jika mereka memohon ampun kepadaNya maka Dia akan mengampuni mereka." Namun ini adalah tambahan yang dhaif.

"Allah memberikan jaminan bagi orang yang keluar di jalanNya, (Dia berfirman), 'Tidak ada yang membuatnya keluar selain jihad di jalan-Ku, keimanan kepadaKu, dan keyakinan kepada para utusanKu, maka ia dijamin untuk Aku masukkan ke surga, atau Aku kembalikan ke rumah tempat ia keluar darinya, dengan meraih pahala atau harta rampasan perang.'

Dan demi jiwa Muhammad yang ada di TanganNya, tiada suatu luka tikaman yang terjadi (dalam jihad) di jalan Allah, melainkan ia akan datang pada Hari Kiamat nanti seperti sediakala saat terluka, warnanya adalah warna darah sedangkan baunya adalah bau harum minyak kasturi. Dan demi jiwa Muhammad yang berada di TanganNya, kalau sekiranya aku tidak akan menyulitkan kaum Muslimin, niscaya aku tidak akan berhenti (mengutus pasukan kembali) setelah mengutus suatu pasukan untuk berperang di jalan Allah. Namun aku tidak mempunyai keluasan harta (berupa hewan tunggangan) untuk membawa mereka dan mereka pun tidak mempunyai keluasan harta tersebut, sedangkan sangat memberatkan hati mereka kalau mereka tidak ikut serta denganku. Dan demi jiwa Muhammad yang ada di TanganNya, sungguh aku sangat ingin berperang di jalan Allah, lalu aku mati terbunuh, kemudian aku berperang lalu aku mati terbunuh, kemudian aku berperang, lalu aku mati terbunuh."

Diriwayatkan oleh Muslim, dan ini adalah lafazhnya. Dan diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, dan an-Nasa`i, sedangkan lafazh mereka menyebutkan,

تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيْلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِهِ، وَتَصْدِيْقُ بِكَلِمَاتِهِ، أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

"*Allah telah menjamin orang yang berjihad di jalanNya, tidak ada yang membuatnya keluar dari rumahnya selain jihad di jalanNya, dan keyakinan kepada kalimat-kalimatNya, bahwa Dia akan memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya dengan meraih pahala atau harta rampasan perang.*" (Al-Hadits).

اَلْكَلْمُ : Dengan mem*fathah*kan huruf *kaf* dan men*sukun*kan huruf *lam*, yakni luka.

(1267) – 7 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَرَجَ حَاجًّا فَمَاتَ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَجْرَ الْحَاجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ خَرَجَ مُعْتَمِرًا فَمَاتَ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَجْرَ الْمُعْتَمِرِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ خَرَجَ غَازِيًا فَمَاتَ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَجْرَ الْغَازِيْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang pergi haji lalu meninggal dunia, maka Allah mencatat baginya pahala orang yang berhaji hingga Hari Kiamat, barangsiapa yang pergi berumrah lalu meninggal, maka Allah mencatat baginya pahala orang yang berumrah hingga Hari Kiamat, dan barangsiapa yang pergi berperang lalu meninggal, maka Allah mencatat baginya pahala orang yang berperang hingga Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari riwayat Muhammad bin Ishaq, dan para perawi selainnya *tsiqah*.[1] Telah disebutkan pada kitab 11, bab 1.

(1268) – 8 : [Shahih Lighairihi]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata,

عَهِدَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ فِي: خَمْسٌ مَنْ فَعَلَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ ﷻ: مَنْ عَادَ مَرِيْضًا، أَوْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ، أَوْ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ دَخَلَ عَلَى إِمَامٍ يُرِيْدُ بِذٰلِكَ تَعْزِيْرَهُ وَتَوْقِيْرَهُ، أَوْ قَعَدَ فِي بَيْتِهِ فَسَلِمَ، وَسَلِمَ النَّاسُ مِنْهُ.

"Rasulullah telah mewasiatkan kepada kami tentang, 'Lima perkara yang siapa saja melakukan salah satu darinya, maka ia mendapat jaminan dari Allah ﷻ, yaitu orang yang menjenguk orang sakit, atau keluar mengantar jenazah, atau pergi berperang di jalan Allah, atau menjumpai pemimpin yang tujuannya adalah menghormati dan memuliakannya, atau duduk diam di rumahnya hingga ia selamat dan masyarakat

[1] Saya katakan, Bahkan pada sanadnya –di samping riwayat *an'anah* Ibnu Ishaq- terdapat seorang perawi yang tidak dinilai *tsiqah* oleh selain Ibnu Hibban, akan tetapi saya menemukan *mutaba'ah* yang kuat baginya, karena itu aku men*takhrij*nya di dalam *ash-Shahihah*, no. 2553.

pun selamat darinya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan lafazh ini adalah miliknya, juga oleh al-Bazzar, ath-Thabrani, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* keduanya.

(1269) – 9 – a : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.

"Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah sampai sekalipun air susu bisa masuk kembali ke tetek(nya), dan tidak akan bersatu debu (dalam jihad) di jalan Allah dengan asap Neraka Jahanam."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ini adalah lafazhnya. Dan dia berkata, "Hadits hasan *gharib* shahih."

9 – b : [Shahih]

Dan juga oleh an-Nasa`i, al-Hakim, dan al-Baihaqi, namun mereka mengatakan (dalam riwayat mereka),

لاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي مَنْخَرَيْ مُسْلِمٍ أَبَدًا.

"Tidak akan bersatu debu (dalam jihad) di jalan Allah dan asap Neraka Jahanam pada dua lubang hidung seorang Muslim selama-lamanya."

Al-Hakim berkata, "Shahih sanadnya."[1]

(1270) – 10 : [Shahih]

Dari Abdurrahman bin Jabar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ.

"Tidaklah kedua kaki seorang hamba yang berdebu (dalam jihad) di jalan Allah akan disentuh oleh neraka."

---

[1] Saya mengatakan, Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dengan no. 1598 – *Mawarid.*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan ini adalah lafazhnya.

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi dalah sebuah hadits, sedangkan lafazhnya adalah:

مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَهُمَا حَرَامٌ عَلَى النَّارِ.

"Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu (dalam jihad) di jalan Allah, maka keduanya haram atas api neraka."

(1271) – 11 : [hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي النَّارِ اجْتِمَاعًا يَضُرُّ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، مُسْلِمٌ قَتَلَ كَافِرًا ثُمَّ سَدَّدَ الْمُسْلِمُ وَقَارَبَ، وَلاَ يَجْتَمِعَانِ فِي جَوْفِ عَبْدٍ، غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ، وَلاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ، الْإِيْمَانُ وَالشُّحُّ.

"Tidak akan berkumpul dua manusia di dalam neraka dengan perkumpulan yang saling membahayakan satu sama lain, yaitu seorang Muslim yang membunuh orang kafir kemudian orang Muslim itu berlaku baik dan berupaya maksimal (mengamalkan keislamannya). Dan dua hal tidak akan berkumpul di dalam rongga seorang hamba, yaitu debu di jalan Allah dan asap Neraka Jahanam. Dan dua hal tidak akan berkumpul di dalam hati seorang Mukmin, yaitu iman dan kikir."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan al-Hakim. Lafazhnya milik riwayat al-Hakim dan itu lebih lengkap, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan *Shahih Muslim*." Sedangkan an-Nasa`i berkata (dalam riwayatnya),

اَلْإِيْمَانُ وَالْحَسَدُ.

"Iman dan dengki."[1]

Bagian awal hadits ini ada di dalam *Shahih Muslim*.

(1272) – 12 : [Shahih Lighairihi]

Dan ath-Thabrani telah meriwayatkan di dalam *al-Mu'jam al-*

[1] Saya katakan, Dan ia juga merupakan riwayat lain milik Ibnu Hibban, no. 1597, dan lihat pula no. 1599 dan 1600.

Ausath dari Amr bin Qais al-Kindi, ia berkata,

كُنَّا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ مُنْصَرِفِيْنَ مِنَ الصَّائِفَةِ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِجْتَمِعُوْا، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، حَرَّمَ اللهُ سَائِرَ جَسَدِهِ عَلَى النَّارِ.

"Kami pernah[1] bersama Abu ad-Darda` pulang dari ash-Sha`ifah, lalu ia berkata, 'Wahai sekalian manusia, berkumpullah. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkan seluruh jasadnya atas api neraka'."

Ash-Sha`ifah*, maksudnya pulang dari perang *sha`ifah, yaitu perang melawan bangsa Romawi. Disebut demikian, karena kaum Muslimin menyerang mereka pada musim panas karena khawatir terhadap cuaca dingin dan salju pada musim dingin.

(1273) – 13 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abi al-Mushabbih al-Muqra`i, ia berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ نَسِيْرُ بِأَرْضِ الرُّوْمِ فِي طَائِفَةٍ عَلَيْهَا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْخَثْعَمِيُّ، إِذْ مَرَّ مَالِكٌ بِجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنهما وَهُوَ يَقُوْدُ بَغْلًا لَهُ، فَقَالَ لَهُ مَالِكٌ: أَيْ أَبَا عَبْدِ اللهِ! اِرْكَبْ فَقَدْ حَمَلَكَ اللهُ.

فَقَالَ جَابِرٌ: أُصْلِحُ دَابَّتِيْ وَأَسْتَغْنِيْ عَنْ قَوْمِيْ، وَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

فَسَارَ حَتَّى إِذَا كَانَ حَيْثُ لَمْ يُسْمِعْهُ الصَّوْتَ، نَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، اِرْكَبْ فَقَدْ حَمَلَكَ اللهُ. فَعَرَفَ جَابِرٌ الَّذِيْ يُرِيْدُ، فَقَالَ: أُصْلِحُ دَابَّتِيْ، وَأَسْتَغْنِيْ عَنْ قَوْمِيْ، وَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنِ اغْبَرَّتْ

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan: *Sesungguhnya kami,* dan pembetulannya diambil dari *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 5663, naskah potocopi-an milikku, dan juga dari *al-Majma`* 5/286.

قَدَمَاهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ. فَتَوَاثَبَ النَّاسُ عَنْ دَوَابِّهِمْ، فَمَا رَأَيْتُ يَوْمًا أَكْثَرَ مَاشِيًا مِنْهُ.

"Ketika kami sedang berjalan di daerah kekuasaan Romawi dalam satu rombongan yang dipimpin oleh Malik bin Abdullah al-Khats'ami, tiba-tiba Malik berpapasan dengan Jabir bin Abdullah ﷺ sedang menuntun seekor keledai miliknya. Maka Malik berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, kendarailah, karena sesungguhnya Allah telah membawamu (memberimu kendaraan).'

Lalu Jabir berkata, 'Aku sedang mengurusi hewanku ini dan aku tidak membutuhkan kaumku, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkannya atas neraka.'

Lalu ia pun melanjutkan perjalanannya hingga sampai di suatu tempat yang tidak bisa memperdengarkan suara (dengan obrolan biasa) kepada Jabir, maka ia menyeru dengan suara lantang, 'Wahai Abu Abdillah, kendarailah, karena sesungguhnya Allah telah memberimu kendaraan.' Maka Jabir pun memahami apa yang diinginkan oleh Malik.

Maka ia berkata, 'Aku sedang mengurusi hewanku dan aku tidak membutuhkan kaumku, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkannya atas neraka.'

Maka orang-orang pun berloncatan dari hewan tunggangan mereka, sehingga tidak pernah aku melihat suatu hari yang paling banyak orang-orang yang berjalan kaki daripada hari itu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan ini adalah lafazhnya.

Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la dengan sanad *jayyid*, hanya saja ia mengatakan (dalam riwayatnya), Dari Sulaiman bin Musa, ia berkata,

بَيْنَا نَحْنُ نَسِيْرُ.

"Ketika kami berjalan"[1], lalu ia menyebutkan hadits yang semisal

[1] Saya katakan, Hadits ini ada di dalam riwayat Abu Ya'la, 1/269: dari jalur Sulaiman tersebut. Dia berkata, "Dia adalah Malik bin Abdullah al-Khats'ami ......" Hadits yang serupa dengannya, namun di dalamnya tidak terdapat kalimat tersebut. Demikian pula disebutkan oleh al-Haitsami, 5/286. Sesungguhnya ia hanya

dengannya, dan di dalam hadits tersebut ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِمَا النَّارَ.

"Tidaklah kedua kaki seorang hamba yang berdebu di jalan Allah, melainkan Allah mengharamkannya atas api neraka."

Ia berkata,[1] "Lalu Malik turun dari kendaraannya dan semua pasukan pun ikut turun dan berjalan kaki. Maka tidak pernah terlihat suatu hari yang lebih banyak orang-orang yang berjalan kaki daripada hari itu."

اَلْمُصَبِّحُ : Dengan men*dhammah*kan *mim*, mem*fathah*kan *shad*, dan meng*kasrah*kan *ba*`.

اَلْمُقْرَائِي : Dengan men*dhammah*kan *mim*, dan ada juga yang mengatakan dengan mem*fathah*kan *mim*, namun yang lebih masyhur adalah dengan men*dhammah*kannya. Kemudian men*sukun*kan *qaf*, setelah itu huruf *ra*` dan *alif mamdudah*, dinisbatkan kepada suatu desa di Damaskus.

(1274) – 14 : [Shahih]

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا خَالَطَ قَلْبَ امْرِئٍ رَهْجٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Tidaklah hati seseorang bercampur dengan debu (karena jihad) di jalan Allah, melainkan Allah mengharamkan neraka atas dirinya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya *tsiqah*.

اَلرَّهْجُ : Dengan mem*fathah*kan *ra*` dan men*sukun*kan *ha*`, ada juga yang mengatakan dengan mem*fathah*kan *ha*`, yaitu rasa takut, ngeri, dan yang serupa

---

ada di dalam *Musnad Ahmad*, 5/225-236, hanya saja ia menjadikan hadits tersebut berasal dari *Musnad Malik*, yaitu orang yang diseru, dan sanadnya shahih. Abu Ya'la juga telah meriwayatkan, 2/557: hadits yang *marfu* dari Jabir juga, dan sepertinya inilah yang benar.

[1] Ini adalah tambahan dari Abu Ya'la dan *al-Majma*`.

dengannya yang ada di dalam hati seseorang.[1]

(1275) – 15 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ummu Malik al-Bahziyah ﷺ, ia menuturkan,

ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِتْنَةً فَقَرَّبَهَا، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ خَيْرُ النَّاسِ فِيْهَا؟ قَالَ: رَجُلٌ فِي مَاشِيَةٍ، يُؤَدِّيْ حَقَّهَا، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ، وَرَجُلٌ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ يُخِيْفُ الْعَدُوَّ وَيُخِيْفُوْنَهُ.

"Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan tentang suatu fitnah (petaka) dan beliau menyatakannya bahwa ia sangatlah dekat. Ia berkata, 'Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa manusia yang terbaik di dalam fitnah itu?' Beliau menjawab, 'Seseorang yang berada di tengah-tengah hewan ternaknya, ia menunaikan haknya dan beribadah kepada RabbNya; dan seseorang yang memegang kepala kudanya, dia menakut-nakuti musuh dan musuh menakut-nakutinya'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari seseorang, dari Thawus, dari Ummu Malik. Dan ia berkata, "Hadits *gharib*". Sudah disebutkan bab 1, no. 12.[2]

---

[1] Demikian dijelaskan oleh penulis ﷺ, ini adalah di antara kekeliruan beliau yang disebutkan oleh al-Hafizh an-Naji. Dan yang benar bahwa artinya adalah debu, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *an-Nihayah*, *Lisan al-Arab*, dan lain-lain.

[2] Di sana sudah saya jelaskan kontradiksi tiga pen*ta'liq* berkenaan dengan hadits ini. Di sini mereka menilainya hasan, namun di tempat sebelumnya mereka menilainya dhaif! Sebabnya adalah kebodohan dan taklid buta. Di dalam terbitan ad-Da'as mereka menyadari penilaian at-Tirmidzi yang menilai hasan hadits ini di sini, lalu mereka mengikutinya, sedangkan mereka tidak menyadarinya di sana. Mereka mengikuti penulis dalam penilaian dhaif hadits ini karena adanya seseorang yang tidak disebutkan namanya, dan penilaian dhaif yang dilakukan oleh at-Tirmidzi terhadap hadits ini dengan ungkapannya, "*Gharib*".

ANJURAN MEMOHON *SYAHADAH* (MATI SYAHID) DI JALAN ALLAH ﷻ

(1276) – 1 : [Shahih]

Dari Sahl bin Hunaif ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَىٰ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ، بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Barangsiapa yang memohon mati syahid kepada Allah ﷻ dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan menyampaikannya kepada tingkatan para syuhada, sekalipun ia meninggal di atas tempat tidurnya."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1277) – 2 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا، وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ.

"Barangsiapa yang memohon mati syahid dengan sungguh-sungguh, niscaya (pahala) mati syahid akan diberikan kepadanya, sekalipun itu tidak menimpanya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim, dan dia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

(1278) – 3 - a : [Shahih Lighairihi]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ، فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ، فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيْدٍ، وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً، فَإِنَّهَا تَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَغْزَرِ مَا كَانَتْ، لَوْنُهَا لَوْنُ الزَّعْفَرَانِ، وَرِيْحُهَا رِيْحُ الْمِسْكِ.

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah sekalipun hanya selama waktu antara dua kali pemerahan susu hewan, maka surga wajib baginya. Barangsiapa yang memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar dirinya gugur (mati syahid), lalu dia mati atau terbunuh, maka sesungguhnya dia mendapatkan pahala orang mati syahid. Barangsiapa yang terluka atau terciderai (di dalam perang) di jalan Allah, maka dia akan datang pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan lukanya lebih banyak dari sediakala, warnanya adalah warna za'faran, dan baunya adalah bau harum minyak kasturi." Lalu ia menyebutkan hadits secara sempurna.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud beserta at-Tirmidzi, dan dia mengatakan, "Hadits hasan shahih". Juga diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

3 - b: [Hasan shahih]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dengan lafazh serupa, hanya saja (dalam riwayatnya) dia mengatakan,

وَمَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ مُخْلِصًا، أَعْطَاهُ اللهُ أَجْرَ شَهِيْدٍ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Dan barangsiapa yang memohon mati syahid kepada Allah dengan ikhlas, maka Allah akan mengaruniakan kepadanya pahala mati syahid, sekalipun ia mati di atas tempat tidurnya."

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata: Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, akan disebutkan juga pada bab 9.

فُوَاقَ النَّاقَةِ : Dengan men*dhammah*kan huruf *fa`* dan tanpa men*tasydid* huruf *wau*, yaitu waktu ketika anda melepaskan tangan dari tetek hewan ternak hingga menyentuhkannya kembali. Ada pula yang berpendapat, Waktu dua kali memerah susu.

ANJURAN MEMANAH DI JALAN ALLAH DAN MEMPELAJARINYA, DAN ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENGABAIKANNYA SETELAH MEMPELAJARINYA KARENA TIDAK SUKA PADANYA

(1279) – 1 : [Shahih]

Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda saat berada di atas mimbar,

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ﴾ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"(Firman Allah), 'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang,' Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah."

Diriwayatkan oleh Muslim.

(1280) – 2 – a : [Shahih]

Dari Salamah bin al-Akwa` ﷺ, ia berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى قَوْمٍ يَنْتَضِلُوْنَ، فَقَالَ: اِرْمُوْا بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ

كَانَ رَامِيًا، اِرْمُوْا وَأَنَا مَعَ بَنِيْ فُلاَنٍ. فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيْقَيْنِ بِأَيْدِيْهِمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا لَكُمْ لاَ تَرْمُوْنَ؟ قَالُوْا: كَيْفَ نَرْمِيْ وَأَنْتَ مَعَهُمْ . قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِرْمُوْا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ.

"Nabi ﷺ pernah melewati suatu kaum yang sedang berlomba memanah. Maka beliau bersabda, 'Panahlah, wahai anak cucu Ismail! Karena sesungguhnya bapak kalian adalah seorang ahli pemanah. Panahlah, dan aku bersama bani fulan.' Lalu salah satu kelompok yang bertanding tidak mau memanah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kenapa kalian tidak memanah?' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami akan memanah sedangkan engkau bersama mereka.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Panahlah, dan aku bersama kalian semuanya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan selainnya.

2 – b : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni, hanya saja di dalam riwayatnya dia mengatakan,

اِرْمُوْا وَأَنَا مَعَ بَنِي الْأَدْرَعِ. فَأَمْسَكَ الْقَوْمُ وَقَالُوْا: مَنْ كُنْتَ مَعَهُ فَأَنَّى يُغْلَبُ؟ قَالَ: اِرْمُوْا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ. فَرَمَوْا عَامَةَ يَوْمِهِمْ فَلَمْ يَفْضُلْ أَحَدُهُمُ الْآخَرَ، أَوْ قَالَ: فَلَمْ يَسْبِقْ أَحَدُهُمُ الْآخَرَ، أَوْ كَمَا قَالَ.

"Panahlah, sedangkan aku bersama bani al-Adra'." Lalu mereka menahan diri dan berkata, "Siapa saja yang engkau bersamanya, maka bagaimana mungkin bisa dikalahkan?" Beliau bersabda, "Panahlah, dan aku bersama kalian semuanya." Maka mereka pun melakukan perlombaan memanah itu sepanjang hari, namun tidak ada satu kelompok pun yang menang atas yang lain atau ia mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan yang lain. Atau seperti apa yang ia katakan."[1]

---

[1] Saya mengatakan, Diriwayatkan juga oleh al-Hakim, dan ia menilainya shahih, serta disepakati oleh adz-Dzahabi, sedangkan pada sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak dinilai *tsiqah,* kecuali oleh Ibnu Hibban saja. Namun ia mempunyai *syahid* dari hadits Abu Hurairah yang semisal dengannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 1646 -*Mawarid.*

(1281)1 – 3 : [Shahih]

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash dan dia me*marfu'*kannya, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالرَّمْيِ، فَإِنَّهُ خَيْرُ -أَوْ مِنْ خَيْرِ- لَهْوِكُمْ.

"Hendaklah kalian memanah, karena sesungguhnya memanah itu sebaik-baik -atau termasuk sebaik-baik- permainan kalian."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, namun dia mengatakan dalam riwayatnya,

فَإِنَّهُ مِنْ خَيْرِ لَعِبِكُمْ.

"Karena sesungguhnya ia merupakan permainan terbaik kalian."

Dan sanad keduanya *jayyid* lagi kuat.

(1282) – 4 : [Shahih]

Dari 'Atha` bin Abu Rabah, ia berkata,

رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ وَجَابِرَ بْنَ عُمَيْرٍ الْأَنْصَارِيَّ يَرْمِيَانِ، فَمَلَّ أَحَدُهُمَا فَجَلَسَ، فَقَالَ لَهُ الْآخَرُ: كَسِلْتَ؟ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ ﷻ فَهُوَ لَهْوٌ أَوْ سَهْوٌ، إِلاَّ أَرْبَعُ خِصَالٍ: مَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ، وَتَأْدِيْبُهُ فَرَسَهُ، وَمُلاَعَبَةُ أَهْلِهِ، وَتَعْلِيْمُ السِّبَاحَةِ.

"Aku pernah melihat Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Umair al-Anshari sedang memanah. Lalu salah satu dari keduanya bosan dan duduk. Yang lainnya berkata kepadanya, 'Kamu malas?' Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap sesuatu yang tidak termasuk dzikrullah ﷻ adalah perbuatan sia-sia atau kelalaian, kecuali empat hal: Perjalanan seseorang di antara dua sasaran panah (tembak), melatih kudanya, bersenda-gurau dengan istrinya, dan mengajarkan renang'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad *jayyid*.[1]

---

[1] Saya mengatakan, an-Nasa`i terlewatkan olehnya, yaitu di dalam *as-Sunan al-Kubra*, juga al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, 9/69/8143. Dan hadits ini juga di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 315.

اَلْغَرَضُ	:	Dengan mem*fathah*kan huruf *ghin* dan *ra`*, selanjutnya huruf *dhad*, yaitu sesuatu yang dijadikan sasaran memanah oleh para pemanah.

(1283) – 5 : [Shahih]

Dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ أَرَضُوْنَ، وَيَكْفِيْكُمُ اللهُ، فَلَا يَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ.

"Banyak daerah-daerah yang akan ditaklukkan untuk kalian, dan Allah-lah yang mencukupi kalian. Maka janganlah seorang di antara kalian bersikap malas untuk memainkan panahnya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.

(1284) – 6 : [Shahih]

Dari Abu Najih Amru bin Abasah ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَلَغَ بِسَهْمٍ، فَهُوَ لَهُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ. فَبَلَّغْتُ يَوْمَئِذٍ سِتَّةَ عَشَرَ سَهْمًا.

"Barangsiapa yang dengan anak panahnya[1] sampai pada sasaran, maka ia menjadi satu derajat baginya di dalam surga. Maka pada saat itu aku dapat mengenai sasaran enam belas anak panah."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.

(1285) – 7 : [Shahih]

Darinya juga, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَهُوَ عِدْلُ مُحَرَّرٍ.

"Barangsiapa yang menembak dengan satu anak panah di jalan Allah, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang memerdekakan sahaya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam sebuah hadits[2], at-

---

[1] Maksudnya: Anak panahnya mengenai musuh, sebagaimana dijelaskan oleh hadits berikutnya.

[2] Lafazhnya akan disebutkan di dalam kitab 16, bab 25, dan dari sini jelas bahwa menisbatkan hadits ini

Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih", dan oleh al-Hakim, dan ia berkata, Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya.

(1286) – 8 - a : [Shahih Lighairihi]

Darinya juga, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ، كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَبَلَغَ بِهِ الْعَدُوَّ أَوْ لَمْ يَبْلُغْ، كَانَ لَهُ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ، وَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، كَانَتْ فِدَاءَهُ مِنَ النَّارِ عُضْوًا بِعُضْوٍ.

'Barangsiapa yang beruban satu uban di dalam Islam, maka uban itu menjadi cahaya baginya di Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang menembakkan anak panahnya di jalan Allah lalu mengenai musuh atau tidak mengenainya, maka ia mendapat pahala seperti memerdekakan budak. Dan barangsiapa yang memerdekakan seorang budak beriman, maka ia menjadi tebusannya dari api neraka; setiap satu anggota tubuh dengan satu anggota tubuh pula."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan sanad shahih, dan at-Tirmidzi hanya menyebut tentang uban saja, sedangkan Abu Dawud hanya menyebut tentang pemerdekaan budak saja, dan Ibnu Majah hanya menyebut tentang memanah dengan lafazh sebagai berikut:

8 - b : [Haşan Shahih]

مَنْ رَمَى الْعَدُوَّ بِسَهْمٍ فَبَلَغَ سَهْمُهُ أَصَابَ أَوْ أَخْطَأَ، فَعِدْلُ رَقَبَةٍ.

"Barangsiapa yang memanah musuh dengan satu anak panah kemudian anak panahnya sampai, baik ia mengenainya ataupun tidak, maka pahalanya seperti memerdekakan sahaya."

Dan al-Hakim meriwayatkan tentang memanah dalam suatu hadits, sedangkan tentang memerdekakan sahaya dalam hadits yang lain.

---

kepada Abu Dawud merupakan kekeliruan, sebab di dalam riwayat Abu Dawud tidak ada ungkapan memanah.

(1287) – 9 : [Shahih]

Dari Ka'b bin Murrah ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَلَغَ الْعَدُوَّ بِسَهْمٍ، رَفَعَ اللهُ لَهُ دَرَجَةً. فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ النَّحَّامِ: وَمَا الدَّرَجَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهَا لَيْسَتْ بِعَتَبَةِ أُمِّكَ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ.

"Barangsiapa yang dapat mengenai musuh dengan anak panah, maka Allah meninggikan satu tingkatan baginya." Lalu Abdurrahman bin an-Nahham bertanya, "Apa yang dimaksud tingkatan ini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya ia bukanlah seperti tangga (depan rumah) ibumu! Jarak antara dua derajat itu sejauh perjalanan seratus tahun."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

اَلنَّحَّامُ : Dengan mem*fathah*kan *nun* dan men*tasydid*kan *ha`*, yaitu: Orang yang banyak berdeham.

(1288) – 10 : [Shahih]

Dan darinya juga, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً.

"Barangsiapa yang menembakkan satu anak panah di jalan Allah, maka ia seperti orang yang memerdekakan sahaya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1289) – 11 : [Shahih]

Dari Ma'dan bin Abu Thalhah, [dari Abi Najih as-Sulami][1]

[1] Tidak tertulis di dalam naskah aslinya, dan demikian pula di dalam terbitan Imarah, sehingga dengan begitu Ma'dan sebagai seorang shahabat, padahal dia adalah seorang tabi`in yang populer. Pembetulan ini diambil dari *al-Mawarid* dan *Musnad Ahmad*, 4/113 serta beberapa kitab biografi. Nampaknya kekeliruan ini berasal dari penulis رحمه الله, sebab hadits ini sudah disebutkan sebelum empat hadits terdahulu, kalau saja bukan karena penulis رحمه الله dugaannya bahwa hadits ini berasal dari riwayat Ma'dan tentu ia tidak akan mengulanginya. *Wallahu a'lam.*

ﷺ, ia berkata,

حَاصَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ (الطَّائِفَ) فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ بَلَغَ بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَهُوَ لَهُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: فَبَلَغْتُ يَوْمَئِذٍ سِتَّةَ عَشَرَ سَهْمًا.

"Kami bersama Rasulullah ﷺ pernah mengepung (kota Tha`if), dan aku mendengar beliau bersabda, 'Barangsiapa yang menembakkan satu anak panah di jalan Allah, maka ia menjadi satu derajat baginya di surga.' Ia berkata, 'Maka pada saat itu aku menembakkan sebanyak enam belas anak panah'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1290) – 12 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Umamah ﷺ, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلاَمِ، كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، -أَخْطَأَ أَوْ أَصَابَ- كَانَ لَهُ بِمِثْلِ رَقَبَةٍ...

"Barangsiapa yang beruban satu uban di dalam Islam, maka ia akan menjadi cahaya baginya di Hari Kiamat, dan barangsiapa yang menembakkan anak panah di jalan Allah, -meleset atau mengenai sasaran-, maka ia mendapat seperti pahala memerdekakan sahaya...." [1]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad, dan para perawi salah satu sanadnya *tsiqah*.[2]

---

[1] Saya katakan, Lengkapnya di dalam naskah aslinya disebutkan: مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ *(dari anak cucu Isma'il)*. Namun karena *munkar*–sebagaimana yang akan saya jelaskan setelah ini *insya Allah*-, maka saya hilangkan.

[2] Saya katakan, Demikianlah dia mengatakan, diikuti pula oleh al-Haitsami, dan tiga pen*ta'liq* terpedaya dengan mereka berdua, bahkan mereka menambahkan pernyataan keduanya karena kebodohan mereka dengan menilainya hasan. Hal itu karena mereka tidak mempunyai ilmu dasar-dasar hadits dan tidak mau merujuk kepadanya!! Kalau saja mereka mau merujuk, maka pada jalur yang pertama mereka akan mendapati seorang perawi yang bernama Syahr bin Hausyab dan selainnya, sedangkan di dalamnya terdapat tambahan yang *munkar*. Sedangkan pada jalur yang lain terdapat Musa bin Umair, dan dia adalah seorang perawi yang *matruk*, dan tidak ada tambahan padanya. Uraian lebih lanjut mengenai hal ini ada pada *ad-Dhaifah*, no. 6615.

(1291) –13 : [Hasan]

Dari Utbah[1] bin Abdin as-Sulami ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya,

قُوْمُوْا فَقَاتِلُوْا. قَالَ: فَرَمَى رَجُلٌ بِسَهْمٍ، فَقَالَ ﷺ: أَوْجَبَ هٰذَا.

"Bangkit dan berperanglah kalian." Ia menuturkan, "Lalu ada seorang lelaki yang menembakkan anak panah, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Orang ini telah mewajibkan (dirinya masuk surga)'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

أَوْجَبَ : Ia telah mewajibkan surga bagi dirinya dengan apa yang telah dilakukannya.

(1292) – 14 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، كَانَ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang menembakkan anak panah di jalan Allah, maka ia akan menjadi cahaya baginya di Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad hasan.

(1293) – 15 : [Shahih]

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang pandai memanah lalu meninggalkannya, maka ia bukan dari golongan kami, ...[2]

Diriwayatkan oleh Muslim.

---

[1] Di dalam naskah asli disebutkan: Uqbah, pembetulannya diambil dari *al-Musnad*: 4/183 dan 184, dan dari *al-Majma'*. Pembetulan ini terlewatkan oleh tiga pen*ta'liq* dan mereka sudah merasa puas dengan sesuatu yang tidak mereka miliki, lalu memposisikan diri sebagai pen*tahqiq*, mereka menisbatkannya kepada *al-Musnad* dan *al-Majma'* lengkap dengan nomornya tanpa membetulkannya.

[2] Di sini terdapat tambahan lafazh di dalam naskah asli: أَوْ فَقَدْ عَصَى *(atau ia telah durhaka)*. Dan sesudahnya ada riwayat Ibnu Majah dengan lafazh: فَقَدْ عَصَانِيْ *(maka sungguh ia telah mendurhakaiku)* tanpa disebutkan ungkapan keraguan (kata: atau). Maka saya hilangkan hal tersebut dan menempatkannya pada Dhaif *at-Targhib wa at-Tarhib*.

(1294) – 16 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمْيَ ثُمَّ نَسِيَهُ، فَهِيَ نِعْمَةٌ جَحَدَهَا.

"Barangsiapa yang telah belajar memanah lalu ia melupakannya, maka itu adalah kenikmatan yang dia ingkari."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan.

ANJURAN BERJIHAD DI JALAN ALLAH ﷻ, KEUTAMAAN TERLUKA PADANYA, DAN KEUTAMAAN DOA DI SAAT BERBARIS DAN BERPERANG

(1295) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ. قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah dan RasulNya.' Lalu ditanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah.' Beliau ditanya kembali, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Haji mabrur'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i. Sudah disebutkan pada awal kitab haji.

(1296) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلْإِيْمَانُ بِاللهِ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Aku berkata, 'Ya Rasulullah, amal apakah yang paling utama?'

Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah dan berjihad di jalan Allah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

(1297) – 3 – a : [Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia menuturkan,

أَتَى رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ اللهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

"Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Manusia apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Seorang Mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah تَعَالَى.' Lalu ia bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian seorang Mukmin yang berada di sela-sela perbukitan, beribadah kepada Allah dan membebaskan manusia (masyarakat) dari keburukannya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

3 – a : [Shahih Lighairihi]

Dan juga oleh al-Hakim dengan sanad sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, dengan lafazh: Ia berkata, Diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ سُئِلَ، أَيُّ الْمُؤْمِنِ أَكْمَلُ إِيْمَانًا؟ قَالَ: الَّذِيْ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَرَجُلٌ يَعْبُدُ اللهَ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ وَقَدْ كَفَى النَّاسَ شَرَّهُ.

"Bahwasanya beliau pernah ditanya, 'Orang Mukmin yang manakah yang paling sempurna imannya?'[1] Beliau menjawab, 'Yaitu yang berjihad dengan jiwa dan hartanya dan seseorang yang beribadah kepada Allah di sela-sela perbukitan dan ia telah menghindarkan keburukan dirinya dari masyarakat'."

---

[1] Ini adalah riwayat al-Hakim, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/56 dengan lafazh أَفْضَلُ (paling utama), dan inilah yang lebih tepat.

(1298) – 4 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَهُمْ جُلُوْسٌ فِي مَجْلِسٍ لَهُمْ، فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَجُلٌ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَمُوْتَ أَوْ يُقْتَلَ. أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِيْ يَلِيْهِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اِمْرُؤٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ يُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْتَزِلُ شُرُوْرَ النَّاسِ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الَّذِيْ يُسْأَلُ بِاللهِ وَلَا يُعْطِيْ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah keluar menjumpai para sahabat saat mereka sedang duduk dalam suatu majelis pertemuan mereka, lalu beliau bersabda, 'Maukah aku sampaikan kepada kalian tentang manusia yang paling baik kedudukannya?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasululah!' Beliau bersabda, 'Yaitu seorang lelaki yang menarik (tali kekang) kepala kudanya di jalan Allah hingga ia mati atau terbunuh. Dan maukah aku sampaikan kepada kalian tentang yang menduduki urutan berikutnya?' Kami menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Seseorang yang menyendiri di sela-sela perbukitan, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan menjauhi kejahatan manusia. Apakah kalian mau aku sampaikan tentang manusia yang paling jahat?' Kami menjawab, 'Ya, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Ia adalah orang yang diminta dengan nama Allah, namun tidak mau memberi'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*", dan oleh an-Nasa`i serta Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan lafazh di atas adalah riyawat mereka berdua dan itu lebih sempurna. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Malik dari Atha' bin Yasar secara *mursal*.

(1299) – 5 : [Shahih]

Dari Sabrah bin al-Fakih ﷺ, ia bertutur, Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطَرِيْقِ الْإِسْلاَمِ، فَقَالَ: تُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنَ آبَائِكَ؟ فَعَصَاهُ. فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ لَهُ: تُهَاجِرُ وَتَذَرُ دَارَكَ وَأَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ؟ فَعَصَاهُ، فَهَاجَرَ. فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ، فَقَالَ: تُجَاهِدُ وَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ؟ فَعَصَاهُ، فَجَاهَدَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَمَاتَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ وَقَصَتْهُ دَابَّةٌ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya setan duduk (menghadang) anak Adam di jalan menuju Islam, lalu berkata, 'Apakah kamu mau masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?! Namun ia mendurhakainya.[1] *Kemudian setan menghadangnya di jalan hijrah dan berkata kepadanya, 'Apakah kamu akan berhijrah, meninggalkan rumah, bumi, dan langitmu?' Namun ia mendurhakainya dan ia pun berhijrah. Kemudian setan menghadangnya di jalan jihad dan berkata kepadanya, 'Apakah kamu akan berjihad, padahal ia merupakan pengorbanan jiwa dan harta, lalu kamu berperang kemudian dibunuh, (akibatnya) istrimu dinikahi orang lain dan hartamu dibagi-bagi?' Lalu ia mendurhakainya, dan ia pun tetap berjihad. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang melakukan hal itu lalu meninggal, maka wajib bagi Allah untuk memasukkannya ke surga. Dan jika ia mati tenggelam, maka wajib bagi Allah untuk memasukkannya ke surga. Dan seandainya ia meninggal karena dibanting oleh hewan tunggangannya, maka wajib bagi Allah untuk memasukkannya ke surga'."*

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i , Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, dan oleh al-Baihaqi.[2]

---

[1] Pada naskah asli ada tambahan: فَأَسْلَمَ فَغُفِرَ لَهُ (*Lalu orang itu masuk Islam dan diampunilah dosa-dosanya*). Tambahan ini lemah dan tidak ada dasarnya sama sekali di dalam hadits, sebagaimana dijelaskan oleh an-Naji 139/1.
Saya katakan, Akan tetapi ia *tsabit* di dalam *Shahih Ibnu Hibban*, maka ia adalah riwayat *syadz*, dan ini termasuk hal yang tidak diketahui oleh tiga pen*ta'liq* kitab ini.

[2] Di antara keteledoran tiga pen*ta'liq* dan *tadlis* mereka juga adalah perkataan mereka, "1954 hasan, diriwayatkan oleh an-Nasa`i ... dan Ibnu Hibban ... dan lihatlah ia di dalam *Shahih an-Nasa`i*, hal. 657.
Mengenai keteledoran mereka adalah kejumudan mereka yang menilai hasan, yang bertentangan dengan

(1300) – 6 : [Shahih]

Dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا زَعِيْمٌ -وَالزَّعِيْمُ الْحَمِيْلُ- لِمَنْ آمَنَ بِيْ وَأَسْلَمَ وَهَاجَرَ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ، وَأَنَا زَعِيْمٌ لِمَنْ آمَنَ بِيْ وَأَسْلَمَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى غُرَفِ الْجَنَّةِ. فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ لَمْ يَدَعْ لِلْخَيْرِ مَطْلَبًا، وَلَا مِنَ الشَّرِّ مَهْرَبًا، يَمُوْتُ حَيْثُ شَاءَ أَنْ يَمُوْتَ.

"Aku adalah penjamin -dan penjamin ialah yang membawa- untuk orang yang beriman kepadaku, masuk Islam, dan berhijrah; dengan sebuah istana di pinggiran surga dan sebuah istana di tengah surga. Dan aku adalah penjamin bagi orang yang beriman kepadaku, masuk Islam, dan berjihad di jalan Allah; dengan sebuah istana di pinggiran surga, sebuah istana di tengah-tengah surga, dan sebuah istana di puncak tertinggi surga. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka tidak ada suatu tempat pun yang dia mencari kebaikan padanya melainkan dia akan mendapatkannya, dan tidak ada suatu tempat pun yang dia menghindar dari keburukan kepadanya, melainkan dia akan aman padanya. Dia akan meninggal di mana saja dia mau meninggal."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1301) – 7 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan,

مَرَّ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِشِعْبٍ فِيْهِ عُيَيْنَةٌ مِنْ مَاءٍ عَذْبَةٌ فَأَعْجَبَتْهُ، فَقَالَ: لَوِ اعْتَزَلْتُ النَّاسَ فَأَقَمْتُ فِي هٰذَا الشِّعْبِ وَلَنْ أَفْعَلَ

---

tahqiq ilmiah. Padahal hadits ini telah dinilai shahih oleh sejumlah ahli hadits. Adapun tentang *tadlis* mereka adalah karena mereka menyandarkannya kepada *Shahih an-Nasa`i*, padahal saya telah menyatakan di sana, bahwa hadits ini shahih.

حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. فَذَكَرَ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: لَا تَفْعَلْ، فَإِنَّ مُقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِيْنَ عَامًا، أَلَا تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ الْجَنَّةَ؟ اُغْزُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ، مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَوَاقَ نَاقَةٍ، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Salah seorang sahabat Nabi ﷺ pernah lewat di suatu jalan perbukitan yang di situ terdapat sumber air tawar kecil dan membuatnya takjub kepadanya. Lalu dia berkata, 'Kalau saja aku menjauh dari masyarakat dan tinggal di jalanan perbukitan ini. Namun aku tidak akan melakukannya sebelum aku meminta izin kepada Rasulullah ﷺ.' Kemudian orang itu menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Jangan kamu lakukan! Karena sesungguhnya tinggalnya seseorang di antara kalian di jalan Allah تعالى itu lebih utama daripada shalatnya di dalam rumahnya selama 70 tahun[1]. Apakah kalian tidak senang kalau Allah mengampuni kalian dan memasukkan kalian ke surga? Berperanglah di jalan Allah, barangsiapa yang berperang di jalan Allah dalam jangka waktu antara dua kali pemerahan susu hewan ternak, maka dia pasti masuk surga'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan". Diriwayatkan juga oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

⟨1302⟩ – 8 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Abu Umamah yang lebih panjang dari lafazh di atas, hanya saja di sini disebutkan, beliau bersabda,

وَلَمُقَامُ أَحَدِكُمْ فِي الصَّفِّ، خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهِ سِتِّيْنَ سَنَةً.

---

[1] Demikian disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi, yakni 70 tahun, dari Syaikhnya, Ubaid bin Asbath bin Muhammad al-Qurasyi, dari ayahnya, dari Hisyam bin Sa'ad dengan sanadnya. Nampaknya hal ini adalah kekeliruan dari sang ayah atau anaknya (yakni Syaikh at-Tirmidzi). Al-Bazzar juga telah meriwayatkan hadits ini darinya, akan tetapi ia berkata (dalam riwayatnya), سِتِّيْنَ عَامًا أَوْ كَذَا عَامًا (*60 tahun atau sekian tahun*). Hal ini menunjukkan bahwa ia ragu dan tidak hafal benar. Namun ia telah di*mutaba'ah* oleh sejumlah perawi *tsiqah*, di antaranya adalah Abdullah bin Wahb dengan lafazh سِتِّيْنَ (enam puluh), dan inilah yang terpelihara, apalagi ada *syahid*, yaitu hadits sesudahnya dari Hadits Abu Umamah dan hadits Imran.

"Dan sungguh, posisi salah seorang kalian di dalam barisan (perang) itu lebih baik daripada shalatnya selama enam puluh tahun."

فَوَاقَ النَّاقَةِ : Waktu antara anda melepas tangan dari tetek hewan ternak dan menyentuhnya kembali ketika memerah susunya. Ada juga yang mengatakan, jeda waktu antara dua kali perahan.

(1303) – 9 : [Shahih Lighairihi]

Dari Imran bin Hushain ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مُقَامُ الرَّجُلِ فِى الصَّفِّ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ مِنْ عِبَادَةِ الرَّجُلِ سِتِّيْنَ سَنَةً.

"Posisi seseorang di dalam barisan (perang) di jalan Allah itu lebih utama di sisi Allah daripada ibadahnya seseorang selama enam puluh tahun."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."

(1304) – 10 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِى سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: لاَ تَسْتَطِيْعُوْنَهُ. قَالَ: فَأَعَادُوْا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، كُلُّ ذٰلِكَ يَقُوْلُ: لَا تَسْتَطِيْعُوْنَهُ. ثُمَّ قَالَ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللهِ، لاَ يَفْتُرُ مِنْ صَلاَةٍ وَلاَ صِيَامٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِى سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada yang bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang sebanding dengan jihad di jalan Allah?' Beliau menjawab, 'Kalian tidak akan sanggup melakukannya.' Abu Hurairah melanjutkan, 'Mereka mengulangi pertanyaan itu kembali dua atau tiga kali, namun beliau selalu menjawab, 'Kalian tidak akan sanggup melakukannya,' Lalu bersabda, 'Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah itu seperti orang yang selalu puasa dan ber-

ibadah malam beramal dengan ayat-ayat Allah, ia tidak pernah jemu melakukan shalat ataupun puasa, hingga orang yang berjihad di jalan Allah itu kembali'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lafazhnya menurut riwayat Muslim.

Dan di dalam riwayat lain milik al-Bukhari disebutkan,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ؟ قَالَ: لاَ أَجِدُهُ. ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَسْتَطِيْعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَكَ فَتَقُوْمُ وَلاَ تَفْتُرُ، وَتَصُوْمُ وَلاَ تُفْطِرُ؟ فَقَالَ: وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ ذٰلِكَ؟ فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَإِنَّ فَرَسَ الْمُجَاهِدِ لَيَسْتَنُّ؛ يَمْرَحُ فِي طِوَلِهِ فَيُكْتَبُ لَهُ حَسَنَاتٍ.

"Bahwasanya ada seseorang berkata, 'Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang sebanding dengan jihad.' Beliau bersabda, 'Aku tidak menemukannya.' Kemudian bersabda, 'Apakah kamu mampu, apabila sang mujahid berangkat perang, kamu masuk ke tempat shalatmu lalu kamu melakukan shalat malam dan tidak boleh jenuh, dan kamu puasa, tidak boleh berhenti?' Ia menjawab, 'Siapa yang mampu melakukannya?' Abu Hurairah berkata, 'Sesungguhnya kuda seorang mujahid itu meloncat dan berlari-lari pada tali pengikatnya, kemudian dicatat berbagai kebajikan untuknya'."

Diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i dengan lafazh yang mirip seperti ini.

Kuda melompat dan berlari-lari.	:	اِسْتَنَّ الْفَرَسُ
Dengan meng*kasrah*kan *tha`* dan mem*fathah*kan *wau*, yakni: Tali pengikat hewan yang bagian ujungnya dipegang ketika ia merumput.	:	اَلطِّوَلُ

(1305) – 11 : [Shahih]

Dan darinya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِئَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Sesungguhnya di dalam surga itu ada seratus tingkatan yang telah Allah persiapkan untuk para mujahid di jalan Allah. Jarak antara dua tingkatan itu seperti jarak antara langit dengan bumi."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

(1306) – 12 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ رَسُوْلاً، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. فَعَجِبَ لَهَا أَبُوْ سَعِيْدٍ، فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: وَأُخْرَى يَرْفَعُ اللهُ بِهَا لِلْعَبْدِ مِئَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Barangsiapa yang rela Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Rasul, maka surga pasti untuknya." Abu Sa'id terkagum-kagum dengan ucapan beliau, dia berkata, "Ulangi ucapan itu lagi untukku, ya Rasulullah." Kemudian Rasulullah mengulanginya, lalu bersabda, "Dan yang lain lagi, Allah meninggikan bagi sang hamba dengannya seratus tingkatan di surga, jarak antara dua tingkatan adalah seperti jarak antara langit dengan bumi." Abu Sa'id bertanya, "Apa itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah."

Diriwayatkan oleh Muslim , Abu Dawud, dan an-Nasa`i

(1307) – 13 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata,

بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ، وَحَجٌّ مَبْرُوْرٌ. فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ، قَالَ: وَأَهْوَنُ عَلَيْكَ مِنْ ذٰلِكَ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَلِيْنُ الْكَلاَمِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ. فَلَمَّا وَلَّى، قَالَ: وَأَهْوَنُ عَلَيْكَ مِنْ ذٰلِكَ: لاَ تَتَّهِمِ اللهَ عَلَى شَيْءٍ قَضَاهُ

عَلَيْكَ.

"Ketika aku sedang berada di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang kepada beliau seorang lelaki seraya berkata, 'Ya Rasulullah, amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Beriman kepada Allah, berjihad dijalanNya, dan haji yang mabrur'." Tatkala orang itu berpaling, Nabi bersabda, 'Dan yang lebih mudah bagimu daripada hal-hal tersebut adalah memberikan makanan, bertutur kata lembut, dan berakhlak mulia.' Dan tatkala orang itu berpaling, beliau bersabda, 'Dan yang lebih mudah lagi bagimu dari hal-hal tersebut adalah kamu tidak menuduh Allah (berprasangka buruk) atas sesuatu yang telah Dia tetapkan terhadap dirimu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad[1] dan ath-Thabrani dengan dua sanad yang salah satunya hasan, sedangkan lafazh hadits ini menurut riwayat ath-Thabrani.

(1308) – 14 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْعَفَافَ..

"Ada tiga manusia yang pasti akan ditolong Allah, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, hamba sahaya yang berkeinginan untuk menunaikan tebusan dirinya, dan orang yang menikah yang bertujuan untuk menjaga kehormatan diri."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya serta al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."[2]

(1309) – 15 : [Shahih]

Dari Abu Bakar bin Abu Musa al-Asy'ari, ia bertutur, "Aku telah mendengar ayahku berkata saat berhadapan dengan musuh,

---

[1] Saya mengatakan, Di dalam *al-Musnad:* 5/318-319. Namun tiga pen*ta'liq* kitab ini menilainya dhaif secara gegabah dan semena-mena, padahal diriwayatkan dengan dua sanad dan adanya penilaian hasan oleh penulis dan al-Haitsami, juga terhadap salah satunya.

[2] Saya mengatakan, an-Nasa`i terlewatkan oleh penulis, dia telah meriwayatkannya di dalam *Sunan*nya pada dua tempat dari Abu Hurairah: 2/56 dan 70.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ. فَقَامَ رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ، فَقَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى، أَنْتَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ هٰذَا؟ قَالَ: نَعَمْ. فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَقْرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلاَمَ، ثُمَّ كَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ، ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضَرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ.

'Sesungguhnya pintu-pintu surga itu berada di bawah naungan pedang-pedang.'[1] *Lalu seorang lelaki yang berpenampilan lusuh bangkit dan berkata, 'Wahai Abu Musa, apakah kamu telah mendengar Rasulullah ﷺ mengatakannya?' Ia menjawab, 'Ya.'Lalu orang itu kembali kepada rekan-rekannya dan berkata, 'Aku sampaikan salam kepada kalian.' Lalu ia memecahkan sarung pedangnya dan kemudian membuangnya, lalu berangkat dengan pedang terhunus ke arah musuh, dan dengan pedang itu ia menyerang hingga akhirnya ia terbunuh'."*

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan selain keduanya.

Dengan mem*fathah*kan *jim* dan men*sukun*kan *fa`*, : جَفْنُ السَّيْفِ yaitu: sarung pedang.

(1310) – 16 : [Shahih]

Dari al-Bara` رضي الله عنه, ia berkata,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ مُقَنَّعٌ بِالْحَدِيْدِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، أُقَاتِلُ أَوْ أُسْلِمُ؟ قَالَ: أَسْلِمْ ثُمَّ قَاتِلْ. فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَاتَلَ، فَقُتِلَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَمِلَ قَلِيْلاً، وَأُجِرَ كَثِيْرًا.

"Nabi ﷺ didatangi oleh seorang lelaki yang bertopeng besi, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, aku berperang (dulu) atau masuk Islam?' Beliau menjawab, 'Masuk Islam (terlebih dahulu) lalu berperanglah.' Kemudian ia pun masuk Islam lalu berperang hingga terbunuh. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia berbuat sedikit, akan tetapi diberi pahala sangat banyak'."

---

[1] Artinya: Bahwa sesungguhnya jihad dan ikut dalam peperangan merupakan salah satu jalan menuju surga dan sarana untuk bisa masuk ke dalamnya. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan ini adalah lafazh berdasarkan riwayat beliau. Dan juga diriwayatkan oleh Muslim.

مُقَنَّعٌ : Dengan men*dhammah*kan *mim* dan mem*fathah*kan *nun*, artinya: Bertopeng besi. Ada yang mengatakan, pada kepalanya dikenakan topi besi, dan ada juga yang mengatakan selain dari itu.

(1311) – 17 : [Shahih]

Dan Muslim meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي النَّبِيْتِ (قَبِيْلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ) فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّكَ عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَمِلَ هٰذَا يَسِيْرًا، وَأُجِرَ كَثِيْرًا.

"Seorang lelaki dari Bani an-Nabit (kabilah dari kaum Anshar) datang seraya berkata, 'Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwasanya engkau adalah hamba dan utusanNya.' Kemudian dia maju dan berperang hingga terbunuh. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Orang ini telah melakukan sedikit dan diberi pahala sangat banyak'."

(1312) – 18 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia berkata,

اِنْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوا الْمُشْرِكِيْنَ إِلَى (بَدْرٍ)، وَجَاءَ الْمُشْرِكُوْنَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُوْنَ أَنَا دُوْنَهُ. فَدَنَا الْمُشْرِكُوْنَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ. قَالَ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَجَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: بَخٍ بَخٍ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ: بَخٍ بَخٍ؟ قَالَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِلاَّ

رَجَاءً أَنْ أَكُوْنَ مِنْ أَهْلِهَا. قَالَ: فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا. فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ. ثُمَّ قَالَ: إِنْ أَنَا حَيِيْتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِيْ هٰذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيْلَةٌ! فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ، ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ.

'Rasulullah ﷺ dengan para sahabatnya berangkat hingga mendahului orang-orang musyrik sampai di Badar, dan kemudian kaum musyrikin datang. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jangan ada seorang pun maju kepada sesuatu sehingga aku berada di hadapannya.' Maka ketika kaum musyrikin mendekat, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi.'

Umair bin al-Humam berkata, 'Ya Rasulullah, apakah surga luasnya adalah seluas langit dan bumi?' Beliau menjawab, 'Ya.' Umair berkata, 'Wah, wah!' Rasulullah bersabda, 'Apa gerangan yang membuatmu mengatakan, 'Wah, wah!?' Ia menjawab, 'Tidak ada ya Rasulullah, selain harapanku bisa menjadi di antara penghuninya.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya engkau termasuk penghuninya.'

Lalu orang itu mengeluarkan beberapa butir buah kurma dari kantong panahnya dan memakan sebagiannya. Lalu ia berkata, 'Jika aku tetap hidup sampai aku memakan sisanya ini, sesungguhnya ia adalah benar-benar kehidupan yang panjang.' Lalu ia melemparkan kurma yang tersisa, lalu maju memerangi kaum musyrikin hingga terbunuh. Semoga Allah meridhainya."

Diriwayatkan oleh Muslim.

اَلْقَرَنُ : Dengan mem*fathah*kan *qaf* dan *ra`*, yaitu kantong anak panah.

(1313) –19 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَجْتَمِعُ كَافِرٌ وَقَاتِلُهُ فِي النَّارِ أَبَدًا.

"Tidak akan berkumpul seorang kafir dengan orang yang membunuhnya di dalam neraka selamanya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud. Juga oleh an-Nasa`i dan al-Hakim dengan lafazh lebih panjang dari itu. Sudah disebutkan pada bab 6, no. 11.

(1314) – 20 : [Shahih]

Dan Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam *Shahih*nya dari hadits Mu'adz bin Jabal.[1]

(1315) - 21 : [Shahih]

Dan dari Anas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, yakni,

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِيْ هُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ، إِنْ قَبَضْتُهُ أَوْرَثْتُهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ رَجَعْتُهُ رَجَعْتُهُ بِأَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Orang yang berjihad di jalanKu itu ada dalam jaminanKu. Jika Aku mewafatkannya, maka Aku karuniakan surga untuknya, dan jika Aku mengembalikannya (menyelamatkannya), maka Aku kembalikan dia dengan pahala atau harta rampasan perang'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits *gharib* shahih."

Hadits ini juga ada di dalam *ash-Shahihain* dan lainnya yang serupa dengannya dari hadits Abu Hurairah, dan sudah disebutkan pada bab 6.

(1316) – 22 : [Shahih]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ عَادَ مَرِيْضًا كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ دَخَلَ عَلَى إِمَامٍ يُعَزِّرُهُ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ جَلَسَ فِي بَيْتِهِ لَمْ

[1] Saya katakan, Saya telah berulang-ulang mencarinya namun saya tidak mendapatkan satu hadits pun riwayat Mu'adz yang senada dengan hadits ini. Saya khawatir kalau ungkapan ini, tempatnya bukan sesudah hadits ini yang secara tidak sengaja ditulis di sini oleh penyalin atau lainnya. *Wallahu a'lam.*

يَغْتَبْ إِنْسَانًا كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ.

"Barangsiapa yang berjihad di jalan Allah, maka ia ada dalam jaminan Allah. Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, maka ia dalam jaminan Allah. Barangsiapa yang berangkat ke masjid atau pulang darinya, maka ia berada dalam jaminan Allah. Barangsiapa yang datang kepada pemimpin dengan tujuan untuk mengagungkannya, maka ia berada dalam jaminan Allah. Dan barangsiapa yang berdiam di rumahnya, tidak menggunjing orang lain, maka ia berada dalam jaminan Allah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* mereka, dan lafazhnya menurut riwayat mereka juga. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la yang serupa dengannya, namun pada riwayatnya disebutkan, أَوْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ *(atau keluar mengantar jenazah)*, sebagai ganti, وَمَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ *(dan barangsiapa yang berangkat ke masjid)*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Kedua lafazhnya sudah disebutkan pada bab 6, no. 8.

(1317) – 23 : [Shahih]

Dan ia ada di dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Abu Umamah, hanya saja pada haditsnya yang ketiga adalah,

وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلاَمٍ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ.

"Dan seseorang yang masuk rumahnya dengan salam, maka ia berada dalam jaminan Allah."

(1318) – 24 : [Shahih]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Hubsyi al-Khats'ami ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ لَا شَكَّ فِيْهِ، وَجِهَادٌ لَا غُلُوْلَ فِيْهِ، وَحَجَّةٌ مَبْرُوْرَةٌ. قِيْلَ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جُهْدُ الْمُقِلِّ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللهُ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِيْنَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ. قِيْلَ: فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ؟ قَالَ: مَنْ أُهْرِيْقَ دَمُهُ، وَعُقِرَ جَوَادُهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Keimanan yang tidak mengandung keraguan, jihad yang tidak mengandung kecurangan (mengambil harta rampasan perang sebelum pembagian), dan haji mabrur.' Beliau ditanya, 'Sedekah apa yang paling utama?' Beliau bersabda, 'Sedekahnya orang kurang mampu.' Beliau ditanya, 'Hijrah yang mana yang paling utama?' Beliau bersabda, 'Yaitu orang yang berhijrah meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah.' Beliau ditanya, 'Jihad yang mana yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang berjihad memerangi kaum musyrikin dengan jiwa dan hartanya.' Beliau ditanya, 'Kematian yang mana yang paling mulia?' Beliau menjawab, 'Orang yang ditumpahkan darahnya dan disembelih kudanya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan oleh an-Nasa`i. Dan lafazh di atas adalah miliknya, dan itu lebih sempurna.

(1319) – 25 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

جَاهِدُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يُنَجِّي اللهُ تعالى بِهِ مِنَ الْهَمِّ وَالْغَمِّ.

"Berjihadlah kalian di jalan Allah, karena sesungguhnya jihad di jalan Allah itu adalah salah satu pintu surga, dengannya Allah ﷻ menyelamatkan dari kesedihan dan kesusahan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ini adalah lafazh miliknya, dan para perawinya *tsiqah*. Dan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, serta oleh al-Hakim, dan dia menshahihkan sanadnya.

(1320) – 26 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، كَمَثَلِ الْقَانِتِ الصَّائِمِ لاَ يَفْتُرُ صَلاَةً وَلاَ صِيَامًا، حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِهِ بِمَا يُرْجِعُهُ إِلَيْهِمْ مِنْ غَنِيْمَةٍ، أَوْ أَجْرٍ،

أَوْ يَتَوَفَّاهُ، فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah adalah seperti orang yang selalu shalat lagi selalu berpuasa, ia tidak pernah merasakan jemu melakukan shalat atau pun puasa, hingga Allah mengembalikannya ke keluarganya dengan membawa harta rampasan perang kepada mereka atau pahala, atau Allah mewafatkannya kemudian memasukkannya ke surga."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dari Syaikhnya, Umar[1] bin Sa'id bin Sinan, ia berkata, "Dan ia telah melakukan puasa dan shalat malam selama 80 tahun dalam keadaan berperang atau *ribath*."

Al-Mundziri ﷺ berkata, "Ia ada di dalam *ash-Shahihain* dan lainnya hampir sama dengannya, namun lebih panjang." Dan telah disebutkan pada bab ini no. 10.

Dan di dalam sebuah riwayat an-Nasa`i tentang hadits ini disebutkan,

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ -وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ- كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْخَاشِعِ الرَّاكِعِ السَّاجِدِ.

"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah, -dan Allah lebih mengetahui orang yang berjihad di jalanNya-, adalah seperti orang yang selalu puasa, selalu shalat malam yang khusyu', ruku', dan sujud."

(1321) – 27 : [Shahih Lighairihi]

Dari Mu'adz bin Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ,

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan: Amru, sedangkan pembetulan ini diambil dari *al-Ihsan* dan *al-Mawarid*, no. 1584.

Penulis keliru di dalam menisbatkan *matan* hadits ini kepada Syaikh tersebut, dan hal ini diikuti oleh al-Haitsami di dalam *al-Mawarid*, no. 1584. Sebenarnya hadits tersebut ada di dalam riwayat Ibnu Hibban dari seorang Syaikhnya yang lain dengan sanad hasan dari Abu Hurairah. Sedangkan sanad yang pertama shahih, namun lafazhnya lebih singkat dari itu. Sedangkan mengenai sebab kekeliruannya adalah peralihan dari salah satu di antara keduanya kepada yang lain di saat menukil, sedangkan keduanya ada di dalam kitab *al-Ihsan* dengan mendahulukan yang singkat daripada hadits tersebut.

Dan merupakan kecerobohan dan kebodohan tiga pen*ta'liq*, di mana mereka di dalam men*takhrij*nya merujukkannya kepada hadits al-Bukhari dan Muslim dalam bab ini hadits kesepuluh, padahal *matan*nya berbeda dan tidak sama dengan hadits di atas. Mereka tidak menisbatkannya kepada Ibnu Hibban.

أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْهُ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِنْطَلَقَ زَوْجِيْ غَازِيًا، وَكُنْتُ أَقْتَدِيْ بِصَلاَتِهِ إِذَا صَلَّى، وَبِفِعْلِهِ كُلِّهِ، فَأَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُبْلِغُنِيْ عَمَلَهُ حَتَّى يَرْجِعَ. قَالَ لَهَا: أَتَسْتَطِيْعِيْنَ أَنْ تَقُوْمِيْ وَلاَ تَقْعُدِيْ، وَتَصُوْمِيْ وَلاَ تُفْطِرِيْ، وَتَذْكُرِي اللهَ تَعَالَى وَلاَ تَفْتُرِيْ حَتَّى يَرْجِعَ؟ قَالَتْ: مَا أُطِيْقُ هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ طُوِّقْتِيْهِ مَا بَلَغْتِ الْعُشْرَ مِنْ عَمَلِهِ.

"Bahwasanya ada seorang perempuan datang kepada beliau lalu berkata, 'Ya Rasulullah, suamiku berangkat berperang, sedangkan aku selalu mengikuti shalatnya apa bila ia shalat dan perbuatannya semuanya. Maka sampaikanlah kepadaku suatu amalan yang dapat mengantarkanku kepada amalnya hingga ia kembali.' Beliau bersabda kepadanya, 'Apakah kamu mampu shalat malam (terus menerus) dan tidak berhenti, berpuasa dan jangan berhenti, serta mengingat Allah تَعَالَى dengan tidak jenuh hingga ia kembali?'

Ia menjawab, 'Aku tidak mampu melakukan hal ini, ya Rasulullah.' Maka beliau bersabda, 'Demi Allah yang jiwaku berada di TanganNya, kalau seandainya kamu mampu melakukannya, niscaya kamu tidak bisa mencapai sepersepuluh dari amalnya'."[1]

Diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Risydin bin Sa'ad, dan ia *tsiqah* menurut beliau, dan tidak apa-apa dengan haditsnya di dalam kapasitas *al-Mutaba'at* dan hal-hal yang berhubungan dengan anjuran terhadap amal shalih.

اَلْعُشُوْرُ : Adalah jamak dari kata الْعُشْرُ yang berarti sepersepuluh.

(1322) – 28 : [Hasan Shahih]

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، كَمَثَلِ الصَّائِمِ نَهَارَهُ، الْقَائِمِ لَيْلَهُ، حَتَّى يَرْجِعَ مَتَى يَرْجِعُ.

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan: أَطَقْتِهِ, dan الْعُشُوْرُ. Pembetulan ini diambil dari *al-Musnad*: 3/439, dan *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani: 20/196. Ia di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 3450.

"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah adalah bagaikan orang yang puasa (di setiap) siangnya dan qiyamul lail di malam harinya hingga ia kembali apabila kembali."

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani. Para perawi Ahmad dijadikan pegangan di dalam *ash-Shahih.*

(1323) – 29 : [Shahih]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فَوَاقَ نَاقَةٍ، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً، فَإِنَّهَا تَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَغْزَرِ مَا كَانَتْ، لَوْنُهَا لَوْنُ الزَّعْفَرَانِ، وَرِيْحُهَا رِيْحُ الْمِسْكِ.

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah dari seorang Muslim, sekalipun hanya selama waktu antara dua kali pemerahan susu hewan ternak, maka surga wajib baginya. Barangsiapa yang terluka atau terciderai (di dalam perang) di jalan Allah, maka sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan lukanya lebih banyak dari sediakala, warnanya adalah warna za'faran dan baunya adalah bau minyak kasturi."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, "*Hadits hasan shahih*". Bagian awal hadits ini ada di dalam *Shahih Ibnu Hibban* sudah disebutkan pada bab 7, no. 3.

(1324) – 30 : [Hasan Shahih]

Darinya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيْلِ اللهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رِيْحُهُ كَرِيْحِ الْمِسْكِ، وَلَوْنُهُ لَوْنُ الزَّعْفَرَانِ، عَلَيْهِ طَابَعُ الشُّهَدَاءِ، وَمَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ مُخْلِصًا، أَعْطَاهُ اللهُ أَجْرَ شَهِيْدٍ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

'Barangsiapa terluka (di dalam perang) di jalan Allah, niscaya ia akan datang di Hari Kiamat nanti dengan bau seperti bau harum minyak kasturi, warnanya seperti warna za'faran, padanya terdapat cap "syuhada".

Dan barangsiapa yang memohon kepada Allah mati syahid dengan ikhlas, niscaya Allah akan memberinya pahala mati syahid, sekalipun dia mati di atas tempat tidurnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dan ini adalah lafazh miliknya, juga oleh al-Hakim dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim", telah disebutkan pada bab 8.

(1325) – 31 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مَكْلُوْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَكَلْمُهُ يَدْمَى، اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ، وَالرِّيْحُ رِيْحُ مِسْكٍ.

"Tiada seorang pun yang terluka yang terjadi (di dalam perang) di jalan Allah, melainkan ia datang pada Hari Kiamat nanti sedangkan lukanya bercucuran darah, warnanya adalah warna darah sedangkan baunya adalah bau harum minyak kasturi."

Di dalam riwayat lain disebutkan,

كُلُّ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَكُوْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهَا يَوْمَ طُعِنَتْ، تَفَجَّرُ دَمًا؛ اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ، وَالْعَرْفُ عَرْفُ الْمِسْكِ.

"Setiap luka yang terjadi (dalam perang) di jalan Allah pada Hari Kiamat nanti akan menjadi seperti sediakala saat ditikam, mencucurkan darah; warnanya adalah warna darah dan baunya adalah bau harum minyak kasturi."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dan diriwayatkan pula oleh Malik, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i dengan lafazh yang mirip dengannya.

Sudah disebutkan pada bab 6, no. 6.

اَلْكَلْمُ : Dengan mem*fathah*kan *kaf* dan men*sukun*kan *lam*, yakni luka tikaman.

اَلْعَرْفُ : Dengan mem*fathah*kan *'ain* dan men*sukun*kan *ra`*, yakni bau.

(1326) – 32 : [Hasan]

Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ، قَطْرَةِ دُمُوْعٍ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَقَطْرَةِ دَمٍ تُهَرَاقُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأَمَّا الْأَثَرَانِ، فَأَثَرٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأَثَرٌ فِي فَرِيْضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ.

"Tiada sesuatu apa pun yang lebih Allah cintai daripada dua tetesan dan dua bekas, yaitu tetesan air mata karena takut kepada Allah dan tetesan darah yang bercucuran (dalam perang) di jalan Allah. Sedangkan dua bekas adalah bekas yang terjadi (di dalam perang) di jalan Allah dan bekas yang terjadi karena melaksanakan salah satu kewajiban yang ditetapkan Allah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib.*"

(1327) – 33 – a : [Shahih]

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَاعَتَانِ تُفْتَحُ فِيْهِمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَقَلَّمَا تُرَدُّ عَلَى دَاعٍ دَعْوَتُهُ، عِنْدَ حُضُوْرِ النِّدَاءِ، وَالصَّفِّ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada dua waktu yang pada saat itu pintu-pintu langit dibuka, dan sangat jarang sekali doa seseorang yang berdoa ditolak, yaitu pada saat adzan, dan saat berbaris (dalam perang) di jalan Allah."

33 – b : [Hasan]

Di dalam lafazh lain disebutkan,

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ -أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ-: الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضٌ بَعْضًا.

"Ada dua doa yang tidak ditolak, -atau jarang ditolak-: Berdoa pada saat adzan dan pada saat berkecamuknya peperangan, yaitu pada saat sebagian mereka menyerang sebagian yang lain."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

يُلْجِمُ : Saling menyerang di dalam peperangan. sudah disebutkan di dalam kitab 5, bab 5.

ANJURAN IKHLAS DI DALAM BERJIHAD, PENJELASAN TENTANG ORANG YANG MENGINGINKAN PAHALA, HARTA RAMPASAN PERANG, DAN POPULARITAS, SERTA PENJELASAN TENTANG KEUTAMAAN PARA MUJAHID APABILA TIDAK MENGAMBIL HARTA RAMPASAN

(1328) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Musa ﷺ,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذْكَرَ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ، فَمَنْ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Bahwasanya seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Ya Rasulullah, orang yang berperang untuk mendapatkan harta rampasan, orang yang berperang untuk mendapat popularitas, dan orang yang berperang agar kedudukannya dilihat orang? Siapa di antara mereka yang berjihad di jalan Allah?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah[1] menjadi tinggi, maka ia di jalan Allah'."

---

[1] Maksudnya adalah agamaNya. Maksudnya, bahwa orang yang berjuang untuk meninggikan agamaNya, maka perjuangan peperangannya di jalan Allah, bukan apa yang ditanyakan oleh penanya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[1] Juga oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1329) – 2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَجُلٌ يُرِيْدُ الْجِهَادَ، وَهُوَ يُرِيْدُ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ أَجْرَ لَهُ. فَأَعْظَمَ ذٰلِكَ النَّاسُ، فَقَالُوْا لِلرَّجُلِ: عُدْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَلَعَلَّكَ لَمْ تُفَهِّمْهُ. فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَجُلٌ يُرِيْدُ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَهُوَ يَبْتَغِي عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ أَجْرَ لَهُ. فَأَعْظَمَ ذٰلِكَ النَّاسُ، وَقَالُوْا: عُدْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ لَهُ الثَّالِثَةَ: رَجُلٌ يُرِيْدُ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَهُوَ يَبْتَغِي عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا؟ فَقَالَ: لاَ أَجْرَ لَهُ.

"Bahwasanya ada seorang lelaki berkata, 'Ya Rasulullah, ada seseorang yang ingin berjihad, sedangkan ia menghendaki suatu maksud duniawi, bagaimana?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada pahala baginya.' Kemudian para sahabat merasakan bahwa hal ini sangat berat bagi mereka, maka mereka berkata kepada lelaki itu, 'Ulangi lagi pertanyaanmu kepada Rasulullah ﷺ, barangkali kamu belum membuat beliau paham.' Maka orang itu bertanya kembali, 'Ya Rasulullah, seseorang ingin berjihad di jalan Allah, sedangkan ia mengharap satu tujuan duniawi?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada pahala baginya!' Kemudian hal ini terasa sangat berat oleh para sahabat, maka mereka berkata kepada lelaki itu, 'Ulangi lagi pertanyaanmu kepada Rasulullah ﷺ.' Maka orang itu bertanya untuk ketiga kalinya, 'Ya Rasulullah, seseorang ingin berjihad di jalan Allah, sedangkan ia mengharap satu tujuan duniawi?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada pahala baginya!'"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan oleh al-Hakim secara singkat dan ia menilainya shahih.

[1] Saya katakan, Lafazhnya adalah menurut riwayat Muslim 6/46.

Dengan mem*fathah*kan *'ain* dan *ra`*, yakni, apa saja yang bisa dimiliki, berupa harta dan lainnya.	:	اَلْعَرَضُ

(1330)- 3 : [Shahih]

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ -وَفِي رِوَايَةٍ: بِالنِّيَّاتِ-، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Sesungguhnya amal-amal itu hanyalah tergantung niat -dalam riwayat lain disebutkan, tergantung niat-niatnya-, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia dapatkan atau kepada wanita yang hendak dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan dalam hijrahnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i. Sudah disebutkan pada jilid 1, no. 10.

(1331) – 4 : [Hasan]

Dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ، مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا شَيْءَ لَهُ. فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَيَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا شَيْءَ لَهُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ خَالِصًا، وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

"Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Bagaimana menurutmu seorang lelaki yang berperang untuk mencari pahala dan popularitas, apa yang ia dapat?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Tidak ada apa pun yang ia dapat.' Lalu orang itu mengulanginya tiga kali, dan Rasulullah ﷺ tetap bersabda, 'Tidak ada apa pun yang ia dapat.' Lalu

bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak menerima amal apa pun, kecuali yang ikhlas dan hanya untuk mengharapkan WajahNya dengannya'."[1]

Diriwayatklan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i. Juga telah disebutkan pada jilid 1, no. 8.[2]

Ungkapan: يَلْتَمِسُ الأَجْرَ وَالذِّكْرَ: Maksudnya, di samping mengharapkan pahala jihad juga mengharapkan agar ia dikenang oleh masyarakat bahwa dia adalah seorang pejuang, pemberani, atau lainnya.

(1332) – 5 - a : Shahih

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَشِّرْ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِالتَّيْسِيْرِ وَالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ بِالدِّيْنِ، وَالتَّمْكِيْنِ فِي الْبِلاَدِ وَالنَّصْرِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ بِعَمَلِ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا، فَلَيْسَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ.

"Berilah kabar gembira kepada umat ini dengan kelonggaran, kemuliaan, dan ketinggian dengan agama, kekuasaan di negeri dan kemenangan. Barangsiapa di antara mereka yang mengamalkan suatu amal akhirat untuk mendapatkan dunia, maka ia tidak mendapatkan bagian apa pun di akhirat."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, juga oleh al-Baihaqi, dan lafazh ini miliknya. Dan telah disebutkan di dalam masalah riya` pada jilid 1, no. 23.

5 - b : [Hasan Lighairihi]

Dan telah disebutkan pula pada jilid 1 no. 28, hadits Mu'adz bin Jabal, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ، إِلاَّ سَمَّعَ اللهُ بِهِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah seorang hamba yang berdiri (beramal) di dunia di atas

---

[1] Maksudnya: dari pahala. وَابْتُغِيَ: Dicari dengannya.

[2] Lihatlah *ta'liq* saya terhadap *takhrij* ini pada bagian yang telah diisyaratkan tersebut.

pijakan riya` dan sum'ah, kecuali Allah akan mempermalukannya dengan menyiarkan (niat busuknya) pada Hari Kiamat di hadapan makhluk-makhlukNya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.

(1333) – 6 : [Hasan]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْغَزْوُ غَزْوَانِ: فَأَمَّا مَنِ ابْتَغَى وَجْهَ اللهِ، وَأَطَاعَ الْإِمَامَ، وَأَنْفَقَ الْكَرِيْمَةَ، وَيَاسَرَ الشَّرِيْكَ، وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ، فَإِنَّ نَوْمَهُ وَتَنَبُّهَهُ أَجْرٌ كُلُّهُ، وَأَمَّا مَنْ غَزَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَسُمْعَةً، وَعَصَى الْإِمَامَ، وَأَفْسَدَ فِي الْأَرْضِ، فَإِنَّهُ لَنْ يَرْجِعَ بِالْكَفَافِ.

"Peperangan itu ada dua macam: Adapun orang yang mengharapkan Wajah Allah, taat kepada pemimpin, memberi nafkah (untuk keperluan perang) dengan harta yang berharga, memberikan kemudahan kepada sekutu, dan menghindari kerusakan, maka sesungguhnya tidur dan jaganya, semuanya adalah pahala. Adapun orang yang berperang karena kebanggaan, pamer, dan popularitas, mendurhakai pemimpin dan membuat kerusakan di muka bumi, maka sesungguhnya ia tidak akan kembali dengan pahala sedikit pun."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

يَاسَرَ الشَّرِيْكَ : Memperlakukan sekutu dengan memberikan kemudahan dan toleransi.

(1334) – 7 : [Hasan lighairihi]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلَمْ يَنْوِ إِلَّا عِقَالًا، فَلَهُ مَا نَوَى.

"Barangsiapa berperang di jalan Allah, sedangkan ia tidak berniat kecuali untuk mendapatkan tali kendali unta, maka ia hanya mendapatkan apa yang diniatkannya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

﴾1335﴿ - 8 - a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ اُسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ، فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنْ قَاتَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَرِيْءٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.... (الحديث)

"Sesungguhnya manusia pertama yang akan diputuskan perkaranya pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid. Lalu ia dihadapkan, kemudian Allah menunjukkan nikmat-nikmatNya kepadanya, dan ia pun mengenalnya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan padanya?' Ia menjawab, 'Aku telah berperang karenaMu hingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Kamu dusta, akan tetapi kamu berperang hanyalah agar dikatakan, 'Dia pemberani', dan benarlah hal itu telah dikatakan.' Kemudian diperintahkan agar mukanya diseret, sampai ia diceburkan ke dalam neraka, ..." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh Muslim dan ini adalah lafazhnya; dan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya.

8 - b : [Shahih]

Dan di dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ menuturkan kepadaku, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَنْزِلُ إِلَى الْعِبَادِ لِيَقْضِيَ بَيْنَهُمْ، وَكُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةٌ، فَأَوَّلُ مَنْ يَدْعُوْ بِهِ رَجُلٌ جَمَعَ الْقُرْآنَ، وَرَجُلٌ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَرَجُلٌ كَثِيْرُ الْمَالِ.... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى أَنْ قَالَ:

'Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi pada Hari Kiamat nanti akan turun kepada manusia untuk memberikan pengadilan

terhadap mereka. Dan setiap umat bertekuk lutut. Maka orang pertama yang dipanggil adalah orang yang ahli baca al-Qur`an, orang yang terbunuh (dalam perang) di jalan Allah, dan orang yang banyak harta .... dia melanjutkan haditsnya hingga sabdanya,

وَيُؤْتَى بِالَّذِيْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: فِيْمَاذَا قُتِلْتَ؟ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، أُمِرْتُ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيْلِكَ، فَقَاتَلْتُ حَتَّى قُتِلْتُ، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُوْلُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: فُلاَنٌ جَرِيْءٌ، فَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ.

ثُمَّ ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى رُكْبَتِيْ فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أُولٰئِكَ الثَّلاَثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dan dihadirkanlah orang yang terbunuh (dalam perang) di jalan Allah. Allah pun berfirman kepadanya, 'Di dalam hal apa kamu terbunuh?' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, aku telah diperintah untuk berjihad di jalan-Mu, maka aku pun berperang hingga aku terbunuh.' Lalu Allah berfirman kepadanya, 'Kamu berdusta.' Dan para malaikat pun berkata kepadanya, 'Kamu berdusta.' Dan Allah berfirman kepadanya, 'Akan tetapi kamu ingin supaya disebut, 'Si fulan itu pemberani!' Dan sudah dikatakan seperti itu. Kemudian Rasulullah ﷺ menepuk lututku dan bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, ketiga macam orang itulah manusia pertama yang mana api neraka dinyalakan dengan mereka pada Hari Kiamat'."

Lengkapnya sudah disebutkan di dalam *bab ar-Riya`* jilid 1, no. 22.

جَرِيْءٌ : Dengan mem*fathah*kan *jim* dan meng*kasrah*kan *ra`* disertai *mad*, yakni pemberani.

(1336)– 9 : [Shahih]

Dari Syaddad bin al-Had رضي الله عنه[1],

---

[1] Ucapan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ di sini sesuai pada tempatnya, karena Syaddad adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal. Siapa pun yang mengatakan bahwa dia adalah seorang tabi'in, maka telah keliru, dan sepertinya ia tidak bisa membedakannya dengan putranya yang bernama Abdullah yang statusnya adalah tabi'in. Lihat *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 81, *al-Ma'arif.*

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ، ثُمَّ قَالَ: أُهَاجِرُ مَعَكَ. فَأَوْصَى بِهِ النَّبِيُّ ﷺ بَعْضَ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا كَانَتْ غَزَاةٌ، غَنِمَ النَّبِيُّ ﷺ [شَيْئًا] فَقَسَمَ، وَقَسَمَ لَهُ، فَأَعْطَى أَصْحَابَهُ مَا قَسَمَ لَهُ، وَكَانَ يَرْعَى ظَهْرَهُمْ، فَلَمَّا جَاءَ، دَفَعُوْهُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ قَالُوْا: قِسْمٌ قَسَمَهُ لَكَ النَّبِيُّ ﷺ. فَأَخَذَهُ فَجَاءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ قَالَ: قَسَمْتُهُ لَكَ، قَالَ: مَا عَلَى هٰذَا اتَّبَعْتُكَ، وَلٰكِنِ اتَّبَعْتُكَ عَلَى أَنْ أُرْمَى إِلَى هَاهُنَا -وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ- بِسَهْمٍ فَأَمُوْتَ، فَأَدْخُلَ الْجَنَّةَ. فَقَالَ: إِنْ تَصْدُقِ اللهَ يَصْدُقْكَ.

فَلَبِثُوْا قَلِيْلًا ثُمَّ نَهَضُوْا فِي قِتَالِ الْعَدُوِّ، فَأُتِيَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يُحْمَلُ، قَدْ أَصَابَهُ سَهْمٌ حَيْثُ أَشَارَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَهُوَ هُوَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: صَدَقَ اللهَ فَصَدَقَهُ. ثُمَّ كَفَّنَهُ النَّبِيُّ ﷺ فِي جُبَّتِهِ الَّتِيْ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَدَّمَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ، وَكَانَ مِمَّا ظَهَرَ مِنْ صَلَاتِهِ: اللّٰهُمَّ هٰذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِي سَبِيْلِكَ، فَقُتِلَ شَهِيْدًا، أَنَا شَهِيْدٌ عَلَى ذٰلِكَ.

"Bahwasanya ada seorang Arab badui datang kepada Nabi ﷺ, lalu beriman kepadanya dan mengikutinya. Lalu ia berkata, 'Aku akan berhijrah bersamamu.' Maka Nabi ﷺ berpesan kepada sebagian sahabat untuk menjaganya. Tatkala mereka berperang, Nabi ﷺ memperoleh (sedikit) harta rampasan perang dan beliau membagikannya. Beliau memberikan bagian kepada orang badui itu. Dan beliau juga membagikan kepada para sahabatnya sebesar yang beliau bagikan kepada orang badui tersebut. Orang badui ini bertugas berjaga-jaga di belakang mereka. Maka tatkala ia datang, mereka menyerahkan bagian itu kepadanya. Ia berkata, 'Apa ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah bagian yang dibagikan oleh Nabi ﷺ untukmu.' Maka ia mengambilnya dan membawanya kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Apa ini?' Beliau menjawab, 'Aku membagikannya untukmu.' Ia berkata, 'Bukan untuk ini aku mengikutimu, akan tetapi aku mengikutimu agar aku terkena panah di sekitar ini -sambil menunjuk ke lehernya-

lalu aku mati dan kemudian aku masuk surga.' Nabi bersabda, 'Jika kamu benar terhadap Allah (dengan apa yang kamu katakan), maka Allah pun akan benar kepadamu (dengan janjiNya)'."

Setelah mereka diam beberapa saat, mereka bangkit menyerang musuh. Akhirnya orang Arab badui tersebut dibawa kepada Nabi ﷺ dengan diusung, ia terkena panah di sekitar yang ia isyaratkan tadi. Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah ini dia?' Ia (salah seorang sahabat) menjawab, 'Benar.' Nabi bersabda, 'Ia telah benar (jujur) kepada Allah (dalam ucapannya), maka Allah pun benar kepadanya (dengan janjiNya).'

Kemudian ia dikafankan oleh Nabi ﷺ dengan jubah yang ada di badan beliau, lalu beliau meletakkannya ke depan lalu menshalatkannya. Di antara hal yang diketahui dari shalat (doa) beliau saat itu adalah, 'Ya Allah, ini hambaMu, ia telah keluar pergi berhijrah di jalanMu, lalu ia terbunuh sebagai syahid, dan aku adalah saksi atas hal ini'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.

(1337) – 10 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَسْلَمُوْنَ وَيُصِيْبُوْنَ، إِلَّا [كَانُوْا قَدْ] تَعَجَّلُوْا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ، وَمَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تُخْفِقُ وَتُصَابُ، إِلَّا تَمَّ أَجْرُهُمْ.

"Tidaklah suatu pasukan yang diikuti Rasulullah ﷺ ataupun tidak yang berperang di jalan Allah, lalu mereka selamat dan mendapatkan harta rampasan perang, melainkan[1] mereka telah disegerakan mendapat dua pertiga pahalanya. Dan tidaklah pasukan perang yang diikuti Rasulullah ﷺ ataupun tidak; gagal dan mendapat musibah, melainkan pahala mereka telah sempurna."

[1] Demikian disebutkan di dalam naskah aslinya dan yang lainnya. Sedangkan yang ada di dalam *Shahih Muslim* 6/48 disebutkan:

تَغْزُوْ فَتَغْنَمُ وَتَسْلَمُ ...

"... menyerang lalu mendapat harta rampasan perang dan selamat." Tambahan yang ada adalah dari penulis, sepertinya dia meriwayatkannya dengan makna. Dan di dalam naskah aslinya ada tambahan: وَتُخَوِّفُ *(dan menakut-nakuti)*, namun saya hilangkan karena ia tidak ada di dalam riwayat Muslim.

Di dalam riwayat lain disebutkan,

مَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَيُصِيْبُوْنَ الْغَنِيْمَةَ، إِلاَّ تَعَجَّلُوْا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ مِنَ الْآخِرَةِ، وَيَبْقَى لَهُمُ الثُّلُثُ، وَإِنْ لَمْ يُصِيْبُوْا غَنِيْمَةً، تَمَّ لَهُمْ أَجْرُهُمْ.

"Tidaklah suatu pasukan yang diikuti Rasulullah ﷺ ataupun tidak yang berperang di jalan Allah, lalu mereka mendapatkan harta rampasan, melainkan mereka telah disegerakan mendapatkan dua pertiga pahalanya dari akhirat, dan masih ada sepertiga untuk mereka. Dan jika mereka tidak mendapatkan harta rampasan, maka pahala mereka telah sempurna."

Diriwayatkan oleh Muslim, sedangkan yang kedua diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

أَخْفَقَ الْغَازِيْ : Tentara berperang namun tidak mendapat harta rampasan, atau tidak berhasil mengalahkan musuh.

ANCAMAN MELARIKAN DIRI DARI PEPERANGAN YANG SEDANG BERKECAMUK

⟨1338⟩ – 1 – a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, apa saja ia?" Beliau bersabda, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat peperangan sedang berkecamuk, dan menuduh berbuat zina perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dirinya yang lengah lagi beriman."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.

1 – b : [Hasan Lighairihi]

Dan oleh al-Bazzar dengan lafazh: Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْكَبَائِرُ سَبْعٌ: أَوَّلُهُنَّ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقِّهَا، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَفِرَارٌ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ، وَالْاِنْتِقَالُ إِلَى

الْأَعْرَابِ بَعْدَ هِجْرَتِهِ.

"Dosa-dosa besar itu tujuh: Yang pertama, mempersekutukan Allah, membunuh jiwa tanpa haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat peperangan sedang berkecamuk, menuduh zina perempuan yang menjaga kesucian dirinya, dan berpindah tempat ke daerah-daerah pegunungan setelah hijrahnya."

(1339) – 2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bertutur, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللهَ ﷻ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَأَدَّى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ مُحْتَسِبًا، وَسَمِعَ وَأَطَاعَ، فَلَهُ الْجَنَّةُ -أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ-. وَخَمْسٌ لَيْسَ لَهُنَّ كَفَّارَةٌ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقٍّ، وَبَهْتُ مُؤْمِنٍ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، وَيَمِيْنٌ صَابِرَةٌ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالًا بِغَيْرِ حَقٍّ.

"Barangsiapa berjumpa dengan Allah ﷻ dalam keadaan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apa pun, menunaikan zakat hartanya dengan lapang dada lagi mengharap pahala, dan mendengarkan dan taat, maka balasannya adalah surga, -atau maka ia masuk surga-.

Ada lima perkara yang tidak mempunyai kafarat: Mempersekutukan Allah, membunuh jiwa tanpa haq, menakut-nakuti orang Mukmin, melarikan diri saat peperangan sedang berkecamuk, dan sumpah palsu yang dengannya harta orang lain diambil tanpa haq."[1]

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan pada sanadnya terdapat perawi bernama Baqiyyah bin al-Walid.[2]

---

[1] Maksudnya, *wallahu a'lam*, bahwasanya lima hal tersebut termasuk dosa-dosa besar yang tidak mempunyai kafarat dari amal shalih untuk menghapusnya, seperti memberikan makanan dan puasa untuk kafarat sumpah. Beda dengan sumpah palsu, ia tidak mempunyai kafarat, menurut pendapat yang lebih kuat dari pendapat para ulama. Namun hal ini tidak menafikan bahwa *taubat nashuha* dapat menghapus semua dosa. Ibnu al-Atsir berkata, kafarat adalah perbuatan dan sifat yang dapat menghapus dan melenyapkan dosa.

[2] Saya katakan, Namun dalam sanad Abu 'Ashim di dalam kitab *al-Jihad* 98/1 Baqiyyah menyatakan dengan jelas bahwa dia telah mendengar langsung (dengan lafazh حَدَّثَنَا). Dan ini telah di*takhrij* di dalam kitab *al-Irwa`*, no. 1202, namun hal ini tidak diketahui oleh ketiga pen*ta'liq*, makanya tidak aneh kalau mereka menilai dhaif hadits tersebut karena Baqiyyah menggunakan lafazh "dari" (عَنْ) di dalam riwayat Ahmad. Sebagian pen*ta'liq* itu telah mencuri referensi ini, ia tidak paham kalau nomor yang pertama dari manuskrip,

(1340) – 3 : [Hasan]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ ia bertutur,

صَعِدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: لاَ أُقْسِمُ لاَ أُقْسِمُ. ثُمَّ نَزَلَ فَقَالَ: أَبْشِرُوْا أَبْشِرُوْا! مَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَاجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ، دَخَلَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ.

قَالَ الْمُطَّلِبُ: سَمِعْتُ رَجُلاً يَسْأَلُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو: أَسَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُهُنَّ؟ قَالَ: نَعَمْ، عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَالشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، وَأَكْلُ الرِّبَا.

"Rasulullah ﷺ pernah naik ke atas mimbar lalu bersabda, 'Aku tidak akan bersumpah, aku tidak akan bersumpah.' Kemudian beliau turun dan bersabda, 'Bergembiralah, bergembiralah! Barangsiapa yang melakukan shalat lima waktu dan menjauhi dosa-dosa besar, niscaya ia akan masuk surga dari pintu surga yang mana saja ia suka."

Al-Muththalib berkata, "Aku telah mendengar seorang lelaki bertanya kepada Abdullah bin Amr, 'Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyebutnya?' Ia menjawab, 'Ya, durhaka kepada kedua orang tua, mempersekutukan Allah, membunuh jiwa (manusia), menuduh zina wanita-wanita suci, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat peperangan sedang berkecamuk, dan makan riba'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan pada sanadnya terdapat Muslim bin al-Walid bin Rabah[1], saya tidak ingat tentang *jarh* dan *ta'dil*nya.[2]

(1341) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari

---

no. 98 adalah nomor lembaran, sedangkan nomor yang lainnya, no. 1 adalah nomor kumpulan lembaran. Ia membaliknya hingga seperti ini 1/98! Ingatlah hal ini dan yang serupa dengannya untuk dijadikan pelajaran. *Wallahul Musta'an.*

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan: *al-Abbas*, dan pembetulannya diambil dari *ath-Thabrani.* Hal ini tidak diketahui oleh tiga pen*ta'liq*, seperti biasanya.

[2] Saya mengatakan, Terlewatkan oleh penulis, sebagaimana terlewatkan juga oleh al-Haitsami 1/104, bahwasanya dia telah dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban 7/446, karena dari itu, saya muat hadits ini di dalam *ash-Shahihah*, no. 3451.

ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ بِكِتَابٍ فِيْهِ الْفَرَائِضُ، وَالسُّنَنُ، وَالدِّيَاتُ، فَذَكَرَ فِيْهِ:

وَإِنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الْمُؤْمِنَةِ بِغَيْرِ الْحَقِّ، وَالْفِرَارُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ وَرَمْيُ الْمُحْصَنَةِ، وَتَعَلُّمُ السِّحْرِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menulis surat kepada penduduk negeri Yaman yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang amalan-amalan fardhu, sunnah-sunnah dan diyat, di antaranya disebutkan, 'Dan sesungguhnya dosa besar yang paling besar di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah: Mempersekutukan Allah, membunuh jiwa Mukmin dengan alasan yang tidak benar, lari dari medan tempur di jalan Allah ketika peperangan sedang berkecamuk, mendurhakai kedua orang tua, menuduh zina wanita suci, mempelajari sihir, makan riba, dan makan harta anak yatim'." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

12

ANJURAN BERPERANG DI LAUT, DAN BAHWA IA LEBIH UTAMA DARIPADA SEPULUH KALI PERANG DI DARAT

(1342) – 1 : Shahih

Dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ، فَتُطْعِمُهُ، وَكَانَتْ أُمُّ حَرَامٍ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَطْعَمَتْهُ، ثُمَّ جَلَسَتْ تَفْلِيْ رَأْسَهُ، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يُضْحِكُكَ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِيْ عُرِضُوْا عَلَيَّ، غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هٰذَا الْبَحْرِ، مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ، أَوْ مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ.

قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ. فَدَعَا لَهَا، ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ.

قَالَتْ: فَقُلْتُ: وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِيْ عُرِضُوْا عَلَيَّ، غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ -كَمَا قَالَ فِي الْأَوَّلِ-. قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ. قَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ. فَرَكِبَتْ أُمُّ حَرَامٍ بِنْتُ مِلْحَانَ الْبَحْرَ فِي زَمَانِ مُعَاوِيَةَ، فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِيْنَ خَرَجَتْ

مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكَتْ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa masuk menjumpai Ummi Haram binti Milhan. Dan dia selalu memberi makan beliau. Ummi Haram adalah istri Ubadah bin ash-Shamit. Pada suatu hari beliau mengunjunginya dan ia pun memberi beliau makan. Kemudian Ummi Haram duduk sambil memeriksa[1] *rambut beliau, lalu Rasulullah ﷺ tidur dan kemudian bangun sambil tertawa. Ummi Haram berkata, 'Aku berkata, 'Ya Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?' Beliau menjawab, 'Ada beberapa orang dari umatku telah diperlihatkan kepadaku sebagai pejuang di jalan Allah, mereka mengarungi permukaan lautan ini sebagai raja-raja di atas singgasana, atau seperti raja-raja di atas singgasana'.*

Ia bertutur, 'Aku berkata, 'Ya Rasulullah, mohonlah kepada Allah agar aku menjadi salah seorang di antara mereka'. Maka beliau pun mendoakannya, kemudian meletakkan kepalanya dan tidur kembali. Kemudian beliau bangun sambil tertawa.

Ia bertutur, 'Aku berkata, 'Ya Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?' Beliau menjawab, 'Ada beberapa orang dari umatku telah diperlihatkan kepadaku sebagai pejuang di jalan Allah, seperti yang beliau katakan pertama kali. Ia berkata, Aku berkata, 'Ya Rasulullah, mohonlah kepada Allah agar aku menjadi salah seorang di antara mereka'. Beliau berkata, 'Kamu termasuk orang-orang yang terdepan.'

Kemudian, pada masa kekuasaan Mu'awiyah, Ummu Haram binti Milhan mengarungi lautan, dan ia terpelanting dari hewan tunggangannya ketika keluar dari lautan hingga tewas. Semoga Allah meridhainya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lafazhnya adalah lafazh Muslim.[2]

Al-Mundziri رحمه الله berkata, "Mu'awiyah telah memberangkatkan Ubadah bin ash-Shamit untuk menyerang Qubrus (cyprus)[3]. Ubadah pun berangkat mengarungi lautan dan istrinya, Ummu Haram ikut serta.

---

[1] Karena dia adalah masih mahram Rasulullah ﷺ, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abdul Barr.

[2] Seperti itu juga di dalam *Shahih al-Bukhari*. An-Naji mengatakan demikian.

[3] قُبْرُس, dengan men*dhammah*kan huruf pertama, men*sukur*kan huruf kedua, dan men*dhammah*kan huruf *ra`*, serta diakhiri dengan huruf *sin*, Yaqut berkata, "Ia adalah kata dari bahasa romawi yang sejalan dengan bahasa Arab (al-Qubrus) yang berarti tembaga yang berkualitas baik. Qubrus adalah pulau yang terkenal di sebelah timur lautan tengah yang terletak di antara Turki dan Suria. Sekarang mereka menyebutnya قُبْرُص dengan huruf *shad*, (dalam bahasa Inggris disebut cyprus, ed.).

Dengan mem*fathah*kan *tsa`* dan *ba`*, setelahnya *jim*, : ثَبَجُ الْبَحْرِ yakni: Tengah lautan dan sebagian besarnya.

(1343) – 2: [Hasan]

Dari Ummi Haram ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمَائِدُ فِي الْبَحْرِ الَّذِيْ يُصِيْبُهُ الْقَيْءُ لَهُ أَجْرُ شَهِيْدٍ، وَالْغَرِيْقُ لَهُ أَجْرُ شَهِيْدٍ.

"Orang yang mabuk di laut yang muntah (kemudian meninggal), mendapat pahala syahid, dan orang yang tenggelam mendapat pahala syahid." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

ANCAMAN MENGAMBIL HARTA RAMPASAN PERANG SEBELUM PEMBAGIAN DAN PERINGATAN KERAS TERHADAPNYA SERTA TENTANG ORANG YANG MENUTUP-NUTUPI ORANG YANG BERBUAT DEMIKIAN

(1344) – 1 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia berkata,

كَانَ عَلَى ثَقَلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: (كَرْكَرَةُ) فَمَاتَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هُوَ فِي النَّارِ. فَذَهَبُوْا يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَجَدُوْا عَبَاءَةً قَدْ غَلَّهَا.

"Orang yang menangani bekal safar milik Rasulullah ﷺ adalah seorang lelaki yang dipanggil (Karkarah). Ketika ia mati, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia di dalam neraka.' Maka para sahabat Nabi ﷺ pergi melihatnya, dan ternyata mereka menemukan mantel yang telah ia ambil sebelum pembagian'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari. Beliau berkata, Ibnu Salam mengatakan, كَرْكَرَةُ yakni dengan mem*fathah*kan kedua huruf *kaf*.

اَلثَّقَلُ Harta rampasan perang.[1]

[1] Tafsiran ini keliru besar, bahkan an-Naji menggolongkannya ke dalam kesalahan kitab yang sangat jelas 1/140. Ia berkata, Sebenarnya ia sebagaimana dikatakannya secara benar di dalam *al-Hajj* dari catatan kaki *Mukhtashar*nya terhadap *Shahih Muslim*. Yaitu, *ats-Tsaqal* adalah perbekalan safar. *Ats-Tsaqal* adalah kebalikan dari *al-Khiffah*. Kesalahan ini terlewatkan oleh ketiga pen*ta'liq* kitab ini, mereka menetapkannya demikian.

كَرْكَرَةٌ	:	Dengan mem*fathah*kan dua *kaf*, atau dengan meng-*kasrah*kan keduanya, dan itu yang lebih masyhur.
اَلْغُلُوْلُ	:	Sesuatu yang diambil oleh tentara perang dari harta ram-pasan perang khusus untuk dirinya, ia tidak menyerahkannya kepada panglima agar dibagikan kepada seluruh anggota pasukan. Harta tersebut dinamakan *ghulul*, baik sedikit ataupun banyak, dan baik yang mengambil panglima atau salah satu di antara tentaranya. Dan para ulama berbeda pendapat kalau harta rampasan itu berupa makanan atau makanan hewan dan semisalnya dengan perbedaan pendapat yang sangat banyak, namun bukan di sini tempat uraiannya.

(1345) – 2 : Shahih

Dari Abdullah bin Syaqiq,

أَنَّهُ أَخْبَرَهُ مَنْ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ بِـ[وَادِي الْقُرَى] وَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: اُسْتُشْهِدَ مَوْلاَكَ، أَوْ قَالَ: غُلاَمُكَ فُلاَنٌ. قَالَ: بَلْ يُجَرُّ إِلَى النَّارِ فِي عَبَاءَةٍ غَلَّهَا.

"Bahwasanya ia pernah dikabarkan dari orang yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ saat ia berada di Wad al-Qura[1]*. Seorang lelaki datang dan berkata, 'Pembantumu telah mati syahid', atau berkata, 'Budakmu si Fulan (mati syahid).' Beliau bersabda, 'Bahkan ia diseret ke neraka karena mantel yang dia ambil sebelum pembagian'."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih.[2]

---

[1] Lembah yang terletak di antara wilayah Taima' dengan Khaibar. Akan dijelaskan nanti kenapa disebut demikian.

[2] Saya katakan, Hadits ini sebagaimana yang ia penulis katakan (shahih), karena tidak diketahuinya sahabat itu tidak masalah, sebagaimana sudah ditetapkan dalam ilmu *Mushthalah al-Hadits*, dan hadits ini ada di dalam *Musnad*: 5/32-33 dan 75, dari jalur Abdurrazzaq. Dan ini juga diriwayatkan di dalam *al-Mushannaf*: 5/242-243. Dan semua perawinya *tsiqah*, para perawi Muslim.

(1346) – 3 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Umar telah menuturkan kepadaku, dia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ، أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوْا: فُلاَنٌ شَهِيْدٌ، وَفُلاَنٌ شَهِيْدٌ، وَفُلاَنٌ شَهِيْدٌ، حَتَّى مَرُّوْا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوْا: فُلاَنٌ شَهِيْدٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَلاَّ، إِنِّيْ رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا، أَوْ عَبَاءَةٍ غَلَّهَا.

ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، اِذْهَبْ فَنَادِ فِي النَّاسِ: إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ الْمُؤْمِنُوْنَ.

"Pada waktu perang Khaibar, ada sejumlah orang dari sahabat Nabi ﷺ datang, lalu mereka berkata, 'Si fulan syahid, si fulan syahid, dan si fulan syahid', hingga mereka lewat pada jenazah seseorang dan mereka berkata, si fulan syahid'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sekali-kali tidak, sesungguhnya aku melihatnya di neraka, karena selimut yang dia ambil sebelum pembagian, atau karena mantel yang dia ambil sebelum pembagian.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai Ibnul Khaththab, pergi dan serukan pada seluruh manusia, bahwa sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Mukmin'."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan selain keduanya.

(1347) – 4 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، فَذَكَرَ الْغُلُوْلَ فَعَظَّمَهُ، وَعَظَّمَ أَمْرَهُ حَتَّى قَالَ: لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيْرٌ لَهُ رُغَاءٌ، فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ، فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ، فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ. فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا ثُغَاءٌ، يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ. فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَغْتُكَ.

لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ نَفْسٌ لَهَا صِيَاحٌ فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ. فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تُخْفِقُ، فَيَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ. فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ، فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ. فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَغْتُكَ.

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami, lalu beliau menjelaskan tentang ghulul (mengambil harta rampasan perang sebelum pembagian) dan beliau membesar-besarkannya dan membesarkan permasalahannya hingga bersabda, 'Jangan sekali-kali aku menjumpai salah seorang di antara kamu datang di Hari Kiamat nanti pada lehernya ada seekor unta yang bersuara, lalu mengatakan, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku'. Lalu aku menjawab, 'Aku sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa untukmu. Sesungguhnya aku telah menyampaikan kebenaran padamu.'

Jangan sekali-kali aku menjumpai salah seorang kalian datang pada Hari Kiamat kelak yang di lehernya dikalungi seekor kuda dengan suara meringkik, lalu berkata kepadaku, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku'. Lalu aku berkata, 'Aku sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa untukmu. Sesungguhnya aku telah menyampaikan kebenaran padamu.'

Jangan sekali-kali aku menjumpai salah seorang kalian datang pada Hari Kiamat kelak dengan seekor domba di lehernya yang mengembik, ia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku'. Lalu aku berkata, 'Aku sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa untukmu. Sesungguhnya aku telah menyampaikan kebenaran padamu.'

Jangan sekali-kali aku menjumpai salah seorang kalian yang datang pada Hari Kiamat nanti dengan seseorang pada lehernya yang berteriak nyaring, lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku'. Kemudian aku berkata, 'Aku sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa untukmu. Sesung-

guhnya aku telah menyampaikan kebenaran padamu.'

Jangan sekali-kali aku menjumpai salah seorang kalian yang datang pada Hari Kiamat nanti dengan selembar kain bertulis pada lehernya yang berkibar, lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku'. Kemudian saya berkata, 'Aku sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa untukmu. Sesungguhnya aku telah menyampaikan kebenaran padamu.'

Jangan sekali-kali aku menjumpai salah seorang kalian yang datang pada Hari Kiamat nanti dengan seikat emas dan perak pada lehernya, lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku'. Kemudian saya berkata, 'Aku sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa untukmu. Sesungguhnya aku telah menyampaikan kebenaran padamu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan lafazhnya milik Muslim.

Jangan sekali-kali aku menjumpai.	:	لاَ أُلْفِيَنَّ
Dengan men*dhammah*kan *ra`*, yaitu suara unta dan suara semua binatang yang memiliki tapal.	:	اَلرُّغَاءُ
Dengan dua *ha`* di*fathah*kan, yaitu suara kuda.	:	اَلْحَمْحَمَةُ
Dengan men*dhammah*kan *tsa`*, yaitu suara kambing atau domba.	:	اَلثُّغَاءُ
Dengan meng*kasrah*kan *ra`*, jamak dari kata رُقْعَةٌ, yaitu kain atau kertas yang padanya tertulis hak-hak orang lain.	:	اَلرِّقَاعُ
Berkibar.	:	تَخْفِقُ

(1348) – 5 : [Hasan]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَصَابَ غَنِيْمَةً أَمَرَ بِلاَلاً فَنَادَى فِي النَّاسِ، فَيَجِيْئُوْنَ بِغَنَائِمِهِمْ، فَيُخَمِّسُهُ وَيُقَسِّمُهُ. فَجَاءَ رَجُلٌ يَوْمًا بَعْدَ النِّدَاءِ بِزِمَامٍ مِنْ شَعَرٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا كَانَ فِيْمَا أَصَبْنَاهُ مِنَ الْغَنِيْمَةِ، فَقَالَ: أَسَمِعْتَ بِلاَلاً يُنَادِي ثَلاَثًا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَجِيْءَ بِهِ؟ فَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ،

فَقَالَ: كُنْ أَنْتَ تَجِيْءُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَنْ أَقْبَلَهُ عَنْكَ.

"Apabila Rasulullah ﷺ memperoleh harta rampasan perang, maka beliau menyuruh Bilal mengumumkan, dan Bilal pun menyeru semua sahabat, dan mereka pun datang dengan harta rampasan perang mereka. Lalu beliau membaginya lima bagian kemudian membagikannya. Kemudian pada suatu hari seorang laki-laki datang setelah pengumuman dengan membawa seikat gandum, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, ini harta rampasan perang yang kami peroleh dahulu'. Maka beliau bersabda, 'Apakah kamu telah mendengar Bilal mengumumkan sebanyak tiga kali?' Ia menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Lalu apa yang mencegahmu untuk datang membawanya kemari.' Lalu orang itu minta maaf. Kemudian beliau bersabda, 'Datanglah dengannya pada Hari Kiamat nanti, aku tidak akan menerimanya darimu'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1349) – 6 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى خَيْبَرَ، فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْنَا، فَلَمْ نَغْنَمْ ذَهَبًا وَلاَ وَرِقًا، غَنِمْنَا الْمَتَاعَ وَالطَّعَامَ وَالثِّيَابَ، ثُمَّ انْطَلَقْنَا إِلَى الْوَادِي [يَعْنِي وَادِي الْقُرَى] وَمَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَبْدٌ لَهُ وَهَبَهُ لَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ جُذَامٍ، يُدْعَى رِفَاعَةَ بْنَ زَيْدٍ مِنْ بَنِي الضُّبَيْبِ، فَلَمَّا نَزَلْنَا الْوَادِيَ قَامَ عَبْدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحُلُّ رَحْلَهُ، فَرُمِيَ بِسَهْمٍ، فَكَانَ فِيْهِ حَتْفُهُ، فَقُلْنَا: هَنِيْئًا لَهُ الشَّهَادَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: كَلاَّ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهِبُ عَلَيْهِ نَارًا، أَخَذَهَا مِنَ الْغَنَائِمِ، لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ.

قَالَ فَفَزِعَ النَّاسُ، فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ. فَقَالَ: أَصَبْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ.

"Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ ke Khaibar, kemudian

Allah menaklukkannya bagi kami. Namun kami tidak mendapat ḫarta rampasan berupa emas ataupun perak. Kami hanya mendapat peralatan, makanan dan pakaian. Kemudian kami berangkat ke suatu lembah, yakni: Wadi al-Qura[1] *sedangkan bersama Rasulullah ﷺ adalah seorang sahaya*[2] *miliknya yang dihibahkan kepada beliau oleh seorang laki-laki dari Bani Judzam yang dipanggil Rifa'ah bin Zaid*[3] *dari Bani adh-Dhubaib. Ketika kami singgah di lembah tersebut, maka budak Rasulullah ﷺ melepas bahan bawaannya. Mendadak ia ditembak dengan panah, hingga menghembuskan nafas terakhirnya. Maka kami berkata, 'Alangkah senangnya, ia memperoleh syahid, ya Rasulullah!' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sekali-kali tidak. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di TanganNya, sesungguhnya ada kain yang benar-benar telah menyalakan api besar atas dirinya. Ia telah mengambilnya dari harta rampasan yang tidak termasuk dalam pembagian.'*[4]

Ia menuturkan, Maka para sahabat ketakutan, dan seseorang dari mereka datang dengan membawa satu atau dua tali sandal dan berkata, 'Aku mendapatkannya dalam perang Khaibar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Satu tali sandal dari neraka atau dua tali sandal dari neraka'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.

اَلشَّمْلَةُ : Kain yang menutupi seluruh tubuh, berwarna kuning yang terbuat dari beludru.

(1350) – 7 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Rafi' ؓ, ia berkata,

---

[1] Yang di dalam tanda kurung itu ada di dalam manuskrip, dan tidak disebutkan di dalam riwayat Muslim, sedangkan lafazh ini adalah riwayatnya. Ia berasal dari penulis sebagai penjelasan, dan ia sesuai dengan riwayat al-Bukhari dan lainnya. Ia adalah lembah yang terletak antara daerah Taima dengan Khaibar, dan di situ terdapat banyak perkampungan, dan oleh karenanya ia disebut *Wadl al-Qura* (lembah perkampungan). Para jamaah haji yang datang dari Syam pasti melewatinya. Dan dahulu kala itu adalah perkampungan kaum Tsamud dan 'Ad, dan di situ pula mereka dibinasakan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *Mu`jam al-Buldan*.

[2] Di dalam riwayat al-Bukhari dan lainnya disebutkan, namanya adalah Mid'am.

[3] Aslinya dan di dalam percetakan Imarah disebutkan "Yazid". Ini adalah kekeliruan yang secara berulang diikuti oleh para penukil, yang bertentangan dengan riwayat yang ada di dalam *Shahih Muslim* 1/75 dan lafazhnya adalah miliknya. Oleh karena itu, al-Hafizh an-Naji 14/2 berkata, "Demikian di dalam banyak naskah, padahal yang benar tanpa diperselisihkan adalah Zaid bin Wahb al-Judzami. Di kalangan para sahabat tidak ada orang yang bernama Rifa'ah yang ayahnya adalah Yazid." Demikian disebutkan di dalam *al-`Ajalah* 140/2. Dan ketiga pen*ta'liq* lalai dari kesalahan ini!

[4] Maksudnya, mengambilnya sebelum harta rampasan perang dibagikan, sehingga menjadi *ghulul*.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى الْعَصْرَ ذَهَبَ إِلَى بَنِيْ عَبْدِ الْأَشْهَلِ، فَيَتَحَدَّثُ عِنْدَهُمْ حَتَّى يَنْحَدِرَ لِلْمَغْرِبِ، قَالَ أَبُوْ رَافِعٍ: فَبَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ يُسْرِعُ إِلَى الْمَغْرِبِ مَرَرْنَا بِالْبَقِيْعِ، فَقَالَ: أُفٍّ لَكَ، أُفٍّ لَكَ، أُفٍّ لَكَ. قَالَ: فَكَبُرَ ذٰلِكَ فِي ذَرْعِيْ، فَاسْتَأْخَرْتُ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُرِيْدُنِيْ، فَقَالَ: مَالَكَ؟ اِمْشِ. قُلْتُ: أَحَدَثَ حَدَثٌ؟ فَقَالَ: مَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: أَفَّفْتَ بِيْ. قَالَ: لاَ، وَلٰكِنْ هٰذَا فُلاَنٌ، بَعَثْتُهُ سَاعِيًا عَلَى بَنِيْ فُلاَنٍ، فَغَلَّ نَمِرَةً، فَدُرِعَ مِثْلَهَا مِنْ نَارٍ.

"Suatu ketika, setelah Rasulullah ﷺ melakukan Shalat Ashar, beliau pergi ke perkampungan Bani Abdul Asyhal, lalu beliau berbicara dengan mereka hingga menjelang waktu Maghrib. Abu Rafi' berkata, 'Ketika Nabi ﷺ bergegas untuk melakukan Shalat Maghrib, dan kala itu kami lewat di samping pekuburan al-Baqi', beliau bersabda, 'Celaka kamu. Celaka kamu. Celaka kamu.' Ia menuturkan, 'Hal ini sangat terasa berat bagiku. Maka aku melambatkan langkahku sejenak, aku mengira bahwa yang beliau maksud adalah aku. Beliau bersabda, 'Ada apa? Berjalanlah!' Aku berkata, 'Apakah telah terjadi sesuatu?' Beliau menjawab, 'Apa itu?' Aku berkata, 'Baginda telah mengataiku celaka.' Beliau bersabda, 'Bukan kamu, akan tetapi fulan yang pernah aku tugaskan untuk mengumpulkan zakat pada Bani fulan, ia telah mengambil kain bercorak dari bulu domba sebelum pembagian. Maka akibatnya ia dipakaikan semisal kain itu dari api neraka'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya.

اَلْبَقِيْعُ : Dengan huruf *ba`*, yaitu nama beberapa tempat di Madinah, di antaranya Baqi' al-Khail, Baqi' al-Khabjabah (بَقِيْعُ الْخَبْجَبَةِ)[1] dengan mem*fathah*kan *kha`* dan *jim*, dan Baqi' al-Fardaq. Yang terakhir inilah yang dimaksud di dalam hadits ini. Demikian disebutkan secara jelas di dalam riwayat al-Bazzar.

---

[1] Pada naskah asli disebutkan: al-Khanjamah (الخَنْجَمَةُ) dengan huruf *kha`*, kemudian *nun*, *jim*, dan *mim*, sedangkan di dalam terbitan Imarah disebutkan: al-Khanjahah. Koreksi diambil dari kitab *al-`Ajalah* dan *Mu'jam al-Buldan*, hanya saja di situ dikatakan, Para perawi menyebutkan dengan dua huruf *jim*. *Wallahu a'lam.*

Dengan *dzal* di*fathah*kan dan *ra`* di*sukun*kan, artinya: Aku sangat terpukul dengannya.	:	ذَرْعِيْ
Dengan mem*fathah*kan *nun* dan meng*kasrah*kan *mim*, yaitu kain yang terbuat dari bulu domba yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab Badui.	:	اَلنَّمِرَةُ
Dengan huruf *dal* di*dhammah*kan artinya, maka dibuatkan untuknya baju dari api neraka sebesar kain itu.	:	فَدُرِعَ

(1351) – 8 : [Shahih]

Dari Tsauban ﵁, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَرِيْئًا مِنْ ثَلاَثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ: الْكِبْرِ، وَالْغُلُوْلِ، وَالدَّيْنِ.

"Barangsiapa yang datang pada Hari Kiamat dalam keadaan bebas dari tiga hal, niscaya dia masuk surga, yaitu kesombongan, mengambil harta ghanimah sebelum pembagian, dan hutang."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa`i[1], Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dan lafazh ini miliknya, dan juga oleh al-Hakim. Ia berkata, Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

[1] Barangkali riwayat ini ada di dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebab saya tidak menjumpainya di dalam *as-Sunan ash-Shughra*, dan an-Nabulsi pun tidak menisbatkan hadits ini kepadanya (an-Nasa`i) dalam *adz-Dzakha`ir*. Dan demikian pula penulis tidak menyandarkan hadits ini kepadanya di dalam *al-Buyu'*, bahkan di sana beliau menyandarkannya kepada Ibnu Majah, bukan an-Nasa`i. Kemudian kitab *Sunan al-Kubra* karya an-Nasa`i dicetak, lalu aku menjumpainya di dalam bab *as-Siyar* di dalam buku itu, 5/233/8763.

ANJURAN MATI SYAHID, DAN KEUTAMAAN PARA SYUHADA

(1352) – 1 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَإِنَّ لَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ، إِلاَّ الشَّهِيْدُ، فَإِنَّهُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ -وَفِي رِوَايَةٍ: لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ-.

"Tidak ada seorang pun yang masuk surga kemudian ingin kembali ke dunia, dan memiliki segala sesuatu yang ada di muka bumi, kecuali orang yang mati syahid. Sesungguhnya ia berangan-angan kembali ke dunia, lalu dibunuh sepuluh kali, karena kemuliaan yang dilihatnya. -Di dalam riwayat yang lain disebutkan: Karena ia mengetahui keutamaan mati syahid-."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi.

(1353) – 2 : [Shahih]

Darinya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ؟ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، خَيْرَ مَنْزِلٍ. فَيَقُوْلُ: سَلْ وَتَمَنَّهْ. فَيَقُوْلُ: وَمَا أَسْأَلُكَ وَأَتَمَنَّى؟ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأُقْتَلَ فِي سَبِيْلِكَ عَشْرَ

مَرَّاتٍ، لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ.

"Didatangkan seorang dari penghuni surga, lalu Allah berfirman kepadanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapati tempat tinggalmu?' Ia menjawab, 'Sungguh ya Rabbi, sebaik-baik tempat tinggal'. Lalu Allah berfirman, 'Mintalah dan berharaplah.' Lalu ia berkata, 'Apa yang akan aku mohon padaMu dan akan aku harapkan? Aku hanya memohon kepadaMu untuk dikembalikan ke dunia lalu aku dibunuh di jalanMu sepuluh kali,' karena keutamaan syahid yang ia dapati."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan al-Hakim. Ia berkata, Shahih berdasarkan syarat Muslim.

(1354) – 3 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأُقْتَلَ، ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ، ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ.

"Dan demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di TanganNya, sungguh aku benar-benar ingin berperang di jalan Allah lalu aku dibunuh, kemudian berperang lagi lalu dibunuh, kemudian berperang lagi lalu dibunuh."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam hadits yang sudah disebutkan pada bab 6, no. 6.

(1355) – 4 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ.

"Diampuni bagi orang yang syahid segala dosanya, kecuali hutang."

Diriwayatkan oleh Muslim.

'1356) – 5 : [Shahih]

Dari Abu Qatadah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَامَ فِيْهِمْ، فَذَكَرَ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْإِيْمَانَ بِاللهِ، أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، تُكَفَّرُ عَنِّيْ خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَتُكَفَّرُ عَنِّيْ خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، إِلَّا الدَّيْنَ، فَإِنَّ جِبْرَائِيْلَ قَالَ لِيْ ذٰلِكَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah mereka (para sahabat), lalu beliau menyebutkan bahwa jihad di jalan Allah dan iman kepada Allah merupakan amal yang paling utama. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana kalau aku terbunuh (dalam perang) di jalan Allah, apakah dosa-dosaku dihapus?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya, jika kamu dibunuh di jalan Allah sedangkan kamu sabar dan mengharapkan pahala, maju dan tidak mundur'. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bagaimana yang kamu katakan tadi?' Ia berkata,' Bagaimana menurutmu kalau aku dibunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosaku dihapuskan?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya, jika kamu dibunuh sedangkan kamu sabar dan berharap pahala, maju, tidak mundur, kecuali hutang. Karena sesungguhnya Jibril mengatakan hal itu kepadaku'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.

(1357) – 6 : [Shahih]

Dari Ibnu Abi Amirah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَفْسٍ مُسْلِمَةٍ يَقْبِضُهَا رَبُّهَا تُحِبُّ أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْكُمْ، وَإِنَّ لَهَا الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، غَيْرُ الشَّهِيْدِ.

"Tiada satu jiwa Muslim pun yang diwafatkan oleh Allah yang ingin kembali lagi kepada kalian, dan bahwasanya ia memiliki dunia beserta isinya, selain orang yang mati syahid."

Ibnu Abi Amirah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ أُقْتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ أَهْلُ الْوَبَرِ وَالْمَدَرِ.

"Sungguh, aku dibunuh di jalan Allah adalah lebih baik bagiku daripada kalau aku memiliki (menguasai) seluruh kaum badui dan orang-orang kota."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan, dan an-Nasa`i, sedangkan lafazhnya adalah milik beliau.[1]

أَهْلُ الْوَبَرِ : Adalah mereka yang tidak menetap di rumah dari orang-orang Arab badui dan lainnya.

أَهْلُ الْمَدَرِ : Adalah para penduduk kampung dan kota. Al-Madar artinya adalah tanah liat yang membatu.

(1358) – 7 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia berkata,

غَابَ عَمِّيْ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ عَنْ قِتَالِ (بَدْرٍ)، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِيْنَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِيْ قِتَالَ الْمُشْرِكِيْنَ لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ (أُحُدٍ) وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُوْنَ، قَالَ لَهُمْ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ -يَعْنِيْ أَصْحَابَهُ- وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ -يَعْنِي الْمُشْرِكِيْنَ- ثُمَّ تَقَدَّمَ، فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ ﷺ، فَقَالَ: يَا سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ، الْجَنَّةَ وَرَبِّ النَّضْرِ، إِنِّيْ أَجِدُ رِيْحَهَا مِنْ دُوْنِ (أُحُدٍ). قَالَ سَعْدٌ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا صَنَعَ. قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ، أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ، أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ، وَقَدْ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلاَّ أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ.

---

[1] Saya mengatakan, Imam Ahmad, 4/216 menyebutkan nama Ibnu Abu Amirah, yaitu Abdurrahman, dan Baqiyah dalam riwayatnya menyatakan dengan jelas bahwa dia telah mendengar langsung (dengan lafazh حَدَّثَنَا), dan demikian pula Ibnu Abi Ashim di dalam *al-Jihad*, lembaran, 90/1.

فَقَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نَرَى أَوْ نَظُنُّ أَنَّ هٰذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيْهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ: ﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾﴾

"Pamanku, Anas bin an-Nadhar absen dalam perang Badar, lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, aku telah absen dalam perang pertama di mana engkau memerangi kaum musyrikin. Sungguh kalau Allah ﷻ memberikan kesempatan kepadaku dalam memerangi kaum musyrikin tentu Allah akan melihat apa yang akan aku perbuat.' Ketika perang (Uhud) terjadi, sedangkan kaum Muslimin tercerai-berai, maka ia berkata kepada mereka, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mohon maaf kepadaMu dari apa yang mereka lakukan -yakni, para sahabatnya-, dan aku berlepas diri kepadaMu dari apa yang dilakukan oleh mereka -yakni, kaum musyrikin-. Lalu ia maju dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz ؓ. Maka ia berkata, 'Wahai Sa'ad bin Mu'adz, Surga, demi Rabbnya an-Nadhr. Sesungguhnya aku telah mencium bau wanginya di balik bukit (Uhud) ini. Sa'ad berkata, 'Ya Rasulullah, Aku tidak mampu melakukan apa yang ia lakukan.'

Anas berkata, "Ternyata kami menemukan padanya delapan puluh lebih luka bacokan pedang, atau tusukan tombak, atau lemparan anak panah, dan kami menemukannya telah gugur, dan ia benar-benar telah dicabik-cabik oleh orang-orang musyrikin, hingga tidak seorang pun dapat mengenalnya selain saudara perempuannya melalui ujung jarinya."

Lalu Anas berkata, "Kami berpandangan, atau kami menduga bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengannya dan orang-orang yang serupa dengannya, ***'Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya).'*** **(Al-Ahzab: 23).**

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ini adalah lafazhnya, dan oleh Muslim serta an-Nasa`i.

اَلْبَضْعُ : Dengan mem*fathah*kan *ba`*, tapi meng*kasrah*kannya itu lebih fasih. Bilangan antara tiga hingga sembilan. Ada yang mengatakan, bilangan antara satu hingga empat. Ada yang berpendapat, bilangan

antara empat hingga sembilan. Dan ada pula yang mengatakan, tujuh.

(1359) – 8 : Shahih

Dari Samurah bin Jundab ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَصَعِدَا بِي الشَّجَرَةَ، فَأَدْخَلاَنِي دَارًا هِيَ أَحْسَنُ وَأَفْضَلُ، لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا، قَالاَ لِيْ: أَمَّا هٰذِهِ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ.

"Aku telah melihat dalam mimpi tadi malam, dua orang yang datang kepadaku lalu membawaku naik ke atas pohon. Kemudian mereka memasukkanku ke sebuah istana yang paling indah dan paling utama, yang aku belum pernah melihat ada yang lebih baik daripadanya. Keduanya berkata kepadaku, 'Ini adalah istana para syuhada (orang-orang yang syahid)'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam hadits yang sangat panjang dan sudah disebutkan sebelumnya.[1]

(1360) – 9 : [Shahih]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata,

جِيْءَ بِأَبِيْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ مُثِّلَ بِهِ، فَوُضِعَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَذَهَبْتُ أَكْشِفُ عَنْ وَجْهِهِ، فَنَهَانِيْ قَوْمِيْ، فَسَمِعَ صَوْتَ صَارِخَةٍ. فَقِيْلَ: ابْنَةُ عَمْرٍو، أَوْ أُخْتُ عَمْرٍو. فَقَالَ: لِمَ تَبْكِي؟ -أَوْ فَلاَ تَبْكِي-، مَا زَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا.

"Ayahku dibawa kepada Nabi ﷺ sedangkan ia telah dibunuh dengan dicabik-cabik. Lalu diletakkan di hadapan beliau. Maka aku pun membuka wajahnya, namun kaumku melarangku. Mendadak beliau (Nabi) mendengar

---

[1] Saya mengatakan, An-Naji berkata, 141/1, "Yakni, di dalam bab *Tark ash-Shalah* (meninggalkan shalat)". Beliau dan penulis telah keliru, dan diikuti secara taklid oleh ketiga pen*ta'liq*. Padahal hadits yang dikutip oleh penulis secara lengkap di sana sebelum kitab *an-Nawafil* (shalat-shalat sunnah), di dalamnya tidak ada apa yang disebutkannya di sini. Sebenarnya ia hanya ada pada riwayat al-Bukhari yang lain di dalam kitab *al-Jihad*, no. 2791, seperti itu secara singkat. Dan di dalam *al-Jana'iz*, no. 1386 dalam sebuah hadits yang panjang, namun di dalamnya tidak terdapat lafazh, لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا.

teriakan seorang perempuan. Maka dikatakan, 'Putri Amr', atau 'Saudara perempuan Amr'. Maka beliau bersabda, 'Kenapa engkau menangis?' Atau, 'Janganlah menangis! Karena para malaikat akan terus menerus menaunginya dengan sayap-sayapnya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

(1361) – 10 : [Hasan Shahih]

Dan darinya, ia berkata,

لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَرَامٍ يَوْمَ أُحُدٍ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا جَابِرُ، أَلاَ أُخْبِرُكَ مَا قَالَ اللهُ لِأَبِيْكَ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ:مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا. فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ. قَالَ: يَا رَبِّ، تُحْيِيْنِيْ فَأُقْتَلُ فِيْكَ ثَانِيَةً. قَالَ: إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّيْ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يُرْجَعُوْنَ. قَالَ: يَا رَبِّ، فَأَبْلِغْ مَنْ وَرَائِيْ. فَأَنْزَلَ اللهُ هٰذِهِ الْآيَةَ ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

*"Tatkala Abdullah bin Amr bin Haram gugur dalam perang Uhud, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai Jabir, maukah aku kabarkan kepadamu apa yang Allah katakan kepada ayahmu?' Saya menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Allah sama sekali tidak berbicara kepada seorang pun[1] melainkan dari balik tabir. Dan Dia berbicara kepada ayahmu secara langsung.[2] Dia berfirman, 'Hai Abdullah, berharaplah kepadaKu niscaya Aku memberimu'. Ia menjawab, 'Ya Rabbi, hidupkan lagi aku agar aku dibunuh lagi untuk kedua kalinya'. Allah menjawab, 'Sesungguhnya sudah menjadi keputusanKu bahwasanya mereka tidak akan pernah dikembalikan lagi kepadanya (dunia)'. Ia berkata, 'Ya Rabbi, kalau begitu sampaikanlah kepada orang-orang yang di belakangku.' Maka Allah menurunkan ayat berikut, '**Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki**'."*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia menilainya hasan, dan oleh Ibnu Majah juga dengan sanad hasan, serta oleh al-Hakim,

---

[1] Dari para syuhada secara mutlak, atau para syuhada Uhud.

[2] Berhadap-hadapan, bukan di balik tabir atau melalui utusan. *Wallahu a'lam.*

dan dia mengatakan, sanadnya shahih.

(1362) – 11 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ مَلَكًا يَطِيْرُ فِي الْجَنَّةِ ذَا جَنَاحَيْنِ يَطِيْرُ بِهِمَا حَيْثُ شَاءَ، مُضَرَّجَةٌ قَوَادِمُهُ بِالدِّمَاءِ.

"Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib sebagai malaikat yang terbang di surga, memiliki dua sayap, ia terbang dengan keduanya kemana saja ia suka, bulu-bulu sayapnya yang besar berlumur darah."[1]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad yang salah satunya hasan.[2]

Al-Hafizh berkata, Ja'far ﷺ, kedua tangannya terputus (dalam peperangan) di jalan Allah yaitu dalam perang Mu'tah, maka dari itu Allah menggantikannya dengan dua sayap. Karena itulah ia disebut "Ja'far *ath-Thayyar*" (Ja'far sang penerbang).

(1363) – 12 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar, bahwasanya ia ikut dalam perang Mu'tah. Ia berkata,

فَالْتَمَسْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ، فَوَجَدْنَاهُ فِي الْقَتْلَى، فَوَجَدْنَا بِمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ بِضْعًا وَتِسْعِيْنَ، بَيْنَ ضَرْبَةٍ، وَرَمْيَةٍ، وَطَعْنَةٍ.

"Maka kami pun mencari Ja'far bin Abi Thalib, dan ternyata kami menemukannya termasuk di antara orang-orang yang gugur. Kami temukan di sekujur bagian depan tubuhnya sembilan puluh luka lebih, antara luka bacokan pedang, tusukan anak panah, dan tikaman tombak."

Di dalam riwayat lain disebutkan,

---

[1] An-Naji berkata, 141/1, "*Qawadim ath-Tha'ir* artinya bulu-bulu sayapnya yang besar, yaitu berjumlah sepuluh pada setiap sayap. Satunya disebut *Qadimah*." Disebutkan dalam riwayat lain, مَقْصُوْصَةٌ, bukan مُضَرَّجَةٌ, dan inilah yang sesuai dengan manuskrip ath-Thabrani.

[2] Demikian pula al-Haitsami mengatakan, dan ini termasuk di antara sikap longgar keduanya, dan diikuti secara taklid oleh para pen*ta'liq*. Sesungguhnya saya menilai hadits ini shahih karena ada beberapa *syahid* yang telah saya *takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 1226 dari hadits Abu Hurairah, Ali, Abu Amir, dan lain-lain.

فَعَدَدْنَا بِهِ خَمْسِيْنَ طَعْنَةً وَضَرْبَةً، لَيْسَ مِنْهَا شَيْءٌ فِي دُبُرِهِ.

"Maka kami hitung ada lima puluh luka tusukan dan bacokan pedang, tidak ada satu luka pun di bagian belakangnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

(1364) – 13 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia berkata,

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَيْدًا وَجَعْفَرًا وَعَبْدَ اللهِ بْنَ رَوَاحَةَ، وَدَفَعَ الرَّايَةَ إِلَى زَيْدٍ، فَأُصِيْبُوْا جَمِيْعًا.

قَالَ أَنَسٌ: فَنَعَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَجِيْءَ الْخَبَرُ. فَقَالَ: أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ: خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ. قَالَ: فَجَعَلَ يُحَدِّثُ النَّاسَ وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

"Rasulullah ﷺ mengirim Zaid, Ja'far, dan Abdullah bin Rawahah. Dan beliau menyerahkan bendera kepada Zaid, namun mereka semua gugur."

Anas berkata, "Maka Rasulullah ﷺ pun mengumumkan kematian mereka sebelum berita sampai kepada beliau, seraya bersabda, 'Zaid mengambil bendera, namun ia gugur, kemudian diambil oleh Ja'far, namun ia pun gugur. Kemudian diambil oleh Abdullah bin Rawahah, namun ia juga gugur. Setelah itu bendera diambil oleh salah satu pedang Allah, yaitu Khalid bin al-Walid'." Anas bertutur, "Beliau terus menceritakan kepada hadirin, sedangkan kedua matanya bercucuran air mata."

Di dalam riwayat lain disebutkan, beliau bersabda,

وَمَا يَسُرُّهُمْ أَنَّهُمْ عِنْدَنَا.

"Dan tidak menyenangkan bagi mereka kalau sekiranya saja mereka ada di sisi kita."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan selainnya.

(1365) – 14 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, ia berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ يُعْقَرَ جَوَادُكَ، وَيُهْرَاقَ دَمُكَ.

"Ada seorang laki-laki yang bertanya, 'Ya Rasulullah, jihad yang bagaimana yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yang kudamu disembelih dan darahmu ditumpahkan'."[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1366) – 15 : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Amr bin Abasah, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"Aku datang menjumpai Nabi ﷺ, lalu aku berkata, kemudian ia menyebutkan hadits tersebut."

(1367) – 16 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ.

"Orang yang mati syahid tidak merasakan sentuhan pembunuhan kecuali seperti salah seorang di antara kalian merasakan cubitan."[2]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih".

---

[1] Artinya, berjihad di jalan Allah hingga jiwa dan hartanya hilang.
Al-Jawad artinya adalah kuda yang bagus, dinamakan demikian karena ia lari dengan kencang. Untuk betina juga disebut *al-Jawad*. Telah berlalu hadits yang semisal ini pada hadits Abdullah bin Hubsyi, bab 9, no. 24.

[2] Maksudnya, Allah ﷻ menjadikan kematian dalam mati syahid itu ringan padanya hingga tidak merasakan rasa sakit kecuali seperti sakitnya cubitan. *Wallahu a'lam.*

(1368) – 17 : [Shahih]

Dari Ka'ab bin Malik ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَعْلُقُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ، أَوْ شَجَرِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya ruh para syuhada berada di tembolok seekor burung berwarna hijau yang berkeliaran memakan buah di surga, atau di pohon surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits hasan shahih".

(1369) – 18 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, ia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلشَّهِيْدُ يَشْفَعُ فِي سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.

"Seorang syahid itu akan memberikan syafa'at kepada tujuh puluh orang dari anggota keluarganya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1370) – 19 : [Hasan]

Dari Utbah bin Abd as-Sulami ﷺ -dan dia termasuk seorang sahabat Nabi ﷺ-, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْقَتْلَى ثَلاَثَةٌ: رَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى يُقْتَلَ، فَذٰلِكَ الشَّهِيْدُ الْمُمْتَحَنُ فِي جَنَّةِ اللهِ تَحْتَ عَرْشِهِ، لاَ يَفْضُلُهُ النَّبِيُّوْنَ إِلاَّ بِفَضْلِ دَرَجَةِ النُّبُوَّةِ.

وَرَجُلٌ فَرِقَ عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الذُّنُوْبِ وَالْخَطَايَا، جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَ حَتَّى يُقْتَلَ، فَتِلْكَ مُمَصْمِصَةٌ مَحَتْ ذُنُوْبَهُ وَخَطَايَاهُ، إِنَّ السَّيْفَ مَحَّاءٌ لِلْخَطَايَا، وَأُدْخِلَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ

شَاءَ، فَإِنَّ لَهَا ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ، وَلِجَهَنَّمَ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ، وَبَعْضُهَا أَفْضَلُ مِنْ بَعْضٍ.

وَرَجُلٌ مُنَافِقٌ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ حَتَّى يُقْتَلَ، فَذٰلِكَ فِي النَّارِ، إِنَّ السَّيْفَ لَا يَمْحُو النِّفَاقَ.

"Orang-orang yang terbunuh itu ada tiga, yaitu seorang Mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah, hingga apabila ia telah berhadapan dengan musuh, maka ia menyerang mereka hingga gugur. Maka itulah seorang syahid yang dibersihkan[1] *di dalam surga Allah di bawah ArasyNya. Para Nabi tidak mengunggulinya, kecuali dengan karunia derajat kenabian.*

(Kedua), seorang yang sangat mengkhawatirkan dirinya karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan, ia berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah hingga apabila ia menghadapi musuh, ia menyerang sampai terbunuh. Maka itulah pembersih yang membersihkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya. Sesungguhnya pedang itu menghapus dosa-dosa, dan ia dimasukkan dari pintu yang mana saja dari salah satu pintu surga yang ia suka. Sesungguhnya surga itu mempunyai delapan pintu, sedangkan Neraka Jahanam mempunyai tujuh pintu. Dan sebagian pintu itu ada yang lebih utama daripada sebagian yang lain.

(Ketiga), seorang munafik yang berjihad dengan jiwa dan hartanya hingga apabila ia telah berhadapan dengan musuh, ia berperang di jalan Allah ﷻ[2] *hingga tewas. Maka ia di neraka. Sesungguhnya pedang itu tidak menghapuskan dosa kemunafikan."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid*, dan ath-Thabrani serta Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, sedangkan lafazhnya berdasarkan riwayat Ibnu Hibban, dan juga diriwayatkan oleh al-

---

[1] Maksudnya, disucikan dan dibersihkan. Demikian diriwayatkan dari an-Naji, dan demikian pula di dalam *Kitab an-Nihayah*. Dan pengarangnya mengatakan, مَحَنْتُ الْفِضَّةَ artinya: aku menyucikannya dan membersihkannya dari api.

[2] Maksudnya apa yang tampak pada manusia, padahal yang sesungguhnya ia berperang karena kemunafikannya, sebagaimana dibuktikan oleh ungkapan berikutnya, "*Sesungguhnya pedang tidak menghapuskan dosa kemunafikan.*" Maksudnya adalah kemunafikan *nifaq qaibu*, yaitu berpura-pura menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran di dalam hati. Maka orang seperti itu tempatnya adalah tingkatan yang paling bawah dari neraka. Semoga Allah melindungi kita daripadanya.

Baihaqi.[1]

اَلْمُمْتَحَنُ : Dengan mem*fathah*kan *ha`*, yaitu yang dilapangkan dadanya.[2]

Termasuk dalam makna ini adalah Firman Allah,

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰ ﴾

"Merekalah orang-orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk bertakwa. (Al-Hujurat: 3).

Maksudnya, dilapangkan dan dijadikan luas.

Di dalam riwayat lain milik Imam Ahmad disebutkan,

فَذٰلِكَ [الشَّهِيْدُ] الْمُفْتَخِرُ فِي خَيْمَةِ اللهِ تَحْتَ عَرْشِهِ.

"Maka itulah syahid yang dibanggakan di kemah milik Allah di bawah ArasyNya."

Ini bisa jadi kesalahan penukilan.

فَرِقَ : Dengan meng*kasrah*kan *ra`*, yakni takut dan khawatir.

اَلْمُمَصْمِصَةُ : Dengan men*dhammah*kan *mim* pertama, mem*fathah*kan *mim* kedua, dan dengan dua *shad*, yakni yang membersihkan lagi menghapuskan.

(1371) – 20 : [Shahih]

Dari Nu'aim bin Hammar ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الشُّهَدَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ إِنْ يُلْقَوْا فِي الصَّفِّ لاَ يَلْفِتُوْنَ وُجُوْهَهُمْ حَتَّى يُقْتَلُوْا، أُولٰئِكَ يَنْطَلِقُوْنَ فِي الْغُرَفِ

---

1 Saya mengatakan, yaitu di dalam *as-Sunan al-Kubra* karya beliau 9/164.

2 An-Naji berkata, 141/1, "Ini Aneh, karena Syamir al-Lughawi menafsirkannya dengan disucikan dan dibersihkan, dan dengannya pula Abu Ubaidah menafsirkan ayat di atas, sebagaimana dinukil dari keduanya oleh penulis kitab *al-Gharibin*. Sedangkan ungkapan selain mereka berdua tentang ayat di atas adalah, menguji dan membersihkannya. Adapun tafsiran, melapangkan dan menjadikannya luas, dikatakan oleh al-Qurthubi dalam sejumlah pendapat. Dan dia mengatakan, 'Sesungguhnya الاِمْتِحَانُ adalah bentuk اِفْتِعَالٌ dari kata مَحَنْتُ الأَدِيْمَ مَحْنًا, aku menjadikannya luas'. Namun dia tidak merujukkannya kepada seorang pun, bahkan saya tidak menjumpainya dari selain dia. *Wallahu a'lam.*"

الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ، وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ، وَإِذَا ضَحِكَ رَبُّكَ إِلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا فَلاَ حِسَابَ عَلَيْهِ.

"Bahwasanya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Orang syahid seperti apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang-orang yang jika dibariskan dalam barisan (perang), mereka tidak menolehkan wajah mereka hingga mereka terbunuh. Merekalah orang-orang yang berangkat ke tempat-tempat tertinggi di dalam surga, dan Rabb mereka tertawa kepada mereka. Dan apabila Rabbmu tertawa kepada seorang hamba di dunia, maka tidak ada hisab atasnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, dan para perawi-nya *tsiqah*.

(1372) – 21 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يَلْتَقُوْنَ فِي الصَّفِّ الْأَوَّلِ فَلاَ يَلْفِتُوْنَ وُجُوْهَهُمْ حَتَّى يُقْتَلُوْا، أُولَٰئِكَ يَتَلَبَّطُوْنَ فِي الْغُرَفِ مِنَ الْجَنَّةِ، يَضْحَكُ إِلَيْهِمْ رَبُّكَ، وَإِذَا ضَحِكَ رَبُّكَ إِلَى قَوْمٍ فَلاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ.

"Sebaik-baik jihad di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang berada di barisan terdepan[1], lalu mereka tidak menolehkan wajah mereka hingga mereka terbunuh. Merekalah orang-orang yang berbaring di bilik-bilik dari surga. Rabbmu tertawa kepada mereka. Dan apabila Rabbmu tertawa kepada suatu kaum, maka tidak ada hisab atas mereka."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.

يَتَلَبَّطُوْنَ : Di sini berarti, mereka berbaring. *Wallahu a'lam.*

[1] Pada naskah asli disebutkan (يَلْقَوْنَ), sedangkan yang benar adalah (يَلْتَقُوْنَ), koreksinya diambil dari *al-Mu'jam al-Ausath* 5/80/4143 dan lainnya.

(1373) – 22 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, ia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ ثُلَّةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: الْفُقَرَاءُ الْمُهَاجِرُوْنَ الَّذِيْنَ يُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، إِذَا أُمِرُوْا سَمِعُوْا وَأَطَاعُوْا، وَإِذَا كَانَتْ لِرَجُلٍ مِنْهُمْ حَاجَةٌ إِلَى السُّلْطَانِ لَمْ تُقْضَ لَهُ حَتَّى يَمُوْتَ وَهِيَ فِي صَدْرِهِ، وَإِنَّ اللهَ ﷻ لَيَدْعُوْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْجَنَّةَ، فَتَأْتِي بِزُخْرُفِهَا وَزِيْنَتِهَا، فَيَقُوْلُ: أَيْنَ عِبَادِي الَّذِيْنَ قَاتَلُوْا فِي سَبِيْلِيْ، وَقُتِلُوْا وَأُوْذُوْا وَجَاهَدُوْا فِي سَبِيْلِيْ؟ اُدْخُلُوْا الْجَنَّةَ. فَيَدْخُلُوْنَهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَتَأْتِي الْمَلَائِكَةُ فَيَسْجُدُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَنُقَدِّسُ لَكَ، مَنْ هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ آثَرْتَهُمْ عَلَيْنَا؟ فَيَقُوْلُ الرَّبُّ ﷻ: هٰؤُلَاءِ عِبَادِي الَّذِيْنَ قَاتَلُوْا فِي سَبِيْلِيْ، وَأُوْذُوْا فِي سَبِيْلِيْ، فَتَدْخُلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾﴾.

"Gelombang pertama [1] yang masuk surga adalah orang-orang fakir yang berhijrah dengan berbagai kesulitan menimpa mereka; apabila mereka diperintah, maka mereka mendengar dan patuh; dan jika salah seorang di antara mereka mempunyai keperluan kepada penguasa, ia tidak ditunaikan kepadanya hingga ia mati, ia tetap ada di dalam dadanya. Dan sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar akan memanggil surga, lalu ia datang dengan segala perhiasan dan keindahannya. Lalu Dia berfirman, 'Mana hamba-hambaKu yang telah berperang di jalanKu, dibunuh, disakiti, dan berjihad di jalanKu? Masuklah ke surga.' Maka mereka pun memasukinya tanpa hisab, dan malaikat berdatangan lalu sujud, kemudian berkata, 'Ya Rabb, kami selalu bertasbih memujiMu siang dan malam, dan kami menyucikanMu. Siapa mereka yang telah Engkau utamakan atas kami itu?' Maka Allah ﷻ menjawab, 'Mereka adalah hamba-hambaKu yang telah berperang di jalanKu, lalu mereka disakiti di jalanKu.' Kemudian para Malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu (sambil mengucapkan),

---

[1] Pada naskah aslinya disebutkan, ثَلَاثَةٌ, dan dikoreksi berdasarkan *al-Musnad* dan *al-Mustadrak*. Lihat *ash-Shahihah*, no. 2559, dan hal ini terlalaikan oleh tiga pen*ta'liq*, sebagaimana kebiasaan mereka. Dan aslinya juga menyebutkan, يَدْخُلُ. Ini adalah dari penyalin. Saya membetulkannya dari *Targhib al-Ashbahani*, no. 810.

'Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian,' maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu'."

Diriwayatkan oleh al-Ashbahani dengan sanad hasan, akan tetapi *matan*nya *gharib*.[1]

(1374) – 23 : [Shahih]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, seperti hadits sebelumnya[2], sedangkan *matan*nya sebagai berikut, Ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سَبْعَ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيْمَانِ، وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوْضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ، اَلْيَاقُوْتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَيُزَوَّجَ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيُشَفَّعَ فِي سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Sesungguhnya bagi orang syahid itu di sisi Allah ada tujuh[3] *keutamaan, yaitu: Diampuni dosa-dosanya semenjak tumpahan darahnya yang pertama, ia melihat tempat duduknya di surga, dan ia dihiasi dengan perhiasan iman, dan dilindungi dari siksa kubur, ia aman dari al-Faza' al-Akbar* (Hari Kebangkitan), *di kepalanya akan dikenakan mahkota kewibawaan, yang satu yaqutnya saja lebih baik daripada dunia dengan segala isinya, dan ia akan dinikahkan dengan tujuh puluh dua istri dari bidadari, dan diberi wewenang memberi syafa'at kepada tujuh puluh orang dari kaum kerabatnya."*

---

[1] Saya katakan, Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa hadits ini *gharib*, sebagaimana telah saya jelaskan di dalam *ash-Shahihah*, no. 2559. Dan sekiranya ia *gharib*, namun tidak berkonsekuensi bahwa ia menjadi lemah, sebagaimana sudah tidak asing lagi bagi para ulama. Namun, ketiga pen*ta'liq* menilai hadits ini dha'if, secara membabi buta, sebagaimana kebiasaan mereka di dalam menilai lemah atau shahihnya suatu hadits. Mereka sama sekali tidak menelusuri sanadnya. Dan kalau pun mereka menelusurinya niscaya mereka tidak akan bisa memberikan penilaian yang tepat! Dan mereka juga tidak merujuk kepada penilaian *hasan* oleh penulis terhadap hadits ini! Sesungguhnya hadits serupa ada di dalam riwayat Ahmad dan selainnya, sebagaimana akan disebutkan nanti: *Kitab at-Taubah*, bab 5, dan di sana mereka menilai hadits ini hasan!

[2] Ini adalah riwayat ath-Thabrani, sebagaimana terdapat di dalam *al-Majma'*, sedangkan lafazh hadits Imam Ahmad: سِتٌّ (enam). Dan begitu pula pada hadits berikutnya.

[3] Ini adalah lafazh Imam Ahmad, dan yang dimaksud adalah riwayat al-Miqdam yang disebutkan di sini sesudahnya. Oleh karenanya saya memandang alangkah baiknya kalau al-Mundziri mengakhirkan hadits Ubadah darinya. Lihat *ash-Shahihah*, no. 3213.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, dan sanad Ahmad adalah hasan.

(1375) – 24 : [Shahih]

Dari al-Miqdam bin Ma'diyakrib ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ، يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ، وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ، اَلْيَاقُوْتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِيْنَ مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Untuk orang syahid itu di sisi Allah ada enam keutamaan[1]: Diampuni dosa-dosanya pada awal tumpahan darahnya, ia melihat tempat duduknya dari surga, dilindungi dari azab kubur, dan diamankan dari al-Faza' al-Akbar, di kepalanya dikenakan mahkota kewibawaan, yang satu batu yaqutnya saja lebih baik daripada dunia beserta isinya, ia dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari, dan diberi hak memberi syafa'at kepada tujuh puluh orang dari kaum kerabatnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Hadits shahih *gharib*".

اَلدُّفْعَةُ : Dengan men*dhammah*kan *dal* dan men*sukun*kan *fa`*, yaitu tumpahan darah atau lainnya.

(1376) – 25 : [Hasan]

Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Saya katakan, Demikianlah aslinya, dan yang ada di dalam hadits: سَبْعٌ (tujuh), hanya saja perlindungan dari api neraka dan rasa aman dari *al-Faza' al-Akbar* dijadikan satu. Dan sabda beliau, فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ, dengan men*dhammah*kan huruf *dal*, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis ﷺ. Ad-Dumairi berkata, Kami telah mencocokkannya dengan merujuk kepada *Jami' at-Tirmidzi*, dengan men*dhammah*kan huruf *dal*, dan demikian pula para ahli bahasa menyebutkan, yang berarti, sesuatu yang ditumpahkan dari bejana atau tempat air sehingga tumpah sekaligus. Demikian pula curahan hujan dan lain-lain. Semisal dengannya adalah الدُّفْقَةُ, dengan huruf *qaf*. Dikatakan, جَاءَ الْقَوْمُ دُفْعَةً وَاحِدَةً, artinya sekelompok orang datang dalam satu gelombang. Adapun الدَّفْعَةُ, dengan mem*fathah*kan huruf *dal*, adalah satu kali dari tumpahan, yang berarti menghilangkan dengan kekuatan, maka ia tidak pas di sini. Dan ungkapan, يُحَلَّى, dengan men*tasydid lam*. Dan disandarkannya perhiasan kepada iman berarti ia merupakan tanda bagi keimanan pemiliknya. Atau dengan makna, ia disebabkan oleh iman. *Wallahu a'lam.*

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ، قَطْرَةُ دُمُوْعٍ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهَرَاقُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. وَأَمَّا الْأَثَرَانِ، فَأَثَرٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأَثَرٌ فِي فَرِيْضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih disukai oleh Allah daripada dua tetesan dan dua bekas, yaitu, tetesan air mata karena takut kepada Allah, dan tetesan darah yang tercurahkan di jalan Allah. Adapun dua bekas adalah bekas luka di jalan Allah, dan bekas di dalam melakukan salah satu di antara kewajiban-kewajiban (dari) Allah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*". Sudah disebutkan pada bab 9, no. 31.

(1377) – 26 : [Shahih]

Dari Mujahid, dari Zaid bin Syajarah -Yazid bin Syajarah termasuk orang yang perkataannya selalu sesuai dengan perbuatannya-, ia berkata, Dia pernah berkhutbah kepada kami seraya berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اُذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ، مَا أَحْسَنَ نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ، تُرَى مِنْ بَيْنِ أَخْضَرَ وَأَحْمَرَ وَأَصْفَرَ، وَفِي الرِّحَالِ مَا فِيْهَا، وَكَانَ يَقُوْلُ: إِذَا صَفَّ النَّاسُ لِلصَّلاَةِ، وَصَفُّوْا لِلْقِتَالِ، فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَزُيِّنَ الْحُوْرُ الْعِيْنُ فَاطَّلَعْنَ، فَإِذَا أَقْبَلَ الرَّجُلُ، قُلْنَ: اللَّهُمَّ انْصُرْهُ، وَإِذَا أَدْبَرَ احْتَجَبْنَ مِنْهُ، وَقُلْنَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، فَانْهَكُوْا وُجُوْهَ الْقَوْمِ فِدَاءً لَكُمْ أَبِيْ وَأُمِّيْ، وَلاَ تُخْزُوا الْحُوْرَ الْعِيْنَ، فَإِنَّ أَوَّلَ قَطْرَةٍ تَنْضَحُ مِنْ دَمِهِ يُكَفَّرُ عَنْهُ كُلُّ شَيْءٍ عَمِلَهُ، وَتَنْزِلُ إِلَيْهِ زَوْجَتَانِ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ يَمْسَحَانِ التُّرَابَ عَنْ وَجْهِهِ، وَتَقُوْلاَنِ: قَدْ أَنَى لَكَ، وَيَقُوْلُ: قَدْ أَنَى لَكُمَا. ثُمَّ يُكْسَى مِئَةَ حُلَّةٍ، لَيْسَ مِنْ نَسِيْجِ بَنِي آدَمَ، وَلٰكِنْ مِنْ نَبْتِ الْجَنَّةِ، لَوْ وُضِعْنَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ لَوَسِعْنَ، وَكَانَ يَقُوْلُ: نُبِّئْتُ أَنَّ السُّيُوْفَ مَفَاتِيْحُ الْجَنَّةِ.

"Wahai sekalian manusia, ingatlah nikmat Allah terhadap kalian. Betapa baiknya nikmat Allah atas kalian, tampak di antara yang hijau, merah dan kuning, dan segala apa yang ada di tempat tinggal."[1]

Dan dia juga berkata, "Apabila manusia sudah berbaris untuk shalat, dan mereka berbaris untuk berperang, maka pintu-pintu langit dan pintu-pintu surga dibuka, sedangkan pintu-pintu neraka ditutup, bidadari-bidadari dirias dan melihat mereka. Lalu apabila seseorang maju, mereka (para bidadari) berkata, 'Ya Allah, menangkanlah ia.' Dan apabila ia mundur, maka mereka pun menutup diri darinya, dan mereka berkata, 'Ya Allah, ampunilah ia.' Maka kalahkan muka mereka (musuh) sebagai pengorbanan kalian, dan janganlah kalian menyepelekan para bidadari, sebab sesungguhnya tetesan darah pertama yang tercucur, (dengannya) dihapuskan segala sesuatu yang telah dilakukannya, dan turun kepadanya dua istri dari bidadari mengusap debu dari wajahnya, dan keduanya berkata, 'Sudah tiba[2] *saatnya bagimu.' Dan ia berkata, 'Sungguh telah datang saatnya bagimu berdua.' Kemudian ia dihiasi dengan seratus perhiasan, bukan dari hasil tenunan bani Adam, akan tetapi berasal dari tumbuhan surga, kalau seandainya perhiasan itu diletakkan pada dua jari, niscaya mencukupinya."*

Dan dia juga berkata, 'Telah dikabarkan kepadaku[3] *bahwasanya pedang-pedang itu adalah kunci-kunci surga'."*

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari dua jalur, yang satunya baik lagi shahih, dan oleh al-Baihaqi di dalam *Kitab al-Ba'ts*, hanya saja di dalam riwayatnya disebutkan,

فَإِنَّ أَوَّلَ قَطْرَةٍ تَقْطُرُ مِنْ دَمِ أَحَدِكُمْ يَحُطُّ اللهُ مِنْهُ بِهَا خَطَايَاهُ، كَمَا يَحُطُّ الْغُصْنُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ، وَتَبْتَدِرُهُ اثْنَتَانِ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيَمْسَحَانِ

[1] Terdapat di dalam naskah aslinya dan percetakan Imarah dan manuskrip serta di dalam *al-Majma'*: الرِّجَالُ, dengan huruf *jim*, semua itu keliru. Yang benar adalah الرِّحَالُ, yang berarti perumahan dan tempat tinggal. Hal itu disebutkan di dalam hadits secara tegas dalam riwayat Abd bin Humaid dan lainnya dengan lafazh, وَفِي الْبُيُوْتِ (*dan di rumah-rumah*). Dan demikian pula dalam riwayat al-Baihaqi berikut yang disebutkan oleh penulis sebagiannya.

[2] Di dalam naskah aslinya dan di dalam manuskrip pada dua tempat disebutkan: أَنَا, yang benar adalah أَنَى. Dikatakan, أَنَى-يَأْنِي. Dan juga disebutkan dengan kata, آنَ لَكَ dan آنَ لَكُمَا, di dalam riwayat Ibnu al-Atsir di dalam kitab *Usd al-Ghabah*, dan ia adalah riwayat al-Bazzar.

[3] Saya mengatakan, Sepertinya yang dia maksud adalah dari Nabi ﷺ. Dan ia diriwayatkan secara *marfu'* dari beberapa jalur sanad yang salah satunya shahih, dan sebelumnya saya tidak menjumpainya, hingga aku memuatnya di dalam *Dha'if al-Jami'*. Maka diharapkan kepada siapa saja yang memiliki kitab *Shahih al-Jami'* untuk menyalinnya kepadanya. Dan saya telah memuatnya di dalam *ash-Shahihah*, no. 2672.

التُّرَابَ عَنْ وَجْهِهِ، وَتَقُوْلاَنِ: قَدْ أَنَى لَكَ، وَيَقُوْلُ: قَدْ أَنَى لَكُمَا. فَيُكْسَى مِئَةَ حُلَّةٍ، لَوْ وُضِعَتْ بَيْنَ إِصْبَعَيَّ هَاتَيْنِ لَوَسِعَتَاهُمَا، لَيْسَتْ مِنْ نَسْجِ بَنِيْ آدَمَ، وَلٰكِنَّهَا مِنْ نَبَاتِ الْجَنَّةِ، مَكْتُوْبُوْنَ عِنْدَ اللهِ بِأَسْمَائِكُمْ وَسِمَاتِكُمْ. (الْحَدِيْثُ)

"Sesungguhnya tetesan pertama yang menetes dari darah salah seorang dari kalian, dengannya Allah menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana dahan pohon menggugurkan daun-daunnya, dan dua bidadari segera menyambutnya, keduanya mengusap debu dari wajahnya seraya berkata, 'Sungguh telah tiba saatnya buat kamu.' Dan dia berkata, 'Sungguh telah tiba saatnya untuk kamu berdua.' Kemudian ia dihiasi dengan seratus perhiasan, yang kalau sekiranya ia diletakkan di dua jariku ini niscaya mencukupinya; ia tidak berasal dari tenunan manusia, melainkan dari tumbuhan surga, tertulis di sisi Allah dengan nama dan ciri-ciri kalian." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani juga dari Yazid bin Syajarah secara *marfu'* dan singkat. Dan juga dari Jidar secara *marfu'*.[1] Dan yang benar adalah *mauquf*, sekalipun hal seperti ini tidak bisa dikatakan hanya berdasarkan pada akal. Maka jalan hukum *mauquf* pada hadits ini adalah jalan hukum *marfu'*. *Wallahu a'lam.*

Yazid bin Syajarah, ada yang mengatakan, ia dinilai sebagai sahabat Nabi, namun tidak terbukti. *Wallahu a'lam.*

---

[1] Saya mengatakan, perkataannya, "Dan dari Jidar", yaitu seorang sahabat Nabi ﷺ. Di dalam naskah aslinya disebutkan "Jidan", dan demikian pula dalam cetakan yang baru yang di*tahqiq* oleh tiga pen*tahqiq* itu! Padahal mereka bisa saja menutupi kebodohan mereka dengan merujuk kepada *'Ajalah an--Naji* –sebagaimana sering mereka lakukan-. An-Naji telah mencocokkannya: Lembaran 142/2 dan ia mengulanginya berkali-kali pada yang benar. Riwayat yang *marfu'* telah saya muat di dalam *adh-Dha'ifah*, no. 3740, karena adanya pernyataan sebagian perawi yang dha'if akan status Yazid bin Syajarah sebagai sahabat, dan menilainya sebagai hadits *marfu'*.
Saya mengatakan, Dan pada perkataannya, نُبِّئْتُ أَنَّ السُّيُوْفَ... *(Telah dikabarkan kepadaku bahwasanya pedang....)* menunjukkan bahwa hadits ini *mauquf* dan dia tidak mendengarnya dari Nabi ﷺ. Kalimat tersebut telah diriwayatkan secara shahih bahwa ia *marfu'* dari jalur hadits Abu Musa al-Asy'ari, dan ia telah dimuat di dalam *ash-Shahihah*, no. 2672.

Dengan meng*kasrah*kan huruf *ha`*[1] setelah huruf *nun*, artinya: Tekanlah dan kalahkanlah mereka.	:	اِنْهِكُوْا وُجُوْهَ الْقَوْمِ
Berlebihan (bersungguh-sungguh) dalam segala sesuatu.	:	اَلنَّهَكُ

(1378) – 27 : [Hasan]

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقِ نَهَرٍ بِبَابِ الْجَنَّةِ فِي قُبَّةٍ خَضْرَاءَ يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

"Orang-orang yang mati syahid itu berada di kilauan sungai di pintu surga di sebuah kubah hijau, rizki mereka datang kepada mereka dari surga di pagi dan sore hari."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan al-Hakim, ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".

(1379) – 28 : [Hasan]

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما juga, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا أُصِيْبَ إِخْوَانُكُمْ، جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ، مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيْلِهِمْ، قَالُوْا: مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِي الْجَنَّةِ نُرْزَقُ، لِئَلاَّ يَزْهَدُوْا فِي الْجِهَادِ، وَلاَ يَنْكُلُوْا

---

[1] Demikian yang dia katakan, namun yang benar adalah dengan mem*fathah*kannya. An-Naji berkata, "Penulis tidak memperlihatkan apakah *hamzah* dalam kata tersebut *maushulah* atau *maqthu'ah*. Namun tanpa ada perbedaan pendapat bahwa ia adalah *hamzah washl* yang pada awal kata di*kasrah*kan, sedangkan huruf *ha*'nya di*fathah*kan, baik dalam *Fi'il Amr*, *Nahyi*, atau *ikhbar*, dari kata اَلنَّهْكُ yang telah dia artikan di sini, juga di dalam kitab *ath-Thaharah*. Ia adalah *Fi'il Tsulatsi*, bukan dari kata اَلْإِنْهَاكُ yang merupakan *Fi'il Ruba'i*, yang huruf *hamzah*nya adalah *hamzah qath'*, dan huruf *ha*'nya di*kasrah*kan dalam *Fi'il Amr* dan *Nahyi*." Kemudian untuk argumentasinya tersebut dia ber*istidlal* dengan perkataan para ahli bahasa arab dan dia berbicara panjang lebar serta memberikan banyak faidah, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Dan dia juga pernah mengisyaratkan kesalahan dari penulis ini dalam kitab *ath-Thaharah*, dan saya telah membenarkannya.

عَنِ الْحَرْبِ؟ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

*"Tatkala saudara-saudara kalian gugur, Allah menempatkan ruh-ruh mereka di dalam tembolok burung hijau, ia selalu mendatangi sungai-sungai di surga, ia makan buah-buahannya, dan ia berteduh di kendi-kendi terbuat dari emas, yang menggantung di bawah naungan Arasy. Setelah mereka menemukan makanan, minuman, tempat tinggal mereka yang sangat menyenangkan, maka mereka berkata, 'Siapa yang akan menyampaikan kepada saudara-saudara kami tentang kami, bahwa kami hidup di surga dengan diberi rizki, agar mereka tidak enggan untuk berjihad dan tidak takut untuk berperang?' Maka Allah تعالى berfirman, 'Aku yang akan menyampaikannya kepada mereka'." Rasulullah bersabda, Lalu Allah ﷻ menurunkan FirmanNya, '**Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki.' (Ali Imran: 169).**"*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim, ia berkata, "Sanadnya shahih".

يَنْكُلُوْا : Artinya, mereka takut dan enggan berjihad.

(1380) – 29 : [Shahih]

Dari Rasyid bin Sa'ad, dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا بَالُ الْمُؤْمِنِيْنَ يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ إِلَّا الشَّهِيْدَ؟ قَالَ: كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً.

"Bahwasanya ada seorang lelaki berkata, 'Ya Rasulullah, kenapa orang-orang Mukmin itu diuji di dalam kuburnya, kecuali orang yang mati syahid?' Beliau menjawab, 'Cukuplah kilauan pedang di atas kepalanya sebagai ujian'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.

(1381) – 30 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً أَسْوَدَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي رَجُلٌ أَسْوَدُ مُنْتِنُ الرِّيْحِ، قَبِيْحُ الْوَجْهِ، لاَ مَالَ لِيْ، فَإِنْ أَنَا قَاتَلْتُ هٰؤُلاَءِ حَتَّى أُقْتَلُ، فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ. فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: قَدْ بَيَّضَ اللهُ وَجْهَكَ، وَطَيَّبَ رِيْحَكَ، وَأَكْثَرَ مَالَكَ. وَقَالَ لِهٰذَا أَوْ لِغَيْرِهِ: فَقَدْ رَأَيْتُ زَوْجَتَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، نَازَعَتْهُ جُبَّةً لَهُ مِنْ صُوْفٍ، تَدْخُلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ جُبَّتِهِ.

"Bahwasanya ada seorang lelaki berkulit hitam datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku seorang lelaki hitam yang berbau tidak sedap, berparas jelek, tidak mempunyai harta kekayaan. Kalau aku memerangi mereka hingga aku gugur, maka di manakah aku?' Beliau menjawab, 'Di surga'. Maka ia pun maju berperang hingga akhirnya gugur. Lalu Nabi ﷺ mendatanginya dan bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah memutihkan wajahmu, menjadikan bau badanmu harum, dan memperbanyak harta bendamu.' Dan beliau bersabda tentang orang itu, atau tentang yang lainnya, 'Sesungguhnya aku telah melihat istrinya dari bangsa bidadari menarik jubah miliknya, bidadari itu masuk di antara dia dan jubahnya."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".

(1382) – 31 : [Hasan]

Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِخِبَاءِ أَعْرَابِيٍّ، وَهُوَ فِي أَصْحَابِهِ يُرِيْدُوْنَ الْغَزْوَ، فَرَفَعَ الْأَعْرَابِيُّ نَاحِيَةً مِنَ الْخِبَاءِ، فَقَالَ: مَنِ الْقَوْمُ؟ فَقِيْلَ: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ يُرِيْدُوْنَ الْغَزْوَ. فَقَالَ: هَلْ مِنْ عَرَضِ الدُّنْيَا يُصِيْبُوْنَ؟ قِيْلَ لَهُ: نَعَمْ، يُصِيْبُوْنَ الْغَنَائِمَ، ثُمَّ تُقْسَمُ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَعَمِدَ إِلَى بَكْرٍ لَهُ فَاعْتَقَلَهُ، وَسَارَ مَعَهُمْ، فَجَعَلَ يَدْنُوْ بِبَكْرِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَجَعَلَ أَصْحَابُهُ يَذُوْدُوْنَ بَكْرَهُ عَنْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: دَعُوْا لِي النَّجْدِيَّ،

فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّهُ لَمِنْ مُلُوْكِ الْجَنَّةِ. قَالَ: فَلَقُوا الْعَدُوَّ، فَاسْتُشْهِدَ، فَأُخْبِرَ بِذٰلِكَ النَّبِيُّ ﷺ، فَأَتَاهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ مُسْتَبْشِرًا -أَوْ قَالَ: مَسْرُوْرًا- يَضْحَكُ، ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَأَيْنَاكَ مُسْتَبْشِرًا تَضْحَكُ، ثُمَّ أَعْرَضْتَ عَنْهُ، فَقَالَ: أَمَّا مَا رَأَيْتُمْ مِنِ اسْتِبْشَارِيْ -أَوْ قَالَ: سُرُوْرِيْ-، فَلِمَا رَأَيْتُ مِنْ كَرَامَةِ رُوْحِهِ عَلَى اللهِ ﷻ، وَأَمَّا إِعْرَاضِيْ عَنْهُ، فَإِنَّ زَوْجَتَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ الْآنَ عِنْدَ رَأْسِهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah lewat di kemah seorang Badui, beliau bersama para sahabatnya sedang berangkat menuju suatu peperangan. Maka orang badui itu membuka salah satu pojok kemahnya, lalu berkata, 'Siapa orang-orang itu?' Lalu dijawab, 'Itu Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya, mereka sedang pergi untuk berperang.' Lalu ia berkata, 'Apa mereka memperoleh harta benda?' Dijawab, 'Ya, mereka memperoleh harta rampasan perang, kemudian dibagi-bagikan di antara kaum Muslimin.' Maka ia pun pergi menuju salah satu unta mudanya, lalu memasang tali kendali pada lehernya dan kemudian pergi bersama mereka. Ia dengan untanya mendekat kepada Rasulullah ﷺ, sedangkan para sahabat Nabi ﷺ berupaya menghalang-halangi untanya dari Nabi. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Biarkan orang suku Najdi ini mendekatiku, karena Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya ia termasuk salah satu raja di surga'."

Ibnu Umar berkata, "Lalu mereka pun menghadapi musuh, dan si Badui itu gugur syahid. Kemudian beritanya disampaikan kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ mendatanginya dan duduk di sisi kepalanya dengan bahagia –atau dia mengatakan, gembira-, beliau tertawa, lalu beliau berpaling darinya.

Maka kami bertanya, 'Ya Rasulullah, kami melihatmu gembira sambil tertawa, lalu engkau berpaling darinya?' Beliau menjawab, 'Adapun kebahagiaanku yang kalian lihat, -atau beliau bersabda, kegembiraanku-, adalah karena aku melihat kemuliaan ruhnya bagi Allah ﷻ. Adapun kenapa aku berpaling darinya, adalah karena sesungguhnya istrinya dari bangsa bidadari sekarang sedang berada di sisi kepalanya'."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad hasan.

(1383) – 32 : [Hasan]

Dari Anas ﷺ,

أَنَّ أُمَّ الرُّبَيِّعِ بِنْتَ الْبَرَاءِ، -وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ بْنِ سُرَاقَةَ- أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ تُحَدِّثُنِيْ عَنْ حَارِثَةَ -وَكَانَ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ [أَصَابَهُ سَهْمٌ غَرْبٌ]- فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ، صَبَرْتُ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذٰلِكَ، اِجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ بِالْبُكَاءِ، فَقَالَ: يَا أُمَّ حَارِثَةَ، إِنَّهَا جِنَانٌ فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّ ابْنَكِ أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى.

"Bahwasanya Ummu ar-Rubayyi' putri al-Bara`[1] -dan ia adalah Ummu Haritsah bin Suraqah-[2] datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Ya Rasulullah, berkenankah engkau menuturkan kepadaku tentang Haritsah -ia gugur dalam perang Badar terkena panah nyasar-, kalau ia memang di surga, maka aku akan sabar, dan kalau tidak demikian, maka aku akan meratapinya dengan tangisan.'[3]

Maka beliau bersabda, 'Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya banyak surga-surga[4] di sana, dan sesungguhnya putramu menempati Surga Firdaus yang tertinggi'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

(1384) – 33 - a : [Hasan Lighairihi]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجِبَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَانْهَزَمَ -يَعْنِيْ أَصْحَابَهُ- فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ، فَرَجَعَ حَتَّى أُهْرِيْقَ دَمُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ لِمَلاَئِكَتِهِ: اُنْظُرُوْا

[1] Demikian disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*. Ini adalah kekeliruan yangh telah diingatkan oleh lebih dari seorang ulama. Yang benar dia adalah ar-Rubayyi' binti an-Nadhr, bibinya Anas bin Malik bin an-Nadhr. Lihat, *Fath al-Bari*, 6/20.

[2] Pada asalnya dan di dalam terbitan Imarah disebutkan "binti Suraqah". Ini salah dan saya mengoreksinya dari *Shahih al-Bukhari*, dan tambahan darinya. Hal ini dan yang sebelumnya terlewatkan oleh tiga pen*ta'liq* itu, mereka tidak mengoreksinya dan tidak mengetahuinya, padahal mereka adalah tiga orang pen*tahqiq*!!

[3] Ini terjadi sebelum diharamkannya meratapi orang mati, maka hadits ini sama sekali tidak menunjukkan dibolehkannya meratapi orang mati, sebab pengharamannya dimulai setelah perang Uhud, sedangkan kisah ini terjadi beberapa waktu setelah perang Badar. Demikian dikatakan di dalam *Fath al-Bari*.

[4] Riwayat Imam Ahmad menambahkan (كَثِيْرَةٌ) "*banyak*" 3/283.

إِلَى عَبْدِيْ، رَجَعَ رَغْبَةً فِيْمَا عِنْدِيْ، وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِيْ، حَتَّى أُهْرِيْقَ دَمُهُ.

"Rabb kita Yang Mahasuci dan Mahatinggi merasa takjub kepada seseorang yang berperang di jalan Allah, lalu mereka tercerai berai –yakni teman-temannya-, kemudian ia mengetahui kewajiban yang dipikulnya, maka ia kembali ke medan tempur, hingga darahnya tertumpahkan (gugur). Maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikatNya, 'Lihatlah hambaKu ini, ia kembali karena mengharapkan pahala yang ada di sisiKu dan karena sangat merindukan apa yang ada di sisiKu, hingga darahnya tertumpahkan'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari 'Atha` bin as-Sa`ib, dari Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud.

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, sedangkan lafazh mereka sudah disebutkan di dalam *bab Qiyamullail, Kitab an-Nawafil*, bab 11.

33 - b : [Hasan Lighairihi]

Dan dalam hal ini, hadits Abu ad-Darda` juga telah disebutkan, dari Nabi ﷺ,

ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ وَيَسْتَبْشِرُ بِهِمْ: الَّذِيْ إِذَا انْكَشَفَتْ فِئَةٌ قَاتَلَ وَرَاءَهَا بِنَفْسِهِ لِلّٰهِ ﷻ، فَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ، وَإِمَّا أَنْ يَنْصُرَهُ اللهُ وَيَكْفِيْهِ، فَيَقُوْلُ: انْظُرُوْا إِلَى عَبْدِيْ هٰذَا كَيْفَ صَبَرَ لِيْ بِنَفْسِهِ! (الْحَدِيْثُ)

"Ada tiga orang yang dicintai Allah, Dia tertawa kepada mereka serta gembira karena mereka, yaitu: Orang yang apabila sekelompok orang tercerai berai (dalam peperangan), ia tetap berperang di belakangnya dengan jiwa raganya karena Allah ﷻ, baik ia dibunuh atau dikaruniai kemenangan oleh Allah, dan Allah mencukupinya. Lalu Allah berfirman, 'Lihatlah hambaKu ini, bagaimana ia telah bersabar berjuang dengan jiwanya demi Aku!'" (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.

(1385) – 34 : Shahih

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan,

جَاءَ أُنَاسٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ [فَقَالُوْا]: أَنِ ابْعَثْ مَعَنَا رِجَالاً يُعَلِّمُوْنَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ سَبْعِيْنَ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُمْ: اَلْقُرَّاءُ، فِيْهِمْ خَالِيْ (حَرَامٌ) يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ وَيَتَدَارَسُوْنَ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُوْنَهُ، وَكَانُوْا بِالنَّهَارِ يَجِيْئُوْنَ بِالْمَاءِ فَيَضَعُوْنَهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَيَحْتَطِبُوْنَ فَيَبِيْعُوْنَهُ، وَيَشْتَرُوْنَ بِهِ الطَّعَامَ لِأَهْلِ الصُّفَّةِ وَلِلْفُقَرَاءِ، فَبَعَثَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِلَيْهِمْ، فَعَرَضُوْا لَهُمْ، فَقَتَلُوْهُمْ قَبْلَ أَنْ يَبْلُغُوا الْمَكَانَ، فَقَالُوْا: اللّٰهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَاكَ فَرَضِيْنَا عَنْكَ، وَرَضِيْتَ عَنَّا.

قَالَ: وَأَتَى رَجُلٌ (حَرَامًا) خَالَ أَنَسٍ مِنْ خَلْفِهِ، فَطَعَنَهُ بِرُمْحٍ حَتَّى أَنْفَذَهُ. فَقَالَ حَرَامٌ: فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ [لِأَصْحَابِهِ]: إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ قُتِلُوْا، وَإِنَّهُمْ قَالُوْا: اللّٰهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَاكَ، فَرَضِيْنَا عَنْكَ، وَرَضِيْتَ عَنَّا.

"Ada beberapa orang pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Utuslah beberapa orang bersama kami untuk mengajar al-Qur`an dan as-Sunnah kepada kami.'

Maka beliau mengutus kepada mereka tujuh puluh orang lelaki dari kaum Anshar yang disebut Qurra` (ahli al-Qur`an), di antara mereka adalah pamanku (saudara ibu), yaitu Haram. Mereka selalu membaca al-Qur`an dan saling mentadaruskannya di malam hari, serta mempelajarinya. Di siang hari mereka selalu membawa air dan menaruhnya di dalam masjid; mereka mengumpulkan kayu bakar kemudian menjualnya dan dengannya mereka membeli makanan untuk Ahli Shuffah (orang-orang yang tinggal di emperan masjid) dan untuk orang-orang fakir.

Kemudian Nabi ﷺ mengutus mereka kepada kaum yang datang tadi, namun orang-orang tersebut menghadang dan membunuh mereka sebelum tiba di tempat tujuan. Sebelum dibunuh, mereka mengatakan, 'Ya Allah, sampaikanlah kepada Nabi kami tentang kami, bahwa kami telah menemuiMu, maka kami pun ridha kepadaMu, dan Engkau pun ridha kepada kami.'

Anas berkata, Dan kemudian datang seseorang kepada pamannya Anas, (Haram) dari belakang dan menikamnya dengan tombak hingga

menembus badannya. Maka Haram berkata, 'Demi Allah, Rabb Ka'bah, aku telah beruntung.'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, 'Sesungguhnya saudara-saudara kalian telah dibunuh, dan sesungguhnya mereka mengatakan, 'Ya Allah, sampaikanlah dari kami kepada Nabi kami, bahwasanya kami telah bertemu denganMu, lalu kami ridha kepadaMu dan Engkaupun ridha kepada kami'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, sedangkan lafazhnya adalah menurut riwayat Muslim.[1]

Dan di dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, Anas berkata,

أُنْزِلَ فِي الَّذِيْنَ قُتِلُوْا بِبِئْرِ مَعُوْنَةَ قُرْآنٌ قَرَأْنَاهُ ثُمَّ نُسِخَ بَعْدُ: بَلِّغُوْا قَوْمَنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَرَضِيْنَا عَنْهُ.

"Pernah diturunkan tentang orang-orang yang terbunuh dalam peristiwa Sumur Ma'unah bacaan satu ayat yang kami telah membacanya, kemudian dinasakh (dihapus) yaitu, 'Sampaikan kepada kaum kami bahwasanya kami telah bertemu dengan Rabb kami, maka dia meridhai kami dan kami pun ridha kepadaNya'."[2]

(1386) – 35 : [Shahih]

Dari Masruq, ia berkata,

سَأَلْنَا عَبْدَ اللهِ عَنْ هٰذِهِ الْآيَةِ ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ

---

[1] Dia menyebutkannya di dalam *Kitab al-Imarah* 6/45 dan no. 1902/2 -*Abdul Baqi*, dan kedua tambahan itu darinya. Dan pada naskah aslinya ada beberapa kesalahan cetak, kemudian saya koreksi dari riwayat Muslim itu juga. Adapun ketiga pen*ta'liq* kitab ini, mereka merujukkannya kepada *Shahih Muslim* dengan no. 677, yakni dalam *Kitab ash-Shalah/al-Qunut* 2/135-136, padahal di situ tidak ada hadits selain yang dirujuk oleh penulis kepada al-Bukhari berikut nanti. Mereka merasa puas dengan merujuk kepada tempat yang paling dekat dari *Shahih Muslim*, dengan mengelabui para pembaca bahwa mereka benar di dalam melakukan pengkajian dan rujukan.

[2] Di dalam riwayat lain al-Bukhari menambahkan,

فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثِيْنَ صَبَاحًا عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَبَنِي لَحْيَانَ وَعُصَيَّةَ الَّذِيْنَ عَصَوُا اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Maka Nabi ﷺ mendoakan keburukan terhadap kaum itu selama 30 pagi, yaitu terhadap suku Ri'l, Dzakwan, Bani Lahyan, dan 'Ushayyah yang telah mendurhakai Allah dan rasulNya."

Saya katakan, Dan ia juga ada di dalam riwayat Muslim sebagaimana telah saya sebutkan tadi.

أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَقَالَ: أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذٰلِكَ [رَسُوْلَ اللهِ ﷺ] فَقَالَ:

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمُ اطِّلَاعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا؟ قَالُوْا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا؟ فَفَعَلَ ذٰلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوْا، قَالُوْا: يَا رَبِّ، نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوْا.

*"Kami pernah menanyakan kepada Abdullah tentang ayat ini, '**Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rizki' (Ali Imran: 169),** maka ia berkata, 'Kami telah menanyakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ',[1] lalu beliau bersabda, 'Ruh-ruh mereka berada di dalam tembolok burung hijau, mempunyai sarang yang bergantung di Arasy, ia berkeliaran di dalam surga kemana saja ia suka. Kemudian ia kembali ke sarang itu. Lalu Allah menengok mereka[2] satu tengokan seraya berfirman, 'Apakah kalian menghendaki sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apalagi yang akan kami inginkan, sedangkan kami berkeliaran di dalam surga kemana saja kami suka?' Kemudian Allah melakukan hal itu terhadap mereka sebanyak tiga kali. Tatkala mereka merasa bahwa mereka akan selalu ditanya, maka mereka berkata, 'Ya Rabb, kami ingin agar Engkau mengembalikan ruh-ruh kami ke jasad kami hingga kami dibunuh kembali di jalanMu.' Namun, setelah Allah melihat bahwa mereka sudah tidak memiliki suatu keperluan, maka mereka dibiarkan'."*

Diriwayatkan oleh Muslim, dan ini adalah lafazh miliknya, dan juga oleh at-Tirmidzi dan selain keduanya.

---

[1] Saya katakan, Demikian di dalam naskah aslinya, dan kalimat yang terdapat dalam dua tanda kurung ini tidak ada di dalam riwayat Muslim, 6/38-39, dan tidak pula di dalam *Sunan at-Tirmidzi*, no. 3014 dan ia menshahihkannya. Oleh karena itu al-Hafizh al-Mizzi di dalam *Kitab at-Tuhfah*, 7/145 mengatakan, "Sesungguhnya hadits ini *mauquf*".
Saya mengatakan, Akan tetapi ia dalam hukum *marfu'*, maka dari itu saya memuatnya di dalam *ash-Shahihah*, no. 2633. Hal ini dilalaikan oleh ketiga pen*ta'liq*, sebagaimana kebiasaan mereka.

[2] Di sini disebutkan, عَلَيْهِمْ, sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, إِلَيْهِمْ.

(1387) – 36 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ سَأَلَ جِبْرَائِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنْ هٰذِهِ الْآيَةِ ﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ﴾ مَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يَشَإِ اللهُ أَنْ يُصْعِقَهُمْ؟ قَالَ: هُمْ شُهَدَاءُ اللهِ.

*"Bahwasanya beliau telah menanyakan kepada malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ tentang ayat ini, **'Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah' (Az-Zumar: 68),** siapa orang-orang yang tidak dikehendaki oleh Allah kematiannya? Jibril menjawab, 'Mereka adalah para syuhada'."*

Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata, "Sanadnya shahih".

ANCAMAN TERHADAP SESEORANG YANG MATI SEDANGKAN IA TIDAK PERNAH BERJIHAD DAN TIDAK BERNIAT UNTUK BERJIHAD, SERTA PENJELASAN TENTANG BEBERAPA MACAM KEMATIAN YANG ORANG-ORANGNYA MENDAPAT PREDIKAT SYUHADA` , DAN ANCAMAN MELARIKAN DIRI DARI WABAH THA'UN

(1388) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Imran, ia berkata,

كُنَّا بِمَدِيْنَةِ الرُّوْمِ، فَأَخْرَجُوْا إِلَيْنَا صَفًّا عَظِيْمًا مِنَ الرُّوْمِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِثْلُهُمْ أَوْ أَكْثَرُ، وَعَلَى أَهْلِ مِصْرَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ، وَعَلَى الْجَمَاعَةِ فَضَالَةُ بْنُ عُبَيْدٍ، فَحَمَلَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى صَفِّ الرُّوْمِ حَتَّى دَخَلَ بَيْنَهُمْ، فَصَاحَ النَّاسُ وَقَالُوْا: سُبْحَانَ اللهِ، يُلْقِي بِيَدَيْهِ إِلَى التَّهْلُكَةِ.

فَقَامَ أَبُوْ أَيُّوْبَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ لَتَأَوَّلُوْنَ هٰذِهِ الْآيَةَ هٰذَا التَّأْوِيْلَ، وَإِنَّمَا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ فِيْنَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، لَمَّا أَعَزَّ اللهُ الْإِسْلاَمَ، وَكَثُرَ نَاصِرُوْهُ، فَقَالَ: بَعْضُنَا لِبَعْضٍ سِرًّا دُوْنَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: إِنَّ أَمْوَالَنَا قَدْ ضَاعَتْ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ قَدْ أَعَزَّ الْإِسْلاَمَ، وَكَثُرَ نَاصِرُوْهُ، فَلَوْ أَقَمْنَا فِي أَمْوَالِنَا، وَأَصْلَحْنَا مَا ضَاعَ مِنْهَا. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَىٰ عَلَى نَبِيِّهِ مَا يَرُدُّ عَلَيْنَا مَا قُلْنَاهُ: ﴿وَأَنفِقُوا فِي

سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُواْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ﴾، وَكَانَتِ التَّهْلُكَةُ: الْإِقَامَةَ عَلَى الْأَمْوَالِ وَإِصْلَاحَهَا وَتَرَكْنَا الْغَزْوَ. فَمَا زَالَ أَبُوْ أَيُّوْبَ شَاخِصًا فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى دُفِنَ بِأَرْضِ الرُّوْمِ.

"Ketika kami berada di negeri Romawi, mereka mengeluarkan satu barisan yang sangat besar dari bangsa Romawi. Maka kaum Muslimin semisal atau lebih banyak dari jumlah mereka berangkat untuk menghadapi mereka. Kaum Muslimin yang berasal dari Mesir dipimpin oleh 'Uqbah bin Amir, dan jama'ah lainnya dipimpin oleh Fadhalah bin Ubaid. Kemudian salah seorang dari kaum Muslimin menyerang barisan bangsa Romawi hingga dapat menyusup di tengah-tengah mereka. Maka orang-orang berteriak sambil mengatakan, 'Subhanallah! Orang itu menceburkan dirinya dengan kedua tangannya[1] ke dalam kebinasaan.'

Lalu Abu Ayyub bangkit, dan berkata, 'Wahai sekalian manusia, jangan kalian mengartikan ayat itu dengan pengertian seperti itu, sebab, sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan tentang kami, kaum Anshar. Yaitu tatkala Allah ﷻ memuliakan Islam dan para pembelanya pun sudah menjadi banyak, sehingga sebagian di antara kami ada yang mengatakan kepada sebagian yang lain secara sembunyi-sembunyi, tanpa diketahui Rasulullah ﷺ, 'Sesungguhnya harta kekayaan kita telah tersia-siakan, dan sesungguhnya Allah تعالى telah meninggikan Islam dan para pembelanya pun sudah banyak. Kalau saja kita mengurusi harta kekayaan kita dan memperbaikinya, tentu tidak ada yang tersia-sia darinya. Maka Allah ﷻ menurunkan kepada kami ayat yang membantah apa yang kami katakan, ***'Dan belanjakanlah (harta bendamu)[2] di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.' (Al-Baqarah: 195).*** *Jadi, kebinasaan itu adalah sibuk mengurus dan memperbaiki harta kekayaan, dan kita mengabaikan peperangan jihad.' Maka semenjak itu Abu Ayyub terus bergerak aktif di jalan Allah hingga dimakamkan di negeri Romawi."*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits *gharib* shahih".

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan (بِيَدِهِ)"*dengan tangannya*" berbentuk kata tunggal. Koreksi diambil dari at-Tirmidzi dan selainnya. Lihat "*Silsilah al-Ahadits ash-shahihah*", no. 13. Ini termasuk di antara yang dilalaikan oleh tiga pen*ta'liq* tersebut. Sungguh, betapa banyaknya kelalaian mereka.

[2] Di dalam naskah aslinya disebutkan وَلِلْفُقَرَاءِ (dan untuk orang-orang fakir). Ini adalah kesalahan fatal, dan demikian pula yang terdapat di dalam cetakan Imarah.

(1389) – 2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'iynah[1]*, dan kalian berpegang kepada ekor lembu, dan kalian rela dengan bercocok tanam, serta kalian meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menyelimuti kalian dengan kehinaan yang mana Dia tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada agama kalian."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya dari jalur Ishaq bin Asid yang bermukim di Mesir.[2]

(1390) – 3 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa yang mati dan belum pernah berperang, dan belum pernah meniatkannya di dalam dirinya, maka ia mati di atas satu sifat dari kemunafikan."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.

(1391) – 4 : [Hasan]

Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ لَمْ يَغْزُ، أَوْ يُجَهِّزْ غَازِيًا، أَوْ يَخْلُفْ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ، أَصَابَهُ اللهُ تَعَالَى بِقَارِعَةٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

---

[1] Yaitu seseorang menjual barang tertentu dengan suatu harga yang ditunda pembayarannya, kemudian ia membelinya dari pembeli dengan harga yang lebih murah dari harga tersebut secara tunai. Transaksi seperti ini diharamkan, karena merupakan muslihat riba. Dan termasuk kebodohan tiga pen*ta'liq* terhadap ilmu dan fikih adalah perkataan mereka di dalam menafsirkannya, "(بِالْعِيْنَةِ) adalah uang kontan. Dan yang dimaksud adalah sibuk dengan jual-beli!" Pahamilah kecerobohan mereka, kalau anda paham. Dan termasuk kebodohan mereka yang lebih parah lagi adalah bahwa mereka menilai hadits ini lemah, dan mereka tidak menghiraukan jalur-jalurnya yang menguatkan hadits ini.

[2] Saya mengatakan, Akan tetapi diriwayatkan dari beberapa jalur yang lain yang dengannya hadits ini menjadi kuat, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baihaqi. Maka dari itu saya memuatnya di dalam *ash-Shahihah,* no. 11.

"Barangsiapa yang belum pernah berperang, atau memberikan persiapan (perbekalan perang) kepada seorang pejuang, atau mewakili seorang pejuang dalam mengurusi keluarganya dengan baik, maka Allah ﷻ akan menimpakan kepadanya bencana mendadak (yang membinasakan) sebelum Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari al-Qasim, dari Abu Umamah.

(1392) – 5 : [Hasan]

Dari Abu bakar ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَرَكَ قَوْمٌ الْجِهَادَ، إِلَّا عَمَّهُمُ اللهُ بِالْعَذَابِ.

"Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad melainkan Allah meratakan azab terhadap mereka."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.[1]

PASAL

(1393)– 6 - a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَعُدُّوْنَ الشُّهَدَاءَ فِيْكُمْ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ. قَالَ: إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيْلٌ. قَالُوْا: فَمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُوْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ مِنَ الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، -قَالَ ابْنُ مِقْسَمٍ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِيْكَ- يَعْنِيْ أَبَا صَالِحٍ -أَنَّهُ قَالَ:- وَالْغَرِيْقُ شَهِيْدٌ.

"Apa saja yang kalian anggap sebagai syuhada` di antara kalian?" Mereka menjawab, 'ya Rasulullah, siapa saja yang terbunuh (dalam peperangan) di jalan Allah, maka ia syahid." Beliau bersabda, "Kalau begitu,

[1] Penulis secara umum merujukkannya kepada ath-Thabrani, yang dia maksudkan bahwa hadits ini ada di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, padahal sebenarnya ia terdapat di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3851.

sesungguhnya kaum syuhada` dari umatku sangat sedikit." Mereka berkata, 'Lalu siapa saja mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa yang terbunuh di jalan Allah, maka ia syahid, dan barangsiapa yang mati di jalan Allah, ia syahid, siapa saja yang mati dalam wabah tha'un, maka ia syahid, dan siapa saja yang mati karena perut[1], maka ia syahid." Ibnu Miqsam berkata, 'Aku bersaksi atas nama ayahmu yakni Abu Shalih –bahwasanya ia berkata (di dalam riwayatnya),- 'Dan yang mati tenggelam juga syahid'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

6 - b : [Shahih]

Dan diriwayatkan juga oleh Malik, al-Bukhari, dan at-Tirmidzi, sedangkan lafazh mereka adalah sama dengan lafazh Muslim di dalam riwayat yang lain, yaitu yang berbunyi, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُوْنُ، وَالْمَبْطُوْنُ، وَالْغَرِيْقُ، وَصَاحِبُ الْهَدْمِ، وَالشَّهِيْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Syuhada itu ada lima: Orang yang mati karena tha'un, orang yang mati karena sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati ditimpa bangunan roboh, dan orang yang mati (dalam peperangan) di jalan Allah."

(1394) – 7 : [Shahih]

Dari Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, ia menuturkan,

دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ نَعُوْدُهُ، فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ فَقُلْنَا: رَحِمَكَ اللهُ إِنْ كُنَّا لَنُحِبُّ أَنْ تَمُوْتَ عَلَى غَيْرِ هٰذَا، وَإِنْ كُنَّا لَنَرْجُوْ لَكَ الشَّهَادَةَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ وَنَحْنُ نَذْكُرُ هٰذَا، فَقَالَ: وَفِيْمَا تَعُدُّوْنَ الشَّهَادَةَ؟ فَأَرَمَّ الْقَوْمُ، وَتَحَرَّكَ عَبْدُ اللهِ فَقَالَ: أَلاَ تُجِيْبُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ؟ ثُمَّ أَجَابَهُ هُوَ فَقَالَ: نَعُدُّ الشَّهَادَةَ فِي الْقَتْلِ. فَقَالَ: إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيْلٌ، إِنَّ فِي الْقَتْلِ

[1] Maksudnya karena sakit perut, seperti Edema dan selainnya.

شَهَادَةً، وَفِي الطَّاعُوْنِ شَهَادَةً، وَفِي الْبَطْنِ شَهَادَةً، وَفِي الْغَرَقِ شَهَادَةً، وَفِي النُّفَسَاءِ يَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جُمْعًا شَهَادَةً.

"Kami pernah menjenguk Abdullah bin Rawahah. Ia pun tidak sadarkan diri. Maka kami mengatakan, 'Semoga Allah merahmatimu, sekalipun kami ingin sekali kalau kamu tidak mati dalam keadaan seperti ini. Sesungguhnya kami sangat berharap kamu memperoleh mati syahid.' Kemudian Nabi ﷺ masuk, dan kami sedang menyebutkan hal itu. Maka beliau bersabda, 'Dalam hal apa saja yang kalian anggap mati syahid?'

Maka orang-orang yang hadir terdiam, dan Abdullah pun bergerak, lalu berkata, 'Kenapa kalian tidak menjawab Rasulullah ﷺ?' Lalu ia sendiri yang menjawabnya, seraya berkata, 'Kami menganggap mati syahid itu hanya dalam peperangan.' Maka beliau bersabda, 'Kalau begitu, maka para syuhada` dari umatku hanya sedikit. Sesungguhnya (gugur) dalam peperangan di jalan Allah terdapat predikat mati syahid, di dalam mati karena tha'un ada mati syahid, di dalam mati karena sakit perut ada mati syahid, di dalam mati tenggelam ada mati syahid, dan bagi perempuan nifas yang dibunuh oleh bayinya karena melahirkan[1] juga ada mati syahid'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, dan lafazh ini miliknya, sedangkan para perawi keduanya *tsiqah*.

أَرَمَّ الْقَوْمُ : Dengan mem*fathah*kan *ra`* dan men*tasydid*kan *mim*, artinya: Mereka terdiam, ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah mereka terdiam karena takut dan semisalnya.

Sabda beliau, يَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جُمْعًا, Maksudnya, ia mati sedangkan bayinya masih di dalam kandungannya. Diungkapkan, مَاتَتِ الْمَرْأَةُ بِجُمْعٍ, artinya: Perempuan mati, sedangkan bayinya masih dalam kandungannya. Ada pula yang mengatakan, Ia mati masih dalam keadaan gadis.

(1395) – 8 : [Shahih Lighairihi]

Dari Rabi' al-Anshari ﷺ,

[1] Maksudnya, mati dalam keadaan hamil, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* 5/332.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَادَ ابْنَ أَخِيْ جَابِرَ الْأَنْصَارِيِّ، فَجَعَلَ أَهْلُهُ يَبْكُوْنَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُمْ جَابِرٌ: لاَ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: دَعْهُنَّ يَبْكِيْنَ مَا دَامَ حَيًّا، فَإِذَا وَجَبَ فَلْيَسْكُتْنَ.

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَا كُنَّا نَرَى أَنْ يَكُوْنَ مَوْتُكَ عَلَى فِرَاشِكَ، حَتَّى تُقْتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

أَوَ مَا الْقَتْلُ إِلَّا فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِيْ إِذًا لَقَلِيْلٌ، إِنَّ الطَّعْنَ لَشَهَادَةٌ، وَالْبَطْنَ لَشَهَادَةٌ، وَالطَّاعُوْنَ شَهَادَةٌ، وَالنُّفَسَاءَ بِجُمْعٍ شَهَادَةٌ، وَالْحَرَقَ شَهَادَةٌ، وَالْغَرَقَ شَهَادَةٌ، وَذَاتَ الْجَنْبِ شَهَادَةٌ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menjenguk putra saudaraku Jabir al-Anshari. Saat itu keluarganya sedang menangisinya. Maka jabir berkata kepada mereka, 'Jangan kalian mengganggu Rasulullah ﷺ dengan suara tangisan kalian.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Biarkan mereka menangis selagi ia masih hidup, apabila ia sudah mati, maka hendaklah mereka diam.'

Maka sebagian di antara mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak menginginkan kalau kematianmu (Jabir) di atas tempat pembaringanmu hingga kamu terbunuh di jalan Allah bersama Rasulullah ﷺ.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah terbunuh (mati syahid) itu hanya (dalam perang) di jalan Allah saja? Kalau begitu, maka para syuhada dari umatku hanya sedikit! Sesungguhnya mati tertikam itu syahid, mati sakit perut itu syahid, mati kena tha'un itu syahid, wanita mati melahirkan itu syahid, mati terbakar itu syahid, mati tenggelam itu syahid, dan mati karena radang selaput dada itu syahid."[1]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya dijadikan sebagai pegangan di dalam *ash-Shahih*.

بِجُمْعٍ : Maknanya telah disebutkan.

فَإِذَا وَجَبَ : Maksudnya apabila telah mati.

---

[1] Dikatakan di dalam *kitab an-Nihayah fi Gharib al-Hadits*, ia adalah bisul besar yang timbul di dalam tubuh dan meletus ke dalam, jarang sekali orang yang terkena penyakit ini selamat.

(1396) – 9 : [Hasan Shahih]

Dari Rasyid bin Hubaisy ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ يَعُوْدُهُ فِي مَرَضِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَعْلَمُوْنَ مَنِ الشَّهِيْدُ مِنْ أُمَّتِيْ. فَأَرَمَّ الْقَوْمُ، فَقَالَ عُبَادَةُ: سَانِدُوْنِيْ. فَأَسْنَدُوْهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الصَّابِرُ الْمُحْتَسِبُ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِيْ إِذًا لَقَلِيْلٌ، اَلْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ شَهَادَةٌ، وَالطَّاعُوْنُ شَهَادَةٌ، وَالْغَرَقُ شَهَادَةٌ، وَالْبَطْنُ شَهَادَةٌ، وَالنُّفَسَاءُ يَجُرُّهَا وَلَدُهَا بِسُرَرِهِ إِلَى الْجَنَّةِ. [قَالَ: وَزَادَ أَبُو الْعَوَّامِ سَادِنُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ:] وَالْحَرَقُ وَالسِّلُّ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menjenguk Ubadah bin ash-Shamit yang terbaring sakit, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kalian tahu siapa yang syahid di antara umatku?' Maka orang-orang pun terdiam. Lalu Ubadah berkata, 'Sandarkanlah aku.' Maka mereka pun menyandarkannya, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, yaitu orang yang sabar lagi berharap pahala.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kalau begitu para syuhada dari umatku sedikit. Terbunuh di jalan Allah ﷻ itu syahid, mati kena wabah tha'un itu syahid, mati tenggelam itu syahid, mati karena sakit perut itu syahid, wanita yang mati pada saat nifas, bayinya akan menyeretnya dengan tali pusarnya ke surga.' Ia berkata, Dan Abu al-Awwam[1], pembantu di Baitul Maqdis menambahkan, mati terbakar dan mati karena penyakit TBC'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan, sedangkan Rasyid bin Hubaisy adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal.

أَرَمَّ الْقَوْمُ	:	Sudah dijelaskan artinya.
سَادِنٌ	:	Pembantu, pengelola.

[1] Demikian terdapat di dalam *al-Musnad* 3/489, di situ tidak ada penjelasan tentang orang yang mensanadkannya (Abu al-Awwam), dan orang yang meriwayatkan darinya. Dia adalah seorang *tabi'in* yang tidak diketahui namanya. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban 5/564, akan tetapi tambahan ini mempunyai beberapa jalur pendukung (*syahid*). Maka silahkan lihat di dalam *Kitab Ahkam al-Jana'iz*, hal. 55-56 –*al-Ma'arif*.

اَلسِّلُّ : Dengan meng*kasrah*kan *sin* dan boleh juga men*dhammah*kannya[1], serta men*tasydid*kan *lam*, yaitu penyakit paru-paru yang mengakibatkan radang selaput dada. Ada yang mengatakan, ia adalah flu atau batuk panjang yang disertai meriang biasa. Adapula yang berpendapat lain.

(1397) – 10 : [Shahih Lighairihi]

Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ مَنْ قُبِضَ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ فَهُوَ شَهِيْدٌ: اَلْمَقْتُوْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ شَهِيْدٌ، وَالْغَرِيْقُ... شَهِيْدٌ، وَالْمَبْطُوْنُ... شَهِيْدٌ، وَالْمَطْعُوْنُ... شَهِيْدٌ، وَالنُّفَسَاءُ... شَهِيْدٌ.

"Ada lima yang siapa saja mati karena salah satunya maka ia syahid, yang terbunuh di jalan Allah adalah syahid, yang mati tenggelam... syahid, yang mati sakit perut ... syahid, yang mati kena wabah tha'un ... syahid, dan wanita nifas (mati melahirkan) ...[2] syahid."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.

(1398) – 11 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir bin 'Atik ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جاءَ يَعُوْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ ثَابِتٍ، فَوَجَدَهُ قَدْ غُلِبَ عَلَيْهِ فَصَاحَ بِهِ، فَلَمْ يُجِبْهُ، فَاسْتَرْجَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَقَالَ: غُلِبْنَا عَلَيْكَ يَا أَبَا الرَّبِيْعِ، فَصَاحَتِ النِّسْوَةُ، وَبَكَيْنَ، وَجَعَلَ ابْنُ عَتِيْكٍ يُسَكِّتُهُنَّ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: دَعْهُنَّ، فَإِذَا وَجَبَ فَلاَ تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ. قَالُوْا: وَمَا الْوُجُوْبُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا مَاتَ. قَالَتِ ابْنَتُهُ: وَاللهِ، إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ شَهِيْدًا، فَإِنَّكَ كُنْتَ قَدْ قَضَيْتَ جِهَازَكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْقَعَ أَجْرَهُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ، وَمَا تَعُدُّوْنَ الشَّهَادَةَ؟

[1] Tidak ada alasan untuk men*dhammah*kannya di sini, sebagaimana dijelaskan oleh an-Naji 143/2.

[2] Pada empat bagian yang bertanda titik-titik itu ada kata, فِي سَبِيْلِ اللهِ (di jalan Allah), namun karena kami tidak menjumpai *syahid*nya, maka kami hilangkan.

قَالُوْا: الْقَتْلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيْلِ اللهِ: الْمَبْطُوْنُ شَهِيْدٌ، وَالْغَرِيْقُ شَهِيْدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيْدٌ، وَالْمَطْعُوْنُ شَهِيْدٌ، وَصَاحِبُ الْحَرِيْقِ شَهِيْدٌ، وَالَّذِيْ يَمُوْتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيْدٌ، وَالْمَرْأَةُ تَمُوْتُ بِجُمْعٍ شَهِيْدٌ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ datang menjenguk Abdullah bin Tsabit, dan ternyata beliau menemukannya dalam keadaan tidak sadarkan diri. Maka beliau memanggilnya dengan suara keras, namun ia tidak menjawab. Lalu Rasulullah ﷺ beristirja' (mengucapkan, Inna lillah wainna ilaihi raji'un) dan bersabda, 'Kami telah dikalahkan oleh takdir Allah (tidak kuasa) atas (kehidupan)mu wahai Abu ar-Rabi'!' Maka kaum perempuan berteriak dan menangis, dan putra Atik pun berupaya mendiamkan mereka. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Biarkan mereka (menangis, pent), apabila ia telah wajib (meninggal) maka jangan ada seorang perempuan pun yang menangis.' Mereka bertanya, 'Apa arti wajib, ya Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Apabila ia telah mati.' Putrinya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengharapkan ia mati syahid, karena sesungguhnya engkau (Abdullah bin Tsabit) telah memenuhi segala persiapanmu.'[1] Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah memenuhi pahalanya sesuai dengan kadar niatnya. Apa yang kalian anggap sebagai mati syahid?'

Mereka menjawab, 'Mati (terbunuh) di jalan Allah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Syahadah (mati syahid) itu ada tujuh selain terbunuh di jalan Allah, yaitu orang yang mati karena sakit perut, ia adalah syahid, yang mati tenggelam adalah syahid, yang mati terkena radang selaput dada (birsam) adalah syahid, yang mati terkena wabah tha'un adalah syahid, yang mati terbakar adalah syahid, yang mati di bawah reruntuhan bangunan adalah syahid, dan perempuan yang mati dalam keadaan hamil adalah syahid'."[2]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban di dalam Shahihnya.

---

[1] جِهَازَكَ dan جِهَازُكَ dengan huruf *za`* di*fathah*kan dan di*rafa*kan yang artinya adalah segala kebutuhan bepergian jauh. Maksudnya adalah, engkau telah menyempurnakan perbekalan akhiratmu. Yaitu amal shalih dengan kematian. Demikian dikatakan oleh Abu al-Hasan as-Sindi.

[2] Lafazh ini lebih mendekati kepada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3111 dengan sedikit perbedaan, di dalamnya dan di dalam *Kitab al-Muwaththa`*, 1/333 disebutkan "*Syahidah*".

(1399) – 12 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلطَّاعُوْنُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

"Wabah tha'un itu adalah mati syahid bagi setiap Muslim."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

(1400) – 13 : [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الطَّاعُوْنِ؟ فَقَالَ: كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَجَعَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِيْنَ، مَا مِنْ عَبْدٍ يَكُوْنُ فِي بَلَدٍ يَكُوْنُ فِيْهِ، وَيَمْكُثُ لاَ يَخْرُجُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُصِيْبُهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ، إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيْدٍ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang wabah tha'un? Beliau menjawab, 'Ia dahulu sebagai azab yang Allah turunkan terhadap umat sebelum kalian, kemudian Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang Mukmin. Tidaklah seorang hamba sedang berada di suatu daerah yang mana tha'un itu ada di sana, dan ia diam[1] di sana, tidak keluar karena sabar dan mengharapkan balasan pahala, dan ia mengetahui bahwasanya tha'un itu tidak akan menimpanya, kecuali apa yang telah Allah tetapkan baginya, melainkan ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mati syahid'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

(1401) –14 : [Shahih]

Dari Abu Asib, mantan sahaya Rasulullah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِيْ جِبْرَائِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْحُمَّى وَالطَّاعُوْنِ، فَأَمْسَكْتُ الْحُمَّى بِالْمَدِيْنَةِ، وَأَرْسَلْتُ الطَّاعُوْنَ إِلَى الشَّامِ، فَالطَّاعُوْنُ شَهَادَةٌ لِأُمَّتِيْ، وَرِجْزٌ عَلَى الْكَافِرِ.

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, فَيَكُوْنُ فِيْهِ فَيَمْكُثُ (lalu ia berada di situ, kemudian tinggal di situ). Koreksi diambil dari *Shahih al-Bukhari* dalam *Kitab al-Qadr*, dengan koreksi an-Naji padanya, *Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.*

"Jibril ﷵ telah mendatangiku dengan membawa demam dan tha'un, maka aku menahan demam di Madinah[1] *dan aku lepaskan tha'un ke Syam, maka tha'un menjadi mati syahid bagi umatku dan azab terhadap orang kafir."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan para perawi Ahmad *tsiqah dan* terkenal.

اَلرِّجْزُ : Azab.

(1402) – 15 : [Shahih]

Dari Abu Munib al-Ahdab, dia berkata,

خَطَبَ مُعَاذٌ بِالشَّامِ فَذَكَرَ الطَّاعُوْنَ فَقَالَ: إِنَّهَا رَحْمَةُ رَبِّكُمْ، وَدَعْوَةُ نَبِيِّكُمْ، وَقَبْضُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ، اللّٰهُمَّ اجْعَلْ عَلَى آلِ مُعَاذٍ نَصِيْبَهُمْ مِنْ هٰذِهِ الرَّحْمَةِ. ثُمَّ نَزَلَ عَنْ مَقَامِهِ ذٰلِكَ، فَدَخَلَ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ مُعَاذٍ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ: ﴿ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ﴾ فَقَالَ مُعَاذٌ: ﴿سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ﴾.

"Mu'adz pernah berkhutbah di Syam, beliau menjelaskan tentang tha'un seraya berkata, 'Sesungguhnya ia adalah rahmat dari Rabb kalian, doa Nabi kalian, dan pencabutan nyawa orang-orang shalih sebelum kalian. Ya Allah, berikanlah bagian dari rahmat ini untuk keluarga Mu'adz.' Kemudian ia turun dari mimbarnya, lalu menemui Abdurrahman bin Mu'adz. Abdurrahman berkata, ***'Kebenaran itu adalah dari Rabbmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.'*** **(Al-Imran: 60).** *Maka Mu'adz berkata,* ***'Engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang sabar'*** **(Ash-Shaffat: 102)."**

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid*.

(1403) – 16 : [Shahih]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ

---

[1] Saya mengatakan, barangkali hal ini terjadi pada awal-awal hijrah beliau ke Madinah. Sebab, ada hadits shahih yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ telah berdoa untuk pemindahan penyakit demam ke al-Juhfah, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits yang sebagian telah disebutkan pada *Kitab al-Hajj*, bab 15. Silahkan merujuk ke kitab "*al-Faidh al-Qadir*".

bersabda,

فَنَاءُ أُمَّتِي بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُوْنِ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا الطَّعْنُ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَمَا الطَّاعُوْنُ؟ قَالَ: وَخْزُ أَعْدَائِكُمْ مِنَ الْجِنِّ، وَفِي كُلٍّ شَهَادَةٌ.

"Musnahnya umatku dengan tikaman (pembunuhan) dan tha'un." Lalu beliau ditanya, "Ya Rasulullah, tentang tikaman, kami telah mengetahuinya, lalu apakah tha'un itu?" Beliau menjawab, "Yaitu tikaman musuh kalian dari bangsa jin, dan masing-masing adalah mati syahid."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan beberapa sanad yang salah satunya shahih, dan oleh Abu Ya'la, al-Bazzar dan ath-Thabrani.

Dengan *wau* di*fathah*kan dan *kha`* di*sukun*kan, اَلْوَخْزُ : yakni tikaman.[1]

(1404) – 17 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari ayahnya ﷺ, dia menuturkan,

ذُكِرَ الطَّاعُوْنُ عِنْدَ أَبِيْ مُوْسَى فَقَالَ: سَأَلْنَا عَنْهُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: وَخْزُ أَعْدَائِكُمُ الْجِنِّ، وَهُوَ لَكُمْ شَهَادَةٌ.

"Pernah disinggung tentang tha'un di sisi Abu Musa, maka dia berkata, 'Kami telah menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ' lalu beliau bersabda, 'Tikaman musuh kalian, yaitu jin, dan ia adalah mati syahid bagi kalian'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, Shahih berdasarkan syarat Muslim.

(1405) –18 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Burdah bin Qais, saudara Abu Musa, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فَنَاءَ أُمَّتِي فِي سَبِيْلِكَ بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُوْنِ.

"Ya Allah, jadikanlah kemusnahan umatku di jalanMu, dengan tikaman dan tha'un."

---

[1] Itu sebagaimana yang ia katakan, akan tetapi tidak nyata demikian. Demikian ditulis oleh ahli bahasa, yaitu al-Jauhari dan lain-lain. (Demikian uraian an-Naji).

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan dan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir.* Dan juga diriwayatkan oleh al-Hakim[1], ia berkata, "Sanadnya shahih".

(1406) – 19 : [Hasan]

Dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِلَى رَبِّنَا فِي الَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ فِي الطَّاعُوْنِ، فَيَقُوْلُ الشُّهَدَاءُ: قُتِلُوْا كَمَا قُتِلْنَا، وَيَقُوْلُ الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ: إِخْوَانُنَا مَاتُوْا عَلَى فُرُشِهِمْ كَمَا مُتْنَا، فَيَقُوْلُ رَبُّنَا: اُنْظُرُوْا إِلَى جِرَاحِهِمْ، فَإِنْ أَشْبَهَتْ جِرَاحَ الْمَقْتُوْلِيْنَ فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ وَمَعَهُمْ، فَإِذَا جِرَاحُهُمْ قَدْ أَشْبَهَتْ جِرَاحَهُمْ.

"Para syuhada dan orang-orang yang wafat di atas kasurnya berdebat kepada Rabb kita (Allah) tentang orang-orang yang meninggal karena tha'un. Para syuhada berkata, 'Mereka telah terbunuh sebagaimana kami terbunuh,' sedangkan orang-orang yang meninggal di atas kasurnya mengatakan, 'Saudara-saudara kami ini meninggal di atas kasur mereka sebagaimana kami meninggal.' Maka Rabb kita berfirman, 'Lihatlah kepada luka mereka. Jika luka mereka menyerupai luka orang-orang yang terbunuh (dalam peperangan), maka sesungguhnya mereka termasuk golongan mereka (para syuhada) dan bersama mereka.' Ternyata luka mereka (orang-orang yang mati karena tha'un) menyerupai luka mereka (para syuhada)."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.

(1407) – 20 : [Hasan Shahih]

Dari Utbah bin Abd ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَأْتِي الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّوْنَ بِالطَّاعُوْنِ، فَيَقُوْلُ أَصْحَابُ الطَّاعُوْنِ: نَحْنُ

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, "*Dari hadits Abu Musa*". Ini adalah tambahan yang merusak *takhrij*, sebab ia tidak ada di dalam riwayat al-Hakim, 2/93, kecuali seperti riwayat Ahmad dan ath-Thabrani. Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam biografi Kuraib bin al-Harits, yaitu perawi dari Abu Burdah, di dalam kitabnya *"ats-Tsiqat,"* 7/357. Ini juga termasuk yang dilalaikan oleh tiga pen*tahqiq*. Mereka tidak membenarkannya dan tidak pula menjelaskannya, sekalipun mereka menisbatkannya kepada al-Hakim dengan nomor yang disebutkan!! Lalu mana pen*tahqiq*an yang diklaim itu!!

شُهَدَاءُ. فَيُقَالُ: انْظُرُوْا، فَإِنْ كَانَتْ جِرَاحُهُمْ كَجِرَاحِ الشُّهَدَاءِ تَسِيْلُ دَمًا كَرِيْحِ الْمِسْكِ، فَهُمْ شُهَدَاءُ، فَيَجِدُوْنَهُمْ كَذٰلِكَ.

"Akan datang para syuhada dan orang-orang yang meninggal karena wabah tha'un, lalu orang-orang yang meninggal karena tha'un berkata, 'Kami adalah para syuhada.' Kemudian dikatakan, 'Lihatlah, jika luka mereka mirip dengan luka para syuhada, mengalirkan darah seperti wangi minyak kasturi, maka mereka adalah syuhada, dan ternyata mereka mendapati mereka seperti itu."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad yang dapat diterima (*la ba`sa bihi*); di dalamnya terdapat Ismail bin Ayyasy, dan riwayatnya dari orang-orang Syam dapat diterima, dan ini salah satu di antaranya.[1] Dan ia diperkuat oleh hadits al-`Irbadh sebelumnya.

(1408) –21- a : [Hasan Lighairihi]

Dan dari Aisyah ﵂, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَفْنَى أُمَّتِيْ إِلاَّ بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُوْنِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا الطَّعْنُ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَمَا الطَّاعُوْنُ؟ قَالَ: غُدَّةٌ كَغُدَّةِ الْبَعِيْرِ، الْمُقِيْمُ بِهَا كَالشَّهِيْدِ وَالْفَارُّ مِنْهَا كَالْفَارِّ مِنَ الزَّحْفِ.

"Umatku tidak akan musnah kecuali dengan tikaman dan tha'un," *lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, tentang tikaman, kami telah mengetahuinya, lalu apa tha'un itu?" Beliau menjawab, "Wabah kelenjar seperti penyakit kelenjar unta; orang yang tinggal di tempat itu (lalu meninggal) adalah seperti syahid, dan yang melarikan diri darinya seperti lari dari medan tempur."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan ath-Thabrani.

21- b : [Hasan Lighairihi]

Dan di dalam riwayat lain milik Abu Ya'la disebutkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Demikian juga yang dikatakan oleh al-Haitsami, 2/314, dan terlewatkan oleh mereka berdua penyandarannya kepada Ahmad, 4/314 Dan dinilai hasan dengan hadits yang sebelumnya oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fath al-Bari*nya, 10/194.

وَخْزَةٌ تُصِيْبُ أُمَّتِي مِنْ أَعْدَائِهِمْ مِنَ الْجِنِّ، كَغُدَّةِ الْإِبِلِ، مَنْ أَقَامَ عَلَيْهَا كَانَ مُرَابِطًا، وَمَنْ أُصِيْبَ بِهِ كَانَ شَهِيْدًا، وَمَنْ فَرَّ مِنْهُ كَانَ كَالْفَارِّ مِنَ الزَّحْفِ.

"Tikaman yang menimpa umatku dari musuh-musuh mereka dari bangsa jin, seperti penyakit kelenjar unta. Barangsiapa yang (tetap) tinggal di tempat, maka ia adalah seorang penjaga di hadapan musuh, dan siapa yang meninggal karenanya, maka ia mati syahid, dan barangsiapa yang lari darinya, maka ia seperti melarikan diri dari medan perang."

21- c : [Hasan Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan dalam riwayatnya,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا الطَّعْنُ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَمَا الطَّاعُوْنُ؟ قَالَ: يُشْبِهُ الدُّمَّلَ يَخْرُجُ فِي الْآبَاطِ وَالْمَرَاقِّ وَفِيْهِ تَزْكِيَةُ أَعْمَالِهِمْ وَهُوَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ شَهَادَةٌ.

"Aku berkata, 'Ya Rasulullah, kalau tikaman kami telah mengenalnya, tetapi apa itu tha'un?' Beliau menjawab, 'Mirip dengan (nanah) bisul, ia keluar dari ketiak dan dari bawah perut. Dan di dalam penyakit tersebut ada penyucian terhadap amal perbuatan mereka, dan ia merupakan mati syahid (syahadah) bagi setiap Muslim'."

Al-Mundziri yang mendiktekan (kitab ini) berkata, Semua sanadnya hasan.[1]

(1409) –22 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang tha'un,

اَلْفَارُّ مِنْهُ كَالْفَارِّ مِنَ الزَّحْفِ، وَمَنْ صَبَرَ فِيْهِ كَانَ لَهُ أَجْرُ شَهِيْدٍ.

'Orang yang melarikan diri darinya adalah seperti orang yang melarikan diri dari medan pertempuran, dan barangsiapa yang sabar padanya, maka ia mendapat (pahala) seperti pahala orang mati syahid'."

[1] *Al-Maraqqu*, bagian bawah perut yang lembek dan lunak. Ia tidak mempunyai kata tunggal, sedangkan huruf *mim*nya adalah imbuhan. Demikian dijelaskan di dalam *an-Nihayah*.

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani, dan sanad Ahmad adalah hasan.

(1410) -23 : [Shahih]

Dari Abi Ishaq as-Sabi'i, dia menuturkan, Sulaiman bin Shurad berkata kepada Khalid bin Urfuthah, atau Khalid kepada Sulaiman[1], Apakah kamu tidak mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَهُ بَطْنُهُ لَمْ يُعَذَّبْ فِي قَبْرِهِ؟

"Barangsiapa yang dibunuh oleh sakit perutnya, maka ia tidak akan disiksa di dalam kuburnya?"

Lalu salah seorang dari mereka berdua berkata kepada rekannya, 'Ya'.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*"; dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan ia berkata, "Khalid bin Urfuthah" tanpa ragu.[2]

عُرْفُطَةٌ : Dengan men*dhammah*kan *'ain* dan *fa`*.

(1411) – 24 : [Shahih]

Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, ia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan darahnya, maka ia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan agamanya, maka ia syahid, dan barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan keluarganya, maka ia syahid."

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, Ibnu Sulaiman. Dan demikian pula di dalam naskah Imarah dan lainnya. Ini adalah kesalahan fatal, ia berasal dari kesalahan para penyalin, sebagaimana dijelaskan oleh an-Naji ﷺ, 143/2-144/1. Dan ia termasuk yang dilalaikan oleh para pen*ta'liq* yang tiga orang.

[2] Saya katakan, Ia meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Yasar dari Sulaiman bin Shurad dan Khalid bin Urfuthah, bahwasanya telah sampai informasi kepada mereka berdua, bahwa ada seorang lelaki yang meninggal karena sakit perut. Maka salah satunya berkata, Tidakkah telah sampai kepadamu bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, (lalu ia menyebutnya). Yang satu menjawab, "Benar". Dan di dalam sebuah riwayat disebutkan, *Bala* (Tentu), seperti yang ada di dalam *al-Mawarid,* no. 728 dan diriwayatkan oleh Ahmad, 4/262 dari dua jalur. Lihat, *Ahkam al-Jana`iz,* 53/2- cet. al-Ma'arif.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih".

(1412) – 25 - a : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

25 – b : [Shahih]

Dan di dalam riwayat lain milik at-Tirmidzi dan lainnya, ia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أُرِيْدَ مَالُهُ بِغَيْرِ حَقٍّ فَقَاتَلَ فَقُتِلَ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa yang hartanya akan diambil secara tidak benar lalu ia memerangi (melawan), kemudian terbunuh, maka ia mati syahid."

25 - c : [Shahih]

Dan di dalam riwayat milik an-Nasa`i,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ مَظْلُوْمًا فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya secara terzhalimi, maka ia mati syahid."

(1413) – 26 : [Shahih lighairihi]

Dari Suwaid bin Muqarrin ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَظْلَمَتِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan haknya (yang dirampas secara zhalim), maka ia mati syahid."

(1414) – 27 - a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَخْذَ مَالِيْ؟ قَالَ: فَلاَ تُعْطِهِ مَالَكَ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِيْ؟ قَالَ: قَاتِلْهُ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِيْ؟ قَالَ: فَأَنْتَ شَهِيْدٌ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟ قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ.

"Datang seorang lelaki kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu jika datang seseorang yang hendak mengambil hartaku?' Beliau jawab, 'Jangan engkau berikan hartamu padanya.' Ia berkata, 'Bagaimana kalau ia menyerangku?' Jawab beliau, 'Lawanlah ia.' Ia bertanya, 'Bagaimana kalau ia membunuhku?' Nabi menjawab, 'Maka kamu mati syahid.' Ia bertanya, 'Bagaimana kalau aku membunuhnya?' Nabi menjawab, 'Ia di dalam neraka'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa`i, dengan lafazh, 'Ia berkata'.

27 - b : [Shahih]

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ عُدِيَ عَلَى مَالِيْ؟ قَالَ: فَانْشُدْ بِاللهِ. قَالَ: فَإِنْ أَبَوْا عَلَيَّ؟ قَالَ: فَانْشُدْ بِاللهِ. قَالَ: فَإِنْ أَبَوْا عَلَيَّ؟ قَالَ: فَانْشُدْ بِاللهِ. قَالَ: فَإِنْ أَبَوْا عَلَيَّ؟ قَالَ: فَقَاتِلْ، فَإِنْ قُتِلْتَ فَفِي الْجَنَّةِ وَإِنْ قَتَلْتَ فَفِي النَّارِ.

"Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana kalau hartaku dirampok?' Jawab beliau, 'Tegurlah ia dengan nama Allah.' Ia berkata, 'Kalau ia tidak menghiraukanku?' Beliau berkata, 'Tegurlah ia dengan Nama Allah.' Ia berkata, 'Kalau ia tetap tidak menghiraukanku?' Beliau menjawab, 'Ingatkanlah ia dengan Nama Allah.' Ia berkata, 'Kalau ia tetap tidak menghiraukanku?' Beliau bersabda, 'Maka seranglah ia, dan jika kamu terbunuh, maka kamu di surga, dan jika kamu berhasil membunuhnya, maka ia di neraka'."

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab

MEMBACA AL-QUR'AN

ANJURAN MEMBACA AL-QUR`AN DI DALAM SHALAT DAN LAINNYA, KEUTAMAAAN MEMPELAJARI DAN MENGAJARKANNYA, SERTA ANJURAN SUJUD TILAWAH.

(1415) – 1 : [Shahih]

Dari Utsman bin Affan ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim[1], Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan lain-lain.

(1416) – 2 : [Shahih]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُوْلُ ﴿الٓمٓ﴾ حَرْفٌ، وَلٰكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

---

[1] Menyebutkan Muslim di sini adalah kekeliruan pena penulis رحمه الله. Sebab Muslim tidak meriwayatkannya sama sekali, sebagaimana diingatkan oleh al-Hafizh an-Naji. Dan sebaliknya apa yang dilakukan oleh as-Suyuthi di dalam *al-Jami'*, karena beliau hanya menyandarkannya kepada para penulis *Sunan* yang empat, tanpa menyebutkan *asy-Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Utsman, dan beliau hanya merujukkannya kepada al-Bukhari dari hadits Ali! Padahal ia (hadits Ali) hanya ada di dalam riwayat ad-Darimi tanpa al-Bukhari, sebagaimana saya jelaskan di dalam *ash-Shahihah*, no. 1172 dan 1173.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka dengannya ia mendapat satu kebajikan. Dan satu kebajikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan 'Alif lam mim' itu satu huruf, akan tetapi 'alif' satu huruf, 'lam' satu huruf, dan 'mim' satu huruf."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih".

(1417) – 3 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitabullah, dan mereka saling ajar mengajar di antara sesama mereka, melainkan sakinah (ketentraman) turun pada mereka, diliputi rahmat, diita oleh para malaikat dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisiNya."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan lain-lain. (Sudah disebutkan pada Kitab Ilmu, bab 1, no. 3).

(1418) – 4 : Shahih]

Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ keluar, sedangkan kami berada di Shuffah, kemudian beliau bersabda,

أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى (بُطْحَانَ) أَوْ إِلَى (الْعَقِيْقِ) فَيَأْتِيَ مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ، فِي غَيْرِ إِثْمٍ، وَلاَ قَطْعِ رَحِمٍ؟

فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كُلُّنَا نُحِبُّ ذٰلِكَ. قَالَ: أَفَلاَ يَغْدُوْ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمَ أَوْ يَقْرَأَ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ ﷻ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَثَلاَثٌ خَيْرٌ مِنْ ثَلاَثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ، وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الإِبِلِ.

"Siapa diantara kalian yang suka berangkat setiap hari ke Buthhan, atau ke al-Aqiq, lalu pulang dengan membawa dua unta yang keduanya

berponok besar, tidak dengan dosa dan tidak pula dengan memutus silaturahim?" Maka kami menjawab, "Ya Rasulullah, semua kita suka akan hal itu." Beliau bersabda, "Maka mengapa salah satu di antara kamu tidak pergi ke masjid, lalu belajar[1] atau membaca dua ayat dari Kitabullah ﷻ? Itu lebih baik baginya daripada dua ekor unta, dan tiga (ayat) lebih baik daripada tiga (unta), dan empat (ayat) itu lebih baik daripada empat (unta) dan dari jumlah-jumlah unta yang ada."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud, dan dalam riwayat Abu Dawud,

كَوْمَاوَيْنِ زَهْرَاوَيْنِ، بِغَيْرِ إِثْمٍ بِاللهِ ﷻ وَلاَ قَطْعِ رَحِمٍ. قَالُوْا: كُلُّنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَلَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمَ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَإِنْ ثَلاَثٌ فَثَلاَثٌ مِثْلُ أَعْدَادِهِنَّ.

"... yang keduanya berponok besar lagi indah, dengan tidak berdosa kepada Allah ﷻ, dan tidak pula memutus hubungan silaturahim. Mereka menjawab, 'Semua kami, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Sungguh kalau salah seorang dari kamu berangkat setiap hari ke masjid lalu mempelajari dua ayat dari Kitabullah, itu lebih baik baginya daripada dua ekor unta, dan kalau tiga (ayat) maka tiga (unta) seperti jumlahnya'."

Nama satu tempat di Madinah.	:	بُطْحَانٌ
Unta yang berponok besar.	:	اَلْكَوْمَاءُ

(1419) – 5 : [Shahih]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ، وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، لاَ رِيْحَ لَهَا، وَطَعْمُهَا حُلْوٌ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ، وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ،

[1] Demikian disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, 2/197; dan *Sunan Abu Dawud*, no. 1456, juga Ahmad, 4/154, sedangkan Ibnu ad-Durais di dalam kitab *"Fadha'il al-Qur'an*, hal. 48, dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 17/290/799, فَيَتَعَلَّمَ (lalu dia mempelajari).

وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

"Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca al-Qur`an itu laksana buah utrujjah (sejenis buah jeruk. Pent) aromanya harum dan rasanya lezat. Dan perumpamaan seorang Mukmin yang tidak membaca al-Qur`an itu laksana buah kurma, ia tidak mempunyai aroma dan rasanya manis. Sedangkan perumpamaan seorang munafik yang membaca al-Qur`an itu laksana buah raihan, aromanya harum dan rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca al-Qur`an itu laksana buah hanzhalah (tanaman liar padang pasir mirip dengan semangka. pent), tidak berbau dan rasanya pahit."

Di dalam suatu riwayat disebutkan,

مَثَلُ الْفَاجِرِ *(Perumpamaan seorang durjana)*, sebagai ganti مَثَلُ الْمُنَافِقِ *(perumpamaan seorang munafik)*.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1420) – (5) : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، لاَ رِيْحَ لَهَا، وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيْحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْءٌ، أَصَابَكَ مِنْ رِيْحِهِ. وَمَثَلُ جَلِيْسِ السُّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيْرِ، إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْ سَوَادِهِ، أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ.

"Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca al-Qur`an adalah seperti utrujjah, baunya harum dan rasanya lezat. Sedangkan perumpamaan seorang Mukmin yang tidak membaca al-Qur`an adalah laksana buah kurma, tidak berbau dan rasanya lezat. Dan perumpamaan seorang durjana (pendosa) yang membaca al-Qur`an itu laksana buah raihanah, baunya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan seorang durjana (pendosa)

yang tidak membaca al-Qur`an itu laksana buah hanzhalah, rasanya pahit dan tidak punya bau. Dan perumpamaan teman shalih itu bagaikan pemilik minyak kasturi, jika minyak kasturi itu tidak mengenaimu maka kamu akan mencium harumnya, dan perumpamaan teman yang buruk adalah bagaikan tukang besi, kalau kamu tidak terkena arangnya, maka kamu akan terkena asapnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

(1421) - 7 : [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

"Orang yang mahir akan al-Qur`an itu bersama para malaikat, mulia lagi berbakti, sedangkan orang yang membaca al-Qur`an dengan tersendat-sendat, dan itu terasa sulit baginya, maka ia mendapatkan dua pahala."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan,

وَالَّذِيْ يَقْرَؤُهُ وَهُوَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ.

"...dan orang yang membaca al-Qur`an, sedangkan ia sangat kesulitan membacanya, maka ia mendapat dua pahala."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim (dan ini adalah lafazh Muslim), Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

(1422) – 8 : [Hasan lighairihi]

Dari Abu Dzar ﷺ, ia menuturkan, Aku berkata, "Ya Rasulullah, berwasiatlah padaku." Beliau bersabda,

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ، فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنِيْ. قَالَ: عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ نُوْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ، وَذُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ.

"Hendaklah kamu selalu bertakwa kepada Allah, sebab ia merupakan pokok bagi segala urusan. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, tambahkan lagi untukku.' Beliau bersabda, 'Hendaknya kamu selalu membaca al-Qur`an, sebab ia laksana cahaya bagimu di bumi ini dan tabungan untukmu di langit'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, di dalam hadits yang cukup panjang.

(1423) – 9 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ، وَمَا حِلٌّ مُصَدَّقٌ، مَنْ جَعَلَهُ إِمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ.

"Al-Qur`an itu adalah pemberi syafa'at yang disyafa'ati, yang berupaya membela lagi dibenarkan. Barangsiapa yang menjadikannya sebagai pemimpinnya, niscaya ia menggiringnya ke surga, dan siapa saja yang menjadikannya di belakangnya (tidak peduli padanya. Pent), niscaya ia menggiringnya ke neraka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1424) – 10 : [Shahih]

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, ia bertutur, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ.

"Bacalah al-Qur`an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at kepada para pemiliknya." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh Muslim, dan secara lengkap akan disebutkan nanti pada Bab 6: Anjuran membaca Surat al-Baqarah.

(1425) – 11 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَجِيْءُ صَاحِبُ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا رَبِّ، زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا رَبِّ، اِرْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ.

"Akan datang orang yang suka membaca al-Qur`an di Hari Kiamat kelak, lalu al-Qur`an berkata, 'Ya Rabbi, hiasilah ia.' Kemudian orang

itu dihiasi dengan mahkota karamah (kemuliaan). Lalu al-Qur`an berkata, 'Ya Rabbi, tambahkan lagi untuknya.' Maka ia dihiasi dengan pakaian (perhiasan) karamah. Kemudian ia berkata lagi, 'Ya Rabbi, ridhailah ia.' Lalu Allah meridhainya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Bacalah dan naiklah'; untuk setiap ayat, ia dibalas dengan satu kebajikan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya hasan, dan juga oleh Ibnu Khuzaimah serta al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih".

(1426) -12 : [Hasan Shahih]

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اِقْرَأْ وَارْقَ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.

"Akan dikatakan kepada orang yang suka membaca al-Qur`an, 'Bacalah dan naiklah, dan bacalah secara tartil sebagaimana kamu dahulu di dunia membacanya dengan tartil, karena sesungguhnya kedudukanmu terletak pada akhir ayat[1] yang kamu baca'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah[2], dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih".

Al-Khaththabi berkata, "Disebutkan di dalam *atsar* bahwa jumlah ayat-ayat al-Qur`an itu sejumlah tangga surga. Lalu dikatakan kepada *qari`* (pembaca), 'Naiklah ke tangga setinggi ayat-ayat yang engkau baca dari al-Qur`an, maka siapa saja yang memenuhi (melengkapi) bacaan al-Qur`an, maka ia akan naik hingga puncak tertinggi surga di akhirat nanti. Dan siapa saja yang membaca

---

[1] Ibnu Hibban menambahkan, كُنْتَ (*yang dahulu kamu pernah*). Yang dimaksud صَاحِبُ الْقُرْآنِ (*orang yang suka membaca al-Qur`an*) adalah orang yang menghafalnya, suka membacanya dan mengamalkannya, sebagaimana ditegaskan oleh asy-Syaikh Ali al-Qari di dalam kitab *al-Mirqah*, 2/589. Maka silahkan anda merujuk ke sana. Jadi, yang dimaksud adalah bukan sekedar bacaan, sebagaimana terlihat di dalam ungkapan al-Khaththabi di dalam buku ini selanjutnya.

[2] Menisbahkan hadits Ibnu Amr ini kepada Ibnu Majah adalah keliru, sebab yang ada di dalam Ibnu Majah, no. 3780 adalah dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Ini juga termasuk yang dilupakan oleh ketiga pen*ta'liq*, mereka tidak mengoreksi kekeliruan ini.
Dan yang lebih buruk lagi adalah ustadz ad-Da`as, karena beliau menisbahkan hadits ini kepada al-Bukhari di dalam *ta'liq*nya terhadap *Sunan at-Tirmidzi*, 8/117 dengan bersandar kepada kitab *Taisir al-Wushul*.

sebagian darinya, maka ketinggiannya di tangga yang sama dengan jumlah bacaannya itu, sehingga batas pahala adalah sebatas banyaknya bacaan'."[1]

(1427) – 13 : [Shahih]

Dan dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ هٰذَا الْكِتَابَ، فَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً، فَتَصَدَّقَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

"Tidak boleh ada rasa iri, kecuali terhadap dua orang: Seseorang yang dikarunia Allah Kitab (al-Qur`an) ini, dan ia membacanya dalam shalat di (keheningan) malam dan siang hari, dan seseorang yang dikarunia harta oleh Allah lalu menyedekahkannya di malam dan di siang hari."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. (Sudah disebutkan dalam Kitab Shalat Sunnah, Bab 11).

(1428) – 14 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِيْ أُوْتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً، فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِيْ أُوْتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.

"Tidak boleh ada rasa iri kecuali pada dua orang: Seseorang yang diajari al-Qur`an oleh Allah, lalu ia membacanya di (keheningan) malam dan di siang hari, lalu didengar oleh tetangganya dan ia berkata, 'Kalau saja aku dikaruniai seperti apa yang dikaruniakan kepada orang itu, lalu aku bisa beramal seperti yang ia lakukan.' Dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu menghabiskannya di dalam kebenaran, lalu ada orang yang mengatakan, 'Kalau saja aku dikaruniai seperti apa yang dikarunia-

---

[1] *Ma'alim as-Sunan*, 2/136, dan di sana tidak ungkapan فِي الْآخِرَةِ (*di akhirat nanti*). Silahkan lihat komentar sebelumnya.

kan kepadanya, niscaya aku bisa beramal seperti apa yang dia lakukan'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

(Al-Mundziri berkata,) "Yang dimaksud hasad di sini adalah *ghibthah* (iri yang positif, keinginan menjadi seperti orang lain secara positif, pent), yaitu mendambakan sesuatu seperti yang dimiliki oleh orang yang diirikannya, bukan mendambakan hilangnya nikmat itu dari orang lain, karena hal yang demikian ini adalah iri yang tercela."

﴾1429﴿ – 15 : [Shahih]

Dan darinya, (yakni, Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ: رَبِّ إِنِّيْ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ بِالنَّهَارِ، فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ: رَبِّ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ، فَيَشْفَعَانِ.

"Puasa dan al-Qur`an itu akan memberi syafa'at bagi seorang hamba (pada Hari Kiamat). Puasa akan berkata, 'Rabbi, sesungguhnya aku yang telah mencegahnya makan dan minum di siang hari, maka izinkanlah aku memberinya syafa'at.' Sedangkan al-Qur`an akan berkata, 'Ya Rabbi, aku yang telah menghalanginya tidur di malam hari, maka izinkan aku memberinya syafa'at; hingga keduanya memberikan syafa'at (untuknya)."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *Kitab al-Ju'*, ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan oleh al-Hakim; dan ini adalah lafazh riwayat dia, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim", (sudah disebutkan pada Kitab Puasa, Bab I).

﴾1430﴿ –16 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ,

أَنَّ أُسَيْدَ بْنَ حُضَيْرٍ بَيْنَمَا هُوَ لَيْلَةً يَقْرَأُ فِي مِرْبَدِهِ، إِذْ جَالَتْ فَرَسُهُ، فَقَرَأَ، ثُمَّ جَالَتْ أُخْرَى، فَقَرَأَ، ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا، قَالَ أُسَيْدٌ: فَخَشِيْتُ أَنْ تَطَأَ يَحْيَى، فَقُمْتُ إِلَيْهَا، فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فَوْقَ رَأْسِي فِيْهَا أَمْثَالُ السُّرُجِ عَرَجَتْ

فِي الْجَوِّ حَتَّى مَا أَرَاهَا. قَالَ: فَغَدَوْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَيْنَمَا أَنَا الْبَارِحَةَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ أَقْرَأُ فِي مِرْبَدِيْ، إِذْ جَالَتْ فَرَسِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِقْرَأْ ابْنَ حُضَيْرٍ. قَالَ: فَقَرَأْتُ ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِقْرَأْ ابْنَ حُضَيْرٍ. قَالَ: فَقَرَأْتُ ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اِقْرَأْ ابْنَ حُضَيْرٍ.

قَالَ: فَانْصَرَفْتُ -وَكَانَ يَحْيَى قَرِيْبًا مِنْهَا- خَشِيْتُ أَنْ تَطَأَهُ، فَرَأَيْتُ مِثْلَ الظُّلَّةِ فِيْهَا أَمْثَالُ السُّرُجِ عَرَجَتْ فِي الْجَوِّ حَتَّى مَا أَرَاهَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ [كَانَتْ] تَسْتَمِعُ لَكَ، وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَرَاهَا النَّاسُ، مَا تَسْتَتِرُ مِنْهُمْ.

"Bahwasanya Usaid bin Hudhair pada suatu malam membaca (al-Qur`an) di tempat pengeringan kurmanya[1], maka dengan serta merta kudanya berputar liar. Lalu ia membaca lagi, dan kudanya pun berputar liar lagi. Lalu membaca lagi, dan kudanya pun berputar juga. Usaid berkata, 'Hingga aku khawatir kalau ia menginjak Yahya,[2] maka aku menghampirinya, dan ternyata ada seperti awan di atas kepalaku, yang di dalamnya ada seperti pelita-pelita yang naik di angkasa hingga aku tidak bisa melihatnya.'

Ia berkata, 'Maka aku datang kepada Rasulullah ﷺ, dan berkata, 'Ya Rasulullah, tadi malam di saat aku pada tengah malam membaca al-Qur`an di tempat pengeringan kurmaku, mendadak kudaku berputar liar.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bacalah wahai Ibnu Hudhair!' Ia berkata; 'Maka aku membacanya, kemudian kudaku berputar lagi.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bacalah wahai Ibnu Hudhair.'

Ia bertutur, 'Lalu aku membaca, kemudian kudaku berputar,' lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bacalah, wahai Ibnu Hudhair!'

Ia menuturkan, Lalu aku kembali[3], -sedangkan Yahya berada tidak begitu jauh darinya-, karena aku khawatir kalau kuda itu menginjaknya.

---

[1] الْمِرْبَدُ, tempat pengeringan buah kurma, seperti الْبَيْدَرُ kalau untuk pengeringan gandum dan lainnya.

[2] Dia adalah anaknya, sebagaimana akan dijelaskan.

[3] Maksudnya, menuju putranya, Yahya, sebagaimana ditegaskan di dalam riwayat al-Bukhari, sedangkan periwayatannya *mu'allaq*.

Kemudian aku melihat seperti awan yang di dalamnya terdapat seperti beberapa pelita kian meninggi ke angkasa hingga aku tidak dapat melihatnya.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu adalah para malaikat (yang tadinya) mendengarkanmu. Dan kalau saja kamu terus membacanya, niscaya di pagi hari mereka dilihat oleh banyak orang, dan mereka tidak akan tertutup bagimu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan lafazhnya adalah lafazh Muslim.

(1431) – 17 : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim serupa dengannya namun secara singkat, dan di situ ia (Ibnu Hudhair) berkata,

فَالْتَفَتُّ، فَإِذَا أَمْثَالُ الْمَصَابِيْحِ مُدَلاَّةٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا اسْتَطَعْتُ أَنْ أَمْضِيَ. فَقَالَ: تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ نَزَلَتْ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ مَضَيْتَ لَرَأَيْتَ الْعَجَائِبَ.

"Lalu aku menoleh, dan ternyata ada seperti lampu-lampu terayun-ayun di antara langit dan bumi. Lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, aku tidak bisa melanjutkan.'

Lalu beliau bersabda, 'Itu adalah para malaikat, mereka turun karena bacaan al-Qur`an. Kalau saja kamu terus membacanya, niscaya kamu akan melihat berbagai keajaiban'."

Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".[1]

اَلظُّلَّةُ : Dengan men*dhammah*kan *zha`* dan men*tasydid*kan *lam*, artinya kumpulan kabut. Ada yang mengartikan, awan.

---

[1] Saya mengatakan, akan tetapi di dalam riwayat al-Hakim adalah dari hadits Usaid ini sendiri, berbeda dengan apa yang diduga oleh perbuatan penulis رحمه الله (al-Mundziri). Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, sedangkan lafazhnya akan disebutkan dalam kitab ini (bab 6).
Maka dari itu saya beri nomor khusus.
Hal ini dilupakan oleh ketiga pen*ta'liq* sebagaimana biasanya. Mereka bertaklid kepada penulis di dalam menisbahkannya kepada al-Hakim. Mereka menggabungkannya dengan juz dan halamannya. Mereka juga di sana menisbahkannya kepada al-Hakim dengan bertaklid kepada penulis, akan tetapi dengan tambahan nomor! Kalau seandainya mereka yang tiga orang itu tergolong ahli ilmu dan peneliti, sebagaimana yang mereka tonjolkan, tentu mereka menjelaskan kekeliruan perujukannya kepada al-Hakim di sini, dan perujukannya kepada al-Hakim juga di sana.

﴾1432﴿ – 18 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ. قَالُوْا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ، هُمْ أَهْلُ اللّٰهِ وَخَاصَّتُهُ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai para kekasih dekat dari kalangan manusia. Para sahabatnya bertanya, 'Siapa mereka ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ahli al-Qur`an, mereka adalah wali-wali (kekasih-kekasih) Allah dan orang-orang terdekatNya'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan al-Hakim, semuanya dari Ibnu Mahdi: Abdurrahman bin Budail telah menuturkan kepada kami, dari ayahnya, dari Anas. Ál-Hakim berkata, Diriwayatkan dari tiga jalur dari Anas, dan ini yang paling baik di antaranya.

(Al-Mumli) Al-Hafizh Abdul Azhim al-Mundziri berkata, "Itu adalah sanad yang shahih".

﴾1433﴿ – 19 : [Shahih Lighairihi]

Dari Imran bin Hushain ﷺ,

أَنَّهُ مَرَّ عَلَى قَارِئٍ يَقْرَأُ، ثُمَّ سَأَلَ، فَاسْتَرْجَعَ ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ يَقُوْلُ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلْيَسْأَلِ اللّٰهَ بِهِ، فَإِنَّهُ سَيَجِيْءُ أَقْوَامٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ، يَسْأَلُوْنَ بِهِ النَّاسَ.

"Bahwasanya ia pernah lewat dekat seorang qari` sedang membaca (al-Qur`an), kemudian ia meminta-minta, lalu ia (Imran. pent) mengucapkan, 'Inna lillah wainna ilaihi raji'un', lalu berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa membaca al-Qur`an, maka hendaklah ia memohon kepada Allah dengannya, sebab, kelak akan datang kaum-kaum yang membaca al-Qur`an, lalu meminta-minta dengannya kepada manusia'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan".

﴾1434﴿ – 20 : [Hasan Lighairihi]

Dari Buraidah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُوْرٍ، ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَانِ لاَ تَقُوْمُ لَهُمَا الدُّنْيَا، فَيَقُوْلاَنِ: بِمَ كُسِيْنَا هٰذَا؟ فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ.

"Barangsiapa yang membaca al-Qur`an, mempelajari dan mengamalkannya, maka kedua orang tuanya dihiasi pada Hari Kiamat nanti dengan mahkota dari cahaya, cahayanya seperti cahaya matahari; dan kedua orang tuanya dipakaikan dua pakaian yang tidak bisa dibandingkan dengan dunia. Lalu keduanya berkata, 'Karena apa kami dipakaikan pakaian ini?' Lalu dijawab, 'Karena anak kalian berdua mengamalkan al-Qur`an'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".[1]

(1435) – 21 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَذٰلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ﴾ قَالَ: [إِلاَّ] الَّذِيْنَ قَرَأُوا الْقُرْآنَ.

"Barangsiapa yang membaca al-Qur`an, niscaya tidak akan dikembalikan kepada usia yang menghinakan, dan itu adalah Firman Allah,* ***'Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman.'(At-Tin: 5 – 6).*** *Ia berkata, (kecuali)[2] orang-orang yang membaca al-Qur`an'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Sanadnya shahih".

---

[1] Ada hadits lain yang menguatkannya, hadits tersebut di *takhrij* di dalam *ash-Shahihah,* no. 2829.

[2] Terhapus dari naskah aslinya, dan saya menemukannya di dalam riwayat al-Hakim, 2/528-529, dan *asy-Syu'ab,* 2/556, dan dishahihkan juga oleh adz-Dzahabi, dan dinilai lemah oleh orang-orang yang bodoh, seraya mengatakan, "Di dalam sanadnya terdapat Ikrimah, seorang bekas sahaya Ibnu Abbas, ia dipermasalahkan kredibelitasnya"!! Padahal ia dijadikan *hujjah* oleh *asy-Syaikhain* dan seluruh enam ahli hadits lainnya. Perkataan yang mereka lontarkan itu sama sekali tidak benar, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh (Ibnu Hajar) di dalam kitab *at-Taqrib,* "*Tsiqah tsabat* (terpercaya dan kuat)," menguasai tafsir, dan tidak ada riwayat shahih yang menyatakan bahwa ia berdusta atas nama Ibnu Umar, dan tidak ada riwayat shahih juga yang menyatakan bahwa ia melakukan suatu bid'ah.

(1436) – 22 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِي لَيْلَةٍ، لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dalam satu malam, maka ia tidak akan dicatat termasuk orang-orang yang lalai."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, Shahih berdasarkan syarat Muslim. (Sudah disebutkan dalam Kitab Shalat Sunnah, Bab 11).

(1437) – 23 : [Shahih]

Dan darinya (Abu Hurairah), ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى هٰؤُلاَءِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ مِائَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ.

"Barangsiapa yang memelihara shalat-shalat wajib ini, niscaya tidak akan dicatat termasuk orang-orang yang lalai. Dan barangsiapa yang membaca dalam satu malam seratus ayat, niscaya dia dicatat termasuk orang-orang yang senantiasa berbuat taat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya dan oleh al-Hakim. Lafazh hadits di atas adalah milik al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim".

(Al-Hafizh berkata), "Sudah disebutkan dalam (Kitab Shalat Sunnah, Bab 11).

(1438) – 24 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ، اِعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ -وَفِي رِوَايَةٍ: يَا وَيْلِي- أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ، فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.

"Apabila seseorang membaca (ayat) ***sajadah*** *lalu ia sujud, maka setan melarikan diri sambil menangis, ia berkata, 'Celaka dia!'* -Di dalam sebuah riwayat, 'Celakalah aku'-, *manusia diperintah sujud maka ia*

pun sujud, maka dari itu ia mendapat surga, sedangkan aku diperintah sujud namun aku menolak, maka dari itu aku mendapat neraka."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah.

(1439) – 25 : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh al-Bazzar dari hadits Anas.

(1440) – 26 : (Shahih Lighairi, Mauquf)

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Ishaq, dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, ia berkata,

إِذَا رَأَى الشَّيْطَانُ ابْنَ آدَمَ سَاجِدًا صَاحَ وَقَالَ: يَا وَيْلَهُ، -وَيْلٌ لِلشَّيْطَانِ-، أَمَرَ اللهُ ابْنَ آدَمَ أَنْ يَسْجُدَ وَلَهُ الْجَنَّةُ، فَأَطَاعَ، وَأَمَرَنِيْ أَنْ أَسْجُدَ، فَعَصَيْتُ وَلِيَ النَّارُ.

"Apabila setan melihat anak Adam (manusia) sedang sujud maka ia berteriak dan berkata, 'Celaka dia, -celaka setan!- Allah memerintah anak Adam supaya sujud dan dia mendapatkan surga, maka ia pun patuh. Dan Dia memerintahku sujud, namun aku mendurhakaiNya, maka aku mendapat neraka'."

(1441) – 27 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﵄, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي رَأَيْتُ فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ فِيْمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي أُصَلِّي خَلْفَ شَجَرَةٍ، فَرَأَيْتُ كَأَنِّي قَرَأْتُ سَجْدَةً، فَرَأَيْتُ الشَّجَرَةَ كَأَنَّهَا تَسْجُدُ بِسُجُوْدِيْ، فَسَمِعْتُهَا وَهِيَ تَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَضَعْ عَنِّيْ بِهَا وِزْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّيْ كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ.

"Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku melihat pada malam ini apa yang dilihat oleh orang yang bermimpi, seakan-akan aku shalat di belakang sebatang pohon. Aku melihat seolah-olah aku membaca ayat sajadah, dan aku me-

lihat pohon itu seakan-akan ia sujud bersama sujudku, dan aku mendengarnya mengatakan, 'Ya Allah, catatlah untukku satu pahala karenanya di sisiMu, dan jadikanlah ia di sisiMu sebagai tabunganku, dan tanggalkan dosa dariku dengannya, dan terimalah ia dariku sebagaimana Engkau telah menerima dari hambaMu, Dawud'."

Ibnu Abbas berkata, "Maka aku lihat Rasulullah ﷺ membaca as-Sajadah, hingga aku mendengar beliau dalam keadaan sujud mengucapkan seperti yang diucapkan oleh seseorang tadi tentang perkataan pohon."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan lafazh hadits ini adalah lafazh haditsnya.

(Al-Hafizh berkata), "Mereka semua meriwayatkannya dari Muhammad bin Yazid bin Khunais, dari al-Hasan bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Yazid, dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Abi Yazid, dari Ibnu Abbas. At-Tirmidzi berkata, "Hadits (hasan) *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini."[1]

Tentang al-Hasan, sebagian ulama ada yang mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Muhammad bin Yazid."

Al-Uqaili berkata, "Haditsnya tidak di*mutaba'ah*."

(1442) – 28 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata,

رَأَيْتُ فِيْمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّيْ تَحْتَ شَجَرَةٍ، وَكَأَنَّ الشَّجَرَةَ تَقْرَأُ ﴿صٓ﴾، فَلَمَّا أَتَتْ عَلَى [السَّجْدَةِ] سَجَدَتْ، فَقَالَتْ فِي سُجُوْدِهَا: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ بِهَا، اللّٰهُمَّ حُطَّ عَنِّيْ بِهَا وِزْرًا، وَأَحْدِثْ لِيْ بِهَا شُكْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ سَجْدَتَهُ، فَغَدَوْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: سَجَدْتَ يَا أَبَا سَعِيْدٍ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَأَنْتَ أَحَقُّ بِالسُّجُوْدِ مِنَ

[1] Ketiga pen*ta'liq* telah menyatakan penilaian lemah tehadap hadits ini, padahal mereka menukil penilaian Hasan at-Tirmidzi dan penilaian shahih Ibnu Hibban, al-Hakim dan adz-Dzahabi, tanpa menjelaskan letak kelemahan yang diklaimnya. Saya telah memuat hadits ini dan menjelaskan kehasanannya di dalam *ash-Shahihah*, no. 2710.

الشَّجَرَةِ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سُوْرَةَ ﴿صٓ﴾، ثُمَّ أَتَى السَّجْدَةَ فَسَجَدَ، وَقَالَ فِي سُجُوْدِهِ مَا قَالَتِ الشَّجَرَةُ فِي سُجُوْدِهَا.

*"Aku melihat (dalam mimpi) sebagaimana dilihat orang bermimpi, seakan-akan aku berada di bawah suatu pohon, dan seakan-akan pohon itu membaca surat shad, lalu tatkala sampai pada ayat sajdah, ia pun sujud, dan berkata dalam sujudnya, '**Ya Allah, ampunilah aku dan gugurkanlah dariku dosa karenanya, dan karuniakan kepadaku dengannya rasa syukur, dan terimalah ia dariku, sebagaimana Engkau menerima sujud dari hambaMu, Nabi Dawud.** Lalu aku pergi pagi-pagi kepada Rasulullah ﷺ dan aku beritahu kepada beliau, dan kemudian ia bersabda, 'Apakah engkau sujud wahai Abu Sa'id?' Maka aku jawab, 'Tidak', sabda beliau, 'Engkaulah yang lebih berhak sujud dari pada pohon itu.' Kemudian Rasulullah ﷺ membaca surat Shad, dan tatkala sampai pada ayat sajdah beliau sujud, dan beliau membaca di dalam sujudnya apa yang dibaca oleh pohon itu di dalam sujudnya'."*

Di dalam sanadnya ada Yaman bin Nashar, aku tidak mengenalnya.[1]

(1443) – 29 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كُتِبَتْ عِنْدَهُ سُوْرَةُ النَّجْمِ فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ سَجَدَ وَسَجَدْنَا مَعَهُ، وَسَجَدَتِ الدَّوَاةُ وَالْقَلَمُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ketika surat an-Najm ditulis di sisi beliau, lalu tatkala sampai pada ayat sajdah beliau sujud; dan kami pun sujud bersama beliau, botol tinta dan pena pun turut bersujud."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad baik.[2]

1 Dia adalah orang yang dikenal, sejumlah ahli hadits meriwayatkan hadits darinya. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, sedangkan cacat itu dari orang (perawi) yang di atasnya. Silahkan lihat *ash-Shahihah*, no. 2710.

2 Hadits ini seperti yang dikatakan oleh beliau. Lihat penjelasannya di dalam *ash-Shahihah*, no. 3035.

ANCAMAN MELUPAKAN AL-QUR`AN SETELAH MEMPELAJARINYA, DAN PENJELASAN TENTANG ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI HAFALAN AL-QUR`AN

(1444) – 1 : [Hasan lighairihi, *mauquf*]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata,

إِنَّ أَصْفَرَ الْبُيُوْتِ بَيْتٌ لَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ.

"Sesungguhnya rumah yang paling kosong[1] *adalah rumah yang di dalamnya tidak ada sesuatu pun dari Kitabullah."*

Diriwayatkan oleh al-Hakim secara *mauquf*, dan ia berkata, "Sebagian ulama ada yang me*marfu*'kannya."

[1] Di dalam naskah aslinya tertulis أَصْغَرَ (paling kecil). Koreksi di ambil dari *Al-Mustadrak*, 1/566, *asy-Su`ab*, 2/343 dan *An-Nihayah* karya Ibnul Atsir. Yang artinya, yang paling kosong lagi paling lapar. Koreksi ini termasuk hal yang luput bagi ketiga pen*tahqiq*, dan mereka tidak mengemukakan komentar tentang statusnya, berbeda dengan kebiasaan mereka.

ANJURAN BERDOA UNTUK MENGHAFAL AL-QUR`AN

(Penulis tidak menyebutkan satu hadits pun yang bisa dijadikan pegangan yang memenuhi persyaratan kitab kami ini)

ANJURAN MENJAGA AL-QUR`AN DAN MEMPERBAIKI SUARA DENGANNYA.

(1445) – 1 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal al-Qur`an itu laksana pemilik unta yang diikat, jika dijaga maka ia tidak lari, dan jika dilepas maka ia akan hilang."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Muslim menambahkan di dalam suatu riwayat,

وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ، وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ.

"Apabila orang yang hafal al-Qur`an shalat, lalu membacanya di malam dan di siang hari, niscaya ia mengingatnya, dan jika ia tidak membacanya dalam shalat, ia akan melupakannya."

(1446) – 2 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ يَقُوْلُ: نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ، اِسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ، فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ بِعُقُلِهَا.

"Amatlah buruk seseorang di antara mereka yang mengatakan, 'Aku lupa ayat ini dan ayat itu'. Ia sebenarnya dijadikan lupa.[1] *(Berusahalah) mengingat-ingat (hafalan) al-Qur`an itu, karena ia lebih mudah lepas dari dalam dada manusia daripada unta dengan talinya."*[2]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari seperti itu, dan oleh Muslim secara *mauquf*.[3]

(1447) – 3 : [Shahih]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.

"Peliharalah selalu hafalan al-Qur`an, karena demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di TanganNya, ia benar-benar lebih mudah lepas dari pada unta di dalam ikatannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[4]

---

[1] Hadits ini mengandung isyarat celaan terhadap orang yang tidak memelihara hafalan al-Qur`an dan tidak mengulang-ulanginya, sebab tidak akan terjadi kelupaan kecuali karena mengabaikan dan lalai terhadapnya. Kalau saja ia selalu mengulangi bacaannya dan selalu membacanya di dalam shalat niscaya hafalannya utuh dan ia akan selalu ingat. Maka apabila seseorang mengatakan, *Aku lupa ayat anu*, itu berarti sekan-akan ia telah mempersaksikan kelalaian dirinya. Maka dengan demikian, celaan itu sangat tergantung kepada tidak mau mengulang-ulang hafalan, sebab yang demikian itulah yang melahirkan lupa. Demikian diungkapkan di dalam *Fath al-Bari*.

[2] التَّفَصِّيْ, melepaskan diri. Dikatakan, تَفَصَّى فُلَانٌ مِنَ الْبَلِيَّةِ (si fulan melepaskan diri dari bahaya). Dalam arti ini pula ada ungkapan, تَفَصَّى النَّوَى مِنَ التَّمْرَةِ (biji kurma terlepas dari buahnya). Maksudnya adalah, bahwa al-Qur`an itu sangat mudah hilang dari ingatan melebihi unta kalau dilepas tanpa ikat. Demikian dijelaskan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab *Fadha`il al-Qur`an*, hal. 70.

[3] Ini memberikan asumsi bahwa Imam Muslim tidak meriwayatkannya secara *marfu'*, padahal realitanya beliau telah meriwayatkannya secara *marfu'* dan juga secara *mauquf*, 2/191.

[4] Saya katakan, juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, akan tetapi dengan lafazh (تَفَصِّيًا), sebagai ganti (تَفَلُّتًا), yang artinya sama.

(1448) – 4 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

"Tidak ada sesuatu yang Allah izinkan sebagaimana[1] *Dia mengizinkan kepada seorang Nabi yang suaranya bagus untuk melagukan al-Qur`an, yang membacanya dengan keras."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh hadits ini adalah miliknya, dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.

(Al-Hafizh mengatakan),

أَذِنَ : Maksudnya adalah, Allah tidak mendengarkan kepada pembicaraan manusia sebagaimana Dia mendengar kepada orang yang melagukan al-Qur`an. Maksudnya, memperindah sura dikala membaca al-Qur`an. Sufyan bin Uyainah dan lain-lain berpendapat bahwa *taghanna* di sini berasal dari kata *al-Istighna`*, dan itu adalah salah.

(1449) – 5 : [Shahih]

Dari al-Barra` bin Azib ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

"Hiasilah al-Qur`an dengan suara kalian."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

Al-Khaththabi berkata, "Artinya, perindahlah suara kalian dengan al-Qur`an. Demikianlah ditafsirkan oleh banyak ulama hadits. Dan mereka mengklaim bahwa itu termasuk dalam kategori *maqlub* (kalimat yang sengaja dibalik. Pent) sebagaimana mereka mengatakan, *unta diperlihatkan kepada telaga.* Maksudnya, *Telaga diperlihatkan kepada unta."*

Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Syu'bah,

---

[1] Lafazh riwayat Muslim di sini adalah (مَا) akan tetapi di dalam riwayat lain miliknya sebelumnya dengan lafazh, (كَمَا يَأْذَنُ). Maka perkataan an-Naji 145/1 bahwa *kaf* itu imbuhan yang ditambahkan oleh penulis adalah merupakan kekeliruan an-Naji.

ia berkata, Ayyub melarangku untuk menuturkan hadits, زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (*Hiasilah al-Qur`an dengan suara kalian*). Ia mengatakan, Diriwayatkan oleh Ma'mar dari Manshur dari Thalhah, lalu dia mendahulukan suara atas al-Qur`an, itulah yang shahih.

Muhammad bin Hisyam telah menyampaikan kepada kami, Muhammad ad-Dabari telah menuturkan kepada kami, dari Abdurrazaq, Ma'mar bin Manshur telah menyampaikan kepada kami, dari Thalhah, dari Abdurrahman bin Usajah, dari al-Barra`, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

زَيِّنُوْا أَصْوَاتَكُمْ بِالْقُرْآنَ.

"Hiasilah suaramu dengan al-Qur`an."[1]

Artinya, "Sibukkanlah suara kalian dengan al-Qur`an dan lantangkanlah dengannya, dan jadikanlah al-Qur`an itu sebagai simbol dan perhiasan." (selesai).[2]

---

[1] Saya tegaskan, *munkar* dengan lafazh seperti ini.

[2] Maksudnya, perkataan al-Khaththabi. Perkataan ini ada di dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*, 2/137-138. Saya mengatakan, Sesungguhnya al-Khaththabi telah menyusahkan dirinya sendiri, semoga Allah memaafkannya, dalam pendapatnya, yaitu bahwa makna hadits tersebut terbalik, dan klaim dia bahwa hadits itu sendiri terbalik, dan yang shahih dalam hal ini adalah, "*Hiasilah suara kalian ....*" dengan beragumen kepada riwayat ad-Dabari, seorang yang masih diragukan kredibilitasnya. Pendapat ini diselisihi oleh Imam Ahmad dan lain-lain. Mereka meriwayatkannya dengan lafazh riwayat Abu Dawud. Al-Khaththabi dalam hal ini menyalahi semua orang yang meriwayatkan hadits ini, bahkan menyalahi orang-orang yang menshahihkannya, seperti Ibnu Hibban, al-Hakim, adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir. Saya telah memberikan sanggahan terhadap beliau secara terperinci dan saya telah menjelaskan kesalahannya dalam hal ini dari sisi ilmu hadits, dan saya telah menegaskan bahwa makna hadits tersebut adalah sebagaimana makna literalnya, sebagaimana didukung oleh hadits-hadits lainnya yang serupa. Dan bahkan uraian tersebut saya perkuat dengan banyak kutipan para ulama dan hadits, seperi sabda Nabi ﷺ di dalam sebagian riwayatnya, فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا (*karena sesungguhnya suara yang bagus makin menambah al-Qur`an menjadi bagus).*

Diriwayatkan oleh ad-Darimi, al-Hakim dan Tamam serta lain-lainnya, sedangkan sanadnya *jayyid* (baik). Dan hadits ini saya muat di dalam *ash-Shahihah*, no. 771. Dan semua itu dijelaskan di dalam *adh-Dha'ifah* di bawah, no. 5326. Sungguh, kekeliruan yang sangat fatal dilakukan oleh pen*ta'liq* terhadap Risalah asy-Syaikh Abdul-Ghani an-Nabulisi (yang berjudul) *"Idhah ad-Dilalat fi sama` al-Alat"*. Pen*tahqiq* tersebut adalah Ahmad Ratib Hamusy, dimana ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ad-Darimi, Ibnu Hanbal, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i". Ini adalah pencampur-adukan yang sangat kentara, sama sekali tidak satupun dari mereka yang meriwayatkan hadits ini dengan imbuhan tersebut selain ad-Darimi. Orang tersebut telah melakukan kesalahan-kesalahan yang fatal di dalam catatan-catatannya (komentar-komentarnya) terhadap buku kecil tersebut. Yang terpenting di antaranya adalah, bahwasanya orang seperti beliau sangat tidak pantas membantu (ambil bagian) di dalam menyebarkan tulisan seperti itu, yaitu karya Syaikh Abdul Ghani, seorang sufi yang di dalam tulisannya ia memperbolehkan alat-alat musik dengan segala bentuk dan rupanya, dengan anggapan bahwa hukumnya sangat tergantung pada niatnya. Maka siapa saja yang niatnya baik dalam menyimaknya, maka hukumnya adalah *mubah* (boleh).

Hal ini mengingatkan saya kepada suatu kisah (peristiwa) yang terjadi antara diriku dengan salah seorang penuntut ilmu saat ia mengunjungiku di toko milikku untuk memperbaiki jam tangannya padaku. Ia mengapit

(1450) – 6 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ صَوْتًا بِالْقُرْآنِ الَّذِي إِذَا سَمِعْتُمُوْهُ يَقْرَأُ حَسِبْتُمُوْهُ يَخْشَى اللهَ.

"Sesungguhnya di antara manusia yang paling bagus suaranya dengan al-Qur`an adalah orang yang jika kalian mendengarnya membaca (al-Qur`an. Pent) kalian meyakininya takut kepada Allah."

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

(1451) – 7 : [Shahih]

Dari Ibnu Abi Mulaikah berkata, Ubaidillah bin Abi Yazid berkata,

مَرَّ بِنَا أَبُوْ لُبَابَةَ، فَاتَّبَعْنَاهُ حَتَّى دَخَلَ بَيْتَهُ، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ، فَإِذَا رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ. قَالَ: فَقُلْتُ لِابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ، أَرَأَيْتَ إِذَا لَمْ يَكُنْ حَسَنَ الصَّوْتِ؟ قَالَ: يُحَسِّنُهُ مَا اسْتَطَاعَ.

"Abu Lubabah lewat dekat kami, maka kami pun mengikutinya

---

beberapa alat bundar yang dahulu biasa digunakan untuk mendengar lagu-lagu yang dikenal dengan nama Funughrafi'. Aku katakan kepadanya secara sengaja, "Anda akan bernyanyi?" Ia jawab, "Tidak, aku tidak akan bernyanyi, aku hanya ingin mendengarkan saja!"

Saya berkata, "Apa yang akan kamu dengarkan?" Ia jawab, "Aku akan mendengarkan Ummu Kultsum. Aku duduk di samping alat ini, sedangkan di tanganku tasbih. Aku mendengarnya, hingga aku teringat kepada lagu bidadari-bidadari di surga!"

Saya katakan kepadanya, "Alangkah celaka kalian! Sesungguhnya yang sangat aku khawatirkan terhadap kalian adalah akan datangnya suatu hari bagi kalian, dimana kalian menganggap halal minum keras dengan alasan bahwa merengguk minuman keras itu dapat mengingatkan kepada minuman keras di surga!"

Sudah sampai di sini kaum sufi (berbuat), Syaikh Abdul Ghani al-Nabulisi menyebarkan kesesatannya di kalangan kaum Muslimin! Apakah ada yang mengambil pelajaran?!

Berkenaan dengan pen*ta'liq* tersebut, ada informasi yang sampai kepadaku tentang dia, bahwa dia adalah seorang *salafi*. Maka jika berita ini benar, maka berarti ketika ia memberikan catan-catatan kaki terhadap tulisan tersebut dan mendiamkan kesesatan-kesesatan Syaikh an-Nabulisi tersebut adalah sebelum Allah memberinya petunjuk kepada Salafiyah. Itulah dugaan kami. Dan hanya Allah Yang Mahatahu terhadap apa yang tersembunyi dalam hatinya.

Saya menegaskan, Adapun ketiga penyunting (*Kitab Targhib wa at-Tarhib*) sama sekali tidak mengomentari perkataan al-Khaththabi yang tersebut di atas, walau satu huruf pun! Mereka diam terhadap hadits *munkar* itu. Itulah batas ilmu yang mereka miliki.

sampai ia masuk ke rumahnya, maka kami pun masuk menemuinya. Ternyata ada seorang lelaki yang berpenampilan kusut mengatakan, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bukan dari golongan kami orang yang tidak berlagu dengan al-Qur`an.'

Ia berkata, 'Aku berkata kepada Ibnu Abi Mulaikah, 'Hai Abu Muhammad, bagaimana menurutmu kalau orang itu suaranya tidak bagus?' Ia menjawab, 'Ia berupaya membuatnya bagus semampunya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Yang *marfu'* dari hadits ini ada di dalam *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) bersumber dari hadits Abu Hurairah.[1]

[1] Demikian beliau mengatakan. Ini adalah kekeliruan yang telah diingatkan oleh an-Naji. Sebab, Imam Muslim tidak meriwayatkannya sama sekali. Dan lain dari itu, lafazh tersebut tidak populer dari riwayat Abu Hurairah. Yang populer dari riwayat beliau adalah lafazh yang dahulu yang telah disebutkan pada awal bab, nomor 4. Dan hal ini tidak banyak diketahui oleh sebagian orang yang konsen memberikan catatan dan *tashhih* terhadap sebagian kitab-kitab hadits. Saya telah mengkajinya di dalam sanggahan saya padanya di dalam karya tulisku yang berjudul "*Shifat ash-Shalat*" halaman 127-130 (cetakan ke 5). Hal ini juga terlewatkan oleh ketiga pen*ta'liq*, dan malah mereka menambah kesalahan lain lagi, yaitu menisbahkannya kepada Muslim, dengan no. 792! Dan ini adalah hadits lain yang disinggung tadi.

ANJURAN MEMBACA SURAT AL-FATIHAH, DAN KEUTAMAANNYA

(1452) –1 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Mu'alla ﷺ, beliau berkata,

كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمْ أُجِبْهُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي. فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللهُ تَعَالَى،

"Ketika aku sedang shalat di masjid, Rasulullah ﷺ memanggilku, namun aku tidak menjawabnya. Kemudian (seusai shalat. Pent) aku menghampirinya dan aku katakan, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tadi sedang shalat.' Lalu beliau bersabda, 'Tidakkah Allah تعالى telah berfirman,

﴿ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ﴾

'Penuhilah Allah dan Rasul apabila ia menyeru kalian?'

ثُمَّ قَالَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ سُوْرَةً هِيَ أَعْظَمُ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ. فَأَخَذَ بِيَدِيْ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ قُلْتَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمُ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ. قَالَ:

Lalu beliau bersabda, 'Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu suatu surat yang merupakan surat teragung di dalam al-Qur`an, sebelum kamu keluar dari masjid ini.' Kemudian beliau memegang tanganku, dan tatkala kami hendak keluar, maka aku berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau tadi berkata, 'Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu suatu surat yang merupakan surat yang teragung di dalam al-Qur`an.' Beliau bersabda,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾﴾

'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'

هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ.

ia adalah as-Sab'ul Matsani, dan al-Qur`an yang agung yang diberikan kepadaku'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

(Al-Hafizh berkata,) "Abu Sa'id ini tidak dikenal namanya. Ada yang berpendapat, namanya adalah Rafi` bin Aus. Dan ada pula yang mengatakan, Al-Harits bin Nufai` al-Mu'alla, dan ini dikuatkan oleh Abu Umar an-Namari." *Wallahu a'lam.*

(1453) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَقَالَ: يَا أُبَيُّ، وَهُوَ يُصَلِّي، فَالْتَفَتَ أُبَيٌّ وَلَمْ يُجِبْهُ، وَصَلَّى أُبَيٌّ فَخَفَّفَ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ، مَا مَنَعَكَ يَا أُبَيُّ أَنْ تُجِيْبَنِيْ إِذْ دَعَوْتُكَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ كُنْتُ فِي الصَّلاَةِ. قَالَ: فَلَمْ تَجِدْ فِيْمَا أَوْحَى اللهُ إِلَيَّ أَنِ ﴿ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾؟ قَالَ: بَلَى، وَلاَ أَعُوْدُ إِنْ شَاءَ اللهُ. قَالَ: أَتُحِبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُوْرَةً لَمْ يَنْزِلْ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الْإِنْجِيْلِ وَلاَ فِي الزَّبُوْرِ وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا. قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلاَةِ. قَالَ: فَقَرَأَ (أُمَّ الْقُرْآنِ) فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الْإِنْجِيْلِ وَلاَ فِي الزَّبُوْرِ وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا، وَإِنَّهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُعْطِيْتُهُ.

*"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pergi mengunjungi Ubay bin Ka'ab, lalu bersabda; 'Hai Ubay', sedangkan ia dalam keadaan shalat. Maka Ubay menoleh, namun tidak menjawabnya. Dan Ubay terus shalat namun mempercepatnya, lalu pergi menuju Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Assalamu 'alaika, ya Rasulullah.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wa 'alaikas salam. Apa yang telah mencegahmu wahai Ubay, untuk memenuhi seruanku saat aku menyerumu?' Ubay menjawab, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tadi sedang dalam keadaan shalat.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu belum menemukan (mengetahui) wahyu yang telah diturunkan kepadaku, **'Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila ia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan padamu?'** Ia berkata, 'Tentu, dan aku tidak akan mengulanginya, insya Allah.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu suka kalau aku ajarkan kepadamu satu surat yang tidak pernah diturunkan di dalam Taurat ataupun di dalam Injil dan tidak juga di dalam Zabur, serta tidak pula di dalam al-Qur`an yang seperti dia?' Ubay berkata, 'Ya, wahai Rasulullah.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apa yang kamu baca di dalam shalat?' Ia (Abu Hurairah) berkata, 'Lalu ia membaca Ummul Qur`an.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Tuhan yang jiwaku berada di TanganNya, Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, ataupun di dalam Injil dan tidak pula di dalam Zabur, dan bahkan di dalam al-Furqan yang serupa dengannya. Sesungguhnya ia adalah tujuh dari al-Matsani dan al-Qur`an yang agung yang dikaruniakan kepadaku'."*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih". Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* mereka berdua, dan oleh al-Hakim secara singkat dari Abu Hurairah, dari Ubay. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".[1]

---

[1] Saya mengatakan, Hal ini mengandung asumsi (salah) bahwa riwayat yang singkat (pendek) dari Abu Hurairah dari Ubay tersebut tidak diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, padahal tidak demikian. Sebab at-Tirmidzi telah meriwayatkan yang pertama, no. 2878: dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad (ad-Darawardi), dari al-Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah... Kemudian beliau meriwayatkan hadits yang kedua, no. 3124: dari jalur Abdul Hamid bin Ja'far, dari al-Ala` dengan sanad tersebut, hanya saja di sini ia berkata, 'Dari Abu Hurairah dari Ubay bin Ka'b kemudian beliau mengutip sanadnya dari jalur yang pertama, dan berkata, Hadits Abdul Aziz bin Muhammad itu lebih panjang dan lebih lengkap. Dan ini lebih shahih daripada hadits Abdul Hamid bin Ja'far. Dan demikianlah diriwayatkan oleh lebih dari satu ahli hadits dari al-Ala` bin Abdurrahman.

Saya mengatakan, Di antara mereka (yang meriwayatkan itu) adalah Abdurrahman bin Ibrahim di dalam riwayat Ahmad, 2/412-413 dan di*mutaba'ah* oleh al-Maqburi di dalam riwayatnya, 2/440 dari Abu Hurairah dengan sanad tersebut secara singkat.

(1454) – 3 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي مَسِيْرٍ فَنَزَلَ، وَنَزَلَ رَجُلٌ إِلَى جَانِبِهِ، قَالَ: فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: بَلَى. فَتَلاَ ﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾.

"Suatu ketika Nabi ﷺ sedang dalam suatu perjalanan, lalu mampir, dan ada seorang lelaki (mendekat dan) turun di samping beliau. Ia menuturkan, 'Maka Nabi ﷺ menoleh dan bersabda, 'Maukah kalau aku sampaikan kepadamu tentang al-Qur`an yang paling utama?' Orang itu menjawab, 'Tentu.' Lalu Nabi membaca, 'Alhamdulillahi rabbil 'alamin'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan oleh al-Hakim. Ia mengatakan, "Shahih, berdasarkan syarat Muslim".

(1455) – 4 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ، -وَفِي رِوَايَةٍ: فَنِصْفُهَا لِيْ وَنِصْفُهَا لِعَبْدِيْ- فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ:

"Allah ﷻ berfirman, 'Aku bagi shalat itu antara aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan untuk hambaKu apa yang dia mohon.' -Di dalam sebuah riwayat disebutkan, *'Maka separuhnya untukKu dan separuhnya untuk hambaKu-.' Apabila ia mengucapkan,*

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾.

'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam,'

قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ حَمِدَنِي عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ:

Allah berfirman, 'Aku dipuji oleh hambaKu.' Apabila ia mengucapkan,

'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'

قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ:

Allah berfirman, 'Aku disanjung oleh hambaKu.' Apabila ia mengucapkan,

'Yang menguasai Hari Pembalasan.'

قَالَ: مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ، فَإِذَا قَالَ:

Dia berfirman, 'Aku diagungkan oleh hambaKu.' Apabila ia mengucapkan,

'Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.'

قَالَ: هٰذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ:

Dia berfirman, 'Ini antara diriKu dengan hambaKu, dan hambaKu mendapat apa yang ia mohon.' Apabila ia mengucapkan,

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧ ﴾

'Tunjukilah kami jalan yang lurus,' (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

قَالَ: هٰذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ.

Dia berfirman, 'Ini adalah untuk hambaKu, dan hambaKu mendapat apa yang ia mohon'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

Ungkapan, قَسَمْتُ الصَّلاَةَ, yang dimaksud shalat di sini adalah "bacaan", dengan bukti tafsir (penjelasan)nya terhadap shalat itu sendiri. Sesungguhnya "bacaan" (al-fatihah) disebut shalat, karena bacaan al-Fatihah merupakan salah satu bagiannya. *Wallahu a'lam.*

(1456) – 5 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menuturkan,

بَيْنَمَا جِبْرَائِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هٰذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ، لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ، فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: هٰذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ، لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا، لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ، فَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيْمِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلاَّ أُعْطِيْتَهُ.

"Ketika malaikat Jibril عليه السلام duduk di sisi Nabi ﷺ, ia mendengar suara dari atasnya. Maka ia (Jibril) mengangkat kepalanya[1] *dan berkata, 'Ini, adalah satu pintu langit yang dibuka hari ini, tidak pernah dibuka sama sekali sebelumnya kecuali hari ini.' Lalu turun darinya satu malaikat. Kemudian ia (Jibril) berkata, 'Satu malaikat turun ke bumi, ia belum pernah turun sama sekali kecuali hari ini.' Lalu malaikat tersebut memberi salam dan berkata, 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu, yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelummu, yaitu Pembuka Kitab (surat al-Fatihah) dan ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah. Kamu tidak akan membaca satu huruf darinya melainkan kamu akan diberi apa yang dikandungnya'."*

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim".

اَلنَّقِيْضُ : Suara.

(1457) – 6 : [Hasan]

Dari Watsilah bin al-Asqa', bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ، وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ، وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الْإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيْ، وَفُضِّلْتُ بِـ (الْمُفَصَّلِ).

---

[1] Saya katakan, Di dalam riwayat an-Nasa`i, 1/145 disebutkan, فَرَفَعَ جِبْرِيْلُ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ (*Lalu Jibril mengangkat pandangannya ke langit*). Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Nashr di dalam kitab *Qiyam al-Lail* hal. 65, dan sanadnya shahih. Berdasarkan keterangan ini, maka lafazh hadits ini adalah milik Jibril عليه السلام, bukan milik Nabi ﷺ, sebagaimana zhahir dalam riwayat Muslim. Dan hal ini diperkuat oleh perkataannya, *"Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu"*.

"Aku diberi tujuh[1] *(surat-surat panjang, pent) sebagai pengganti Taurat, dan aku diberi al-mi`in*[2] *sebagai pengganti Zabur, aku diberi al-Matsani*[3] *sebagai pengganti Injil, dan aku diunggulkan dengan al-Mufashshal."*[4]

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalam sanadnya ada Imran bin al-Qaththan.

---

[1] Maksudnya, tujuh surat-surat panjang, yaitu dari surat al-Baqarah hingga surat Bara`ah.

[2] Maksudnya adalah surat-surat al-Qur`an yang jumlah ayatnya 100 ayat ke atas.

[3] *As-Sab'u al-Matsani* adalah surat al-Fatihah. Dinamakan demikian, karena surat yang satu ini selalu dibaca di dalam setiap shalat.

[4] Yang dimaksud adalah surat-surat al-Qur`an yang banyak pasal-pasalnya, yaitu dari surat al-Hujurat hingga surat terakhir, menurut pendapat yang shahih, sebagaimana dijelaskan di dalam *Fath al-Bari*, 9/74.

ANJURAN MEMBACA SURAT AL-BAQARAH, AYAT-AYAT TERAKHIRNYA, DAN ALI IMRAN, SERTA PENJELASAN TENTANG ORANG YANG MEMBACA AKHIR SURAT ALI IMRAN, LALU TIDAK MERENUNGKANNYA

(1458) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Jangan kalian jadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah."

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi.

(1459) – 2 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

بَيْنَمَا جِبْرَائِيْلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هٰذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ [الْيَوْمَ]، لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ، فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ، فَقَالَ: هٰذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الأَرْضِ، لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ

وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ، فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلاَّ أُعْطِيْتَهُ.

"Ketika malaikat Jibril duduk di sisi Nabi ﷺ, ia mendengar suara dari atasnya. Maka ia mengangkat kepalanya[1] dan berkata, 'Ini satu pintu dari langit telah dibuka (hari ini), tidak pernah dibuka sama sekali kecuali hari ini. Lalu turun darinya satu malaikat. Kemudian ia berkata, 'Satu malaikat turun ke bumi, ia belum pernah turun sama sekali kecuali hari ini.' Lalu ia memberi salam dan berkata, 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu, belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum kamu, yaitu Pembuka Kitab (surat al-Fatihah) dan ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah. Kamu tidak akan membaca satu huruf darinya melainkan kamu diberi'."

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, dan al-Hakim. Sudah disebut di atas (sebelum dua hadits).

(1460) – 3 : [Shahih]

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, ia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ، اِقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا. اِقْرَءُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ.

قَالَ مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلاَّمٍ بَلَغَنِيْ أَنَّ الْبَطَلَةَ: السَّحَرَةُ.

"Bacalah al-Qur`an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya. Bacalah az-Zahrawaini, yaitu al-Baqarah dan surat Ali Imran, karena sesungguhnya keduanya akan datang pada Hari Kiamat nanti seakan-akan keduanya awan, atau seakan-akan keduanya dua kelompok burung yang mengapung di angkasa, keduanya akan membela orang yang membacanya. Bacalah surat al-Baqarah, karena mengamalkannya adalah keberkahan, mengabai-

[1] Maksudnya adalah Jibril, sebagaimana baru saja dijelaskan.

kannya adalah penyesalan, dan para tukang sihir tidak akan sanggup mengalahkannya."

Mu'awiyah bin Sallam berkata, 'Telah sampai kabar kepadaku bahwa al-Bathalah adalah para tukang sihir'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

Bentuk *mutsanna* (menunjukkan dua) dari kata الْغَيَايَةُ, yang berarti segala sesuatu yang menaungi seseorang dari atas, seperti awan, asap atau semisalnya.	:	اَلْغَيَايَتَانِ
Dua kelompok.	:	وَفِرْقَانِ

(1461) – 4 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ ....

"Segala sesuatu mempunyai puncak, dan sesungguhnya puncak al-Qur`an adalah surat al-Baqarah...."[1]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Hakim bin Jubair, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Ia berkata, "Hadits *gharib*."

(1462) – 5 : [Hasan Lighairihi]

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ ....

"Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai puncak, dan sesungguhnya puncak al-Qur`an adalah surat al-Baqarah....."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

[1] Di dalam naskah aslinya di sini disebutkan, وَفِيْهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدُ آيِ الْقُرْآنِ (*dan di dalamnya terdapat ayat yang merupakan penghulu ayat-ayat al-Qur`an*), dan ia merupakan bagian kitab yang lain (*Dhaif at-Targhib*).

(1463) – 6 - a : [Hasan Lighairihi]

Dari Abdullah,[1] ia berkata,

اِقْرَءُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فِي بُيُوْتِكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَدْخُلُ بَيْتًا يُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Bacalah surat al-Baqarah di rumah, karena sesungguhnya setan tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah."

Diriwayatkan oleh al-Hakim secara *mauquf* seperti demikian, dan al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim".

6 - b : [Hasan]

Dan diriwayatkannya dari Za`idah, dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah, dan ia meriwayatkan-nya secara *marfu'*.

(Al-Hafizh berkata,) "Ini adalah sanad yang hasan berdasar-kan apa yang terdahulu. *Wallahu a'lam."*

(1464) – 7 : [Shahih]

Dari Usaid bin Hudhair ﷺ, bahwasanya ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَيْنَمَا أَنَا أَقْرَأُ اللَّيْلَةَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ إِذْ سَمِعْتُ وَجْبَةً مِنْ خَلْفِيْ، فَظَنَنْتُ أَنَّ فَرَسِيْ انْطَلَقَ، -فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِقْرَأْ أَبَا عَتِيْكٍ- فَالْتَفَتُّ فَإِذَا مِثْلُ الْمِصْبَاحِ مُدَلًّى بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، -وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اِقْرَأْ أَبَا عَتِيْكٍ- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا اسْتَطَعْتُ أَنْ أَمْضِيَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ تَنَزَّلَتْ لِقِرَاءَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ مَضَيْتَ لَرَأَيْتَ الْعَجَائِبَ.

"Ya Rasulullah, ketika saya membaca surat al-Baqarah tadi malam, secara tiba-tiba aku mendengar satu dentuman dari belakangku. Saya mengira kalau kudaku lepas." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah,

[1] Yaitu Ibnu Mas'ud ﷺ.

wahai Abu 'Atik". Lalu aku menoleh, dan ternyata seperti pelita berjuntai di antara langit dan bumi, sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah, wahai Abu Atik." Lalu ia berkata, "Ya Rasulullah!" Dan aku tidak bisa melanjutkan. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah para malaikat yang turun karena bacaan surat al-Baqarah. Kalau saja kamu lanjutkan, niscaya kamu temukan berbagai keajaiban."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.[1]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalur hadits Abu Sa'id serupa dengannya, dan sudah disebutkan di muka *Kitab al-Jihad*, Bab 1.

(1465) – 8 : [Shahih]

Dari an-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه, ia berkata, Saya telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ بِهِ فِي الدُّنْيَا، تَقْدُمُهُ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ، -وَضَرَبَ لَهُمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلاَثَةَ أَمْثَالٍ مَا نَسِيْتُهُنَّ بَعْدُ- قَالَ: كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ ظُلَّتَانِ سَوْدَوَانِ، بَيْنَهُمَا شَرْقٌ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا.

"Akan didatangkan al-Qur`an kelak di Hari Kiamat bersama ahlinya yang dahulu telah mengamalkannya di dunia, ia dipimpin oleh surat al-Baqarah dan Ali Imran. -Dan Rasulullah ﷺ memberikan beberapa perumpamaan terhadap keduanya yang sampai saat ini aku tidak lupa-. Beliau bersabda, 'Seakan-akan keduanya adalah dua awan, atau dua naungan hitam, di antara keduanya ada kemilau, atau seakan-akan keduanya dua kelompok burung yang mengapung, keduanya membela pengamalnya'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*". Makna hadits ini menurut ahli ilmu adalah,

---

[1] Saya katakan, Demikian diriwayatkan oleh Abu Ubaid di dalam kitab *Fadha`il al-Qur`an,* hal. 26-27, dan lain-lain seperti al-Hakim, 1/554, dan ia menilainya shahih berdasarkan syarat Muslim, dan adz-Dzahabi menyetujuinya, dan penulis pun merujukkannya kepada adz-Dzahabi seperti hadits Abu Sa'id terdahulu, dan ini adalah salah satu kekeliruan beliau, yang diikuti secara taklid oleh ketiga pen*ta'liq*, sebagaimana telah dijelaskan di sana dahulu.

bahwasanya akan datang pahala bacaannya. Demikian sebagian ulama menafsirkan hadits ini dan hadits-hadits lain yang serupa dengannya, yaitu bahwasanya akan datang pahala bacaan al-Qur`an. Dan di dalam hadits Nawwas –yakni hadits ini- terdapat makna yang menunjukkan (menguatkan) tafsiran mereka, di mana di sini Nabi ﷺ bersabda, وَأَهْلُهُ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ بِهِ فِي الدُّنْيَا *(dan ahlinya yang dahulu mengamalkannya di dunia)*. Jadi, di dalam ungkapan ini terdapat dalil bahwa pahala amal akan datang pada Hari Kiamat". Selesai.

Ungkapan, بَيْنَهُمَا شَرْقٌ, dengan mem*fathah*kan *syin*, atau bisa juga meng*kasrah*kannya, dan men*sukun*kan *ra`*[1], diakhiri dengan huruf *qaf*, artinya: Di antara keduanya ada cahaya yang bersinar.

(1466) – 9 : [Hasan Shahih]

Dari Ibnu Buraidah, dari Ayahnya secara *marfu'*,

تَعَلَّمُوا الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا الزَّهْرَاوَانِ، يُظِلاَّنِ صَاحِبَهُمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ غَيَايَتَانِ، أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ.

"Pelajarilah surat al-Baqarah dan Ali Imran, karena sesungguhnya keduanya adalah az-Zahrawain, yang akan menaungi pengamalnya pada Hari Kiamat kelak, keduanya seakan-akan dua awan, atau dua naungan, atau dua kelompok burung yang mengapung (di angkasa)."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".

(1467) – 10 : [Shahih]

Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ، أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ، خَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، لاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ.

"Sesungguhnya Allah telah menulis suatu kitab dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, Dia menurunkan darinya

---

[1] An-Naji berkata, Yakni di*fathah*kan juga, akan tetapi di*sukun*kan itu lebih populer. Artinya adalah sinar dan cahaya. Dan sepertinya ucapan penulis di dalam menafsirkannya, yaitu *"di antaranya ada kemilau"* adalah cahaya.

dua ayat, yang dengan kedua ayat ini Dia menutup Surat al-Baqarah, tidaklah keduanya dibaca di satu rumah selama tiga malam, kecuali setan tidak akan bisa mendekatinya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi -dan ini lafazhnya-, dan dia mengatakan, "Hadits hasan *gharib*". Diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan al-Hakim, hanya saja dalam riwayatnya disebutkan,

وَلاَ يُقْرَآنِ فِي بَيْتٍ فَيَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ ثَلاَثَ لَيَالٍ.

"Tidaklah keduanya dibaca di satu rumah, kecuali setan tidak akan bisa mendekatinya, selama tiga malam."

Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

(1468) – 11 : [Hasan]

Dari Ubaid bin Umair, bahwa dia pernah berkata kepada Aisyah ﵂,

أَخْبِرِيْنَا بِأَعْجَبَ شَيْءٍ رَأَيْتِهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: فَسَكَتَتْ، ثُمَّ قَالَتْ: لَمَّا كَانَ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِيْ قَالَ: يَا عَائِشَةُ! ذَرِيْنِيْ أَتَعَبَّدُ اللَّيْلَةَ لِرَبِّيْ.

قُلْتُ: وَاللهِ إِنِّيْ أُحِبُّ قُرْبَكَ وَأُحِبُّ مَا يَسُرُّكَ. قَالَتْ: فَقَامَ فَتَطَهَّرَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي. قَالَتْ: فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَّ حِجْرُهُ. قَالَتْ: وَكَانَ جَالِسًا، فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي ﷺ حَتَّى بَلَّ لِحْيَتُهُ.

قَالَتْ: ثُمَّ بَكَى حَتَّى بَلَّ الْأَرْضُ. فَجَاءَ بِلاَلٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلاَةِ، فَلَمَّا رَآهُ يَبْكِي، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تَبْكِي وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا؟ لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ، وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا: ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾﴾

"Kabarkanlah kepada kami tentang sesuatu yang paling menakjubkan yang pernah engkau lihat dari Rasulullah ﷺ?"

Ia bertutur, Lalu Aisyah diam, kemudian berkata, "Pada suatu malam, beliau bersabda, 'Wahai Aisyah, biarkanlah aku beribadah kepada Rabbku malam ini'. Aku berkata, 'Demi Allah, aku sangat senang dekat denganmu dan menyukai apa yang bisa membuatmu senang'." Aisyah berkata, "Lalu beliau bangkit dan bersuci, kemudian shalat."

Aisyah bertutur, "Beliau pun menangis dan terus menangis hingga pangkuannya basah." Aisyah bertutur, "Beliau pada saat itu duduk, dan beliau terus menangis hingga jenggotnya basah." Aisyah berkata, "Kemudian beliau terus menangis hingga tanah (tempat sujudnya) basah. Setelah itu Bilal datang untuk memberitahu beliau adzan shalat. Tatkala Bilal melihat beliau menangis, ia berkata, 'Ya Rasulullah, Engkau menangis, padahal Allah telah mengampuni semua dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau bersabda, 'Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur? Sungguh pada malam ini telah diturunkan kepadaku satu ayat, celakalah bagi orang yang membacanya lalu ia tidak merenungkannya, yaitu,

'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.' **(Al-Baqarah: 164)."**

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan selainnya.

ANJURAN MEMBACA AYAT KURSI, DAN TENTANG KEUTAMAANNYA

(1469) -1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ,

أَنَّهُ كَانَتْ لَهُ سَهْوَةٌ فِيْهَا تَمْرٌ، وَكَانَتْ تَجِيْءُ الْغُوْلُ فَتَأْخُذُ مِنْهُ، قَالَ: فَشَكَا ذٰلِكَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: اِذْهَبْ فَإِذَا رَأَيْتَهَا فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، أَجِيْبِيْ رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَأَخَذَهَا فَحَلَفَتْ أَنْ لاَ تَعُوْدَ، فَأَرْسَلَهَا. فَجَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ؟ قَالَ: حَلَفَتْ أَنْ لاَ تَعُوْدَ. قَالَ: كَذَبَتْ، وَهِيَ مُعَاوِدَةٌ لِلْكَذِبِ. قَالَ: فَأَخَذَهَا مَرَّةً أُخْرَى، فَحَلَفَتْ أَنْ لاَ تَعُوْدَ، فَأَرْسَلَهَا، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ؟ قَالَ: حَلَفَتْ أَنْ لاَ تَعُوْدَ. فَقَالَ: كَذَبَتْ، وَهِيَ مُعَاوِدَةٌ لِلْكَذِبِ. فَأَخَذَهَا فَقَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِكِ حَتَّى أَذْهَبَ بِكِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ. فَقَالَتْ: إِنِّيْ ذَاكِرَةٌ لَكَ شَيْئًا: آيَةَ الْكُرْسِيِّ، اِقْرَأْهَا فِي بَيْتِكَ، فَلاَ يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ وَلاَ غَيْرُهُ. قَالَ: فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ؟ قَالَ: فَأَخْبَرَهُ بِمَا قَالَتْ. قَالَ: صَدَقَتْ وَهِيَ كَذُوْبٌ.

"Bahwasanya ia memiliki sebuah rak yang di dalamnya ada kurma, dan ghul[1] *selalu datang dan mengambil sebagian darinya. Perawi menu-*

[1] *Al-Ghul* adalah sejenis jin dan setan. Orang-orang Arab di masa Jahiliyah meyakini bahwa jin-jin itu berubah-rubah bentuknya di daratan untuk menyesatkan manusia dan membinasakan mereka. Lalu

turkan, Lalu ia mengadukan hal ini kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, 'Pergilah, dan jika kamu melihatnya lagi maka bacalah, 'Bismillah, penuhilah seruan Rasulullah'. Perawi berkata, 'Maka Abu Ayyub menangkapnya, dan jin itu bersumpah untuk tidak mengulangi, lalu ia melepaskannya. Kemudian ia datang kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa yang dilakukan oleh tawananmu?' Ia menjawab, 'Ia bersumpah untuk tidak mengulangi.' Nabi bersabda, 'Ia berdusta, dan ia sudah terbiasa berdusta.' Perawi berkata, 'Lalu Abu Ayyub menangkapnya kembali, kemudian jin itu bersumpah untuk tidak mengulangi perbuatannya. Lalu ia melepasnya, dan ia datang kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya, 'Apa yang dilakukan oleh tawananmu?' Ia menjawab, 'Ia bersumpah untuk tidak mengulangi.' Nabi bersabda, 'Ia berdusta, dan ia sudah terbiasa berdusta.' Kemudian Abu Ayyub menangkapnya lagi dan berkata, 'Aku tidak akan melepaskanmu sebelum aku membawamu kepada Rasulullah ﷺ.' Jin itu berkata, 'Sesunggguhnya aku mengingatkan kepadamu sesuatu, yaitu ayat Kursi, bacalah ia di rumahmu, niscaya kamu tidak akan didekati setan atau pun lainnya.' Lalu Abu Ayyub datang kepada Nabi ﷺ, dan Nabi bertanya, 'Apa yang dilakukan oleh tawananmu?' Perawi menuturkan, 'Abu Ayyub menginformasikan apa yang dikatakan oleh jin itu.' Lalu beliau bersabda, 'Ia benar, meskipun ia adalah pendusta'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*".

Sudah disebutkan sebelumnya, hadits Abu Hurairah tentang "Apa yang dibaca apabila hendak tidur", Kitab Shalat Sunnah, bab 9, hadits terakhir, dan akan disebutkan nanti hadits-hadits tentang keutamaannya di dalam bab "Apa yang dibaca seusai shalat lima waktu", *insya Allah, Kitab Dzikir*, bab 11.

اَلسَّهْوَةُ : Dengan mem*fathah*kan *sin*, artinya wadah yang menempel di dinding tempat menyimpan sesuatu. Ada yang mengatakan, ia adalah papan. Ada pula yang mengatakan, Tempat menyimpan sesuatu yang terletak di antara dua bilik. Ada pula yang mengatakan, sesuatu yang mirip dengan rak. Ada pula yang mengatakan, ia adalah ruang kecil seperti lemari kecil.

Rasulullah ﷺ memberantas keyakinan itu dengan sabdanya, "لاَ غُوْلَ" (tidak ada *ghul*), sebagaimana akan disebutkan sebentar lagi dari Ibnul Atsir.

Al-Mundziri رحمه الله berkata, "Semua benda-benda itu disebut dengan *as-Sahwah.* Dan lafazh hadits tersebut bisa berarti semua makna itu, akan tetapi disebut di sebagian jalur riwayat hadits ini sesuatu yang menguatkan pendapat yang pertama."

اَلْغُوْلُ : Dengan men*dhammah*kan *ghain*, yaitu setan yang bisa makan manusia.[1] Ada yang berpendapat, ia adalah jin yang bisa berubah-rubah.

(1470) – 2 : [Shahih]

Dari (Ibnu) Ubay bin Ka'ab, bahwa ayahnya telah mengabarkan kepadanya,

أَنَّهُ كَانَ لَهُمْ جَرِيْنٌ فِيْهِ تَمْرٌ، وَكَانَ مِمَّا يَتَعَاهَدُهُ فَيَجِدُهُ يَنْقُصُ، فَحَرَسَهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِدَابَّةٍ كَهَيْئَةِ الْغُلاَمِ الْمُحْتَلِمِ، قَالَ: فَسَلَّمَ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، فَقُلْتُ: مَا أَنْتَ، جِنٌّ أَمْ إِنْسٌ؟ قَالَ: جِنٌّ. فَقُلْتُ: نَاوِلْنِيْ يَدَكَ، فَإِذَا يَدُ كَلْبٍ وَشَعْرُ كَلْبٍ، فَقُلْتُ: هٰذَا خَلْقُ الْجِنِّ؟ فَقَالَ: لَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنُّ أَنَّ مَا فِيْهِمْ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنِّيْ. قُلْتُ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ: بَلَغَنِيْ أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُصِيْبَ مِنْ طَعَامِكَ. فَقُلْتُ: مَا الَّذِيْ يُحْرِزُنَا مِنْكُمْ؟ قَالَ: هٰذِهِ الْآيَةُ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ.

قَالَ: فَتَرَكْتُهُ، وَغَدَا أُبَيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: صَدَقَ الْخَبِيْثُ.

"Bahwa mereka memiliki tempat penjemuran yang di dalamnya ada kurmanya. Dan alat ini termasuk sesuatu yang selalu ia jaga, namun ternyata ia temukan berkurang. Maka pada suatu malam ia menjaganya, dan ternyata ia melihat seekor binatang seperti bentuk anak remaja yang baru baligh.

---

[1] Demikian disebutkan di dalam naskah aslinya, dan ia telah disebutkan di dalam *al-Lisan* dari Ibnu Syumail. Adapun tentang sifatnya yang berubah-rubah, maka sebenarnya hal itu termasuk bagian dari khurafat kaum Jahiliyah yang diberantas oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya, لاَ غُوْلَ وَلاَ صَفَرَ (*Tidak ada ghul dan tidak pula shafar*). Ibnul Atsir berkata, "*Al-Ghul* adalah kata tunggal dari *al-Ghilan*, yaitu sejenis jin dan setan. Dahulu bangsa Arab berkeyakinan bahwa *ghul* di daratan biasa menampakkan diri kepada manusia, hingga berubah-rubah bentuknya dalam bentuk yang bermacam-macam. Ia menyesatkan manusia dari jalan dan membinasakan mereka. Maka kemudian Nabi ﷺ menafikannya dan membatalkannya."

Ia berkata, Lalu Ubay memberi salam, dan ia pun menjawab salamnya. Lalu aku berkata, 'Siapa kamu, jin atau manusia?' Ia menjawab, 'Jin.'

Lalu aku berkata, 'Berikan tanganmu kepadaku!' Ternyata tangannya adalah tangan anjing dan bulu anjing. Maka aku berkata, 'Beginikah bentuk jin?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya kaum jin sudah mengetahui bahwa di antara mereka ada yang lebih parah dariku.' Aku bertanya, 'Apa yang mendorongmu melakukan hal ini?' Ia menjawab, 'Telah sampai kabar padaku, bahwasanya engkau suka bersedekah, maka dari itu aku ingin mendapatkan bagian dari makananmu.' Aku berkata, 'Apa yang bisa menjaga kami dari kalian?' Ia menjawab, 'Ayat ini, yaitu ayat Kursi.' Ia berkata, 'Lalu aku meninggalkannya.' Lalu Ubay pergi kepada Rasulullah ﷺ, dan mengabarkan peristiwa itu. Lalu beliau bersabda, 'Telah benar si keji itu'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan oleh lainnya. (Sudah disebutkan pada *Kitab Shalat Sunnah*, Bab 14).

اَلْجَرِيْنُ : Tempat untuk menjemur kurma, atau menggiling padi.

(1471) – 3 - a : [Shahih]

Dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قُلْتُ: ﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴾. قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِيْ، وَقَالَ: [وَاللهِ] لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

"Wahai Abul Mundzir, apakah kamu tahu ayat yang mana yang paling agung dari Kitabullah yang kamu hafal?" Ia menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Wahai Abul Mundzir, apakah kamu tahu ayat yang mana yang paling agung dari Kitabullah yang kamu hafal?" Aku menjawab (Firman Allah), 'Allah, tidak ada ilah melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhlukNya.'

Ubay menuturkan, 'Lalu beliau menepuk dadaku dan bersabda, '(Demi Allah), mudah-mudahan ilmu membahagiakanmu, wahai Abul Mundzir'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud.

3 - b : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah[1] di dalam kitabnya dengan sanad Muslim, dan mereka berdua menambahkan,[2]

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّ لِهٰذِهِ الْآيَةِ لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ، تُقَدِّسُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَاقِ الْعَرْشِ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya ayat ini memilki satu lidah dan dua bibir, ia menyucikan Maha raja (Allah) di sisi 'Arasy."

---

[1] Saya katakan, Menyambungkannya kepada Ahmad memberikan asumsi bahwa sanadnya sama, padahal tidak begitu. Sebab Muslim meriwayatkannya, 2/199 dari Ibnu Abi Syaibah: Abdul A'la bin Abdul A'la telah menceritakan kepada kami, dari al-Jurairi, dengan sanadnya dari Ubay. Sedangkan snada Ahmad, 5/141 adalah: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sa'id al-Jurairi, dengannya.

[2] Di dalam aslinya terbitan Imarah dan tiga pen*ta'liq*, serta manuskrip disebutkan, "Dan dia menambahkan", dengan bentuk tunggal. Ini keliru karena bertentangan dengan konteks dan realitanya. Sebab, tambahan itu sendiri ada di dalam riwayat Ahmad, 5/142, padahal ketiga pen*ta'liq* merujukkannya kepada Ahmad, lengkap dengan nomornya, namun mereka tidak mengambil pelajaran darinya, selain merasa puas dengan ketiadaan *tahqiq*nya. Ia di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 3410.

ANJURAN MEMBACA SURAT AL-KAHFI, ATAU SEPULUH AYATNYA YANG PERTAMA, ATAU SEPULUH AYATNYA YANG TERAKHIR[1]

(1472) - 1 : [Shahih]

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, bahwasanya Nabiyullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia terjaga dari Dajjal."

Diriwayatkan oleh Muslim, -dan ini lafazhnya- Abu Dawud dan an-Nasa`i, namun dalam riwayat mereka disebutkan,

عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

"Terjaga dari fitnah Dajjal."

Dan hadits ini seperti demikian di dalam sebagian naskah *Shahih Muslim*.[2]

---

[1] Lihat *ta'liq* no. 2 dan 3 di sini.

[2] An-Naji berkata tentang naskah ini, "Saya tidak menemukannya."
Saya mengatakan, Hal ini telah diisyaratkan di dalam cacatan kaki *Shahih Muslim*, 2/199 –cet. Istanbul, yang merupakan cetakan baru ber*tahqiq*, dan demikian pula, keberadaannya ditegaskan oleh salah satu pen*ta'liq* terhadap manuskrip (an-Naji), dan ia juga *tsabit* di dalam hadits panjang tentang Dajjal, dengan lafazh,

... فَإِنَّهَا جِوَارُكُمْ مِنْ فِتْنَتِهِ.

"...sesungguhnya ia adalah jaminan keamanan kalian dari fitnahnya." Lihat, *ash-Shahihah*, no. 582.
Saya mengatakan, Di dalam naskah aslinya di sini disebutkan, (Dan di dalam riwayat lain milik Muslim dan Abu Dawud, مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ *"Dari akhir surat al-Kahfi."* Dan di dalam riwayat lain milik an-Nasa`i disebutkan, مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ *"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari*

(1473) – 2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْكَهْفَ كَمَا أُنْزِلَتْ، كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ مَقَامِهِ إِلَى مَكَّةَ، وَمَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِهَا ثُمَّ خَرَجَ الدَّجَّالُ، لَمْ يُسَلَّطْ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ:

"Barangsiapa yang membaca al-Kahfi sebagaimana diturunkan, maka ia mempunyai cahaya di Hari Kiamat dari tempatnya hingga ke Makkah, dan barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir darinya, lalu Dajjal muncul, niscaya ia tidak akan bisa menguasainya, dan barangsiapa yang berwudhu lalu mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، كُتِبَ فِي رَقٍّ، ثُمَّ طُبِعَ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala puji bagiMu, tiada ilah yang berhak disembah selain Engkau, aku memohon ampunanMu dan bertaubat kepadaMu, niscaya dicatat di kertas, kemudian dicap dengan suatu cap, dan ia tidak akan terhapus hingga Hari Kiamat'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".

Dan dia menjelaskan bahwa Ibnu Mahdi me*mauquf*kannya pada ats-Tsauri dari Abu Hasyim ar-Rummani.[1]

(Al-Hafizh berkata,) "Dan sudah disebutkan bab tentang keuta-

---

surat al-Kahfi").

Kedua riwayat tersebut adalah dari riwayat Syu'bah yang *syadz*, dan riwayat an-Nasa`i disebutkannya di dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 527/948. Di dalam riwayat ini Syu'bah telah menjadi *mudhtharib*, sebagaimana saya jelaskan di dalam *ash-Shahihah*, no. 582. Sedangkan lafazh yang terpelihara (*mahfuzh*) adalah lafazh (*pertama*). Lihat komentar berikutnya.

Catatan Penting: Kemudian an-Naji berkata, "Penulis mengabaikan anjuran membaca surat al-Fath, dan di dalamnya terdapat hadits Umar tentang sebab turunnya, dan di akhirnya disebutkan,

لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُوْرَةٌ لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

"Sungguh telah diturunkan kepadaku tadi malam satu surat yang ia lebih aku cintai daripada apa yang matahari terbit padanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan lain-lain dengan lafazh yang panjang.

[1] Saya katakan, Dinilai lemah oleh tiga pen*ta'liq* di sini, 2/353/2173 dan di tempat lain mereka nilai hasan, 1/577/1086! Yang *marfu`* itu *Shahih Lighairihi*, sedangkan yang *mauquf* adalah *Shahih Lidzatihi*. Dan ia menjadi *syahid* yang sangat kuat bagi yang *marfu*, sebab ia sama hukumnya, dan hal ini tidak bisa bersandar kepada akal.

maan membacanya pada Hari Jum'at dan di malam harinya, di dalam *Kitab Jum'at*, Bab 7."

Anjuran Membaca Surat Yasin, dan Tentang Keutamaannya

Tidak ada satu pun hadits dalam bab ini yang memenuhi standar buku kami.

Anjuran Membaca Surat "*Tabarakalladzi biyadihilMulku*"

(1474) – 1 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ سُوْرَةً فِي الْقُرْآنِ ثَلاَثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ ﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾

"Sesungguhnya satu surat di dalam al-Qur`an, ada tiga puluh ayat yang memberikan syafa'at kepada seseorang hingga ia diampuni, yaitu ***'Mahasuci Allah yang di TanganNya-lah segala kerajaan*** **(Al-Mulk: 1).**"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan dia menilainya hasan[1], lafazh ini miliknya; dan (diriwayatkan) oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, serta oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Sanadnya shahih".

---

[1] Saya mengatakan, yang hasan adalah matan haditsnya, bukan sanadnya. Sesungguhnya at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan" adalah untuk mengisyaratkan bahwa sanadnya lemah, akan tetapi tidak sampai pada derajat lemah sekali, dan ia menjadi kuat karena hadits lainnya. Maka dari itu, saya menilainya hasan di sini, dan saya telah menjelaskannya di dalam *Kitab Shahih Abu Dawud*, no. 1265. Adapun ketiga pen-*ta'liq*, mereka secara membabi buta bertaklid saja di dalam menilainya shahih, tanpa dasar ilmu.

(1475) – 2 : [Hasan]

Dari Abdullah Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata,

يُؤْتَى الرَّجُلُ فِي قَبْرِهِ فَتُؤْتَى رِجْلاَهُ، فَتَقُوْلُ: لَيْسَ لَكُمْ عَلَى مَا قِبَلِيْ سَبِيْلٌ، كَانَ يَقْرَأُ [عَلَيَّ] سُوْرَةَ الْمُلْكِ. ثُمَّ يُؤْتَى مِنْ قِبَلِ صَدْرِهِ، أَوْ قَالَ: بَطْنِهِ، فَيَقُوْلُ: لَيْسَ لَكُمْ عَلَى مَا قِبَلِيْ سَبِيْلٌ، كَانَ أَوْعَى فِيَّ سُوْرَةَ الْمُلْكِ. ثُمَّ يُؤْتَى مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ، فَيَقُوْلُ: لَيْسَ لَكُمْ عَلَى مَا قِبَلِيْ سَبِيْلٌ، كَانَ يَقْرَأُ بِيْ سُوْرَةَ الْمُلْكِ، فَهِيَ الْمَانِعَةُ، تَمْنَعُ عَذَابَ الْقَبْرِ وَهِيَ فِي التَّوْرَاةِ سُوْرَةُ الْمُلْكِ، مَنْ قَرَأَهَا فِي لَيْلَةٍ فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطْيَبَ.

"Seseorang akan didatangi di dalam kuburnya, lalu kedua kakinya didatangkan, lalu berkata, 'Tidak ada jalan bagi kalian terhadapku. Dia dahulu membacakan surat al-Mulk (terhadapku).[1] *Lalu ia didatangi dari arah dadanya, atau ia mengatakan, dari arah perutnya, kemudian ia berkata, 'Tidak ada jalan bagi kalian terhadapku, dan ia adalah yang paling mengingatkanku terhadap surat al-Mulk.' Kemudian ia didatangi dari arah kepalanya, lalu ia berkata, 'Tiada jalan bagi kalian terhadapku. Ia dahulu membaca denganku surat al-Mulk, maka ia adalah penghalang yang menghalanginya dari azab kubur. Ia di dalam Taurat disebut juga Surat al-Mulk. Siapa saja yang membacanya di malam hari, maka berarti ia telah berbuat banyak dan telah berbuat baik'."*

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Sanadnya shahih".

Ia di dalam riwayat an-Nasa`i secara singkat, sebagai berikut,

مَنْ قَرَأَ ﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾ كُلَّ لَيْلَةٍ، مَنَعَهُ اللهُ ﷻ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. وَكُنَّا فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نُسَمِّيْهَا: [الْمَانِعَةَ]، وَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللهِ ﷻ سُوْرَةٌ مَنْ قَرَأَ بِهَا فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطَابَ.

"Barangsiapa membaca, "Tabarakalladzi biyadihil Mulku"(surat al-Mulk) pada setiap malam, maka Allah menghalanginya dengannya dari azab kubur.

---

[1] Tidak ada di dalam naskah aslinya dan saya menemukannya di dalam *Kitab Fadha`il al-Qur`an*, karya Ibnu adh-Dhurais, 105/232, Abdurrazzaq, 3/379, dan selain keduanya. Dari kedua kitab inilah saya mengoreksi beberapa kesalahan lainnya.

Dan kami pada masa Rasulullah ﷺ menyebutnya, al-Mani'ah (penghalang), dan sesungguhnya ia di dalam Kitabullah ﷻ merupakan surat yang siapa saja membacanya pada setiap malam, maka ia telah berbuat banyak dan berbuat baik."

ANJURAN MEMBACA SURAT AT-TAKWIR DAN SURAT-SURAT LAIN

(1476) – 1 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ الْعَيْنِ، فَلْيَقْرَأْ ﴿إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١﴾، وَ﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ۝١﴾، وَ﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ۝١﴾.

"Barangsiapa yang ingin melihat Hari Kiamat hingga seolah-olah melihatnya dengan mata kepala, maka hendaklah membaca, 'Apabila matahari digulung' (Surat at-Takwir), dan 'Apabila langit terbelah' (Surat al-Infithar), dan 'Apabila langit terbelah' (Surat al-Insyiqaq)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya.

(Al-Hafizh رحمه الله berkata), "At-Tirmidzi tidak menilai hadits ini hasan atau *gharib*[1], sanadnya *muttashil* (bersambung), dan para perawinya *tsiqah* lagi terkenal."

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata, "Sanadnya shahih".

[1] Saya katakan, Akan tetapi di dalam cetakan ad-Da`as selainnya disebutkan, dia berkata, "Hadits hasan *gharib*", dan itu benar sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya telah men*takhrij*nya di dalam *ash-Shahihah*, no. 1081 dan al-Hafizh menyatakan, "*Isnad*nya shahih".

ANJURAN MEMBACA SURAT AZ-ZALZALAH DAN SURAT-SURAT LAIN

(1477) – 1 : [Hasan Lighairihi]

...﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، وَ ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١﴾ تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْآنِ.

"... [1](Qul huwallahu ahad) setara dengan sepertiga al-Qur`an, dan (Qul ya ayyuhal kafirun) setara dengan seperempat al-Qur`an."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, keduanya dari Yaman bin al-Mughirah al-'Anazi, Atha` telah menuturkan kepada kami, dari Ibnu Abbas. Dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Yaman bin al-Mughirah." Sedangkan al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih."

ANJURAN MEMBACA SURAT AT-TAKATSUR

(Tidak ada satu hadits pun yang memenuhi standar persyaratan kami).

---

[1] Yang dihapus di sini adalah lafazh, إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ *(Idza zulzilat itu setara dengan separuh al-Qur`an).* Ini yang dimaksud di dalam bab ini, akan tetapi ia merupakan bagian dari kitab yang lain (*Dha'if at-Targhib*).

ANJURAN MEMBACA SURAT AL-IKHLAS

(1478) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

أَقْبَلْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَسَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ:

"Saya pernah datang (ke suatu tempat) bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau mendengar seorang lelaki membaca,

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤﴾

'Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'." (Al-Ikhlash: 4).

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَجَبَتْ. فَسَأَلْتُهُ: مَاذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: الْجَنَّةُ. فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَأَرَدْتُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الرَّجُلِ فَأُبَشِّرَهُ، ثُمَّ فَرِقْتُ أَنْ يَفُوْتَنِي الْغَدَاءُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، ثُمَّ ذَهَبْتُ إِلَى الرَّجُلِ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ ذَهَبَ.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Pasti". Lalu aku bertanya, "Apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "(Masuk) surga." Lalu Abu Hurairah ﷺ berkata, "Maka aku ingin pergi kepada orang itu untuk memberinya kabar gembira, namun aku khawatir ketinggalan makan siang bersama Rasulullah ﷺ. Setelah itu aku pergi kepada orang tadi, tetapi aku mendapatinya telah pergi."

Diriwayatkan oleh Malik, -ini adalah lafazhnya-, dan oleh at-Tirmidzi, namun di dalam riwayatnya tidak terdapat ucapan Abu Hurairah, "Maka aku ingin...dan seterusnya." Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih *gharib*."

Diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i dan al-Hakim, ia berkata, "Sanadnya shahih".

فَرِقْتُ : Dengan meng*kasrah*kan *ra`*, artinya: aku khawatir.

(1479) – 2 : [Shahih]

Darinya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اُحْشُدُوْا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. فَحَشَدَ مَنْ حَشَدَ، ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ فَقَرَأَ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾ ثُمَّ دَخَلَ. فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: إِنِّيْ أُرَى هٰذَا خَبَرٌ جَاءَهُ مِنَ السَّمَاءِ، فَذٰلِكَ الَّذِيْ أَدْخَلَهُ. ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّيْ قُلْتُ لَكُمْ: سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، أَلاَ، إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

"Berkumpullah, karena sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al-Qur`an." Lalu berkumpullah mereka yang berkumpul.

*Kemudian Nabi ﷺ keluar dan membaca, **"Qul huwallahu ahad (Surat al-Ikhlas)"**, lalu beliau masuk. Kemudian di antara kami ada yang berkata kepada yang lain, "Sesungguhnya aku berpendapat ini adalah kabar*[1] *yang datang dari langit. Itulah yang membuat beliau masuk."*

Setelah itu Nabi ﷺ keluar dan bersabda, "Sesungguhnya aku telah mengatakan kepada kalian, aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al-Qur`an. Ketahuilah bahwa ia setara dengan sepertiga al-Qur`an."

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi.

(1480) – 3 : [Shahih]

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Di dalam naskah aslinya dan terbitan Imarah serta ketiga pen*ta'liq* disebutkan, إِنَّا نَرَى هَذَا خَبَرًا (Sesungguhnya kami melihat hal ini sebagai berita). Lalu saya meluruskannya dari *Shahih Muslim*. Dan di dalam sebuah naskah darinya disebutkan, خَبَرًا dalam keadaan *manshub*. Sedangkan pada catatan kaki terbitan Imarah disebutkan, "Di dalam riwayat Muslim, 'Sesungguhnya aku melihat ini adalah kebaikan yang diberitakannya'." Ini sama sekali tidak ada dasarnya! Itu semua termasuk pengubahan lafazh yang cukup banyak yang aku temukan.

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالُوْا: وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾ يَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: إِنَّ اللهَ ﷻ جَزَّأَ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةَ أَجْزَاءٍ، فَجَعَلَ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾ جُزْءًا مِنْ أَجْزَاءِ الْقُرْآنِ.

"Apakah salah seorang kalian tidak mampu untuk membaca dalam satu malam sepertiga al-Qur`an?" Mereka menjawab, "Bagaimana ia bisa membaca sepertiga al-Qur`an?" Beliau bersabda, "Qul huwallahu ahad (Surat al-Ikhlas) itu sebanding dengan sepertiga al-Qur`an."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Sesungguhnya Allah ﷻ membagi al-Qur`an menjadi tiga bagian, lalu Dia menjadikan Qul huwallahu ahad (Surat al-Ikhlas) sebagai satu bagian dari bagian-bagian al-Qur`an."

Diriwayatkan oleh Muslim.

(1481) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Ayyub ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِى لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ مَنْ قَرَأَ ﴿اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ﴾ فَقَدْ قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

"Apakah salah seorang kamu tidak mampu untuk membaca dalam satu malam sepertiga al-Qur`an? Barangsiapa yang membaca, **'Allahul-wahidushshamad'**, maka sesungguhnya ia telah membaca sepertiga al-Qur`an."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan".

(1482) – 5 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾ يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ، جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالُّهَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

*"Bahwasanya ada seorang lelaki mendengar orang lain membaca **'Qul huwallahu ahad'** ia mengulang-ulanginya. Keesokan harinya ia datang kepada Nabi ﷺ, lalu menceritakan hal itu kepada beliau. Dan si lelaki itu menyepelekannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, sesungguhnya ia benar-benar setara dengan sepertiga al-Qur`an'."*

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.

(Al-Hafizh berkata,) *"Lelaki yang membaca itu adalah Qatadah bin an-Nu'man, saudara seibu Abu Sa'id al-Khudri."*

(1483) – 6 : [Shahih]

Dari Aisyah رضي الله عنها,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ، وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلاَتِهِمْ، فَيَخْتِمُ بِـ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾ فَلَمَّا رَجَعُوْا، ذَكَرُوْا ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: سَلُوْهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذٰلِكَ؟ فَسَأَلُوْهُ، فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمٰنِ، وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللّٰهَ يُحِبُّهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengutus seseorang sebagai pemimpin pasukan perang (tanpa beliau). Ia selalu menjadi imam dalam shalatnya untuk pasukannya, lalu ia menutup (bacaannya) dengan 'Qul huwallahu ahad'. Setelah mereka kembali, mereka melaporkan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Tanyakanlah kepadanya, untuk apa ia melakukan hal itu?' Maka mereka pun menanyakannya, dan ia menjawab, 'Karena ia merupakan sifat Yang Maha Pengasih, dan saya senang membacanya.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sampaikan kepadanya bahwasanya Allah mencintainya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa`i.

(1484) – 7 : [Shahih]

Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi dari Anas dengan lafazh lebih panjang darinya,[1] dan ia berkata di bagian

---

[1] An-Naji berkata, "Akan tetapi dengan lafazh lain yang awalannya adalah, كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ... (*Ada seorang lelaki dari kaum Anshar mengimami mereka di masjid Quba` ......*). Di sini harus disinggung perbedaannya dengan yang sebelumnya."

ujungnya,

فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَخْبَرُوْهُ الْخَبَرَ فَقَالَ: يَا فُلاَنُ، مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ؟ وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُوْمِ هٰذِهِ السُّوْرَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّهَا. فَقَالَ: حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

"Tatkala Nabi ﷺ mendatangi mereka, mereka menyampaikan kabar ini kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk melakukan apa yang diminta oleh anggota-anggotamu? Dan apa yang mendorongmu untuk selalu membaca surat ini pada setiap raka'at?' Maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku mencintainya.' Maka Rasulullah bersabda, 'Kecintaanmu kepadanya akan memasukkanmu ke surga'."

(Al-Hafizh berkata), "Dan di dalam bab "Apa yang diucapkan seusai shalat" dan selainnya, terdapat hadits-hadits dari bab ini. Dan sudah disebutkan juga beberapa hadits yang mengandung keutamaannya dalam bab-bab yang berbeda-beda.

Saya mengatakan, Hadits ini di dalam al-Bukhari diriwayatkan secara *mu'allaq*, sedangkan di dalam riwayat at-Tirmidzi *maushul*. Maka semestinya hal ini diperhatikan. Lihat, *Shifat ash-Shalat*, halaman 103-104, Penerbit al-Ma'arif dan *Mukhtashar al-Bukhari*, no. 130 –*mu`allaq*. Yang pertama dan yang kedua sudah diterbitkan, sedangkan yang lainnya masih dalam proses. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban secara singkat, no. 774 dan 1775.

ANJURAN MEMBACA *AL-MU'AWWIDZATAIN* (AL-FALAQ DAN AN-NAS)

(1485)- 1 - a : [Shahih]

Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتِ اللَّيْلَةَ، لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ؟ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١﴾.

"Tidakkah kamu tahu ayat-ayat yang diturunkan malam tadi. Belum pernah ada sebelumnya yang sepertinya? Yaitu ***'Qul a'udzu birabbil-falaq'*** *(Surat al-Falaq) dan* ***'Qul a'udzu birabbin nas' (Surat an-Nas)."***

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

1 - b : [Hasan]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang lafazhnya sebagai berikut, ia berkata,

كُنْتُ أَقُوْدُ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي السَّفَرِ، فَقَالَ: يَا عُقْبَةُ، أَلاَ أُعَلِّمُكَ خَيْرَ سُوْرَتَيْنِ قُرِئَتَا؟ فَعَلَّمَنِيْ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١﴾ وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١﴾.

"Aku pernah menjadi petunjuk jalan Rasulullah ﷺ di dalam suatu perjalanan. Lalu beliau bersabda, 'Wahai 'Uqbah, maukah aku ajarkan padamu dua surat terbaik yang dibaca?' Lalu beliau mengajarkan kepadaku, ***Qul a'udzu birabbil falaq*** *(Surat al-Falaq), dan* ***Qul a'udzubirabbin nas*** *(Surat an-Nas)."* Lalu dia melanjutkan haditsnya.

1 - c : [Shahih Lighairihi]

Dan di dalam riwayat lain milik Abu Dawud disebutkan,

بَيْنَمَا أَنَا أَسِيْرُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بَيْنَ (الْجُحْفَةِ) وَ(الْأَبْوَاءِ)، إِذْ غَشِيَتْنَا رِيْحٌ وَظُلْمَةٌ شَدِيْدَةٌ، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَعَوَّذُ بِـ ﴿أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ﴾ وَ ﴿أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ﴾ وَيَقُوْلُ: يَا عُقْبَةُ، تَعَوَّذْ بِهِمَا، فَمَا تَعَوَّذَ مُتَعَوِّذٌ بِمِثْلِهِمَا. قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَؤُمُّنَا بِهِمَا فِي الصَّلاَةِ.

"Tatkala saya sedang berjalan bersama Rasulullah ﷺ di antara Juhfah dan Abwa`, secara tiba-tiba kami diselimuti angin dan kegelapan tebal. Maka Rasulullah ﷺ berta'awwudz dengan (mengucapkan), ***A'udzu birabbil falaq*** *(Surat al-Falaq) dan* ***A'udzu birabbin nas*** *(Surat an-Nas), dan beliau bersabda, 'Wahai 'Uqbah, berta'awwudzlah (berlindunglah kepada Allah) dengan mengucapkan keduanya, karena tiada seorang pun berta'awwudz yang semisal dengannya'."*

Ia berkata, *"Dan aku telah mendengarnya mengimami kami dengan membaca keduanya dalam shalat."*

1 – d : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, sedangkan lafazhnya sebagai berikut,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرِئْنِيْ آيًا مِنْ سُوْرَةِ هُوْدٍ، وَآيًا مِنْ سُوْرَةِ يُوْسُفَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَا عُقْبَةُ بْنَ عَامِرٍ، إِنَّكَ لَنْ تَقْرَأَ سُوْرَةً أَحَبَّ إِلَى اللهِ، وَلاَ أَبْلَغَ عِنْدَهُ مِنْ أَنْ تَقْرَأَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١﴾، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَفُوْتَكَ فِي الصَّلاَةِ فَافْعَلْ.

"Saya berkata, 'Ya Rasulullah, bacakanlah kepadaku beberapa ayat dari surat Hud, dan beberapa ayat dari surat Yusuf.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai 'Uqbah, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak membaca satu surat yang lebih disukai Allah dan tidak pula lebih sampai di sisi-Nya daripada membaca, ***'Qul a'udzu birabbil falaq (Surat al-Falaq)****. Maka jika kamu mampu untuk tidak terlewatkan membacanya di dalam shalat, maka lakukanlah'."*

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim serupa dengan ini, dan ia berkata, "Sanadnya shahih". Dan dalam riwayat keduanya tidak disebutkan, ***Qul a'udzu birabbinnas.***

(1486) – 2 : [Hasan Shahih]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْرَأْ يَا جَابِرٍ، فَقُلْتُ: وَمَا أَقْرَأُ بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ؟ قَالَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ﴾ فَقَرَأْتُهُمَا. فَقَالَ: اِقْرَأْ بِهِمَا وَلَنْ تَقْرَأَ بِمِثْلِهِمَا.

*"Bacalah, wahai Jabir!" Maka saya berkata, "Apa yang harus saya baca?" Beliau bersabda, "**Qul a'udzu birabbilfalaq** (surat al-Falaq) dan **Qul a'udzu birabbinnas** (surat an-Nas)". Maka saya pun membacanya. Setelah itu beliau bersabda, "Bacalah keduanya, dan kamu tidak akan bisa membaca yang serupa dengan keduanya."*

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya. Keduanya akan disebutkan dalam bab yang lain, *insya Allah* تَعَالَى.

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab DZIKIR [1]

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, *Kitab Dzikir dan Doa* dan telah dipisah menjadi dua bab secara terpisah
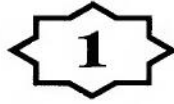
ANJURAN MEMPERBANYAK DZIKIR KEPADA ALLAH ﷻ, BAIK DENGAN SUARA KERAS ATAUPUN PELAN, DAN SELALU MELAKUKANNYA, SERTA TENTANG ORANG YANG TIDAK BANYAK BERDZIKIR KEPADA ALLAH تَعَالَى

(1487) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِيْ يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan dugaan hambaKu terhadap-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia menyebutKu. Maka jika ia menyebut-Ku di dalam dirinya, maka Aku menyebutnya di dalam diriKu. Dan jika ia menyebutKu di tengah-tengah orang banyak, maka Aku menyebutnya di tengah-tengah makhluk yang lebih baik dari mereka. Dan jika ia mendekatkan diri kepadaKu sejengkal, maka Aku mendekat padanya sehasta, dan jika ia mendekat kepadaKu sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepadaKu dengan berjalan kaki, maka Aku mendatanginya dengan berlari kecil'."[1]

[1] Saya mengatakan, Telah populer di kalangan *muta`akhkhirin* dari para ulama kalam –berbeda dengan kaum Salaf- pentakwilan sifat-sifat yang disebutkan di dalam hadits ini, yaitu sifat *an-Nafs*, *at-Taqarrub*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1488) – 2 : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh Ahmad serupa dengannya dengan sanad shahih,[1] namun di ujungnya ditambahkan,

قَالَ قَتَادَةُ: وَاللهُ أَسْرَعُ بِالْمَغْفِرَةِ.

"Dan Allah lebih cepat dalam memberikan ampunan."

(1489) – 3 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِذَا ذَكَرْتَنِيْ خَالِيًا ذَكَرْتُكَ خَالِيًا، وَإِذَا ذَكَرْتَنِيْ فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُكَ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنَ الَّذِيْنَ تَذْكُرُنِيْ فِيْهِمْ.

"Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman, 'Wahai anak Adam (manusia), apabila engkau menyebutKu secara tersembunyi, maka Aku menyebutmu secara tersembunyi pula, dan apabila kamu menyebut-Ku di tengah-tengah orang banyak, maka Aku menyebutmu di tengah makhluk yang lebih baik daripada mereka yang kamu menyebutKu di tengah-tengah mereka'."

---

pemikiran-pemikiran rancu (syubhat-syubhat) kaum Mu'tazilah dan yang semisalnya dari kaum ahli bid'ah. Maka hampir tidak satu pun dari mereka yang mana sifat-sifat ini terngiang di telinganya melainkan yang terbesit di dalam hati mereka adalah bahwa sifat-sifat tersebut seperti sifat-sifat makhluk, sehingga mereka terjerumus ke dalam *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhlukNya. Pent). Kemudian mereka lari darinya kepada takwil (memaknainya dengan arti yang lain) dengan tujuan menyucikan Allah, menurut dugaan mereka. Kalau saja mereka menerimanya apa adanya saat mendengarnya sambil mengingat Firman Allah ﷻ, ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"* (Asy-Syura`: 11), tentu mereka tidak akan berpaling kepada takwil, dan tentu mereka beriman kepada hakikatnya sesuai dengan apa yang pantas bagi Allah ﷻ. Seharusnya, sikap mereka dalam hal ini adalah seperti sikap mereka dalam beriman kepada sifat mendengar, melihat, dan sifat-sifat Allah ﷻ yang lainnya, dengan tetap menyucikanNya dan sikap menyerupakan-Nya dengan segala hal yang baru. Kalau saja mereka melakukan hal itu di sini, niscaya mereka akan merasakan kedamaian dan mendamaikan orang lain, dan tentu mereka terlepas dari kontradiksi di dalam keimanan mereka kepada Allah ﷻ dan sifat-sifatNya. Semoga Allah memberimu petunjukNya. Dan jika anda ingin uraian lebih lanjut, silahkan anda merujuk kepada karya-karya Syaikh Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

[1] Saya mengatakan, Ia ada di dalam *Musnad*, 3/ 138, dari hadits Anas bin Malik dan bukan dari hadits Abu Hurairah sebagaimana yang dikesankan oleh penulis رحمه الله, karena itu saya memberinya nomor tersendiri. Pembedaan dan *tahqiq* ini dilalaikan oleh tiga pen*ta'liq*, padahal mereka menyandarkannya kepada Ahmad, 3/138, sebagaimana memang kebiasaan mereka yang merasa puas dibantu dengan katalog hadits, tanpa mau merujuk kepada kitab asalnya.

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad shahih.

﴾1490﴿ – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: أَنَا مَعَ عَبْدِيْ إِذَا هُوَ ذَكَرَنِيْ وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Aku bersama hambaKu apabila ia mengingatKu dan kedua bibirnya bergerak karena menyebutKu'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, -dan ini lafazhnya-, dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

﴾1491﴿ – 5: [Shahih]

Dari Abdullah bin Busr ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلاَمِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِيْ بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. قَالَ: لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Bahwasanya ada seorang lelaki mengatakan, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ajaran-ajaran Islam telah menumpuk bagiku, maka beritahukanlah kepadaku akan sesuatu yang mana aku selalu bergantung padanya. Beliau bersabda, '(Jadikan) lisanmu selalu basah dengan dzikir kepada Allah'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, -ini adalah lafazhnya-, dan dia berkata, "Hadits hasan *gharib*", dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan oleh al-Hakim. Ia mengatakan, "Sanadnya shahih".

أَتَشَبَّثُ بِهِ : Artinya, aku selalu bergantung kepadanya.

﴾1492﴿ – 6 : [Hasan Shahih]

Dari Malik bin Yukhamir, bahwasanya Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata kepada mereka,

إِنَّ آخِرَ كَلاَمٍ فَارَقْتُ عَلَيْهِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنْ قُلْتُ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَمُوْتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Sesungguhnya akhir ucapan yang atasnya aku berpisah dengan

Rasulullah ﷺ adalah bahwa aku berkata, 'Amal apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Saat kamu meninggal dunia sedangkan lisanmu basah dengan dzikir kepada Allah'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan ath-Thabrani. Ini lafazh ath-Thabrani, dan diriwayatkan juga oleh al-Bazzar, hanya saja ia (Mu'adz) berkata (di dalam riwayatnya),

أَخْبِرْنِيْ بِأَفْضَلِ الْأَعْمَالِ وَأَقْرَبِهَا إِلَى اللهِ.

"Beritahukanlah kepadaku tentang amal yang paling utama dan yang paling dekat kepada Allah?"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1493) – 7 : [Shahih]

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ، فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللهِ. قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: مَا شَيْءٌ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik amal kalian, yang paling bersih di sisi Tuhan kalian, lebih meninggikan derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada membelanjakan emas dan perak dan lebih baik bagi kalian daripada berhadapan dengan musuh kalian, lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Dzikrullah". Mu'adz bin Jabal berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih menyelamatkan dari azab Allah daripada Dzikrullah."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan, Ibnu Abi ad-Dunya, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Baihaqi. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih".

(1494) – 8 : Shahih Lighairihi

Dan diriwayatkan oleh Ahmad juga dari hadits Mu'adz dengan sanad *jayyid*, hanya saja padanya terdapat *inqitha'* (keterputusan).

(1495) – 9 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah bersabda,

...وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ. قَالُوْا: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلَوْ أَنْ يَضْرِبَ بِسَيْفِهِ حَتَّى يَنْقَطِعَ.

"...[1]*dan tidak ada sesuatu pun yang paling menyelamatkan dari azab Allah daripada dzikrullah." Mereka berkata, "Tidak pula jihad di jalan Allah?" Beliau bersabda, "Walau sekalipun ia berperang dengan pedangnya hingga terputus (gugur)."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi dari riwayat Sa'id bin Sinan, dan ini adalah lafazhnya.

(1496) – 10 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَجَزَ مِنْكُمْ عَنِ اللَّيْلِ أَنْ يُكَابِدَهُ وَبَخِلَ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ، وَجَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ أَنْ يُجَاهِدَهُ، فَلْيُكْثِرْ ذِكْرَ اللهِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang tidak mampu (merasa berat) menjalani malam hari, bakhil dengan harta untuk menyedekahkannya, dan merasa takut untuk berjihad melawan musuh, maka perbanyaklah berdzikir kepada Allah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar. Lafazh ini milik al-Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat nama Abu Yahya al-Qattat, sedangkan selainnya adalah para perawi yang dijadikan sandaran di dalam *ash-Shahih*. Dan ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari jalurnya.

---

[1] Di dalam naskah aslinya di sini di sebutkan, إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةً، وَإِنَّ صَقَالَةَ الْقُلُوْبِ ذِكْرُ اللهِ *(Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai kilapan, dan sesungguhnya kilapan hati itu adalah dzikrullah).* Ini merupakan bagian dari Kitab yang lain (*Dhaif at-Targhib*), dan penjelasannya di sana.

(1497) – 11 : [Hasan Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ, dan ia me*marfu'*kannya kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلاً أَنْجَى لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى. قِيْلَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ أَنْ يَضْرِبَ بِسَيْفِهِ حَتَّى يَنْقَطِعَ.

"Tidak ada amal (perbuatan) yang dilakukan oleh seorang manusia yang lebih menyelamatkan dirinya dari azab daripada dzikrullah." Beliau ditanya, "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali kalau ia berperang dengan pedangnya hingga terputus (gugur)."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, sedangkan para perawi keduanya adalah para perawi *ash-Shahih*.

(1498) – 12 : [Shahih]

Dari al-Harits al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَى يَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهِنَّ، وَيَأْمُرَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ. فَكَأَنَّهُ أَبْطَأَ بِهِنَّ، فَأَتَاهُ عِيْسَى فَقَالَ: إِنَّ اللهَ أَمَرَكَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ تَعْمَلَ بِهِنَّ، وَتَأْمُرَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ، فَإِمَّا أَنْ تُخْبِرَهُمْ، وَإِمَّا أَنْ أُخْبِرَهُمْ. فَقَالَ: يَا أَخِيْ، لاَ تَفْعَلْ، فَإِنِّيْ أَخَافُ إِنْ سَبَقْتَنِيْ بِهِنَّ أَنْ يُخْسَفَ بِيْ أَوْ أُعَذَّبَ.

قَالَ: فَجَمَعَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ حَتَّى امْتَلأَ الْمَسْجِدُ، وَقَعَدُوْا عَلَى الشُّرُفَاتِ، ثُمَّ خَطَبَهُمْ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ، وَآمُرَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ.

١. أَوَّلُهُنَّ [أَنْ]لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، فَإِنَّ مَثَلَ مَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اشْتَرَى عَبْدًا مِنْ خَالِصِ مَالِهِ بِذَهَبٍ أَوْ وَرِقٍ، ثُمَّ أَسْكَنَهُ دَارًا.

فَقَالَ: اِعْمَلْ وَارْفَعْ إِلَيَّ. فَجَعَلَ يَعْمَلُ وَيَرْفَعُ إِلَى غَيْرِ سَيِّدِهِ، فَأَيُّكُمْ يَرْضَى أَنْ يَكُوْنَ عَبْدُهُ كَذٰلِكَ، فَإِنَّ اللهَ خَلَقَكُمْ وَرَزَقَكُمْ، فَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا.

٢. وَإِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَلاَ تَلْتَفِتُوْا، فَإِنَّ اللهَ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ إِلَى وَجْهِ عَبْدِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ.

٣. وَآمُرُكُمْ بِالصِّيَامِ، وَمَثَلُ ذٰلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ فِي عِصَابَةٍ مَعَهُ صُرَّةٌ مِنْ مِسْكٍ كُلُّهُمْ يُحِبُّ أَنْ يَجِدَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ الصِّيَامَ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ.

٤. وَآمُرُكُمْ بِالصَّدَقَةِ، وَمَثَلُ ذٰلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَسَرَهُ الْعَدُوُّ، فَأَوْثَقُوْا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ، وَقَرَّبُوْهُ لِيَضْرِبُوْا عُنُقَهُ، فَجَعَلَ يَقُوْلُ، هَلْ لَكُمْ أَنْ أَفْدِيَ نَفْسِيْ مِنْكُمْ، وَجَعَلَ يُعْطِي الْقَلِيْلَ وَالْكَثِيْرَ حَتَّى فَدَى نَفْسَهُ.

٥. وَآمُرُكُمْ بِذِكْرِ اللهِ كَثِيْرًا، وَمَثَلُ ذٰلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ طَلَبَهُ الْعَدُوُّ سِرَاعًا فِي أَثَرِهِ، حَتَّى أَتَى حِصْنًا حَصِيْنًا، فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ فِيْهِ، وَكَذٰلِكَ الْعَبْدُ لاَ يَنْجُو مِنَ الشَّيْطَانِ إِلاَّ بِذِكْرِ اللهِ. (الْحَدِيْثُ)

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Yahya bin Zakariya lima kalimat agar ia mengamalkannya, dan agar memerintahkan kepada Bani Israil untuk mengamalkannya. Namun seakan-akan ia menunda-nundanya. Lalu ia didatangi oleh Isa dan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu lima kalimat agar kamu mengamalkannya dan agar kamu memerintahkan Bani Israil untuk mengamalkannya. Kamu yang akan menyampaikannya kepada mereka atau aku yang menyampaikannya kepada mereka.' Maka Yahya berkata, 'Wahai saudaraku, jangan kamu lakukan, karena aku khawatir kalau kamu mendahului aku dengannya, maka aku akan ditenggelamkan ke dalam tanah atau aku diazab.' Beliau menuturkan, 'Lalu ia mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis hingga masjid penuh dan mereka duduk di beranda-beranda.[1]

---

[1] Demikian disebutkan di dalam naskah aslinya (dengan lafazh الشُّرُفَاتُ), dan demikian pula tertulis di dalam cetakan Imarah dan ketiga pen*ta'liq*, serta di dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 930 dan 1895, dan di dalam hadits yang telah disebutkan pada *Kitab Shalat*, Bab 36, hadits pertama dengan lafazh الشُّرَفُ, dan ini yang benar. Oleh karena itu an-Naji mengomentarinya dengan mengatakan, "Sesungguhnya ia

Kemudian ia berkhutbah kepada mereka, seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku lima kalimat agar aku mengamalkannya dan aku menyuruh Bani Israil untuk mengamalkannya, yaitu,

1- Yang pertama, kalian jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Karena sesungguhnya perumpamaan orang yang mempersekutukan Allah adalah seperti seorang lelaki membeli seorang budak dari hartanya yang paling berharga, emas atau perak, lalu ia menempatkannya di suatu rumah, dan berkata, 'Bekerjalah dan bawalah (hasilnya) kepadaku.'

Lalu budak itu bekerja dan membawa (hasilnya) kepada selain majikannya. Siapa di antara kalian yang rela kalau budaknya berbuat seperti itu. Sesungguhnya Allah-lah yang telah menciptakan dan memberi kalian rizki, maka jangan mempersekutukanNya dengan sesuatu pun.

2- Apabila kalian melakukan shalat maka janganlah menoleh, karena sesungguhnya Allah menghadap dengan wajahNya kepada wajah hamba-Nya selagi ia tidak menoleh.

3- Aku memerintahkan kepada kalian berpuasa. Dan perumpamaannya adalah seperti orang yang berada di dalam satu kelompok orang, ia membawa satu ikatan yang berisi minyak kasturi, mereka semua ingin menemukan bau harumnya. Sesungguhnya puasa itu di sisi Allah lebih harum daripada bau harum minyak kasturi.

4- Aku memerintahkan kalian bersedekah, dan perumpamaannya adalah seperti orang yang ditawan oleh musuh. Mereka mengikat tangannya ke lehernya, lalu mereka menggiringnya untuk dipancung lehernya. Lalu tawanan itu berkata, 'Apakah kalian mau menerima tebusanku.' Lalu ia membayar sedikit dan banyak hingga selesai menebus dirinya.

5- Dan aku memerintahkan kalian banyak berdzikir kepada Allah. Dan perumpamaannya adalah seperti seseorang yang dicari oleh musuh dengan cepat melalui jejaknya, hingga ia sampai di suatu benteng yang sangat kokoh. Lalu orang itu melindungi dirinya di dalamnya. Dan demikianlah seorang hamba, ia tidak akan selamat dari setan, kecuali dengan dzikir kepada Allah'." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan sebagian oleh an-Nasa`i, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya,

---

adalah الشُّرَفُ, kata jamak dari شُرْفَةٌ, sebagaimana dijelaskannya di dalam Bab ancaman menengok di dalam shalat."

dan hadits ini adalah lafazhnya.[1] Dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, serta oleh al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih". (Sudah disebutkan secara lengkap di dalam *Kitab Shalat*, Bab 36)

(1499) – 13 : [Shahih Lighairihi]

Dari Tsauban ﷺ, ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ ﴿وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ﴾ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ: أُنْزِلَتْ فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، لَوْ عَلِمْنَا أَيُّ الْمَالِ خَيْرٌ فَنَتَّخِذَهُ. فَقَالَ: أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ، وَقَلْبٌ شَاكِرٌ، وَزَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ تُعِينُهُ عَلَى إِيْمَانِهِ.

"Tatkala turun ayat, 'Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak' (ia berkata), 'Kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam salah satu perjalanannya. Lalu salah seorang sahabatnya berkata, 'Diturunkan dalam masalah emas dan perak; kalau saja kita tahu harta yang mana yang lebih baik, maka kita akan mengambilnya,' maka beliau bersabda, 'Harta yang paling utama adalah lisan yang selalu berdzikir, hati yang selalu bersyukur, dan istri beriman yang selalu membantunya dalam imannya'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan lafazh ini adalah miliknya, dan oleh Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

(1500) – 14 : [Shahih]

Dari Abu Musa ﷺ, ia menuturkan, Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti yang hidup dan yang mati."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hanya saja di dalam riwayat Muslim disebutkan: Beliau bersabda,

[1] Di dalam *Kitab ash-Shiyam*, no. 1895.

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِيْ يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ.

"Perumpamaan rumah yang disebutkan nama Allah di dalamnya."[1]

(1501) – 15: [Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسِيْرُ فِي طَرِيْقِ مَكَّةَ، فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ: جُمْدَانُ، فَقَالَ: سِيْرُوْا، هٰذَا جُمْدَانُ، سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ. قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا [وَالذَّاكِرَاتُ].

"Rasulullah ﷺ pernah berjalan di jalan menuju Makkah, lalu lewat di sebuah gunung yang bernama Jumdan, lalu beliau bersabda, 'Berjalanlah kalian, ini adalah Jumdan. Menanglah al-Mufarridun.' Para sahabat bertanya, 'Apa yang dimaksud al-Mufarridun, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Laki-laki dan (perempuan) yang banyak berdzikir kepada Allah'."[2]

Diriwayatkan oleh Muslim, dan ini adalah lafazhnya, dan oleh at-Tirmidzi dengan lafazh......[3]

اَلْمُفَرِّدُوْنَ : Dengan huruf *fa`* ber*harakat fathah* dan *ra`* ber*harakat kasrah*.[4]

(Al-Hafizh berkata), "Akan disebutkan nanti bab tentang "Orang yang duduk di majelis yang tidak ada *dzikrullah* padanya," *insya Allah* تَعَالَى (bab 3).

---

[1] Saya katakan, Sudah disebutkan secara lengkap di dalam Kitab Shalat bab 21; dan lafazh yang sebelumnya adalah di dalam riwayat al-Bukhari di dalam *Kitab ad-Da'awat,* no. 6407. Sedangkan dalam naskah aslinya disebutkan, يَذْكُرُ الله (*menyebut Allah*), di dalam dua tempat, dan saya meluruskannya dengan merujuk kepada al-Bukhari. Dan al-Hafizh Ibnu Hajar memberitahu bahwa al-Bukhari meriwayatkannya berdasarkan makna hadits yang beliau temukan, kemudian ia menjelaskannya. Silahkan anda merujuk kepada *Fath al-Bari,* 11/210 jika anda berkenan.

[2] Kata وَالذَّاكِرَاتُ terhapus di dalam naskah aslinya, dan juga di dalam terbitan Imarah dan tiga pen*ta'liq*! Saya menemukannya dari *Shahih Muslim* 8/63.

[3] Saya mengatakan, Ini adalah bagian dari kitab yang lain (*Dhaif at-Targhib*), karena di dalam sanadnya terdapat perawi yang *matruk,* maka perhatikanlah padanya jika anda mau, niscaya anda temukan perbedaan yang sangat menonjol antara dua lafazh. Adapun ketiga pen*ta'liq,* mereka tidak dapat membedakannya, mereka malah menilainya shahih, seperti kebiasaan mereka melakukan pencampuradukan dalam hal seperti ini.

[4] Dengan *ra`* ber*tasydid,* sebagaimana tertera di dalam *Shahih Muslim* dan *al-Qamus.*

2

ANJURAN MENGHADIRI MAJELIS DZIKIR DAN PERKUMPULAN UNTUK DZIKRULLAH ﷻ

(1502) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ، يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَنَادَوْا، هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ، فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا. قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: مَا يَقُوْلُ عِبَادِيْ؟

قَالَ: يَقُوْلُوْنَ يُسَبِّحُوْنَكَ، وَيُكَبِّرُوْنَكَ، وَيَحْمَدُوْنَكَ، وَيُمَجِّدُوْنَكَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْنِيْ؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَبِّ، مَا رَأَوْكَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِيْ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيْدًا، وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا.

قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَمَا يَسْأَلُوْنِيْ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: يَسْأَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَبِّ، مَا رَأَوْهَا. قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً.

قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: مِنَ النَّارِ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟

قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لاَ، وَاللهِ مَا رَأَوْهَا. قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً. قَالَ: فَيَقُوْلُ: أُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ.

قَالَ: يَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيْهِمْ فُلاَنٌ لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ. قَالَ: هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli dzikir. Lalu apabila mereka menjumpai suatu kaum yang berdzikir mengingat Allah, maka mereka saling memanggil, 'Kemarilah, inilah yang kalian butuhkan.' Lalu para malaikat itu menaungi mereka dengan sayap-sayapnya hingga langit yang terendah.

Beliau bersabda, 'Lalu mereka (para malaikat) ditanya oleh Rabb mereka, sedangkan Dia sebenarnya lebih mengetahui tentang mereka, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-hambaKu itu?' Nabi bersabda, Malaikat mengatakan, 'Mereka bertasbih (menyucikanMu), bertakbir (mengagungkanMu), bertahmid (memujiMu) dan memuliakanMu. Nabi bersabda, 'Lalu Allah berkata, 'Apakah mereka melihatKu?' Nabi bersabda, 'Lalu para malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah, Ya rabbi. Mereka tidak melihatMu.' Nabi bersabda, Lalu Allah berfirman, 'Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatKu?' Nabi bersabda, 'Para malaikat menjawab, 'Kalau saja mereka melihatMu tentu mereka akan menjadi lebih giat lagi beribadah kepadaMu, dan lebih sangat memuliakanMu, dan akan lebih banyak bertasbih padaMu.'

Nabi bersabda, 'Lalu Allah berfirman, 'Lalu apa yang mereka mohon?' Nabi bersabda, 'Para malaikat menjawab, 'Mereka memohon surga.' Nabi bersabda, 'Lalu Allah berfirman, 'Apakah mereka telah melihatnya?' Nabi bersabda, 'Para malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah, Ya Rabbi. Mereka tidak pernah melihatnya.' Nabi bersabda, 'Allah berkata, 'Lalu bagaimana kalau seandainya mereka melihatnya?' Nabi bersabda, 'Para malaikat menjawab, 'Kalau saja mereka melihatnya tentu mereka lebih sangat mengharapkannya lagi, dan lebih sangat berupaya untuk mendapatkannya dan lebih besar lagi harapan mereka.'

Allah berfirman, 'Lalu dari apa mereka berlindung?' Nabi bersabda, 'Malaikat menjawab, 'Dari api neraka.' Nabi bersabda, 'Lalu Allah berkata, 'Apakah mereka telah melihatnya?' Nabi bersabda, 'Para malaikat

menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka belum pernah melihatnya.' Nabi bersabda, 'Lalu Allah berfirman, 'Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatnya?' Nabi bersabda, 'Para malaikat menjawab, 'Kalau saja mereka melihatnya tentu mereka akan menjadi lebih sangat melarikan diri darinya, dan lebih takut padanya.' Nabi bersabda, 'Lalu Allah berfirman, 'Aku persaksikan kepada kalian bahwasanya Aku telah mengampuni mereka.'

Nabi bersabda, 'Salah seorang malaikat berkata, 'Di antara mereka ada si fulan yang tidak termasuk golongan mereka, ia hanya datang untuk suatu keperluan saja.' Allah berfirman, 'Mereka adalah kaum yang teman duduknya tidak akan celaka'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan ini adalah lafazhnya, dan oleh Muslim, dan lafazhnya sebagai berikut,

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فُضْلاً يَتَتَبَّعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوْا مَجْلِسًا فِيْهِ ذِكْرٌ قَعَدُوْا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ، حَتَّى يَمْلَئُوْا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ، فَإِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوْا وَصَعِدُوْا إِلَى السَّمَاءِ.

قَالَ: فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ: مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُوْنَكَ، وَيُكَبِّرُوْنَكَ، وَيُهَلِّلُوْنَكَ، وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيَسْأَلُوْنَكَ.

قَالَ: فَمَا يَسْأَلُوْنِيْ؟ قَالُوْا: يَسْأَلُوْنَكَ جَنَّتَكَ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِيْ؟ قَالُوْا: لاَ، أَيْ رَبِّ؟ قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِيْ؟ قَالُوْا: وَيَسْتَجِيْرُوْنَكَ؟ قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيْرُوْنَنِيْ؟ قَالُوْا، مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِيْ؟ قَالُوْا: لاَ، يَا رَبِّ. قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِيْ؟

قَالُوْا: وَيَسْتَغْفِرُوْنَكَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوْا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوْا.

قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi, mempunyai malaikat-malaikat keliling yang lebih (dari para malaikat pengawas manusia)[1], mereka mencari majelis-majelis dzikir. Lalu apabila mereka menemukan suatu majelis yang di dalamnya ada dzikir, maka mereka duduk bersama mereka, dan sebagian mereka menaungi sebagian yang lain dengan sayapnya, hingga memenuhi jarak antara mereka dengan langit. Lalu apabila mereka (ahli dzikir) sudah bubar, maka mereka (malaikat) itu mendaki dan naik ke langit.

Nabi bersabda, Lalu mereka ditanya oleh Allah ﷻ, sedangkan Dia lebih mengetahui, 'Dari mana kalian datang?' Mereka menjawab, 'Kami datang dari sisi hamba-hambaMu di bumi, mereka bertasbih menyucikan-Mu, bertakbir mengagungkanMu, bertahlil mengesakanMu, bertahmid memujiMu dan berdoa kepadaMu.'

Allah bertanya, 'Apa yang mereka minta kepadaKu?' Mereka menjawab, 'Mereka memohon surgaMu.' Allah bertanya, 'Apakah mereka telah melihat surgaKu?' Mereka menjawab, 'Tidak, ya Rabbi.' Dia bertanya, 'Bagaimana kalau sekiranya mereka melihat surgaKu?' Malaikat lalu berkata, 'Dan mereka meminta perlindungan kepadaMu.' Allah bertanya, 'Dari apa mereka meminta perlindungan kepadaKu?' Jawab mereka, 'Dari nerakaMu, ya Rabbi.' Allah bertanya, 'Apakah mereka telah melihat nerakaKu?' Mereka menjawab, 'Tidak, ya Rabbi.' Allah bertanya, 'Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatnya?'

Mereka berkata, 'Dan mereka memohon ampun kepadaMu.' Allah berfirman, 'Aku telah mengampuni mereka, dan Aku telah memberi apa yang mereka minta, serta Aku telah melindungi mereka dari apa yang mereka meminta perlindungan darinya.'

Nabi bersabda, Lalu para malaikat berkata, 'Rabbi, di antara mereka ada si fulan, seorang hamba penuh dosa. Ia hanya lewat lalu duduk ber-

---

[1] Dengan huruf *Dhad* ber*harakat sukun* (mati) menurut yang umum dan yang lebih tepat, sebagaimana dijelaskan di dalam *Kitab an-Nihayah*. Artinya adalah, Mereka adalah para malaikat lain, di luar para malaikat penjaga amal dan lain-lainnya yang ditugaskan kepada manusia. Mereka adalah para malaikat keliling, tidak mempunyai tugas apa-apa. Mereka hanya mencari *halaqah dzikir*. Demikian Imam an-Nawawi menyebutkan. Dan aslinya adalah فُضَلاَءُ, dan diikuti oleh Imarah, dan ia menafsirkannya mirip dengan apa yang kami sebutkan tadi. Dan demikian pula terdapat di dalam *al-Mustadrak* dan *Talkhis*nya 1/495 dan semua itu adalah *tahrif* dari para penyalin.

sama mereka.' Nabi bersabda, 'Lalu Allah berfirman, 'Dan ia juga Aku ampuni. Mereka adalah kaum yang teman duduknya tidak akan celaka karena mereka'."

(1503) – 2 : [Shahih]

Dari Mu'awiyah ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوْا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلاَمِ، وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا. قَالَ: آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلاَّ ذَاكَ؟ قَالُوْا: وَاللهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلاَّ ذٰلِكَ. قَالَ: أَمَا إِنِّيْ لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِيْ أَنَّ اللهَ ﷻ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah keluar menjenguk suatu halaqah (perkumpulan) beberapa sahabatnya, lalu bersabda, 'Apa yang membuat kalian duduk (di dalam majelis)?' Mereka menjawab, 'Kami duduk mengingat Allah dan memujiNya atas petunjukNya kepada kami menuju Islam dan mengaruniakannya kepada kami.'

Beliau bersabda, 'Sungguh, demi Allah[1], tidak ada yang membuat kalian duduk di sini kecuali ini?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk kecuali hal ini.' Beliau bersabda, 'Sebenarnya saya tidak meminta kalian bersumpah karena kecurigaan terhadap kalian, melainkan Jibril datang kepadaku lalu menginformasikan bahwa Allah ﷻ membanggakan kalian kepada para malaikat'."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

(1504) – 3 : [Shahih Lighairihi]

Dan juga darinya (dari Anas bin Malik ؓ), dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ ﷻ لاَ يُرِيْدُوْنَ بِذٰلِكَ إِلاَّ وَجْهَهُ، إِلاَّ

---

[1] آللهِ dengan huruf *hamzah* memanjang yang bermakna bertanya, sedangkan yang kedua tanpa *madd*, dan huruf *ha`* nya berharakat *kasrah* menurut pendapat yang lebih populer dan menurut jumhur ulama. Demikian an-Naji menegaskan. Di dalam naskah aslinya kedua *hamzah*nya panjang, dan ini diikuti oleh Imarah dan ketiga pen*ta'liq*!

نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ قُوْمُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ، قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّآتُكُمْ حَسَنَاتٍ.

"Tidak ada suatu kaum pun yang berkumpul seraya berdzikir mengingat Allah ﷻ, tidak ada yang mereka kehendaki dalam melakukan hal itu selain WajahNya, kecuali mereka diseru oleh penyeru dari langit, 'Bangkitlah kalian dalam keadaan diampuni. Sesungguhnya kesalahan-kesalahan kalian sudah diganti dengan kebajikan-kebajikan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah orang-orang yang dijadikan *hujjah* di dalam *Shahih*, kecuali Maimun al-Mara`i (nisbat kepada Imra`il Qais).[1] Dan juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la, al-Bazzar dan ath-Thabrani.

(1505) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Abdullah bin Mughaffal.[2]

(1506) – 5 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dari Sahal bin al-Hanzhaliyah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ ﷻ فِيْهِ، فَيَقُوْمُوْنَ، حَتَّى يُقَالَ لَهُمْ: قُوْمُوْا، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكُمْ، وَبُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.

"Tidaklah suatu kaum (sekelompok manusia) duduk di suatu majelis, di dalamnya mereka berdzikir pada Allah ﷻ hingga selesai, melainkan dikatakan kepada mereka, 'Bangkitlah, karena sesungguhnya Allah telah mengampuni kalian, dan kesalahan-kesalahan kalian telah diganti dengan kebajikan'."

---

[1] An-Naji berkata, Mereka adalah suku dari kabilah Mudhar. Seharusnya ungkapannya adalah, إِلاَّ مَيْمُوْنًا, sebab ia termasuk kata *mashruf* (harakat akhirnya bisa berubah-ubah).

[2] Saya mengatakan, Haditsnya juga ada di dalam riwayat al-Baihaqi di dalam *Kitab Syu'ab*, dua lafazh yang salah satunya adalah ini dan yang lain akan disebutkan pada akhir bab berikut, dan ia dimuat di dalam *Kitab ash-Shahihah*, no. 2557.

(1507) – 6 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا غَنِيْمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ؟ قَالَ: غَنِيْمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ الْجَنَّةُ.

"Aku berkata, 'Ya Rasulullah, apa harta rampasan majelis-majelis dzikir?' Beliau menjawab, 'Harta rampasan majelis-majelis dzikir adalah surga'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

(1508) – 7 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan dari Amr bin 'Abasah ﷺ, ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمٰنِ -وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ- رِجَالٌ لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْشَى بَيَاضُ وُجُوْهِهِمْ نَظَرَ النَّاظِرِيْنَ، يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ بِمَقْعَدِهِمْ وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللهِ ﷻ.

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ جُمَّاعٌ مِنْ نَوَازِعِ الْقَبَائِلِ، يَجْتَمِعُوْنَ عَلَى ذِكْرِ اللهِ....

"Di sebelah kanan Allah Yang Maha Penyayang –dan kedua Tangan-Nya adalah kanan- terdapat orang-orang bukan nabi dan bukan syuhada, yang kilauan putih wajah mereka menutupi pandangan orang-orang yang memandangnya, mereka membuat iri para nabi dan para syuhada karena kedudukan dan kedekatan mereka kepada Allah ﷻ.

Beliau ditanya, 'Ya Rasulullah, siapa mereka?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah campuran dari berbagai suku, mereka berkumpul untuk dzikrullah...."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang mendekati cukup.[1]

جُمَّاعٌ : Campuran dari berbagai suku dan kabilah dan dari berbagai daerah.

---

[1] Di dalam *al-Majma'*, 10/77 disebutkan, Para perawinya adalah orang-orang terpercaya.

نَوَازِعُ : Kata jamak dari نَازِعٌ, yang berarti asing. Maksudnya adalah, mereka berkumpul bukan karena hubungan kerabat, nasab atau karena sudah saling mengenal, melainkan mereka berkumpul karena untuk mengingat Allah saja.

(1509) – 8 : [Shahih]

Dari Abu ad-Darda` ﷛, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَبْعَثَنَّ اللهُ أَقْوَامًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي وُجُوْهِهِمُ النُّوْرُ، عَلَى مَنَابِرَ اللُّؤْلُؤِ يَغْبِطُهُمُ النَّاسُ لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ. قَالَ: فَجَثَا أَعْرَابِيٌّ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَلِّهِمْ لَنَا نَعْرِفُهُمْ. قَالَ: هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ مِنْ قَبَائِلَ شَتَّى، وَبِلاَدٍ شَتَّى، يَجْتَمِعُوْنَ عَلَى ذِكْرِ اللهِ يَذْكُرُوْنَهُ.

"Allah benar-benar akan membangkitkan beberapa kelompok manusia pada Hari Kiamat, sedangkan di wajah mereka bertabur cahaya, di atas mimbar mutiara, orang lain iri terhadap mereka, mereka bukan para nabi dan bukan juga para syuhada.

Ia menuturkan, Lalu seorang badui bersimpuh di kedua lututnya lalu berkata, 'Ya Rasulullah, jelaskan mereka kepada kami agar kami mengenal mereka.' Beliau bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, berasal dari beragam suku, dan dari beragam daerah, mereka berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, mereka berdzikir mengingatNya'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.[1]

[1] Dan demikian al-Haitsami mengatakan, 10/77, dan ia menyebutkannya dari hadits Amr bin Abasah, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah orang-orang yang terpercaya." Saya tidak menemukan sanad kedua hadits ini untuk bisa mengkajinya. Sebab, musnad kedua sahabat Nabi ini dari bagian *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani belum dicetak. Saya khawatir kalau dalam penilaian hasan tersebut terdapat unsur *tasahul* (asal-asalan). Sesungguhnya hadits ini diriwayatkan dari sejumlah sahabat, sebagaimana akan disebutkan nanti pada *Kitab Adab,* Bab 31, namun di dalam hadits-hadits tersebut tidak disebutkan ungkapan "berkumpul untuk berdzikir", maka saya khawatir kalau ungkapan ini mengandung ke*munkar*an, atau setidaknya *syadz.*

(1510) – 9 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa sesungguhnya keduanya telah bersaksi terhadap Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau telah bersabda,

لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ، إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

'Tidaklah sekelompok manusia duduk berdzikir mengingat Allah melainkan para malaikat mengerumuni mereka, rahmat menyelimuti mereka dan sakinah (kedamaian) turun atas mereka, serta mereka dibanggakan oleh Allah di hadapan makhluk-makhluk yang ada di sisiNya'."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

(1511) – 10 : [Hasan Lighairihi]

Dan dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا. قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ.

"Apabila kalian lewat di dekat taman-taman surga maka nikmatilah. Para sahabat bertanya, 'Apa taman-taman surga itu?' Nabi menjawab, 'Majelis-majelis dzikir'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, hadits hasan *gharib*.[1]

اَلرَّتْعُ : Makan dan minum dengan lahap dan leluasa.[2]

[1] Saya mengatakan, pada sanadnya terdapat kelemahan, oleh karena itu saya memuat hadits di dalam kitab *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 799, lalu kemudian saya temukan hadits ini hasan, karena mempunyai *mutabi'* dan *syahid*. Maka dari itu saya muat di dalam kitab *ash-Shahihah*, no. 2562. Berdasarkan itulah saya muat juga ia di sini. Maka siapa saja yang memiliki kitab *Shahih al-Jami'*, maka hendaknya ia menyalin hadits ini ke situ. Dan Allah selalu menolong hambaNya selagi ia menolong saudaranya.

[2] Makna ini, tempatnya yang di naskah aslinya didahulukan, namun di sini saya akhirkan karena kepentingan penjelasan.

ANCAMAN DUDUK DI MAJELIS YANG TIDAK ADA DZIKRULLAH, DAN TIDAK PULA ADA SHALAWAT ATAS NABI ﷺ

(1512) – 1 - a : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, ia bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ، وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ، إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

"Tidaklah sekelompok manusia duduk di suatu majelis yang di situ mereka tidak berdzikir mengingat Allah dan tidak pula bershalawat atas Nabi mereka, melainkan ia menjadi kekurangan bagi mereka. Maka jika Allah berkehendak, Dia menyiksa mereka, dan jika Dia berkehendak, maka Dia mengampuni mereka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan lafazh ini adalah milik at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan".

1 - b : [Hasan]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi juga dengan lafazh ini.

1 - c : [Hasan Shahih]

Lafazh Abu Dawud menyebutkan, (Beliau bersabda),

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيْهِ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةً، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةً. وَمَا مَشَى أَحَدٌ مَمْشًى

لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةً.

"Barangsiapa yang duduk di suatu tempat yang di dalamnya ia tidak berdzikir (mengingat) Allah, maka ia menjadi kekurangan (kerugian) dari Allah atasnya. Barangsiapa berbaring di suatu pembaringan, di dalamnya ia tidak berdzikir pada Allah, maka ia akan menjadi kekurangan atasnya dari Allah. Dan tidaklah seseorang berjalan-jalan di suatu tempat berjalan yang di dalamnya ia tidak mengingat Allah melainkan ia menjadi kekurangan atasnya dari Allah."[1]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi ad-Dunya, an-Nasa`i, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, semuanya mirip dengan riwayat Abu Dawud.

اَلتِّرَةُ : Kekurangan. Ada yang berpendapat, artinya adalah beban.

(1513) – 2 : [Shahih]

Dan darinya, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ ﷻ وَيُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ دَخَلُوا الْجَنَّةَ لِلثَّوَابِ.

"Tidaklah sekelompok orang duduk di suatu tempat duduk, di mana mereka tidak mengingat Allah ﷻ (di situ) dan tidak bershalawat atas Nabi ﷺ melainkan itu akan menjadi penyesalan atas mereka di Hari Kiamat kelak, sekalipun mereka masuk surga karena pahala."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih, dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dan juga oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari".

(1514) – 3 : [Shahih]

Dan darinya, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ، إِلَّا قَامُوْا عَنْ مِثْلِ

[1] Saya katakan, Kalimat terakhir dari hadits ini tidak ada di dalam riwayat Abu Dawud. Ketiga pen*ta'liq* tidak mengetahui hal ini, sebagaimana biasanya! Yang meriwayatkannya secara sempurna seperti itu adalah Ibnu Hibban dan Ahmad, sebagaimana telah dijelaskan di dalam *ash-Shahihah,* no. 78 dan 79. Dan hadits ini di dalam riwayat an-Nasa`i di dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 404-407.

جِيْفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah suatu kaum berdiri dari suatu majelis, di mana mereka tidak berdzikir kepada Allah di situ, melainkan mereka berdiri tak ubahnya seperti bangkai keledai, dan menjadi penyesalan bagi mereka pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".

(1515) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ اِجْتَمَعُوْا فِي مَجْلِسٍ، فَتَفَرَّقُوْا وَلَمْ يَذْكُرُوا اللهَ، إِلَّا كَانَ ذٰلِكَ الْمَجْلِسُ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu majelis, lalu mereka bubar, sedangkan mereka tidak berdzikir (mengingat) Allah, melainkan majelis itu menjadi penyesalan atas mereka pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, dan oleh al-Baihaqi. Para perawi ath-Thabrani adalah orang-orang yang dapat dijadikan *hujjah* di dalam *ash-Shahih*.

ANJURAN MEMBACA KALIMAT YANG DAPAT MENGHAPUS KESALAHAN DALAM MAJELIS

(1516) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَلَسَ مَجْلِسًا كَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ:

"Barangsiapa duduk di suatu majelis yang di dalamnya banyak terjadi kegaduhan, lalu sebelum beranjak dari majelisnya ia mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ،

'Mahasuci Engkau ya Allah, dengan segala puji bagiMu. Aku bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang haq selain Engkau; aku memohon ampunanMu dan aku bertaubat kepadaMu'

إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ.

melainkan Allah mengampuni kesalahan-kesalahan yang terjadi di majelisnya tersebut."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ini adalah lafazh at-Tirmidzi,[1] juga oleh an-Nasa`i, Ibnu Hibban di dalam

[1] Saya katakan, Yang ada di dalam *Sunan at-Tirmidzi*, no. 3429 adalah مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ, (*Barangsiapa duduk di dalam suatu majelis* ....) dan seterusnya. Dinilai shahih oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan hadits ini seperti apa yang mereka berdua katakan. Sedangkan Abu Dawud tidak memuat lafazhnya, no. 4858, dan hal ini tidak diketahui oleh ketiga pen*ta'liq*, dan tidak merujukkannya kepada Abu Dawud, berbeda dengan kebiasaannya! Dan pada sanadnya terdapat seseorang yang tidak jelas

*Shahih*nya, serta oleh al-Hakim. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih *gharib*".

(1517) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Barzah al-Aslami ﷺ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ بِأَخَرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ مِنَ الْمَجْلِسِ:

"Rasulullah ﷺ di akhir kegiatannya apabila hendak beranjak dari majelis, beliau mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

'Mahasuci Engkau ya Allah, dengan segala puji bagiMu, aku bersaksi bahwasanya tiada sembahan yang haq selain Engkau, aku memohon ampunanMu dan aku bertaubat kepadaMu.

فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ لَتَقُوْلُ قَوْلاً مَا كُنْتَ تَقُوْلُهُ فِيْمَا مَضَى؟ فَقَالَ: كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِي الْمَجْلِسِ.

Lalu ada seseorang yang berkata, 'Sesungguhnya engkau telah mengucapkan suatu ucapan yang dahulu tidak pernah engkau ucapkan.' Maka beliau bersabda, 'Itu sebagai penghapus terhadap dosa yang terjadi di dalam majelis'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

بِأَخَرَةٍ : Pada akhir urusan (acara).

(1518) – 3 : [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا جَلَسَ مَجْلِسًا أَوْ صَلَّى تَكَلَّمَ بِكَلِمَاتٍ، فَسَأَلَتْهُ عَائِشَةُ عَنِ الْكَلِمَاتِ؟ فَقَالَ: إِنْ تَكَلَّمَ بِخَيْرٍ كَانَ طَابِعًا عَلَيْهِنَّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ تَكَلَّمَ بِشَرٍّ كَانَ كَفَّارَةً لَهُ:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila usai duduk di suatu majelis, atau usai melakukan shalat, maka beliau mengucapkan beberapa kalimat. Kemudian Aisyah bertanya kepadanya tentang kalimat-kalimat tersebut?

---

statusnya, tidak dinilai kuat oleh Ibnu Hibban.

Maka beliau bersabda, 'Jika seseorang telah membicarakan kebaikan maka ia akan menjadi cap (saksi) atasnya hingga Hari Kiamat. Dan jika ia membicarakan keburukan, maka ia menjadi penghapus baginya, (yaitu),

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan segala puji bagiMu; tiada sembahan yang haq selain Engkau, aku memohon ampunanMu dan aku bertaubat kepadaMu'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan an-Nasa`i, dan lafazhnya milik mereka berdua; dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim serta al-Baihaqi.

(1519) – 4 : [Shahih]

Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ،

'Mahasuci Allah, dengan segala puji bagiNya, Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memujiMu, aku bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang haq selain Engkau, aku memohon ampunanMu dan aku bertaubat kepadaMu',

فَقَالَهَا فِي مَجْلِسِ ذِكْرٍ كَانَ كَالطَّابَعِ يُطْبَعُ عَلَيْهِ، وَمَنْ قَالَهَا فِي مَجْلِسِ لَغْوٍ، كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ.

di mana ia mengucapkannya di dalam suatu majelis dzikir, maka ia menjadi seperti cap yang dicapkan kepadanya; dan barangsiapa yang mengucapkannya di suatu majelis senda-gurau, maka ia menjadi penghapus (dosa) baginya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i[1] dan ath-Thabrani, sedangkan

---

[1] Di dalam kitab *'Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* seperti yang diingatkan oleh al-Hafizh an-Naji di akhir kitabnya 228/1. Dan yang pertama darinya diriwayatkan oleh Ibnus Sunni di dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 448, diterbitkan di Mesir.

Kemudian saya men*takhrij* keduanya di dalam *ash-Shahihah,* no. 81 dan 3164. Di situ saya jelaskan bahwa

para perawi keduanya adalah para perawi *ash-Shahih*, dan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".

tidak ada dalil bagi siapa saja yang menegaskan kehasanan hadits Aisyah, tanpa menshahihkannya. Dan di dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Hakim tidak disebutkan kalimat shalat dan permohonan. Adapun ketiga pen*ta'liq*, mereka mengatakan, kami tidak menjumpainya di dalam kitab *al-Mustadrak*. Mereka juga telah teledor karena hanya menilai "hasan" terhadap hadits Jubair bin Muth'im ini.

ANJURAN MENGUCAPKAN "LA ILAHA ILLALLAH" DAN HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAANNYA

(1520) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أَنْ لاَ يَسْأَلَنِي عَنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

"Aku berkata, 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafa'atMu pada Hari Kiamat kelak?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya aku telah menduga, wahai Abu Hurairah, kalau tidak ada seorang pun yang menanyakan kepadaku tentang masalah ini yang mendahuluimu, karena aku tahu betapa sangat seriusnya perhatianmu kepada hadits. Orang yang paling menikmati syafa'atku pada Hari Kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan, 'La ilaha illallah' tulus dari dalam lubuk hatinya, atau jiwanya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

(1521) – 2 : [Shahih]

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَـنْ شَـهِدَ أَنْ لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْـدَهُ لاَ شَـرِيْكَ لَـهُ، وَأَنَّ مُحَمَّـدًا عَبْـدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ. زَادَ جُنَادَةُ: مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، أَيَّهَا شَاءَ.

"Barangsiapa yang bersaksi 'bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya, dan bahwa Isa adalah hamba dan RasulNya serta kalimat yang Dia tiupkan kepada Mar-yam ruh dan dari (ciptaan)-Nya, bahwasanya surga itu benar dan neraka itu benar, niscaya Allah memasukkannya ke surga, apa pun amal yang telah dilakukannya.'

Junadah menambahkan, 'Dari pintu-pintu surga yang delapan yang mana saja ia suka'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan ini adalah lafazhnya, dan juga diriwayatkan oleh Muslim.

Dan di dalam sebuah riwayat milik Muslim dan at-Tirmidzi disebutkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Barangsiapa yang bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, niscaya Allah mengharamkan api neraka atasnya."

(1522) – 3 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ -وَمُعَاذٌ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ- قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ. قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ (ثَلاَثًا). قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ، إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوْا؟ قَالَ: إِذًا يَتَّكِلُوْا. وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, sedangkan Mu'adz dibonceng beliau di belakangnya, 'Hai Mu'adz bin Jabal'. Ia menjawab, 'Saya ya Rasulullah, siap membuatmu senang (tiga kali).' Beliau bersabda, 'Tidak seorang pun yang bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dengan jujur dari dalam hatinya, melainkan Allah mengharamkannya masuk neraka.'

Ia berkata, 'Ya Rasulullah, bolehkah aku menginformasikannya kepada orang-orang agar mereka merasa gembira?' Beliau menjawab, 'Kalau begitu mereka akan bermalas-malasan.'

Mu'adz menyampaikan hal itu (kepada orang-orang) saat menjelang kematiannya dengan penuh rasa takut berdosa (bila tidak menyampaikannya)'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[1]

تَأَثُّمًا : Sangat takut akan berdosa kalau ia terus merahasiakannya.

(Al-Imam Abdul 'Azhim al-Mundziri berkata), Sejumlah senior ulama berpendapat bahwa keumuman makna seperti yang tertera di dalam hadits ini tentang orang yang mengucapkan "La ilaha illallah, maka dia masuk surga, atau Allah mengharamkan neraka atasnya" dan yang senada dengannya, sebenarnya hanyalah berlaku pada permulaan Islam, yaitu di saat dakwah masih berpusat kepada sekedar mengikrarkan *tauhid*. Lalu, tatkala berbagai kewajiban telah ditetapkan dan *hudud* telah dicetuskan, maka hadits seperti di atas di*mansukh* (dihapus). Dalil-dalil yang menguatkan pendapat ini sangat banyak dan jelas. Sudah disebutkan lebih dari satu hadits yang menunjukkan kepada hal ini di dalam *Kitab ash-Shalat, az-Zakat, ash-Shiyam*, dan *al-Hajj*. Dan akan disebutkan lagi nanti hadits-hadits yang lain yang cukup banyak, *insya Allah*.[2]

---

[1] Di dalam sebuah riwayat milik Ahmad, 5/236 dengan sanad shahih dari Jabir, ia berkata, "Aku termasuk orang yang menyaksikan Mu'adz di saat menjelang wafatnya, ia berkata, "Aku akan sampaikan kepada kalian sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ, tidak ada yang menghalangiku untuk menuturkannya kepada kalian, kecuali kekhawatiran kalau kalian nanti akan bermalas-malasan. Aku telah mendengar beliau bersabda, "*Barangsiapa yang bersaksi,* .... dst." Ia ada di dalam *ash-Shahihah* dengan no. 1314.

[2] Saya katakan, Hadits-hadits yang disinggung oleh penulis رحمه الله, tidak mengandung hal-hal yang membuktikan adanya *nasakh* (penghapusan) yang diklaim, namun yang ada adalah diwajibkannya hal-hal yang tidak disebutkan dalam hadits-hadits yang bersangkutan. Dan hal ini tidak mengharuskan *nasakh*, sebagaimana sudah tidak asing lagi, apalagi perawinya adalah Abu Hurairah yang statusnya sebagai sahabat jauh ter-

Pendapat ini dianut oleh adh-Dhahhak, az-Zuhri, Sufyan ats-Tsauri dan lain-lain.

Dan sekelompok lain mengatakan, Tidak ada perlunya mengklaim *nasakh* dalam hal ini, karena sesungguhnya segala sesuatu yang tergolong rukun (pilar) Agama dan kewajiban-kewajiban dalam Islam adalah merupakan konsekuensi dua kalimat syahadat dan kesempurnaannya. Maka, apabila (seseorang) berikrar lalu enggan melakukan salah satu fardhu (kewajiban) karena mengingkari atau meremehkan, dengan perincian yang ada perselisihan pendapat padanya, maka kami memvonisnya kafir dan tidak akan masuk surga. Pendapat ini juga cukup kuat.

Dan ada kelompok lain lagi berpendapat, bahwa me*lafazh*kan kalimat tauhid adalah sebab yang dapat mengantarkan masuk surga dan selamat dari api neraka, dengan syarat mengamalkan *fara`idh* (kewajiban-kewajiban Agama) dan meninggalkan dosa-dosa besar. Maka, jika tidak mengamalkan *fara`idh* dan tidak pula meninggalkan dosa-dosa besar, maka melafazhkan kalimat tauhid tidak dapat mencegahnya untuk masuk ke neraka. Pendapat ini juga hampir sama dengan yang sebelumnya, atau bahkan sama. Kami telah menguraikan masalah ini dan segala perselisihan yang ada di dalamnya di dalam beberapa bahasan di dalam karya-karya ilmiah kami. Dan Allah-lah yang lebih mengetahui.

(1523) – 4 : [Shahih]

Dari Rifa'ah al-Juhani ﷺ, ia berkata,

أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْكَدِيْدِ أَوْ بِقُدَيْدٍ، فَحَمِدَ اللهَ وَقَالَ خَيْرًا، وَقَالَ: أَشْهَدُ عِنْدَ اللهِ: لاَ يَمُوْتُ عَبْدٌ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّيْ

---

tinggal dari kebanyakan *faraidh* (berbagai kewajiban)? Sebab Abu Hurairah baru masuk Islam tiga tahun sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ!

Dan kisahnya bersama Umar tentang "Umar mencegahnya" untuk menyampaikan kepada masyarakat umum tentang keutamaan mati syahid adalah terjadi di Madinah pada saat ia masuk ke suatu kebun milik kaum Anshar untuk mencari Rasulullah ﷺ. Kisah ini sangat masyhur di dalam *Shahih Muslim*, 1/44 dan lain-lainnya. Dan di dalam *Musnad* terdapat kisah serupa antara Abu Musa al-Asy'ari dengan Umar juga. Sedangkan kedatangan Abu Musa terjadi pada tahun di mana Abu Hurairah juga datang, sebagaimana dijelaskan di dalam *Fath al-Bari*. Saya telah memuatnya di dalam *ash-Shahihah*, no. 1314. Dan di dalamnya juga terdapat kisah lain yang terjadi antara Jabir dengan Umar dari sumber hadits Jabir itu sendiri, yang berasal dari kaum Anshar, hal yang membuktikan bahwa kisah (peristiwa) ini terjadi di Madinah, dan membuktikan bahwa hadits di atas tidak *mansukh*. Untuk uraian lebih lanjut, silahkan anda merujuk kepada sumber tersebut tadi.

رَسُوْلُ اللهِ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ ثُمَّ يُسَدِّدُ، إِلَّا سُلِكَ فِي الْجَنَّةِ.

"Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ hingga ketika kami sampai di al-Kadid, atau al-Qudaid beliau memuji Allah (berhamdalah) dan mengucapkan yang baik-baik, dan bersabda, 'Aku akan bersaksi di sisi Allah, bahwa tidaklah seorang hamba meninggal dunia yang bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwasanya aku adalah Rasul Allah dengan tulus dari hatinya kemudian ia benar, melainkan ia masuk surga'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad cukup baik, dan ini adalah penggalan dari satu hadits.

(1524) – 5 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا قَالَ عَبْدٌ: (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ) قَطُّ مُخْلِصًا، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى يُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ، مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Tidaklah sama sekali seorang hamba mengucapkan, 'La ilaha illallah' dengan ikhlash melainkan pintu-pintu langit dibukakan untuknya hingga tembus ke 'Arasy, selama ia meninggalkan dosa-dosa besar."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*".

(1525) – 6 : [Shahih]

Dan darinya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، نَفَعَتْهُ يَوْمًا مِنْ دَهْرِهِ، يُصِيبُهُ قَبْلَ ذٰلِكَ مَا أَصَابَهُ.

"Barangsiapa mengucapkan, "La ilaha illallah" niscaya ia akan berguna baginya pada suatu hari dari usianya, akan menimpanya sebelum itu apa yang harus menimpanya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani, sedangkan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*.[1]

---

[1] Demikian disebutkan di dalam *al-Majma'*, 1/17 karya al-Haitsami, hanya saja beliau menghubungkannya dengan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir*.
Saya mengatakan, Di dalam kedua sanadnya ada perawi yang berstatus *matruk* (ditinggalkan), maka

(1526)– 7 : [Hasan]

Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, ia bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ.

"Dzikir yang paling utama adalah "La ilaha illallah" dan sebaik-baik doa adalah "Al-Hamdulillah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan an-Nasa`i, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dan al-Hakim dari jalur Thalhah bin Khinasy, darinya. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih".

(1527) – 8 : [Shahih Mauquf]

Dan dari Abdullah[1] ﷺ,

﴿مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ﴾ قَالَ: مَنْ جَاءَ بِلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ ﴿وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ﴾ قَالَ: مَنْ جَاءَ بِالشِّرْكِ.

"Barangsiapa yang datang dengan kebajikan," ia berkata, 'Barangsiapa yang datang dengan 'La ilaha illallah', sedangkan 'Barangsiapa yang datang dengan keburukan' ia mengatakan, 'Siapa yang datang dengan syirik'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, secara *mauquf*, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim".

(1528) – 9 : [Shahih]

Dari Umar ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لاَ يَقُوْلُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ فَيَمُوْتُ عَلَى ذٰلِكَ إِلَّا حُرِّمَ عَلَى النَّارِ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ.

"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui satu kalimat yang tidak seorang hamba pun mengucapkannya benar-benar dari hatinya, lalu ia mati atas dasar itu melainkan ia diharamkan atas api nerka, yaitu 'La ilaha illallah'."

---

seharusnya mengaitkan penilaian shahih tersebut dengan sanad al-Bazzar, karena sanad al-Bazzar terbebas darinya, sebagaimana telah saya jelaskan di dalam *ash-Shahihah*, no. 1932.

[1] Yaitu: Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim". Dan keduanya telah meriwayatkannya serupa dengannya.[1]

(1529) – 10 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوْا مِنْ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، قَبْلَ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا.

"Perbanyaklah (membaca) syahadat 'La ilaha illallah' sebelum kalian terhalang darinya."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad baik lagi kuat.

(1530) – 11 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِوَصِيَّةِ نُوْحٍ ابْنَهُ، قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: أَوْصَى نُوْحٌ ابْنَهُ، فَقَالَ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ، إِنِّيْ أُوْصِيْكَ بِاثْنَتَيْنِ، وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَتَيْنِ، أُوْصِيْكَ بِقَوْلِ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِنَّهَا لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ، وَوُضِعَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ فِي كِفَّةٍ، لَرَجَحَتْ بِهِنَّ وَلَوْ كَانَتْ حَلْقَةٌ لَقَصَمَتْهُنَّ حَتَّى تَخْلُصَ إِلَى اللهِ.

"Maukah aku sampaikan kepada kalian tentang wasiat (pesan) Nuh kepada putranya?" Para sahabat berkata, "Tentu (kami mau)". Beliau bersabda, "Nuh berwasiat kepada putranya, seraya mengatakan kepada putranya, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku pesankan kepadamu dua hal, dan aku melarangmu dari dua hal. Aku pesankan padamu untuk selalu mengucapkan, 'La ilaha illallah' karena kalau saja (kalimat) ini diletakkan di salah satu daun timbangan dan langit dan bumi pada daunnya yang lain, niscaya ia mengalahkannya. Kalau saja ia berupa bulatan niscaya ia bisa memecahnya (langit dan bumi) hingga sampai kepada Allah'." Lalu disebutkan selanjutnya.

---

[1] Saya katakan, maksudnya, dari hadits Itban bin Malik. Inilah maksud perkataan al-Hakim. Lengkapnya "Dari hadits `Atban bin Malik ..... dan di dalamnya tidak ada disebutkan Umar." Maka seharusnya penulis menyebutkan hal ini agar perkataannya tidak difahami berlawanan dengan yang ia maksudkan. Dan ketiga pen*ta'liq* sama sekali tidak membicarakannya!!

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, sedangkan para perawinya adalah orang-orang yang dijadikan *hujjah* di dalam *ash-Shahih,* selain[1] Ibnu Ishaq.

(1531) – 12 : [Shahih]

Ia di dalam (riwayat) an-Nasa`i dari Shalih bin Sa'id yang ia *marfu*'kan kepada Sulaiman bin Yasar, kepada seorang lelaki dari kaum Anshar, ia tidak menyebutkan namanya.[2]

(1532) – 13 : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abdullah[3], dan ia berkata, "Sanadnya shahih". Sedangkan lafazhnya (sebagai berikut),

وَآمُرُكُمَا بِـ (لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ)، فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا فِيْهِمَا لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ، وَوُضِعَتْ (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) فِي الْكِفَّةِ الْأُخْرَى، كَانَتْ أَرْجَحَ مِنْهُمَا،

---

[1] Demikian disebutkan di dalam naskah aslinya, dan itu yang benar. Dan serupa dengannya perkataan al-Haitsami, ".....dan di dalamnya terdapat Muhammad bin Ishaq, dia seorang *mudallis*, dan ia *tsiqah*, sedangkan para perawi lainnya adalah para perawi *ash-Shahih*." Di dalam terbitan tiga pen*ta'liq* disebutkan, "*sampai kepada Ibnu Ishaq*" Ini adalah kesalahan yang jelas, sebab tidak ada artinya pembatasan ini. Sebab, bisa jadi para perawi di atas Ibnu Ishaq yang semisal dengannya atau juga yang di bawahnya. Berbeda dengan ungkapan "*illa*" (kecuali), ungkapan ini mencakup seluruh para perawi selain Ibnu Ishaq, seperti yang dikatakan oleh al-Haitsami. Dia dan penulis mengisyaratkan bahwa Ibnu Ishaq tidak dijadikan *hujjah* oleh *asy-Syaikhan* (al-Bukhari dan Muslim). Ya, memang Imam Muslim menjadikan Ibnu Ishaq sebagai *syahid,* seperti yang dikatakan oleh penulis di akhir buku ini, dan beliau mengatakan, Dia (Ibnu Ishaq) adalah orang yang baik haditsnya. Ibnu Ishaq memang begitu adanya namun dengan catatan ia menyatakan *tahdits* (penuturan) secara terbuka. Sedangkan di sini (pada hadits ini, pent) ia meriwayatkan dengan lafazh "*'an 'an*". Sekalipun begitu, hadits ini shahih dengan (diperkuat) oleh hadits berikutnya.

Ketiga pen*ta'liq* telah berbuat kesalahan fatal terhadap hadits ini, karena mereka menilainya lemah dengan bersandar kepada perkataan al-Haitsami tersebut di atas. Mereka tidak membedakan antara riwayat al-Bazzar yang *'an 'an*, dan riwayat an-Nasa`i dari seorang kaum Anshar, dan dengan riwayat al-Hakim dari Abdullah dari Amr, yang keduanya adalah shahih. Mereka telah memberi nomor yang sama kepada tiga riwayat tersebut! Dan di antara kejanggalan mereka adalah mereka menilai hasan riwayat an-Nasa`i pada tempat yang sudah disebutkan di atas; dan mereka juga mengutip dari al-Hafizh Ibnu Katsir bahwasanya beliau telah berkata, "Ini adalah sanad yang shahih". Sekalipun demikian, mereka menyelisihinya. Begitulah, mereka kebingungan di dalam kegelapan malam. *Wallahul musta'an.*

[2] Saya katakan, Akan disebutkan lafazhnya pada Bab 7, no. 7.

[3] Dia adalah Abdullah bin Amr bin al-'Ash. Semestinya penulis menjelaskannya hingga tidak samar dengan yang sebelumnya, karena keduanya adalah dua hadits. Maka dari itu saya pisah keduanya dengan dua nomor yang berbeda. Di sini juga disamarkan bahwa al-Hakim telah meriwayatkannya dari Ibnu Umar. Dia juga telah melakukan ketidakjelasan pada hadits yang akan datang setelah satu bab berikut, bahwasanya al-Bazzar meriwayatkannya dari Ibnu Amr! Di sana akan disebutkan lafazh riwayat an-Nasa`i.

وَلَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا فِيْهِمَا كَانَتْ حَلْقَةً، فَوُضِعَتْ (لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ) عَلَيْهِمَا لَقَصَمَتْهَا، وَآمُرُكُمَا بِـ (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ) فَإِنَّهَا صَلاَةُ كُلِّ شَيْءٍ، وَبِهَا يُرْزَقُ كُلُّ شَيْءٍ.

"Dan aku perintahkan kalian berdua (selalu mengucapkan) 'La ilaha illallah', karena sesungguhnya langit dan bumi beserta segala isinya kalau diletakkan di salah satu daun timbangan dan 'La ilaha illallah' pada daun-nya yang lain, niscaya ia (kalimat tauhid) mengalahkan keduanya. Dan kalau saja langit dan bumi beserta isi-isinya menjadi suatu bulatan, lalu 'La ilaha illallah' diletakkan di atas keduanya, niscaya ia membuatnya hancur. Dan aku perintahkan kalian (selalu mengucapkan) 'Subhanallah wabihamdihi', karena sesungguhnya ia merupakan shalatnya segala sesuatu, dan karenanyalah segala sesuatu diberi rizki'."

(1533) –14 : [Shahih]

Dan dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ, bersabda,

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هٰذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ) فَيَقُوْلُ: أُحْضُرْ وَزْنَكَ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مَا هٰذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هٰذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَقَالَ: فَإِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ، وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ.

"Sesungguhnya Allah memilih seseorang dari umatku di hadapan seluruh manusia pada Hari Kiamat, lalu diperlihatkan kepadanya sembilan puluh sembilan buku catatan, setiap satu buku catatan selebar jangkauan pandangan mata. Kemudian Allah berfirman, 'Apakah kamu

mengingkari sesuatu dari catatan ini? Apakah para malaikat pencatat amal telah menzhalimimu?' Lalu orang itu menjawab, 'Tidak, ya Rabb'. Lalu Allah berfirman, 'Apakah kamu mempunyai alasan?' Ia menjawab, 'Tidak, ya Rabb'. Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Ya, sesungguhnya kamu mempunyai satu kebajikan di sisi Kami. Sesungguhnya tidak ada kezhaliman terhadapmu saat ini.' Kemudian, dikeluarkanlah satu kartu yang padanya tertulis, 'Asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu warasuluh.' Lalu Dia berfirman, 'Datangilah timbanganmu'. Lalu orang itu berkata, 'Ya Rabbi, apa nilai kartu ini di samping buku-buku catatan ini?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi. Lalu buku-buku catatan amal itu diletakkan di salah satu daun timbangan, sedangkan kartu diletakkan di daunnya yang satu. Buku-buku catatan itu pun langsung terangkat, sedangkan kartu·tadi menjadi berat. Maka tidak ada apa pun yang lebih berat daripada nama Allah'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*", dan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, al-Hakim, dan juga oleh al-Baihaqi. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".

ANJURAN MENGUCAPKAN, "*LA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LA SYARIKALAHU*" (Tidak Ada Tuhan Yang Berhak Disembah Selain Allah Semata, Tidak Ada Sekutu BagiNya)

(1534) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Ayyub ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa yang mengucapkan,

[لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ]

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu'

عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ.

sepuluh kali, maka dia seperti orang yang telah memerdekakan empat jiwa[1] *dari anak keturunan (Nabi) Isma'il."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

---

[1] Saya mengatakan, Adapun riwayat, عَشْرَ رِقَابٍ (sepuluh budak) yang disebutkan sesudahnya di dalam naskah aslinya, adalah merupakan riwayat *syadz*, tidak shahih, sebagaimana telah saya *tahqiq* di dalam *adh-Dha'ifah*, no. 5126. Oleh karena itu saya memuatnya di dalam kitab *Dha'if at-Targhib*. Hal ini tidak diketahui oleh ketiga pen*ta'liq* kitab *at-Targhib*, mereka malah menilainya shahih diikutkan bersama riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(1535) – 2 : [Shahih]

Dari al-Bara` bin 'Azib ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَنَحَ مَنِيْحَةَ وَرِقٍ، أَوْ مَنِيْحَةَ لَبَنٍ، أَوْ هَدَى زُقَاقًا، فَهُوَ كَعِتَاقِ نَسَمَةٍ.

"Barangsiapa yang memberi pemberian berupa perak (uang), atau pemberian berupa susu, atau menunjukkan jalan, maka ia seperti memerdekakan satu jiwa (budak)."

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa yang mengucapkan,

[لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ]

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu',

فَهُوَ كَعِتْقِ نَسَمَةٍ.

maka ia seperti memerdekakan seorang budak."

Diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan para perawinya adalah orang-orang yang dijadikan sandaran di dalam *ash-Shahih*. Dan ia ada di dalam riwayat at-Tirmidzi dengan hanya menyebutkan kalimat *tahlil*. Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Ibnu Hibban memisahnya di dalam *Shahih*nya pada dua tempat. Ia menyebutkan اَلْمَنِيْحَةُ (pemberian) di suatu tempat, sedangkan kalimat *tahlil* di tempat yang lain.

(1536) –3 : [Hasan Lighairihi]

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي:

"Sebaik-baik doa adalah doa pada Hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang diucapkan olehku dan oleh para nabi sebelumku adalah,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan, bagiNya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan[1] *gharib*".

Al-Hafizh al-Mundziri berkata, Dan di dalam *Adzkar al-Masa` wa ash-Shabah* (dzikir-dzikir petang dan pagi), *Ma yaquluhu ba'da ash-Shubh wa al-Ashr wa al-Maghrib* (Apa yang diucapkan seseorang setelah Shalat Shubuh, Ashar, dan Maghrib), Kitab *ash-Shalah, bab 14, Ma yaquluhu idza dakhala as-Suq* (Apa yang diucapkan seseorang apabila masuk pasar), Kitab *al-Buyu'*, bab 3, dan lain-lainnya; banyak sekali hadits-hadits yang berhubungan dengan bab ini.

[1] Demikian juga disebutkan di dalam terbitan ad-Da'as, dan di dalam terbitan Bulaq tidak disebutkan kata "hasan", dan itulah yang paling laik dengan sanadnya. Akan tetapi hadits di atas adalah hasan karena ada beberapa *syahid*, sebagaimana saya jelaskan di dalam *ash-Shahihah*, no. 1503.

ANJURAN BERTASBIH, BERTAKBIR, BERTAHLIL DAN BERTAHMID DENGAN BERAGAM MACAMNYA

(1537) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ:

"Ada dua kalimat yang ringan bagi lisan, berat dalam timbangan, dan sangat dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih, yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, Mahasuci Allah Yang Maha-agung'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1538) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ! فَقَالَ: إِنَّ أَحَبَّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ،

"Maukah aku kabarkan kepadamu tentang perkataan yang paling dicintai Allah?" Aku menjawab, "Ya Rasulullah, sampaikan kepadaku perkataan yang paling dicintai Allah!" Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya perkataan yang paling dicintai Allah adalah,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

"Mahasuci Allah dan dengan memujiNya."

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi, hanya saja (di dalam riwayatnya) disebutkan,

سُبْحَانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ.

"Mahasuci Rabbku, dan dengan memujiNya." Dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Dan di dalam riwayat Muslim disebutkan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ أَيُّ الْكَلاَمِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Ucapan apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yaitu yang Allah pilihkan untuk para malaikatNya, atau para hambaNya,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya'."

(1539) – 3 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa yang mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya',

غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

akan ditanamkan satu pohon kurma untuknya di surga."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *jayyid*.

(1540) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa yang mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ،

'Mahasuci Allah Yang Mahaagung dan dengan memujiNya',

غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

akan ditanamkan satu pohon kurma untuknya di surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya hasan, ini adalah lafazhnya, dan diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i, hanya saja di dalam riwayatnya disebutkan,

غُرِسَتْ لَهُ شَجَرَةٌ.

"Akan ditanamkan satu pohon untuknya."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, serta oleh al-Hakim di dua tempat dengan dua sanad. Ia mengomentari salah satunya dengan mengatakan, "Berdasarkan syarat Muslim", sedangkan pada yang kedua ia berkata, "Berdasarkan syarat al-Bukhari."

(1541) – 5 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ هَالَهُ اللَّيْلُ أَنْ يُكَابِدَهُ، أَوْ بَخِلَ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ، أَوْ جَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ أَنْ يُقَاتِلَهُ، فَلْيُكْثِرْ مِنْ:

"Barangsiapa yang malam hari terasa sangat berat baginya dalam menjalaninya, atau bakhil dengan harta untuk menginfakkannya, atau takut terhadap musuh untuk memeranginya, maka hendaklah memperbanyak (bacaan):

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya',

فَإِنَّهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ جَبَلِ ذَهَبٍ يُنْفِقُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ.

karena sesungguhnya ia lebih disukai Allah daripada satu gunung emas

yang dia infakkan di jalan Allah ﷻ."

Diriwayatkan oleh al-Firyabi dan ath-Thabrani, dan ini adalah lafazhnya. Ini adalah hadits *gharib*, dan sanadnya *la ba`sa bihi, insya Allah.*

(1542) – 6 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ قَالَ:

"Dan barangsiapa yang mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya',

فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

dalam satu hari seratus kali, niscaya diampuni dosa-dosanya sekalipun seperti (banyaknya) buih lautan'."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i pada akhir hadits yang akan datang, *insya Allah* تَعَالَى, bab 10, no. 5.

Di dalam riwayat an-Nasa`i disebutkan,

وَمَنْ قَالَ:

"Dan barangsiapa yang mengucapkan

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya',

حَطَّ اللهُ عَنْهُ ذُنُوْبَهُ، وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ.

'niscaya Allah akan menghapus dosa-dosanya, sekalipun lebih banyak dari buih lautan'."

Di dalam riwayat ini tidak disebutkan, فِي يَوْمٍ, dan tidak juga disebutkan, مِئَةَ مَرَّةٍ, sanad keduanya *muttashil* dan para perawi keduanya *tsiqah*.

(1543) – 7 : [Shahih]

Dari Sulaiman bin Yasar, dari seorang lelaki dari kaum Anshar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ نُوْحٌ لِابْنِهِ: إِنِّيْ مُوْصِيْكَ بِوَصِيَّةٍ وَقَاصِرُهَا لِكَيْ لاَ تَنْسَاهَا، أُوْصِيْكَ بِاثْنَتَيْنِ وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَتَيْنِ: أَمَّا اللَّتَانِ أُوْصِيْكَ بِهِمَا، فَيَسْتَبْشِرُ اللهُ بِهِمَا وَصَالِحُ خَلْقِهِ، وَهُمَا يُكْثِرَانِ الْوُلُوْجَ عَلَى اللهِ:

أُوْصِيْكَ بِـ [لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهَ]، فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ لَوْ كَانَتَا حَلْقَةً قَصَمَتْهُمَا، وَلَوْ كَانَتَا فِي كِفَّةٍ وَزَنَتْهُمَا. وَأُوْصِيْكَ بِـ [سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ] فَإِنَّهُمَا صَلاَةُ الْخَلْقِ، وَبِهِمَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ، ﴿وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾ وَأَمَّا اللَّتَانِ أَنْهَاكَ عَنْهُمَا، فَيَحْتَجِبُ اللهُ مِنْهُمَا وَصَالِحُ خَلْقِهِ: أَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ.

"Nuh berkata kepada putranya, 'Sesungguhnya aku wasiatkan kepadamu, dan aku menyingkatnya saja supaya kamu tidak melupakannya. Aku wasiatkan kepadamu dua hal dan aku melarangmu dari dua hal. Adapun dua hal yang aku wasiatkan padamu, hingga dengannya Allah gembira dan begitu pula yang shalih di antara makhlukNya, dan keduanya banyak masuk kepada Allah (diterima), yaitu aku wasiatkan kepadamu (untuk selalu mengucapkan) 'La ilaha illallah', karena langit dan bumi kalau saja keduanya berbentuk bundar, niscaya kalimat ini dapat menghancurkannya, dan kalau saja keduanya ditimbang dengannya, niscaya kalimat ini mengalahkannya.

Dan aku wasiatkan padamu (untuk selalu mengucapkan) 'Subhanallah wabihamdihi', sebab kalimat ini adalah shalatnya segenap makhluk, dan dengannyalah semua makhluk diberi rizki, ***'Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujiNya, akan tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.'***

Adapun dua hal yang aku melarangmu darinya, karena Allah akan terhijab karenanya dan begitu pula yang shalih dari makhlukNya, yaitu aku melarangmu dari syirik dan sombong."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan ini lafazhnya, dan oleh al-

Bazzar[1] dan al-Hakim, dari hadits Abdullah bin Amr. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih".

Masuk : اَلْوُلُوْجُ

(1544) – 8 : [Shahih]

Dari Mush'ab bin Sa'ad, ia berkata, Ayahku telah menuturkan padaku, ia berkata,

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ، فَتُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ تُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ.

"Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu mencari dalam setiap hari seribu kebajikan?' Lalu seorang penanya di antara yang duduk bertanya kepada beliau, 'Bagaimana seorang di antara kami dapat memperoleh seribu kebajikan?' Beliau bersabda, 'Bertasbih seratus kali, maka akan dicatat untuknya seribu kebajikan, atau dihapus darinya seribu dosa."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan ia menilainya shahih, dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa`i.

Al-Humaidi رحمه الله mengatakan, Demikianlah hadits ini di dalam kitab Muslim di dalam semua riwayat, yakni dengan kalimat أَوْ تُحَطُّ.

Al-Burqani mengatakan, Diriwayatkan oleh Syu'bah, Abu Awanah, dan Yahya bin Qaththan, dari Musa yang dari jalurnya-lah Imam Muslim meriwayatkannya. Mereka mengatakan, وَتُحَطُّ tanpa *alif*.

(Al-Hafizh berkata), Demikianlah riwayat Muslim. Sedangkan

---

[1] An-Naji mengomentarinya dengan mengatakan, (148/2), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya."
Saya mengatakan, Akan tetapi ia ada dalam riwayat Ahmad dari Ibnu Amr, dan ia telah dimuat di dalam kitab *ash-Shahihah*, no. 134. Adapun al-Bazzar, di dalam riwayatnya bersumber dari Ibnu Umar, yakni Ibnu al-Khaththab. Hal ini telah ditegaskan oleh an-Naji nanti di belakang, 149/2, yang berbeda dengan yang dinyatakannya di sini. Dan penulis nampaknya keliru di dalam menyebutkan al-Hakim setelah al-Bazzar. Dan ungkapannya, Keduanya telah meriwayatkannya dari hadits Ibnu Amr, berbeda dengan kekeliruannya pada hadits terdahulu, bab 5 no. 11, bahwasanya al-Hakim meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar!
Coba lihat lagi bantahan terdahulu terhadap ketiga pen*ta'liq* yang telah menilai hadits itu lemah dan di sini ia menilainya hasan, dengan menyalahi para hafizh yang menilainya shahih.

at-Tirmidzi dan an-Nasa`i, keduanya berkata, وَتُحَطُّ, tanpa *alif*. *Wallahu a'lam.*[1]

(1545) – 9 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ أَقُوْلَ:

"Sungguh kalau aku mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji milik Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar,'

أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

itu lebih aku sukai daripada apa yang matahari terbit padanya (dunia)."

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi.

(1546) – 10 : [Shahih]

Dari Samurah bin Jundab ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ.

"Ucapan yang paling dicintai oleh Allah ada empat, yaitu 'Subhanallah (Mahasuci Allah), Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), La ilaha illallah (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan Allahu Akbar (Allah Mahabesar),' tidak mengapa bagimu dari yang mana saja kamu memulainya."

Diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah, dan an-Nasa`i. An-Nasa`i menambahkan,

---

[1] Syaikh Mulla Ali al-Qari di dalam kitab *al-Mirqat,* 3/49 berkata, Kadang وَ (dan) itu dipakai dalam arti أَوْ (atau), maka tidak ada kontradiksi antara dua riwayat. Seakan-akan maknanya adalah bahwa siapa yang mengucapkannya, maka akan dicatat seratus kebajikan untuknya, jika ia tidak mempunyai dosa. Dan jika ia memiliki dosa, maka sebagiannya dihapus dan sebagian kebajikan dicatat untuknya. Dan bisa juga أَوْ berarti وَ (dan), atau berarti بَلْ (bahkan). Maka dengan demikian keduanya dipadukan. Sesungguhnya karunia Allah lebih luas dari semua itu.

وَهُنَّ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Dan itu semua bagian dari al-Qur`an."

(1547) – 11 : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh An-Nasa`i juga dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dari hadits Abu Hurairah.

(1548) –12 : [Shahih]

Dari seorang lelaki, dari[1] sahabat Nabi ﷺ, (dari Nabi ﷺ), beliau bersabda,

أَفْضَلُ الْكَلَامِ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Ucapan yang paling utama adalah: Subhanallah (Mahasuci Allah), Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), La ilaha illallah (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan Allahu Akbar (Allah Mahabesar)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah orang-orang yang dijadikan sandaran di dalam *ash-Shahih*.

(1549) – 13 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا الَّذِيْ تَغْرِسُ؟ قُلْتُ: غِرَاسًا. قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى غِرَاسٍ خَيْرٍ لَكَ مِنْ هٰذَا؟

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah lewat di sampingnya saat ia sedang menanam suatu tanaman, lalu beliau bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, Apa yang kamu tanam?' Aku katakan, 'Tanaman.' Beliau bersabda, 'Maukah aku tunjukkan kamu kepada tanaman yang lebih baik dari ini?'

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

---

[1] Demikian disebutkan di dalam naskah aslinya, dan diikuti pula di dalam kitab *al-Majma'*, 10/88 dan lainnya. Dan yang ada di dalam *al-Musnad*, 4/36, disebutkan: عَنْ بَعْضِ (*Dari sebagian*). Yang ada di antara dua tanda kutip ini saya temukan darinya. Adapun ketiga pen*ta'liq*, mereka mengabaikan aslinya, seperti halnya juga mereka tidak menilai shahih sedikit pun darinya, sekalipun mereka merujukkannya kepada Ahmad, lengkap dengan juz dan halamannya, sebagaimana kebiasaan mereka tidak mau mengkaji lebih dalam dan hanya cukup merujuk dengan memberi nomor saja.

'Mahasuci Allah, segala puji milik Allah, Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar,'

تُغْرَسْ لَكَ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

'maka akan ditanamkan untukmu dengan setiap darinya satu pohon di surga'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad hasan, dan ini adalah lafazh miliknya, dan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Sanadnya shahih".

(1550) – 14 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِىَ بِيْ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Aku telah menjumpai Ibrahim pada malam aku diisra`kan. Maka ia berkata, 'Hai Muhammad, sampaikan salam dariku kepada umatmu, dan sampaikan kepada mereka bahwa surga itu sangat baik tanahnya, sangat sedap airnya, dan bahwa sesungguhnya surga itu tanah datar yang tidak bertanaman, dan sesungguhnya tanamannya adalah, 'Mahasuci Allah, segala puji milik Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*. Dan ia menambahkan,

وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Mereka berdua meriwayatkannya dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari al-Qasim, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib* dari jalur ini, dari jalur hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

(Al-Hafizh mengatakan), Abu al-Qasim adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud. Abdurrahman ini tidak pernah mende-

ngar (hadits) dari ayahnya[1]. Sedangkan Abdurrahman bin Ishaq adalah Abu Syaibah al-Kufi, seorang yang sangat lemah.

(1551) – 15 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani juga dengan sanad sangat lemah dari hadits Salman al-Farisi, sedangkan lafazhnya, Ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ قِيْعَانًا، فَأَكْثِرُوْا مِنْ غَرْسِهَا.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا غَرْسُهَا؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Sesungguhnya di surga itu ada tanah datar yang tak bertanaman, maka perbanyaklah menanamnya. Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, apa tanamannya?' Beliau menjawab, 'Subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illallah, wallahu akbar'."

(1552) – 16 : [Hasan lighairihi]

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa yang mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji milik Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar.'

غُرِسَ لَهُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

'maka ditanamkan untuknya untuk setiap satu kalimat darinya satu pohon di surga."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan sanadnya hasan, *la ba`sa bihi* dalam kapasitas *mutaba'ah*.

---

[1] Saya katakan, Ini adalah pendapat Ibnu Ma'in, dan disetujui oleh yang lain. Pernah suatu kali ia memastikan bahwa Abdurrahman mendengar dari ayahnya, dan disetujui pula oleh ulama lainnya. Al-Hafizh memadukan dua pendapat tersebut di dalam *at-Taqrib*, seraya berkata, "Ia telah mendengar dari ayahnya, namun sedikit sekali."

(1553) – 17 : [Hasan]

Dari Ummi Hani ﵂, ia menuturkan,

مَرَّ بِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ كَبِرْتُ وَضَعُفْتُ -أَوْ كَمَا قَالَتْ- فَمُرْنِيْ بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ وَأَنَا جَالِسَةٌ. قَالَ:

سَبِّحِي اللهَ مِئَةَ تَسْبِيحَةٍ، فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِئَةَ رَقَبَةٍ تُعْتِقِيْنَهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ، وَاحْمَدِي اللهَ مِئَةَ تَحْمِيْدَةٍ، فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِئَةَ فَرَسٍ مُسْرَجَةٍ مُلْجَمَةٍ تَحْمِلِيْنَ عَلَيْهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَكَبِّرِي اللهَ مِئَةَ تَكْبِيْرَةٍ، فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِئَةَ بَدَنَةٍ مُقَلَّدَةٍ مُتَقَبَّلَةٍ، وَهَلِّلِي اللهَ مِئَةَ تَهْلِيْلَةٍ -قَالَ ابْنُ خَلَفٍ: أَحْسِبُهُ قَالَ- تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَلاَ يُرْفَعُ يَوْمَئِذٍ لِأَحَدٍ عَمَلٌ، إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَ بِمِثْلِ مَا أَتَيْتِ بِهِ.

"Suatu ketika Rasulullah ﷺ lewat di sisiku pada suatu hari, lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, aku telah lanjut usia[1] dan telah menjadi lemah, -atau seperti yang diungkapkannya- maka perintahlah aku dengan suatu amal yang bisa aku lakukan sambil duduk.' Maka beliau bersabda,

'Bertasbihlah kepada Allah 100 tasbih, karena sesungguhnya ia menyamai 100 budak sahaya yang kamu merdekakan dari keturunan Isma'il. Dan bertahmidlah kepada Allah (pujilah Allah) 100 pujian, karena sesungguhnya ia setara dengan 100 ekor kuda yang berpelana lagi bertali kendali yang engkau serahkan untuk dijadikan tunggangan (dalam perang) fisabilillah. Dan bertakbirlah 100 takbir, karena sesungguhnya ia setara bagimu dengan 100 ekor unta yang ditandai (untuk dijadikan kurban) lagi diterima. Dan Bertahlillah sebanyak 100 tahlil, -Ibnu Khalaf berkata, Aku mengiranya berkata,- memenuhi langit dan bumi, dan tidak ada pada hari itu amal[2]

---

[1] Inilah yang *tsabit* di dalam manuskrip dan di dalam *al-Musnad*. Dan di dalam terbitan Imarah disebutkan, كَبُرَتْ سِنِّي (usiaku telah tua)! Ungkapan ini sebenarnya hanya ada di dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath*, karya ath-Thabrani, sebagaimana akan disebutkan nanti.

[2] Di dalam naskah aslinya disebutkan, بِمَكَّةَ (*di Makkah*). Koreksi diambil dari manuskrip dan selainnya. Dan di situ ada tambahan, أَفْضَلُ مِمَّا يُرْفَعُ لَكَ (*Yang lebih utama dari apa yang diangkat untukmu)*, namun saya hilangkan, karena tambahan ini tidak terdapat di dalam *al-Musnad*, dan tidak ada pula di dalam *al-Majma'*. Ia hanya didapatkan di dalam riwayat ath-Thabrani di dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath*, 7/168/no. 6309. Nampaknya penulislah yang mengaburkan antara dua riwayat ini, dengan bukti bahwa hal itu ada di dalam *al-Mukhtashar* juga, di dalam sanad ath-Thabrani *matruk*, atau ada perawi yang tidak dikenal. Dan lebih dari itu, ia jauh berbeda dengan konteks. Hal ini terabaikan oleh tiga pen*ta'liq*, seperti biasanya! Di

seseorang yang diangkat kecuali kalau ia melakukan seperti apa yang kamu lakukan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan, dan lafazh ini miliknya. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i, namun dalam riwayatnya tidak disebutkan, ...وَلَا يُرْفَعُ (*Dan tidak diangkat* ...) dan seterusnya. Dan juga oleh al-Baihaqi secara utuh.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi ad-Dunya. Namun (dalam riwayatnya) disebutkan, bahwa pahala memerdekakan budak adalah dari ber*tahmid*, dan seratus ekor kuda dari ber*tasbih*. Di situ disebutkan,

وَهَلِّلِي اللهَ مِئَةَ تَهْلِيْلَةٍ، لَا تَذَرُ ذَنْبًا وَلَا يَسْبِقُهَا عَمَلٌ.

"Dan bertahlillah kepada Allah 100 tahlil, maka ia tidak akan menyisakan satu dosa pun dan tidak pula dapat disaingi oleh amal apa pun."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah berdasarkan maknanya, secara singkat.

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* mirip dengan riwayat Ahmad, namun tidak ada kata, أَحْسِبُهُ (*Aku mengiranya*).

(1554) -18 : [Shahih]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنَ الْكَلَامِ أَرْبَعًا:

"Sesungguhnya Allah memilih empat (kalimat) dari perkataan, yaitu,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji milik Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar.'

فَمَنْ قَالَ:

'Maka barangsiapa saja yang mengucapkan,

---

dalam riwayat al-Baihaqi disebutkan مِثْلُ عَمَلِكَ (seperti amalmu), dan ia dimuat di dalam *ash-Shahihah,* no. 1316.

سُبْحَانَ اللهِ

'Mahasuci Allah',

كُتِبَتْ لَهُ عِشْرُوْنَ حَسَنَةً، وَحُطَّتْ عَنْهُ عِشْرُوْنَ سَيِّئَةً، وَمَنْ قَالَ

dicatat untuknya dua puluh kebajikan, dan dihapus darinya dua puluh dosa. Dan barangsiapa yang mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ،

'Allah Mahabesar',

فَمِثْلُ ذٰلِكَ، وَمَنْ قَالَ:

maka seperti itu juga, dan siapa saja yang mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ،

'Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah',

فَمِثْلُ ذٰلِكَ، وَمَنْ قَالَ:

maka seperti itu juga, dan barangsiapa yang mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ،

'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam',

مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ، كُتِبَتْ لَهُ ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً، وَحُطَّتْ عَنْهُ ثَلاَثُوْنَ سَيِّئَةً.

dari hatinya, maka dicatat untuknya tiga puluh kebajikan dan dihapus darinya tiga puluh dosa'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi ad-Dunya, dan an-Nasa`i. Lafazhnya milik an-Nasa`i, dan juga diriwayatkan oleh al-Hakim mirip dengannya, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".[1]

---

[1] Saya katakan, Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dan ia memang seperti yang mereka berdua katakan. Di antara kebodohan ketiga pen*ta'liq* di sini adalah mereka merasa puas dengan menyandarkannya kepada al-Bukhari secara *mu'allaq*, dengan ungkapan, أَفْضَلُ الْكَلَامِ أَرْبَعٌ (*Sebaik-baik perkataan itu empat*). Demikian yang mereka katakan dan tidak menambahnya. Padahal ia di dalam al-Bukhari lebih pendek daripada hadits Samurah terdahulu di dalam bab ini. Seharusnya mereka mengkaitkan perujukan tersebut dengan ungkapan, "dengan sangat singkat". Kemudian, mereka mengklaim bahwa al-Baihaqi menambahkan padanya, وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (*dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Alalh*), dan kalimat ini ada dalam riwayat mereka semua. Sementara itu terdapat perbedaan yang sangat jelas antara mereka dengan al-

(1555) – 19 : [Shahih]

Dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ -أَوْ تَمْلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا.

"Bersuci itu separuh dari iman, dan (kalimat) Alhamdulillah memenuhi timbangan (amal), (kalimat) Subhanallah dan Alhamdulillah, keduanya memenuhi -atau ia memenuhi- apa yang ada di antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti nyata, kesabaran adalah sinar terang, dan al-Qur`an adalah hujjah bagimu atau atasmu. Setiap manusia keluar di pagi hari, dia menjual dirinya, ada yang menyelamatkan dirinya, ada pula yang justru menjerumuskannya."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i. (Sudah disebutkan pada Kitab *ath-Thaharah*, bab 7).

(1556) – 20 : [Shahih]

Dari Abu Dzar ﷺ,

إِنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوْا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ بِهِ، إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ

Baihaqi. Di antaranya adalah, bahwasanya ia menambahkan pada akhirnya, sebagaimana disebutkan oleh penulis,

مَنْ أَكْثَرَ ذِكْرَ اللهِ، فَقَدْ بَرِىءَ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa yang memperbanyak dzikir kepada Allah, maka ia telah berlepas diri dari kemunafikan." Ini dha'if, saya telah memuatnya pada kitab yang lain. Hal ini termasuk di antara yang wajib mereka jelaskan, kalau saja mereka mengetahui. Malah mereka mengaburkan keshahihannya dengan *takhrij* yang mereka lakukan itu, lalu mereka diam terhadapnya (tidak mengomentarinya).

اللهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذٰلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ، كَانَ لَهُ أَجْرٌ.

"Bahwasanya beberapa orang dari para sahabat Nabi ﷺ berkata kepada Nabi ﷺ, 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka juga berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka menyedekahkan kelebihan harta mereka.'

Beliau bersabda, 'Tidakkah Allah telah menetapkan untuk kalian sesuatu yang dengannya kalian dapat bersedekah. Sesungguhnya setiap satu kali bertasbih itu adalah sedekah, setiap satu kali takbir itu sedekah, setiap satu kali tahmid itu sedekah, memerintahkan kepada kebaikan itu juga sedekah, dan mencegah kemungkaran juga sedekah, hingga salah seorang kamu melakukan hubungan badan (dengan istrinya) pun adalah sedekah.'

Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, apakah kalau salah seorang di antara kami memenuhi hasrat syahwatnya (pada istrinya) ia mendapatkan pahala karenanya?' Beliau menjawab, 'Bagaimana menurut kalian kalau ia memenuhi hasratnya itu pada yang haram, apakah ia berdosa? Maka demikian pula kalau ia melakukannya pada yang halal, ia mendapat pahala'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah.

اَلدُّثُوْرُ	:	Dengan men*dhammah*kan *dal*, bentuk jamak dari kata دَثْرٌ, dengan mem*fathah*kan dal, yaitu harta yang banyak.
اَلْبُضْعُ	:	Dengan men*dhammah*kan *ba`*, yaitu jimak. Ada juga yang mengatakan, kemaluan perempuan.

(1557) – 21 : [Shahih]

Diriwayatkan dari Abi Sulma, penggembala ternak Rasulullah ﷺ, ia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بَخٍ بَخٍ لِخَمْسٍ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيْزَانِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ، فَيَحْتَسِبُهُ.

"Wah wah, ada lima perkara yang betapa sangat beratnya di dalam timbangan (amal), yaitu: La ilaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), Subhanallah (Mahasuci Allah), Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), dan Allahu akbar (Allah Mahabesar), serta anak shalih dari seorang ayah Muslim yang meninggal dunia, lalu dia mengharapkan pahala."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan ini adalah lafazhnya, dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, serta oleh al-Hakim, dan ia menilainya shahih.

(1558) – 22 : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan lafazhnya dari hadits Tsauban, dan ia menilai sanadnya hasan.

(1559) – 23 : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari hadits Safinah, sedangkan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*.[1]

(1560) – 24 : [Shahih]

Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِيْ آدَمَ عَلَى سِتِّيْنَ وَثَلاَثِمِئَةِ مَفْصِلٍ، فَمَنْ كَبَّرَ اللهَ، وَحَمِدَ اللهَ، وَهَلَّلَ اللهَ، وَسَبَّحَ اللهَ، وَاسْتَغْفَرَ اللهَ، وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ، أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَمَرَ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ، عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّيْنَ وَالثَّلاَثِمِئَةِ [السُّلاَمَى]، فَإِنَّهُ يُمْسِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ. قَالَ أَبُو تَوْبَةَ: وَرُبَّمَا قَالَ: يَمْشِي، يَعْنِي بِالشِّيْنِ الْمُعْجَمَةِ.

---

[1] Saya berkata, Ia memang ada di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, 6/71/5148, dari riwayat Ikrimah bin Ammar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salam, dari Safinah. Sedangkan Ikrimah dilemahkan pada riwayat Yahya. Dan diriwayatkan oleh al-Bazzar, 4/9/3072 dari jalur lain dari Abu Salam, dari Tsauban. Yang terpelihara dari riwayat Abi Salam, dari Abi Sulma, penggembala Rasulullah ﷺ, sebagaimana terdapat di dalam riwayat an-Nasa`i dan yang selainnya terdahulu. Lihat *ash-Shahihah*, no. 1204.

"Setiap manusia dari anak cucu Adam diciptakan terdiri dari tiga ratus enam puluh persendian. Barangsiapa yang bertakbir kepada Allah, bertahmid kepada Allah, bertahlil kepada Allah, bertasbih kepada Allah, beristighfar kepada Allah, menyingkirkan batu dari tengah jalan kaum Muslimin, atau duri, atau tulang dari jalan kaum Muslimin, menyuruh kepada yang ma'ruf atau melarang dari kemungkaran, sejumlah tiga ratus enam puluh (persendian itu), maka sesungguhnya ia memasuki waktu senja pada hari itu dalam keadaan telah menjauhkan dirinya dari api neraka." Abu Taubah berkata, "Barangkali dia mengatakan, 'Berjalan', yakni يَمْشِيْ *dengan huruf syin."*

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa`i.

﴾1561﴿ – 25 : [Hasan]

Dari Ibnu Abi Aufa, ia berkata,

قَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي قَدْ عَالَجْتُ الْقُرْآنَ فَلَمْ أَسْتَطِعْهُ، فَعَلِّمْنِيْ شَيْئًا يُجْزِئُ مِنَ الْقُرْآنِ! قَالَ: قُلْ:

"Seorang Arab badui berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah berupaya untuk selalu menekuni al-Qur`an, namun aku tidak mampu, maka ajarkanlah kepadaku sesuatu yang mewakili al-Qur`an?' Nabi bersabda, 'Ucapkanlah,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar'.'

فَقَالَهَا وَأَمْسَكَهَا بِأُصْبُعِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا لِرَبِّيْ، فَمَا لِيْ؟ قَالَ: تَقُوْلُ:

Maka ia pun mengucapkannya dan memegang teguhnya dengan jari-jarinya, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, ini adalah untuk Rabbku, lalu apa yang untuk diriku?' Beliau bersabda, 'Kamu membaca,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَعَافِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ، -وَأَحْسِبُهُ قَالَ:- وَاهْدِنِيْ.

'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, maafkanlah aku, dan berilah rizki kepadaku', -Aku menduganya beliau mengucapkan-, 'Dan berilah aku petunjuk.'

وَمَضَى الْأَعْرَابِيُّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ذَهَبَ الْأَعْرَابِيُّ وَقَدْ مَلَأَ يَدَيْهِ خَيْرًا.

Kemudian orang badui tersebut pergi, dan Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang badui itu pergi dan sungguh ia memenuhi kedua tangannya dengan kebaikan'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dari al-Hajjaj bin Arthah dari Ibrahim as-Saksaki darinya.

Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara singkat, dan di situ ditambahkan,

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Sanadnya *Jayyid*.[1]

(1562) – 26 : [Shahih]

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلِّمْنِيْ كَلَامًا أَقُوْلُهُ! قَالَ: قُلْ:

"Seorang arab badui datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Ajarkanlah kepadaku suatu bacaan yang akan selalu aku baca?' Nabi bersabda, 'Ucapkanlah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ.

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, Allah Mahabesar sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah, Rabb alam semesta, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'

قَالَ: هٰؤُلَاءِ لِرَبِّيْ، فَمَا لِيْ؟ قَالَ: قُلْ:

---

[1] An-Naji berkata, Lembaran 150/2, "Ini termasuk sesuatu yang mengherankan. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim telah meriwayatkan hadits semakna dengannya dengan tambahan...."
Saya mengatakan, Ia dimuat di dalam *Irwa` al-Ghalil*, 2/12 – 13/303.

Ia berkata, 'Semua itu untuk Rabbku, lalu apa untukku?' Beliau menjawab, 'Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ.

'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah petunjuk untukku, dan karuniakanlah rizki kepadaku'."

(1563) - 27 : [Shahih]

Dan ia menambahkan dari hadits Abu Malik al-Asyja'i (dari ayahnya)[1],

وَعَافِنِيْ.

"Dan berilah aku keafiatan."[2]

Dan di dalam riwayat lain (disebutkan) ia berkata,

فَإِنَّ هَؤُلاَءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ.

"Sesungguhnya kalimat-kalimat itu mencakup kebutuhan dunia dan akhiratmu".

Diriwayatkan oleh Muslim.

(1564) - 28 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ بَدَوِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ خَيْرًا. قَالَ: قُلْ:

"Ada seorang lelaki badui datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, ajarkanlah aku suatu kebaikan.' Rasulullah bersabda, 'Ucapkanlah,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak

---

[1] Terlewatkan oleh pena penulis, seperti yang tampak dari *al-'Ajalah*. Ia menyebutkan bahwasanya dia (penulis) telah keliru dalam tiga hal dalam hal ini, kemudian ia menyebutkannya.

[2] Saya katakan, Tambahan ini ada di dalam hadits Sa'ad juga di dalam riwayat Muslim, 8/71, dan demikian pula Ahmad, no. 1561 dan dalam riwayatnya yang lain juga, no. 1611, dan Muslim juga: Musa (salah seorang perawinya) berkata, "Adapun عَافِنِيْ, maka sesungguhnya aku menduga, dan aku tidak tahu".

disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar'.'

قَالَ: وَعَقَدَ بِيَدِهِ أَرْبَعًا، ثُمَّ رَتَّبَ، فَقَالَ:

Anas berkata, Kemudian dia menggenggamkan empat (jari-jari) tangannya, lalu beranjak[1] dan mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar'.'

ثُمَّ رَجَعَ، فَلَمَّا رَآهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، تَبَسَّمَ وَقَالَ: تَفَكَّرَ الْبَائِسَ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ،

Lalu ia kembali. Dan tatkala Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau pun senyum dan bersabda, 'Orang yang merana itu merenung.' Lalu orang itu berkata, 'Ya Rasulullah,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar'.'

هٰذَا كُلُّهُ لِلّٰهِ، فَمَا لِيْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قُلْتَ:

ini semuanya untuk Allah, lalu apa untukku?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Apabila kamu mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ،

'Mahasuci Allah',

قَالَ اللهُ: صَدَقْتَ، وَإِذَا قُلْتَ:

maka Allah berfirman, 'Kamu benar'. Dan apabila kamu mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ،

'Segala puji bagi Allah',

قَالَ اللهُ: صَدَقْتَ، وَإِذَا قُلْتَ:

maka Allah berfirman, 'Kamu benar'. Dan apabila kamu mengucapkan,

---

[1] Di dalam naskah asli disebutkan, رَتَّبَ, namun barangkali yang tepat adalah, ذَهَبَ atau وَثَبَ.

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ،

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah',

قَالَ اللهُ: صَدَقْتَ، وَإِذَا قُلْتَ:

maka Allah berfirman, 'Kamu benar'. Dan apabila kamu mengucapkan,

وَاللهُ أَكْبَرُ،

'Allah Mahabesar',

قَالَ اللهُ: صَدَقْتَ. فَتَقُوْلُ:

maka Allah berfirman, 'Kamu benar'. Lalu kamu mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ،

'Ya Allah, ampunilah aku',

فَيَقُوْلُ اللهُ: قَدْ فَعَلْتُ، فَتَقُوْلُ:

maka Allah berfirman, 'Aku telah melakukannya.' Lalu kamu mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ،

'Ya Allah, rahmatilah aku',

فَيَقُوْلُ اللهُ: قَدْ فَعَلْتُ، فَتَقُوْلُ:

maka Allah berfirman, 'Aku telah melakukannya.' Lalu kamu mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِيْ،

'Ya Allah, karuniakanlah rizki kepadaku',

فَيَقُوْلُ اللهُ: قَدْ فَعَلْتُ، قَالَ: فَعَقَدَ الْأَعْرَابِيُّ سَبْعًا فِي يَدَيْهِ.

maka Allah berfirman, 'Aku telah melakukannya.' Anas berkata, Lalu orang badui itu menggenggamkan tujuh (jari-jari) kedua tangannya'."[1]

---

[1] Di dalam *asy-Syu'ab,* 1/355 disebutkan: يَدِهِ (bentuk tunggal, satu tangan), dan demikian pula di dalam kitab *al-Ahadits al-Mukhtarah,* karya adh-Dhiya' al-Maqdisi, 2/24/1, dan demikian pula terdapat di beberapa jalur hadits Ibnu Abi Aufa yang terdahulu sebelumnya. Lihatlah *al-Irwa`*. Jadi, hadits ini tidak boleh dijadikan landasan untuk menyatakan disyariatkannya melakukan penghitungan dzikir *tasbih* dengan kedua tangan, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang. Sebab Sunnah yang shahih adalah kebalikan dari itu.

(1565) – 29 :

Dan ia ada di dalam *al-Musnad* dan *Sunan an-Nasa`i* dari hadits Abu Hurairah, semakna dengannya.[1]

(1566) – 30 : [Shahih Lighairihi]

Dari Salma, Ummu Bani Abi Rafi', mantan budak Rasulullah ﷺ, bahwa dia berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ بِكَلِمَاتٍ وَلاَ تُكْثِرْ عَلَيَّ!

"Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku beberapa kalimat dan jangan banyak-banyak!"

فَقَالَ:قُوْلِيْ: اللهُ أَكْبَرُ

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ucapkanlah, 'Allah Mahabesar',

عَشْرَ مَرَّاتٍ، يَقُوْلُ اللهُ: هٰذَا لِيْ، وَقُوْلِيْ:

sepuluh kali, niscaya Allah berfirman, 'Ini adalah untukKu'. Dan ucapkanlah,

سُبْحَانَ اللهِ

'Mahasuci Allah',

عَشْرَ مَرَّاتٍ، يَقُوْلُ اللهُ: هٰذَا لِيْ، وَقُوْلِيْ:

sepuluh kali, niscaya Allah berfirman, 'Ini adalah untukKu'. Dan ucapkanlah,

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ،

'Ya Allah, ampunilah aku',

يَقُوْلُ: قَدْ فَعَلْتُ، فَتَقُوْلِيْنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، وَيَقُوْلُ: قَدْ فَعَلْتُ.

maka Allah berfirman, 'Aku telah melakukannya'. Lalu kamu mengucapkannya sepuluh kali, dan Dia berfirman, 'Aku telah melakukannya'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah

---

[1] Beliau mengisyaratkan kepada hadits yang akan datang nanti, yaitu pada *Kitab al-Jana`iz*, bab, 8, dari jilid yang terakhir dengan lafazh yang berbeda. Dan pembahasannya pun anda jumpai di sana. Dan hadits ini tidak diketahui oleh ketiga pen*ta'liq*, dan mereka pun tidak memberinya nomor khusus.

orang-orang yang dijadikan sandaran di dalam *ash-Shahih*.[1]

(1567) – 31 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

خُذُوْا جُنَّتَكُمْ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، [أَمِنْ] عَدُوٍّ [قَدْ] حَضَرَ؟ قَالَ: لاَ، وَلٰكِنْ جُنَّتُكُمْ مِنَ النَّارِ، قُوْلُوْا:

"Ambilah perisai kalian." Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, (apakah karena) musuh (telah)[2] hadir?' Beliau menjawab, 'Tidak, akan tetapi perisai kalian dari api neraka. Ucapkanlah,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar'.

فَإِنَّهُنَّ يَأْتِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُجَنِّبَاتٍ وَمُعَقِّبَاتٍ، وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ.

Karena sesungguhnya kalimat-kalimat tersebut akan datang di Hari Kiamat nanti sebagai perisai dari arah depan dan belakang. Itulah kalimat-kalimat yang abadi dan tetap baik."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan ini adalah lafazhnya, juga oleh al-Hakim serta al-Baihaqi. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

Dan demikian juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan ia menambahkan,

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."[3]

---

[1] Saya katakan, Dan demikian pula yang dikatakan oleh al-Haitsami, akan tetapi guru ath-Thabrani, yaitu Muhammad bin Shalih bin al-Walid an-Narsi tidak dikenal, sebagaimana saya jelaskan di dalam *adh-Dha'ifah*, no. 6620, hanya saja hadits ini telah *tsabit* dengan lafazh,

يَا أُمَّ رَافِعٍ! إِذَا قُمْتِ إِلَى الصَّلَاةِ، فَسَبِّحِي اللّٰهَ عَشْرًا.

"*Wahai Ummu Rafi', apabila kamu shalat, maka bertasbihlah kepada Allah sepuluh kali...*" dan seterusnya, yang lebih sempurna darinya, dan ia adalah di dalam *ash-Shahihah*, no. 3338.

[2] Dua tambahan di dalam kurung tersebut diambil dari *as-Sunan al-Kubra*, karya an-Nasa`i, 3/212/10684.

[3] Baris ini di dalam naskah aslinya terletak sesudah ungkapan, *"Dengan mendahulukan nun daripada jim"*. Lalu saya memindahkannya ke sini, karena itu yang layak, sebagaimana zhahirnya.

Dengan men*dhammah*kan *jim* dan men*tasydid nun*, yakni sesuatu yang menjaga dan melindungi kalian.	:	جُنَّتُكُمْ
(Yang melindungi) dari arah depan. Di dalam riwayat al-Hakim disebutkan, مُنَجِّيَاتٌ, dengan mendahulukan *nun* daripada *jim*.	:	مُجَنِّبَاتٌ

Dan ia meriwayatkannya di dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dari hadits Abu Hurairah. Di situ dua lafazh digabung, seraya berkata: وَمُنْجِيَاتٌ وَمُجَنِّبَاتٌ. Sedangkan sanadnya kuat.

Dengan meng*kasrah*kan *qaf*, yakni yang mengikuti kalian dan datang dari belakang kalian.	:	مُعَقِّبَاتٌ

(1568) – 32 : [Shahih]

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا تَذْكُرُوْنَ مِنْ جَلاَلِ اللهِ، التَّسْبِيْحَ وَالتَّهْلِيْلَ وَالتَّحْمِيْدَ، يَنْعَطِفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ، لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ، تُذَكِّرُ بِصَاحِبِهَا. أَمَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ -أَوْ لاَ يَزَالَ لَهُ- مَنْ يُذَكِّرُ بِهِ.

"Sesungguhnya di antara yang kalian sebutkan dari keagungan Allah yaitu tasbih, tahlil, dan tahmid. Ia (kalimat-kalimat ini) berkeliling di sekitar Arasy, ia mempunyai gemuruh seperti gemuruhnya lebah, ia mengingatkan akan orang yang mengucapkannya. Tidakkah salah seorang di antara kamu suka kalau ia mempunyai, -atau selalu mempunyai- orang yang mengingatkannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Majah. Lafazhnya milik Ibnu Majah, dan juga diriwayatkan oleh al-Hakim. Ia berkata, "Shahih, berdasarkan syarat Muslim."[1]

[1] Saya katakan, Di dalam sanadnya terdapat kekeliruan yang terluputkan oleh adz-Dzahabi, hingga ia menolak penilaian shahihnya. Ketiga *penta'liq* menukilnya dan membenarkannya! Akan tetapi dalam hadits ini mereka mengatakan, "Hasan dengan beberapa *syahid*nya", padahal hadits ini tidak memiliki *syahid*. Sekalipun begitu, sanad Ibnu Majah ini shahih. Penjelasan semua itu ada di dalam *ash-Shahihah*, no. 3358.

(1569) – 33 : [Hasan]

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا عَلَى الْأَرْضِ أَحَدٌ يَقُوْلُ:

"Tiada ada seorang pun di muka bumi ini yang mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ،

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Mahabesar, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah',

إِلَّا كُفِّرَتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

melainkan dosa-dosanya dihapuskan darinya sekalipun semisal buih lautan."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi, dan lafazh ini adalah miliknya, dia berkata, "Hadits hasan, dan Syu'bah meriwayatkan hadits serupa dari Abu Balj dengan sanad ini, namun ia tidak me*marfu*'kannya."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, dan al-Hakim, dan ia menambahkan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ.

"Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah."

Al-Hakim berkata, "Hatim ini *tsiqah*, dan riwayat tambahannya diterima." Yakni Hatim bin Abi Shaghirah.

(1570) – 34 : [Hasan]

Dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ غُصْنًا فَنَفَضَهُ فَلَمْ يَنْتَفِضْ، ثُمَّ نَفَضَهُ فَلَمْ يَنْتَفِضْ، ثُمَّ نَفَضَهُ فَانْتَفَضَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ (pada suatu hari) mengambil satu dahan pohon, lalu mengibaskannya, namun daun-daunnya tidak berjatuhan. Kemudian beliau mengibaskannya lagi, dan tidak juga berguguran, kemudian beliau mengibaskannya lagi, dan daun-daunnya pun berguguran,

lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ،

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar',

يَنْفُضْنَ الْخَطَايَا كَمَا تَنْفُضُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.

dapat menggugurkan dosa-dosa sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*, dan juga oleh at-Tirmidzi, sedangkan lafazhnya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِشَجَرَةٍ يَابِسَةِ الْوَرَقِ فَضَرَبَهَا بِعَصًا، فَتَنَاثَرَ وَرَقُهَا، فَقَالَ: إِنَّ

"Bahwanya Nabi ﷺ pernah melewati sebuah pohon yang daun-daunnya kering, lalu memukulnya dengan tongkat, dan daun-daunnya pun berguguran, lalu bersabda, 'Sesungguhnya,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ،

Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar,

لَتُسَاقِطُ مِنْ ذُنُوْبِ الْعَبْدِ كَمَا تَسَاقَطَ وَرَقُ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ.

benar-benar dapat menggugurkan dosa-dosa seorang hamba, sebagaimana berjatuhannya daun-daun ini dari pohonnya'."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*, kami tidak mengetahui bahwa al-A'masy pernah mendengar (hadits) dari Anas, hanya saja dia sempat melihatnya saja."

(Al-Hafizh berkata), "Ahmad tidak pernah meriwayatkan hadits ini dari jalur al-A'masy."

(1571) – 35 : [Shahih]

Dari Abdullah, -yakni Ibnu Mas'ud- رضي الله عنه, ia berkata,

إِنَّ اللهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ، كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللهَ يُؤْتِي الْمَالَ

مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لاَ يُحِبُّ، وَلاَ يُؤْتِي الْإِيْمَانَ إِلاَّ مَنْ أَحَبَّ، فَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا أَعْطَاهُ الْإِيْمَانَ، فَمَنْ ضَنَّ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ، وَهَابَ الْعَدُوَّ أَنْ يُجَاهِدَهُ، وَاللَّيْلَ أَنْ يُكَابِدَهُ، فَلْيُكْثِرْ مِنْ قَوْلِ:

"Sesungguhnya Allah telah membagi akhlak di antara kalian, sebagaimana Dia telah membagi rizki kalian di antara kalian, dan sesungguhnya Allah memberi harta kepada orang yang Dia cintai dan juga orang yang tidak Dia cintai, dan Dia tidak memberikan iman kecuali hanya kepada orang yang Dia cintai. Apabila Allah mencintai seorang hamba, niscaya Dia menganugerahkan iman padanya. Maka barangsiapa yang pelit dengan harta untuk menginfakkannya, dan ia takut kepada musuh untuk menghadapinya, dan kepada malam untuk menjalaninya, maka hendaklah ia memperbanyak ucapan

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ.

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar, segala puji milik Allah, Mahasuci Allah'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, sedangkan para perawinya *tsiqah*, dan tidak ada dalam naskah milikku riwayat yang me*marfu'*-kannya.[1]

ضَنَّ : Pelit, bakhil.

(1572) – 36 : [Hasan]

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلتَّأَنِّي مِنَ اللهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمَا أَحَدٌ أَكْثَرُ مُعَاذِيْرَ مِنَ اللهِ وَمَا [مِنْ] شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْحَمْدِ.

"Sikap perlahan (cermat, hati-hati) itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa dari setan; dan tidak seorang pun yang lebih banyak alasan daripada Allah; dan tidak ada sesuatu yang lebih Allah cintai daripada pujian."

---

[1] Saya katakan, Dan demikian pula diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd*, no. 1134, dan al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 175 secara *mauquf*, akan tetapi dalam hukum *marfu'*. Dan kalimat pelit dengan harta mempunyai *syahid* dari Abu Umamah yang sudah disebutkan pada awal bab.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, sedangkan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*.

(1573) – 37 : [Hasan Lighairihi]

Telah diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً، فَحَمِدَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهَا، إِلاَّ كَانَ ذٰلِكَ أَفْضَلُ مِنْ تِلْكَ النِّعْمَةِ....

"Tidak ada suatu nikmat yang Allah ﷻ karuniakan kepada seorang hamba, lalu ia memuji Allah ﷻ atasnya, melainkan pujian itu menjadi lebih utama dari nikmat tersebut,....."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, namun mengandung kejanggalan.[1]

[1] Saya mengatakan, Akan tetapi ada riwayat di dalam *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad hasan dari hadits Anas secara *marfu'* tanpa ungkapan, وَإِنْ عَظُمَتْ, (*mesikpun besar*) yang diisyaratkan dengan titik-titik. Oleh karena itu saya memuatnya di sini tanpa ungkapan itu, dan saya memuatnya lengkap dengan ungkapan itu di dalam kitab yang lain. Dan saya telah memuatnya di dalam *adh-Dha'ifah* di bawah hadits no. 2011 karena tambahan yang *munkar* tersebut, disertai dengan penjelasan letak *takhrij* hadits ini dengan jalur-jalurnya dan lafazh-lafazhnya. Al-Hafizh an-Naji tidak menyadari perbedaan antara riwayat ath-Thabrani dengan riwayat Ibnu Majah tersebut, ia berkata, 152/1, Ibnu Majah meriwayatkannya yang semakna dengannya'."

ANJURAN MEMBACA LAFAZH YANG MENYELURUH DARI LAFAZH TASBIH, TAHMID, TAHLIL, DAN TAKBIR

(1574) – 1 : [Shahih]

Dari Juwairiyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ، فَقَالَ: مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah keluar (pergi) dari sisinya, kemudian kembali setelah matahari naik sepenggalah, sedangkan ia (Juwairiyah) tetap dalam keadaan duduk. Maka beliau bersabda, 'Engkau masih dalam kondisi seperti saat aku meninggalkanmu tadi?' Ia menjawab, 'Ya'. Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya aku telah mengucapkan sepeninggalanmu tadi empat kalimat sebanyak tiga kali, yang kalau saja ditimbang dengan apa yang engkau baca (ucapkan) semenjak tadi, niscaya ia mengimbanginya, yaitu,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

'Mahasuci Allah, dengan segala puji bagiNya, sebanyak makhlukNya, seridha diriNya, seberat timbangan ArasyNya, dan sebanyak tinta (untuk menulis) kalimat-kalimatNya'. "

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi.

Di dalam riwayat Muslim (disebutkan),

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ، رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

'Mahasuci Allah sejumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sepenuh ridha diriNya, Mahasuci Allah seberat ArasyNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta[1] kalimat-kalimatNya."

An-Nasa`i[2] menambahkan pada bagian ujungnya,

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَذٰلِكَ.

"Dan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) juga demikian."

Dan di dalam riwayat lain miliknya juga disebutkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Mahasuci Allah, dengan memujiNya, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Mahabesar, sejumlah makhlukNya, sepenuh keridhaanNya, seberat 'ArasyNya, dan sebanyak tinta[3] (untuk menulis) kalimat-kalimatNya."

Sedangkan lafazh at-Tirmidzi menyebutkan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ عَلَيْهَا وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ مَرَّ بِهَا وَهِيَ فِي الْمَسْجِدِ، قَرِيْبٌ نِصْفَ النَّهَارِ، فَقَالَ لَهَا: مَا زِلْتِ عَلَى حَالِكِ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ. فَقَالَ: [أَلَا] أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُوْلِيْنَهَا:

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah lewat di sisinya (Juwairiyah), sedangkan ia tengah berada di tempat shalatnya[4]. Kemudian beliau lewat di dekatnya dan ia tetap berada di tempat shalatnya[5] pada waktu hampir setengah

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan: عِدَادَ, sedangkan koreksi diambil dari *Shahih Muslim,* 8/84; dan *Sunan an-Nasa`i,* 212/161.

[2] Maksudnya adalah di dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 212 –213

[3] Di dalam naskah aslinya disebutkan, عِدَادَ, sedangkan koreksi diambil dari *Shahih Muslim,* 8/84 dan *Sunan an-Nasa`i,* 212/161.

[4] Di sini disebutkan, مَسْجِدِهَا, sedangkan dalam naskah aslinya disebutkan الْمَسْجِد, koreksi diambil dari at-Tirmidzi, dan tambahan berikut pun darinya.

[5] Di dalam riwayat at-Tirmidzi tidak ada ungkapan وَهِيَ فِي الْمَسْجِدِ (dan ia tetap berada di tempat shalatnya), dan tidak ada juga di dalam *al-Musnad,* 6/30, melainkan ia hanya ada di dalam riwayatnya dengan lafazh

hari. Maka beliau bersabda kepadanya, 'Engkau tetap dalam kondisi semula?' Ia menjawab, 'Ya'. Lalu beliau bersabda, '(Maukah) aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang bisa kamu baca, yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)،

"Mahasuci Allah sebanyak makhlukNya, Mahasuci Allah sebanyak makhlukNya, Mahasuci Allah sebanyak makhlukNya (tiga kali), Mahasuci Allah sepenuh keridhaanNya, Mahasuci Allah sepenuh keridhaanNya, Mahasuci Allah sepenuh keridhaanNya (tiga kali)."

وَذَكَرَ زِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا.

Dan beliau menyebutkan berat timbangan 'ArasyNya, sebanyak tinta (untuk menulis) kalimat-kalimatNya, tiga kali, tiga kali'."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih".

Dan di dalam riwayat lain oleh an-Nasa`i, disebutkan setiap darinya tiga kali juga.

(1575) – 3 - a : [Shahih]

(Bentuk yang lain) dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan,

رَآنِي النَّبِيُّ ﷺ وَأَنَا أُحَرِّكُ شَفَتَيَّ، فَقَالَ لِيْ: بِأَيِّ شَيْءٍ تُحَرِّكُ شَفَتَيْكَ يَا أَبَا أُمَامَةَ؟ فَقُلْتُ: أَذْكُرُ اللهَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَكْثَرَ وَأَفْضَلَ مِنْ ذِكْرِكَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: تَقُوْلُ:

"Nabi ﷺ pernah melihatku saat aku menggerak-gerakkan kedua bibirku, lalu ia bersabda, 'Dengan apa kamu mengerak-gerakkan kedua bibirmu, wahai Abu Umamah?' Aku menjawab, 'Aku berdzikir kepada Allah, wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, 'Maukah aku sampaikan kepadamu yang lebih banyak dan yang lebih utama daripada dzikirmu di malam dan di siang hari?' Aku menjawab, 'Ya, ya Rasulullah!' Beliau

---

seperti itu pada tempat semula. Semua koreksi ini termasuk yang terabaikan oleh ketiga pen*ta'liq*! Padahal mereka mengklaim telah men*tahqiq*.

bersabda, 'Kamu membaca,

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا فِي الْأَرْضِ، سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ.

'Mahasuci Allah sejumlah apa yang telah diciptakanNya, Mahasuci Allah sepenuh apa yang telah diciptakanNya, Mahasuci Allah sejumlah apa yang ada di bumi, Mahasuci Allah sepenuh apa yang ada di bumi dan di langit, Mahasuci Allah sejumlah apa yang dimuat oleh KitabNya, Mahasuci Allah sepenuh apa yang dimuat oleh KitabNya, Mahasuci Allah sejumlah segala sesuatu, Mahasuci Allah sepenuh segala sesuatu. Segala puji bagi Allah sejumlah apa yang telah diciptakanNya, segala puji bagi Allah sepenuh apa yang telah diciptakanNya, segala puji bagi Allah sejumlah apa yang ada di bumi dan di langit, segala puji bagi Allah sepenuh apa yang ada di bumi dan di langit, segala puji bagi Allah sejumlah apa yang dimuat oleh kitabNya, segala puji bagi Allah sepenuh apa yang dimuat oleh kitabNya, segala puji bagi Allah sejumlah segala sesuatu, dan segala puji bagi Allah sepenuh segala sesuatu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi ad-Dunya, dan ini adalah lafazhnya, dan oleh an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* keduanya secara singkat, serta oleh al-Hakim. Ia berkata, "Shahih, berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

3 - b : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad yang salah satunya *hasan*[1], sedangkan lafazhnya sebagai berikut,

[1] Saya katakan, 'Sanad riwayat ath-Thabrani tersebut terdapat cacat di dalamnya, saya telah menguraikannya

أَفَلاَ أُخْبِرُكَ بِشَيْءٍ إِذَا قُلْتَهُ ثُمَّ دَأَبْتَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَمْ تَبْلُغْهُ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: تَقُوْلُ:

"Maukah aku kabarkan kepadamu dengan sesuatu yang apabila kami ucapkan, lalu kamu terus menerus beribadah di malam dan siang hari, niscaya ia tidak menyamainya?' Aku menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda, '(Yaitu), kamu mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا فِي كِتَابِهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى خَلْقُهُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ مَا فِي خَلْقِهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ،

'Segala puji bagi Allah sejumlah apa yang dimuat oleh kitabNya, segala puji bagi Allah sepenuh apa yang ada di dalam kitabNya, segala puji bagi Allah sejumlah apa yang dihitung oleh makhlukNya, segala puji bagi Allah sepenuh apa yang ada pada makhlukNya, segala puji bagi Allah sepenuh langit dan bumiNya, segala puji bagi Allah sejumlah segala sesuatu, dan segala puji bagi Allah atas segala sesuatu',

وَتُسَبِّحُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَتُكَبِّرُ مِثْلَ ذٰلِكَ.

lalu kamu bertasbih seperti itu dan bertakbir seperti itu."

(1576) – 3 : [Hasan]

Dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: عَلِّمْنِيْ دُعَاءً، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَنْفَعَنِيْ بِهِ؟ قَالَ: قُلْ:

"Bahwasanya seorang arab badui berkata kepada Nabi ﷺ, 'Ajarkanlah kepadaku suatu doa, semoga Allah menjadikannya berguna bagiku.' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، وَإِلَيْكَ يَرْجِعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ.

'Ya Allah, hanya bagiMu segala pujian, dan hanya kepadaMu segala urusan kembali'."

---

di dalam *ash-Shahihah*, no. 2578, akan tetapi ia juga telah diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan selainnya dengan sanad hasan, sedangkan sanad riwayat yang pertama shahih. Maka dari itu ia menjadi shahih. Hal ini tidak diketahui oleh ketiga pen*ta'liq*, mereka mengatakan, 'Hasan, diriwayatkan oleh Ahmad ....". Padahal sanad Ahmad tersebut shahih.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari riwayat Abu Balj, dan namanya adalah Yahya bin Sulaim, atau Ibnu Abi Sulaim.[1]

(1577) – 4 : [Hasan Lighairihi]

(Bentuk yang lain) diriwayatkan dari Salman ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ رَجُلٌ [اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا] فَأَعْظَمَهَا الْمَلَكُ أَنْ يَكْتُبَهَا، فَرَاجَعَ فِيْهَا رَبَّهُ ﷻ فَقَالَ: اُكْتُبْهَا كَمَا قَالَ عَبْدِيْ [كَثِيْرًا].

"Seseorang mengatakan, 'Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya', maka malaikat sangat sulit untuk mencatatnya. Maka ia pun pergi kepada Rabbnya, ﷻ. Maka Dia berfirman, 'Tulislah ia seperti yang diucapkan oleh hambaKu (sebanyak-banyaknya)'."[2]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang masih perlu diteliti kembali.

(1578) – 5 : [Hasan Lighairihi]

Abu asy-Syaikh bin Hayyan telah meriwayatkan dari jalur Athiyyah dari Abi Sa'id, secara *marfu'* juga,

إِذَا قَالَ الْعَبْدُ:

"Apabila seorang hamba mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا،

'Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya',

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: اُكْتُبُوْا لِعَبْدِيْ: رَحْمَتِيْ كَثِيْرًا.

maka Allah تعالى *berfirman, 'Tulislah untuk hambaku itu, 'RahmatKu sebanyak-banyaknya'."*

---

[1] Saya katakan, "Ia masih diperselisihkan statusnya, sebagaimana dijelaskan oleh penulis pada bagian akhir kitabnya. Dan hal itu berarti bahwa dia adalah seorang perawi yang haditsnya hasan, kecuali yang kekeliruannya sudah jelas. Sedangkan hadits di atas ada di dalam *Syu'ab al-Iman*, 4/97/4398, dan pada sebagian para perawinya terdapat kesalahan cetak, dan diniiai lemah oleh ketiga pen*ta'liq*.

[2] Terhapus di dalam naskah aslinya, dan saya menemukannya di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Majma'*, dan hadits ini dimuat di dalam *ash-Shahihah*, no. 3452, karena adanya sebagian *syawahid* pendukungnya, yang salah satunya adalah hadits berikutnya.

ANJURAN MENGUCAPKAN, *LA HAULA WALA QUWWATA ILLA BILLAH* (TIDAK ADA DAYA DAN KEKUATAN KECUALI DENGAN PERTOLONGAN DARI ALLAH)

(Al-Hafizh al-Mundziri رحمه الله berkata), "Ada beberapa hadits yang cukup banyak yang sudah disebutkan di muka seputar لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ, di antaranya hadits Ummi Hani', hadits Abdullah bin Amr, dan lain-lain. Oleh karena belum lama disebutkan, maka tidak perlu disebutkan lagi.

(1579) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya,

قُلْ:

"Katakanlah,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ،

'Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah',

فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ.

karena sesungguhnya ia merupakan salah satu harta simpanan di surga."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1580) – 2 – a : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku,

أَكْثِرْ مِنْ قَوْلِ:

"Perbanyaklah membaca,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

'Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah),

فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ.

sebab ia merupakan salah satu harta simpanan di surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata[1], 'Ini adalah hadits yang sanadnya tidak bersambung, (karena) Makhul tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah."

2 – b : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih, tidak ada cacatnya,' dan lafazhnya sebagai berikut: Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَلَا أُعَلِّمُكَ - أَوْ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى- كَلِمَةٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ؟ تَقُوْلُ:

---

[1] Kelengkapan riwayat at-Tirmidzi tersebut sebagai berikut: Makhul berkata,

فَمَنْ قَالَ:

"Barangsiapa yang mengucapkan,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ، وَلَا مَنْجَا مِنَ اللّٰهِ إِلَّا إِلَيْهِ،

'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dan tidak ada keselamatan (dari murka dan siksa) Allah kecuali dengan kembali kepada (keridhaan)Nya',

كَشَفَ اللّٰهُ عَنْهُ سَبْعِيْنَ بَابًا مِنَ الضُّرِّ، أَدْنَاهُنَّ الْفَقْرُ.

maka Allah akan menghilangkan darinya tujuh puluh pintu kemudharatan, dan yang paling rendah darinya adalah kefakiran."

Saya mengatakan, Hadits dari Makhul sanadnya shahih, akan tetapi ia mu'dhal. Penulis telah menyebutkan beberapa riwayat hadits ini, saya hanya mengambil yang shahih saja di antaranya. Dan yang tidak shahih maka ia ada pada bagian kitab yang lain (Dha'if at-Targhib). Adapun ketiga penta'liq yang bodoh itu, mereka telah mencampuradukkan antara yang shahih dengan yang lemah. Mereka menyebutkan hadits ini dengan semua riwayat dan derajatnya, dengan ungkapan, "Hasan, diriwayatkan oleh....." (kacau balau!) Hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan."

"Maukah aku ajarkan padamu, -atau aku tunjukkan padamu- suatu kalimat yang berasal dari bawah Arasy, termasuk harta simpanan di surga? Yaitu kamu mengucapkan,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah',

فَيَقُوْلُ اللهُ: أَسْلَمَ عَبْدِيْ وَاسْتَسْلَمَ.

maka Allah akan berfirman, 'Hambaku telah berserah diri dan menyerahkan diri'."

(1581) – 3 : [Shahih Lighairihi]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ:

"Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang salah satu pintu surga?" Ia berkata, "Apa itu?" Beliau bersabda,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, hanya saja ia berkata, (dalam riwayatnya)

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟...

"Maukah aku tunjukkan kamu pada salah satu harta simpanan di surga? ..."

Dan sanadnya shahih, *insya Allah.* Sebab Atha' bin as-Sa'ib itu *tsiqah*, Hammad bin Salamah pernah meriwayatkan hadits darinya sebelum hafalannya kacau (*mukhtalith*).[1]

(1582) – 4 : [Shahih]

Dari Qais bin Sa'ad bin Ubadah,

[1] Saya berkata, Ini tidak cukup untuk menshahihkan sanadnya, karena telah terbukti bahwa dia juga telah mendengar darinya sesudah hafalannya kacau. Dan sesungguhnya hadits ini shahih berdasarkan beberapa *syahid*nya yang tersebut dalam bab ini. Dan saya telah men*tahrij*nya di dalam *ash-Shahihah,* no. 1528.

أَنَّ أَبَاهُ دَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَخْدُمُهُ، قَالَ: فَأَتَى عَلَيَّ نَبِيُّ اللهِ ﷺ وَقَدْ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، فَضَرَبَنِي بِرِجْلِهِ وَقَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ. قُلْتُ: بَلَى. قَالَ:

"Bahwa ayahnya telah menyerahkannya[1] kepada Nabi ﷺ untuk membantu beliau. Ia menuturkan, 'Lalu Nabiyullah ﷺ datang kepadaku, sedangkan aku sudah melakukan shalat dua raka'at.[2] Lalu beliau menyentuhku dengan kakinya dan bersabda, 'Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang salah satu pintu surga?' Aku menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda,

لاَ حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

'Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih, berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."[3]

(1583) – 5 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مَرَّ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ عليه السلام، فَقَالَ: مَنْ مَعَكَ يَا جِبْرَائِيْلُ؟ قَالَ: هٰذَا مُحَمَّدٌ.

فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ عليه السلام: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ أُمَّتَكَ فَلْيُكْثِرُوْا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّ تُرْبَتَهَا طَيِّبَةٌ وَأَرْضَهَا وَاسِعَةٌ. قَالَ: وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ. قَالَ:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika di malam hari beliau diisra`kan, beliau melewati Ibrahim عليه السلام, maka Ibrahim bertanya, "Siapa yang bersamamu, wahai Jibril?" Ia menjawab, "Muhammad". Maka Ibrahim, عليه السلام

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan رَفَعَهُ, dan koreksi diambil dari manuskrip dan *al-Mustadrak*, 4/290 dan selain keduanya.

[2] Al-Baihaqi menambahkan, 1/445: وَاضْطَجَعْتُ *(dan aku berbaring)*, dan sanadnya shahih.

[3] Saya mengatakan, Merujukkan hadits ini hanya kepadanya mengindikasikan bahwa tidak ada seorang pun dari para ulama yang lebih tinggi derajatnya dan lebih populer daripadanya yang meriwayatkannya. Padahal tidak demikian. Ia telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan menilainya shahih, dan juga oleh Ahmad, al-Bazzar dan lain-lain, sebagaimana telah di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 1528, disertai dengan penjelasan keshahihan sanadnya.

Adapun ketiga pen*ta'liq*, mereka hanya menilai hadits hasan saja, adapun sebabnya, maka tidak ada seorang pun yang tahu, bahkan diri mereka sendiri. Hal itu karena mereka telah mengatakan apa yang tidak mereka ketahui.

berkata, "Wahai Muhammad, perintahkan kepada umatmu, hendaklah mereka memperbanyak tanaman surga, karena sesungguhnya tanah surga itu baik dan buminya luas." Beliau bertanya, "Apa tanaman surga itu?" Ia menjawab,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan, dan Ibnu Abi ad-Dunya serta Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1584) – 6 : [Hasan Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *adz-Dzikr*, juga ath-Thabrani dari hadits Ibnu Umar, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوْا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّهُ عَذْبٌ مَاؤُهَا، طَيِّبٌ تُرَابُهَا، فَأَكْثِرُوْا مِنْ غِرَاسِهَا. قَالُوْا: وَمَا غِرَاسُهَا؟ قَالَ:

"Perbanyaklah tanaman surga, karena sesungguhnya airnya sangat tawar, tanahnya sangat subur. Maka perbanyaklah menanam tanamannya." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, apa tanamannya?" Beliau bersabda,

مَا شَاءَ اللهُ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Apa yang dikehendaki Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

(1585) – 7 : [Shahih]

Dari Abu Dzar ﷺ, ia menuturkan,

كُنْتُ أَمْشِي خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ:

"Aku pernah berjalan di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda kepadaku, 'Ya Abu Dzar, maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu harta simpanan surga?' Aku menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

ANJURAN KEPADA DZIKIR-DZIKIR YANG DIUCAPKAN PADA MALAM DAN SIANG HARI, TIDAK KHUSUS PADA PAGI DAN SORE HARI

(1586) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Mas'ud ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah pada malam hari, niscaya keduanya mencukupinya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah.

كَفَتَاهُ : Keduanya telah mencukupinya dari *qiyamul lail* pada malam itu.

Ada yang berpendapat, tidak akan ada sesuatu pun yang buruk pada malam itu.

Ada pula yang mengartikannya, Keduanya melindunginya dari setiap setan, hingga ia tidak akan dapat mendekatinya pada malam itu.

Ada juga yang berpendapat, bahwa cukup baginya dengan kedua ayat tersebut dalam memperoleh keutamaan dan pahala. Ibnu Khuzaimah mengatakan di dalam *Shahih*nya, *"Bab Dzikr Aqallu ma yujzi`u min al-Qur`an fi Qiyam al-Lail"* (Bab dzikir berupa bacaan yang mencukupi untuk *Qiyamul lail*). Kemudian dia menyebutkan hadits di atas. Ini sangat jelas sekali. *Wallahu a'lam.*

(1587) – 2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِي لَيْلَةٍ، لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"Barangsiapa membaca sepuluh ayat dalam satu malam, niscaya tidak akan dicatat dalam golongan orang-orang yang lalai."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya[1], dan juga al-Hakim. Ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." (Sudah disebutkan *Kitab Qira`ah al-Qur`an* bab 1, no. 22).

(1588) – 3 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَيْهِمْ، وَقَالُوْا: أَيُّنَا يُطِيْقُ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ، ثُلُثُ الْقُرْآنِ.

"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu untuk membaca sepertiga al-Qur`an pada setiap malam?" Maka hal ini sangat terasa berat bagi mereka, dan mereka berkata, "Siapa di antara kami yang mampu melakukan hal ini, ya Rasulullah?" Maka beliau bersabda, "Allah yang Maha Esa, tempat bergantungnya semua makhluk, adalah sepertiga al-Qur`an."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa`i.

(1589) – 4 : [Hasan]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata,

مَنْ قَرَأَ:

"Barangsiapa yang membaca,

[1] Saya mengatakan, Merujukkannya kepada Ibnu Khuzaimah adalah kekeliruan, sebab ia tidak meriwayatkannya dengan lafazh seperti ini dari Abu Hurairah, melainkan dengan lafazh, مِئَةَ آيَةٍ (*seratus ayat*), sebagaimana telah disebutkan pada akhir *Ktab an-Nawafil*, bab 11. Dia hanya meriwayatkannya dari hadits Ibnu Amr, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, dan ia adalah hadits shahih.

'Mahasuci Allah Yang di TanganNya-lah segala kerajaan'

كُلَّ لَيْلَةٍ، مَنَعَهُ اللهُ ﷻ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. وَكُنَّا فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نُسَمِّيْهَا الْمَانِعَةَ، وَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللهِ ﷻ، سُوْرَةٌ مَنْ قَرَأَ بِهَا فِي لَيْلَةٍ فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطَابَ.

di setiap malam, maka dengannya Allah ﷻ menghindarkannya dari azab kubur'. Dan kami pada masa Rasulullah ﷺ menamainya, 'al-Mani'ah' (yang menghindarkan dari azab kubur), dan sesungguhnya ia ada di dalam Kitabullah ﷻ, suatu surat yang siapa saja membacanya pada setiap malam, maka ia telah berbuat banyak dan baik."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan lafazh ini adalah miliknya, dan oleh al-Hakim. Ia berkata, "Shahih sanadnya." (Sudah disebutkan pada kitab *Qiraqah al-Qur`an*, bab 10).

(1590) – 5 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa mengucapkan

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milikNya-lah kerajaan, milikNya-lah segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,'

فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذٰلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ.

dalam satu hari seratus kali, maka ia mendapat pahala setara dengan memerdekakan sepuluh budak, dicatat seratus kebajikan untuknya, dihapus seratus dosa darinya, dan ia menjadi penangkal baginya dari setan pada hari itu hingga sore hari. Dan tidak seorang pun yang bisa melakukan lebih

utama dari apa yang dilakukannya kecuali seseorang yang mengerjakan lebih banyak dari itu."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i menambahkan,

وَمَنْ قَالَ:

"Dan barangsiapa mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ،

'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya',

فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

dalam satu hari seratus kali, akan dihapuskan dosa-dosanya meskipun seperti buih lautan."

(1591) – 6 : [Hasan]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa yang mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milikNya-lah kerajaan, dan milikNya-lah segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,'

مِئَتَيْ مَرَّةٍ فِي يَوْمٍ، لَمْ يَسْبِقْهُ أَحَدٌ كَانَ قَبْلَهُ، وَلَمْ يُدْرِكْهُ أَحَدٌ بَعْدَهُ، إِلاَّ مَنْ عَمِلَ بِأَفْضَلَ مِنْ عَمَلِهِ.

dua ratus kali dalam sehari, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya sebelumnya (dalam hal mendapatkan pahala) dan tidak akan pernah dicapai oleh seorang pun sesudahnya, kecuali orang yang melakukan yang lebih utama dari amalnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid,* dan juga oleh ath-Thabrani.[1]

---

[1] Saya mengatakan, Juga diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/500, akan tetapi di situ disebutkan, مِئَةَ (*seratus*) sebagai ganti مِئَتَيْ (duaratus). Itu salah dan bertentangan dengan sumber-sumber *takhrij*, atau karena riwayat tersebut singkat. Sebab, pada sebagian lafazhnya disebutkan, ..مِئَةَ مَرَّةٍ إِذَا أَصْبَحَ، وَمِئَةَ مَرَّةٍ إِذَا أَمْسَى.. (....*seratus kali apabila di waktu pagi dan seratus kali apabila di waktu senja*....). Dan di dalamnya terdapat sanggahan terhadap sebagian tokoh kontemporer yang menulis tentang disunnahkannya alat (biji-biji) tasbih! Dan ia mengklaim disyariatkannya dzikir dengan jumlah ratusan dengan berhujjah dengan hadits ini. Seakan-akan ia bodoh atau berpura-pura bodoh terhadap riwayat yang menjelaskan bahwa dua ratus itu bukan dalam satu waktu! Akan tetapi seratus di waktu pagi dan seratus di sore hari. Hadits ini telah di-*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 2562.

ANJURAN MEMBACA AYAT-AYAT DAN DZIKIR-DZIKIR SEUSAI SHALAT WAJIB LIMA WAKTU

(1592) – 1 – a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَا، وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ. قَالَ: وَمَا ذَاكَ. قَالُوْا: يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَلاَ نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتِقُوْنَ وَلاَ نُعْتِقُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ، إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: تُسَبِّحُوْنَ، وَتُكَبِّرُوْنَ، وَتَحْمَدُوْنَ، دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ مَرَّةً.

"Bahwasanya orang-orang fakir dari kalangan muhajirin pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, 'Orang-orang kaya[1] telah meraih semua derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi.' Beliau bersabda, 'Apa itu?'

Mereka berkata, 'Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah sedangkan kami tidak bersedekah, dan mereka memerdekakan (budak) sedangkan kami tidak memerdekakan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah aku ajarkan ke-

[1] اَلدُّثُرُ, jamak dari دَثْرٌ, artinya harta yang banyak.

pada kalian sesuatu yang dengannya kalian dapat menyusul orang-orang yang telah mendahului kalian, dan kalian dapat mengalahkan orang-orang yang datang kemudian, dan tidak ada seorang pun yang bisa menjadi lebih utama daripada kalian, kecuali orang yang melakukan seperti apa yang kalian lakukan?'

Mereka berkata, 'Tentu, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Kalian bertasbih, kalian bertakbir, dan kalian bertahmid seusai setiap shalat; masing-masing tiga puluh tiga kali'."

قَالَ أَبُوْ صَالِحٍ: فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالُوْا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.

Abu Shalih[1] berkata, "Lalu kaum fakir Muhajirin itu kembali mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Orang-orang yang memiliki harta kekayaan telah mengetahui apa yang telah kami lakukan, dan mereka mengerjakan seperti apa yang kami lakukan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendakiNya'."

قَالَ سُمَيٌّ: فَحَدَّثْتُ بَعْضَ أَهْلِيْ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ، فَقَالَ: وَهِمْتَ، إِنَّمَا قَالَ لَكَ: تُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ.

قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى أَبِيْ صَالِحٍ فَقُلْتُ لَهُ ذٰلِكَ. فَأَخَذَ بِيَدِيْ فَقَالَ: (اللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ)، (اللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ)، حَتَّى يَبْلُغَ مِنْ جَمِيْعِهِنَّ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ.

Sumayyu berkata, "Lalu aku tuturkan hadits ini kepada sebagian keluargaku, maka ia berkata, 'Kamu keliru, yang benar adalah ia bersabda, 'Kamu bertasbih tiga puluh tiga, kamu bertahmid tiga puluh tiga, dan kamu bertakbir tiga puluh empat kali.' Ia berkata, 'Lalu aku kembali kepada Abu Shalih dan mengatakan hal itu kepadanya. Maka ia pun memegang tanganku, lalu ia berkata, (Allahu akbar, Subhanallah, walhamdulillah), (Allahu akbar, subhanallah, walhamdulillah), hingga masing-masing mencapai tiga puluh tiga kali'."

[1] Dia adalah periwayat hadits dari Abu Hurairah, dan namanya adalah Dzakwan.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dan lafazh ini adalah riwayat Muslim.

1 – b : [Shahih]

Dan di dalam riwayat milik Muslim yang lain, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَبَّحَ [اللهَ] فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَحَمِدَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَكَبَّرَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: تَمَامَ الْمِئَةِ:

"Barangsiapa yang bertasbih (kepada Allah)[1] *setiap seusai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali, semuanya berjumlah sembilah puluh sembilan, kemudian untuk kelengkapan hingga menjadi seratus, dia membaca,*

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, milikNya segala kerajaan, bagiNya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu', .

غُفِرَتْ لَهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

niscaya diampuni kesalahan-kesalahannya sekalipun seperti buih lautan."

Diriwayatkan juga oleh Malik dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya dengan lafazh ini, hanya saja ia berkata di dalam riwayatnya,

... غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"... diampuni dosa-dosanya meskipun seperti buih lautan."[2]

---

[1] Terhapus dari naskah aslinya dan demikian pula dalam tiga manuskrip, padahal mereka menyebutkannya di dalam komentar mereka. Koreksi diambil dari *Shahih Muslim.*

[2] Dan dari jalur Malik diriwayatkan oleh an-Nasa`i di dalam Amal al-Yaum, 202/142. Dan ditambahkan di dalam riwayat lain miliknya, no. 143: يُحْيِي وَيُمِيْتُ (Dia yang menghidupkan dan mematikan), ini adalah riwayat syadz atau munkar. Boleh jadi ia berasal dari guru an-Nasa`i (Muhammad bin Wahb), yaitu al-Harrani. An-Nasa`i berkata, "La ba`sa bihi." Dan ia juga keliru dalam menulis nama salah satu periwayatnya, sebagaimana dijelaskan oleh an-Nasa`i. Di antara kekeliruan tiga pen*ta'liq* adalah mereka merujukkan kepada an-Nasa`i dengan dua nomor tersebut dari hadits Ibnu Abbas. Padahal yang ada di dalam riwayat

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, dan lafazhnya adalah: Abu Hurairah berkata,

قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَصْحَابُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ فُضُوْلُ أَمْوَالٍ يَتَصَدَّقُوْنَ بِهَا، وَلَيْسَ لَنَا مَالٌ نَتَصَدَّقُ بِهِ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تُدْرِكُ بِهَا مَنْ سَبَقَكَ، وَلاَ يَلْحَقُكَ مَنْ خَلْفَكَ، إِلاَّ مَنْ أَخَذَ بِمِثْلِ عَمَلِكَ؟

قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: تُكَبِّرُ اللهَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَتَحْمَدُهُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَتُسَبِّحُهُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَتَخْتِمُهَا بِـ

"Abu Dzar berkata, 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya meraih semua pahala, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka mempunyai kelebihan[1] harta kekayaan yang dengannya mereka bisa bersedekah, sedangkan kami tidak mempunyai harta untuk disedekahkan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai Abu Dzar, maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dengannya kamu dapat mengejar orang-orang sebelummu, dan kamu tidak dapat ditandingi oleh orang-orang di belakangmu, kecuali orang yang mengamalkan seperti apa yang kamu amalkan?' Ia menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, 'Engkau bertakbir setiap usai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertasbih tiga puluh tiga kali, lalu kamu tutup dengan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, milikNya segala kerajaan, bagiNya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu',

---

an-Nasa`i seperti yang ada dalam riwayat yang lainnya dari hadits Abu Hurairah.

[1] Di dalam naskah aslinya dan di dalam manuskrip disebutkan: فَضْلٌ (berbentuk kata tunggal), koreksi tersebut diambil dari Sunan Abu Dawud, dan juga dari *al-Musnad*, dan ia dimuat di dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1348.

غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

niscaya diampuni dosa-dosanya sekalipun seperti buih lautan'."[1]

(1593) – 2 : [Shahih]

Dari Ka'ab bin 'Ujrah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مُعَقِّبَاتٌ لاَ يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ، ثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ تَسْبِيْحَةً، وَثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ تَحْمِيْدَةً، وَأَرْبَعٌ وَثَلاَثُوْنَ تَكْبِيْرَةً.

"Beberapa kalimat pengikut yang tidak akan sia-sia pembaca atau pengamalnya setiap usai shalat wajib, yaitu tiga puluh tiga tasbih, tiga puluh tiga tahmid, dan tiga puluh empat takbir."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

(1594) – 3 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr ؓ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَصْلَتَانِ لاَ يُحْصِيْهِمَا عَبْدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ، يُسَبِّحُ اللهَ أَحَدُكُمْ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا، فَتِلْكَ مِئَةٌ وَخَمْسُوْنَ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِئَةٍ فِي الْمِيْزَانِ، وَإِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ يُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَيَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ. فَتِلْكَ مِئَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ فِي الْمِيْزَانِ -قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ-: وَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي يَوْمِهِ وَلَيْلِهِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسِمِائَةِ سَيِّئَةٍ؟

قَالَ عَبْدُ اللهِ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُهُنَّ بِيَدِهِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ لَا يُحْصِيْهِمَا؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ فَيَقُوْلُ لَهُ: اُذْكُرْ

---

[1] Demikian dalam naskah aslinya mengikuti Abu Dawud, dan tambahan غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ (*diampuni dosa-dosanya*) tidak ada di dalam riwayat Ahmad di dalam riwayat ini. Dan itulah yang shahih sebagaimana telah saya *tahqiq* di dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1348, dan ia tidak serasi dengan konteks sebagaimana yang terlihat. Ia sebenarnya hanya seperti tertera di dalam riwayat Malik yang terdahulu, dan sebelumnya adalah riwayat Muslim. Sepertinya telah membaur pada perawi, satu hadits kepada hadits yang lain.

كَذَا، اذْكُرْ كَذَا، وَيَأْتِيْهِ عِنْدَ مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ.

"Ada dua sifat yang tidaklah seorang hamba mengamalkannya melainkan ia masuk surga. Keduanya sangat mudah sekali, dan orang yang mengamalkannya sangat sedikit, yaitu salah seorang kamu bertasbih kepada Allah setiap selesai shalat sepuluh kali, bertasbih kepadaNya sepuluh kali, dan bertakbir kepadaNya sepuluh kali. Maka yang demikian itu berjumlah seratus lima puluh dengan lisan, dan seribu lima ratus di dalam timbangan. Dan apabila ia menuju tempat tidurnya bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh empat kali, maka itulah seratus dengan lisan, dan seribu di dalam timbangan. -Rasulullah ﷺ bersabda-, "Siapakah di antara kalian yang dalam sehari semalam melakukan dua ribu lima ratus dosa?"

Abdullah berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menghitung dzikir tersebut dengan tangannya." Ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ ditanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana ia tidak menghitung keduanya?'

Beliau bersabda, "Setan mendatangi salah seorang kamu saat ia sedang shalat, lalu setan itu berkata kepadanya, 'Ingatlah ini dan ingatlah itu'. Dan ia mendatanginya pada saat ia tidur dan terus menidurkannya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih." Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan lafazh ini miliknya. (Sudah disebutkan pada *Kitab Shalat Sunnah*, bab 9).

(Al-Mundziri mengatakan), "Mereka semua meriwayatkannya dari Hammad bin Zaid, dari Atha` bin as-Sa`ib, dari ayahnya, dari Abdullah."

(1595) – 4 : [Shahih]

Dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوْتَ.

"Barangsiapa yang membaca ayat kursi setiap kali selesai shalat, maka tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga kecuali kematiannya (yang belum datang)."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan ath-Thabrani dengan beberapa sanad yang salah satunya shahih. Dan guru kami, Abul Hasan[1] mengatakan, "Ia berdasarkan syarat al-Bukhari", dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Kitab ash-Shalah*"[2], dan ia menilainya shahih.[3]

(1596) – 5 : [Shahih]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدِهِ يَوْمًا ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ، وَاللهِ، إِنِّي لَأُحِبُّكَ. فَقَالَ مُعَاذٌ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَأَنَا وَاللهِ، أُحِبُّكَ. قَالَ: أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ، أَلاَّ تَدَعَنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ أَنْ تَقُوْلَ:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah suatu hari memegang tangannya lalu bersabda, 'Hai Mu'adz, demi Allah, aku benar-benar mencintaimu.' Mu'adz berkata, 'Aku rela menjadikan ayah dan ibuku sebagai tebusanmu ya Rasulullah, dan demi Allah, aku juga sangat mencintaimu.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku pesankan kepadamu wahai Mu'adz, jangan sekali-kali kamu meninggalkan setiap kali usai shalat wajib untuk membaca,

---

[1] Dia adalah Ali bin al-Mufadhdhal bin Ali Abul Hasan bin al-Qadhi al-Anjab, Abu al-Makarim al-Maqdisi al-Maliki. Dia termasuk tokoh ulama terkemuka madzhab (Maliki), dan termasuk *hafizh, wara',* taat beragama, dan berakhlak mulia. Beliau wafat tahun 611 H, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Tadzkirah al-Huffazh*, 4/187-188.

[2] Saya mengatakan, *Kitab ash-Shalah*, karya Ibnu Hibban, kitab khusus karyanya selain kitab *Shahih*nya yang ia beri nama *at-Taqasim wa al-Anwa'*. Dia telah menegaskan hal tersebut. Di dalam kitab *Mu'jam al-Buldan* karya Yaqut disebutkan ungkapan Ibnu Hibban tersebut. Dan al-Yaqut telah mengutip puluhan karya tulisnya, 1/418/ no. 2 sebagai berikut, "Dan kitab *Shifat ash-Shalah* ditemukannya di dalam *kitab at-Taqasim,* dia berkata, 'Dalam empat rakaat yang dilakukan oleh manusia selama 600 tahun berasal dari Nabi ﷺ, kami telah memuatnya dengan fasal-fasalnya di dalam *Kitab Shifat ash-Shalah*. Maka dari itu tidak perlu lagi ditulis di sini hal yang seperti itu di dalam kitab ini."

Kenyataan ini terluputkan dari pengetahuan an-Naji. Dia mengatakan sesudah perkataan penulis tentang *Kitab ash-Shalah*, "Yakni, dari kitab *Shahih*nya!" Demikian pula tidak diketahui oleh al-Hafizh as-Suyuthi, karena dia merujukkannya di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dan *al-Jami' al-Kabir* kepada (Ibnu Hibban). Maksudnya adalah di dalam *Shahih*nya, sebagaimana dijelaskannya tentang kaidah penulisannya di dalam pengantar kitabnya, dan ia pun tidak men*takhrij*nya. Maka dari itu al-Haitsami tidak memuatnya di dalam *Mawarid azh-Zham`an*. Maka perhatikanlah.

[3] Di sini disebutkan di dalam naskah aslinya: (dan ath-Thabrani menambahkan di dalam sebagian jalurnya, "Dan *Qul huwallahu ahad*". Sedangkan sanadnya dengan tambahan tersebut adalah *jayyid* juga).

Saya mengatakan, Ini termasuk sikap longgarnya penulis dan diikuti oleh tiga pen*ta'liq*, padahal di dalam sanadnya terdapat perawi yang dinilai dusta oleh ad-Daruquthni, di samping ia juga bertentangan dengan hadits shahih. Maka hadits tersebut dengan tambahan ini adalah *munkar*. Uraian lebih lanjut bisa dilihat di dalam *adh-Dha'ifah*, no. 6012).

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

'Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan baik dalam beribadah padaMu'.

وَأَوْصَى بِذٰلِكَ مُعَاذٌ الصُّنَابِحِيَّ، وَأَوْصَى بِهِ الصُّنَابِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، وَأَوْصَى بِهِ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ.

'Kemudian Mu'adz mewasiatkan kalimat tersebut kepada ash-Shunabihi, dan ash-Shunabihi mewasiatkannya kepada Abu Abdurrahman, dan Abu Abdurrahman mewasiatkannya kepada 'Uqbah bin Muslim'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i. Lafazhnya adalah milik an-Nasa`i. Juga Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* keduanya, dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

ANJURAN KEPADA BACAAN DAN AMALAN BAGI ORANG YANG BERMIMPI BURUK

(1597) – 1 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ مَكَانِهِ الَّذِيْ كَانَ عَلَيْهِ.

"Apabila salah seorang kamu bermimpi sesuatu yang tidak ia sukai, maka hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya tiga kali, lalu hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari setan tiga kali, lalu merubah posisi dari posisinya semula."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1598) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يُحِبُّهَا، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهَا، وَلْيُحَدِّثْ بِمَا رَأَى، وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا، وَلاَ يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ.

"Apabila salah seorang kamu bermimpi sesuatu yang disukai, sesungguhnya itu berasal dari Allah, maka hendaklah ia memuji Allah atas mimpi

itu, dan hendaklah menceritakan apa yang ia mimpikan itu. Dan apabila ia bermimpi selain dari itu dari hal-hal yang tidak disukai, sesungguhnya itu berasal dari setan. Maka hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya, dan jangan menceritakannya kepada seorang pun, maka sesungguhnya ia tidak akan membahayakannya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."[1]

(1599) – 3 : [Shahih]

Dari Abu Qatadah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ.

"Mimpi yang baik itu dari Allah, sedangkan mimpi buruk itu dari setan. Maka siapa saja yang bermimpi sesuatu yang tidak disukai, hendaklah ia meludah ke arah kirinya tiga kali dan hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya, karena sesungguhnya ia tidak akan membahayakannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

Dan di dalam riwayat lain milik al-Bukhari dan Muslim di sebutkan,[2]

وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ الشَّيْطَانِ، وَلْيَتْفِلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

"Dan apabila ia bermimpi sesuatu yang tidak disukai, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari keburukannya dan dari keburukan setan, dan hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya tiga kali, dan janganlah menceritakannya kepada seorang pun, karena sesungguhnya ia tidak akan membahayakannya."

---

[1] Saya mengatakan, Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan an-Nasa`i di dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah*, no. 505-506, dan silahkan lihat *ta'liq* terhadap *Shahih al-Jami*, 1/210.

[2] Di dalam naskah aslinya di sini terdapat tambahan: "Dari Abu Salamah", namun saya hapus karena tidak ada gunanya, sebagaimana telah dijelaskan oleh an-Naji, bahkan ia mengasumsikan bahwa riwayat yang pertama yang ada pada riwayat keduanya tidak berasal dari jalurnya, padahal kenyataannya bertolak belakang.

(1600) – 4 : [Shahih]

Dan keduanya juga telah meriwayatkannya dari Abu Hurairah, dan di dalamnya disebutkan,

فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلاَ يَقُصُّهُ عَلَى أَحَدٍ، وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ.

"Maka barangsiapa yang bermimpi sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaklah ia tidak menceritakannya kepada seorang pun, dan hendaklah ia bangun dan shalat."

اَلْحُلْمُ/اَلْحُلُمُ	:	Dengan men*dhammah*kan *ha`* dan *lam* berarti mimpi. Sedangkan dengan men*dhammah*kan *ha`* dan men*sukun*kan *lam* artinya mimpi bersetubuh di dalam tidur, dan inilah yang dimaksud di dalam hadits tersebut.
فَلْيَتْفِلْ	:	Dengan men*dhammah*kan *fa`* atau meng*kasrah*kannya, artinya meludah. Ada yang mengatakan, bahwa *at-Tafl* itu lebih sedikit daripada meludah, sedangkan *an-Nafts* itu lebih sedikit daripada *at-Tafl*.

BACAAN YANG DIANJURKAN DIBACA OLEH ORANG YANG TIDAK BISA TIDUR MALAM ATAU TERBANGUN KETAKUTAN DI MALAM HARI

﴾1601﴿ – 1 : [Hasan lighairihi]

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا فَزِعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيَقُلْ:

"Apabila salah seorang kamu ketakutan dalam tidurnya, hendaklah membaca,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari murka dan hukumanNya, serta kejahatan hamba-hambaNya, dari bisikan setan, dan dari kehadirannya,'

فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

karena sesungguhnya ia tidak akan membahayakannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ini adalah lafazhnya, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*."

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i serta al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih sanadnya." Di dalam riwayat al-Hakim ini tidak ada pengkhususan kepada tidur.

Di dalam riwayat lain milik an-Nasa`i disebutkan,

كَانَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ رَجُلًا يَفْزَعُ فِي مَنَامِهِ، فَذَكَرَ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا اضْطَجَعْتَ فَقُلْ:

"Khalid bin al-Walid adalah seorang yang suka ketakutan pada saat tidur. Lalu ia menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Apabila kamu hendak tidur, maka bacalah,

بِسْمِ اللهِ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ.

'Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna,

فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

lalu dia menyebutkan sama seperti ungkapan hadits di atas'."

Malik berkata di dalam *Kitab al-Muwaththa`*, "Telah sampai kepadaku bahwasanya Khalid bin al-Walid berkata kepada Rasulullah ﷺ,

إِنِّيْ أُرَوَّعُ فِي مَنَامِيْ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُلْ: فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

'Sesungguhnya aku selalu ketakutan di waktu tidurku'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Bacalah,' lalu dia menyebutkan bacaan di atas."

Dan diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari al-Walid bin al-Walid, bahwasanya ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أَجِدُ وَحْشَةً، قَالَ: إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

"Ya Rasulullah, sesungguhnya aku merasakan ketakutan." Beliau bersabda, "Apabila kamu berbaring, maka bacalah......" lalu dia menyebutkan hadits semisalnya.

Muhammad yang disebut dalam sanad hadits ini tidak pernah mendengar dari al-Walid.[1]

[1] Saya mengatakan, Ini adalah *munkar*. Sebab, yang dikenal adalah bahwa kisah ini milik saudaranya, yaitu Khalid bin al-Walid. Lihat *ash-Shahihah*, no. 2738.

(1602) – 2 : [Hasan]

Dari Abu at-Tayyah, ia berkata, Aku pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Khanbasy at-Tamimi, sedangkan ia sudah lanjut usia,

أَدْرَكْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: كَيْفَ صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ كَادَتْهُ الشَّيَاطِيْنُ؟ قَالَ: إِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَحَدَّرَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الْأَوْدِيَةِ وَالشِّعَابِ، وَفِيْهِمْ شَيْطَانٌ بِيَدِهِ شُعْلَةٌ مِنْ نَارٍ يُرِيْدُ أَنْ يُحْرِقَ بِهَا وَجْهَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَهَبَطَ إِلَيْهِ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قُلْ! قَالَ: مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: قُلْ!

"Apakah kamu pernah menjumpai Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Bagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada suatu malam saat beliau diganggu oleh setan-setan?"[1] Dia berkata, "Sesungguhnya setan-setan pada malam itu berdatangan kepada Rasulullah ﷺ dari berbagai lembah dan celah-celah perbukitan, dan di antara mereka ada setan yang di tangannya membawa api, ia hendak membakar wajah Rasulullah ﷺ dengannya.[2] Maka malaikat Jibril turun kepada beliau dan berkata, 'Hai Muhammad, ucapkanlah!' Beliau bertanya, 'Apa yang aku ucapkan?' Jibril berkata, 'Katakanlah,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَتِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ، إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ، يَا رَحْمٰنُ.

---

[1] Di dalam naskah aslinya dan dalam terbitan Imarah dan manuskrip disebutkan: "Jin". Koreksi diambil dari *al-Musnad*, 3/419, *Musnad Abi Ya'la*, 4/1621, dan *al-Asma`* karya al-Baihaqi, halaman 25.

[2] Di dalam riwayat lain, Ahmad menambahkan,

فَرُعِبَ، قَالَ جَعْفَرٌ – يَعْنِي ابْنَ سُلَيْمَانَ–، أَحْسَبُهُ قَالَ: جَعَلَ يَتَأَخَّرُ.

"Lalu beliau ditakutkan. Ja`far –yakni Ibnu Sulaiman- berkata, 'Aku menduganya mengatakan, 'Beliau pun mundur'."

Sedangkan lafazh Abu Ya'la menyebutkan,

فَلَمَّا رَآهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَزِعَ.

"Maka tatkala Rasulullah ﷺ melihat mereka, beliau ketakutan."

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna[1] dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, Dia buat, dan Dia jadikan, dan dari kejahatan apa saja yang turun dari langit, dan kejahatan apa saja yang naik kepadanya, dan dari kejahatan fitnah yang ada di malam dan siang hari, dan dari kejahatan setiap yang mengetuk, kecuali yang mengetuk dengan kebaikan, ya Rahman!'

قَالَ: فَطَفِئَتْ نَارُهُمْ وَهَزَمَهُمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Ia berkata, "Maka api setan-setan itu pun padam, dan mereka dicerai-beraikan oleh Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, dan masing-masing mempunyai sanad yang *jayyid*, dapat dijadikan pegangan.[2]

(1603) – 3 : [Hasan Lighairihi]

Dan telah diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`* dari Yahya bin Sa'id secara *mursal*.

(1604) – 4 : [Hasan Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i,[3] dari hadits Ibnu Mas'ud serupa dengannya.

Dengan mem*fathah*kan *kha`*, men*sukun*kan *nun*, memfathahkan *ba`*, dan diakhiri dengan *syin*. : خَنْبَشٌ

---

[1] Di dalam riwayat lain, Ahmad menambahkan,

اَلَّتِيْ لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ.

"Yang tidak akan bisa dilampaui oleh seorang shalih atau seorang durhaka pun." Dan ini juga merupakan riwayat Abu Ya'la. Dan termasuk kedangkalan ilmu dalam bidang hadits ini adalah ungkapan orang yang mengomentari hadits ini, "Ini *mauquf* pada Abdurrahman bin Khanbasy." Ini berarti bahwa hadits-hadits yang berlafazh (كَانَ) yang berhubungan dengan kepribadian Rasulullah ﷺ, dan hadits-hadits dengan lafazh (نَهَى), semuanya adalah *mauquf!!*

[2] Ini mengesankan bahwa mereka berdua memiliki dua sanad yang berbeda, masing-masing mempunyai satu sanad. Padahal tidak demikian. Sebab keduanya meriwayatkannya dari jalur Ja'far bin Sulaiman adh-Dhuba'i: Abu at-Tayyah telah menceritakan kepada kami dengannya.

[3] An-Naji berkata, 155/1, "Yakni, diriwayatkan oleh an-Nasa`i secara *maushul* dari jalur Yahya bin Sa'id juga, akan tetapi dengan selain sanad dan konteks hadits yang pertama.
Saya mengatakan, Seharusnya penulis mengatakan, "An-Nasa`i me*maushul*kannya ......".
Saya mengatakan, Yakni, di dalam *Kitab Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 530/956, dan demikian pula diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Baihaqi di dalam *al-Asma`*, halaman 306, namun di dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul*.

ANJURAN TENTANG BACAAN YANG DIBACA KETIKA KELUAR RUMAH MENUJU MASJID DAN TEMPAT LAINNYA SERTA APABILA MEMASUKINYA

Al-Hafizh berkata, "Sebenarnya yang lebih pas untuk bab ini adalah kalau ditempatkan sesudah bab *al-Masyyu Ila al-Masajid*, akan tetapi terjadi keteledoran untuk menempatkannya di sana, namun masing-masing mengandung kebaikan.

(1605) – 1 : [Shahih]

Dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ:

"Apabila seseorang keluar dari rumahnya, lalu ia membaca,

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ،

'Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah',

يُقَالُ لَهُ: حَسْبُكَ، هُدِيْتَ، وَكُفِيْتَ، وَوُقِيْتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ.

niscaya dikatakan kepadanya, 'Cukup bagimu, kamu telah diberi petunjuk, kamu telah dicukupi, kamu telah dipelihara, dan setan pun menjauh darinya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia menilainya hasan, dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya.

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, sedangkan lafazhnya sebagai berikut: Beliau bersabda,

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ:

"Apabila seseorang keluar dari rumahnya, lalu ia membaca,

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ،

'Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah',

يُقَالُ لَهُ حِيْنَئِذٍ: هُدِيْتَ، وَكُفِيْتَ، وَوُقِيْتَ، فَيَتَنَحَّى الشَّيْطَانُ، فَيَقُوْلُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟

maka saat itu dikatakan kepadanya, 'Kamu telah diberi petunjuk, kamu telah dicukupi, kamu telah dilindungi, dan setan menjauh darinya.' Kemudian setan yang lain berkata kepadanya, 'Bagaimana kamu dengan seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga?'"

(1606) – 2 : [Shahih]

Dari Haiwah bin Syuraih, ia berkata,

لَقِيْتُ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ، فَقُلْتُ لَهُ: بَلَغَنِي أَنَّكَ حَدَّثْتَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ:

"Aku telah berjumpa dengan 'Uqbah bin Muslim, lalu aku berkata kepadanya, 'Telah sampai berita kepadaku bahwasanya engkau telah meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash, bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila hendak masuk masjid, beliau membaca,

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

'Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dan dengan wajah-Nya yang mulia, serta dengan kekuasaanNya yang abadi dari setan yang terkutuk',

قَالَ: أَقَطِّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذٰلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ.

Ia ('Uqbah) berkata, 'Apakah cukup di situ?'[1] *Aku (Haiwah) menjawab, 'Ya.' Ia ('Uqbah) berkata, 'Apabila ia membacanya, maka setan berkata, 'Ia terjaga dariku sepanjang hari ini'."*[2]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

❴1607❵ – 3 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, bahwasanya ia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

"Apabila seseorang masuk ke rumahnya lalu ia berdzikir (menyebut nama) Allah saat memasukinya dan saat makan, maka setan berkata, 'Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada makan malam untuk kalian.' Dan apabila ia tidak berdzikir kepada Allah saat memasukinya, maka setan berkata, 'Kalian dapat tempat bermalam.' Dan apabila ia tidak berdzikir kepada Allah saat ia makan, maka setan berkata, 'Kalian dapat tempat bermalam dan makan malam'."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

❴1608❵ – 4 : [Hasan Lighairihi]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا بُنَيَّ، إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ، فَتَكُوْنُ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ.

---

[1] Huruf *alif* dalam kalimat di atas adalah *Alif al-Istifham* (yang menunjukkan pertanyaan), sedangkan, قَطِ, dengan mem*fathah*kan *qaf* dan meng*kasrah*kan *tha`*, artinya: cukup. Maksudnya, bahwa perawi –yaitu Haiwah- ditanya oleh gurunya yang bernama 'Uqbah, "(Hadits) yang sampai kepadamu dariku, bahwasanya aku telah meriwayatkannya dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, apakah hanya sampai ini?" Maka Haiwah berkata kepadanya, "Ya". Demikian disebutkan di dalam *Kitab al-'Ajalah*, lembaran 155/2.

[2] Di dalam naskah aslinya disebutkan, سَائِرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ (seluruh hari itu), dengan imbuhan kata ذَلِكَ. Pembetulan ini diambil dari *Sunan Abi Dawud*. Nampaknya hal ini kesalahan lama, sebab an-Naji berkata, "Sesungguhnya kata ini disusupkan, maka harus dihapus". Sedangkan ketiga pen*ta'liq* tidak menghapusnya, padahal mereka menukil ungkapan an-Naji tersebut dan mereka juga menyebutkan nomornya di dalam *Sunan Abu Dawud*!!

"Wahai anakku, apabila kamu masuk kepada keluargamu, maka ucapkanlah salam, niscaya ia akan menjadi keberkahan atasmu dan keluargamu."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ali bin Zaid, dari Ibnul Musayyib, darinya, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih *gharib*."

(1609) – 5 : [Shahih]

Dari Abu Umamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ، وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلاَمٍ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ.

"Ada tiga orang yang semuanya dijamin Allah ﷻ, yaitu seorang lelaki yang pergi untuk berperang di jalan Allah ﷻ, maka ia dijamin oleh Allah hingga Allah mewafatkannya lalu memasukkannya ke surga dengan segala pahala atau harta rampasan perang yang diperolehnya. Dan seseorang yang pergi ke masjid, maka dia dijamin oleh Allah hingga Allah mewafatkannya lalu memasukkannya ke surga atau mengembalikannya dengan pahala atau harta yang diperolehnya; dan seorang lelaki yang masuk ke rumahnya dengan mengucapkan salam, maka dia dijamin oleh Allah ﷻ.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan diriwayâtkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, sedangkan lafazhnya sebagai berikut: Beliau bersabda,

ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ، إِنْ عَاشَ رُزِقَ وَكُفِيَ، وَإِنْ مَاتَ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ: مَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ فَسَلَّمَ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ. فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"Ada tiga orang, semuanya dijamin Allah. Jika ia hidup maka ia dikaruniai rizki dan diberi kecukupan, dan jika ia mati maka ia dimasukkan ke surga: Orang yang masuk ke rumahnya lalu ia memberi salam, maka Allah menjaminnya." Lalu ia melanjutkan hadits tersebut. (Sudah disebutkan di dalam *Kitab Shalat*, bab 9).

ANJURAN MEMBACA DZIKIR BAGI ORANG YANG MERASA WASWAS DI DALAM SHALATNYA ATAU LAINNYA

(1610) – 1 : [Shahih]

Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَأْتِيْهِ الشَّيْطَانُ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَكَ؟ فَيَقُوْلُ: اللهُ. فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ ذٰلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَإِنَّ ذٰلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ.

"Sesungguhnya salah seorang kamu didatangi (dibisiki. Pent) oleh setan, lalu berkata, 'Siapa yang telah menciptakanmu?' Orang itu menjawab, 'Allah'. Lalu setan berkata, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Apabila salah seorang di antara kamu merasakan hal itu, maka hendaklah mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah dan rasulNya', karena hal itu dapat mengusirnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid*, dan juga oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar.

(1611) – 2 :

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dari hadits Abdullah bin Amr.

(1612) – 3 – a : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh Ahmad juga dari hadits Khuzaimah bin sabit ﵁.

3 – b : [Shahih]

Dan sudah disebutkan di dalam kitab Dzikir bab 1 no. 12 dan lainnya, hadits al-Harits al-Asy'ari yang di dalamnya disebutkan,

وَآمُرُكُمْ بِذِكْرِ اللهِ كَثِيْرًا، وَمَثَلُ ذٰلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ طَلَبَهُ الْعَدُوُّ سِرَاعًا فِي أَثَرِهِ، حَتَّى أَتَى حِصْنًا حَصِيْنًا فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ فِيْهِ، وَكَذٰلِكَ الْعَبْدُ لاَ يَنْجُوْ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلاَّ بِذِكْرِ اللهِ.

"Aku memerintahkan kalian agar banyak berdzikir kepada Allah; dan perumpamaan hal itu adalah seperti seseorang yang dicari oleh musuh dengan cepat melalui jejaknya, hingga ia sampai di suatu benteng yang kokoh lalu melindungi dirinya di dalam benteng itu. Dan demikian pula seorang hamba, dia tidak akan selamat dari setan kecuali dengan dzikrul-lah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya shahih, dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan selain keduanya.

﴾1613﴿ – 4 - a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ، وَلْيَنْتَهِ.

"Setan mendatangi salah seorang dari kalian lalu berkata, 'Siapa yang telah menciptakan ini? Siapa yang telah menciptakan itu?' Hingga mengatakan, 'Siapa yang telah menciptakan Rabbmu?' Maka apabila hal seperti itu terjadi pada dirinya hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dan menghentikannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.

Dan di dalam riwayat lain milik Muslim disebutkan,

... فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ.

"... hendaklah ia mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah dan RasulNya'."

4 - b : [Hasan]

Dan di dalam riwayat lain milik Abu Dawud dan an-Nasa`i disebutkan,

فَقُوْلُوْا:

"Maka ucapkanlah,

'Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Rabb yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,' (Al-Ikhlas: 1-4)

ثُمَّ لْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ.

lalu meludah ke arah kirinya tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari setan."

Di dalam riwayat lain milik an-Nasa`i disebutkan,[1]

فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْهُ وَمِنْ فِتْنَتِهِ.

"Hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah darinya dan dari fitnahnya."

(1614) – 5 : [Hasan]

Dari Abu Zumail Simak bin al-Walid, ia menuturkan,

سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: مَا شَيْءٌ أَجِدُهُ فِي صَدْرِيْ؟ قَالَ: مَا هُوَ؟ قُلْتُ: وَاللهِ، لاَ أَتَكَلَّمُ بِهِ. قَالَ: فَقَالَ لِيْ: أَشَيْءٌ مِنْ شَكٍّ؟ قَالَ: وَضَحِكَ، قَالَ: مَا نَجَا مِنْ ذٰلِكَ أَحَدٌ. قَالَ: حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ ﷻ: ﴿ فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ ﴾

[1] Saya tidak menjumpainya di dalam riwayat an-Nasa`i, dan apa yang sebelumnya terdapat di dalam kitabnya *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 419/661-663.

'Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, seraya berkata, 'Apa sesuatu yang aku rasakan di dalam dadaku?' Ia berkata, 'Apa itu?' Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membicarakannya.' Ia berkata kepadaku, 'Apa sesuatu berupa keraguan?' Ia menuturkan, 'Dan ia tertawa.' Ia berkata, 'Tidak seorang pun yang selamat dari hal seperti itu.' Ia berkata, 'Hingga Allah ﷻ menurunkan FirmanNya, 'Maka jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca al-Kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran dari Rabbmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu'." (Yunus: 94)

فَقَالَ لِيْ: إِذَا وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ شَيْئًا فَقُلْ:

Lalu ia berkata kepadaku, 'Apabila kamu merasakan sesuatu di dalam jiwamu, maka ucapkanlah,

﴿هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣﴾

'Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'." (Al-Hadid: 3).

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

(1615) – 6 : [Shahih]

Dari Utsman bin al-'Ash رضي الله عنه,

أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ صَلاَتِيْ وَقِرَاءَتِيْ، يُلَبِّسُهَا عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: [خِنْزَبٌ]، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلاَثًا. قَالَ: فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ، فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّيْ.

"Bahwasanya ia pernah datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya setan telah mengganggu shalatku dan bacaanku, ia mengaburkannya terhadapku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu adalah setan yang disebut Khinzab. Apabila kamu merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya, dan meludahlah ke sebelah kirimu tiga kali'."

Ia menuturkan, "Maka aku melakukan hal itu, dan Allah pun menyingkirkannya dariku."

Diriwayatkan oleh Muslim.

خِنْزَبٌ : Dengan mengkasrahkan *kha`*, mensukunkan *nun*, memfathahkan *za`*, setelahnya huruf *ba`*.

ANJURAN BERISTIGHFAR (MEMOHON AMPUN)

(1616) – 1 : [Hasan Lighairihi]

Dari Anas ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيْكَ وَلاَ أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لاَ تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"*Allah berfirman, 'Wahai anak Adam (manusia), sesungguhnya kamu selagi berdoa memohon kepadaKu dan berharap kepadaKu, niscaya Aku mengampunimu apa pun yang telah terjadi padamu*[1] *dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, kalau sekiranya dosa-dosamu mencapai awan di langit lalu kamu memohon ampun kepadaKu, maka Aku mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu, kalau sekiranya datang kepadaku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, lalu kamu menemuiKu tidak mempersekutukanKu dengan sesuatu pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan ampunan sepenuh itu pula*'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*".

اَلْعَنَانُ : Dengan mem*fathah*kan *'ain*, yaitu awan.

---

[1] Di dalam naskah aslinya dan pada kebanyakan terbitan, dan di antaranya adalah terbitan ketiga pen*ta'liq* disebutkan: مِنْكَ (*darimu*). Koreksi diambil dari *Sunan at-Tirmidzi*, no. 1534.

Dengan men*dhammah*kan *qaf*, artinya: Hampir sepenuh bumi. : قُرَابٌ

(1617) – 2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ إِبْلِيْسُ: وَعِزَّتِكَ لاَ أَبْرَحُ أُغْوِيْ عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ. فَقَالَ: وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ، لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِيْ.

"Iblis berkata, 'Demi kemuliaanMu! Aku akan selalu menyesatkan hamba-hambaMu selagi ruh mereka ada dalam jasadnya'. Lalu Allah berfirman, 'Demi kemuliaanKu dan keagunganKu, Aku akan tetap mengampuni mereka selagi mereka memohon ampun kepadaKu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim dari jalur Darraj, dan al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih."

(1618) – 3 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Busr ﷺ, ia berkata, Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ وُجِدَ فِي صَحِيْفَتِهِ اسْتِغْفَارٌ كَثِيْرٌ.

"Beruntunglah bagi orang yang mendapatkan di dalam catatan amalnya istighfar yang banyak."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih, dan al-Baihaqi.

(1619) – 4 : [Hasan]

Dari az-Zubair ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ تَسُرَّهُ صَحِيْفَتُهُ فَلْيُكْثِرْ فِيْهَا مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ.

"Barangsiapa yang ingin catatan amalnya menyenangkannya, maka perbanyaklah di dalamnya dengan istighfar."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad *la ba`sa bihi.*

(1620) – 5 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقُلَتْ، فَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، فَذٰلِكَ الرَّانُ الَّذِيْ ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

*"Sesungguhnya seorang hamba apabila ia telah terlanjur melakukan suatu kesalahan maka noda hitam tertempel di dalam hatinya. Namun jika ia meninggalkan dan memohon ampun maka ia menjadi cemerlang. Jika ia kembali melakukan (kesalahan) maka noda hitam itu ditambah hingga memenuhi hatinya. Itulah penutup (ar-Ran) yang disebutkan oleh Allah ﷻ, **'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.'*** **(Al-Muthaffifin: 14)."**

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih". Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan juga oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

(1621) – 6 : [Shahih]

Dari Ali ﷺ, ia berkata,

كُنْتُ رَجُلاً إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حَدِيْثًا نَفَعَنِي اللهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِيْ، وَإِذَا حَدَّثَنِيْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ لِيْ صَدَّقْتُهُ، قَالَ: وَحَدَّثَنِيْ أَبُوْ بَكْرٍ -وَصَدَقَ- أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ، إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ. ثُمَّ قَرَأَ هٰذِهِ الْآيَةَ: ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ ﴾

"Aku adalah seorang lelaki yang apabila mendengar dari Rasulullah ﷺ suatu hadits maka Allah memberiku manfaat darinya menurut kehendak-

*Nya untuk memberiku manfaat; dan apabila ada seseorang di antara sahabatnya menuturkan hadits kepadaku, aku memintanya bersumpah. Kalau ia mau bersumpah untukku, niscaya aku membenarkannya." Ia berkata, "Dan Abu bakar menuturkan hadits kepadaku -dan ia benar- bahwasanya ia telah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada seorang hamba pun yang melakukan satu dosa lalu berwudhu dengan sempurna, kemudian ia bangkit melakukan shalat dua raka'at, lalu ia memohon ampun kepada Allah, melainkan pasti Allah mengampuninya. Lalu beliau membaca ayat ini, '***Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah, dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*' **(Ali Imran: 135)."**

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, namun dalam riwayat sebagian mereka tidak disebutkan "dua rakaat." Dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib*." Dan ia menyebutkan bahwa ada di antara sebagian mereka yang menilainya *mauquf*.

(1622) – 7 : [Shahih Lighairihi]

Dari Bilal bin Yasar bin Zaid, ia menuturkan, Ayahku telah menuturkan hadits kepadaku dari kakekku, bahwasanya ia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ:

"Barangsiapa mengucapkan,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ،

'Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia yang Mahahidup lagi terus menerus mengurus makhlukNya, dan aku bertaubat kepadaNya',

غُفِرَ لَهُ وَإِنْ كَانَ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.

niscaya ia diampuni, sekalipun ia telah melarikan diri dari medan tempur."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia menga-

takan, "Hadits *gharib*, kami tidak mengenalnya selain dari jalur ini."

Al-Hafizh berkata, "Sanadnya baik (*jayyid*) dan bersambung (*muttashil*). Al-Bukhari telah menyebutkan di dalam kitab *Tarikh al-Kabir*nya[1] bahwasanya Bilal telah mendengar dari ayahnya, yaitu Yasar, dan bahwasanya Yasar telah mendengar dari ayahnya, yaitu Zaid, mantan sahaya Rasulullah ﷺ. Yasar, ayahnya Bilal diperselisihkan, apakah dengan huruf *ba`* (Basar) atau dengan huruf *ya`* (Yasar). Al-Bukhari menyebutkan di dalam *Tarikh*nya bahwasanya ia dengan huruf *ba`*[2]. *Wallahu a'lam*.

(1623) – 8 : [Shahih]

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Ibnu Mas'ud, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya." Hanya saja dalam riwayat ini ia mengatakan,

يَقُوْلُهَا ثَلاَثًا.

"Ia mengucapkannya tiga kali."

(1624) – 9 : [Shahih Lighairihi Mauquf]

Dari al-Bara` ؓ, ia menuturkan,

قَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عُمَارَةَ، ﴿وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ﴾، أَهُوَ الرَّجُلُ يَلْقَى الْعَدُوَّ فَيُقَاتِلُ حَتَّى يُقْتَلَ؟ قَالَ: لَا، وَلٰكِنْ هُوَ الرَّجُلُ يُذْنِبُ الذَّنْبَ، فَيَقُوْلُ: لَا يَغْفِرُ اللهُ لِيْ.

---

[1] 1/2/108, dan 4/2/420.

[2] Saya tidak menjumpainya di dalam *Kitab at-Tarikh*. Maksudnya adalah *Tarikh al-Kabir*, saat diungkapkan secara umum, apalagi di dalam ungkapan beliau disebutkan secara terikat. Dan saya juga tidak menemukan seorang pun yang menyebutkan perselisihan ini. *Wallahu a'lam*. Kemudian apa yang ia kutip dari al-Bukhari tidak bisa diambil faidahnya selain informasi *ittishal* (bersambungnya sanad hadits) yang diklaim oleh penulis. Adapun penilaiannya dengan *jayyid*, maka tidak, sebab itu berkonsekuensi kebersihan sanad hadits dari adanya perawi yang tidak dikenal (*majhul*), dan hal ini di sini dinafikan. Sebab, adz-Dzahabi berkata tentang Yasar tersebut, "Ia tidak dikenal", dan Bilal pun seperti dia. Akan tetapi hadits ini shahih berdasarkan *syahid* (hadits pendukung) berikutnya dan hadits lainnya yang telah saya isyaratkan di dalam naskah aslinya, dan saya telah memuatnya di dalam *ash-Shahihah*, no. 2727.
Adapun ketiga pen*ta'liq*, mereka telah mencampuradukkan antara hadits Zaid dengan hadits Ibnu Mas'ud, dan mereka tidak membicarakan kedua sanadnya, seperti kebiasaan mereka, dengan penilaian kuat atau lemah. Mereka hanya cukup mengatakan pada awal *takhrij*nya, "Hasan, diriwayatkan oleh ...." Mereka telah menyia-nyiakan keshahihan hadits Ibnu Mas'ud bagi para pembaca.

*"Ada seorang lelaki berkata kepadanya, 'Wahai Abu Umarah, (Firman Allah), '**Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,**' apakah yang dimaksud ayat ini adalah seseorang yang menghadapi musuh lalu ia berperang hingga terbunuh?' Ia menjawab, 'Tidak, akan tetapi ia adalah seorang yang melakukan suatu dosa, lalu ia mengatakan, 'Allah tidak akan mengampuni (dosa)ku'."*[1]

Diriwayatkan oleh al-Hakim secara *mauquf*, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya."[2]

[1] Terhapus dari naskah aslinya dan juga dari manuskipnya, saya menemukannya dari *al-Mustadrak*, 2/276, dan dari *asy-Syu'ab*, 5/407. Ketiga pen*ta'liq* lalai dari semua ini, sebagaimana kebiasaan mereka!

[2] Ketiga pen*ta'liq* menilainya cacat dengan *majhul*nya Ubaidillah bin Musa, seraya mengatakan, "Ia ditinggalkan oleh Ahmad"; dan mereka tidak tahu kalau cacat yang tidak jelas seperti ini penyebabnya tidak berpengaruh terhadap seorang perawi yang dijadikan pegangan oleh *asy-Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim). Dan para hafizh hadits dahulu dan masa kini menilainya *tsiqah* dan menshahihkan haditsnya. Maka dari itu adz-Dzahabi, al-Hafizh an-Naqqad (kritikus hadits), yang mengetahui kemuliaan Imam Ahmad dan kelebihannya dalam ilmu jauh di atas mereka yang bodoh itu, beliau berkata, "Ia adalah Syaikhnya al-Bukhari, seorang yang *tsiqah*, Syi'ah tulen, Imam Ahmad tidak meriwayatkan hadits darinya karena hal itu". Di dalam kitab *Mizan al-I`tidal* beliau menambahkan, "Dia adalah seorang yang memiliki kezuhudan, ibadah, dan ketekunan". Di samping itu sejumlah *tsiqat* telah melakukan *mutaba'ah*, mereka meriwayatkannya dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, ia berkata, 'aku telah mendengar al-Bara`......' Dikeluarkan oleh al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab,* 5/408/7094. Dan ini adalah sanad yang *muttashil* lagi shahih. Sumber ini terlewatkan oleh mereka, karena al-Mundziri tidak merujukkan hadits ini kepadanya, dan kalau saja al-Mundziri merujukkannya, tentu mereka segera merujukkannya lengkap dengan jilid, halaman, dan nomor haditsnya, dengan menjadikan katalog hadits sebagai rujukannya, sebab mereka tidak mampu melakukan kecuali sekedar mengutip saja!!

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab DOA

Judul ini diambil dari Mukhtashar at-Targhib, karya Ibnu Hajar, yang pada asalnya digabung dengan judul yang terdahulu.

ANJURAN BANYAK BERDOA, DAN KEUTAMAANNYA

(1625) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, tentang apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya, Allah ﷻ, bahwasanya Dia berfirman,

يَا عِبَادِيْ، إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوْا. يَا عِبَادِيْ، كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِيْ، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِيْ، كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِيْ، إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا، فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ.

يَا عِبَادِيْ، إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ، وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ. يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذٰلِكَ فِي مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، قَامُوْا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِيْ، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ، إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ.

يَا عِبَادِيْ، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ

خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ ﷻ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ. قَالَ سَعِيْدٌ: كَانَ أَبُوْ إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيُّ إِذَا حَدَّثَ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ، جَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ.

"Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman terhadap diriku[1]*, dan Aku telah menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim. Wahai hamba-hambaKu, setiap kalian itu sesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepadaKu, niscaya Aku memberi kalian petunjuk. Wahai hamba-hambaKu, setiap kalian adalah kelaparan, kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepadaKu niscaya Aku memberi makan kalian. Wahai hamba-hambaKu, setiap kalian adalah telanjang, kecuali orang yang aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepadaKu, niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian selalu melakukan kesalahan di malam dan di siang hari, sedangkan Aku selalu mengampuni dosa-dosa semuanya, maka mohonlah ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuni kalian.*

Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian tidak akan bisa membahayakanKu, maka tidak mungkin kalian membahayakanKu; dan kalian sekali-kali tidak akan dapat memberiKu manfaat, maka tidak mungkin kalian memberi manfaat kepadaKu. Wahai hamba-hambaKu, kalau sekiranya orang yang terdahulu dari kalian dan orang yang paling akhir dari kalian, dari bangsa manusia dan bangsa jin, semuanya berada pada tingkat hati yang paling bertakwa, maka hal ini sama sekali tidak akan menambah kerajaanKu sedikit pun. Wahai hamba-hambaKu, kalau sekiranya orang yang paling pertama dari kalian hingga orang yang paling terakhir dari kalian, dari bangsa manusia dan jin, semuanya berada dalam tingkat hati yang paling durjana, niscaya hal ini pun tidak akan mengurangi kerajaanKu sedikit pun. Wahai hamba-hambaKu, kalau sekiranya orang yang paling awal dari kalian hingga yang paling akhir, dari bangsa manusia dan jin, semuanya berdiri pada dataran tinggi nan lapang, lalu semua mereka memohon kepadaKu, kemudian Aku kabulkan permintaan setiap orang, maka hal itu sama sekali tidak mengurangi apa yang ada di sisiKu, kecuali seperti kadar pengurangan jarum apabila dicebur[2] *ke dalam lautan.*

---

[1] Muslim meriwayatkan dari jalur lain yang diriwayatkan dari Abu Dzar, menambahkan, وَعَلَى عِبَادِيْ (*dan terhadap hamba-hambaKu*).

[2] Di dalam naskah aslinya disebutkan: دَخَلَ (masuk), dan koreksi diambil dari *Shahih Muslim* dan dari manuskrip.

Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya ia adalah amal perbuatan kalian yang Aku akan menjaganya untuk kalian, kemudian Aku membalas kalian atas amal perbuatan kalian itu. Maka siapa saja yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah ﷻ, dan siapa saja yang mendapatkan selain itu, maka hendaknya jangan mencela kecuali terhadap dirinya sendiri."

Sa'id berkata, "Abu Idris al-Khaulani apabila ia menuturkan hadits ini, maka beliau berlutut dengan kedua lututnya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan ini adalah lafazhnya. Dan diriwayatkan juga oleh ....[1]

اَلْمِخْيَطُ : Dengan meng*kasrah*kan *mim*, men*sukun*kan *kha`*, mem*fathah*kan *ya`*, yaitu alat untuk menjahit kain, seperti jarum atau lainnya.

(1626) – 2 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِيْ.

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan prasangka hambaKu terhadapKu, dan Aku bersamanya apabila dia berdoa kepada-Ku'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan lafazh ini miliknya, dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

(1627) – 3 : [Shahih]

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Saya mengatakan, Kemudian penulis mengutip hadits dari riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah yang diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab dengan lafazh yang lain, berbeda dengan lafazh riwayat Muslim, ada beberapa yang lebih, dan ada yang kurang. Maka dari itu sengaja saya hapus dan memuatnya di dalam kitab yang lain karena kelemahan Syahr dan lafazhnya yang *munkar*, dan penulis menyebutkannya pada bagian akhir kitab terdahulu dengan lafazh riwayat al-Baihaqi, darinya tanpa riwayat Muslim.
Di antara kekacauan prilaku ketiga pen*ta'liq* adalah bahwa mereka di sini tidak merujukkannya kepada Muslim, dan mengalihkannya kepada tempat yang terdahulu di dalam men*takhrij*nya, dan di sana mereka mengatakan, "Shahih, diriwayatkan oleh Muslim....!" Mereka seolah-olah menshahihkan riwayat Syahr dengan ungkapan tersebut dan dengan sikap diam mereka terhadap kelemahan Syahr!!

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ. ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾﴾

"Doa adalah ibadah," lalu beliau membaca,

'Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.' (Al-Mu'min: 60)."[1]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan lafazh ini miliknya. Ia berkata, "Hadits hasan shahih", dan oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, serta oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Sanadnya shahih."

(1628) – 4 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيْبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ [وَالْكُرَبِ] فَلْيُكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ فِي الرَّخَاءِ.

"Barangsiapa yang suka Allah mengabulkan permohonannya di kala susah (dan sempit),[2] maka hendaklah ia memperbanyak doa di waktu lapang."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, dari haditsnya dan hadits Salman, dan ia mengatakan pada keduanya, "Sanadnya shahih."

(1629) – 5 : [Hasan]

Dan darinya, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia bagi Allah daripada doa."

---

[1] Maksudnya: Hina dina dan nista.

[2] Tidak tertulis di dalam naskah aslinya, dan saya menemukannya di dalam *Sunan at-Tirmidzi*, no. 3379 dan al-Hakim, 1/544, dan saya tidak menemukannya dalam riwayatnya dari Salman. Dan an-Naji, 156/2 merujukkannya kepada Ahmad, dan aku tidak mengiranya selain kealpaan. Sebab, al-Haitsami tidak memuatnya di dalam *al-Majma'* dan tidak pula al-Banna di dalam *Tartib al-Musnad*, 14/265, padahal sudah dicari berulang-ulang kali.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "*Gharib*"[1], Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Sanadnya shahih."

(1630) – 6 : [Hasan Lighairihi]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِيْ، غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيْكَ وَلاَ أُبَالِيْ. اَلْحَدِيْثُ.

"Allah berfirman, 'Wahai Ibnu Adam, sesungguhnya kamu selagi berdoa kepadaKu dan berharap kepadaKu, niscaya Aku mengampunimu apa pun yang terjadi padamu, dan Aku tidak peduli'." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*."

Sudah disebutkan secara lengkap di dalam Bab anjuran beristighfar (pada bab terdahulu).

(1631) – 7 : [Hasan Shahih]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ تَعَالَى إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذًا نُكْثِرَ. قَالَ: اَللهُ أَكْثَرُ.

"Tiada seorang Muslim pun di muka bumi ini yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa melainkan Allah تعالى *memberikan kepadanya apa yang ia minta, atau menjauhkan darinya keburukan semisal doanya, selagi ia tidak berdoa untuk suatu dosa atau memutus silaturahim."*

Kemudian salah seorang lelaki dari kaum yang ada berkata, "Kalau begitu kami akan memperbanyak (doa)." Rasulullah ﷺ *bersabda, "Karu-*

---

[1] Demikian di dalam naskah aslinya, sedangkan di dalam *Sunan at-Tirmidzi*, 2/242,-Bulaq) disebutkan, "Hasan *gharib*". Inilah yang lebih pas dengan kondisi sanadnya, karena ia hasan.

nia Allah lebih banyak."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan lafazh ini miliknya, dan oleh al-Hakim, keduanya dari riwayat Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dan at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih *gharib*," dan al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih."

Al-Jarrahi[1] mengatakan, "Maksudnya adalah Allah lebih banyak lagi mengabulkannya."

(1632) – 8 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِلّٰهِ ﷻ فِي مَسْأَلَةٍ، إِلاَّ أَعْطَاهَا إِيَّاهُ، إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَهَا لَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ.

"Tidaklah seorang Muslim menghadapkan wajahnya kepada Allah ﷻ dalam suatu permohonan melainkan Allah pasti mengabulkan permohonannya, bisa jadi mengabulkannya dengan segera, atau menabungkannya untuknya di akhirat."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dengan sanad *la ba`sa bihi*.

(1633) – 9 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ، وَلاَ قَطِيْعَةُ رَحِمٍ، إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا.

قَالُوْا: إِذًا نُكْثِرُ. قَالَ: اَللهُ أَكْثَرُ.

"Tidaklah seorang Muslim memanjatkan suatu doa yang tidak mengandung dosa dan tidak pula mengandung pemutusan silaturahim, melainkan Allah pasti mengabulkannya dengan salah satu dari tiga cara:

---

[1] Dia adalah perawi kitab at-Tirmidzi, dari al-Mahbubi, darinya. Ia dinisbatkan kepada kakeknya, Abu al-Jarrah, akan tetapi saya tidak tahu dari mana ia mengutip tafsir lafazh tersebut. Demikian disebutkan di dalam kitab *al-'Ajalah*, 156/2.

Mengabulkan doanya dengan segera, atau menjadikannya sebagai tabungannya di akhirat, atau menjauhkannya dari keburukan sebanding dengan permohonannya itu."

Mereka berkata, "Kalau begitu, maka kami akan memperbanyak doa." Beliau bersabda, "Karunia Allah lebih banyak lagi."

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan Abu Ya'la dengan beberapa sanad yang baik (*jayyid*), serta al-Hakim, dan ia berkata, "Sanadnya shahih."

(1634) – 10 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia menuturkan, ... dan Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللهِ بِالدُّعَاءِ.

"Sesungguhnya doa itu bermanfaat terhadap musibah yang telah menimpa dan musibah yang belum menimpa, maka hendaklah kalian, wahai hamba Allah, selalu berdoa."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, keduanya dari riwayat Abdurrahman bin Abu Bakar al-Mulaiki, seorang yang hilang haditsnya (hafalannya sangat lemah), dari Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', darinya. Dan at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits *gharib*", sedangkan al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih."

(1635) – 11 : [Shahih]

Dari Salman ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ، يَسْتَحْيِيْ إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ.

"Sesungguhnya Allah Mahamalu lagi Maha Pemurah, Dia malu apabila seseorang mengangkat kedua tangannya kepadaNya untuk menolaknya dengan kosong, dan tidak mendapat apa-apa."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia menilainya hasan dan ini adalah lafazhnya. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, serta oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

Dengan meng*kasrah*kan *shad* dan men*sukun*kan *fa`*, yaitu kosong. : اَلصِّفْرُ

(1636) – 12 : [Shahih Lighairihi]

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ رَحِيْمٌ كَرِيْمٌ، يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ، ثُمَّ لاَ يَضَعُ فِيْهِمَا خَيْرًا.

"Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih lagi Maha Dermawan, Dia malu kepada hambaNya kalau ia (hambaNya) mengangkat kedua tangannya lalu (Dia) tidak meletakkan kebaikan pada kedua tangannya itu."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia mengatakan, "Sanadnya shahih," dan masih harus diteliti kembali.

(1637) – 13 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ، لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِاللهِ، فَيُوْشِكُ اللهُ لَهُ بِرِزْقٍ عَاجِلٍ أَوْ آجِلٍ.

"Barangsiapa yang ditimpa kefakiran lalu mengadukannya kepada manusia, niscaya kefakirannya tidak akan tertutupi. Dan barangsiapa yang ditimpa kefakiran lalu mengadukannya kepada Allah, niscaya Allah hampir-hampir memberinya rizki; disegerakan atau ditunda."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim. Dan dia menilainya shahih. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih *gharib*."[1] (Sudah disebutkan pada *Kitab Sedekah*, no. 5).

Dengan meng*kasrah*kan *syin*, artinya: Segera. : يُوْشِكُ

(1638) – 14 : [Hasan]

Dari Tsauban ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Di dalam naskah aslinya dan terbitan Imarah disebutkan, "*Tsabit*" dan juga pada terbitan ketiga pen*ta'liq*! Demikian pula dalam hadits yang disebutkan di muka. Ini adalah salah, saya mengkoreksinya dari *Sunan at-Tirmidzi*, no. 2327. Dan tentang kesalahan ini telah dijelaskan oleh an-Naji, semoga Allah memberinya balasan kebaikan.

لاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ، وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ، ....

"Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah umur, kecuali perbuatan baik, ..."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan oleh al-Hakim. Ini adalah lafazhnya dan dia mengatakan, "Sanadnya shahih."[1]

(1639) – 15 : [Hasan Lighairihi]

Dari Salman al-Farisi ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءُ، وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ إِلاَّ الْبِرُّ.

"Tidak ada yang dapat menolak qadha` (keputusan Allah) kecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali kebaikan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Hadits hasan *gharib*."

[1] Saya menegaskan, Pada sanadnya terdapat perawi yang *majhul*, akan tetapi bagian yang disebutkan di sini derajatnya hasan, karena mempunyai *syahid* yang diriwayatkan dari Salman ﷺ, dan ia di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 154, dan di situ saya jelaskan cacatnya hadits Tsauban ini; dan juga lafazh tambahan *munkar* yang saya beri tanda titik-titik, yaitu lafazh, وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُذْنِبُهُ (*Dan sesungguhnya seseorang tidak diberi rizki adalah karena dosa yang dilakukannya).*

Di antara kebodohan ketiga pen*ta'liq* atau kelalaian mereka adalah, bahwasanya mereka menilai hasan hadits ini dengan tambahan tersebut! Dan penulis akan menyebutkannya secara tersendiri pada *Kitab Hudud.*

ANJURAN MEMBACA BEBERAPA KALIMAT UNTUK MEMULAI DOA, DAN SEBAGIAN PENJELASAN TENTANG NAMA ALLAH YANG PALING AGUNG

(1640) – 1 : Shahih

Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سَمِعَ رَجُلًا يَقُوْلُ:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، الْأَحَدُ، الصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya Engkau adalah Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Yang Maha Esa, yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, yang tidak beranak, tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang serupa denganNya.'

فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِالْإِسْمِ الْأَعْظَمِ، الَّذِيْ إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.

Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya Engkau telah memohon kepada Allah dengan (menggunakan) nama yang paling agung, yang jika Dia diminta dengannya pasti Dia memberi, dan jika Dia dimohon dengannya pasti Dia mengabulkan.'

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia menilainya hasan. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, serta oleh al-Hakim, hanya saja ia mengatakan,

لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ.

"Sesungguhnya kamu telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung."

Dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

Al-Mundziri رحمه الله berkata, "Syaikh kami, al-Hafizh Abul Hasan al-Maqdisi berkata, 'Dan sanadnya tidak ada cacatnya, dan tidak ada satu hadits pun yang lebih baik sanadnya dalam masalah ini daripada hadits ini '."

(1641) – 2 : [Hasan Shahih]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia menuturkan,

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِأَبِي عَيَّاشٍ زَيْدِ بْنِ صَامِتٍ الزُّرَقِيِّ، وَهُوَ يُصَلِّي وَهُوَ يَقُوْلُ:

"Nabi ﷺ pernah lewat di dekat Abu Ayyasy Zaid bin ash-Shamit az-Zuraqi saat ia sedang shalat, sedangkan ia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ [وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ]، اَلْمَنَّانُ، بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, bahwa milikMu-lah segala puji, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau (semata, tidak ada sekutu bagiMu), Yang Maha Pemberi karunia[1]*, Pencipta langit dan bumi, pemilik keagungan dan kemuliaan'.*

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ، الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

---

[1] Dalam naskah aslinya disebutkan: يَا حَنَّانُ، يَا مَنَّانُ، يَا ... (*Wahai Dzat Yang Mahakasih, wahai Dzat Yang Maha memberi karunia, wahai ...*). Koreksi ini diambil dari riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dan tambahan dari keduanya, demikian pula Ibnu Abi Syaibah, dan hadits ini di*takhrij* di dalam *ash-Shahihah*, no. 3411. Di dalamnya terdapat penjelasan ketidakjelasan yang dilakukan oleh ketiga pen*ta'liq* di dalam men*takhrij* hadits ini, dan kelalaian mereka dari pen*tashhih*an tersebut.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, engkau telah memohon kepada Allah dengan menggunakan namaNya yang paling agung, yang apabila Dia dimohon dengannya pasti Dia mengabulkan, dan jika Dia diminta dengannya pasti Dia memperkenankan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, ini adalah lafazhnya; dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan oleh al-Hakim. Para perawi yang empat ini menambahkan,[1]

(1642) – 3 : Hasan Lighairihi

Dari Asma` binti Yazid رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: ﴿وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾﴾، وَفَاتِحَةُ سُوْرَةِ آلِ عِمْرَانَ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾﴾.

*"Nama Allah yang paling agung terdapat di dalam dua ayat berikut ini, '**Dan sesembahan kalian adalah sesembahan yang Maha Esa, tiada sesembahan yang berhak disembah selain Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,'*** (al-Baqarah: 163)*; dan pada pembukaan surat Ali Imran: '**Allah, tiada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurusi makhlukNya'** (Ali Imran: 2)."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih."

Abdul 'Azhim al-Mundziri mengatakan, "Mereka semua meriwayatkannya dari Ubaidillah bin Abi Ziyad al-Qaddah, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma`. Dan hal ini akan dibicarakan kemudian.

---

[1] Saya mengatakan, Untuk menyebutkan dua tambahan (lafazh) tersebut tidak memenuhi persyaratan kitab ini, salah satunya di dalam riwayat imam empat sebagai berikut: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ (*Wahai Dzat Yang Hidup kekal, wahai Dzat yang terus menerus mengurus makhlukNya*); dan yang satu lagi diriwayatkan al-Hakim, di dalamnya disebutkan: أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ (*Aku memohon surga kepadaMu dan aku memohon kepadaMu dari neraka*).

(1643) – 4 : Shahih

Dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, ia menuturkan,

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَاعِدٌ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَجِلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّيْ! إِذَا صَلَّيْتَ فَقَعَدْتَ فَاحْمَدِ اللهَ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، وَصَلِّ عَلَيَّ، ثُمَّ ادْعُهُ. قَالَ: ثُمَّ صَلَّى رَجُلٌ آخَرُ بَعْدَ ذٰلِكَ، فَحَمِدَ اللهَ، وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّهَا الْمُصَلِّيْ، اُدْعُ تُجَبْ.

"Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, tiba-tiba ada seorang lelaki masuk lalu shalat, kemudian ia mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Engkau tergesa-gesa wahai orang yang shalat! Apabila engkau telah melakukan shalat lalu duduk, maka pujilah Allah dengan pujian yang pantas bagiNya, lalu bershalawatlah kepadaku, kemudian berdoalah.' Ia menuturkan, 'Lalu ada seorang lelaki lain shalat sesudah itu, dia memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Berdoalah, niscaya kamu dikabulkan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, dan lafazh hadits ini adalah miliknya, dan ia mengatakan, "Hadits hasan"; dan diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* keduanya.

(1644) – 5 : [Shahih]

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ ﴿لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾﴾، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ، إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ.

"Doa Dzunnun (Nabi Yunus) pada saat ia berdoa (kepadaNya) di waktu ia berada di dalam perut ikan paus adalah ***'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya***

aku termasuk orang-orang yang zhalim', (Al-Anbiya`: 87). *Sesungguhnya tidaklah seorang Muslim berdoa dengannya untuk sesuatu, melainkan Allah pasti mengabulkannya."*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ini adalah lafazhnya, dan oleh an-Nasa`i serta al-Hakim. Ia mengatakan, "Sanadnya shahih," dan ia menambahkan ....[1]

[1] Saya tidak memuatnya di sini karena tambahan tersebut tidak memenuhi persyaratan penulisan buku ini, maka ia merupakan bagian dari buku yang lain (*Dha'if at-Targhib*). Adapun ketiga pen*ta'liq*, mereka menilai hasan hadits ini tanpa membedakan antara lafazh tambahan dan yang ditambahkan kepadanya, bahkan mereka menisbatkan pen*tashhih*an kepada al-Hakim dan adz-Dzahabi. Mereka berdusta. Uraian lebih lanjut terdapat di sana (di dalam buku yang satunya) *insya Allah* ﷻ.

ANJURAN BERDOA DALAM SUJUD, SEUSAI SHALAT, DAN PADA SEPERTIGA MALAM TERAKHIR

(1645) – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ ﷻ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Paling dekatnya keberadaan seorang hamba dari Rabbnya adalah saat ia sedang sujud, maka perbanyaklah doa."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.

(1646) – 2 – a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

"Rabb kita turun pada setiap malam ke langit yang paling rendah pada saat sepertiga malam terakhir masih ada, lalu Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepadaKu untuk Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepadaku untuk Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepadaKu untuk Aku ampuni?'"

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan selain mereka.[1]

[1] An-Naji berkata, 162/2, "Telah diriwayatkan oleh para penulis *Kutub as-Sittah* selain yang disebutkan penulis, Imam Ahmad, dan sekelompok perawi lainnya yang tidak bisa dihitung, dari jalur yang sangat

2 – b : [Shahih]

Dan di dalam riwayat lain milik Muslim disebutkan,

إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ، يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَيُعْطَى؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَيُسْتَجَابَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَيُغْفَرَ لَهُ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ.

"Apabila separuh malam sudah berlalu atau dua pertiganya, maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi turun ke langit paling rendah, lalu berfirman, 'Apakah ada yang memohon, lalu diberi? Apakah ada yang berdoa, lalu dikabulkan? Apakah ada yang meminta ampun, lalu ia diampuni?' Hingga fajar Shubuh terbit."

(1647) – 3 : [Shahih]

Dari Amr bin 'Abasah ﷺ, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنَ الرَّبِّ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.

"Paling dekatnya keberadaan seorang hamba dari Rabb adalah di tengah malam hari. Apabila kamu mampu untuk menjadi di antara orang-orang yang mengingat Allah pada saat itu, maka lakukanlah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ini adalah lafazh miliknya[1], dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Dan al-Hakim mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

---

banyak dan dengan lafazh yang bermacam-macam."

Saya katakan, Ini adalah hadits mutawatir, telah diriwayatkan oleh banyak ulama hadits, di antaranya Ibnu Abi Ashim di dalam *as-Sunnah*, no. 492-502, dan telah saya *takhrij* di dalam *Zhilal al-Jannah*, sebagaimana saya telah men*takhrij* sebagian besar darinya di dalam *Irwa` al-Ghalil*, no. 449.

[1] Demikian ia mengatakan, sedangkan lafazhnya di sini berbeda dengan lafazh yang terdahulu yang disebutkan di dalam *Kitab Shalat Sunnah*, bab 11, no. 16; di mana di sana ia mengatakan, "Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ini adalah lafazh miliknya." Inilah yang benar yang sesuai dengan lafazh riwayat at-Tirmidzi". *Wallahu a'lam.*

(1648) – 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Umamah, ia berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفَ اللَّيْلِ الْأَخِيْرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ.

"Ada yang bertanya, 'Ya Rasulullah, doa seperti apa yang paling didengar?' Beliau menjawab, 'Pada sepertiga malam terakhir dan sesudah melakukan shalat wajib'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Hadits hasan."[1]

[1] Ungkapan ini mengisyaratkan kelemahan sanadnya -dan ia telah menyebutkan bahwa sanadnya terputus (*munqathi*)- dan juga mengisyaratkan bahwa *matan*nya hasan karena beberapa *syahid*nya.
Di antara kebodohan ketiga pen*ta'liq* dan kontradiksi mereka adalah, bahwasanya mereka mengemukakan tentang *takhrij*nya dengan mengatakan, "Dhaif ......", lalu mereka menutupnya dengan ungkapan, "Dan *matan* hadits ini mempunyai beberapa *syahid!!"* Jadi, kalau begitu hadits ini bukan dhaif. *Wallahul musta'an.*

ANCAMAN TERHADAP SIKAP MENGANGGAP LAMBATNYA DIKABULKANNYA DOA, DAN PERKATAAN "AKU TELAH BERDOA, TAPI TIDAK DIKABULKAN"

(1649) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِيْ.

"Akan dikabulkan doa salah seorang di antara kamu selagi ia tidak tergesa-gesa dengan mengatakan, 'Aku telah berdoa namun tidak dikabulkan'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Dan di dalam riwayat lain milik Muslim dan at-Tirmidzi disebutkan,

لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْاِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَبْ لِيْ، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذٰلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ.

"Akan selalu dikabulkan doa seorang hamba selagi ia tidak berdoa dengan dosa atau memutus silaturahim, selagi ia tidak tergesa-gesa." Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, apa itu tergesa-gesa?" Beliau menjawab, "Ia mengatakan, 'Aku telah berdoa dan berdoa, namun aku belum melihat dikabulkan, lalu karena itu ia mengeluh dan meninggalkan doa'."

Mengeluh dan bosan, dan kemudian meninggal- : فَيَسْتَحْسِرُ
kan doa.

(1650) – 2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ يَزَالُ الْعَبْدُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ رَبِّيْ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِيْ.

"Seorang hamba akan tetap dalam kebaikan selagi ia tidak minta disegerakan (tergesa-gesa)." Para sahabat bertanya, "Ya Nabiyullah, bagaimana ia tergesa-gesa?" Beliau menjawab, "Ia mengatakan, 'Aku telah berdoa memohon kepada Rabbku, namun Dia tidak mengabulkannya untukku'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan ini adalah lafazhnya, dan oleh Abu Ya'la, sedangkan para perawi keduanya adalah orang-orang yang dijadikan sandaran di dalam *ash-Shahih*, selain Abu Hilal ar-Rasibi.

ANCAMAN TERHADAP ORANG YANG SHALAT MENGANGKAT KEPALANYA KE ATAS SAAT BERDOA, DAN TERHADAP ORANG YANG BERDOA, SEDANGKAN IA LALAI

(1651) – 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ رَفْعِهِمْ أَبْصَارَهُمْ عِنْدَ الدُّعَاءِ فِي الصَّلاَةِ إِلَى السَّمَاءِ، أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

"Hendaklah orang-orang menghentikan perbuatan mereka mengangkat pandangannya ke atas saat berdoa di dalam shalat, atau (jika tidak), pandangan mereka benar-benar akan dicabut."[1]

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, dan selain keduanya. Sudah disebutkan pada *Kitab Shalat*, bab 35.

(1652) – 2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

...إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ ﷻ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، فَاسْأَلُوْهُ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَجِيْبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ.

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, لَيَخْطَفَنَّ اللهُ (*Allah benar-benar akan mencabut*); dan demikian pula disebutkan di dalam manuskripnya dan terbitan Imarah serta terbitan ketiga pen*ta'liq*. Koreksi diambil dari *Shahih Muslim*, 2/29 dan an-Nasa`i, 1/187, dan dari hadits yang telah lalu.

" ...[1]apabila kamu memohon kepada Allah ﷻ, wahai sekalian manusia, maka memohonlah kepadaNya sedangkan kamu yakin dikabulkan, karena sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan untuk seorang hamba yang berdoa kepadaNya dari hati yang lalai."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

(1653) – 3 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ لاَ يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ.

"Berdoalah kepada Allah, sedangkan kamu yakin akan dikabulkan; dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan suatu doa dari hati yang lalai lagi tidak sadar."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, ia berkata, "Lurus sanadnya, hanya diriwayatkan oleh Shalih al-Murri, dia adalah salah seorang ahli zuhud di Basrah."

Al-Hafizh berkata, "Shalih al-Murri ini tidak diragukan kezuhudannya, akan tetapi ia (riwayatnya) ditinggalkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i."

---

[1] Di dalam naskah aslinya di sini disebutkan, الْقُلُوْبُ أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ (*Hati itu laksana bejana, sebagiannya lebih banyak memuat daripada sebagian yang lain*). Oleh karena saya tidak menjumpai satu *syahid* pun, maka saya hapus. Lihat pada *Dha'if at-Targhib.*

ANCAMAN TERHADAP ORANG YANG BERDOA BURUK TERHADAP DIRINYA, ANAKNYA, PEMBANTUNYA, DAN HARTANYA

(1654) - 1 : [Shahih]

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ، [وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى خَدَمِكُمْ]، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيْهَا عَطَاءً، فَيَسْتَجِيْبَ لَكُمْ.

"Janganlah kamu mendoakan buruk terhadap diri kamu, jangan pula berdoa buruk terhadap anak-anakmu, (jangan pula berdoa buruk terhadap para pembantu kamu), dan jangan pula berdoa buruk terhadap harta kamu, (khawatir doa kalian) bertepatan dengan saat di mana apabila Allah di situ dimohon dengan suatu permohonan, Dia mengabulkannya."

Diriwayatkan oleh Muslim[1], Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, dan selain mereka.

---

[1] Di dalam sebuah hadits Jabir yang cukup panjang, 8/233, dan di situ tidak ada tambahan "*Jangan pula kamu mendoakan buruk terhadap para pembantu kamu*", padahal lafazhnya adalah miliknya. Dan tambahan ini ada pada riwayat Abu Dawud, no. 1532. Ini termasuk hal yang terlewatkan oleh an-Naji, ia tidak mengingatkannya, dan kemudian diikuti oleh ketiga pen*ta'liq*!

(1655) – 2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ لاَ شَكَّ فِي إِجَابَتِهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

"Ada tiga doa yang tidak diragukan untuk dikabulkan: Doa orang yang teraniaya, doa orang musafir, dan doa keburukan oleh orang tua terhadap anaknya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dinilainya hasan.

Dan akan disebutkan beberapa hadits berkenaan dengan doa orang tua, yaitu pada kitab Adab bab 49, bab doa seseorang untuk (kebaikan) saudaranya di luar pengetahuannya.

ANJURAN MEMPERBANYAK SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ, DAN ANCAMAN MENINGGALKANNYA SAAT NAMANYA DISEBUTKAN

(1656) – 1 - a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

1 - b : [Hasan Shahih]

Dan di dalam sebagian lafazh riwayat at-Tirmidzi disebutkan,[1]

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

"Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah mencatat untuknya sepuluh kebajikan dengannya."

---

[1] Demikian ia mengatakan! Ini sebagian dari kealpaannya; dan yang benar adalah "Ibnu Hibban", karena dialah yang meriwayatkannya dengan lafazh kedua di antara yang disebutkan, sebagaimana telah saya *tahqiq* di dalam *ash-Shahihah*, no. 3359, dan hal ini juga termasuk yang terlalaikan oleh an-Naji. Dan lebih utama lagi ia dilalaikan oleh orang yang lebih dangkal ilmunya!!

(1657) – 2 - a : [Shahih Lighairihi]

Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ، فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Barangsiapa yang mana aku disebutkan di sisinya, maka hendaklah ia bershalawat kepadaku, dan barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."

2 - b : [Shahih]

Di dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh shalawat, dengannya Dia menghapus darinya sepuluh dosa, dan mengangkat derajatnya sepuluh derajat karenanya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa`i, dan ini lafazh miliknya,[1] dan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

2 - c : [Shahih Lighairihi]

Dan (diriwayatkan juga oleh) al-Hakim, sedangkan lafazhnya sebagai berikut,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيْئَاتٍ.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh shalawat, dan menghapus sepuluh dosa darinya."

---

[1] Maksudnya: Di dalam dua riwayat, yang pertama hanya di dalam *Kitab Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 6, dan riwayat yang kedua di situ juga, pada nomor 62 dan 63 serta 362; dan di dalam *as-Sunan* juga 1/191, sebagaimana telah dijelaskan oleh an-Naji رحمه الله, akan tetapi dia tidak mengomentari sanad yang pertama -yaitu dari jalur Abu Dawud, yakni ath-Thayalisi- dan ini ada di dalam *Musnad*nya, 283/2122- dan padanya terdapat *inqitha'* antara Abu Ishaq as-Sabi'i dan Anas. Namun hadits tersebut shahih karena beberapa *syahid* yang disebutkan dalam bab ini. Pen*ta'liq Kitab Amal al-Yaumi wa al-Lailah* keliru, karena telah merujukkannya kepada Ahmad dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 643, padahal tidak ada dalam riwayat mereka. Lihat *Kitab Shahih al-Adab al-Mufrad*, 499/643.

(1658) – 3 – a : [Hasan Lighairihi]

Dari Abdurrahman bin 'Auf ﷺ, ia berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاتَّبَعْتُهُ حَتَّى دَخَلَ نَخْلاً فَسَجَدَ، فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، حَتَّى خِفْتُ أَوْ خَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ قَدْ تَوَفَّاهُ أَوْ قَبَضَهُ، قَالَ: فَجِئْتُ أَنْظُرُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَا لَكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمٰنِ؟ قَالَ: فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لَهُ، قَالَ: فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ لِيْ: أَلاَ أُبَشِّرُكَ أَنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ.

-زَادَ فِي رِوَايَةٍ- فَسَجَدْتُ لِلّٰهِ شُكْرًا.

"Suatu ketika Rasulullah ﷺ pergi, dan saya mengikutinya hingga masuk ke suatu kebun kurma, lalu beliau sujud. Beliau lama sekali sujudnya hingga aku merasa takut atau merasa khawatir kalau Allah telah mewafatkannya atau mencabut ruhnya." Ia berkata, "Lalu aku datang melihat(nya), dan beliau pun mengangkat kepalanya dan bersabda, 'Ada apa denganmu, wahai Abdurrahman?' Ia menuturkan, 'Lalu saya menjelaskan hal itu kepadanya.' Ia berkata, 'Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya Jibril berkata kepadaku, 'Maukah aku sampaikan padamu berita gembira[1], bahwa sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa yang bershalawat kepadamu, maka Aku bershalawat kepadanya. Dan barangsiapa memberi salam kepadamu, maka Aku memberi salam kepadanya'."

Di dalam sebuah riwayat ditambahkan, "Maka aku bersujud kepada Allah sebagai ungkapan syukur."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim. Ia mengatakan, "Sanadnya shahih."

3 – b : [Hasan Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan Abu Ya'la, sedangkan lafazhnya sebagai berikut,

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, أَلاَ يَسُرُّكَ (Tidakkah menyenangkanmu). Dan di dalam sebuah naskah saya jumpai seperti yang saya kutip, dan itu yang benar yang sesuai dengan dua riwayat Ahmad, 1/191, dan lafazh miliknya. Dan serupa dengannya di dalam *al-Mustadrak*, 1/550. Hal ini dilalaikan oleh ketiga pen*ta'liq*. Mereka menetapkan yang keliru itu!!

كَانَ لاَ يُفَارِقُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مِنَّا خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ لِمَا يَنُوْبُهُ مِنْ حَوَائِجِهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، -قَالَ:- فَجِئْتُهُ وَقَدْ خَرَجَ، فَاتَّبَعْتُهُ، فَدَخَلَ حَائِطًا مِنْ حِيْطَانِ الْأَسْوَافِ، فَصَلَّى، فَسَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، فَبَكَيْتُ، وَقُلْتُ: قَبَضَ اللهُ رُوْحَهُ، قَالَ : فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَدَعَانِيْ، فَقَالَ: مَا لَكَ ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَطَلْتَ السُّجُوْدَ، قُلْتُ: قَبَضَ اللهُ رُوْحَ رَسُوْلِهِ، لاَ أَرَاهَا أَبَدًا، قَالَ: سَجَدْتُ شُكْرًا لِرَبِّيْ فِيْمَا أَبْلاَنِيْ فِي أُمَّتِيْ، مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً مِنْ أُمَّتِيْ، كَتَبَ اللهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ.

"Tidak pernah berpisah dengan Rasulullah ﷺ di antara kami lima atau empat orang dari para sahabat Nabi ﷺ, untuk memenuhi kebutuhan beliau di malam dan di siang hari." -Ia menuturkan-, 'Maka aku pun mendatangi beliau dan ternyata beliau sudah pergi. Aku pun mengikutinya, dan beliau masuk ke sebidang kebun di antara kebun-kebun yang ada di al-Aswaf.[1] Lalu beliau shalat, dan beliau sujud lama sekali, hingga membuatku menangis. Dan aku berkata (dalam hati, pent), 'Allah telah mencabut ruhnya!' Ia menuturkan, 'Lalu beliau mengangkat kepalanya kemudian memanggilku, dan bersabda, 'Kenapa kamu?' Aku menjawab, 'Ya Rasulullah, Engkau lama sekali sujud, hingga aku mengatakan (dalam hati, pent), Allah telah mencabut Ruh RasulNya, aku tidak akan melihatnya lagi untuk selama-lamanya!' Beliau bersabda, 'Aku sujud untuk bersyukur kepada Rabbku karena nikmat yang telah Dia karuniakan kepadaku, barangsiapa di antara umatku yang bershalawat satu kali terhadapku, maka Allah mencatat untuknya sepuluh kebajikan, dan menghapus darinya sepuluh dosa'."

Ini lafazh Abu Ya'la.

Dan Ibnu Abi ad-Dunya berkata (dalam riwayatnya),

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."

---

[1] Adalah nama tanah suci Madinah yang disucikan oleh Nabi ﷺ. Ada yang mengatakan, Salah satu tempat di salah satu pojok al-Baqi'. Di dalam naskah aslinya dituliskan: *al-Asyraf*, dan demikian pula di dalam terbitan Imarah dan ketiga pen*ta'liq*!!

Di dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah ar-Rabadzi.[1]

(1659) – 4 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Burdah bin Niyar ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ أُمَّتِيْ صَلاَةً مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ.

"Barangsiapa bershalawat kepadaku dari umatku, ikhlas dari dalam hatinya, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali karenanya, dan mengangkatnya sepuluh derajat dengannya, mencatat untuknya sepuluh kebajikan dengannya, dan menghapus darinya sepuluh dosa."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, ath-Thabrani, dan al-Bazzar.

(1660) – 5 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, bahwa ia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ: ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِيْ إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kamu mendengar muadzin (mengumandangkan adzan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya siapa saja yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, kemudian memohonlah wasilah untukku. Sesungguhnya ia (wasilah) itu adalah kedudukan di surga yang tidak pantas kecuali untuk seorang hamba saja dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah orangnya. Maka siapa

[1] Saya mengatakan, Dari jalur ini al-Qadhi Isma'il meriwayatkannya di dalam *Kitab Fadhl as-Shalah 'ala an-Nabiy* ﷺ, no. 10, dengan *tahqiq*ku, akan tetapi ia kuat dengan hadits sebelumnya dan hadits Abu Thalhah sesudah dua hadits berikutnya.

saja yang memohon kepada Allah wasilah untukku, niscaya ia mendapat syafa'atku."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi. Sudah disebutkan pada *Kitab Shalat*, bab 2.

(1661) – 6 - a : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Thalhah al-Anshari ﷺ, ia menuturkan,

أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا طَيِّبَ النَّفْسِ، يُرَى فِي وَجْهِهِ الْبِشْرُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَصْبَحْتَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ، يُرَى فِي وَجْهِكَ الْبِشْرُ؟ قَالَ: أَجَلْ، أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلاَةً، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا.

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ di pagi hari dalam keadaan senang, nampak di wajahnya raut wajah gembira. Maka para sahabat berkata, 'Ya Rasulullah, hari ini engkau senang, dan tampak pada wajahmu kegembiraan?' Beliau bersabda, 'Ya, telah datang sesuatu kepadaku dari Rabbku, ia berkata, 'Barangsiapa bershalawat kepadamu dari umatmu satu kali, maka Allah mencatat untuknya sepuluh kebajikan karenanya, menghapus darinya sepuluh dosa, mengangkat sepuluh derajatnya, dan membalasnya setara dengannya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa`i.

6 - b : [Hasan Shahih]

Dan di dalam riwayat lain milik Ahmad disebutkan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالسُّرُوْرُ يُرَى فِي وَجْهِهِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا لَنَرَى السُّرُوْرَ فِي وَجْهِكَ! فَقَالَ: إِنَّهُ أَتَانِي الْمَلَكُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَمَا يُرْضِيْكَ أَنَّ رَبَّكَ ﷻ، يَقُوْلُ: إِنَّهُ لاَ يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ، إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَلاَ يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ، إِلاَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا. قَالَ: بَلَى.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ datang pada suatu hari sedangkan kegembiraan tampak pada wajahnya, maka para sahabat berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami melihat kegembiraan pada wajahmu!' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya malaikat telah datang kepadaku dan berkata, 'Hai Muhammad, apakah tidak membuatmu ridha (senang) kalau Rabbmu berfirman, 'Sesungguhnya tidak seorang pun dari umatmu bershalawat kepadamu melainkan Aku bershalawat kepadanya sepuluh kali. Dan tidaklah seseorang dari umatmu memberi salam kepadamu, melainkan Aku memberi salam kepadanya sepuluh kali?' Beliau bersabda, 'Ya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya mirip dengannya.[1]

(1662) – 7 : [Hasan Shahih]

Dari Anas ؓ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوا الصَّلاَةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهُ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ آنِفًا عَنْ رَبِّهِ ﷻ فَقَالَ: مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي عَلَيْكَ مَرَّةً وَاحِدَةً، إِلاَّ صَلَّيْتُ أَنَا وَمَلاَئِكَتِيْ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jum'at, karena sesungguhnya malaikat Jibril datang kepadaku tadi (menyampaikan pesan) dari Rabbnya ﷻ, lalu ia berkata, 'Tidak seorang Muslim pun di muka bumi ini bershalawat kepadamu satu kali, melainkan Aku dan para malaikatKu bershalawat kepadanya sepuluh kali'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani,[2] dari Abu Zhilal, dari Anas. Abu Zhilal dinilai *tsiqah* dan tidak apa-apa (*la ba`sa bihi*) dalam kapasitas *mutaba'ah*.

---

[1] Juga diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/420-421, dan ia berkata, "Sanadnya shahih" dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[2] Demikian pula al-Hafizh as-Sakhawi merujukkannya kepada ath-Thabrani di dalam *Kitab al-Qaul al-Badi`*, halaman 145; dan ia berkata, "Sanadnya tidak apa-apa di dalam kapasitas *mutaba'ah*." Oleh karenanya, saya memuatnya di dalam kitab *ash-Shahih*, namun saya tidak menjumpainya di dalam *Kitab al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani, dan tidak pula di dalam kedua *Kitab Mu'jam*nya: *al-Ausath* dan *ash-Shaghir* dan tidak pula saya jumpai di dalam kitab *ad-Du'a`* miliknya, dan al-Haitsami pun tidak memuatnya di dalam *Kitab Majma' az-Zawa`id*. Ia hanya meriwayatkannya dengan satu huruf. Dan dari jalur Abu Zhilal diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Ashbahani di dalam *Kitab at-Targhib*, 2/686, no. 1651. Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam *as-Sunan*, dari jalur sanad yang lain dari Anas secara singkat.

(1663) – 8 : [Hasan Lighairihi]

Dan telah diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا: وَوُكِّلَ بِهَا مَلَكٌ حَتَّى يُبَلِّغَنِيْهَا.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan untuknya ditugaskan[1] seorang malaikat untuk menyampaikan shalawat itu kepadaku."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*.[2]

(1664) – 9 : [Shahih]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ، يُبَلِّغُوْنِي عَنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang berkeliaran, mereka menyampaikan salam kepadaku dari umatku."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.

(1665) – 10 : [Shahih Lighairihi]

Dari al-Hasan bin Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ.

"Di mana saja kalian berada, maka bershalawatlah terhadapku, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad hasan.

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, مَلَكٌ مُوَكَّلٌ بِهَا *(seorang malaikat yang ditugaskan dengannya)*, dan pada catatan kakinya disebutkan, "Demikianlah lafazh hadits ini yang ada di dalam kitab-kitab induk, namun ia tidak tepat, *wallahu a'lam.*" Barangkali yang benar adalah yang saya tulis di atas sesuai dengan *manuskrip azh-Zhahiriyah.* Di dalam *al-Majma'* 10/162 dan *al-Jami' al-Kabir* disebutkan, وَبِهَا مَلَكٌ مُوَكَّلٌ *(Dan dengannya seorang malaikat yang ditugaskan).* Demikian pula disebutkan di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* milik ath-Thabrani 6/158, no. 7611. *Wallahu a'lam.*

[2] Saya mengatakan, Untuk penggalan yang pertama diperkuat oleh hadits-hadits terdahulu di atas, sedangkan untuk penggalan yang kedua diperkuat oleh hadits berikutnya, dan yang lain dari Ayyub. Diriwayatkan oleh Isma'il al-Qadhi, no. 24.

(1666) – 11 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ، إِلاَّ رَدَّ اللهُ إِلَيَّ رُوْحِيْ حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ.

"Tidak seorang Muslim pun yang menyampaikan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku menjawab salamnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.[1]

(1667) – 12

Dari Ammar bin Yasir ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ وَكَّلَ بِقَبْرِيْ مَلَكًا أَعْطَاهُ أَسْمَاءَ الْخَلاَئِقِ، فَلاَ يُصَلِّي عَلَيَّ أَحَدٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ أَبْلَغَنِيْ بِاسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيْهِ، هٰذَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ قَدْ صَلَّى عَلَيْكَ.

"Sesungguhnya Allah telah menugaskan seorang malaikat di kuburku yang Allah berikan padanya nama-nama makhluk (manusia), sehingga tidak seorang pun yang bershalawat kepadaku hingga Hari Kiamat, melainkan malaikat itu menyampaikannya kepadaku lengkap dengan namanya dan nama ayahnya, 'Ini adalah fulan bin fulan telah bershalawat kepadamu'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar.

Dan juga oleh Abu asy-Syaikh bin Hayyan, sedangkan lafazhnya sebagai berikut, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَكًا أَعْطَاهُ أَسْمَاءَ الْخَلاَئِقِ، فَهُوَ قَائِمٌ عَلَى قَبْرِيْ إِذَا مِتُّ، فَلَيْسَ أَحَدٌ يُصَلِّي عَلَيَّ صَلاَةً إِلاَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، صَلَّى عَلَيْكَ فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ. قَالَ: فَيُصَلِّي الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى ذٰلِكَ الرَّجُلِ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ عَشْرًا.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mempunyai seorang malaikat yang diserahkan kepadanya nama-nama manusia, ia

[1] Saya mengatakan, Demikian pula diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, 4/84/3116, dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, 2/217/1581.

berdiri di atas kuburku apabila aku mati. Maka tidak ada seorang pun yang bershalawat kepadaku melainkan ia berkata, 'Hai Muhammad, fulan bin fulan telah bershalawat kepadamu'. Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi bershalawat kepada orang itu untuk setiap satu shalawat dengan sepuluh kali."

Dan diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* senada dengannya.

(Al-Hafizh berkata), "Dan masing-masing mereka telah meriwayatkannya dari Nu'aim bin Dhamdham, dan ia diperselisihkan, dari Imran bin al-Himyari; dan ia tidak dikenal."[1]

(1668) – 13 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً.

"Sesungguhnya manusia yang paling berhak mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat kelak adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, keduanya dari riwayat Musa bin Ya'qub az-Zam'i.

(1669) – 14 : [Hasan Lighairihi]

Dari Amir bin Rabi'ah ﷺ, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah dan bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّيْ عَلَيْهِ مَا صَلَّى عَلَيَّ، فَلْيُقِلَّ عَبْدٌ مِنْ ذٰلِكَ، أَوْ لِيُكْثِرْ.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali shalawat, maka para malaikat terus bershalawat kepadanya selagi orang itu bershalawat kepadaku, maka silahkan bagi seorang hamba untuk sedikit melakukan hal itu atau memperbanyaknya."

---

[1] Demikian ia mengatakan! Namun as-Sakhawi mengomentarinya (halaman: 85) dengan mengatakan, "Ia terkenal, dan dinilai lemah oleh al-Bukhari, seraya mengatakan, Ia tidak dapat di*mutaba'ah*." Dan Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kelompok *"Tsiqat at-Tabi'in.* Penulis kitab *al-Mizan* berkata, "Tidak dikenal". Ia mengatakan, "Nu'aim bin Dhamdham dinilai lemah oleh sebagian ahli hadits. Dan Aku telah membaca melalui tulisan Syaikh kami, 'Saya tidak melihat adanya penilaian *tsiqah* terhadapnya dan tidak pula penilaian cacat selain ungkapan adz-Dzahabi.' Maksudnya perkataan adz-Dzahabi tadi.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Ibnu Majah. Semuanya dari 'Ashim bin Ubaidillah, dari Abdullah bin Amir, dari ayahnya. 'Ashim ini, sekalipun haditsnya sangat lemah, namun sebagian ahli hadits tidak mempermasalahkannya, dan bahkan at-Tirmidzi menilai haditsnya shahih. Sedangkan hadits ini adalah hasan di dalam kapasitas *mutaba'ah. Wallahu a'lam.*

﴾1670﴿ – 15 : [Hasan Shahih]

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia menuturkan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا ذَهَبَ رُبْعُ اللَّيْلِ قَامَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اُذْكُرُوا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ. قَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أُكْثِرُ الصَّلاَةَ [عَلَيْكَ]، فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلاَتِيْ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ. قَالَ: قُلْتُ: الرُّبُعَ.

قَالَ: مَا شِئْتَ، وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قُلْتُ: النِّصْفَ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قَالَ: قُلْتُ: ثُلُثَيْنِ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ، وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قَالَ: أَجْعَلُ لَكَ صَلاَتِيْ كُلَّهَا. قَالَ: إِذًا تُكْفَى هَمَّكَ، وَيُغْفَرُ لَكَ ذَنْبُكَ.

"Rasulullah ﷺ apabila seperempat malam sudah mau habis, ia bangun dan bersabda, 'Wahai manusia, berdzikirlah kepada Allah. Telah datang ar-Rajifah (tiupan pertama yang menggoncangkan alam), dan diikuti oleh ar-Radifah (tiupan kedua), telah datang kematian dengan segala apa yang ada di dalamnya; telah datang kematian dengan segala apa yang ada di dalamnya.' Ubay bin Ka'ab menuturkan, Aku berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memperbanyak shalat[1] *(kepadamu)*[2]*. Lalu berapa yang akan aku peruntukkan untukmu dari shalatku?' Beliau*

---

[1] Maksudnya adalah doa, sebagaimana penjelasan dari penulis dan Ibnu Taimiyah yang akan disebutkan nanti.

[2] Tidak termuat di dalam naskah aslinya, di dalam manuskrip dan terbitan Imarah, juga di dalam terbitan ketiga pen*ta'liq*. Saya menemukannya dari riwayat *at-Tirmidzi* dan *al-Mustadrak*, 2/421 dan 513, dan lafazhnya adalah miliknya, dan dalam riwayat keduanya terdapat beberapa tambahan di dalam lafazh dari perkataan Ubay. Boleh jadi penulis meringkasnya dengan sengaja. Dan di dalam naskah aslinya didahulukan ungkapan: "Aku berkata, 'Dua pertiga' daripada ungkapan, "Aku berkata, 'Setengah' Dan kalimat *'Tsulutsaini* (dua pertiga) dan jawaban Nabi ﷺ tidak termuat di dalam naskah ketiga pen*ta'liq*! Demikiankah *tahqiq* mereka yang mereka klaim?

bersabda, 'Terserah kamu.' Ia menuturkan, 'Aku berkata, 'Seperempat?' Ia bersabda, 'Terserah kamu, dan jika engkau tambah maka tentu lebih baik bagimu.'Aku berkata, 'Setengah?' Beliau berkata, 'Terserah kamu, namun jika engkau tambah tentu lebih baik bagimu.' Ia menuturkan, 'Aku berkata, 'Dua pertiga?' Beliau menjawab, 'Terserah kamu, dan jika kamu tambah tentu lebih baik bagimu.'

Ia berkata, 'Aku jadikan semua shalawatku untukmu seluruhnya.' Nabi bersabda, 'Kalau begitu, segala keinginanmu akan dikabulkan dan dosa-dosamu diampuni'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan al-Hakim. Ia menilainya shahih, sedangkan at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih".

Dan di dalam riwayat lain[1] darinya, ia menuturkan,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَعَلْتُ صَلاَتِيْ كُلَّهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ: إِذًا يَكْفِيْكَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَا أَهَمَّكَ مِنْ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ.

"Ada seorang lelaki berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu kalau shalatku (doaku) aku peruntukkan untukmu semuanya?' Beliau menjawab, 'Kalau begitu, maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi akan mengabulkan semua yang kamu inginkan dari urusan dunia dan akhiratmu'."

Sanad riwayat ini *jayyid* (baik).[2]

Ungkapan, "Aku memperbanyak shalat. Lalu berapa yang akan aku peruntukkan untukmu dari shalatku?" Artinya: Aku memperbanyak doa, lalu seberapa banyak doaku sebagai shalawat terhadapmu?

(1671) – 16 : [Hasan Lighairihi]

Dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَجْعَلُ ثُلُثَ صَلاَتِيْ عَلَيْكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنْ

[1] Dalam naskah aslinya disebutkan, milik Ahmad. Yang benar adalah apa yang saya tetapkan di sini, karena riwayat tersebut tidak ada dalam riwayat Ahmad, 5/136, kecuali riwayat yang singkat tersebut.

[2] Hanya ini yang disebutkan *jayyid*, sedangkan yang sebelumnya tidak, adalah ungkapan yang kurang tepat, karena muara kedua riwayat berpusat kepada Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil yang riwayat haditsnya adalah hasan. Dan hadits di atas mempunyai *syahid mursal* di dalam riwayat al-Qadhi Isma'il, no. 13 dengan *tahqiq* saya. Maka dengannya hadits di atas menjadi shahih. *Alhamdulillah.*

شِئْتَ، قَالَ: الثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنْ شِئْتَ، قَالَ: فَصَلاَتِيْ كُلَّهَا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذًا يَكْفِيْكَ اللهُ مَا هَمَّكَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ.

"Bahwasanya ada seorang lelaki berkata, 'Ya Rasulullah, apakah aku peruntukkan sepertiga doaku untukmu?' Beliau menjawab, 'Ya, jika kamu mau.' Ia berkata, 'Dua pertiga?' Beliau menjawab, 'Ya, jika kamu mau.' Ia berkata, 'Bagaimana kalau seluruh doaku?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalau begitu maka Allah akan mengabulkan segala keinginanmu dari urusan dunia dan akhiratmu'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.

(1672)– 17 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهُ مَشْهُوْدٌ تَشْهَدُهُ الْمَلاَئِكَةُ، وَإِنَّ أَحَدًا لَنْ يُصَلِّيَ عَلَيَّ، إِلاَّ عُرِضَتْ عَلَيَّ صَلاَتُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا. قَالَ: قُلْتُ: وَبَعْدَ الْمَوْتِ؟ قَالَ: اِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ، فَنَبِيُّ اللهِ حَيٌّ يُرْزَقُ.

"Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada Hari Jum'at, karena sesungguhnya ia disaksikan oleh para malaikat; dan sesungguhnya tidaklah seseorang bershalawat kepadaku, melainkan shalawatnya diperlihatkan kepadaku hingga selesai melakukannya."

Ia menuturkan, Aku berkata, 'Dan sesudah (engkau) meninggal?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas tanah untuk menghancurkan jasad para Nabi 'Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas mereka' sebab, Nabiyullah itu selalu hidup lagi diberi rizki'."[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad *jayyid.*

(1673) – 18 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

---

[1] Terluputkan dari naskah aslinya dan saya menemukannya dari riwayat Ibnu Majah, 1/502, dan padanya tidak ada ungkapan عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ.

أَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّ صَلاَةَ أُمَّتِيْ تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً، كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّيْ مَنْزِلَةً.

"Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada Hari Jum'at, karena sesungguhnya shalawat umatku diperlihatkan kepadaku pada setiap Hari Jum'at. Siapa saja yang lebih banyak shalawatnya, maka ia menjadi orang yang paling dekat kedudukannya dariku."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad hasan, hanya saja Makhul dikatakan, tidak pernah mendengar dari Abi Umamah.

(1674) – 19 : [Shahih]

Dari Aus bin Aus ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ قُبِضَ، وَفِيْهِ النَّفْخَةُ، وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلاَتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ -يَعْنِيْ: بَلِيْتَ- فَقَالَ: إِنَّ اللهَ ﷻ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Di antara hari terbaik kalian adalah Hari Jum'at, pada hari itu Adam diciptakan, dan pada hari itu ia dimatikan, pada hari itu terjadi tiupan sangkakala, dan pada hari itu terjadi kematian serentak. Maka perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari itu, karena sesungguhnya shalawat kamu diperlihatkan kepadaku." Mereka (para sahabat) berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami kepadamu diperlihatkan kepadamu sedangkan engkau telah menjadi tanah?' -Maksudnya engkau telah wafat-. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengharamkan tanah untuk menghancurkan jasad para Nabi'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan oleh al-Hakim, dan ia menilainya shahih.

أَرَمْتَ : Dengan mem*fathah*kan *hamzah* dan *ra`* serta men*sukun*kan *mim*, dan diriwayatkan juga dengan men*dhammah*kan *hamzah* dan meng*kasrah*kan *ra`*.[1]

[1] Saya mengatakan, Ini menguatkan kekeliruan yang terdapat di dalam naskah aslinya, yaitu dalam melu-

(1675) – 20 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ali ﷺ, ia berkata,

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ [وَآلِ مُحَمَّدٍ].

"Setiap doa akan terhalang kecuali setelah bershalawat kepada Muhammad ﷺ (dan keluarga Muhammad)."[1]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad *mauquf*, sedangkan para perawinya *tsiqah*, dan sebagian ahli hadits ada yang meriwayatkannya secara *marfu'*, namun yang *mauquf* itu lebih shahih.

(1676) – 21 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Abi Qurrah al-Asadi, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Umar bin al-Khaththab dengan sanad *mauquf*, ia berkata,

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لاَ يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ ﷺ.

"Sesungguhnya doa itu terhenti di antara langit dan bumi, ia tidak terus naik darinya sedikit pun hingga kamu bershalawat kepada Nabimu ﷺ."

(1677) – 22 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ka'ab bin 'Ujrah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أُحْضُرُوا الْمِنْبَرَ. فَحَضَرْنَا. فَلَمَّا ارْتَقَى دَرَجَةً، قَالَ: آمِيْنَ. فَلَمَّا ارْتَقَى الدَّرَجَةَ الثَّانِيَةَ، قَالَ: آمِيْنَ. فَلَمَّا ارْتَقَى الدَّرَجَةَ الثَّالِثَةَ، قَالَ: آمِيْنَ. فَلَمَّا نَزَلَ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ سَمِعْنَا مِنْكَ الْيَوْمَ شَيْئًا مَا كُنَّا نَسْمَعُهُ؟ قَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ عَرَضَ لِيْ فَقَالَ: بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، قُلْتُ: (آمِيْنَ)، فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّانِيَةَ قَالَ: بَعُدَ مَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ.

---

ruskan cara baca kata ini pada hadits terdahulu, *Kitab Jum'at*, bab 1. no. 696. Dan yang *rajih* adalah yang telah saya tetapkan di sana.

[1] Tambahan dalam kurung dari *al-Mu'jam al-Ausath*, 1/408/725, dan *Majma' az-Zawa`id*; ketiga pen*ta'liq* merujukkannya kepada *al-Majma'*, namun mereka tidak mengetahui tambahan tersebut!!

فَقُلْتُ: (آمِيْنَ)، فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّالِثَةَ قَالَ: بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ الْكِبَرُ عِنْدَهُ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: آمِيْنَ.

"Mendekatlah kalian kepada mimbar." Maka kami pun mendekati. Dan tatkala beliau naik satu tingkat bersabda, 'Amin.' Kemudian setelah naik ke tingkat yang kedua beliau bersabda, 'Amin', dan setelah naik ke tingkat yang ketiga beliau bersabda, 'Amin.'

Lalu setelah beliau turun, kami bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami hari ini telah mendengar sesuatu darimu yang belum pernah kami dengar sebelumnya?'

Beliau bersabda, "Sesungguhnya Jibril menyampaikan kepadaku seraya berkata, 'Celakalah orang yang masih dapat menjumpai Ramadhan lalu ia tidak diampuni'. Maka aku berkata, "Amin." Lalu tatkala aku naik ke tingkat yang kedua ia berkata, "Celakalah orang yang jika aku disebutkan di sisinya, ia tidak bershalawat kepadaku." Maka aku katakan, "Amin," dan setelah aku naik ke tingkat yang ketiga ia berkata, "Celakalah orang yang kedua orang tuanya berusia lanjut di sisinya atau salah satunya, lalu keduanya tidak dapat memasukkannya ke surga." Lalu aku mengatakan, "Amin."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia mengatakan, "Sanadnya shahih."

(1678) – 23 : [Shahih Lighairihi]

Dari Malik bin al-Hasan bin Malik bin al-Huwairits, dari ayahnya, dari kakeknya ﵁, ia menuturkan,

صَعِدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمِنْبَرَ، فَلَمَّا رَقَى عَتَبَةً، قَالَ: آمِيْنَ. ثُمَّ رَقَى أُخْرَى، فَقَالَ: آمِيْنَ. ثُمَّ رَقَى عَتَبَةً ثَالِثَةً، فَقَالَ: آمِيْنَ. ثُمَّ قَالَ: أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، فَقُلْتُ: (آمِيْنَ). قَالَ: وَمَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، فَقُلْتُ: (آمِيْنَ). قَالَ: وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: آمِيْنَ، فَقُلْتُ: (آمِيْنَ).

"Rasulullah ﷺ menaiki mimbar, lalu ketika naik satu tangga ia bersabda, 'Amin.' Kemudian naik satu tangga lagi lalu bersabda, 'Amin.'

Kemudian naik ke tangga yang ketiga lalu bersabda, 'Amin.' Kemudian bersabda, 'Jibril mendatangiku seraya berkata, 'Wahai Muhammad, barangsiapa yang masih menemukan Bulan Ramadhan namun ia tidak diampuni, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmatNya).' Maka saya mengatakan, 'Amin.' Ia berkata, 'Barangsiapa yang masih mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya, lalu ia masuk neraka, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmatNya)'. Maka aku mengatakan, 'Amin.' Ia berkata, 'Barangsiapa yang kamu disebut di sisinya, kemudian ia tidak bershalawat kepadamu, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmatNya)'. Katakanlah, 'Amin', maka aku berkata, 'Amin'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya (Sudah disebutkan pada *Kitab Puasa*, bab 2).

﴿1679﴾ – 24 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: آمِيْنَ، آمِيْنَ، آمِيْنَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ صَعِدْتَ الْمِنْبَرَ، فَقُلْتَ: (آمِيْنَ، آمِيْنَ، آمِيْنَ)؟ فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَانِيْ، فَقَالَ: مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: (آمِيْنَ)، فَقُلْتُ: (آمِيْنَ)، وَمَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ، أَوْ أَحَدَهُمَا، فَلَمْ يَبَرَّهُمَا، فَمَاتَ، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: (آمِيْنَ)، فَقُلْتُ: (آمِيْنَ)، وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَمَاتَ، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: (آمِيْنَ)، فَقُلْتُ: (آمِيْنَ).

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ naik ke mimbar, lalu mengatakan, Amin, Amin, dan Amin."

Beliau ditanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau naik mimbar lalu engkau mengatakan, 'Amin, amin, amin?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Jibril datang kepadaku lalu berkata, 'Barangsiapa yang menjumpai Ramadhan, lalu ia tidak diampuni maka ia masuk neraka, ia telah dijauhkan oleh Allah (dari rahmatNya). Katakan, 'Amin!' Lalu aku pun mengatakan, 'Amin.' Dan barangsiapa yang menjumpai kedua orang tuanya atau salah satunya lalu ia tidak berbakti kepada mereka, kemudian ia mati, maka ia masuk neraka, ia telah dijauhkan oleh Allah (dari rahmatNya). Katakan, 'Amin!' Maka aku pun mengatakan, 'Amin'. 'Dan barangsiapa

yang kamu disebut-sebut di sisinya lalu ia tidak bershalawat atasmu, kemudian ia mati, maka ia masuk neraka, ia dijauhkan oleh Allah (dari rahmatNya). Katakan, 'Amin'. Aku pun mengatakan, 'Amin'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, dan lafazh ini adalah miliknya.

﴾1680﴿ – 25 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ، ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ، فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ.

"Alangkah hinanya seseorang yang aku disebutkan di sisinya lalu ia tidak bershalawat atasku. Alangkah hinanya seseorang yang Ramadhan tiba, kemudian ia berlalu, namun orang itu belum diampuni. Dan sungguh betapa hinanya seseorang yang kedua orang tuanya lanjut usia di sisinya, lalu keduanya tidak dapat memasukkannya ke surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi[1], dan ia mengatakan, "Hadits hasan *gharib*".

رَغِمَ : Dengan meng*kasrah*kan *ghain*, artinya berlumur tanah dengan hina dina.

Ibnu al-A'rabi mengatakan, Ia dengan mem*fathah*kan *ghain*[2], dan artinya: Hina.

﴾1681﴿ - 26 : [Shahih Lighairihi]

Dari Husain bin Ali ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَخَطِئَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ، خُطِّئَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.

---

[1] Saya menegaskan, Demikian pula al-Qadhi meriwayatkan, no. 16 dan 17. Dan miliknya juga, no. 18 dari jalur lain.

[2] Saya mengatakan, Yang zahir dari *Lisan al-Arab* boleh dibaca dengan *kasrah* dan *fathah*. Inilah yang ditegaskan di dalam *al-Qamus* dengan ungkapan, رَغِمَهُ كَعَلِمَهُ وَمَنَعَهُ. Maka ungkapan yang dinukil di dalam *al-'Ajalah*, 158/1 dari Ibnul Jauzi, bahwasanya ia telah mengatakan di dalam kitabnya, *Taqwim al-Lisan* disebutkan, "Umumnya orang-orang mengatakan, رَغِمَ أَنْفُهُ, dengan meng*kasrah*kan *ghain*, sedangkan yang benar adalah dengan mem*fathah*kan *ghain*." Ini sama sekali tidak berdasar.

"Barangsiapa yang aku disebutkan di sisinya, lalu ia alpa[1] mengucapkan shalawat kepadaku, maka ia disimpangkan dari jalan surga."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan diriwayatkan dengan *mursal* dari Muhammad bin al-Hanafiyah dan selainnya. Dan itu lebih kuat.

Dan di dalam sebuah riwayat Abi 'Ashim, dari Muhammad al-Hanafiyah, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَنَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ، خُطِّئَ طَرِيْقَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang aku disebutkan di sisinya lalu ia lupa bershalawat kepadaku, maka ia disimpangkan dari jalan surga."

(1682) – 27 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ؓ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ، خُطِّئَ طَرِيْقَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa lupa bershalawat kepadaku, maka ia disimpangkan dari jalan surga."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ath-Thabrani, dan lain-lain dari Jubarah bin al-Mughallis, dan statusnya sebagai hujjah diperselisihkan (di antara ahli hadits). Dan hadits ini digolongkan termasuk riwayat-riwayatnya yang *munkar*.

(1683) – 28 : [Shahih]

Dari Husain ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

"Orang yang kikir itu adalah siapa yang kalau aku disebutkan di sisinya, ia tidak bershalawat kepadaku."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, dan al-Hakim. Dinilai shahih oleh at-Tirmidzi, dan ia menambahkan di dalam sanadnya: Ali bin Abi Thalib[2], dan ia berkata,

---

[1] خَطِئَ, dengan mem*fathah*kan huruf pertama dan meng*kasrah*kan yang kedua. Sedangkan خُطِّئَ: dengan huruf *tha`* ber*tasydid* dengan bentuk kata kerja *majhul*. Demikian dijelaskan di dalam kitab *al-'Ajalah*, 158/1.

[2] Maksudnya: Ia menjadikannya termasuk dalam *Musnad Ali bin Abi Thalib*, dari riwayat anaknya, al-Husain, darinya. Ini terdapat di dalam beberapa naskah *Sunan at-Tirmidzi*. Inilah yang dirujukkan oleh al-Hafizh al-

"Hadits hasan *gharib*."

(1684) – 29 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata,

خَرَجْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَبْخَلِ النَّاسِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، فَذٰلِكَ أَبْخَلُ النَّاسِ.

"Pada suatu hari saya keluar, lalu mendatangi Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, 'Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang manusia yang paling kikir?' Mereka berkata, 'Ya, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Yaitu orang yang apabila aku disebutkan di sisinya, ia tidak bershalawat kepadaku. Itulah manusia terkikir'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim di dalam *Kitab ash-Shalah*, dari jalur Ali bin Yazid, dari al-Qasim.

(Al-Hafizh رحمه الله berkata), "Sudah disebutkan dari kitab ini beberapa bab yang berbeda-beda, dan akan ada lagi bab-bab yang lain, *insya Allah*.

Sudah disebutkan tentang "Bacaan yang dibaca oleh orang yang mengkhawatirkan adanya rasa riya`" pada bab riya, *Kitab Ikhlas*, bab 2.

"Dan doa yang diucapkan sesudah berwudhu", dalam *Kitab Thaharah*, (Kitab 4, bab 12).

"Doa yang diucapkan setelah adzan" dan "Dzikir-dzikir yang diucapkan setelah Shalat Shubuh, Ashar, Maghrib, dan Isya`" di dalam Kitab Shalat (Kitab 5, bab 2 dan 25).

"Doa yang diucapkan saat hendak tidur" di dalam Kitab Shalat Sunnah (Kitab 6, bab 9).

Demikian pula "Kalimat-kalimat yang dibaca seseorang jika bangun malam" (Kitab 6, bab 10).

Dan "Apa yang diucapkan di waktu pagi dan sore" dan "Doa

Mizzi di dalam kitab *Tuhfah al-Asyraf*, 3/66, berbeda dengan naskah Bulaq 2/271, sebab di dalam naskah Bulaq diriwayatkan dari Husain bin Ali bin Abi Thalib, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "..........." Itulah yang saya *rajih*kan di dalam *ta'liq* saya terhadap hadits ini di dalam *al-Misykah*, no. 932. Dan nampaknya perselisihan ini sudah lama antara para periwayat, sebagaimana dapat anda lihat uraian di dalam riwayat al-Qadhi Isma'il, di dalam kitab *Fadhl ash-Shalah*, no. 31-36, dengan sanad-sanadnya. *Wallahu a'lam.*

hajat" ada juga dalam (Kitab 14).

Dan akan datang, *insya Allah*, di dalam Kitab Jual-beli, "Berdzikir kepada Allah di pasar dan tempat-tempat yang melalaikan" dan "Bacaan bagi orang yang berhutang, tertimpa kesulitan, dan orang yang lapang" (Kitab 16, bab 3 dan 17).

Dan di dalam Kitab Pakaian; "Apa yang diucapkan bagi orang yang memakai pakaian baru" (Kitab 18, bab 3).

Dan di dalam Kitab Makanan, "Membaca *Basmalah*" dan "Memuji Allah sesudah makan" (Kitab 19, bab 1 dan 10).

Dan di dalam Kitab Qadha`; "Apa yang diucapkan bagi orang yang takut kepada orang zhalim" (Kitab 20, bab 6).

Dan di dalam Kitab Adab; "Apa yang diucapkan bagi orang yang menunggangi hewan tunggangannya", "Orang yang hewan tunggangannya tergelincir", "Orang yang singgah di suatu tempat", dan "Doa seseorang untuk saudaranya di luar pengetahuannya" (Kitab 23, bab 44, 47, 48, dan 49).

Dan di dalam Kitab Jenazah; "Mendoakan keafiyatan", "Apa yang diucapkan bagi orang yang melihat seseorang dalam cobaan", "Apa yang diucapkan bagi orang yang merasa sakit pada bagian tubuhnya", "Doa untuk orang yang sakit", "Doa yang diucapkan oleh orang yang sakit", dan "Apa yang diucapkan bagi orang yang salah satu keluarganya meninggal dunia" (Kitab 25, bab 1, 2, 4, 8, dan 11).

Dan di dalam Kitab sifat surga dan neraka;[1] "Meminta surga dan berlindung dari api neraka".

Hanya kepada Allah-lah kita memohon kemudahan dan pertolongan.

[1] Kami telah membagi kitab tersebut menjadi dua bagian; *Kitab Sifat Neraka* dan *Kitab Sifat Surga*, dan babnya merupakan pasal tersendiri sebelum keduanya, sebagaimana akan anda lihat pada bagian akhir jilid ketiga.